Ala'uddin Ali bin Balban Al Farisi

Shahih IBNU HIBBAN

Tahqiq, Takhrij, Ta'liq:

Syu'aib Al Arnauth

DAFTAR ISI

7. Bab Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 732

[٧٣٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَقُومُوا عَنْهُ).

732. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari Jundab bin Abdullah, dia meriwayatkannya secara *marfu'* dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an selama hati kalian bersatu. Tetapi jika kalian berselisih mengenainya, maka tinggalkanlah ia.*"[1] [4:34]

---

[1] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Bukhari-Muslim, kecuali Khalaf bin Hisyam. Sebab, dia hanya termasuk periwayat hadits-hadits Muslim saja. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (1519). Penulis akan menyebutkan kembali hadits ini pada nomor (759).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5060) dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an, Ath-Thabrani (1673), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1224) melalui jalur riwayat Abu An-Nu'man Muhammad bin Al Fadhl As-Sadusi. Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dengan sanad ini. Abu Imran Al Jauni, namanya adalah Abdul Malik.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/312) dan Al Bukhari (5061 dan 7364), melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi. Salam bin Abu Muthi' menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Juani, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7365) dan Muslim (2667, 4) melalui jalur riwayat Abdushshamad. Ad-Darimi (II/442) meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun. Keduanya (Abdushshamad dan Yazid) meriwayatkannya dari Hammam, dari Abu Imran Al Jauni, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/441) melalui jalur riwayat Abu An-Nu'man. Harun Al A'war menceritakan kepada kami, dari Abu Imran, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/528) dan Ad-Darimi (II/442) dari Abu Ghassan Malik bin Ismail, dari Abu Quddamah, dari Abu Imran, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2667) melalui jalur riwayat Al Harits bin 'Ubaid, dari Abu 'Imran; serta melalui jalur Abban, dari Abu Imran, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1674 dan 1675) melalui jalur riwayat Harun An-Nahwi dan Al Hajjaj bin Al Farafishah, dari Abu Imran, dengan sanad ini.

Makna hadits ini adalah: "*Bacalah Al Qur'an selama hati kalian masih bersatu (sepakat dalam memahami makna-makna Al Qur'an). Tetapi jika kalian berselisih dalam memahami makna-makna Al Qur'an, maka berpisahlah kalian dengan tujuan agar perselisihan itu tidak berlanjut hingga berubah menjadi hal buruk yang tidak diinginkan.*" Seperti yang dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* (IX/101), Al Qadhi 'Iyadh menjelaskan: "Ada kemungkinan larangan itu hanya berlaku pada masa Nabi SAW saja. Larangan itu dimaksudkan agar perselisihan itu tidak menjadi faktor yang menyebabkan turunnya ayat yang justru akan menyusahkan mereka, sebagaimana disinyalir pada firman Allah SWT: '*Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu.*'(Qs. Al-Maa'idah [5]: 101). Hadits ini juga mengandung makna lainnya, yaitu : "Bacalah Al Qur'an dan berpegang-teguhlah pada *qiraat* (bacaan) yang kalian sepakati (setujui) maknanya. Jika terjadi perselisihan mengenai satu *qiraat* atau muncul satu permasalahan yang dapat menyebabkan perselisihan yang berakibat pada perpecahan umat, maka tinggalkanlah *qiraat* tersebut dan berpegang-teguhlah pada *qiraat* yang sudah pasti kebenarannya dan dapat mendatangkan persatuan umat. Lalu tinggalkanlah *qiraat* yang belum dapat dipastikan kebenarannya serta dapat menyebabkan perpecahan umat. Pengertian seperti ini senada dengan sabda Rasulullah SAW, '*Maka jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti perkara yang masih samar, maka waspadalah terhadap mereka.*'"

Dalam kitab *Faidh Al Qadir* (II/63), Al Manawi menjelaskan, "Maknanya adalah: 'Bacalah Al Qur'an dan terus meneruslah dalam membacanya selama kalian masih dapat berkonsentrasi; atau selama hati kalian masih berkumpul; atau selama hati kalian masih bersatu dengan Al Qur'an.' Dengan demikian, maka maksud hadits tersebut adalah: 'Bacalah Al Qur'an ketika kalian dalam kondisi prima dan pikiran kalian pun masih terfokus padanya. Tetapi jika pikiran kalian sudah tidak terfokus padanya, baik disebabkan karena kalian telah merasa jenuh ataupun hati kalian sedang memikirkan hal lain selain apa yang sedang kalian baca, sehingga apa yang kalian baca hanya sampai di mulut saja dan tidak sampai merasuk ke dalam hati, lalu kalian pun tidak dapat memahami apa yang sedang kalian baca, maka berhentilah sejenak hingga konsentrasi kalian pulih kembali seperti semula. Ketahuilah bahwa Al Qur'an itu tidak pantas dibaca seseorang tanpa dibarengi dengan konsentrasi saat membacanya."

Pendapat yang di kutip dari Az-Zamakhsyari menyatakan: "Hadits ini tidak boleh difahami sebagai larangan untuk melakukan diskusi dan pembahasan tentang Al Qur'an, karena larangan seperti itu dapat menutup pintu *ijtihad* dan dapat memadamkan cahaya ilmu. Selain itu, juga disebabkan karena banyak ulama yang kredibilitas keilmuannya diakui selalu menggali makna-makna Al Qur'an, berusaha menemukan rahasia-rahasianya dan juga menyelami keindahan-keindahannya. Sebab, Al Qur'an bagaikan mutiara yang dapat dilihat dari berbagai sudut. Dari sini, maka muncullah berbagai macam pendapat atau penafsiran, dimana masing-masing *mujtahid* berpedoman pada satu madzhab takwil tertentu." Al Manawi berkata, "Dengan pendapat Az-Zamkhasyari seperti itu, maka tidaklah benar anggapan bahwa larangan itu hanya dikhususkan untuk orang-orang yang hidup pada masa Nabi SAW saja dimana larangan tersebut dimaksudkan agar tidak turun ayat (aturan) yang justru akan mempersulit mereka."

Penjelasan bahwa Bacaan Al Qur`an Seseorang dengan Suara yang Sedang-sedang Saja Lebih Disukai Rasulullah SAW Daripada Bacaan yang Kencang atau Pelan

Hadits Nomor: 733

[٧٣٣] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ يَحْيَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ السَّيْلَحِيْنِي قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ يُصَلِّي يَخْفِضُ صَوْتَهُ، وَمَرَّ بِعُمَرَ يُصَلِّي رَافِعًا صَوْتَهُ. قَالَ: فَلَمَّا اجْتَمَعَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ: (يَا أَبَا بَكْرٍ مَرَرْتُ بِكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي تَخْفِضُ مِنْ صَوْتِكَ). قَالَ: قَدْ أَسْمَعْتُ مَنْ نَاجَيْتُ، قَالَ: (وَمَرَرْتُ بِكَ يَا عُمَرُ، وَأَنْتَ تَرْفَعُ صَوْتَكَ). قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُوقِظُ الْوَسْنَانَ، وَأَحْتَسِبُ بِهِ، قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ: (ارْفَعْ مِنْ صَوْتِكَ شَيْئًا)، وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُمَرَ: (اخْفِضْ مِنْ صَوْتِكَ شَيْئًا).

733. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Yahya bin Abdurrahim[2] menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ishaq As-Sailahini[3] menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[2] Di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* terdapat tambahan: *Shahib As-Saburi*. As-Saburi adalah *nisbat* pada satu jenis pakaian yang dikenal dengan nama *as-sAburiyah*, seperti yang disebutkan dalam kitab *Al-Ansab* (VII/3). Penisbatan ini dianggap tidak jelas oleh Al A'zhami, pentahqiq kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah*, maka dia pun memberikan komentar, "Demikianlah yang tertulis pada naskah aslinya." Biografi Muhammad bin Abdurrahim disebutkan dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (II/553). Dia adalah seorang *hafizh* besar yang dijuluki dengan nama *Sha'iqah*.

[3] *Nisbat* pada *Sailahin*, nama sebuah desa di daerah sekitar kota Baghdad. Yaqut berkata, "Orang-orang awam menyebutnya dengan nama *Salihin* dan *Shalihin*, padahal kedua nama itu keliru."

Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, bahwa Nabi SAW suatu ketika melewati Abu Bakar yang sedang shalat dengan memelankan suara bacaannya. Lalu beliau juga melewati Umar yang sedang shalat dengan mengeraskan suara bacaannya. Abu Qatadah berkata: Maka tatkala Abu Bakar dan Umar berkumpul di tempat Nabi SAW, beliau bersabda kepada Abu Bakar, "*Wahai Abu Bakar, aku (pernah) melewatimu, sementara saat itu kamu sedang melaksanakan shalat dengan memelankan suara bacaanmu.*" Abu Bakar menjawab, "Sungguh aku hanya ingin memperdengarkan (bacaanku) untuk Dzat yang kepadanya aku memohon." Kemudian beliau bersabda kepada Umar, "*Aku (juga) pernah melewatimu, wahai Umar, sementara saat itu kamu sedang shalat dengan mengeraskan suara bacaanmu.*" Umar menjawab, "Wahai Rasulullah SAW, aku ingin membangunkan orang yang mengantuk, dan aku mengharapkan pahala dari perbuatanku itu." Abu Qatadah berkata: Beliau bersabda kepada Abu Bakar, "*Tinggikan sedikit suara bacaanmu!*" Lalu beliau bersabda kepada Umar, "*Pelankan sedikit suara bacaanmu.*"[4] [5:1]

---

[4] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim, kecuali Muhammad bin Abdurrahim yang merupakan periwayat Al Bukhari. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1161). Abu Daud (1329) meriwayatkannya pada pembahasan tentang shalat, bab Meninggikan suara bacaan pada shalat malam, dari Al Hasan bin Ash-Shabbah; At-Tirmidzi (447) meriwayatkannya pada pembahasan tentang shalat, bab Bacaan pada shalat malam, dari Mahmud bin Ghailan; sementara Al Hakim (I/310) meriwayatkannya dari jalur riwayat Ja'far bin Muhammad bin Syakir. Ketiga periwayat tersebut meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Ishaq dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim menganggap shahih hadits berdasarkan syarat Muslim. Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, karena hanya Yahya bin Ishaq yang meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah, padahal kebanyakan orang meriwayatkannya dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabbah secara *mursal*."

Saya berkata, "Anggapan bahwa hadits ini memiliki cacat seperti tersebut di atas, tidak berpengaruh terhadap ke*shahih*an hadits. Sebab, Yahya adalah periwayat yang *tsiqah*, lalu dia pun meriwayatkan hadits ini secara *maushul*. Sebagaimana diketahui, periwayatan hadits secara *maushul* yang dilakukan oleh periwayat yang *tsiqah* merupakan periwayatan yang harus diterima. Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat), yaitu hadits serupa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1330), dengan sanad yang berkualitas *hasan*. *Syahid* lainnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ali RA dan disebutkan dalam kitab *Musnad Ahmad* (I/109), dengan para periwayat yang *tsiqah*."

Penjelasan bahwa Bacaan Al Qur`an Seseorang dengan Suara yang Hanya Dapat Didengar Oleh Dirinya Saja Lebih Utama Daripada Bacaan yang Dapat Didengar Orang Lain

Hadits Nomor: 734

[٧٣٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ).

734. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Bahir bin Sa'ad, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Orang yang mengeraskan bacaan Al Qur`an adalah seperti orang yang bersedekah secara terang-terangan. Sementara orang yang memelankan bacaan Al Qur`an adalah seperti orang yang bersedekah secara diam-diam.*"[5] [1:2]

---

[5] Sanadnya dianggap *hasan* karena adanya Mu'awiyah bin Shalih. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (V/80) pada pembahasan tentang zakat, dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini. Pada salah satu cetakan dari kitab *Sunan An-Nasa`i*, nama Bahir bin Sa'ad ditulis dengan penulisan yang salah, yaitu Yahya bin Sa'id. Sementara pada salah satu cetakan dari kitab *Tahdzib At-Tahdzib* dan *At-Taqrib*, yaitu cetakan Abdul Wahab Abdul Latif, nama Sa'ad ditulis dengan nama Sa'id.

Imam Ahmad (IV/151 dan 158) meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Khalid, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad yang sama.

Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (XVII/334) meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad yang sama pula.

Abu Daud (1333) pada pembahasan tentang shalat, At-Tirmidzi (2919) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dan Ath-Thabrani (XVII/334), meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan berbagai jalur, dari Ismail bin 'Ayyasy, dari Bahir bin Sa'ad, dengan sanad yang sama pula. Isma'il bin 'Ayyasy adalah seorang yang *shaduq* bila dilihat dari riwayatnya yang bersumber dari penduduk negerinya. Karena hadits ini bersumber dari mereka, maka sanadnya pun dianggap kuat.

Imam Ahmad (IV/201) dan Ath-Thabrani (XVII/334) meriwayatkannya dengan menggunakan dua jalur riwayat dari Al Haitsam bin Humaid, dari Zaid bin Waqid, dari

Perintah Nabi SAW kepada Sebagian Orang dari Umatnya untuk Membacakan Al Qur`an Kepada Beliau

Hadits Nomor: 735

[٧٣٥] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَفَّارِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْــرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَبِيْدَةَ، عَــنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ عَلَيَّ). قَالَ: قُلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: (إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْــمَعَهُ مِنْ غَيْرِي). فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ: {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هؤُلاَءِ شَهِيْدًا} [النِّسَاء: ٤١] نَظَرْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تُهْرَاقَانِ.

735. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Ghaffar bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku, "*Bacakanlah (Al Qur`an) kepadaku!*" Aku berkata: "Apakah aku harus membacakan (Al Qur`an) kepadamu, sementara Al Qur`an itu diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab: "*Sesungguhnya aku senang mendengarkan (bacaan Al Qur`an) dari orang lain.*" Aku pun membacakan kepada beliau surah An-Nisa`, hingga ketika sampai pada ayat; "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami*

Sulaiman bin Musa Ad-Dimasyqi, dari Katsir bin Murrah, dari 'Uqbah bin 'Amir, dengan sanad yang berkualitas *hasan*. Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Sunan An-Nasa`i* (III/225) melalui jalur riwayat Zaid bin Waqid, dari Katsir bin Murrah, dari 'Uqbah bin 'Amir, dengan tidak menyebutkan nama Sulaiman bin Musa, kemudian nama Zaid pun ditulis dengan nama Yazid.

Berkaitan dengan bab ini, terdapat riwayat lain dari Mu'adz bin Jabal yang dianggap shahih oleh Al Hakim (I/555) dan kemudian pendapat Al Hakim itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Qs. An-Nisa` [4]:41), aku memandang ke arah beliau dan ternyata kedua mata beliau mencucurkan air mata.([6])([7]) [1:95]

---

[6] Dalam riwayat Al Bukhari, disebutkan dengan lafazh "*Tadzrifan*" (bercucuran air matanya). Dalam riwayat Muslim, disebutkan dengan lafazh "*Fara`aitu dumu'ahu tasil*" (Aku melihat air matanya mengalir). Sementara dalam riwayat At-Tirmidzi, disebutkan dengan lafazh "*Tahmilan*" (mencucurkan air mata).

[7] Sanadnya *shahih*. Biografi Abdul Ghaffar bin Abdullah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Ibnu Abu Hatim juga menyebutkan biografi Abdul Ghaffar, namun dia tidak menyebutkan satu *jarh* (komentar yang menganggapnya cacat) atau *ta'diil* (komentar yang menganggapnya adil) pun. Sedangkan para periwayat lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*. Yang dimaksud dengan Ibrahim di sini adalah Ibrahim An-Nakha'i. 'Abidah -dengan harakat fathah pada huruf *'ain*-, adalah Ibnu 'Amr As-Salmani Al Muradi. Namanya tercantum pada *Musnad Abu Ya'la* (hadits nomor 5069).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (800) pada pembahasan tentang shalatnya para musafir, bab Keutamaan Mendengarkan Al Qur`an; dan juga Ath-Thabrani (8461) melalui jalur riwayat Hannad bin As-Sariy dan Minjab bin Al Harits At-Tamimi. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Mushir dengan sanad ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/563); Imam Ahmad (I/380 dan 433); Al Bukhari (4582) pada pembahasan tentang tafsir, bab Firman Allah: "*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)*", (5049) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Siapa Yang Senang Mendengarkan Bacaan Al Qur`an Orang Lain, (5050) bab Perkataan *Muqri`* kepada *Qari`*: "Cukuplah", serta (5055 dan 5056), bab Menangis Ketika Membaca Al Qur`an; Muslim (800) pada pembahasan tentang shalat para musafir; Abu Daud (3668) pada pembahasan tentang ilmu, bab Kisah-kisah; At-Tirmidzi (3028) pada pembahasan tentang tafsir, bab Dan Dari Surah An-Nisa`...; At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il* dengan nomor (316); Al Baihaqi (X/231); Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1220); Ath-Thabrani (8460 dan 8461); serta Abu Ya'la (5228) melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Imam Muslim (800 dan 248) meriwayatkannya dari jalur Amru bin Murrah, sementara Ath-Thabrani (8462) meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Muhajir. Keduanya meriwayatkan dari Ibrahim dengan sanad yang sama.

Ath-Thabrani (8463 dan 8467) meriwayatkannya dari jalur Al A'masy dan Mughirah, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Ibnu Mas'ud.

Ath-Thabrani (8464) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (VII/203) meriwayatkannya dari jalur 'Amr bin Marzuq. Ath-Thabrani (8465) meriwayatkannya dari jalur Sulaiman bin Harb. Keduanya ('Amr dan Sulaiman) meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Ibrahim bin Al Muhajir, dari Ibrahim An-Nakh'i, dari 'Alqamah. Al Humaidi (101) meriwayatkannya dari Sufyan, dari Al Mas'udi, dari Al Qasim, dari Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Abu Syaibah (X/564) dan Ath-Thabrani (8459) meriwayatkannya dari Husain bin Ali, dari Za`idah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud, dengan redaksi yang sama.

Imam Ahmad (I/374) dan Ath-Thabrani (8466) meriwayatkannya dari jalur Hasyim, dari Mughirah bin Miqsam, dari Abu Razin Mas'ud bin Malik, dari Ibnu Mas'ud.

Perintah Mengambil Bacaan Al Qur`an dari Dua Orang Lelaki Muhajirin dan Dari Dua Orang Lelaki Anshar

Hadits Nomor: 736

[٧٣٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَوْدُوْدٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ مَسْرُوْقِ بْنِ الأَجْدَعِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُوْلُ: لَمْ أَزَلْ أُحِبُّ عَبْدَ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ مُنْذُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ).

736. Al Husain bin Muhammad bin Maudud di Harran mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah[8] menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid[9] bin Abu Unaisah, dari Thalhah bin Musharrif, dari Masruq bin Al Ajda', dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin 'Amar berkata: Aku selalu mencintai Abdullah bin Mas'ud semenjak aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (dengan bacaan yang bersumber) dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim maula (mantan budak) Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab.*"[10] [1:86].

Abu Ya'la (5150) meriwayatkannya dari jalur Hilal bin Yasaf, dari Abu Hayan, dari Abdullah (Al Hakim [III/319] menganggapnya shahih, sementara Adz-Dzahabi menyetujui pendapatnya), dari hadits 'Amr bin Huraits, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Ibnu Mas'ud, "*Bacalah...*"

Lihat kitab *Fathul Bari* (IX/94 dan 99).

[8] Pada naskah aslinya tertulis dengan nama *Maslamah*. Ini merupakan penulisan yang salah. Muhammad bin Salamah berasal dari Harran, merupakan orang yang *tsiqah*, dan termasuk salah seorang periwayat Muslim.

[9] Pada naskah aslinya tertulis *Yazid*. Ini juga penulisan yang salah. Zaid termasuk salah seorang periwayat hadits-hadits yang ada dalam kitab *At-Tahdzib*. Para imam hadits telah meriwayatkan hadits darinya.

[10] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat keshahihan hadits Imam Muslim. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Abu Yazid Al Harrani.

Hadits-hadits tentang Diperbolehkannya Umat Islam untuk Membaca Al Qur`an dengan Tujuh Macam Huruf (Bahasa)

Hadits Nomor: 737

[٧٣٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَرَأَ رَجُلٌ آيَةً وَقَرَأْتُهَا عَلَى غَيْرِ قِرَاءَتِهِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ؟ فَقَالَ: أَقْرَأَنِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَقْرَأْتَنِي آيَةَ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: (نَعَمْ)، قَالَ الرَّجُلُ: أَقْرَأْتَنِي كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: (نَعَمْ، إِنَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ أَتَيَانِي،

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/4); Imam Ahmad (II/195); Al Bukhari (3758) pada pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab Keutamaan Salim Maula Abu Hudzaifah; Al Bukhari (3806), bab Keutamaan Mu'adz bin Jabal; Al Bukhari (3808), bab Keutamaan Ubay bin Ka'ab; Al Bukhari (4999) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Para Qari Dari Kalangan Sahabat Nabi SAW; Muslim (2464 dan 118) pada pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab Keutamaan Abdullah bin Mas'ud; Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al-Auliya`* (I/176); dan Al Fasawi dalam kitab *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* (II/537), melalui jalur 'Amr bin Murrah, dari Ibrahim An-Nakha`i, dari Masruq, dengan sanad ini.

Juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/4); Ibnu Abu Syaibah (X/518); Imam Ahmad (II/163, 175, 190-191); Al Bukhari (3760) pada pembahasan tentang keutamaan sahabat, bab Keutamaan Abdullah bin Mas'ud RA; Muslim (2464); At-Tirmidzi (3810) pada pembahasan tentang keutamaan sejumlah orang, bab Keutamaan Abdullah bin Mas'ud; dan Ath-Thabrani (8410, 8411 dan 8412), melalui jalur Al A'masy, dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dari Masruq, dengan sanad yang sama.

Berkaitan dengan bab ini, ada pula hadits lain dari Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (2703) dan Al Hakim (III/225). Al Hakim menganggap shahih hadits tersebut, kemudian pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Haitsami menyebutkan hadits tersebut dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (IX/311), lalu dia berkata, "Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Dalam kitab *Fathul Bari* (IX/48), Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: "Nampaknya perintah untuk mengambil bacaan Al Qur`an dari keempat shahabat itu hanya khusus pada saat dikeluarkannya perintah tersebut. Dan ini tidak berarti bahwa pada saat itu tidak ada shahabat lain selain mereka yang hafal Al Qur`an, melainkan banyak sekali para shahabat yang hafal Al Qur`an. Pada pembahasan tentang Perang Sumur Ma'unah, telah disebutkan bahwa para sahabat yang terbunuh pada perang itu disebut dengan *Qurra`* (orang-orang yang ahli Al Qur`an). Jumlah mereka saat itu sebanyak tujuh puluh orang."

فَجَلَسَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنْ يَمِيْنِي، وَمِيْكَائِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنْ يَسَارِي، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: يَا مُحَمَّدُ، اِقْرَإِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَقَالَ مِيْكَائِيْلُ: اسْتَزِدْهُ: فَقُلْتُ: زِدْنِي، فَقَالَ: اقْرَأْهُ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَقَالَ مِيْكَائِيْلُ: اسْتَزِدْهُ. حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرُفٍ). وَقَالَ: (اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ؛ كُلٌّ شَافٍ كَافٍ).

737. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas bin Malik, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Seorang laki-laki pernah membaca satu ayat (dengan satu bacaan tertentu), sementara aku membaca ayat itu dengan bacaan yang berbeda dengan bacaannya itu. Aku pun bertanya kepadanya: "Siapakah yang mengajarimu membaca dengan bacaan seperti itu?" Dia menjawab: "Rasulullah SAW-lah yang telah mengajariku membaca seperti itu." Aku pun pergi menemui Rasulullah SAW, lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, bukankah engkau telah mengajariku membaca ayat ini dan ini?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Laki-laki itu juga bertanya: "Bukankah engkau telah mengajariku membaca ayat ini dan ini?" Beliau menjawab: "*Ya. Sesungguhnya Jibril dan Mika`il pernah mendatangiku. (Saat itu) Jibril AS duduk di sebelah kananku, sementara Mika`il AS duduk di sebelah kiriku. Kemudian Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, bacalah Al Qur`an dengan satu huruf!' Sementara Mika`il berkata, 'Minta tambahlah engkau!' Aku pun berkata, 'Tambahlah!' Jibril berkata, 'Bacalah dengan dua huruf!' Mika`il kembali berkata, 'Minta tambahlah engkau!' (Hal itu terus berulang) hingga sampai tujuh huruf.*" Kemudian beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an dengan tujuh macam huruf, karena semuanya benar dan sudah cukup.*"[11] [1:20].

[11] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb bin Syaddad An-Nasa`i. Ibnu Abu Syaibah (X/517) telah meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Harun secara ringkas dengan menggunakan sanad ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/122) dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan; An-Nasa`i (II/154) pada pembahasan tentang shalat, bab Hadits-hadis tentang Al

Hadits yang Menunjukkan bahwa Orang yang Membaca Al Qur`an dengan Menggunakan Salah Satu dari Ketujuh Huruf (Bahasa) Itu, Maka Ia Telah Benar

Hadits Nomor: 738

[٧٣٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مِهْرَانَ السَّبَّاكُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ مُجَاهِدٍ،

Qur`an; Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya dengan nomor (26) melalui jalur Yahya bin Ayub Al Ghafiqi, dan juga Ath-Thabari (27) melalui jalur Hammad bin Salamah. Ketiga orang tersebut (Yahya bin Sa'id, Yahya bin Ayub dan Hammad bin Salamah) meriwayatkannya dari Humaid Ath-Thawil dengan menggunakan sanad ini. Lihat pula hadits setelahnya.

Mengenai sabda Nabi SAW "*Bacalah Al Qur`an dengan tujuh macam huruf,*" Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari* (IX/23): "Kata *tujuh* di sini tidak mengandung arti yang sesungguhnya, maksudnya jumlah huruf itu benar-benar tujuh, tetapi maksudnya adalah bahwa ada keringanan atau kemudahan dalam masalah itu. Kata *sab'ah* (tujuh) biasa digunakan untuk menunjukkan arti banyak pada bilangan satuan (1-10), sebagaimana kata *sab'iina* (tujuh puluh) digunakan untuk menunjukkan arti serupa pada bilangan puluhan sementara kata *sab'u mi`ah* (tujuh ratus) pada bilang ratusan. Dengan demikian, maka kata *sab'ah* tersebut tidak mengandung arti satu bilangan tertentu (yaitu bilangan tujuh). Inilah pendapat yang diyakini oleh 'Iyadh dan para pengikutnya. Al Qurthubi menyebutkan perkataan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat yang berkaitan dengan makna *al ahruf as-sab'ah* ini mencapai 35 pendapat. Tetapi Al Qurthubi tidak menyebutkan pendapat-pendapat tersebut seluruhnya, melainkan hanya 5 pendapat saja. Al Mundziri berkata, 'Mayoritas pendapat itu tidak terpilih (tidak dapat di jadikan pegangan). Setelah saya memperhatikan kitab *Shahih Ibnu Hibban*, saya tidak menemukan komentar Ibnu Hibban dalam masalah ini. Saya akan menyebutkan pendapat-pendapat ulama dalam masalah itu disertai dengan penjelasan tentang pendapat yang dapat diterima dan yang ditolak....' Al Mundziri pun menyebutkan pendapat-pendapat tersebut." Lihat kitab *Fathul Bari* (IX/26-38).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'atu ahruf* (tujuh huruf) adalah tujuh bahasa. Hikmah diturunkannya Al Qur`an dalam tujuh bahasa adalah untuk memudahkan manusia (dalam membacanya), sesuai firman Allah SWT: "*Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al Qur`an untuk menjadi peringatan.*" Seandainya Allah mencantumkan Al Qur`an hanya dalam satu huruf saja, niscaya tujuan memudahkan tersebut tidak dapat terwujud. Ulama *salaf* berbeda pendapat mengenai *al-ahruf as-sab'ah* (tujuh huruf) yang dengannya Al Qur`an diturunkan; Apakah ketujuh huruf itu terkumpul dalam Mushhaf yang ada di tangan kaum muslimin sekarang ini, ataukah dalam Mushaf itu hanya ada satu huruf (bahasa) saja. Abu Bakar Al Baqilani lebih condong kepada pendapat pertama, sementara Ath-Thabari dan para ulama lainnya condong kepada pendapat kedua. Abu Syamah berkata, "Pendapat kedua merupakan pendapat yang lebih kuat." Lihat kitab *Musykil Al Atsar* (IV/181-194) dan tafsir Ath-Thabari (I/46-65).

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ بِأَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ فَقَالَ: (يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ)، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، أَوْ مَعُونَتَهُ وَمُعَافَاتَهُ، سَلْ لَهُمُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يُطِيقُوا ذَلِكَ). فَانْطَلَقَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ)، فَقَالَ: (أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، أَوْ مَعُونَتَهُ وَمُعَافَاتَهُ، سَلْ لَهُمُ التَّخْفِيفَ فَإِنَّهُمْ لَنْ يُطِيقُوا ذَلِكَ). فَانْطَلَقَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرِىءَ أُمَّتَكَ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ)، قَالَ: (أَسْأَلُ اللهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ، أَوْ مَعُونَتَهُ وَمُعَافَاتَهُ، سَلْ لَهُمُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يُطِيقُوا ذَاكَ). قَالَ: فَانْطَلَقَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: (إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَمَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْهَا فَهُوَ كَمَا قَرَأَ).

738. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Mihran As-Sabbak menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Juhadah, dari Al Hakam bin 'Utaibah[12], dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Jibril AS pernah mendatangi Nabi SAW. Saat itu beliau sedang berada di *Adhah Bani Ghifar*. Jibril lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an ini kepada umatmu dengan menggunakan satu huruf (bahasa)." Nabi SAW menjawab, "*Aku memohon kepada Allah SWT perlindungan dan ampunan-Nya, atau pertolongan dan perlindungan-Nya. Mintalah keringanan untuk mereka, karena sesungguhnya mereka tidak akan mampu untuk*

[12] Pada naskah aslinya, terdapat kesalahan tulis, yaitu ditulis dengan nama 'Uyainah.

melakukan hal itu." Jibril pun pergi, lalu dia kembali lagi dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an ini kepada umatmu dengan menggunakan dua huruf." Nabi SAW menjawab, *"Aku memohon kepada Allah SWT perlindungan dan ampunan-Nya, atau pertolongan dan perlindungan-Nya. Mintalah keringanan untuk mereka, karena sesungguhnya mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal itu."* Jibril pun pergi, lalu dia kembali lagi dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk membacakan Al Qur`an ini kepada umatmu dengan menggunakan tiga huruf." Nabi SAW menjawab, *"Aku memohon kepada Allah SWT perlindungan dan ampunan-Nya, atau pertolongan dan perlindungan-Nya. Mintalah keringanan untuk mereka, karena sesungguhnya mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal itu."* Jibril pun pergi, lalu dia kembali lagi dan berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk membaca Al Qur`an ini dengan menggunakan tujuh huruf. Barangsiapa yang membaca (Al Qur`an) dengan menggunakan salah satu dari ketujuh huruf itu, maka bacaan yang benar adalah seperti yang dia baca."[13] [1:20]

---

[13] Ja'far bin Mihran;, namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat.* Jama'ah ahli hadits telah meriwayatkan hadits darinya. Para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah.* Abdullah bin Ahmad telah mencantumkan hadits ini dalam kitab *Ziyadat Al Musnad* (V/128). Dalam kitab *Ziyadat Al Musnad* yang telah dicetak, terdapat tambahan lafazh "Ayahku menceritakan kepadaku", dan ini adalah keliru. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dengan nomor hadits (353) dari jalur Ja'far bin Mihran, dengan sanad yang sama. Sementara Ath-Thabari meriwayatkannya dengan nomor hadits (34) dari jalur Abdushshamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dengan sanad yang sama pula.

Ath-Thabari (46) juga meriwayatkannya dari jalur Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr bin Abu Al Hajjaj, dengan redaksi: "Abdul Warits menceritakan kepada kami....", dengan sanad yang sama.

Ath-Thayalisi (II/7 dan 8); Imam Ahmad (V/127 dan 128); Muslim (821) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Penjelasan Bahwa Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf (Bahasa); Abu Daud (1478) pada pembahasan tentang shalat, bab Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf (Bahasa); An-Nasa`i (II/152) pada pembahasan tentang shalat, bab Kumpulan Hadits-hadits Tentang Al Qur`an; dan Ath-Thabari (35, 36 dan 37), meriwayatkannya dengan menggunakan beberapa jalur dari Syu'bah, dari Al Hakam, dengan sanad yang sama.

Kata *al adhah* mengikuti *wazan* (pola) *al hashaat,* yang berarti genangan air yang disebabkan karena banjir ataupun yang lainnya. Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah sumur kecil. Bani Ghifar adalah nama sebuah kAbulah di negeri Kananah. Sedangkan

Penjelasan Mengenai Alasan Nabi SAW Memohon Perlindungan dan Ampunan Kepada Tuhannya

Hadits Nomor: 739

[٧٣٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: لَقِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ، مِنْهُمُ الْغُلاَمُ وَالْجَارِيَةُ، وَالْعَجُوْزُ وَالشَّيْخُ الْفَانِي)، قَالَ: (مُرْهُمْ فَلْيَقْرَؤُوا الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ).

739. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Za`idah, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bertemu dengan Jibril, lalu beliau bersabda kepada Jibril: "*Sesungguhnya aku di utus kepada umat yang* ummi *(buta huruf), di antara mereka ada anak kecil laki-laki dan anak kecil perempuan, orang yang lemah, dan juga orang tua yang sudah renta.*" Jibril pun berkata, "Perintahkan mereka untuk membaca Al Qur`an dengan menggunakan tujuh huruf (bahasa)."[14] [1:20].

---

yang dimaksud dengan *Adhaah Bani Ghifar* adalah sebuah tempat yang letaknya dekat Mekkah.

[14] Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali 'Ashim. 'Ashim adalah Ibnu Abu An-Najud. Al Bukhari meriwayatkan darinya secara *maqrun*, sedangkan Muslim secara *mutaba'ah*. Dia itu seorang yang *shaduq* dan haditsnya tergolong bagus. Hadits ini terdapat dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/518).

Imam Ahmad (V/132) meriwayatkannya dari Husain bin Ali Al Ju'fi dengan sanad ini. Ath-Thayalisi (II/8) meriwayatkannya dari Hammad bin Salamah, sementara At-Tirmidzi (2944) meriwayatkannya pada pembahasan tentang *qira`at* melalui jalur Syaiban. Keduanya (Hammad dan Syaiban) meriwayatkannya dari 'Ashim, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Penjelasan Tentang Anugerah Allah *Jalla Wa 'Alaa* kepada Hamba Pilihan-Nya, Nabi Muhammad SAW, Dimana Dia Selalu Mengabulkan Setiap Permintaan Beliau. Melalui Sebuah Doa yang Mustajab, Beliau Memberikan Keringanan kepada Umatnya dalam Hal Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 740

[٧٤٠] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُوْ خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيْسَى، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ دَخَلاَ جَمِيْعًا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ الآخَرُ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَقَالَ لَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ: (اقْرَأْ)، فَقَرَأَ [فَقَالَ:] (أَحْسَنْتُمَا) أَوْ قَالَ (أَصَبْتُمَا). قَالَ: فَلَمَّا قَالَ لَهُمَا الَّذِيْ قَالَ، كَبُرَ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَشِيَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَبِّي فَرَقًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: (يَا أُبَيُّ إِنَّ رَبِّي أَرْسَلَ إِلَيَّ: أَنِ اقْرَإِ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي مَرَّتَيْنِ، فَرَدَّ عَلَيَّ: أَنِ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُهَا مَسْأَلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّتِي. ثُمَّ أَخَّرْتُ الثَّانِيَةَ إِلَى يَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ فِيْهِ الْخَلْقُ حَتَّى أَبْرَهَمُ).

740. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Ubaid menceritakan

kepada kami, Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Isa, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Aku pernah duduk-duduk di dalam masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang masuk, lalu dia membaca (Al Qur`an) dengan satu bacaan yang aku ingkari. Tidak lama kemudian, ada seorang laki-laki lain yang masuk, lalu dia membaca (Al Qur`an) dengan satu bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya itu. Setelah orang itu[15] menunaikan shalat, keduanya bersama-sama masuk[16] menghadap Nabi SAW. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang ini membaca (Al Qur`an) dengan satu bacaan yang aku ingkari, sementara orang yang kedua ini membaca (Al Qur`an) dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya itu." Rasulullah SAW pun bersabda kepada kedua orang itu, "*Coba bacalah!*" Masing-masing dari keduanya pun membaca (apa yang tadi dibacanya). (Kemudian beliau bersabda)[17]: "*(Bacaan) kalian berdua bagus*", atau beliau bersabda, "*(Bacaan) kalian berdua benar*". Ubay bin Ka'ab berkata: Tatkala beliau mengatakan apa yang telah beliau katakan itu, hatiku merasa sombong[18]. Ketika Nabi SAW melihat apa yang tengah menyelimuti hati dan pikiranku, beliau pun langsung memukul dadaku[19]. Saat itu, seakan-akan aku melihat Tuhanku dengan perasaan penuh ketakutan. Rasulullah SAW pun bersabda, "*Wahai Ubay, sungguh Tuhanku telah memerintahkan kepadaku, 'Bacalah Al Qur`an dengan menggunakan satu huruf (bahasa).' Aku menjawab perintah-Nya itu (dengan memohon) keringanan untuk umatku hingga dua kali (permohonan). Lalu Allah menjawab permohonanku (dengan berfirman): 'Bacalah Al Qur`an dengan menggunakan tujuh huruf. Dan engkau berhak dengan tiap-tiap satu permohonan, yang Aku perkenankannya, mengajukan satu*

---

[15] Dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya, disebutkan dengan lafazh "*qadhaina*" (setelah kami menunaikan...).

[16] Dalam *Shahih Muslim*, disebutkan dengan lafazh "*dakhalna*" (kami masuk).

[17] Pada naskah asli, lafazh ini tidak ada.

[18] Pada riwayat Muslim, disebutkan dengan lafazh "*Fasaqatha fi nafsi min at-takdzib wala idz kuntu fil jahiliyyah*" (Syaitan pun membisik-bisikiku agar aku mendustakan [perkataan NAbu] dengan pendustaan yang melebihi pendustaanku di masa Jahiliyyah).

[19] Dalam riwayat Muslim dan Ath-Thabari, terdapat tambahan lafazh "*fafidhtu 'araqan*" (maka tubuhku pun mengeluarkan keringat).

permohonan untuk urusan[20] *hari kiamat.' Aku berkata, 'Ya Allah, ampunilah umatku.' Kemudian aku menunda permohonan kedua untuk satu hari di mana semua makhluk membutuhkan diriku (syafa'atku), tak terkecuali Abraham*[21]*.'"*[22] [1:20]

Hadits Nomor: 741

[٧٤١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِي أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ الْفُرْقَانَ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَؤُهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيْهَا، فَكِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمْهَلْتُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيْهَا،

---

[20] Dalam riwayat Muslim dan Ath-Thabari, disebutkan dengan lafazh: "*radadtukaha mas`alatun tas`alinaha*" (...yang aku perkenankannya, mengajukan satu permohonan yang engkau minta).

[21] Abraham, dengan huruf ha yang berharakat fathah dan tidak ada huruf alif sebelumnya, merupakan nama lain untuk Ibrahim. Dalam riwayat Ath-Thabari, Muslim, Imam Ahmad, dan Al Baghawi, disebutkan dengan lafazh "Ibrahim".

[22] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb, sedangkan Muhammad bin 'Ubaid adalah Muhammad Ath-Thanafisi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/516) dan Muslim (820) dengan jalur riwayat yang sama dari Muhammad Ibnu Bisyr; Imam Ahmad (V/127) dari Yahya bin Sa'id; putera Imam Ahmad (maksudnya Abdullah) (V/128-129) dari jalur Khalid bin Abdullah; Muslim (820) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Penjelasan Bahwa Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf (Bahasa), dan juga Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1227) dengan jalur riwayat yang sama dari Abdullah bin Numair; dan Ath-Thabari (30) dari jalur Abdullah bin Numair, Muhammad bin Fudhail, dan Waki'. Ketiga orang ini (Abdullah, Muhammad dan Waki') meriwayatkannya dari Ismail bin Abu Khalid dengan menggunakan sanad ini.

فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ). فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَكَذَا أُنْزِلَتْ). ثُمَّ قَالَ لِي: (اقْرَأْ). فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: (هَكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ).

741. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dari Abdurrahman bin 'Abd Al Qari, bahwa dia berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khathab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surat Al Furqan dengan bacaan yang berbeda dengan bacaanku, padahal Rasulullah SAW telah mengajarkan kepadaku bacaanku itu. Aku hampir saja mendebatnya (ketika dia sedang membaca Al Qur`an),[23] tetapi aku mengurungkan niatku[24] hingga dia selesai. Kemudian aku menarik kain serbannya dan membawa dia menghadap Rasulullah SAW. Aku berkata, "Sungguh aku telah mendengar orang ini (Hisyam) membaca surat Al Furqan dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan yang telah engkau ajarkan kepadaku." Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Coba bacalah!*" Hisyam pun mengulangi bacaannya seperti yang tadi aku dengar. Rasulullah SAW bersabda, "*Seperti itulah Al Qur`an diturunkan.*" Lalu beliau bersabda kepadaku, "*Coba bacalah!*" Aku pun membacanya. Setelah itu, Rasulullah bersabda, "*Seperti itulah Al Qur`an diturunkan. Sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dalam tujuh macam huruf (bahasa). Maka, bacalah dengan cara yang termudah bagimu.*"[25] [1:41]

---

[23] Dalam riwayat Al Bukhari dan yang lainnya, disebutkan dengan lafazh "*Fakidtu usawiruhu*" (Aku hampir saja menamparnya).

[24] Dalam kitab *Al Muwaththa`*, disebutkan dengan lafazh "*amhaltuhu*" (Aku membiarkannya hingga selesai). Dalam riwayat Al Bukhari dan Ath-Thabari, disebutkan dengan lafazh "*fatashabbartu hatta sallama*" (Aku bersabar hingga dia salam). Sementara pada riwayat Imam Ahmad, disebutkan dengan lafazh "*Fanazhirtu hatta sallama*" (Aku menunggu hingga dia salam).

[25] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/206) pada pembahasan tentang Al

Pemberitahuan bahwa Allah SWT Telah Mencantumkan Al Qur`an dalam Huruf-huruf (Bahasa-bahasa) yang Dikenal Masyarakat

Hadits Nomor: 742

[٧٤٢] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: قَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ).

Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Al Qur`an. Dari jalur Imam Malik inilah, Asy-Syafi'i (II/453), Imam Ahmad (I/40) dan Al Bukhari (2419) meriwayatkan hadits tersebut pada pembahasan tentang *Al Khusumat* (Berbagai macam perselisihan), bab Perselisihan Antara Sebagian Kaum Muslimin Dengan Sebagian Lainnya; Muslim (818) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Penjelasan Bahwa Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf (Bahasa); An-Nasa`i (II/151) pada pembahasan tentang shalat, bab Kumpulan Hadits Tentang Al Qur`an; dan juga Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1226).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20369) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Abdurrahman bin Abd Al Qariy dan Al Miswar bin Makhramah, dari Umar, dengan sanad yang sama. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (I/40, 42 dan 43); Muslim (818 dan 271) meriwayatkannya pada pembahasan tentang shalat para musafir; At-Tirmidzi (2943) pada pembahasan tentang berbagai macam qira'at, bab Hadits-hadits Yang Menjelaskan Bahwa Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf; dan juga Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1226) 4/503.

Imam Ahmad (I/24) dan An-Nasa`i (II/150) juga meriwayatkannya dari jalur Abd Al A'la bin Abd Al A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Muslim (818 dan 271) meriwayatkannya dari Harmalah bin Yahya, sementara An-Nasa`i (II/151) dan Ath-Thabari (I/13) meriwayatkannya dari Yunus bin Abd Al A'la. Keduanya (Harmalah dan Yunus) meriwayatkannya dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/5) dari Fulaih bin Sulaiman Al Khuza'i; Ibnu Abu Syaibah (X/517-518) dari jalur riwayat Abdurrahman bin Abdul Aziz; Al Bukhari (4992)pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Al Qur`an Diturunkan Dalam Tujuh Huruf; Al Bukhari (7550) pada pembahasan tentang tauhid, bab Sabda NAbu, *"Maka, bacalah dengan cara yang termudah bagimu"*, melalui jalur riwayat 'Aqil; Al Bukhari (5041) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Orang Yang Berpandangan Tidak Mengapa Untuk Mengatakan Surat Al Baqarah, Surat Ini dan Surat Ini, dari jalur Syu'aib; dan juga Al Bukhari (6936) pada pembahasan tentang orang-orang murtad, bab Hadits-hadits Tentang Para Pentakwil, secara *mu'allaq* dari jalur Yunus bin Yazid. Semuanya meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

742. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Ubay bin Ka'ab berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Al Qur`an itu diturunkan dalam tujuh macam huruf (bahasa).*"[26] [1:66]

Gambaran tentang Sebagian Maksud yang Terkandung dalam Hadits-hadits yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 743

[٧٤٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ). حَكِيْمًا، عَلِيْمًا، غَفُوْرًا، رَحِيْمًا، قَوْلُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، أَدْرَجَهُ فِي الْخَبَرِ، وَالْخَبَرُ إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَقَطْ.

743. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Abadah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Al Qur`an itu diturunkan dalam tujuh huruf (bahasa).*" [3:66] (Allah mencantumkan Al Qur`an dalam

[26] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Imam Muslim. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Hammad bin Salamah, karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Abu Al Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi.

Ath-Thabrani (I/15) meriwayatkannya dari Muhammad bin Marzuq, dari Abu Al Walid, dengan menggunakan sanad ini. Sementara Imam Ahmad (V/114) meriwayatkannya dari 'Affan bin Muslim, dari Hammad bin Salamah, dengan menggunakan sanad yang sama. Lihat juga lima hadits sebelumnya.

keadaan seperti itu karena Dia) Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Pengampun dan Maha Penyayang.[27] (Kalimat terakhir ini merupakan) perkataan Muhammad bin 'Amr yang dimasukkannya ke dalam *matan* hadits, padahal *matan* yang sebenarnya hanya sampai lafazh "*sab'ah ahruf*" (tujuh huruf) saja.

Khabar yang Dengannya Sebagian Orang Telah Mencela Para Ahli Hadits Karena Mereka Tidak Diberi Kemampuan untuk Memahami Makna Hadits

Hadits Nomor: 744

[٧٤٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْـــدِ الأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدًا قَالَ: سَمِعْتُ

---

[27] Sanadnya *hasan*. Berkaitan dengan Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqash Al-Laitsi, Al Bukhari telah meriwayatkan hadits darinya secara *maqrun*, sedangkan Muslim meriwayatkan darinya secara *mutaba'ah*. Muhammad bin 'Amr adalah seorang yang *shaduq* dan hadits-haditsnya tergolong *hasan* (baik). Sementara para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (I/12) dan Al Bazzar (2313) dari jalur 'Abadah bin Sulaiman, dengan menggunakan sanad ini.

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/516) dan Imam Ahmad (II/332) dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (II/440) dari Ibnu Numair; Ath-Thabari (I/11) dari jalur Asbath bin Muhammad; dan Al Bazzar (2313) dari jalur Isa bin Yunus. Mereka semua (Ibnu Numair, Asbath dan Isa) meriwayatkannya dari Muhammad bin 'Amr dengan sanad yang sama pula. Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VII/153), lalu dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Umar. Dia adalah periwayat yang hadits-haditsnya tergolong *hasan*. Sementara para periwayat lainnya adalah para periwayat hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad (II/300) dan Ath-Thabari (7) meriwayatkan hadits ini dari Anas bin 'Iyadh, dari Abu Hazim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, dengan lafadz: "*Al Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf (bahasa). Perdebatan tentang Al Qur'an adalah sebuah kekufuran. Maka, ajaran-ajaran Al Qur'an yang kalian ketahui, amalkanlah. Tetapi ajaran-ajaran Al Qur'an yang tidak kalian ketahui, maka kembalikanlah permasalahan itu kepada orang yang mengetahuinya.*"

Al Haitsami menyebutkan hadits tersebut dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VII/151), lalu dia berkata, "Imam Ahmad meriwayatkannya dengan menggunakan dua sanad. Para periwayat pada salah satu dari kedua sanad itu adalah para periwayat hadits-hadits *shahih*. Al Bazzar juga meriwayatkan hadits serupa."

أَنسًا قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ قَدْ قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ، عُدَّ فِينَا، ذُو شَأْنٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُمِلُّ عَلَيْهِ {غَفُورًا رَحِيمًا} فَيَكْتُبُ {عَفُوًّا غَفُورًا}، فَيَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اُكْتُبْ)، وَيُمْلِي عَلَيْهِ {عَلِيمًا حَكِيمًا}، فَيَكْتُبُ {سَمِيعًا بَصِيرًا}، فَيَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اُكْتُبْ أَيَّهُمَا شِئْتَ). قَالَ: فَارْتَدَّ عَنِ الإِسْلاَمِ، فَلَحِقَ بِالْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِمُحَمَّدٍ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنْ كُنْتُ لأَكْتُبُ مَا شِئْتُ. فَمَاتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (إِنَّ الأَرْضَ لَنْ تَقْبَلَهُ). قَالَ: فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: فَأَتَيْتُ تِلْكَ الأَرْضَ الَّتِي مَاتَ فِيْهَا، وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ الَّذِي قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ، فَوَجَدْتُهُ مَنْبُوْذًا، فَقُلْتُ: مَا شَأْنُ هَذَا؟ فَقَالُوا: دَفَنَّاهُ فَلَمْ تَقْبَلْهُ الأَرْضُ.

744. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin 'Abd Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Humaid berkata: Aku mendengar Anas berkata: Ada seseorang yang menuliskan (ayat Al Qur`an) untuk Nabi SAW[28]. Sungguh dia telah membaca surat Al Baqarah dan Ali Imran. Dia termasuk orang yang terpandang di antara kami dan memiliki kedudukan. (Suatu ketika) Nabi SAW mendiktekan kepadanya lafazh "*Ghafuuran Rahiiman*" (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), namun orang itu menulisnya dengan lafazh "*'Afuwwan Ghafuuran*" (Maha Pemaaf dan Maha Pengampun). Nabi SAW pun bersabda, "*Tulislah!*" Kemudian beliau mendiktekan kepadanya lafazh

[28] Dalam *Shahih Al Bukhari*, disebutkan: "Ada seorang laki-laki beragama Nashrani yang kemudian masuk Islam". Sementara dalam *Shahih Muslim*, disebutkan: "Di antara kami ada seorang laki-laki dari Bani Najar".

"*'Aliiman Hakiiman*" (Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana), namun dia menulisnya dengan lafazh, "*Samii'an Bashiiran*" (Maha Mendengar dan Maha Melihat). Nabi pun bersabda, "*Tulislah mana yang kamu suka di antara keduanya.*"[29] Anas berkata: Maka, orang itu keluar Islam (*murtad*) dan bergabung dengan kaum musyrikin. Lalu dia berkata, "Aku adalah orang yang paling mengetahui di antara kalian tentang Muhammad, jika aku mau maka aku akan menulis apa saja yang aku kehendaki." (Tidak lama kemudian) orang itu meninggal dunia. Ketika hal itu sampai ke telinga Nabi SAW, beliau pun bersabda, "*Sungguh, bumi tidak akan menerima (jasad)nya.*" Anas berkata: Abu Thalhah berkata: Aku pun mendatangi tempat kematian orang itu. Sungguh aku telah mengetahui bahwa apa yang dikatakan oleh Nabi SAW, pasti akan terjadi. Aku pun menemukan jasad orang itu terlempar. Maka, aku bertanya, "Apa yang terjadi dengan (mayat) ini?" Orang-orang menjawab, "Kami telah menguburkannya, namun ternyata bumi tidak mau menerima (jasad)nya."[30] [5:33]

---

[29] Perkataan Anas, "(Suatu ketika) Nabi SAW mendiktekan..." sampai lafazh ini, tidak terdapat dalam riwayat Al Bukhari maupun Muslim.

[30] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin 'Abd Al A'la, karena ia merupakan periwayat hadits-hadits Muslim saja. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/120) dan Al Baihaqi dalam kitab *Itsbat 'Adzab Al Qabri* (54) dari jalur Yazid bin Harun; serta Imam Ahmad (III/121) dan Ath-Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* (IV/240) dari jalur Abdullah bin Bakar As-Sahmi. Keduanya (Yazid dan Abdullah) meriwayatkannya dari Humaid dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari (3617) pada pembahasan tentang *manaqib*, bab Tanda-tanda Kenabian Dalam Islam, dari Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Abdul Aziz, dari Anas.

Juga oleh Imam Ahmad (III/245) dari Affan, dari Hammad; dan Muslim (2781) pada pembahasan tentang sifat-sifat dan hukum-hukum orang-orang munafik, dari Muhammad bin Rafi', dari Abu An-Nadhr, dari Sulaiman bin Al Mughirah. Keduanya (Hammad dan Sulaiman) meriwayatkannya dari Tsabit, dari Anas.

Lihat penjelasan yang ditulis oleh Imam Ath-Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* (IV/241) sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam hadits ini.

Gambaran Lainnya tentang Maksud yang Terkandung dalam Hadits-hadits yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor: 745

[٧٤٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هَمَّامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ عُقَيْلِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (كَانَ الْكِتَابُ الأَوَّلُ يَنْزِلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَعَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَبْوَابٍ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ: زَاجِرٌ، وَآمِرٌ، وَحَلاَلٌ، وَحَرَامٌ، وَمُحْكَمٌ، وَمُتَشَابِهٌ، وَأَمْثَالٌ؛ فَأَحِلُّوا حَلاَلَهُ، وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَانْتَهُوْا عَمَّا نُهِيتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُوْلُوا: آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا).

745. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Hammam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dari 'Uqail bin Khalid, dari Salamah bin Abu Salamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Kitab Suci yang pertama, turun dari satu pintu dengan menggunakan satu huruf (bahasa). Sedangkan Al Qur`an turun dari tujuh pintu dengan menggunakan tujuh huruf (bahasa):* 'Zaajir' *(yang mencegah),* 'Aamir' *(yang memerintahkan',* 'Halal' *(kehalalan),* 'Haram' *(keharaman),* 'Muhkam' *(yang maknanya jelas),* 'Mutasyabih' *(yang maknanya disamarkan), dan* 'Amtsaal' *(perumpamaan-perumpamaan). Maka, halalkanlah apa yang dihalalkannya, haramkanlah apa yang diharamkannya, kerjakanlah apa yang diperintahkannya kepada kalian, tinggalkanlah apa yang di larangnya untuk kalian, ambillah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaannya, amalkanlah ayat-ayat yang* muhkam, *dan imanilah*

ayat-ayat yang mutasyabih. Lalu katakanlah, 'Kami mengimani Al Qur'an. Semuanya (yang terdapat di dalam Al Qur'an) itu adalah berasal dari Tuhan kami.[31]

[illegible]

---

[31] Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*, namun hadits ini *munqathi'* (sanadnya terputus) karena Abu Salamah bin Abdurrahman tidak pernah bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari* (IX/29), "Ibnu Abdil Barr berkata, 'Hadits ini tidak kuat, karena ia bersumber dari riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ibnu Mas'ud, padahal Abu Salamah tidak pernah bertemu dengan Ibnu Mas'ud.'" Ibnu Hajar menambahkan, "Ibnu Hibban dan Al Hakim (I/553) menganggap shahih hadits tersebut. Tetapi anggapan mereka berdua itu kurang tepat karena rangkaian sanadnya terputus, yaitu antara Abu Salamah dan Ibnu Mas'ud."

Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, secara *mursal*. Al Baihaqi berkata, "Hadits ini tergolong *mursal jayyid*".

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (67) dari Yunus bin 'Abd Al A'la, dari Ibnu Wahb, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Al Harwi dalam kitab *Dzammul Kalam* (62 ب) dan Ath-Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* (IV/184) dari jalur Haiwah bin Syuraih, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (8296) dari jalur 'Ammar bin Mathar dengan lafazh: "Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salamah bin Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, '*Sesungguhnya kitab-kitab...*'." Mengenai 'Ammar bin Mathar, Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *Al Mizan* (III/169), "Dia itu *haalik* (rusak)." Tetapi sebagian ulama ada yang menganggapnya *tsiqah*, bahkan ada yang mengatagorikannya sebagai *hafizh*. Ibnu Hibban berkata, "Dia itu suka mencuri hadits." Al 'Uqaili berkata, "Dia sering meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang yang *tsiqah*." Sementara Al Haitsami, dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VII/153), menyifatinya dengan *dha'if jiddan*.

Imam Ahmad (I/445) dan Ibnu Abu Daud dalam kitab *Al Mashahif* hal. 18 meriwayatkan hadits ini melalui dua jalur, dari Zuhair, dari Abu Hammam, dari Utsman bin Hassan, dari Fulfulah Al Ju'fi, dari Ibnu Mas'ud.

Al Haitsami menjelaskan dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VII/152), "Dalam sanad hadits ini terdapat Utsman bin Hassan. Ibnu Abu Hatim telah menyebutkan nama Utsman ini tetapi dia tidak menyebutkan satu komentar pun yang menganggapnya memiliki cacat ataupun menganggapnya *tsiqah*. Sedangkan para periwayat lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Dalam kitab *Al Athraf* (VII/133), Al Mizzi menisbatkan hadits ini kepada riwayat An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra*-nya yang diriwayatkan melalui jalur Sufyan, dari Abu Hammam Al Walid bin Qais, dari Al Qasim bin Hassan, dari Fulfulah, dengan menggunakan sanad yang sama.

Sementara dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (VI/148), disebutkan: "Utsman bin Hassan Al 'Amiri; dia juga biasa dipanggil dengan nama Al Qasim bin Hassan. Tetapi dia lebih sering dipanggil Utsman. Dia meriwayatkan hadits dari Fulfulah bin Al Ju'fi, sementara orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Hammam Al Walid bin Qais. Aku telah mendengar ayahku mengatakan hal itu."

Penjelasan bahwa Tidaklah Berdosa Orang yang Membaca Al Qur`an Dengan Menggunakan Salah Satu dari Tujuh Huruf (Bahasa) yang Dia Sukai

Hadits Nomor: 746

[٧٤٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بِسْطَامٍ بِالأُبُلَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الأُمَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً يَقْرَأُ آيَةً أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلاَفَ مَا قَرَأَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُنَاجِي عَلِيًّا، فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا عَلِيٌّ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَقْرَؤُوا كَمَا عُلِّمْتُمْ.

746. Al Husain bin Ahmad bin Bistham di Ubullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki membaca satu ayat dengan bacaan yang berbeda dengan apa yang pernah diajarkan Rasulullah SAW kepadaku. Aku pun mendatangi Nabi SAW yang saat itu sedang berbisik-bisik kepada Ali. Aku menceritakan perihal bacaan orang tadi kepada beliau. Ali pun menghampiri kami, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan kalian untuk membaca Al Qur`an (dengan bacaan) seperti yang telah diajarkan kepada kalian."[32] [1:41]

---

[32] Sanadnya *hasan*. 'Ashim, maksudnya Ibnu Abu An-Najud, adalah seorang yang hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim secara *mutaba'ah*. Dia adalah seorang periwayat yang *shaduq* dan haditsnya tergolong *hasan*. Para periwayat lainnya dari hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dalam kitab tafsirnya (13) dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dengan menggunakan sanad ini.

Imam Ahmad (I/419 dan 421) dan Ath-Thabari (13) meriwayatkannya melalui dua jalur, dari Abu Bakar bin 'Ayyasy, dari 'Ashim, dengan menggunakan sanad yang sama.

Larangan Mencaci Orang yang Membaca Al Qur`an dengan Menggunakan Salah Satu dari Tujuh Macam Huruf (Bahasa) Yang Ada

Hadits Nomor : 747

[٧٤٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوْبَ الْخَطِيْبُ بِالأَهْوَازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سَهْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ مُدْرِكٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُوْرَةَ الرَّحْمَنِ، فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ عَشِيَّةً، فَجَلَسَ إِلَيَّ رَهْطٌ، فَقُلْتُ لِرَجُلٍ: اِقْرَأْ عَلَيَّ. فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ أَحْرُفًا لاَ أَقْرَؤُهَا، فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ؟ فَقَالَ: أَقْرَأَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقْنَا حَتَّى وَقَفْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: اِخْتَلَفْنَا فِي قِرَاءَتِنَا. فَإِذَا وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ تَغَيُّرٌ، وَوَجَدَ فِي نَفْسِهِ حِيْنَ ذَكَرْتُ الإِخْتِلاَفَ، فَقَالَ: (إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ بِالاِخْتِلاَفِ)، فَأَمَرَ عَلِيًّا فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ كَمَا عُلِّمَ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمُ الاِخْتِلاَفُ، قَالَ: فَانْطَلَقْنَا وَكُلُّ رَجُلٍ مِنَّا يَقْرَأُ حَرْفًا لاَ يَقْرَأُ صَاحِبُهُ.

747. Muhammad bin Ya'qub, seorang khatib di daerah Al Ahwaz, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar bin Sahal menceritakan kepada kami, dia berkata: Amir bin Mudrik menceritakan kepada kami, dia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata: (Suatu ketika)

Imam Ahmad (I/421) juga meriwayatkannya melalui jalur Affan, dari 'Ashim, dengan menggunakan sanad yang sama pula.

Rasulullah SAW membacakan kepadaku surat Ar-Rahman. Sore harinya, aku keluar menuju masjid. Sekelompok orang duduk di hadapanku. Aku pun berkata kepada seorang laki-laki (di antara mereka), "Bacakanlah (ayat-ayat Al Qur`an) kepadaku." Ternyata, orang itu membaca (dengan menggunakan) beberapa huruf (bahasa) yang tidak pernah aku baca. Maka, aku pun bertanya, "Siapakah yang telah mengajarimu membaca (seperti itu)?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW-lah yang telah mengajariku membaca (seperti itu)." Kami semua pergi (ke tempat Nabi) hingga kami pun dapat berdiri di hadapan beliau. Aku berkata, "Kami telah berselisih mengenai bacaan-bacaan (Al Qur`an) kami." Tiba-tiba raut muka Rasulullah SAW berubah, lalu beliau menemukan kegelisahan pada dirinya setelah aku menyebutkan adanya perselisihan tersebut. Beliau pun bersabda, "*Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian binasa karena adanya perselisihan (di antara mereka).*" Kemudian beliau memerintahkan Ali (untuk menyampaikan pesan beliau kepada kami). Ali berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW memerintahkan kepada kalian agar setiap orang di antara kalian membaca (Al Qur`an) sesuai dengan yang telah diajarkan kepadanya. (Ketahuilah) sesungguhnya perselisihan telah membinasakan umat-umat sebelum kalian." Abdullah berkata: Kami semua pun pergi, lalu setiap orang di antara kami membaca (Al Qur`an dengan) satu huruf (bahasa) yang tidak dibaca oleh orang lain.[33] [1:41]

---

[33] Sanadnya *hasan*. Biografi Ma'mar bin Sahal telah disebutkan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/196). Ibnu Hibban berkata, "Ma'mar adalah seorang syaikh yang teliti tetapi terkadang dia meriwayatkan hadits *gharib*." Biografi 'Amir bin Mudrik juga telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqat* (8/501). Ibnu Hibban berkata, "Terkadang dia memang melakukan kesalahan (dalam periwayatan). Tetapi tidak hanya satu orang yang meriwayatkan hadits darinya." Adapun para periwayat lainnya dari hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (II/223-224) dari Abu Al 'Abbas Al Mahbubi dengan redaksi: "Sa'id bin Mas'ud menceritakan kepada kami, 'Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, Isra`il mengabarkan kepada kami...", dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim dan Adz-Dzahabi menganggap shahih hadits ini, padahal sebenarnya ia hanyalah hadits *hasan*. Lihat hadits sebelumnya.

Diriwayatkan pula secara ringkas oleh Ath-Thayalisi (387); Ibnu Abu Syaibah (X/529); Imam Ahmad (I/393, 411 dan 412); Al Bukhari (2410) pada pembahasan tentang *al khusumat* (perselisihan), bab Hadits-hadits Tentang Perselisihan Antara Seorang Muslim Dan Yahudi; Al Bukhari (3476) pada pembahasan tentang perkataan para nAbu; Al Bukhari (5062) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab sabda NAbu, "*Bacalah Al Qur`an selama hati*

Penjelasan tentang Bolehnya Seseorang Melakukan *Tarji'* dalam Bacaannya Bila Niatnya dalam Melakukan Hal Itu Dapat Dibenarkan

Hadits Nomor: 748

[٧٤٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ حَبِيبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْمُغَفَّلِ يَقُولُ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَرَجَّعَ فِي قِرَاءَتِهِ.

قَالَ مُعَاوِيَةُ: لَوْلاَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَيَّ لَحَكَيْتُ قِرَاءَتَهُ.

748. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Nuh bin Habib menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, bahwa dia pernah mendengar Abdullah bin Al Mughaffal berkata: Nabi SAW pernah membaca (Al Qur'an) pada hari terjadinya *fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah), lalu beliau melakukan *tarji'* dalam (mengulang-ulang) bacaannya itu.[34]

---

kalian bersatu"; dan juga Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1229) melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazal bin Sabrah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia pernah mendengar seorang laki-laki membaca satu ayat dengan bacaan yang berbeda dengan apa yang pernah dia dengar dari Nabi SAW. Ibnu Mas'ud berkata: Aku pun menarik tangan orang itu, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi SAW. Nabi pun bersabda, "*Masing-masing dari kalian benar, maka bacalah (sesuai apa yang telah aku ajarkan kepadamu).*" Sepengetahuanku, (saat itu) Nabi juga bersabda, "*Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah berselisih, maka perselisihan itu pun membinasakan mereka.*" Ini adalah lafazh riwayat Bukhari. Perkataan Ibnu Mas'ud, "Sepengetahuanku" menunjukkan adanya keraguan pada diri Syu'bah, seperti yang dijelaskan pada dua riwayat Imam Ahmad.

[34] Sanadnya *shahih*. Berkaitan dengan sosok Nuh bin Habib, Abu Daud dan An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah seorang periwayat yang *tsiqah*. Demikian pula dengan para periwayat yang berada di atasnya, mereka juga termasuk orang-orang yang *tsiqah* dan para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/54) dan Muslim (794 dan 237) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab

Mu'awiyah berkata: Seandainya bukan karena aku tidak senang orang-orang akan berkumpul di hadapanku, niscaya aku akan menceritakan bacaan beliau itu. [1:4]

Penjelasan tentang Bolehnya Seseorang Membaguskan Suaranya Ketika Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 749

[٧٤٩] أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْـنِ الْمُبَارَكِ الْعَابِدُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْـنُ

Bacaan Nabi SAW Atas Surat Al Fath Pada Hari Terjadinya *Fathu Makkah*, melalui jalur Waki', dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thayalisi (II/3); Imam Ahmad (IV/85 dan 86) dari Ibnu Idris; Imam Ahmad (V/56) dari Muhammad bin Ja'far dan Bahz; Al Bukhari (4281) pada pembahasan tentang *al maghaazi* (berbagai peperangan, bab Di Mana Nabi SAW Memusatkan Panji Pasukan Pada Hari *Fathu Makkah*; Al Bukhari (4835) pada pembahasan tentang tafsir, bab firman Allah: "*Sungguh Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*", dari Muslim bin Ibrahim; Al Bukhari (5034) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Membaca (Al Qur`an) Di Atas Kendaraan, dari Hajjaj bin Minhal; Al Bukhari (5037), bab *Tarji'*, dari Adam bin Abu Iyas; Al Bukhari (7540) pada pembahasan tentang tauhid, bab Nabi SAW dan Riwayat Beliau Yang Bersumber Dari Tuhannya, dari Ahmad bin Abu Suraij, dari Syababah; Muslim (794 dan 238) dari Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar, dari Muhammad bin Ja'far; Muslim (794 dan 239) dari Yahya bin Habib Al Haritsi, dari Khalid bin Al Harits, dan dari 'Ubaidillah bin Mu'adz, dari ayahnya; Abu Daud (1467) pada pembahasan tentang shalat, bab Sunahnya Tartil Dalam Membaca Al Qur`an, dari Hafsh bin Umar; At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il* (312) dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi; dan Baihaqi (II/53) dari jalur Adam bin Abu 'Iyas. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah, dengan menggunakan sanad ini. Dari jalur Al Bukhari (5047) inilah, Al Baghawi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1215).

Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Mengenai *tarji'* (pengulangan bacaan) yang disebutkan pada hadits ini, ada dua kemungkinan: Pertama, pengulangan itu terjadi karena guncangan unta yang dikendarai beliau; Kedua, adalah bahwa beliau menyempurnakan bacaan *maad* sesuai porsinya, hingga terjadilah pengulangan itu. Kemungkinan kedua ini lebih cocok dengan konteks yang ada. Kisah mengenai *tarji'* seperti ini juga terdapat pada riwayat lain. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Ummu Hani' yang berbunyi: "Aku pernah mendengar suara Nabi SAW di saat beliau sedang membaca Al Qur`an, sementara aku sedang tidur di atas kasur. Saat itu beliau melakukan *tarji'*." Yang jelas, ketika terjadi *tarji'*, ada satu huruf tertentu yang dibaca panjang melebihi bacaan yang semestinya (bacaan tartil). Syeikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata, "Makna *tarji'* adalah membaguskan bacaan, bukan mengulang-ulang lagu. Sebab, membaca Al Qur`an dengan cara mengulang-ulang lagu dapat menghilangkan kekhusyu'an yang merupakan tujuan membaca Al Qur`an." Dalam hadits ini, terkandung isyarat yang membolehkan seseorang untuk membaca Al Qur`an dengan melakukan *tarji'* dan dengan menggunakan lagu-lagu yang dapat membuat hati menjadi nyaman. Lihat *Fathul Bari* (IX/92, dan 13/515).

عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذِهِ اللَّفْظَةُ مِنْ أَلْفَاظِ الأَضْدَادِ يُرِيْدُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، لاَ زَيِّنُوْا أَصْوَاتَكُمْ بِالْقُرْآنِ).

749. An-Nadhr bin Muhammad bin Al Mubarak, seorang ahli ibadah, mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Utsman Al 'Ijli menceritakan kepada kami, 'Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abdurrahman bin 'Ausajah, dari Al Barra' bin 'Azib, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Hiasilah Al Qur`an dengan (menggunakan keindahan) suara-suara kalian."*[35] [1:2]

---

[35] Sanadnya *shahih*. Mengenai sosok Abdurrahman bin 'Ausajah, para pemilik kitab Sunan telah meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah seorang yang *tsiqah*. Sementara para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Utsman Al 'Ijli karena dia hanya termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari saja. Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/474) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4175) dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur dan Al A'masy, dengan menggunakan sanad yang sama. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (IV/296) meriwayatkan hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4176) dari Ma'mar, dari Manshur, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (I/571-572) melalui sejumlah jalur dari Manshur, dengan menggunakan sanad yang sama pula.

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thayalisi (II/3); Ibnu Abu Syaibah (II/521) dan (X/462); Imam Ahmad (IV/283, 285, dan 304); Abu Daud (1468) pada pembahasan tentang shalat, bab Disunahkannya *Tartil* Dalam Membaca Al Qur`an; An-Nasa`i (II/179 dan 180) pada pembahasan tentang shalat, bab Menghiasi Al Qur`an Dengan Suara; Ibnu Majah (1342) pada pembahasan tentang mendirikan shalat, bab Suara Yang Bagus Ketika Membaca Al Qur`an; Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (I/572-575); Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (V/27); dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/53) melalui berbagai jalur dari Thalhah bin Musharrif, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh Al Bukhari (XIII/518) pada pembahasan tentang tauhid, bab sabda Nabi SAW, *"Orang yang mahir dalam membaca Al Qur`an akan bersama dengan para malaikat yang mulia dan baik."*

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari secara *maushul* dalam kitabnya nya yang berjudul *Khalqu Af'al Al 'Ibad* hal. 49 melalui jalur Jarir, dari Manshur, dengan sanad yang sama.

Abu Hatim berkata, "Lafazh ini termasuk lafazh yang mengandung pengertian terbalik (tidak seperti susunan aslinya-ed), sehingga maksud sabda Nabi SAW tersebut adalah: "Hiasilah suara-suara kalian dengan (menggunakan) Al Qur`an, dan bukan hiasilah Al Qur`an dengan menggunakan suara-suara kalian."[36]

Kemudian pada hal. 48-49, Al Bukhari meriwayatkannya melalui jalur Al A'masy dan Syu'bah, dari Thalhah, dengan menggunakan sanad yang sama pula.

Mengenai bab ini, ada riwayat lain yang bersumber dari Abu Hurairah –seperti yang akan disebutkan pada hadits berikutnya- dan juga dari Ibnu Abbas. Al Haitsami menjelaskan dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (75/170): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan menggunakan dua sanad, dimana pada salah satu dari kedua sanad tersebut terdapat Abdullah bin Khirasy. Abdullah bin Khirasy dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Ibnu Hibban berkata, 'Tetapi terkadang dia melakukan kesalahan (dalam periwayatan).' Al Bukhari dan para imam lainnya juga menganggapnya *tsiqah*. Sementara para periwayat lainnya dari hadits tersebut merupakan para periwayat hadits-hadits shahih. Dalam kitab *Fathul Bari*, Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam kitab *Al-Afrad* dengan sanad yang berkualitas *hasan*.'"

Selain itu, juga terdapat riwayat lain dari Abdurrahman bin 'Auf seperti yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (2329) dengan sanad yang *dha'if*; dari Aisyah seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (VII/139); dan juga dari Ibnu Mas'ud. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Riwayat pertama (dari Abdurrahman bin 'Auf) telah kami kutip dari kitab *Fawa'id* karya Utsman bin As-Simak, akan tetapi ia sanadnya *mauquf*."

[36] Maksudnya: Yang dihiasi adalah suara dan bukan Al Qur`an. Dalam hal ini, lafazh tersebut difahami dengan pengertian yang terbalik, seperti yang terjadi pada lafazh "*'Aradhat al ibil 'ala al haudh*" (Kolam air merintangi perjalanan unta) dan "*Adkhaltu al qulansuwah fi ra`si*" (Aku memasukkan kepalaku ke dalam kopiah)-padahal arti yang sesuai dengan susunan asli kalimatnya adalah: "Unta merintangi kolam air" dan "Aku memasukkan kopiah ke dalam kepalaku"-ed. Ibnu Al Atsir menjelaskan dalam kitab *An-Nihayah* (II/325): "Lafazh: *Zayyinu Al Qur`an bi ashwatikum*, ada yang berpendapat bahwa lafazh tersebut harus difahami dengan pengertian yang terbalik. Jadi, maksudnya adalah: 'Hiasilah suara-suara kalian dengan menggunakan Al Qur`an.' Dengan demikian, maka maknanya adalah: 'Terus meneruslah dalam membaca Al Qur`an dan hiasilah diri kalian dengan Al Qur`an.' Pengertian ini senada dengan pengertian yang terkandung dalam sabda Nabi SAW, '*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al Qur`an.*' Maksudnya, terus menerus dalam membacanya sebagaimana semua orang selalu menyanyi dan berdendang. Inilah pendapat yang dikatakan oleh Al Harawi, Al Khathabi dan juga para ulama pendahulu mereka. Sementara para ulama lainnya berkata, 'Hadits ini tidak perlu difahami dengan pengertian yang terbalik. Sebab, makna yang sebenarnya dari hadits tersebut adalah anjuran untuk membaca Al Qur`an secara *tartil* seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, '*Dan bacalah olehmu akan Al Qur`an itu dengan tartil.*' (Qs. Al Muzammil [73]: 4).' Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Al Qur`an di sini adalah *al qira`ah* (bacaan), yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara`a yaqra`u qira`atan wa qur`anan.* Jadi, maksudnya adalah: 'Hiasilah bacaan Al Qur`an kalian dengan (keindahan) suara kalian.' Di antara dalil yang memperkuat kebenaran pendapat ini dan juga pendapat bahwa hadits tersebut tidak perlu difahami dengan pengertian yang terbalik, adalah hadits Abu Musa yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah mendengarkan bacaan Al Qur`an Abu Musa, lalu beliau bersabda, '*Sungguh aku telah diberi salah satu seruling Nabi Daud.*' Mendengar itu,

Riwayat yang Membantah Perkataan Orang yang Beranggapan Bahwa Hadits Tersebut Hanya Diriwayatkan Oleh Abdurrahman bin 'Ausajah Dari Al Barra` Seorang Diri

Hadits Nomor: 750

[٧٥٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُجَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الإِسْكَنْدَرَانِيُّ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ).

750. Umar bin Muhammad bin Bujair[37] Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail Al Bukhari menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Bukair menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman Al Iskandarani menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya,

---

Abu Musa pun berkata, 'Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan bacaanku, niscaya aku akan memperbagus bacaanku itu.'"

Saya berkata: "Di antara dalil yang memperkuat pendapat bahwa hadits tersebut harus difahami apa adanya dan tidak perlu difahami dengan pengertian yang terbalik, adalah hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ad-Darimi (II/474) dan Al Hakim (I/575) dari hadits Al Barra', *'Hiasilah Al Qur`an dengan (keindahan) suara-suara kalian, karena sesungguhnya suara yang bagus itu akan menambah indah Al Qur`an.'* Sanad hadits ini kuat. Selain itu, juga hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (VI/90) dan Ibnu Nashr dalam kitab *Qiyam Al-Lail* hal. 58, melalui jalur Sa'id bin Zarbi dengan lafazh: Hammad menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari 'Alqamah bin Qais, dia berkata: Dulu, aku adalah seorang laki-laki yang telah dikaruniai suara yang indah dalam membaca Al Qur`an. Abdullah pernah meminta kepadaku untuk membaca Al Qur`an, dia berkata, 'Demi ayah dan ibuku, bacalah (Al Qur`an), karena sesungguhnya diriku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, *'Suara yang indah dapat menghiasi Al Qur`an.*" Sa'id bin Zarbi termasuk orang yang haditsnya tergolong *munkar*. Tetapi para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*."

[37] Pada naskah aslinya, ditulis dengan tulisan yang salah yaitu *Mujair*.

dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Hiasilah Al Qur`an dengan (keindahan) suara-suara kalian.*"[38]

Penjelasan tentang Bolehnya *Tahzin Ash-Shaut* (Bersuara Sedih) Saat Membaca Al Qur`an, Karena Allah SWT Akan Mendengarkannya

Hadits Nomor: 751

[٧٥١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ بِمَنْبَجَ، حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى الْبَلْخِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ثُمَّ سَمِعْتُهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ) يُرِيْدُ يَتَحَزَّنُ بِهِ، وَلَيْسَ هَذَا مِنَ الْغُنْيَةِ، وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ مِنَ الْغُنْيَةِ لَقَالَ: يَتَغَانَى بِهِ، وَلَمْ يَقُلْ يَتَغَنَّى بِهِ، وَلَيْسَ التَّحَزُّنُ بِالْقُرْآنِ نَقَاءَ الْجِرْمِ وَطِيْبَ الصَّوْتِ وَطَاعَةَ اللَّهَوَاتِ بِأَنْوَاعِ النَّغَمِ بِوِفَاقِ الْوِقَاعِ، وَلَكِنَّ التَّحَزُّنَ أَنْ يُقَارِنَهُ شَيْئَانِ: الْأَسَفُ وَالتَّلَهُّفُ: الْأَسَفُ عَلَى مَا وَقَعَ مِنَ التَّقْصِيْرِ، وَالتَّلَهُّفُ عَلَى مَا يُؤَمَّلُ مِنَ التَّوْقِيْرِ، فَإِذَا تَأَلَّمَ الْقَلْبُ وَتَوَجَّعَ، وَتَحَزَّنَ الصَّوْتُ وَرَجَّعَ، بَدَرَ الْجَفْنُ بِالدُّمُوْعِ وَالْقَلْبُ بِاللُّمُوْعِ، فَحِيْنَئِذٍ يَسْتَلِذُّ الْمُتَهَجِّدُ بِالْمُنَاجَاةِ، وَيَفِرُّ

---

[38] Sanadnya *shahih*. Suhail adalah seorang yang *tsiqah* dan termasuk salah seorang periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Para periwayat yang berada di atas Muhammad bin Ismail Al Bukhari juga dianggap *tsiqah* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim. Al Hafizh Ibnu Hajar telah mengisyaratkan riwayat ini dalam kitab *Fathul Bari* (13/519), lalu dia menisbatkannya kepada Ibnu Hibban. Sementara As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* (539) menisbatkannya kepada Abu Nashr As-Sajzi dalam kitabnya *Al Ibanah*. Lihat hadits sebelumnya.

مِنَ الْخَلْقِ إِلَى وَكْرِ الْخَلَوَاتِ، رَجَاءَ غُفْرَانَ السَّالِفِ مِنَ الذُّنُوْبِ، وَالتَّجَاوُزَ عَنِ الْجِنَايَاتِ وَالْعُيُوْبِ، فَنَسْأَلُ اللهَ التَّوْفِيْقَ لَهُ.

751. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Hamid bin Yahya Al Balkhi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Dinar, dari Az-Zuhri, kemudian aku juga mendengarnya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Allah tidak pernah mendengarkan sesuatupun (dengan kesungguhan) seperti ketika Dia mendengarkan Nabi-Nya melagukan (bacaan) Al Qur`an (membacanya dengan nada sedih).*"[39]

---

[39] Sanadnya *shahih*. Hamid bin Yahya adalah seorang yang *tsiqah*. Abu Daud telah meriwayatkan hadits darinya. Para periwayat lain yang berada di atasnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Humaidi (949) dan Al Bukhari (5024) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Orang Yang Tidak Melagukan (Bacaan) Al Qur`an, dari Ali bin Abdullah; Muslim (792 dan 232) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Disunahkannya Memperbagus Suara Ketika Membaca Al Qur`an, dari 'Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb; An-Nasa`i (II/180) pada pembahasan tentang doa iftitah, bab Menghiasi Al Qur`an Dengan Suara, dari Qutaibah; dan Ad-Darimi (1/350) pada pembahasan tentang shalat, dari Muhammad bin Ahmad. Semuanya meriwayatkannya dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Abdurrazaq (4166) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan menggunakan sanad yang sama. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (II/271) dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/54) meriwayatkan hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4167) dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1218) dari jalur Abu 'Ashim. Keduanya dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama pula. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (II/285) meriwayatkan hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5023) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Orang Yang Tidak Melagukan (Bacaan) Al Qur`an; Al Bukhari (7482) pada pembahasan tentang tauhid, dari Yahya bin Bukair; dan Ad-Darimi (II/472), bab Melagukan (Bacaan) Al Qur`an, dari Abdullah bin Shalih. Keduanya (Yahya dan Abdullah) meriwayatkannya dari Al-Laits, dari 'Uqail, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (792 dan 232) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Disunahkannya Memperbagus Suara Ketika Membaca Al Qur`an, dari Harmalah bin yahya, dari Ibnu Wahb; dan Ad-Darimi (II/472) dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits. Keduanya (Ibnu Wahb dan Al-Laits) meriwayatkannya dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama pula.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7544) pada pembahasan tentang tauhid, bab Sabda Nabi SAW, "*Orang yang mahir dalam membaca Al Qur`an akan bersama dengan para malaikat yang mulia dan baik*", dari Ibrahim bin Hamzah; dan An-Nasa`i (III/180) dari Muhammad bin Zunbur Al Makki. Keduanya (Ibrahim bin Hamzah dan Muhammad bin Zunbur) meriwayatkannya dari Ibnu Abu Hazim, dari Yazid bin Abdullah bin Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama.

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*yataghanna bil Qur'an*", maksudnya adalah ber*tahazzun* (membaca Al Qur`an dengan perasaan sedih), dan bukan melagukan bacaan Al Qur`an. Seandainya yang dimaksud dengannya adalah melagukan, maka redaksi haditsnya berbunyi "*yataghaana bihi*", dan bukan dengan "*yataghanna bihi*"[40].

Diriwayatkan oleh Muslim (792 dan 233) pada pembahasan tentang shalat para musafir, dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/54), dari Bisyr bin Al Hakam, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Yazid bin Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (792 dan 233) dari Ibnu Wahb; dan Abu Daud (1473) pada pembahasan tentang shalat, bab Disunahkannya *Tartil* Dalam Membaca Al Qur`an, dari Sulaiman bin Daud Al Mahri. Keduanya (Ibnu Wahb dan Sulaiman) meriwayatkannya dari Abdullah bin Wahb, dari Umar bin Malik dan Haiwah bin Syuraih, dari Yazid bin Al Had, dengan sanad yang telah disebutkan.

Diriwayatkan oleh Muslim (792 dan 234) dari jalur Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama.

Pada riwayat Muhammad bin Ibrahim dan Yahya bin Abu Katsir terdapat tambahan lafazh "*yajharu bihi*" (mengeraskannya). Sebagian ulama menjadikan lafazh ini sebagai penafsiran dari lafazh "*yataghanna*". Lihat kitab *Fathul Bari* (IX/69).

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4168) dari Ibnu Juraij; Abdurrazaq (4169); dan Ibnu Abu Syaibah (X/464) dari Ibnu 'Uyainah. Keduanya (Ibnu Juraij dan Ibnu 'Uyainah) meriwayatkannya secara *mursal* dari 'Amr bin Dinar, dari Abu Salamah, dari Nabi SAW.

Diriwayatkan juga secara *mursal* oleh Ibnu Abu Syaibah (II/522) dari Waki', dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari Abu Salamah. Lihat hadits berikutnya.

Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari* (IX/72), "Kesimpulan yang dapat ditarik dari sejumlah dalil yang ada adalah bahwa suara yang bagus saat membaca Al Qur`an sangat dianjurkan. Jika seseorang tidak memiliki suara yang bagus, maka hendaknya dia berusaha semampu mungkin untuk membaguskannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abu Mulaikah, salah seorang periwayat hadits tersebut. Abu Daud telah meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Abui Malikah dengan sanad yang *shahih*."

Saya berkata, "Pada riwayat Abu Daud, hadits ini dicantumkan pada no. 1471, yang diriwayatkan dari Abu Lubabah. Lafadznya adalah sebagai berikut: '*Tidaklah termasuk ke dalam golongan kami, orang yang tidak melagukan (bacaan) Al Qur`an.*' Mengenai bab ini, terdapat pula hadits lain dari Sa'ad bin Abu Waqash yang terdapat pada riwayat Ibnu Abu Syaibah (II/522); Ibnu Abu Syaibah (X/464); Abu Daud (1469); dan Ad-Darimi (I/349), (II/471). Juga hadits lain dari Ibnu Abbas yang terdapat pada riwayat Al Bazzar (2332); dari Aisyah yang terdapat pada riwayat Al Bazzar (2333); dan juga dari Abdullah bin Az-Zubair yang terdapat pada riwayat Al Bazzar (2335). Lihat kitab *Majma' Az-Zawa`id* (VII/170)."

[40] Ini adalah pendapat Asy-Syafi'i yang menolak pendapat Sufyan bin 'Uyainah yang mengartikan kata *at-taghanni* dengan *al istighna'* (melagukan), seperti yang telah dikutip oleh Ath-Thabari, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* (IX/70) dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (IV/487).

Mengenai tafsir kata *yataghanna*, ada beberapa pendapat, di antaranya: (1) 'membaguskan (memerdukan) suara', (2) melagukan bacaan, (3) ber*tahazzun* (membaca dengan nada sedih), (4) menyibukkan diri dengan membaca Al Qur`an, (5) menikmati dan mengagungkan Al Qur`an, sebagaimana ahli musik menikmati lagunya, (6) menjadikan membaca Al Qur`an sebagai kegemarannya, sebagaimana orang yang sedang bepergian dan orang yang menganggur gemar bernyanyi dan bersenandung. Ibnu Al A'rAbu berkata, "Orang Arab itu

Ber*tahazzun* dengan Al Qur`an tidak mesti diwujudkan dengan menggunakan kerongkongan yang bersih (suara yang halus), suara yang merdu, dan taatnya para penghibur mengikuti berbagai macam simponi yang dapat menimbulkan fitnah. Akan tetapi ber*tahazzun* itu harus diiringi dengan dua hal: kesedihan yang mendalam, dan penyesalan yang mendalam; kesedihan yang mendalam atas sesuatu yang telah terjadi berupa kekurangan (pada sikap dan amal perbuatan), dan penyesalan yang mendalam atas sesuatu yang diharapkan berupa keagungan diri. Bila hati telah merasa sakit dan pedih, lalu lisan pun mengeluarkan suara yang sedih dan terputus-putus, maka pelupuk mata akan mencucurkan air mata dan hati akan tampak bersinar. Pada saat itulah, orang yang bertahajjud akan merasakan kenikmatan melalui *munajat*-nya itu. Lalu dia akan menjauhi orang-orang dan akan lebih sering menyendiri (untuk beribadah), dengan harapan dapat memperoleh ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu, kemudian kesalahan-kesalahan dan aib-aibnya pun ditutupi. Kami memohon kepada Allah SWT *taufik* (petunjuk dan kemampuan) untuk melakukan hal itu.

Penjelasan Bahwa Allah SWT Mendengar Orang yang Ber*tahazzun* Saat Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 752

[٧٥٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ كَأَذَنِهِ لِلَّذِي يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ، يَجْهَرُ بِهِ).

jika sedang menunggangi unta, atau sedang duduk-duduk, atau sedang dalam keadaan apapun gemar sekali bernyanyi. Maka tatkala Al Qur`an turun, Nabi SAW senang jika mereka juga mempunyai kegemaran yang sama terhadap bacaan Al Qur`an."

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ: (مَا أَذِنَ اللهُ)، يُرِيْدُ: مَا اسْتَمَعَ اللهُ لِشَيْءٍ، (كَأَذَنِهِ): كَاسْتِمَاعِهِ (لِلَّذِي يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ، يَجْهَرُ بِهِ)، يُرِيْدُ: يَتَحَزَّنُ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى حَسْبِ مَا وَصَفْنَا نَعْتَهُ.

752. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah tidak pernah mendengarkan sesuatupun (dengan kesungguhan) seperti ketika Dia mendengarkan seseorang yang melagukan (bacaan) Al Qur`an (membacanya dengan nada sedih) lalu dia mengeraskan suaranya.*"[41] [1:2]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*Maa adzinallaahu*", maksudnya: Allah SWT tidak pernah mendengarkan sesuatupun; "*kaadzanihi*", maksudnya: seperti ketika Dia mendengarkan; "*lilladzi yataghanna bil Qur`an, yajharu bihi*", maksudnya: membaca Al Qur`an dengan nada sedih, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

[41] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin 'Amr adalah seorang yang *shaduq* dan haditsnya tergolong *hasan*. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/522) dari Muhammad bin Bisyr; Imam Ahmad (II/450); Ad-Darimi (I/349) dan (II/473) dari Yazid bin Harun; Muslim (792 dan 234) pada pembahasan tentang shalat para musafir; dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1217) dari jalur Ismail bin Ja'far. Ketiganya meriwayatkan dari Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dengan menggunakan sanad ini. Di atas, telah disebutkan hadits serupa yang diriwayatkan dari jalur Az-Zuhri dari Abu Salamah, dengan menggunakan sanad yang sama. Lihatlah kembali hadits tersebut.

Penyebutan Hadits yang Menunjukkan Benarnya Penakwilan Kami Terhadap Dua Hadits Riwayat Abu Hurairah yang Telah Kami Sebutkan di Atas

Hadits Nomor: 753

[٧٥٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْــرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَــنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ بَيَانٌ وَاضِحٌ أَنَّ التَّحَزُّنَ الَّذِي أَذِنَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ فِيْهِ بِالْقُرْآنِ وَاسْتَمَعَ إِلَيْهِ هُوَ التَّحَزُّنُ بِالصَّوْتِ مَعَ بِدَايَتِهِ وَنِهَايَتِهِ، لأَنَّ بِدَايَتَهُ هُوَ الْعَزْمُ الصَّحِيْحُ عَلَى الانْقِلاَعِ عَنِ الْمَزْجُــوْرَاتِ، وَنِهَايَتَهُ وَفُوْرُ التَّشْمِيْرِ فِي أَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ، فَإِذَا اشْتَمَلَ التَّحَزُّنُ عَلَى الْبِدَايَةِ الَّتِي وَصَفْتُهَا وَالنِّهَايَةِ الَّتِي ذَكَرْتُهَا صَارَ الْمُتَحَزِّنُ بِالْقُرْآنِ كَأَنَّــهُ قَــذَفَ بِنَفْسِهِ فِي مِقْلاَعِ الْقُرْبَةِ إِلَى مَوْلاَهُ، وَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِشَيْءٍ دُوْنَهُ.

753. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dari ayahnya, bahwa dia berkata: Aku pernah melihat Nabi SAW sedang shalat. Saat itu, dari dada beliau terdengar suara seperti suara air yang sedang mendidih, karena beliau sedang menangis.[42] [1:2]

---

[42] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 665.

Abu Hatim RA berkata: Pada hadits ini terdapat keterangan yang jelas bahwa *tahazzun* yang Allah SWT dengarkan adalah *tahazzun* (bersedih) dengan menggunakan suara, baik pada permulaan bacaan maupun di akhirnya. Sebab, permulaan bacaan merupakan niat yang sungguh-sungguh untuk menjauhi perkara-perkara yang dilarang. Sementara bagian akhirnya adalah berlimpahnya buah hasil dari berbagai macam ibadah. Apabila *tahazzun* itu mencakup bagian permulaan seperti yang telah aku gambarkan, dan juga bagian akhir seperti yang telah aku sebutkan, maka orang yang bersedih ketika membaca Al Qur`an itu seakan-akan telah melempar dirinya ke "bandil" kedekatan kepada Tuhannya, lalu dia tidak bergantung kepada siapapun selain kepada-Nya.

Penjelasan bahwa Mendengarkannya Allah SWT kepada Orang yang Telah Kami Terangkan Sifatnya di Atas, Lebih Besar (Tingkat Kesungguhannya) Daripada Mendengarkannya Seorang Pemilik Biduan kepada Biduannya

Hadits Nomor: 754

[٧٥٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْمُهَاجِرِ، عَنْ مَيْسَرَةَ مَوْلَى فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «للهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ».

754. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir, dari Maisarah, *maula* (budak milik) Fadhalah bin Ubaid, dari Fadhalah bin Ubaid, dia

berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh Allah SWT lebih (sungguh-sungguh dalam) mendengarkan seorang laki-laki yang bagus suaranya yang membaca Al Qur`an (dengan nada sedih), daripada seorang pemilik biduan (yag mendengarkan suara) biduannya.*"[43] [1:2]

Kondisi Umat Ini dalam Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 755

[٧٥٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيْمِ الْمَرْوَزِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِىءُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَشِيْرُ بْنُ أَبِي عَمْرٍو الْخَوْلاَنِيُّ، أَنَّ الْوَلِيْدَ بْنَ قَيْسٍ التُّجِيْبِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (يَكُوْنُ خَلْفٌ بَعْدَ سِتِّيْنَ سَنَةً أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا

---

[43] Maisarah, *maula* Fadhalah adalah seorang yang berasal dari Damaskus. Dia telah meriwayatkan hadits dari majikannya dan dari Abu Ad-Darda'. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi mengelompokkannya ke dalam tingkatan periwayat tertinggi yang posisinya berada persis di bawah kelompok sahabat. Penulis kitab ini (Ibnu Hibban) menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/19 dan 20); Ibnu Majah (1340) pada pembahasan tentang iqamah, bab Suara Yang Bagus Dalam Membaca Al Qur`an; Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (18/301 dan 772); Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir* (VII/124); dan Al Baihaqi (X/230), melalui beberapa jalur dari Al Walid bin Muslim, dengan menggunakan sanad ini. Al Bushairi menjelaskan dalam kitab *Az-Zawa'id* (87) tentang jalur sanad Ibnu Majah, "Ini merupakan sanad yang *hasan* karena derajat Maisarah, *maula* Fadhalah, dan Rasyid bin Sa'id berada di bawah derajat orang-orang yang *hafizh* dan *dhAbuth* dalam periwayatan hadits."

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (I/570-571) melalui jalur Al Walid bin Muslim, dengan sanad yang sama. Hanya saja nama Maisarah, *maula* Fadhalah, tidak disebutkan dalam sanad tersebut. Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim." Adz-Dzahabi membantah pernyataan Al Hakim itu dengan berkata, "Itu tidak benar, karena sanadnya *munqathi'* (terputus)."

الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُوْنُ خَلْفٌ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ لَا يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةٌ: مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ).

قَالَ بَشِيْرٌ: فَقُلْتُ لِلْوَلِيْدِ: مَا هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةُ؟ قَالَ: الْمُنَافِقُ كَافِرٌ بِهِ، وَالْفَاجِرُ يَتَأَكَّلُ بِهِ، وَالْمُؤْمِنُ يُؤْمِنُ بِهِ.

755. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: 'Abdah bin Abdurrahim Al Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muqri`[44] menceritakan kepada kami, dia berkata: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dia berkata: Basyir bin Abu Amru Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa Al Walid bin Qais At-Tujaibi menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Setelah enam puluh tahun nanti, akan ada satu generasi (pengganti) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kemudian akan ada pula satu generasi (pengganti) yang membaca Al Qur`an tetapi bacaannya tidak sampai melewati tulang-tulang selangka mereka. Akan ada tiga golongan yang membaca Al Qur`an, yaitu: orang mukmin, orang munafiq, dan orang yang suka berbuat maksiat.*"[45]

Basyir berkata: Aku bertanya kepada Al Walid, "Bagaimana keadaan ketiga golongan itu?" Dia menjawab, "Orang munafiq kufur (ingkar) terhadap Al Qur`an, orang yang suka berbuat maksiat

[44] Al Muqri' adalah Abu Abdirrahman bin Abdullah bin Yazid Al Makki Al Muqri`. Pada naskah aslinya ditulis dengan tulisan yang salah yaitu *Al Maqburi*.

[45] Mengenai Al Walid bin Qais At-Tujibi, lebih dari satu orang yang telah meriwayatkan hadits darinya. Dia dianggap *tsiqah* oleh penulis kitab ini (Ibnu Hibban) dan Al 'Ijli. Para periwayat lainnya juga merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/38) dari Abu Abdurrahman Al Muqri`, dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim (II/374) menganggap *shahih* hadits yang diriwayatkan oleh Al Muqri` ini, dan pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. As-Suyuthi menyebutkannya dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (IV/277). As-Suyuthi menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Al Mundzir, Ibnu Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al Baihaqi dalam kitab *Syua'b Al Iman*.

memakan harta (mengambil upah) dari Al Qur`an, sementara orang mukmin mengimani Al Qur`an."

Pemberitahuan Bahwa Batas Tercepat Bagi Seseorang untuk Membaca Al Qur`an Seluruhnya Adalah Satu Minggu

Hadits Nomor: 756

[٧٥٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ حَكِيْمِ بْنِ صَفْوَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَمَعْتُ الْقُرْآنَ فَقَرَأْتُ بِهِ فِي لَيْلَةٍ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (اقْرَأْهُ فِي كُلِّ شَهْرٍ). قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، فَقَالَ: (اقْرَأْهُ فِي كُلِّ عِشْرِيْنَ)، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، قَالَ: (اقْرَأْهُ فِي عَشْرٍ)، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، قَالَ: (اقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ)، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَمِنْ شَبَابِي، فَأَبَى.

756. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mufadhdhal[46] bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Juraij, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Yahya bin Hakim[47] bin[48] Shafwan, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Aku

[46] Dalam kitab *Al Ihsan*, ditulis dengan tulisan yang salah yaitu *Al Fadhl*. Akan tetapi kesalahan ini telah dikoreksi dengan merujuk kepada kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim*.

[47] Dalam kitab *Al Ihsan*, ditulis dengan tulisan yang salah yaitu Salim. Akan tetapi kesalahan ini telah dikoreksi dengan merujuk kepada kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim* (III/235).

[48] Dalam kitab *Al Ihsan* dan *Al Anwa' wa At-Taqasim*, ditulis dengan tulisan yang salah yaitu *'an*. Tulisan yang benar terdapat pada kitab *Ats-Tsiqat* (V/522), dan juga pada riwayat berikutnya dalam kitab *Al Ihsan*.

telah menghafal Al Qur`an, dan aku telah membacanya (secara keseluruhan) dalam satu malam. Hal itu pun terdengar oleh Nabi SAW, maka beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam setiap bulan.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam setiap dua puluh hari.*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam setiap sepuluh hari.*" Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam setiap tujuh hari.*" Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." (Kali ini) beliau menolak (permintaanku).[49]

---

[49] Ibnu Juraij adalah seorang *mudalis*. Sungguh dia telah meriwayatkan hadits secara *mu'an'an*. Akan tetapi pada riwayat berikutnya, dia telah menegaskan bahwa dirinya benar-benar telah mendengar hadits (dari periwayat sebelumnya). Dengan demikian, maka gugurlah anggapan bahwa dia telah melakukan *tadlis*. Yahya bin Hakim bin Shafwan, namanya telah disebutkan oleh penulis kitab ini (Ibnu Hibban) dalam kitab *Ats-Tsiqat* (V/522). Ibnu Abu Hatim (IX/134) juga telah menyebutkan biografinya, tetapi dia tidak menyebutkan satu komentar pun yang menganggapnya memiliki cacat ataupun menganggapnya adil.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i pada pembahasan tentang keutamaan *Al Qur`an* (89) dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al Mufadhdhal, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5956) dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (II/199) meriwayatkan hadits tersebut.

Hadits ini diriwayatkan dengan redaksi yang panjang – dimana didalamnya Abdullah juga menyebutkan bahwa Nabi SAW menjelaskan kepadanya tentang keutamaan puasa serta melarangnya dari puasa *dahr* (puasa setahun penuh)- oleh Imam Ahmad (II/158); Al Bukhari (5052) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dibaca (Dikhatamkan); Muslim (1159 dan 182) pada pembahasan tentang puasa, bab Larangan untuk Berpuasa *Dahr* Bila Puasa Itu Dapat Membahayakan Diri Pelakunya; An-Nasa`i (IV/210); dan Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/396) melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Amru.

Hadits ini diriwayatkan secara ringkas oleh Imam Ahmad (2/162); Al Bukhari (1978) pada pembahasan tentang puasa, bab Puasa Satu Hari dan Berbuka Satu Hari; Al Bukhari (5054) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dibaca (Dikhatamkan); Muslim (1159 dan 184); dan An-Nasa`i (IV/214) melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Amru.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5957); Abu Daud (1388 dan 1389) pada pembahasan tentang shalat, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dibaca (Dikhatamkan); At-Tirmidzi (2926) pada pembahasan tentang berbagai *qira`at*; dan Ad-Darimi (II/471) pada bab Mengkhatamkan Al Qur`an, melalui berbagai jalur dari Abdullah bin Amru.

Perintah kepada Pembaca Al Quran untuk Menghatamkannya Dalam Waktu (Paling Cepat) Tujuh Hari, Tidak Boleh Kurang Dari Itu

Hadits Nomor: 757

[٧٥٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَكِيمِ بْنِ صَفْوَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَفِظْتُ الْقُرْآنَ فَقَرَأْتُ بِهِ فِي لَيْلَةٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ سَلَّمَ: (اقْرَأْهُ فِي شَهْرٍ)، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعْ

Pada riwayat-riwayat tersebut, terdapat perbedaan mengenai berapa lama batas waktu tercepat untuk mengkhatamkan Al Qur`an. Sebagian riwayat menyebutkan satu minggu, seperti riwayat penulis (Ibnu Hibban) dan Al Bukhari (5054). Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abdullah, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam waktu satu minggu, dan janganlah lebih cepat dari itu.*" Sebagian riwayat lainnya menyebutkan lima hari, seperti riwayat At-Tirmidzi dan Ad-Darimi dimana di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Khatamkanlah Al Qur`an dalam jangka waktu (paling cepat) lima hari.*" Aku (Abdullah) berkata, "Aku mampu (untuk melakukan lebih cepat dari itu)". Rasulullah pun bersabda, "*Jangan kamu lakukan itu.*" Ada pula yang menyebutkan tiga hari, seperti riwayat Al Bukhari (1978) dimana di dalamnya disebutkan bahwa Abdullah berkata, "Sungguh aku mampu untuk melakukan lebih cepat dari itu". Abdullah terus menerus mengatakan seperti itu hingga Nabi SAW bersabda, "*(Khatamkan) dalam waktu (paling cepat) tiga hari.*" Pada hadits berikutnya (hadits no. 758), Nabi SAW bersabda, "*Tidak akan faham (tentang Al Qur`an) orang yang membaca (mengkhatamkan) Al Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari.*"

Syeikh Nawawi menjelaskan, "Pendapat yang aku pilih, adalah bahwa waktu tercepat untuk mengkhatamkan Al Qur`an itu berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Jika seseorang termasuk ke dalam golongan orang yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang Al Qur`an, maka disunahkan baginya untuk mengkhatamkan Al Qur`an dalam waktu tertentu yang tidak akan menghilangkan makna dan tujuannya dalam membaca Al Qur`an, yaitu memahami dan menghayati makna-maknanya. Hal serupa juga sebaiknya dilakukan oleh orang yang menyibukkan dirinya dengan ilmu (para ulama), ataupun salah satu tugas yang berkaitan dengan agama dan kepentingan umum kaum muslimin. Adapun jika seseorang tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang seperti itu, maka akan lebih utama bila dia memperbanyak bacaan Al Qur`an tetapi dengan syarat apa yang dia lakukan itu tidak menimbulkan kebosanan dan dia juga tidak membacanya secara serampangan (asal-asalan). Lihat *Fathul Baari* (IX/96 dan 97).

مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: «اقْرَأْهُ فِي عَشْرٍ»، قَالَ: قُلْتُ: يَــا رَسُـــوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: «اقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ»، قَالَ: قُلْتُ: يَــا رَسُوْلَ اللهِ، دَعْنِي أَسْتَمْتِعُ مِنْ قُوَّتِي وَشَبَابِي، قَالَ: فَأَبَى.

757. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abu Mulaikah menceritakan dari Yahya bin Hakim bin Shafwan, dari Abdullah bin Amru, bahwa dia berkata, "Aku telah hafal Al Qur`an, dan aku selalu mengkhatamkannya setiap malam." Beliau bersabda kepadanya[50], "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam waktu sebulan.*" Abdullah berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam waktu sepuluh hari.*" Abdullah berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an (seluruhnya) dalam waktu tujuh hari.*" Abdullah berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, biarlah aku menikmati masa kuat dan masa mudaku." Akan tetapi beliau menolak (permintaanku itu).[51] [1:78]

[50] Pada naskah aslinya, tertulis dengan lafazh *sa'alahu* (bertanya kepadanya).

[51] Kualitas sanad hadits ini sama seperti sanad hadits sebelumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/163); dan Ibnu Majah (1346) pada pembahasan tentang tema mendirikan shalat, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dikhatamkan, melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id, dengan menggunakan sanad ini.

Larangan untuk Mengkhatamkan Al Qur`an Dalam Waktu Kurang Dari Tiga Hari, Karena Membacanya Dalam Waktu Lebih Dari Itu Lebih Membantu Seseorang dalam Merenungi dan Memahami Makna-Maknanya

Hadits Nomor: 758

[٧٥٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ يَزِيدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ).

758. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Al 'Ala` Yazid bin Abdullah, dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak akan faham (tentang Al Qur`an) orang yang membaca (menghatamkan) Al Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari."*[52]

---

[52] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Mengenai sosok Sa'id -Ibnu Abu 'Arubah-, Yazid bin Zurai' telah mendengar dari Sa'id sebelum Sa'id mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hafalannya).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1394) pada pembahasan tentang shalat, bab Pembagian *Hizb* Dalam Al Qur`an; dan Ad-Darimi (I/350) pada pembahasan tentang shalat, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dikhatamkan, dari Muhammad bin Al Minhal, dengan menggunakan sanad ini. Pada riwayat Ad-Darimi, nama Sa'id diganti dengan Syu'bah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/195); At-Tirmidzi (2949) pada pembahasan tentang *qira`at*; dan Ibnu Majah (1347) pada pembahasan tentang mendirikan shalat, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dikhatamkan, melalui berbagai jalur dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan menggunakan sanad yang sama, dan dengan menggunakan lafazh "*Lam Yafqah...*"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/164 dan 189); dan Abu Daud (1390) pada pembahasan tentang shalat, melalui jalur Hammam, dari Qatadah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5958) dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca (menghatamkan) Al Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari, maka dia tidak dapat memahaminya.*"

Hadits Nomor: 759

[٧٥٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ عَلِيٌّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ، فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ فَقُومُوا عَنْهُ).

759. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari Jundab bin Abdullah, dia meriwayatkannya secara *marfu'* dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Bacalah Al Qur`an selama hati kalian bersatu. Tetapi jika kalian berselisih mengenainya, maka tinggalkanlah ia.*"[53]

Perintah Kepada Seseorang Agar Ketika Membaca Al Qur`an Hendaknya Dia Berniat Untuk Mendapatkan Keridhaan Allah SWT dan (Kebahagiaan) di Akhirat, Tanpa Meminta Agar Pahalanya Diberikan di Dunia

Hadits Nomor: 760

[٧٦٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ وَذَكَرَ ابْنُ سَلْمٍ

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/471) pada bab Menghatamkan Al Qur`an, dari Abdullah bin 'Amr, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkanku untuk tidak membaca (mengkhatamkan) Al Qur`an kurang dari tiga hari." Lihat dua hadits yang lalu, yaitu hadits no. 756 dan 757.

[53] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 732.

آخَرَ مَعَهُ- عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ، عَنْ وَفَاءِ بْنِ شُرَيْحٍ الصَّدَفِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَنَحْنُ نَقْتَرِىءُ، فَقَالَ: (الْحَمْدُ للهِ كِتَابُ اللهِ وَاحِدٌ وَفِيْكُمُ الأَحْمَرُ وَفِيْكُمُ الأَسْوَدُ؟! اقْرَؤُوْهُ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَهُ أَقْوَامٌ يُقَوِّمُوْنَهُ كَمَا يُقَوِّمُ أَلْسِنَتَهُمْ يَتَعَجَّلُ [أَحَدُهُمْ] أَجْرَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُهُ).

قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَذَا وَقَعَ السَّمَاعُ، وَإِنَّمَا هُوَ السَّهْمُ.

760. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku -Ibnu Salm menyebutkan periwayat lain selain Amru-, dari Bakr bin Sawadah, dari Wafa` bin Syuraih Ash-Shadafi, dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, dia berkata: Suatu hari, Rasulullah SAW keluar untuk menemui kami di saat kami sedang membaca (Al Qur`an). Lalu beliau bersabda, "*Segala puji bagi Allah SWT, Kitab Allah SWT itu satu, sementara di antara kalian ada orang yang berkulit merah dan ada (pula) yang berkulit hitam! Bacalah Al Qur`an sebelum ia dibaca oleh kaum-kaum yang menaksir harga (memberikan harga) pada Al Qur`an sebagaimana lidah-lidah mereka*[54] *(biasa) menaksir harga. Salah seorang dari mereka meminta disegerakan ganjarannya*[55] *dan tidak meminta ditangguhkan.*"[56] [1:78]

---

[54] Yang benar adalah *as-sahmu* (panah). Penulis (Ibnu Hibban) akan menjelaskan hal itu.

[55] Pada naskah aslinya tertulis dengan lafazh: *"yata'ajjalu akhirahu"*, dan ini merupakan salah cetak.

[56] Hadits *shahih*. Nama Wafa` bin Syuraih telah disebutkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Ada dua orang yang telah meriwayatkan hadits darinya. Para periwayat lainnya dari hadits tersebut merupakan orang-orang *tsiqah*. Mereka juga termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah dan Bakr bin Sawadah, karena keduanya hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (831) pada pembahasan tentang shalat, bab Hadits Yang Membolehkan Orang Buta Huruf dan Orang Non-Arab untuk Membaca Al Qur`an, dari Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahb, dengan menggunakan sanad ini. Hanya saja pada riwayat ini, Ibnu Wahb menyebutkan siapa yang dimaksud dengan periwayat lain pada hadits di atas.

Abu Hatim RA berkata: Demikianlah lafazh yang diperoleh melalui pendengaran (yaitu dengan lafazh "*alsinatuhum*"), tetapi sebenarnya yang benar adalah "*as-sahmu*" (anak panah yang dilepaskan).

Larangan bagi Seseorang untuk Mengatakan, "Aku Lupa Ayat Ini, dan Itu..."

Hadits Nomor: 761

[٧٦١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِيُّ، قَالَ: حَـــدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا

Dia adalah Ibnu Luhai'ah. Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Mu'jam Ath-Thabrani* (6024) melalui jalur Ahmad bin Shalih, dengan sanad yang sama pula.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/338) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Luhai'ah, dari Bakr bin Sawadah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd* (813); dan Ath-Thabrani (6021 dan 6022) melalui jalur Musa bin 'Ubaidah Ar-Rabadzi, dari saudaranya (Abdullah bin 'Ubaidah), dari Sahl bin Sa'ad. Musa adalah seorang periwayat yang *dha'if.*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/146 dan 155) melalui jalur Hasan dengan redaksi: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami, Bakr bin Sawadah menceritakan kepada kami, dari Wafa' Al Khaulani, dari Anas bin Malik. Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan dari Jabir oleh Abu Daud (830) melalui jalur Wahb bin Baqiyyah, dari Khalid bin Abdullah Al Wasithi, dari Humaid Al A'raji, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir. Ini merupakan sanad yang *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/397) melalui jalur Khalaf bin Al Walid, dari Khalid, dengan sanad yang sama. Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Al Musnad* (III/357) yang diriwayatkan melalui jalur Abdul Wahab bin 'Atha' dengan redaksi: Usamah bin Zaid Al-Laitsi mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir. Sanad ini tergolong *hasan* karena adanya Usamah. Adapun lafadz haditsnya adalah: "*Bacalah Al Qur'an, dan carilah keridhaan Allah SWT dengannya sebelum datang suatu kaum yang menaksir harga (memberikan harga) pada Al Qur'an seperti menaksir panah. Mereka ingin agar ganjarannya disegerakan (di dunia) dan tidak ditangguhkan (di akhirat).*" Makna *al qadhu* adalah panah yang dilepaskan. Makna *yata'ajjalunahu* adalah mereka mengharapkan ganjaran cepat yang diberikan di dunia, baik berupa harta benda ataupun kedudukan, dari bacaan Al Qur'an yang mereka lakukan. Makna *wala yata'ajjalunahu* adalah mereka tidak menginginkan ganjaran yang ditunda pemberiannya, yaitu ganjaran di akhirat. Hadits ini merupakan salah satu mukjizat Nabi SAW karena apa yang disebutkan di dalamnya benar-benar terjadi.

Diriwayatkan secara *mursal* oleh Ibnu Abu Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* (X/480) melalui jalur Waki', dari Sufyan, dari Muhammad bin Al Munkadir.

سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لاَ يَقُوْلُ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ هُوَ نَسِيَ، وَلَكِنَّهُ نُسِّيَ).

761. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu`ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan*[57], *'Aku lupa ayat ini dan itu', karena sesungguhnya dia tidaklah lupa, melainkan dibuat lupa (oleh Allah).*"[58] [2:43]

Perintah kepada Seseorang untuk Selalu Mengingat-Ingat Ayat-Ayat Al Qur`an yang Telah Dihafalnya agar Tidak Lupa

Hadits Nomor: 762

[٧٦٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ بِفَمِّ الصِّلْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ قَزَعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ، فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

---

[57] Demikianlah yang disebutkan dalam kitab *Al Anwa` wa At-Taqasim* (II/137) dan *Al Ihsan*. Pada riwayat Muslim dan Ahmad disebutkan dengan lafazh "*la yaqul*", sementara pada riwayat Abdurrazaq dan Ibnu Abu 'Ashim disebutkan dengan lafazh "*la yaqulanna*".

[58] Sanadnya *dha'if*. Mu`ammal bin Ismail memiliki hapalan yang buruk. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*, juga termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Abu Al Ahwash. Abu Al Ahwash adalah 'Auf bin Malik. Dia termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan kembali hadits ini pada nomor berikutnya, tetapi hadits tersebut diriwayatkan melalui jalur Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud.

مِنْ عُقُلِهَا، وَبِئْسَمَا لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، مَا نَسِيَ وَلَكِنْ نُسِّيَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَمْ يُسْنِدْ سَعِيْدٌ عَنِ الْأَعْمَشِ غَيْرَ هَذَا.

762. Abdullah bin Qahthabah di Fammi Ash-Shilhi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Qaza'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sawa`[59] menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu 'Arubah, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari 'Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ingat-ingatlah kalian terhadap (hapalan) Al Qur`an, karena sungguh ia lebih cepat lepas dari dada orang-orang daripada seekor unta (yang lepas) dari ikatannya. Sungguh jelek bila seseorang mengatakan, 'Aku telah lupa ayat ini dan itu'. Dia itu tidak lupa melainkan dibuat lupa (oleh Allah).*"[60]

---

[59] Dalam kitab *Al Ihsan* disebutkan dengan nama Muhammad bin Sawad. Ini adalah keliru. Tulisan yang benar terdapat pada kitab *Al Anwa' Wa At-Taqasim* (I/94).

[60] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan juga termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Al Hasan bin Qaza'ah. Para penyusun kitab As-Sunan telah meriwayatkan hadits darinya. Dia itu *shaduq*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10449) dari Al Husain bin Ishaq At-Tustari, dari Al Hasan bin Qaza'ah, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/500) pada pembahasan tentang shalat-shalat, dari Waki', dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/477); Imam Ahmad (I/382); Muslim (790 dan 229) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Perintah untuk Selalu Mengulang-ulang Hapalan Al Qur`an; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (725) melalui jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/395) melalui jalur Ibnu Numair, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10418) melalui jalur Syarik, dari 'Ashim dan Al A'masy, dari Abu Wa`il, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5967); Ath-Thayalisi (II/4); Al Humaidi (91); Ibnu Abu Syaibah (X/478); Imam Ahmad (I/417, 423, 429, 438 dan 463); Al Bukhari (5032) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Mengulang-ulang Hapalan Al Qur`an; Al Bukhari (5039), bab Lupa Hapalan Al Qur`an; Muslim (790 dan 228); At-Tirmidzi (2942) pada pembahasan tentang berbagai qira`at, bab Sejumlah Qira`at Dalam Surah Al Hajj; An-Nasa`i (II/154 dan 155) pada pembahasan tentang iftitah, bab Hadits-hadits Tentang Al Qur`an, dan juga dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* dengan nomor 726, 727 dan 728; Ad-Darimi (II/308 dan 439); Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/395); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1222) melalui berbagai jalur, dari Manshur, dari Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5969) (dan dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (I/449) dan Ath-Thabrani (10436) meriwayatkan hadits tersebut), dari Ibnu Juraij; Muslim (790 dan 230) melalui jalur Muhammad bin Bakr, dari Ibnu Juraij; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (724); dan Ibnu Abu 'Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (422) melalui jalur Muhammad bin Juhadah. Keduanya (Ibnu Juraij dan Muhammad bin Juhadah) meriwayatkannya dari 'Abdah bin Abu Lubabah, dari Abu Wa'il, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5968) dari Ma'mar; Imam Ahmad (I/463) dari Affan, dari Hammad bin Zaid; dan Ath-Thabrani (10415) melalui jalur Aban bin Yazid. Ketiganya (Ma'mar, Hammad dan Aban) meriwayatkannya dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa'il, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/553) dan Ath-Thabrani (10231) melalui jalur 'Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud. Al Hakim menganggap *shahih* hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10345) melalui jalur Muhammad bin Sirin, dari 'Abidah, dari Ibnu Mas'ud.

Berkaitan dengan bab yang sama, juga terdapat riwayat lain dari Abu Musa Al Asy'ari, yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* (791) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Al Qur'an dan Hal-hal Yang Berkaitan Dengannya.

Dalam kitab *Fathul Bari* (IX/80-81), Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: "Ada perbedaan pendapat mengenai *muta'aliq adz-dzamm* (hal yang dikaitkan dengan sebuah celaan) dari sabda Nabi SAW *'bi'sa'* (Sungguh jelek). Pendapat pertama adalah bahwa yang menjadi *muta'alliq adz-dzamm* di sini adalah sikap manusia dalam menyandarkan kelupaan itu kepada dirinya sendiri padahal dia sama sekali tidak memiliki kehendak sedikitpun dalam hal itu. Ketika dia menyandarkan kelupaan itu kepada dirinya sendiri, maka akan terkesan bahwa hanya dirinya sajalah yang memiliki andil dalam setiap perbuatannya (tanpa ada peran Allah sedikitpun). Oleh karena itu, maka sebaiknya dia mengatakan, *'unsitu'* (aku dibuat lupa) atau *'nussitu'* (aku dibuat lupa), dengan menggunakan *mabni majhul* (pola kata kerja pasif). Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah-lah yang telah membuatku lupa, sebagaimana firman Allah SWT, *'Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.'* (Qs. Al Anfaal [8]: 17); juga firman-Nya, *'Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?'* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 64). Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Baththal. Dia berkata, 'Dengan cara seperti ini, Allah ingin membiasakan lisan hamba-hamba-Nya untuk menyandarkan semua jenis perbuatan kepada Dzat yang telah menciptakannya, karena hal itu mengandung pengakuan seseorang sebagai hamba Allah dan kepasrahannya terhadap kekuasaan Allah. Yang demikian itu lebih baik daripada menyandarkan suatu perbuatan kepada pelakunya, meskipun sebenarnya menyandarkan suatu perbuatan kepada pelakunya dibolehkan menurut dalil Al Qur'an dan Sunnah.' Pada hadits berikutnya, yaitu hadits yang disebutkan pada bab Lupa Akan Hapalan Al Qur'an, Ibnu Bathal berkata, 'NAbu Musa terkadang menyandarkan kelupaan yang dialami dirinya kepada dirinya sendiri, tetapi terkadang dia menyandarkannya kepada syaitan. Dia berkata, *'Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan.'* (Qs. Al Kahfi [18]: 63) Masing-masing penyandaran perbuatan Nabi Musa itu memiliki makna yang benar. Penyandaran perbuatan kepada Allah SWT itu, mengandung pengertian bahwa Allah SWT adalah Pencipta semua jenis perbuatan. Sementara penyandaran suatu perbuatan kepada pelakunya, disebabkan karena memang manusia-lah yang menjadi pelaku perbuatan tersebut. Adapun makna penyandaran suatu perbuatan kepada syaithan, adalah bahwa syaitan-lah yang telah membisikan manusia untuk melakukan perbuatan tersebut.'"

Abu Hatim berkata: Sa'id tidak pernah meriwayatkan hadits dari Al A'masy kecuali hadits ini.

Perintah untuk Terus Mengingat Hafalan Al Qur`an dengan Cara Selalu Membacanya

Hadits Nomor: 763

[٧٦٣] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتٍ، وَعُمَرُ بْنُ سَعِيْدٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ قَزَعَةَ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ، حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنْ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَـــنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَذْكِرُوا الْقُـــرْآنَ، فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقُلِهَا، وَبِئْسَمَا لأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُوْلَ: نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الاِسْتِطَاعَةَ مَعَ الْفِعْلِ لاَ قَبْلَهُ.

763. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Busta, Umar bin Sa'id dan Abdullah bin Qahthabah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Hasan[61] bin Qaza'ah Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sawa` menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ingat-ingatlah kalian terhadap (hapalan) Al Qur`an, karena sungguh ia lebih cepat lepas dari dada orang-orang daripada seekor unta (yang lepas) dari ikatannya. Sungguh jelek bila seseorang mengatakan, 'Aku telah lupa ayat ini dan itu'. (Dia itu tidak lupa) melainkan dibuat lupa (oleh Allah).*"[62]

---

[61] Dalam kitab *Al Ihsan* ditulis dengan nama Husain, demikian pula dalam kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim* (I/482), hanya saja tulisan ini kemudian dihapus.
[62] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

Abu Hatim berkata: Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *istitha'ah* (kemampuan untuk melakukan perbuatan) diciptakan bersamaan dengan munculnya perbuatan, bukan sebelumnya.

Nabi SAW Menyerupakan Orang yang Selalu Membaca Al Qur`an dengan Pemilik Seekor Unta yang Diikat

Hadits Nomor: 764

[٧٦٤] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَصَاحِبِ الإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ).

764. Al Husain bin Idris mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al Qur`an adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika dia terus mengikat untanya, maka dia dapat terus menguasainya. Tetapi bila dia melepaskannya, maka untanya itu akan pergi/hilang.*"[63] [1:2]

---

[63] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Yang dimaksud dengan Ahmad bin Abu Bakar adalah Abu Mush'ab Az-Zuhri Al 'Aufi, seorang hakim di Madinah dan salah seorang syeikh (guru) bagi penduduk Madinah. Dia selalu bersama Imam Malik dan telah meriwayatkan kitab *Al Muwaththa`* darinya. Pada periwayatannya terhadap kitab *Al Muwaththa`*, terdapat penambahan sekitar seratus hadits yang tidak terdapat pada riwayat-riwayat lainnya. Dari jalur Ahmad inilah, Al Baghawi meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1221).

Hadits ini dicantumkan pada kitab *Al Muwaththa`* (I/202) dengan menggunakan riwayat Yahya bin Yahya, sementara pada hal. 135 dengan menggunakan riwayat Al Qa'nAbu. Dari jalur Malik ini, hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/64 dan 112); Al Bukhari (5031) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Mengingat-ingat Hapalan Al Qur`an dan Selalu Membacanya; Muslim (789 dan 226) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Perintah Untuk Selalu Membaca Al Qur`an; An-Nasa`i (II/154) pada

Nabi SAW Menyerupakan Orang yang Selalu Membaca Al Qur`an dan Orang yang Jarang Membacanya, dengan Unta yang Diikat

Hadits Nomor: 765

[٧٦٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مَثَلَ صَاحِبِ الْقُرْآنِ مَثَلُ صَاحِبِ الإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا عَقَلَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ).

765. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al Qur`an itu adalah seperti pemilik unta yang diikat. Jika dia terus mengikat*

---

pembahasan tentang iftitah, bab Hadits-hadits Tentang Al Qur`an; dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/395).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/500), (X/476); Imam Ahmad (II/17, 23, 30); dan Muslim (789 dan 227) melalui berbagai jalur, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5971 dan 6032) dari Ma'mar, dari Ayub, dari Nafi', dengan sanad yang sama. Dari jalur Abdurrazaq inilah, Muslim (789 dan 227) dan Ibnu Majah (3783) pada pembahasan tentang adab, bab Pahala Membaca Al Qur`an, meriwayatkan hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Muslim (789 dan 227) melalui jalur Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (5972) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar.

Al Ibil al mu'aqqalah, maksudnya adalah unta yang diikat dengan kencang. Harakat *tasydid* di sini digunakan untuk menunjukkan arti *taksir* (banyak/diikat dengan tali yang banyak). Dalam hadits ini, hanya unta saja yang disebutkan secara khusus (sementara binatang-binatang lainnya tidak) adalah karena unta merupakan hewan ternak yang paling mudah lepas (melarikan diri). Sementara upaya untuk mendapatkannya kembali merupakan sesuatu yang sulit.

untanya, maka dia dapat terus menguasainya. Tetapi bila dia melepaskannya, maka untanya itu akan pergi/hilang."[64] [3:28]

Penjelasan bahwa Kedudukan Tertinggi di Surga Bagi Orang yang Membaca Al Qur`an Terletak pada Akhir Ayat Al Qur`an yang Dibacanya di Dunia

Hadits Nomor: 766

[٧٦٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلَاعِيُّ بِحَمْصَ، حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنِ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اقْرَأْ [وَارْقَ] وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي دَارِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ كُنْتَ تَقْرَؤُهَا).

766. Muhammad bin Ubaidullah bin Al Fadhl Al Kala'i di Himsh mengabarkan kepada kami, 'Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Ats-Tsauri, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur`an, pada hari Kiamat nanti, 'Bacalah [dan naiklah]! Bacalah dengan tartil sebagaimana kamu telah membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu terletak pada akhir ayat yang dulu kamu baca (di dunia).*'"[65] [1:2]

---

[64] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

[65] Sanadnya *hasan*. Yang dimaksud dengan Ibnu Mahdi adalah Abdurrahman. Sedangkan 'Ashim adalah Ibnu Abu An-Najud. Dia adalah seorang yang *shaduq* dan haditsnya tergolong *hasan*. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim. Zirr adalah Ibnu Hubaisy.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/192); dan At-Tirmidzi (2914) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dengan menggunakan sanad ini.

Karunia Allah SWT yang Diberikan kepada Orang yang Mahir dalam Membaca Al Qur`an, Yaitu Bahwa dia Akan Bersama Para Malaikat; Sementara Orang yang Sulit Membacanya akan Dilipatgandakan Pahalanya

Hadits Nomor: 767

[٧٦٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ).

767. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, dia

---

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (X/498); Abu Daud pada pembahasan tentang shalat, bab Disunahkannya Tartil Dalam Membaca Al Qur`an; At-Tirmidzi (2914) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an; Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/53); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1178) melalui berbagai jalur, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Al Hakim (I/552-553) menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/498) dari Abu Usamah, dari Za`idah, dari 'Ashim, dengan sanad yang sama.

Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat), yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat pada riwayata Imam Ahmad (III/40) dan Ibnu Majah (3780). Pada sanadnya terdapat 'Athiyah Al 'Aufi. Dia itu seorang yang *dha'if.* Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/498) dan Imam Ahmad (II/471) melalui jalur Waki', dengan redaksi: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id atau dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur`an, pada hari Kiamat nanti, 'Bacalah dan naiklah! Sesungguhnya kedudukanmu terletak pada akhir ayat yang telah kamu baca (di dunia).*'" Al Haitsami menjelaskan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* (VII/162), "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Para periwayatnya adalah para periwayat hadits-hadits *shahih.*"

Sabda Nabi SAW "*warqa*" (*dan naiklah*) merupakan penambahan dari Imam Ahmad. Dalam riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi digunakan lafazh "*wartaqi*", sedangkan dalam kitab *Al Mushannaf* dan *Al Mustadrak* digunakan lafazh "*warqahu*".

berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan*[66] *orang yang membaca Al Qur`an dan dia mahir membacanya, (dia akan) bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sementara orang yang membaca Al Qur`an lalu dia merasa kesulitan dalam membacanya maka dia akan mendapat dua pahala.*"[67][1:2].

---

[66] Lafadz "*matsalu*" (perumpamaan) hanya terdapat pada riwayat Penulis (Ibnu Hibban) dan Al Bukhari. Ibnu At-Tiin berkata, "Maknanya adalah: Seakan-akan orang itu berada bersama para malaikat bila dilihat dari pahala yang berhak diterimanya."

[67] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/490). Dari jalurnya-lah, Muslim (798) meriwayatkan hadits tersebut pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Orang Yang Mahir Membaca Al Qur`an Dan Orang Yang Tersendat-sendat Dalam Membacanya. Imam Ahmad (VI/192) juga meriwayatkan hadits tersebut. Keduanya (Ibnu Abu Syaibah dan Imam Ahmad) meriwayatkannya dari Waki', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/2 dan 3); Imam Ahmad (VI/48, 239); Abu Daud (1454) pada pembahasan tentang shalat, bab Pahala Membaca Al Qur`an; At-Tirmidzi (2904) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Keutamaan Pembaca Al Qur`an; Ad-Darimi (II/444) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Orang Yang Membaca Al Qur`an Dan Merasa Kesulitan Dalam Membacanya; dan Al Baghawi (1174), melalui berbagai jalur, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/94, 98, 110, 170 dan 266); Al Bukhari (4937) pada pembahasan tentang tafsir, bab Surah 'Abasa; Muslim (798) pada pembahasan tentang shalat para musafir; Abu Daud (1454); At-Tirmidzi (2904); Ibnu Majah (3779) pada pembahasan tentang adab, bab Pahala Membaca Al Qur`an; Ad-Darimi (II/444); Al Baghawi (1173); dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/395) melalui berbagai jalur, dari Qatadah, dengan sanad yang sama.

Mengenai sabda Nabi SAW "*wahuwa maahirun bihi*" (*dan dia mahir membacanya*), An-Nawawi menjelaskan, "*Al Mahir* adalah orang yang cerdik, yang sempurna hapalanya, yang tidak berhenti-henti dan tidak mengalami kesulitan dalam membaca Al Qur`an karena ia memiliki hapalan yang bagus dan sempurna". Dalam riwayat Al Bukhari, disebutkan dengan lafadz "*wahuwa haafidz lahu*" (dan dia menghafalnya).

Sabda Nabi SAW "*ma'a as-safarati*" (*bersama para malaikat*), Ibnu At-Tiin berkata, "Maknanya, seakan-akan dia akan bersama para malaikat bila dilihat dari pahala yang berhak diterimanya. Kata *as-safaratu* artinya adalah para malaikat. Mereka dinamai dengan *safarah* karena mereka selalu turun dengan membawa wahyu Allah SWT dan segala sesuatu yang dapat menjadi sumber kedamaian bagi manusia. Dalam hal ini, kedudukan mereka adalah seperti *safir* (duta) yang diutus guna mendamaikan suatu kaum. Bila dikatakan, "*Safartu baina an-naas*", maka maksudnya adalah: "Aku mendamaikan kaum itu."

Mengenai sabda Nabi SAW "*lahu ajraani*" (*maka dia akan mendapat dua pahala*), Ibnu At-Tiin berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai hal ini; Apakah pelipatgandaan pahala untuk orang yang tidak mahir membaca Al Qur`an itu sama seperti untuk orang yang membaca Al Qur`an melalui hapalannya, ataukah pahalanya itu akan dilipatgandakan tetapi pahala orang yang membaca Al Qur`an melalui hapalannya tetap lebih besar?" Ibnu At-Tiin berkata, "Pendapat kedua merupakan pendapat yang lebih tepat. Orang yang menganggap kuat pendapat pertama, dapat beragumen dengan mengatakan, 'Besarnya pahala itu sesuai dengan tingkat kesulitan'." Lihat kitab *Fathul Baari* (8/693).

Para Malaikat Akan Mengelilingi Suatu Kaum Yang Sedang Membaca Dan Mengkaji Al Qur`an, Kemudian Rahmat Allah SWT Pun Akan Meliputi Mereka Pada Saat Itu

Hadits Nomor: 768

[٧٦٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْمُوْدِ بْنِ عَدِيٍّ أَبُو عَمْرٍو بِنَسَا، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحَاضِرُ بْنُ الْمُوَرِّعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا جَلَسَ قَوْمٌ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ).

768. Muhammad bin Mahmud bin Adi Abu Amr di Nasa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Zanjawaih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mahadhar bin Al Muwarri' menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah suatu kaum duduk di dalam salah satu masjid Allah, lalu mereka membaca Kitabullah dan mengkajinya di antara mereka, kecuali ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat (Allah SWT) akan meliputi mereka, dan para malaikat akan mengelilingi mereka. Kemudian Allah akan menyebut (nama) mereka di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang pengamalannya terhadap Kitabullah itu lambat, maka dia tidak akan cepat mendapatkan nasabnya (keberuntungannya).*"[68] [1:2]

---

[68] Sanadnya *shahih*. Mahadhar bin Al Muwarri', Al Bukhari telah meriwayatkan hadits darinya secara *mu'allaq*, sementara Muslim telah meriwayatkan satu hadits darinya secara *mutaba'ah*. Dia adalah seorang yang *shaduq*. Para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah*, juga termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-

Turunnya Ketenangan Ketika Seseorang Sedang Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 769

[٧٦٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَّاءَ يَقُوْلُ: إِنَّ رَجُلاً كَانَ يَقْرَأُ (سُوْرَةَ الْكَهْفِ) وَدَابَّتُهُ مُوْثَقَةٌ، فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ، تَرَى مِثْلَ الضَّبَابَةِ -أَوِ الْغَمَامَةِ- قَدْ غَشِيَتْهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: (اقْرَأْ يَا فُلاَنُ، تِلْكَ السَّكِيْنَةُ أُنْزِلَتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ لِلْقُرْآنِ).

769. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Al Barra' berkata: Ada seorang lelaki yang sedang membaca Surah Al Kahfi, sementara kuda tunggangannya diikat. Tiba-tiba kuda itu lari karena ia melihat

---

Muslim kecuali Humaid bin Zanjawaih. Abu Daud dan An-Nasa`i telah meriwayatkan hadits-hadits dari Humaid. Dia juga seorang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/252 dan 407); Muslim (2699) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Keutamaan Berkumpul Guna Membaca Al Qur`an Dan Berdzikir; Abu Daud (1455) pada pembahasan tentang shalat, bab Pahala Membaca Al Qur`an; At-Tirmidzi (2945) pada pembahasan tentang berbagai *qira`at*; dan Ibnu Majah (225) pada bagian pendahuluan, bab Keutamaan Para Ulama, melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/447) melalui jalur Isra`il; Muslim (2700) melalui jalur Syu'bah. Keduanya (Isra`il dan Syu'bah) meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dari Al Agharr Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri, tanpa menyebutkan lafazh "*Barangsiapa yang pengamalannya terhadap Kitabullah itu lambat, maka dia tidak akan cepat mendapatkan nasabnya (keberuntungannya).*" Hadits ini akan disebutkan kembali pada no. 855.

Lafazh "*Barangsiapa yang pengamalannya terhadap Kitabullah itu lambat...*" telah diriwayatkan oleh Abu Daud (3643) pada pembahasan tentang ilmu, bab Anjuran Untuk Menuntut Ilmu, melalui jalur Al A'masy, dengan menggunakan sanad ini. Sementara Ad-Darimi (I/101) meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

kepulan awan yang telah menaungi orang itu. Orang itu pun mendatangi Nabi SAW, lalu dia menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau kemudian bersabda, "*Bacalah (Al Qur`an) wahai fulan, (karena) ketenangan itu diturunkan ketika Al Qur`an (sedang dibaca) atau karena Al-Quran.*"[69] [1:2]

Perumpamaan Orang Mukmin dan Orang *Fajir* (Yang Suka Berbuat Dosa) Ketika Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 770

[٧٧٠] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ

[69] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/3); Imam Ahmad (IV/281 dan 284); Al Bukhari (3614) pada pembahasan tentang *manaqib*, bab Tanda-tanda Kenabian Dalam Islam; Muslim (795 dan 241) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Turunnya Ketenangan Saat Membaca Al Qur`an; dan At-Tirmidzi (2885) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Keutamaan Surah Al Kahfi, melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/293 dan 298); Al Bukhari (4839) pada pembahasan tentang tafsir, bab Dia-lah Yang Telah Mencantumkan Ketenangan; Al Bukhari (5011) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Surah Al Kahfi; Muslim (795 dan 240); dan Al Baghawi (1206) melalui berbagai jalur, dari Abu Ishaq, dengan sanad yang sama.

Pada lafazh "*Ada seorang lelaki yang sedang membaca...*", yang dimaksud dengan lelaki ini adalah Usaid bin Hudhair, seperti disebutkan pada haditsnya sendiri yang telah diriwayatkan oleh Al Bukhari (5018) pada bab Turunnya Ketenangan Dan Malaikat Saat Al Qur`an Dibaca. Dalam kitab ini, Penulis (Ibnu Hibban) juga akan menyebutkan hadits tersebut pada no. 779, akan tetapi di sana disebutkan bahwa lelaki itu sedang membaca Surah Al Baqarah, sementara pada hadits no. 769 ini disebutkan bahwa ia sedang membaca Surah Al Kahfi. Ada hadits yang serupa, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Tsabit bin Qais bin Syammas. Dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa yang dibaca adalah Surah Al Baqarah. Dengan demikian, maka ada kemungkinan bahwa orang itu telah membaca Surah Al Baqarah dan Surah Al Kahfi, atau hanya membaca salah satunya saja. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Baari* (IX/57).

رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا).

770. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti utrujjah (sejenis jeruk), rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak suka membaca Al Qur`an adalah seperti (buah kurma), rasanya manis tapi tidak memiliki bau yang harum. Perumpamaan orang* fajir *yang membaca Al Qur`an adalah seperti kemangi (bunga), baunya harum namun rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang* fajir *yang tidak suka membaca Al Qur`an adalah seperti* hanzhalah (*buah labu pahit*), *rasanya pahit dan baunya tidak harum.*"[70] [1:2]

[70] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (494); Ibnu Syaibah (X/529 dan 530); Imam Ahmad (IV/403 dan 404); Al Bukhari (5020) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Al Qur`an Atas Seluruh Perkataan Yang Lain; Al Bukhari (7560) pada pembahasan tentang tauhid, bab Bacaan Al Qur`an Orang Fajir Dan Orang Munafik; dan Muslim (797) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Penghapal Al Qur`an, melalui jalur Hammam, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abrurrazaq (20933); Imam Ahmad (IV/408); Al Bukhari (5059) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Dosa Orang Yang Membaca Al Qur`an Dengan Niat Pamer Atau Mengambil Upah Darinya; Al Bukhari (5427) pada pembahasan tentang berbagai macam makanan; Muslim (797); Abu Daud (4830) pada pembahasan tentang adab; At-Tirmidzi (2865) pada pembahasan tentang berbagai macam perumpamaan, bab Hadits Tentang Perumpamaan Orang Mukmin Yang Membaca Al Qur`an Dan Yang Tidak Membacanya; An-Nasa`i (8/124 dan 125) pada pembahasan tentang iman, bab Perumpamaan Orang Yang Membaca Al Qur`an, Baik Orang Mukmin Ataupun Orang Munafik; An-Nasa`i pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (106 dan 107); Ibnu Majah (214) pada bagian pendahuluan, bab Keutamaan Orang Yang Mempelajari Al Qur`an Dan Mengajarkannya; Ad-Darimi (II/442 dan 443) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Perumpamaan Orang Mukmin Yang Membaca Al Qur`an; Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1175); dan Ar-Ramharmuzi dalam kitab *Al Amtsal* (87), melalui berbagai jalur, dari Qatadah, dengan sanad yang sama.

Pemberitahuan Tentang Sifat Orang Mukmin Dan Orang *Fajir* Ketika Membaca Al Qur`an

Hadits Nomor: 771

[٧٧١] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي عَرُوْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ التَّمْرَةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ أَوِ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ أَوِ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا).

771. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id bin 'Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur`an adalah seperti utrujjah (sejenis jeruk), rasanya enak dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti tamrah (buah kurma), rasanya enak tapi tidak harum. Perumpamaan orang munafik atau orang fajir yang membaca Al Qur`an adalah seperti* raihanah (*bunga*), *baunya harum tapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik atau orang fajir yang tidak membaca Al Qur`an adalah seperti* hanzhalah (*buah labu pahit*), *rasanya pahit dan baunya tidak harum.*[71] [3:28}]

[71] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (8/124) pada pembahasan tentang iman, bab

Penjelasan bahwa dengan Al Qur`an, Derajat Sebagian Kaum Akan Naik Sementara Derajat Sebagian Lainnya akan Turun, Sesuai dengan Niat Mereka Saat Membacanya

Hadits Nomor: 772

[٧٧٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الطُّفَيْلِ عَامِرُ بْنُ وَاثِلَةَ، أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ تَلَقَّى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ إِلَى عُسْفَانَ وَكَانَ نَافِعٌ عَامِلاً لِعُمَرَ عَلَى مَكَّةَ، فَقَالَ عُمَرُ: مَنِ اسْتَخْلَفْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي، يَعْنِي أَهْلَ مَكَّةَ؟ قَالَ: ابْنَ أَبْزَى، قَالَ: وَمَنْ ابْنُ أَبْزَى؟ قَالَ: رَجُلٌ مِنَ الْمَوَالِي، قَالَ عُمَرُ: اسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى؟! فَقَالَ لَهُ: إِنَّهُ قَارِىءٌ لِكِتَابِ اللهِ: فَقَالَ: أَمَّا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ بِهَذَا الْقُرْآنِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ).

772. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu As-Sariy menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah mengabarkan kepadaku, bahwa Nafi' bin Abdul Warits pernah bertemu dengan Umar bin Al Khaththab di 'Usfan. Saat itu, Nafi' adalah pegawai Umar yang ditempatkan di Mekkah. Umar bertanya, "Siapa yang kamu tunjuk sebagai pemimpin

---

Perumpamaan Orang Yang Membaca Al Qur`an, Baik Orang Mukmin Ataupun Orang Munafik, dari 'Amr bin 'Ali, dari Yazid bin Zurai', dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Abu Daud (4829) dari jalur Muslim bin Ibrahim, dari Aban; An-Nasa`i dalam kitab *Sunan Al Kubra* sebagaimana disebutkan dalam kitab *At-Tuhfah* (I/339) melalui jalur Ash-Sha'q bin Hazn. Keduanya (Aban dan Ash-Sha'q) meriwayatkannya dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, tetapi mereka berdua tidak menyebutkan nama Abu Musa. Dalam hal ini, sanad yang terjaga adalah yang menyebutkan nama Abu Musa. Lihat hadits sebelumnya.

bagi penduduk Wadi, maksudnya penduduk Makkah?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapa itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Salah seorang mantan budak." Umar berkata, "Apakah kamu menunjuk seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Nafi' menjawab, "Sesungguhnya dia adalah orang yang dapat membaca Kitabullah SWT (Al Qur`an." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda, '*Sesungguhnya dengan kitab ini (Al Qur`an), Allah akan mengangkat derajat sejumlah kaum dan merendahkan derajat sebagian kaum lainnya.*'"[72] [1:2]

Perintah kepada Orang Lain Selain Abdullah bin Umar untuk Membaca Sejumlah Ayat Al Qur`an Sebelum Beliau Memerintahkannya kepada Abdullah bin Umar

Hadits Nomor: 773

[٧٧٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو هَمَّامٍ الْوَلِيْدُ بْنُ شُجَّاعٍ، حَدَّثَنَا ابْـــنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ، وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلاَلٍ، أَنَّ عَيَّاشَ بْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَهُمْ عَنْ عِيْسَى بْنِ هِلاَلٍ الصَّدَفِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ياَ رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرِئْنِي الْقُرْآنَ، قَالَ: (اقْرَأْ ثَلاَثًا مِنْ ذَوَاتِ الَر)، قَالَ

---

[72] Hadits *shahih*. Ibnu Abu As-Sariy adalah Muhammad bin Al Mutawakkil, sekalipun ada kekurangan pada hapalannya, namun ia di*mutaba'ah*kan. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali Nafi' karena Nafi' termasuk periwayat hadits-hadits Muslim saja. Hadits ini terdapat dalam kitab *Mushannaf Abdurrazaq* dengan no. 20944. Imam Ahmad (I/35) telah meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazaq.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (817) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Orang Yang Mempelajari Al Qur`an Dan Mengajarkannya; Ibnu Majah (218) pada bagian pendahuluan, bab Keutamaan Orang Yang Mempelajari Al Qur`an Dan Mengajarkannya; Ad-Darimi (II/443) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Dengan Al Qur`an Allah Akan Mengangkat Derajat Sejumlah Kaum; dan Al Baghawi (1184) melalui dua jalur, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

الرَّجُلُ: كَبِرَ سِنِّي وَثَقُلَ لِسَانِي، وَغَلُظَ قَلْبِي. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اقْرَأْ ثَلاَثًا مِنْ ذَوَاتِ حم»، فَقَالَ الرَّجُلُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَكِنْ أَقْرِئْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ سُوْرَةً جَامِعَةً، فَأَقْرَأَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ} [الزَّلْزَلَة:١] حَتَّى بَلَغَ {مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ} [الزَّلْزَلَة: ٧-٨] قَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُبَالِي أَنْ لاَ أَزِيْدَ عَلَيْهَا حَتَّى أَلْقَى اللهَ، وَلَكِنْ أَخْبِرْنِي بِمَا عَلَيَّ مِنَ الْعَمَلِ؛ أَعْمَلُ مَا أَطَقْتُ الْعَمَلَ، قَالَ: «الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ الْبَيْتِ وَأَدِّ زَكَاةَ مَالِكَ، وَمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ».

773. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Hammam Al Walid bin Syujja' menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ayyasy bin Abbas mengabarkan kepadaku, 'Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Ayyasy bin Abbas menceritakan kepada mereka dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amru, bahwa seorang lelaki datang menghadap Nabi SAW, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, bacakanlah (ajarkanlah) Al Qur`an kepadaku." Nabi SAW bersabda, "*Bacalah tiga surah yang dimulai dengan Alim Laam Raa.*" Orang itu berkata, "Umurku sudah tua, lisanku sudah terasa berat (kelu), dan hatiku juga telah keras." Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah tiga surah yang dimulai dengan Haa Miim.*" Orang itu kembali mengatakan perkataan seperti tadi.[73] (Kemudian dia berkata,) "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku satu surah lengkap." Rasulullah SAW pun membacakan kepadanya firman Allah, "*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang*

---

[73] Imam Ahmad, Abu Daud, dan Al Hakim menambahkan lafazh: "Maka beliau bersabda, '*Bacalah tiga surah musabbihaat.*' Orang itu pun berkata seperti perkataannya yang tadi. Lalu orang itu berkata:..." *Musabbihat* adalah surah-surah yang diawali dengan lafazh *Sabbaha* dan *Yusabbihu*, yaitu surah Al Hadid, Al Hasyr, Ash-Shaf, Al Jumu'ah, At-Taghabun, dan Al-A'la.

dahsyat)" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 1), hingga firman-Nya, "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8) Orang itu berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak peduli bila diriku tidak dapat menambahkan kepadanya (surah-surah lain) hingga aku bertemu dengan Allah SWT. Akan tetapi, beritahukanlah kepadaku amal-amal perbuatan yang harus aku kerjakan." Rasulullah pun menjawab, "*Shalat lima waktu, puasa Ramadhan, menunaikan haji di Baitullah, kemudian bayarlah zakat hartamu, suruhlah (orang lain) kepada yang ma'ruf, dan cegahlah (orang lain) dari kemungkaran.*"[74]

---

[74] Sanadnya *shahih*. Mengenai Isa bin Hilal Ash-Shadafi, tidak hanya satu orang yang telah meriwayatkan hadits darinya. Penulis (Ibnu Hibban) telah menyebutkan namanya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Sementara Al Fasawi menyebutkannya dalam kitab *At-Tarikh* (II/515-516), dalam golongan orang-orang yang *tsiqah* dari kalangan tabi'in Mesir. Para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/169); Abu Daud (1399) pada pembahasan tentang shalat, bab Pembagian Al Qur`an Ke Dalam Hizb-hizb; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (716); Ibnu Abd Al Hakim dalam kitab *Futuh Mishr* hal. 258-259, melalui jalur Abdullah bin Yazid Al Muqri`, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari 'Ayyasy bin Abbas, dengan menggunakan sanad ini.

Al Hakim (II/532) menganggapnya shahih berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Adz-Dzahabi mengomentari pendapat Al Hakim itu dengan berkata, "Hadits itu memang shahih tetapi tidak memenuhi kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim." Pendapat yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi, sebab hadits-hadits 'Ayyasy bin Abbas hanya diriwayatkan oleh Muslim saja (sementara Al Bukhari tidak). Bahkan, tidak ada seorang pun dari keduanya (Al Bukhari dan Muslim) yang telah meriwayatkan hadits dari Isa bin Hilal.

Sabda Nabi SAW "*surah yang dimulai dengan Alim Laam Raa*", maksudnya adalah surah-surah yang dimulai dengan ketiga huruf yang dibaca secara terputus-putus ini (alif laam raa). Dalam Al Qur`an, ada lima surah yang seperti ini, yaitu surah Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan Al Hijr. Sedangkan sabda Nabi SAW "*surah yang dimulai dengan Haa Miim*", maksudnya adalah surah-surah yang dimulai dengan kedua huruf ini (haa dan miim). Dalam Al Qur`an, ada tujuh surah yang seperti ini, yaitu Ghafir, Fushshilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhkhan, Al Jatsiyah, dan Al Ahqaf.

Penjelasan bahwa Surah Al Fatihah Merupakan Surah yang Paling Utama dalam Al Qur`an

Hadits Nomor: 774

[٧٧٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ آدَمَ غُنْدَرُ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيْدِ الْمَعْنِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرٍ فَنَزَلَ فَمَشَى رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى جَانِبِهِ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَقَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ؟) قَالَ: فَتَلاَ عَلَيْهِ {الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ} [الفاتحة: ١].

قَالَ أَبُوْ حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ) أَرَادَ بِهِ: بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ لَكَ، لاَ أَنَّ بَعْضَ الْقُرْآنِ يَكُوْنُ أَفْضَلَ مِنْ بَعْضٍ، لأَنَّ كَلاَمَ اللهِ يَسْتَحِيْلُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ تَفَاوُتُ التَّفَاضُلِ.

774. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Adam Ghundar menceritakan kepada kami, Ali bin Abdul Hamid Al Ma'ni menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata: (Suatu ketika) Nabi SAW berada dalam satu perjalanan, lalu beliau singgah (di suatu tempat), tiba-tiba salah seorang shahabat beliau berjalan menuju ke arah beliau. Beliau pun menoleh ke arah orang itu, lalu bersabda, "*Maukah jika aku beritahukan kepadamu tentang surah yang paling utama dalam Al Qur`an?*" Anas bin Malik berkata: Kemudian beliau membacakan

kepadanya firman Allah: "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Fatihah [1]: 1)[75] [1:2]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*Maukah jika aku beritahukan kepadamu tentang surah yang paling utama dalam Al Qur`an?*", maksudnya adalah surah yang paling utama dalam Al Qur`an bagimu. Ini tidak berarti bahwa sebagian surah Al Qur`an lebih utama daripada sebagian surah lainnya, karena pada Kalam Allah tidak mungkin ada perbedaan keutamaan (antara yang sebagian dengan sebagian lainnya).[76]

---

[75] Sanadnya *shahih*. Nama Ahmad bin Adam telah disebutkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) dalam kitab *Ats-Tsiqat* (8/30). Penulis berkata, "Ahmad bin Adam Al Jurjani, nama *kunyah*-nya adalah Abu Abdillah. Dia dikenal juga dengan nama Ghundar. Dia telah meriwayatkan hadits dari Abu 'Ashim, Yazid bin Harun dan para ulama Bashrah. Dia wafat kira-kira pada tahun 250 H." Dalam kitab *Taarikh Jurjaan*, hal. 69, As-Sahmi menjelaskan: "Ahmad bin Adam Ghundar atau Abu Ja'far Al Khalnaji merupakan seorang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan banyak hadits." Para periwayat lainnya juga merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (723), melalui jalur Ubaidillah bin Abdul Karim, dari Ali bin Abdul Hamid Al Ma'ni, dengan menggunakan sanad yang sama.

Al Hakim (I/560) menganggap shahih hadits ini, dan pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur Al Husain bin Hasan bin Ayyub, dari Abu Hatim Ar-Razi, dari Ali bin Abdul Hamid Al Ma'ni, dengan menggunakan sanad yang sama.

Hadits ini diperkuat oleh hadits Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab, yang akan disebutkan setelah hadits ini. Juga diperkuat oleh hadits Abu Sa'id bin Al Mu'alla yang akan disebutkan pada no. 777 dan hadits Abdullah bin JAbur yang terdapat pada riwayat Imam Ahmad (IV/177).

[76] Inilah pendapat yang diikuti oleh Penulis (Ibnu Hibban). Pendapat ini merupakan madzhab Al Asy'ari, Abu Bakar bin Ath-Thib, Ibnu Abu Zaid, Ad-Dawudi, Abu Al Hasan Al QAbusi, dan lebih dari satu orang pengikut Ahlus Sunnah. Tetapi sebagian ulama *Salaf* dan *Khalaf* berpendapat bahwa sebagian Kalam Allah memang lebih utama daripada sebagian lainnya, seperti yang disebutkan dalam hadits-hadits NAbu. Nabi SAW telah memberitahukan bahwa dalam tiga kitab suci sebelum Al Qur`an, belum pernah diturunkan satu surah pun yang menyerupai surah Al Fatihah. Beliau juga memberitahukan bahwa nilai surah Al Ikhlas sama dengan sepertiga Al Qur`an. Adanya kesamaan nilai antara surah Al Ikhlas dengan sepertiga Al Qur`an ini, sudah barang tentu menyebabkan tidak adanya kesamaan nilai antara huruf-huruf Al Qur`an. Nabi juga telah menjadikan Ayat Kursi sebagai ayat yang paling agung dalam Al Qur`an. Selain itu, Allah SWT juga telah berfirman, "*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya*". (QS. Al Baqarah: 106) Di sini, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia akan mendatangkan ayat yang lebih baik atau –paling tidak- yang sebanding dengan ayat yang telah di-*naskh* (dihapus). Ini merupakan penjelasan dari Allah bahwa terkadang ayat yang di-*naskh* akan diganti dengan ayat yang lebih baik atau –paling tidak- sebanding dengannya. Tentunya, ini menunjukkan bahwa terkadang ada ayat-

Penjelasan bahwa Surah Al Fatihah Itu Dibagi Menjadi Dua; Separuh untuk Orang yang Membaca dan Separuh Lagi untuk Tuhannya

Hadits Nomor: 775

[٧٧٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى عَبْدَانَ بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، وَعِدَّةٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيْدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ([يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى]: مَا فِي التَّوْرَاةِ، وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ مِثْلُ أُمِّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَقْسُوْمَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: مَعْنَى هَذِهِ اللَّفْظَةِ (مَا فِي التَّوْرَاةِ وَلاَ فِي الإِنْجِيْلِ مِثْلُ أُمِّ الْقُرْآنِ) أَنَّ اللهَ لاَ يُعْطِي لِقَارِئِ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ مِنَ الثَّوَابِ مَا يُعْطِي لِقَارِىءِ أُمِّ الْقُرْآنِ، إِذْ اللهُ بِفَضْلِهِ فَضَّلَ هَذِهِ الأُمَّةَ عَلَى غَيْرِهَا مِنَ الأُمَمِ، وَأَعْطَاهَا الْفَضْلَ عَلَى قِرَاءَةِ كَلاَمِ اللهِ أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى غَيْرَهَا مِنَ الْفَضْلِ عَلَى قِرَاءَةِ كَلاَمِهِ، وَهُوَ فَضْلٌ مِنْهُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ، وَعَدْلٌ مِنْهُ عَلَى غَيْرِهَا.

775. Abdullah bin Ahmad bin Musa Abdan di Askar Mukram dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*(Allah SWT berfirman), 'Dalam Taurat dan Injil, tidak ada (satu surah pun)*

---

ayat yang memiliki kesamaan nilai dan ada pula ayat-ayat yang sebagiannya lebih utama daripada sebagian yang lain.

seperti Ummul Qur'an (surah Al Fatihah), yaitu As-Sab'u Al Mastani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang). Surah ini dibagi (menjadi dua) antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta.'"[77] [1:2]

Abu Hatim berkata: Makna lafazh ; "*Dalam Taurat dan Injil, tidak ada (satu surah pun) seperti Ummul Qur'an (surah Al Fatihah)*", adalah bahwa Allah tidak memberikan kepada pembaca kitab Taurat dan Injil pahala seperti yang diberikan-Nya kepada pembaca Ummul Qur'an. Sebab dengan karunia-Nya, Dia telah mengunggulkan umat ini atas umat-umat lainnya. Kemudian Dia telah memberikan kepada umat ini pahala membaca Kalam Allah yang lebih banyak daripada pahala membaca Kalam Allah yang diberikan kepada umat-umat lain. Ini merupakan karunia dari-Nya yang diberikan kepada umat ini dan sebuah keadilan dari-Nya.

---

[77] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Abu Usamah adalah Hammad bin Zaid Al Qurasi Al Kufi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyadat Al Musnad* (V/114), dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ahmad (V/114) dari Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abu Ma'mar, keduanya dari Abu Usamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (500) dari Muhammad bin Ma'mar bin Rib'i Al Qaisi; Ibnu Khuzaimah (501) dari Hautsarah bin Muhammad. Keduanya (Muhammad dan Hautsarah) meriwayatkannya dari Abu Usamah, dengan sanad yang sama.

Al Hakim (I/557) menganggap hadits ini sebagai hadits shahih berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim meriwayatkannya melalui jalur Al Hasan bin Ali bin Affan Al 'Amiri, dari Abu Usamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (3125) pada pembahasan tentang tafsir Al Qur'an, bab Surah Al Hijr; dan An-Nasa'i (II/139) pada pembahasan tentang iftitah, melalui jalur Al Fadhl bin Musa, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3125) dari Qutaibah, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan menyatakan bahwa Nabi SAW keluar untuk menemui Ubay yang saat itu sedang shalat. Kemudian Abu Hurairah menyebutkan hadits tersebut dengan lafazh yang berbeda tetapi maknanya sama. Lalu At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abdul Aziz bin Muhammad lebih panjang dan lebih sempurna, dan haditsnya itu lebih *shahih* daripada hadits Abdul Hamid bin Ja'far." Demikianlah, tidak hanya satu orang yang telah meriwayatkan hadits dari Al 'Ala' bin Abdurrahman. Lihat hadits berikutnya.

Cara Pembagian Surah Al Fatihah Antara Seorang Hamba dengan Tuhan-Nya

Hadits Nomor: 776

[٧٧٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَوْدُوْدٍ أَبُو عَرُوْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ الْحِمْصِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيْرَةِ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنِ الْحَسَنِ ابْنِ الْحُرِّ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ) قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنِّي أَحْيَانًا أَكُوْنُ وَرَاءَ الإِمَامِ، قَالَ: فَغَمَزَ ذِرَاعِي، ثُمَّ قَالَ: يَا فَارِسِيُّ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عِبَادِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَنِصْفُهَا لِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ}، قَالَ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ} يَقُوْلُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ} قَالَ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَهَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، يَقُوْلُ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ}، وَمَا بَقِيَ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ}، فَهَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَبُو الْمُغِيْرَةِ: عَبْدُ الْقُدُّوْسِ ابْنُ الْحَجَّاجِ الْخَوْلَانِيُّ.

776. Al Husain bin Maudud Abu 'Arubah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Usman Ibnu Sa'id Al Himshi menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari Al Hasan bin Al Hurr, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa shalat dengan tidak membaca surah Al Fatihah, maka shalatnya (dianggap) kurang, maka shalatnya (dianggap) kurang lagi tidak sempurna.*" Abu Hurairah berkata: Seorang laki-laki lalu berkata, "Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku terkadang shalat di belakang imam (bermakmum)." Abu Hurairah berkata: Lalu orang itu memegang lenganku. (Aku pun berkata), "Wahai orang Persia, bacalah surah Al-Fatihah di dalam hatimu. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Allah Tabaaraka Wa Ta'alaa berfirman, 'Aku membagi shalat di antara Aku dan hamba-hamba-Ku menjadi dua bagian; separuh untuk hamba-Ku, dan separohnya lagi untuk-Ku. Dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta. Jika seorang hamba membaca (Alhamdu lillaahi rabbil 'alamin [Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam]), maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Jika dia membaca (Ar-Rahmaani Ar-Rahiim [Maha Pemurah lagi Maha Penyayang]), maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Jika seorang hamba membaca (Maliki*[78] *yaumid diin [yang menguasai di hari Pembalasan]), maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku. Dan inilah pembatas antara bagian-Ku dengan bagian untuk hamba-Ku.' Jika seorang hamba membaca (Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin [hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan]), maka Allah berfirman, 'Apa yang tersisa adalah untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta.' Jika seorang hamba membaca (Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghoiril maghduubi 'alaihim waladh dhaaliin [Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu)*

---

[78] Pada catatan kaki dalam kitab *Al Ihsan* disebutkan: Lafazh "*Maaliki*" (dengan menggunakan huruf alif) merupakan bacaan 'Ashim dan Al Kisa'i. Ulama lainnya membacanya dengan "*Maliki*" tanpa menggunakan huruf *alif*. Lihat kitab *Hujjatul Qiraa'at* hal. 77.

jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat]), maka Allah berfirman, 'Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta.'"[79]

Abu Hatim RA berkata: Abu Al Mughirah adalah 'Abd Al Quddus Ibnu Al Hajjaj Al Khaulani.

---

[79] Hadits *shahih*. Ibnu Tsauban: namanya adalah Abdurrahman bin Tsabit Al 'Ansi Ad-Damasyqi. Dalam dirinya terdapat sedikit kelemahan. Dia termasuk orang yang menulis hadits untuk *mutaba'ah*, dan sungguh hadits-haditsnya telah di-*mutaba'ah*. Para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/241, 457 dan 478); Muslim (395 dan 38) pada pembahasan tentang shalat, bab Wajibnya Membaca Surah Al Fatihah Pada Setiap Raka'at; At-Tirmidzi (2953) pada pembahasan tentang tafsir Al Qur'an, bab Surah Al Fatihah; dan Ibnu Majah (3784) pada pembahasan tentang adab, bab Pahala Membaca Al Qur'an, melalui berbagai jalur dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dengan menggunakan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (490) juga meriwayatkan hadits serupa yang dianggapnya shahih.

Diriwayatkan oleh Muslim (395 dan 41); dan At-Tirmidzi (2953) melalui jalur Abu 'Uwais, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya dan Abu As-Sa'ib *maula* Hisyam bin Zahrah -keduanya merupakan murid-murid Abu Hurairah- dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Malik (I/84) pada pembahasan tentang shalat, bab Membaca Surah Ketika Menjadi Makmum Dalam Shalat-shalat Yang Tidak Dikeraskan Bacaannya. Dari jalur Malik inilah, Abdurrazaq (2768); Imam Ahmad (II/460); Muslim (395 dan 39); Abu Daud (821) pada pembahasan tentang shalat, bab Orang Yang Tidak Membaca Al Fatihah Dalam Shalatnya; An-Nasa'i (II/135 dan 136) pada pembahasan tentang iftitah, bab Hukum Meninggalkan *Bismillahirrahmanirrahim* Dalam Surah Al Fatihah; dan Al Baghawi (578), meriwayatkan hadits tersebut dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari Abu As-Sa'ib, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (502) menganggap shahih hadits tersebut.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (2767). Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (II/285); Muslim (395 dan 40); dan Ibnu Abu Syaibah (I/360), meriwayatkan hadits tersebut. Dari jalurnya pula, Ibnu Majah (838) pada pembahasan tentang mendirikan shalat, bab Membaca Al Qur'an Di Belakang Imam; dan Imam Ahmad (II/250 dan 487), meriwayatkan hadits tersebut. Mereka semua meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Juraij, dari Al 'Ala', dari Abu As-Sa'ib, dari Abu Hurairah. Ibnu Khuzaimah (489) menganggap shahih hadits ini.

Penjelasan bahwa Surah Al Fatihah Merupakan Surah yang Paling Agung dalam Al Qur`an, dan Ia Merupakan *As-Sab'u Al Matsaani* (Tujuh Ayat yang Di Baca Berulang-Ulang) Yang[80] Telah Diberikan Kepada Nabi SAW

Hadits Nomor: 777

[٧٧٧] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ بْنِ الْمُعَلَّى، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ أُجِبْهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي. فَقَالَ: (أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: {اسْتَجِيْبُوا للهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ} [الأَنْفَال: ٢٤]) ثُمَّ قَالَ: (أَلاَ أُعَلِّمُكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟) فَقُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ: (الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هِيَ أَعْظَمُ سُوْرَةٍ) أَرَادَ بِهِ فِي الأَجْرِ، لاَ أَنَّ بَعْضَ الْقُرْآنِ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ.

وَأَبُو سَعِيْدِ بْنُ الْمُعَلَّى اسْمُهُ: رَافِعُ بْنُ الْمُعَلَّى بْنِ لَوْذَانَ بْنِ حَارِثَةَ، مَاتَ سَنَةَ أَرْبَعٍ وَسَبْعِيْنَ.

777. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dia berkata: Khubaib bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Hafsh bin Ashim, dari

---

[80] Dalam kitab *Al Ihsan* dan *At-Taqaasim* (I/364), disebutkan dengan lafazh "*alladzii*" (kata sambung untuk kata benda maskulin).

Abu Sa'id bin Al Mu'alla, dia berkata: Saat aku sedang shalat di dalam masjid, tiba-tiba Rasulullah SAW memanggilku, tetapi aku tidak menjawab panggilan beliau. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, (maaf) tadi aku sedang shalat." Beliau pun bersabda, "*Bukankah Allah SWT telah berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu,'* (Qs. Al Anfaal [8]: 24)" Kemudian beliau bersabda, "*Maukah kamu jika aku ajarkan kepadamu satu surah yang merupakan surah paling agung dalam Al Qur`an?.*" Aku menjawab, "Iya, aku mau." Beliau bersabda, "*(Yaitu) Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin* (surah Al Faatihah). *Ia* adalah *As-Sab'u Al Matsaani, dan ia adalah Al Qur`an yang telah diberikan kepadaku.*"[81] [1:21]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*...satu surah yang merupakan surah paling agung dalam Al Qur`an?*", maksudnya paling agung dalam hal pahalanya. Ini bukan berarti bahwa sebagian surah dalam Al Qur`an lebih utama daripada sebagian surah lainnya.[82]

Abu Sa'id bin Al Mu'alla, namanya adalah Rafi' bin Al Mu'alla bin Laudzan bin Haritsah. Dia wafat pada tahun 74 H.

---

[81] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari. Para periwayatnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Musaddad karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari saja. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4474) pada pembahasan tentang tafsir, bab Hadits-hadits Tentang Surah Al Fatihah, dari Musaddad dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/211); dan Al Bukhari (5006) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, dari Ali bin Abdullah. Keduanya (Ahmad dan Ali) meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1266); Imam Ahmad (III/450); Al Bukhari (4647) pada pembahasan tentang tafsir, bab Firman Allah "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul....*"; Al Bukhari (4703), bab Firman Allah "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung*"; Abu Daud (1458) pada pembahasan tentang shalat, bab Surah Al Fatihah; An-Nasa`i (II/139) pada pembahasan tentang iftitah, bab Takwil Firman Allah "*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung*", dan juga pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (35); Ibnu Majah (3785) pada pembahasan tentang adab, bab Pahala Membaca Al Qur`an; Ath-Thabrani (XXII/303); Al Baihaqi (II/368); dan Ad-DulAbu (I/34), melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama.

[82] Pada keterangan hadits no. 774, telah dijelaskan pendapat yang dipilih oleh Penulis (Ibnu Hibban) ini. Maka, rujuklah ke sana.

Penjelasan bahwa Orang yang Membaca Surah Al Faatihah dan Akhir Surah Al Baqarah akan Diberi (oleh Allah) Apa yang Dia Minta Saat Dia Membacanya

Hadits Nomor: 778

[٧٧٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: (لَقَدْ فُتِحَ بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ مَا فُتِحَ قَطُّ، فَأَتَاهُ مَلَكٌ فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ بِسُورَتَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُعْطَهُمَا نَبِيٌّ كَانَ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ مِنْهَا حَرْفًا إِلاَّ أُعْطِيتَهُ).

778. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abdullah bin Isa, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika Jibril sedang duduk-duduk bersama Nabi SAW, tiba-tiba terdengar suara berderek dari atasnya. Jibril pun mengangkat pandangannya ke langit seraya berkata, "*Sungguh ada satu pintu langit yang telah dibuka dimana pintu itu belum pernah dibuka sebelumnya.*" (Saat itu) datanglah seorang malaikat, dia berkata kepada Nabi, "*Bergembiralah engkau dengan diturunkannya dua surah yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu; (Dua surah itu) adalah surah Al Fatihah dan (ayat-ayat di) akhir surah Al Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari keduanya melainkan engkau akan diberi (apa yang engkau minta).*"[83]

---

[83] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Meskipun berkaitan dengan diri Mu'awiyah bin Hisyam, terdapat sejumlah perkataan yang dapat

Turunnya Para Malaikat Ketika Surah Al Baqarah Sedang Dibaca

Hadits Nomor: 779

[٧٧٩] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بَيْنَمَا أَنَا أَقْرَأُ اللَّيْلَةَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ إِذْ سَمِعْتُ وَجَبَةً مِنْ خَلْفِي، فَظَنَنْتُ أَنَّ فَرَسِي انْطَلَقَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ يَا أَبَا عَتِيْكٍ)، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا مِثْلُ الْمِصْبَاحِ مُدَلًّى بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (اقْرَأْ يَا أَبَا عَتِيْكٍ)، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَمْضِيَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ نَزَلَتْ لِقِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، أَمَّا إِنَّكَ لَوْ مَضَيْتَ، لَرَأَيْتَ الْعَجَائِبَ).

779. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu

---

mencantumkan tingkat ke*shahih*an hadits tersebut, namun ia telah di-*mutaba'ah*. Para periwayat lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*.

Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Mustadrak* (I/558-559) melalui jalur Ahmad bin Khazim, dari Abu Gharzah, dari Utsman bin Abu Syaibah, dengan menggunakan sanad yang sama, lalu dia menganggap shahih hadits tersebut. Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (806) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Surah Al Fatihah dan Ayat-Ayat Di Akhir Surah Al Baqarah; An-Nasa'i (II/138) pada pembahasan tentang iftitah, bab Keutamaan Surah Al Fatihah, dan juga dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (722); Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* (12255); dan Al Baghawi (1200) melalui berbagai jalur, dari Abu Al Ahwash, dari 'Ammar bin Ruzaiq, dengan menggunakan sanad ini. Pada riwayat mereka itu disebutkan dengan lafazh "*Absyir bi nuurain*" (*Bergembiralah kamu dengan diturunkannya dua cahaya*), menggantikan lafazh "*bi suratain*" (dengan dua surah).

Laila, dari Usaid bin Hudhair, bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, ketika aku sedang membaca surah Al Baqarah di malam hari, tiba-tiba aku mendengar suara berdebuk dari arah belakangku. Aku menduga bahwa kudaku telah lepas." Rasulullah SAW pun bersabda, "*Bacalah, wahai Abu 'Atik*!" Ketika aku menoleh, ternyata ada benda seperti lampu yang digantung di antara langit dan bumi. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah, wahai Abu 'Atik*!" Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mampu untuk meneruskan (bacaanku)." Rasulullah SAW pun bersabda, "*Itulah para malaikat yang turun karena bacaan surah Al Baqarah. Jika kamu dapat meneruskan (bacaanmu), niscaya kamu akan melihat sejumlah keajaiban.*"[84] [1:2]

---

[84] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Hammad karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Umur Abdurrahman bin Abu Laila pada saat Usaid bin Hudhair wafat adalah lebih dari sepuluh tahun.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (566) dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari Hudbah bin Khalid, dengan menggunakan sanad ini. Diriwayatkan pula oleh Al Hakim (I/554) melalui jalur Affan bin Muslim dan Musa bin Ismail. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah, juga dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim menganggapnya shahih berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim, dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dalam kitab *Fathul Baari* (IX/63), Al Hafizh Ibnu Hajar menisbatkan hadits ini kepada kitab *Fadhaa'ilul Qur'an* karya Abu Ubaid.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/81); dan Muslim (796) pada pembahasan tentang shalat para musafir, melalui jalur Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Yazid bin Al Had, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Usaid, dengan menggunakan sanad yang sama. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur riwayat ini.

Al Bukhari (5018) meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, bab Turunnya Ketenangan Dan Para Malaikat Pada Saat Al Qur'an Dibaca, dari Al-Laits, dengan lafazh sebagai berikut: "Yazid bin Al Had menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair..." Al-Laits berkata: Ibnu Al Had berkata: Abdullah bin Khabbab menceritakan hadits ini kepadaku, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Usaid bin Hudhair. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Abu 'Ubaid meriwayatkannya secara *maushul* dalam kitab *Fadha'ilul Qur'an*, dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dengan menggunakan dua sanad sekaligus.

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi adalah salah seorang tabi'in yunior, dan dia tidak pernah bertemu dengan Usaid bin Hudhair. Oleh karena itu, maka riwayatnya yang bersumber dari Usaid merupakan riwayat yang *munqathi'* (terputus sanadnya). Akan tetapi, sanad yang *maushul* adalah sanad kedua. Al Isma'ili berkata: Riwayat Muhammad bin Ibrahim dari Usaid bin Hudhair adalah riwayat yang *mursal*, sementara riwayat Abdullah bin Khabbab dari Abu Sa'id adalah riwayat yang *muttashil*. Lihat hadits no. 769 yang telah disebutkan sebelumnya.

Nabi SAW Membuat Perumpamaan Untuk Surah Al Baqarah Dengan Menyerupakannya dengan Punuk Unta

Hadits Nomor: 780

[٧٨٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الأَزْرَقُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ جَهْمٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ سَعِيْدٍ الْمَدَنِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلاً، لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَ لَيَالٍ، وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَارًا، لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ) أَرَادَ بِهِ مَرَدَةَ الشَّيَاطِيْنِ دُوْنَ غَيْرِهِمْ.

780. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Al Azraq bin Ali bin Jahm menceritakan kepada kepada kami, Hassan bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Khalid bin Sa'id Al Madani[85], dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai punuk, dan sesungguhnya punuk Al Qur`an adalah surah Al Baqarah. Barangsiapa yang membaca surah Al Baqarah di rumahnya pada malam hari, maka syetan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga*

Adapun riwayat Imam Ahmad dan Muslim, lafazhnya adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda kepada Usaid, "*Itulah para malaikat yang mendengar bacaanmu. Seandainya kamu meneruskan bacaanmu, niscaya para malaikat itu akan terlihat oleh orang-orang.*" Sedangkan riwayat Al Bukhari berbunyi: "*Itulah para malaikat yang mendekat karena suaramu. Seandainya kamu meneruskan bacaanmu, niscaya para malaikat itu akan terlihat oleh orang-orang.*"

[85] Pada naskah aslinya tertulis: Al Mazani. Ini keliru.

malam. Dan barangsiapa yang membacanya pada siang hari, maka syetan (juga) tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari."[86] [1:2]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*Syetan (juga) tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga hari*", maksudnya adalah para petinggi syetan, bukan yang lainnya.

Penjelasan bahwa Dua Ayat Di Akhir Surah Al Baqarah Dianggap Cukup Bagi Orang yang Membacanya

Hadits Nomor: 781

[٧٨١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى الْبَلْخِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: لَقِيْتُ أَبَا مَسْعُوْدٍ فِي الطَّوَافِ فَسَأَلْتُهُ عَنْهُ، فَحَدَّثَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ، كَفَتَاهُ).

---

[86] Sanadnya *dha'if* karena ke*dha'ifan* Khalid bin Sa'id. Al 'Uqaili meriwayatkannya dalam kitab *Adh-Dhu'afa'* (II/6), lalu dia berkata, "Tidak ada yang me*mutaba'ah*kan haditsnya." Kemudian dia juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, dari Al Azraq bin Ali, dengan menggunakan sanad ini. Al Imam Adz-Dzahabi menukil hadits ini darinya dan menyebutkannya dalam kitab *Al Mizan* (I/631), sementara Ibnu Hajar menyebutkannya dalam kitab *Al-Lisan* (II/376). Setelah menyebutkan hadits tersebut, Ibnu Hajar menjelaskan, "Ibnu Hibban menyebutkan nama Khalid dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VI/260). Dia adalah Khalid bin Sa'id bin Abu Maryam At-Taimi, yang hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh Daruquthbi dan Al Baihaqi. Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (III/95), Ibnu Hajar menjelaskan, "Ibnu Al Madini berkata, 'Kami tidak mengenalnya.' Al 'Uqaili telah meriwayatkan hadits ini dari Khalid yang dianggapnya sebagai hadits *munkar*. Sementara Ibnu Al Qaththan menganggapnya *majhul*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (5864) melalui jalur Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Al Husain bin Ishaq At-Tustari. Keduanya meriwayatkannya dari Al Azraq bin Ali, dengan menggunakan sanad ini. Tetapi sayangnya, dalam riwayatnya itu terdapat kesalahan dalam penulisan nama, yaitu dari Khalid bin Sa'id menjadi Sa'id bin Khalid. Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VI/312) dari Ath-Thabrani, lalu dia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Khalid. Dia itu *dha'if*." Demikianlah yang ia katakan. Sungguh aku telah mengetahui bahwa yang benar adalah Khalid bin Sa'id.

781. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Hamid bin Yahya Al Balkhi menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata: Aku berjumpa dengan Abu Mas'ud saat sedang thawaf, lalu aku bertanya kepadanya. Maka, dia pun menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa membaca dua ayat di akhir surah Al Baqarah pada sebuah malam, maka sungguh kedua ayat itu telah cukup baginya.*"[87] [1:2]

---

[87] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Hamid bin Yahya Al Balkhi. Hadits-hadits Hamid telah diriwayatkan oleh Abu Daud. Dia itu *tsiqah*. Yang dimaksud dengan Sufyan adalah Ibnu Uyainah, Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamar, sedangkan Ibrahim adalah Ibrahim An-Nakha'i.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/122); Al Bukhari (5009) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Surah Al Baqarah; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (718); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1199) melalui berbagai jalur, dari Sufyan, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5051) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Dalam Berapa Hari Sebaiknya Al Qur`an Dikhatamkan, melalui jalur Sufyan juga, dengan sanad yang sama. Akan tetapi, riwayat tersebut disebutkan dengan lafazh: Dari Abdurrahman bin Yazid, bahwa 'Alqamah telah mengabarkan kepadanya, dari Abu Mas'ud, dan aku pernah bertemu dengannya ketika dia sedang thawaf di Baitullah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/10); Imam Ahmad (IV/121); Muslim (807 dan 255) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Al Fatihah dan Ayat-ayat Di Akhir Surah Al Baqarah; Abu Daud (1397) pada pembahasan tentang shalat, bab Pembagian *Hizb* Dalam Al Qur`an; At-Tirmidzi (2881) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Akhir Surah Al Baqarah; An-Nasa`i dalam kitab*'Amal Yaum wa Al-Lailah* (719); Ibnu Majah (1369) pada pembahasan tentang mendirikan shalat; Ad-Darimi (I/349) pada pembahasan tentang shalat, bab Orang Yang Membaca Dua Ayat Di Akhir Surah Al Baqarah; dan Ad-Darimi (II/450) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Awal Surah Al Baqarah dan Ayat Kursi, melalui berbagai jalur, dari Manshur, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5008) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Surah Al Baqarah; dan Muslim (808) melalui jalur riwayat Al A'masy, dari Ibrahim, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/121); Muslim (808 dan 256); An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (720); dan Ibnu Majah (1368), melalui berbagai jalur, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari 'Alqamah, dari Abu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/10); Al Bukhari (5040) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an; Muslim (808); dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (721) melalui jalur Al A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dan Abdurrahman, dari Abu Mas'ud.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/118) melalui jalur Al Musayyib bin Rafi', dari 'Alqamah, dari Abu Mas'ud.

Mengenai sabda Nabi SAW, "*kafataahu*" (*maka sungguh kedua ayat itu telah cukup baginya*), Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Maksudnya, (membaca) kedua ayat itu dapat menggantikan aktifitas bangun malam guna membaca Al Qur`an. Ada pula yang mengatakan

Penjelasan bahwa Bila Akhir Surah Al Baqarah Dibaca di Sebuah Rumah Selama Tiga Malam, Maka Penghuni Rumah Itu akan Aman dari Masuknya Syetan

Hadits Nomor: 782

[٧٨٢] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا الأَشْعَثُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَرْمِيُّ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي الأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (الآيَتَانِ خُتِمَ بِهِمَا سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَ تُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ).

782. Imran bin Musa mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Al Asy'ats bin Abdurrahman Al Jarmi menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani, dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bila dua ayat*[88] *yang menjadi penutup surah Al Baqarah dibaca di sebuah rumah selama tiga malam, maka tidak ada satu syetan pun yang akan mendekati rumah itu.*"[89] [1:2]

---

bahwa maksudnya adalah, (membaca) kedua ayat itu dapat menggantikan aktifitas membaca Al Qur`an secara muthlak, baik di dalam maupun di luar shalat. Ada pula yang berpendapat: Maksudnya adalah, (membaca) keduanya dapat menggantikan aktifitas (membaca) ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, karena keduanya juga memuat permasalahan akidah. Ada yang berpendapat: Maksudnya adalah, keduanya dapat mencegah terjadinya setiap keburukan. Ada yang berpendapat: Maksudnya adalah, keduanya dapat melindungi orang yang membacanya dari keburukan syetan. Ada yang berpendapat: Maksudnya adalah, keduanya menjauhkannya dari kejahatan manusia dan jin. Ada pula yang berpendapat: Maksudnya adalah, pahala yang diperoleh karena membacanya menyebabkan seseorang tidak perlu meminta sesuatu yang lain. An-Nawawi berkata, 'Ada yang berpendapat: Maksudnya adalah, kedua ayat ini dapat menjaganya dari berbagai malapetaka.'" Lihat *Fathul Baari* (IX/56).

[88] Pada naskah aslinya tertulis dengan lafazh "*al aayatain*". Penulisan yang benar ini diambil dari kitab *Mawaarid Azh-Zham'aan*.

[89] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih*, kecuali Al Asy'ats bin Abdurrahman Al Jarmi. Hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh para

Syetan akan Lari dari Sebuah Rumah, Jika Dibacakan Surah Al Baqarah di Dalamnya

Hadits Nomor: 783

[٧٨٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (لاَ تَتَّخِذُوا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، صَلُّوا فِيْهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ يَسْمَعُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ تُقْرَأُ فِيْهِ).

783. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdushshamad mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Shalatlah kalian*

---

penyusun kitab As-Sunan. Abu Qalabah adalah Abdullah bin Zaid bin Amru atau Amir Al Jarmi Al Bashri.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/274); At-Tirmidzi (2882) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Akhir Surah Al Baqarah; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (967); Ad-Darimi (II/449); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1201), melalui berbagai jalur, dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama. Al Hakim (I/562) dan (II/260) meriwayatkan hadits ini dan menganggapnya shahih, kemudian pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (966) melalui jalur Raihan bin Sa'id, dari 'Ibad bin Manshur, dari Ayub As-Sakhtiyani, dari Abu Qilabah, dari Abu Shalih Al Haritsi, dari An-Nu'man bin Basyir.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (7146) melalui jalur Abdullah bin Ahmad, dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Asy'ats bin Abdurrahman, dari Abu Qalabah, dari Abu Asma`, dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menulis sebuah Kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dia mencantumkan dalam kitab itu dua ayat yang menjadi penutup surah Al Baqarah, yang bila keduanya dibaca di dalam sebuah rumah selama tiga malam, maka tidak ada satu syetan pun yang akan mendekati rumah itu.*"

di dalamnya, karena sesungguhnya syetan akan lari dari rumah itu ketika mendengar surah Al Baqarah dibaca."[90] [1:2]

Upaya untuk Menjaga Diri Dari (Godaan) Syetan-syetan dengan Cara Membaca Ayat Kursi

Hadits Nomor: 784

[٧٨٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ كَانَ لَهُمْ جَرِيْنٌ فِيْهِ تَمْرٌ، وَكَانَ مِمَّا يَتَعَاهَدُهُ، فَيَجِدُهُ يَنْقُصُ، فَحَرَسَهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِدَابَّةٍ كَهَيْئَةِ الْغُلاَمِ الْمُحْتَلِمِ. قَالَ: فَسَلَّمْتُ فَرَدَّ السَّلاَمَ، فَقُلْتُ: مَا أَنْتَ؛ جِنٌّ أَمْ إِنْسٌ. فَقَالَ: جِنٌّ، فَقُلْتُ: نَاوِلْنِي يَدَكَ، فَإِذَا يَدُ كَلْبٍ وَشَعْرُ كَلْبٍ، فَقُلْتُ: هَكَذَا خُلِقَ الْجِنُّ، فَقَالَ: لَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنُّ أَنَّهُ مَا فِيْهِمْ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنِّي.

---

[90] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Abdushshamad adalah Ibnu Abdul Warits. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/337) dari Abdushshamad, dengan menggunakan sanad yang sama. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/284, 378, dan 388); Muslim (780) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Disunahkannya Mengerjakan Shalat Sunah Di Rumah, Tetapi Boleh Juga di Masjid; At-Tirmidzi (2877) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, bab Hadits-hadits Tentang Keutamaan Surah Al Baqarah dan Ayat Kursi; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (965); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1192) melalui berbagai jalur, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan menggunakan sanad yang sama.

Pada riwayat Muslim dan An-Nasa'i, disebutkan dengan lafazh "*Inna asy-syaithan yanfiru...*" (Sesungguhnya syetan akan lari...)

Mengenai bab ini, terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Mas'ud, yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (963), dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1194).

Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* dari Abdullah bin Mas'ud oleh An-Nasa'i (964) dan Ad-Darimi (II/447). Al Hakim (II/259 dan 260) menganggap shahih hadits tersebut, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Sabda Nabi SAW, "*Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan*", maksudnya sepi dari dzikir dan ketaatan, sehingga ia menjadi seperti kuburan, sementara kalian menjadi seperti mayat-mayat yang berada di dalamnya.

فَقُلْتُ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّكَ رَجُلٌ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُصِيبَ مِنْ طَعَامِكَ، قُلْتُ: فَمَا الَّذِي يَحْرِزُنَا مِنْكُمْ؟ فَقَالَ: هَذِهِ الآيَةُ آيَةُ الْكُرْسِيِّ، قَالَ: فَتَرَكْتُهُ. وَغَدَا أُبَيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (صَدَقَ الْخَبِيْثُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: اسْمُ ابْنُ أُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ هُوَ الطُّفَيْلُ بْنُ أُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ.

784. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, Ibnu Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya mengabarinya, bahwa mereka mempunyai sebuah lumbung yang di dalamnya terdapat kurma. Kurma itu termasuk sesuatu yang selalu ayah Ibnu Ubay makan. (Suatu ketika) dia mendapati kurma yang berada di lumbung itu berkurang. Maka pada suatu malam, dia menjaganya (merondainya). Ternyata, ada seekor binatang yang mirip seperti anak kecil yang sudah baligh. Ayah Ibnu Ubay berkata, "Aku pun mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawab salamku. Aku bertanya kepadanya, 'Siapakah kamu ini, apakah kamu manusia ataukah jin?' Ia menjawab, 'Aku ini jin.' Aku berkata, 'Kemarikan tanganmu.' Ternyata tangannya itu seperti tangan anjing, lengkap dengan bulu-bulunya. Aku berkata, 'Apakah jin memang diciptakan seperti ini?' Ia menjawab, 'Para jin telah mengetahui bahwasanya tidak ada satu pun di antara mereka yang lebih keras daripada aku.' Aku bertanya, 'Apakah yang menyebabkanmu melakukan perbuatanmu ini?' Ia menjawab, 'Telah sampai kepadaku berita bahwa kamu adalah seorang yang suka bersedekah, maka aku pun ingin mendapatkan (mencuri) makananmu.' Aku berkata, 'Lalu hal apa yang dapat membentengi kami dari perbuatan kalian ini?' Ia menjawab, 'Ayat ini, yaitu Ayat Kursi.' Aku pun meninggalkan jin itu." Pada pagi harinya,

Ubay (ayah Ibnu Ubay) mendatangi Rasulullah SAW, lalu dia mengabarkan kepada beliau tentang hal itu. Beliau pun bersabda, "*Sungguh sesuatu yang buruk (maksudnya, syetan) itu telah berkata benar.*"[91] [1:2]

---

[91] Sebagaimana telah ditegaskan dalam Sanad Ubay Al Kabir, Ibnu Ubay bin Ka'ab -atau yang bernama asli Abdullah- merupakan periwayat yang tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah*, dan tidak ada yang meriwayatkan hadits darinya kecuali Yahya bin Abu Katsir. Perkataan penulis (Ibnu Hibban), "Sesungguhnya namanya adalah Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab", merupakan perkataan yang hanya dikatakan olehnya saja, dimana tidak ada orang lain yang mengatakan serupa. Para periwayat lainnya dari hadits ini merupakan orang-orang yang *tsiqah*, juga termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim kecuali Abdurrahman bin Ibrahim karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari saja.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (VII/108 dan 109), melalui jalur Al 'Abbas bin Al Walid bin Mazid, dari ayahnya -Al Walid-, dari Al Auza'i, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* (I/28) dari Sulaiman; Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1197) melalui jalur Abu Ayyub Ad-Damasqi. Keduanya (Sulaiman dan Abu Ayyub) meriwayatkannya dari Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (960) melalui jalur Abdul Hamid bin Sa'id, dari Mubasysyir bin Ismail, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama. Al Mazani dalam kitab *Tuhfah Al-Asyraf* (I/38) menjelaskan, "Seperti itulah yang ia katakan, yaitu dengan menyebut nama Ibnu Ubay bin Ka'ab saja dan tidak menyebutkan nama aslinya.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitab *Musnad Al-Kabir* (seperti ditegaskan dalam kitab *An-Nakt Azh-Zharaf* [I/38]) melalui jalur Imam Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Mubasysyir bin Ismail, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama. Akan tetapi, di sana Abu Ya'la berkata, "Dari Abdullah bin Ubay bin Ka'ab".

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (II/765) melalui jalur Al Haql bin Ziyad, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (961) dari Abu Daud Al Harani, dari Mu'adz bin Hani'; dan Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* (I/27) melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi. Keduanya (Abu Daud Al Harani dan Abu Daud Ath-Thayalisi) meriwayatkannya dari Harb bin Syaddad, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Al Hadhrami bin Lahiq, dengan lafazh: "Muhammad bin Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, dia berkata: Dulu kakekku memiliki...." Pada riwayat ini dan juga beberapa riwayat berikutnya terdapat tambahan lafazh "*Al Hadhrami bin Lahiq*".

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh* (I/27 dan 28); dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (514) melalui jalur Musa bin Ismail, dari Aban bin Yazid, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Al Hadhrami bin Lahiq, dari Muhammad bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya. Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (X/117 dan 118) menyebutkan riwayat Ath-Thabrani ini, lalu dia berkata, "Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

Al Hakim (I/562) meriwayatkannya melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Harb bin Syaddad, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Al Hadhrami bin Lahiq, dari Muhammad bin 'Amr bin Ubay bin Ka'ab, dari kakeknya (Ubay bin Ka'ab). Al Hakim menganggap shahih hadits tersebut, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dari jalur Al Hakim inilah, Al Baihaqi meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Ad-Dala'il* (VII/109).

Abu Hatim berkata: Nama Ibnu Ubay bin Ka'ab adalah Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab.

Upaya untuk Menjaga Diri dari Dajjal —Kita Berlindung kepada Allah SWT dari Keburukan Dajjal— Dengan Cara Membaca Sepuluh Ayat dari Surah Al Kahfi

Hadits Nomor: 785

[٧٨٥] أَخْبَرَنَا أَبُو صَخْرَةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بِبَغْدَادَ بَيْنَ السُّوْرَيْنِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْغَطَفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ).

785. Abu Shakhrah Abdurrahman bin Muhammad di Baghdad mengabarkan kepada kami, Abd Al A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, dari Sa'id,

---

An-Nasa'i meriwayatkan hadits ini dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (962), dari Ibrahim bin Ya'qub, dari Al Hasan bin Musa, dari Syaiban, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Al Hadhrami bin Lahiq, dari Muhammad, bahwa dia berkata: Ubay bin Ka'ab (kakeknya Muhammad) berkata, 'Ayahku (Ubay) memiliki sebuah lumbung...".

As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ad-Durr Al-Mantsur* (I/322). As-Suyuthi menisbatkan hadits ini kepada Abu Syeikh dalam kitabnya *Al 'Azhamah*.

Yang dimaksud dengan *jarin* (lumbung) adalah tempat pengeringan kurma.

Hadits ini memiliki *syahid* (hadits penguat), yaitu hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (2311) pada pembahasan tentang *wakalah*; Al Bukhari (3275) pada pembahasan tentang Awal Penciptaan Alam; Al Bukhari (5010) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (958-959); Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1196); dan Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (VII/107 dan 108). Juga hadits Abu Ayyub Al Anshari yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2880) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Dala'il An Nubuwwah* (II/766). Juga hadits Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (20/51, 101, 161 dan 162), dan Abu Nu'aim (II/767). Hadits penguat lainnya adalah hadits Abu Usaid As-Sa'idi yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (19/263 dan 264), serta hadits Buraidah bin Al Hashib yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi (VII/111).

dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'di Al Ghathafani, dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'muri, dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al Kahfi, maka dia akan dijaga dari fitnah Dajjal.*"[92] [1:2]

Penjelasan bahwa Ayat-Ayat yang Dapat Menjaga Seseorang dari Fitnah Dajjal Adalah Ayat-Ayat di Akhir Surah Al Kahfi

Hadits Nomor: 786

[٧٨٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ).

786. Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'di, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Abu Ad-Darda', dari Nabi SAW,

---

[92] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*, juga termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Ma'dan bin Abu Thalhah karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/449) dari Rauh, dari Sa'id bin Abu 'Arubah, dengan menggunakan sanad ini. Adapun lafazhnya adalah sebagai berikut: "*Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi, maka dia akan dijaga dari fitnah Dajjal.*"

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (V/196) dan (VI/809); Muslim (449) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Surah Al Kahfi dan Ayat Kursi; Abu Daud (4323) pada pembahasan tentang *al malaahim*, bab Keluarnya Dajjal; An-Nasa`i dalam kitab'*Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (951); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1204), melalui berbagai jalur, dari Qatadah, dengan sanad yang sama. Al Hakim (II/368) meriwayatkan hadits ini dan menganggapnya shahih, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lafadz mereka semua adalah: "*Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi...*"

bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat di akhir surah Al Kahfi, maka dia akan dijaga dari (fitnah) Dajjal."*[93]

Perintah untuk Memperbanyak Membaca Surah *Tabaarakalladzi Biyadihil Mulku* (Surah Al Mulk)

Hadits Nomor: 787

[٧٨٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: قُلْتُ لأَبِي أُسَامَةَ: أَحَدَّثَكُمْ شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبَّاسٍ الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ -ثَلاَثُوْنَ آيَةً- تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ: {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} [الْمُلْكُ: ١]) فَأَقَرَّ بِهِ أَبُو أُسَامَةَ، وَقَالَ: نَعَمْ.

---

[93] Sanadnya *shahih*, sama seperti sanad hadits sebelumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/446) melalui jalur Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bin Syu'bah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (809) melalui dua jalur, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. Di bagian akhirnya, Muslim berkata, "Hammam mengatakan bahwa ayat-ayat yang dimaksud adalah di awal surah Al Kahfi (bukan di akhirnya), sebagaimana yang juga dikatakan oleh Hisyam." Nampaknya, ini menunjukkan bahwa riwayat keduanya adalah lebih kuat daripada riwayat Syu'bah. Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran, apalagi riwayat Sa'id bin Abu 'Arubah dan Syaiban bin Abdurrahman sama dengan riwayat kedua orang tersebut.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2886) melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dengan sanad yang sama. Adapun lafazhnya adalah sebagai berikut: *"Barangsiapa yang membaca tiga ayat dari permulaan surah AlKahfi..."*

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* (seperti yang ditegaskan dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* [8/233]) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (50) dan dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (949), dari 'Amr bin Ali, dari Ghundar, dengan sanad yang sama. Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al Kahfi..."* Dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (950), An-Nasa'i meriwayatkan dari Ibrahim bin Al Hasan, dari Hajjaj bin Muhammad, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama, dengan lafazh: *"Sepuluh ayat yang akhir dari surah Al Kahfi"*. Dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (951), An-Nasa'i meriwayatkannya dari Ahmad bin Sulaiman, dari 'Affan, dari Hammam, dengan sanad yang sama, dengan lafazh: *"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi..."*

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا) أَرَادَ بِهِ ثَوَابُ قِرَاءَتِهَا، فَأَطْلَقَ الاسْمَ عَلَى مَا تَوَلَّدَ مِنْهُ وَهُوَ الثَّوَابُ، كَمَا يُطْلَقُ اسْمُ السُّورَةِ نَفْسِهَا عَلَيْهِ، وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَبَرِ أَبِي أُمَامَةَ أَرَادَ بِهِ ثَوَابَ الْقُرْآنِ، وَثَوَابَ الْبَقَرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، إِذِ الْعَرَبُ تُطْلِقُ فِي لُغَتِهَا اسْمَ مَا تَوَلَّدَ مِنَ الشَّيْءِ عَلَى نَفْسِهِ كَمَا ذَكَرْنَاهُ.

787. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Abu Usamah[94]: Syu'bah menceritakan kepada kalian, dari Qatadah, dari Abbas[95] Al Jusyami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya ada satu surah di dalam Al Qur`an -yang terdiri dari tiga puluh ayat- yang memohonkan ampunan untuk orang yang membacanya hingga orang itu benar-benar diampuni. (Surah itu adalah)*: *Tabaarakalladzi bi yadihil Mulku* (Qs. Al Mulk [67]: 1)." Abu Usamah membenarkan perkataan Ishaq bin Ibrahim, lalu dia berkata, "Benar."[96] [1:80]

---

[94] Namanya adalah Hammad bin Usamah Al Qurasyi Al Kufi. Para ulama hadits telah meriwayatkan hadits darinya. Pada naskah asli, terdapat kesalahan tulis pada namanya, yaitu ditulis dengan nama Umamah.

[95] Pada naskah asli, ditulis dengan nama 'Ayyasy.

[96] Sanadnya *hasan*. Mengenai Abbas Al Jusyami, ada yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Abdullah. Dia telah meriwayatkan hadits dari Ustman dan Abu Hurairah. Sementara orang yang telah meriwayatkan hadits darinya adalah Qatadah dan Sa'id Al Jariri. Penulis (Ibnu Hibban) telah menyebutkan nama Abbas Al Jusyami dalam kitab *Ats-Tsiqat* (V/259). Para periwayat lainnya adalah orang-orang *tsiqah* dan termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (710) dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3786) pada pembahasan tentang adab, bab Pahala Membaca Al Qur`an, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Abu Usamah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/299 dan 321); Abu Daud (1400) pada pembahasan tentang shalat, bab Jumlah Ayat; At-Tirmidzi (2891) pada pembahasan tentang keutamaan Al

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*yang memohonkan ampunan untuk orang yang membacanya*", yang beliau maksud adalah pahala membacanya. Di sini, beliau menggunakan sebuah nama guna menunjukkan arti sesuatu yang dihasilkannya, yaitu pahala, sebagaimana sebuah nama surah biasa digunakan untuk menunjukkan arti tersebut. Demikian pula pada sabda Nabi SAW dalam hadits Abu Umamah[97], yang beliau maksud adalah pahala membaca Al Qur`an, pahala membaca surah Al Baqarah, dan pahala membaca surah Ali 'Imran. Sebab, orang-orang Arab dalam bahasa mereka biasa menggunakan nama sesuatu guna menunjukkan arti sesuatu yang dihasilkannya, seperti yang telah kami sebutkan.

Permohonan Ampunan Oleh Pahala Membaca Surah *Tabaarakalladzi Bi Yadihil Mulku* untuk Orang yang Membacanya

Hadits Nomor: 788

[٧٨٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي قَتَادَةُ، عَنْ عَبَّاسٍ الْجُشَمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Keutamaan Surah Al Mulk, melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini berkualitas *hasan*."

Al Hakim (I/565) menganggap shahih hadits yang diriwayatkan melalui jalur Ahmad bin Hanbal. Pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Al Hakim (II/497) juga menganggap shahih hadits yang diriwayatkan melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Imran Al Qaththan, dari Qatadah, dengan sanad yang sama.

Berkaitan dengan bab ini, terdapat hadits lain dari Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2890). Dalam sanadnya terdapat Yahya bin 'Amr bin Malik An-Nukri. Dia adalah seorang yang *dha'if.*

Juga hadits dari Anas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Ash-Shaghiir* (I/176), melalui jalur Sulaiman bin Daud bin Yahya Ath-Thabib Al Bashri, dengan redaksi sebagai berikut: Syaiban bin Farukh Al Ubuli menceritakan kepada kami, Salam bin Miskin menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*(Ada) satu surah Al Qur`an yang hanya terdiri dari tiga puluh ayat, yang akan membela orang yang membacanya hingga ia dapat memasukkan orang itu ke dalam surga. Surah yang di maksud adalah surah Tabaarak (Al Mulk).*"

[97] Ia adalah sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) pada no. 116. Lihatlah *takhrij* hadits tersebut di sana.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (سُوْرَةٌ فِي الْقُرْآنِ، ثَلاثُوْنَ آيَــةً، تَسْتَغْفِرُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} [الْمُلْكُ: ١]).

788. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, Qatadah menceritakan kepadaku, dari Abbas Al Jusyami, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Ada satu surah dalam Al Qur`an, yang terdiri dari tiga puluh ayat, yang memohonkan ampunan untuk orang yang membacanya hingga orang itu benar-benar diampuni. (Surah itu adalah) Tabaarakalladzi Bi Yadihil Mulku.* (Qs. Al Mulk [67]: 1)."[98]
[1:2]

Perintah Membaca *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun* Kepada Orang Yang Hendak Tidur

Hadits Nomor: 789

[٧٨٩] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِــي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْــنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ الأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، عَلِّمْنِي شَــيْئًا أَقُوْلُهُ إِذَا أَوَيْتُ إِلَى فِرَاشِي، قَالَ: (اقْرَأْ {قُــلْ يــا أَيُّهَــا الْكَــافِرُوْنَ} [الْكَافِرُوْنَ: ١]).

789. Abu Arubah di Harran mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan

[98] Sanadnya *hasan*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal Al Asyja'i, dari ayahnya, dia berkata: Aku datang menemui Nabi SAW, lalu aku berkata, "Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku baca ketika aku hendak naik ke tempat tidurku." Beliau pun bersabda, "*Bacalah, 'Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun'*. (Qs. Al Kafirun [109]: 1)."[99]

Alasan Diperintahkannya Membaca Surah Al Kafirun Saat Hendak Tidur

Hadits Nomor: 790

[٧٩٠] أَخْبَرَنَا الصُّوْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (هَلْ لَكَ فِي رَبِيْبَةٍ يَكْفُلُهَا رَبِيْبٌ؟) قَالَ: ثُمَّ جَاءَ فَسَأَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَرَكْتُهَا عِنْدَ أُمِّهَا. قَالَ: (فَمَجِيْءٌ مَا جَاءَ بِكَ؟) قَالَ: جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي شَيْئًا أَقُوْلُهُ عِنْدَ مَنَامِي، قَالَ: (اقْرَأْ {قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ} [ثُمَّ] نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا، فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ).

---

[99] Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan para periwayat hadits-hadits *shahih*, kecuali Muhammad bin Wahb. An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Wahb. Muhammad adalah seorang yang *shaduq*. Abu Abdurrahim, namanya adalah Khalid bin Yazid. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Abu Yazid Al Harrani, yang merupakan periwayat hadits-hadits Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/456) dan At-Tirmidzi (3403) pada pembahasan tentang doa-doa, melalui jalur Yahya bin Adam, dari Isra'il, dari Abu Ishaq As-Sab'i, dengan menggunakan sanad ini. Lihat hadits berikutnya.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (802), melalui jalur Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya, bahwa dia berkata: Saudara sesusuan Zaid bin Tsabit datang menemui Nabi SAW, lalu dia menanyakan kepada beliau...

790. Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Ja'di menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bertanya, "*Apakah kamu memiliki seorang anak perempuan laki-laki tiri yang ditanggung oleh seorang anak perempuan tiri?*"[100] Periwayat (Farwah) berkata: Dia (ayahku) datang menemui Nabi SAW, lalu beliau bertanya kepadanya (mengenai hal itu). Dia pun menjawab, "Aku tinggalkan ia bersama ibunya."[101] Beliau bertanya, "*Lalu apa yang membuat kamu datang?*" Dia menjawab, "Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku sesuatu yang saya baca ketika hendak tidur." Beliau bersabda, "*Bacalah 'Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun'. (Kemudian) tidurlah setelah kamu selesai membacanya, karena sesungguhnya surah itu dapat membebaskanmu dari kemusyrikan.*"[102]

Anugerah Allah *Jalla Wa 'Ala* kepada Orang yang Membaca Surah Al Ikhlas, Yaitu Berupa Pemberian Pahala Membaca Sepertiga Al Qur`an

[100] Dalam kitab *Al Musnad* dan *Al Mustadrak*, Naufal berkata: Nabi SAW diserahi anak perempuan Ummu Salamah, kemudian beliau bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya kamu adalah saudara sesusuanku.*" Lihatlah kitab *An-Naktu Azh-Zharaf* (IX/64).

[101] Maksudnya, ibu susuannya.

[102] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Hadits ini terdapat dalam Musnad 'Ali bin Al Ja'di (2654). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (5055) pada pembahasan tentang adab, bab Apa Yang Beliau Baca Ketika Hendak Tidur; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (801); An-Nasa`i dalam *Sunan Al-Kubra* seperti yang disebutkan dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* (IX/63); Ad-Darimi (II/459); dan Al Hakim (II/538), melalui berbagai jalur, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dengan sanad yang sama. Al Hakim menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/405), lalu dia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Al Anbari dalam kitab *Al Mashahif*, Ibnu Marduwaih, dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman*.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3403) pada pembahasan tentang doa-doa, melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari seorang laki-laki, bahwa Farwah...Ini merupakan sanad yang *munqathi'* (terputus). At-Tirmidzi berkata, "Riwayat yang lain itu lebih *shahih*, yaitu riwayat yang tidak menggunakan lafazh '*an rajulin*' (dari seorang laki-laki)."

Al Hakim (I/565) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Malik bin Ismail, dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Farwah, dengan sanad yang sama, lalu dia menganggap shahih hadits tersebut dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat juga hadits sebelumnya.

Hadits Nomor: 791

[٧٩١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الْعَابِدُ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ).

791. Umar bin Sa'id bin Sinan Al Abud mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa ada seorang laki-laki yang mendengar seorang laki-laki lain membaca, "*Qul Huwallaahu Ahad*", kemudian dia mengulang-ngulang bacaannya itu. Ketika waktu pagi tiba, orang yang mendengar itu mendatangi Rasulullah SAW, lalu dia menceritakan hal itu kepada beliau, seakan-akan dia menganggap sedikit (pahala) bacaan itu. Rasulullah SAW pun bersabda kepadanya, "*Demi Dzat yang diriku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya surah Al Ikhlas itu sama dengan sepertiga Al Qur`an.*"[103] [1:2]

---

[103] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari dan Muslim. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/208) pada pembahasan tentang Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Surah *Qul Huwallahu Ahad*. Dari jalur Imam Malik ini, hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/53); Al Bukhari (5013) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Keutamaan Surah *Qul Huwallahu Ahad*; Al Bukhari (6643) pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar, bab Bagaimana Sumpah Nabi SAW; Al Bukhari (7374) pada pembahasan tentang tauhid, bab Hadits-hadits Tentang Ajakan Nabi SAW Kepada Umat Beliau Untuk Mengesakan Allah SWT; Abu Daud (1461) pada pembahasan tentang shalat, bab Surah Ash-Shamad; An-Nasa`i (II/171) pada pembahasan tentang iftitah, bab Keutamaan Membaca *Qul Huwallahu Ahad;* An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (698); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1209).

Al Bukhari berkata, "Ismail bin Ja'far menambahkan sanad lain, yaitu dari Malik, dari Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa dia berkata: Saudaraku,

Penjelasan bahwa Orang-orang Arab Biasa Menisbatkan Suatu Perbuatan Kepada Perbuatan Itu Sendiri dalam Bahasa Mereka, Sebagaimana Mereka Juga Biasa Menisbatkannya Kepada Pelaku Perbuatan

Hadits Nomor: 792

[٧٩٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا حَوْثَرَةُ بْنُ أَشْرَسَ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلاً، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُحِبُّ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ}، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ).

792. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Hautsarah bin Asyras menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah SAW, Sesungguhnya aku menyukai surah '*Qul Huwallaahu Ahad*'." Nabi SAW pun bersabda, "*Kecintaanmu kepada surah itu akan memasukkanmu ke dalam surga.*"[104] [(1:2)]

Qatadah bin An-Nu'man mengabarkan kepadaku, bahwa ada seorang laki-laki yang shalat pada zaman Nabi SAW..." Hadits dengan redaksi seperti ini terdapat pada riwayat Al Bukhari (5014), dan (7374). Qatadah bin An-Nu'man adalah saudara seibu dari Sa'id.

Mengenai bab ini, terdapat riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Ayyub Al Anshari, dan yang lainnya. Lihat pada riwayat An-Nasa'i dalam kitab '*Amal Yaum wa Al-Lailah*, dari hadits no. 683-705, dan Ad-Darimi (II/460-461).

[104] Sanadnya *hasan*. Hautsarah bin Asyras, namanya telah disebutkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) dalam kitab *Ats-Tsiqat* (8/215). Hautsarah telah meriwayatkan hadits dari segolongan ulama. Adapun orang-orang yang telah meriwayatkan hadits darinya adalah Abdullah bin Ahmad, Muslim bin Al Hajjaj (di luar hadits-hadits shahihnya), Abu Ya'la, dan yang lainnya. Sungguh dia telah di *mutaba'ah*kan. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Mengenai Mubarak bin Fadhalah, dalam kitab Al Musnad (III/150) dan juga pada riwayat Ad-Darimi, dia telah mengatakan secara tegas bahwa periwayat sebelumnya telah menceritakan hadits tersebut kepadanya. Oleh karena itu, maka gugurlah anggapan bahwa dia telah melakukan *tadlis*. Riwayatnya terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (3336).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/141 dan 150); At-Tirmidzi (2901) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, bab Hadits-hadits Tentang Surah Al Ikhlas; Ad-Darimi (II/460 dan 461) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, bab Keutamaan Surah *Qul Huwallahu Ahad*; dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1210) melalui

Kecintaan Allah SAW kepada Orang yang Mencintai Surah Al Ikhlas

Hadits : 793

[٧٩٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْـــنُ يَحْيَـــى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِـــلاَلٍ، أَنَّ أَبَا الرِّجَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْـــتِ عَبْـــدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ فَكَانَ يَقْرَأُ لأَصْحَابِهِ فِي صَلاَتِهِمْ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} فَلَمَّا رَجَعُـــوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (سَلُوهُ لأَيِّ شَيْءٍ صَـــنَعَ هَذَا؟) فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ: أَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وَسَلَّمَ: (أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ).

793. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, 'Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Hilal, bahwa Abu Ar-Rijal Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya dari ibunya, 'Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW pernah mengutus seseorang untuk mengepalai satu rombongan pasukan. Ketika mengimami rekan-rekannya, dia selalu membaca di dalam shalatnya surah "*Qul Huwallaahu Ahad*". Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi SAW. Beliau pun bersabda, "*Tanyakan kepadanya, kenapa dia berbuat seperti itu?*" Mereka pun bertanya kepada orang itu, dan dia menjawab, "Aku senang untuk

---

berbagai jalur, dari Al Mubarak bin Fadhalah, dengan sanad yang sama. Hadits ini juga akan disebutkan kembali pada no. 794 melalui jalur Ubaidullah bin Umar, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas.

membacanya". Rasulullah SAW pun bersabda, "*Beritahukanlah kepadanya, bahwa Allah SWT mencintai dia.*"[105] (1:2)

Penjelasan bahwa Kecintaan Seseorang kepada Surah Al Ikhlas, dengan Cara Membacanya Secara Terus Menerus, Dapat Memasukkannya Ke dalam Surga

Hadits Nomor: 794

[٧٩٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَلْزَمُ قِرَاءَةَ {قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ} فِي الصَّلَاةِ مَعَ كُلِّ سُورَةٍ، وَهُوَ يَؤُمُّ بِأَصْحَابِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا، قَالَ: (حُبُّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ).

794. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Tsabit, dari Anas, bahwa ada seorang laki-laki yang selalu membaca "*Qul Huwallahu Ahad*" di dalam shalatnya, (yang dia baca) setiap kali dia membaca satu surah, padahal dia sedang mengimami rekan-rekannya. Maka, Rasulullah SAW pun bertanya kepadanya tentang hal itu. Orang itu menjawab, "Sesungguhnya aku mencintai

---

[105] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim kecuali Harmalah, karena dia hanya termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (7375) pada pembahasan tentang tauhid, bab Hadits-hadits Tentang Doa Nabi SAW; Al Bukhari juga mengisyaratkan hadits tersebut pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an, bab Keutamaan Surah "*Qul Huwallahu Ahad*", lalu dia berkata, "Dalam sanadnya terdapat 'Amrah yang meriwayatkan hadits ini dari Aisyah, dari Nabi SAW." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (813) pada pembahasan tentang shalat para musafir; dan An-Nasa'i (II/171) pada pembahasan tentang iftitah, bab Keutamaan Membaca "*Qul Huwallahu Ahad*" melalui berbagai jalur, dari Ibnu Wahb, dengan sanad yang sama.

surah itu." Beliau pun bersabda, "*Kecintaanmu terhadap surah itu dapat memasukkanmu ke dalam surga.*"[106] [(1:2)]

Penjelasan bahwa Seorang *Qari`* Tidak Akan Pernah Membaca Satu Surah Pun Yang Nilainya Lebih Tinggi Di Sisi Allah SWT Daripada *Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq*

Hadits Nomor: 795

[٧٩٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَـــابِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا

---

[106] Abdul Aziz bin Muhammad adalah Abdul Aziz Ad-Darawardi. Dia adalah seorang yang *shaduq*, hanya saja hadits-haditsnya yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar merupakan hadits-hadits *munkar* menurut pendapat An-Nasa`i. Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika ia menceritakan hadits dari kitabnya sendiri, maka haditsnya itu *shahih*. Namun, jika dia menceritakannya dari kitab orang-orang lain, maka kualitas haditsnya itu diragukan. Sebab, ketika dia membaca kitab-kitab orang-orang lain, dia selalu melakukan kesalahan. Terkadang hadits yang sebenarnya berasal dari Abdullah bin Umar, dia mengatakannya dari Ubaidillah bin Umar." Saya berkata, "Meski begitu, hadits-haditsnya telah di-*mutaba'ah*." Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (3335).

Al Bukhari (774) telah meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang adzan, bab Menggabungkan Dua Surah Dalam Satu Raka'at, dia berkata, "Ubaidullah bin Umar mengatakan, dari Tsabit, dari Anas..." Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2901) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Surah Al Ikhlas, dari Al Bukhari, dari Ismail bin Abu Uwais; dan Al Baihaqi (II/61) dalam kitab *As-Sunan*, melalui jalur Muhriz bin Salamah. Keduanya (Al Bukhari dan Muhriz) meriwayatkannya dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dengan menggunakan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib shahih* dari hadits Ubaidillah, dari Tsabit." At-Tirmidzi juga berkata, "Sungguh Mubarak bin Fadhalah juga telah meriwayatkan hadits ini dari Tsabit." Kemudian At-Tirmidzi menyebutkan ujung haditsnya yang isinya seperti hadits no. 792 yang lalu. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Baari* (II/257-258), "Ath-Thabrani menyebutkan dalam kitab *Al Mu'jam Al Ausath*, bahwa Ad-Darawardi meriwayatkan sendirian dari Ubaidillah. Sementara Ad-Daruquthni menyebutkan dalam kitab *Al 'Ilal* bahwa Hammad bin Salamah meriwayatkan dengan sanad yang berbeda dengan sanad pada riwayat Ubaidillah, dia meriwayatkannya dari Tsabit, dari Habib bin Subai'ah secara *mursal*. Ad-Daruquthni berkata, 'Inilah yang lebih mendekati kebenaran.' Ad-Daruquthni menganggap kuat riwayat kedua tersebut karena riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit lebih pantas untuk didahulukan. Meskipun demikian, Ubaidillah bin Umar adalah seorang Hafizh dan hadits-haditsnya dapat dijadikan *hujjah*. Bahkan, sebagian sanad pada riwayat Ubaidillah banyak yang sama dengan sanad pada riwayat Mubarak. Dari sini, maka dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan Tsabit memiliki dua orang guru."

لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدِ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنْ أَسْلَمَ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: تَبِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ رَاكِبٌ، فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى يَدِهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرِئْنِي مِنْ سُوْرَةِ هُوْدٍ وَمِنْ سُوْرَةِ يُوْسُفَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّكَ لَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا أَبْلَغَ عِنْدَ اللهِ مِنْ {قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ}).

795. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Aslam Abu Imran, dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: Suatu hari, aku pernah mengikuti Nabi SAW. Saat itu, beliau sedang mengendarai kendaraan. Aku meletakkan tanganku di atas tangan beliau, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku surah Hud dan surah Yusuf." Rasulullah SAW pun bersabda, "*Sesungguhnya kamu tidak akan pernah membaca sesuatu pun yang nilainya lebih tinggi di sisi Allah SWT daripada 'Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq'.*"[107] [(1:2)]

---

[107] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim kecuali Aslam bin Yazid Abu Imran At-Tujaibi. Para pemilik kitab *As-Sunan* telah meriwayatkan hadits-hadits darinya, dan dia adalah seorang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/159); An-Nasa'i (II/158) pada pembahasan tentang iftitah, bab Keutamaan Membaca *Al Mu'awwidzatain* (An-Naas dan Al Falaq); An-Nasa'i (8/254) pada pembahasan tentang *isti'adzah* (permohonan perlindungan); Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1213); dan Ath-Thabrani (XVII/860) melalui berbagai jalur, dari Laits bin Sa'ad, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (IV/149) melalui jalur Laits, dengan sanad yang sama, akan tetapi pada sanadnya terdapat penambahan nama Hasyim di antara nama Yazid dan Aslam. Menurut dugaan yang kuat, penambahaan ini merupakan sebuah kesalahan.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (IV/155) dan Ad-Darimi (II/461 dan 462) melalui jalur Abu Abdirrahman Abdullah bin Yazid, dari Haiwah dan Ibnu Luhai'ah; serta Ath-Thabrani (XVII/861) melalui jalur Ibnu Wahb, dari 'Amr bin Al Harits. Ketiganya (Haiwah, Ibnu Luhai'ah dan 'Amr) meriwayatkannya dari Yazid bin Abu Habib, dengan sanad yang sama. Sedangkan sanadnya *shahih*.

Al Hakim (II/540) meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Ayyub, dari Yazid bin Abu Habib, dengan sanad yang sama. Dia menganggap shahih hadits tersebut, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XVII/789) dari Muhammad At-Tammar, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dari Laits, dari Yazid, dari Abu Al Khair, dari 'Uqbah.

Penjelasan bahwa Seorang *Qari'* Tidak Akan Pernah Membaca Sesuatu Pun Yang Menyerupai *Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq* Dan *Qul A'uudzu Bi Rabbin Nas*

Hadits Nomor: 796

[٧٩٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ الْبَزَّارُ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو طَلْحَةَ الرَّاسِبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ يَا جَابِرُ). قَالَ: قُلْتُ مَا أَقْرَأُ

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/144, 150 dan 152); Muslim (814 dan 265) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Keutamaan Membaca *Al Mu'awwidzatain*; At-Tirmidzi (2902) pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang *Al Mu'awwidzatain*; An-Nasa`i (VIII/254) pada pembahasan tentang *Al Isti'adzah*; An-Nasa`i dalam kitab *Al Kubra*, pada pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* (VII/315); Ad-Darimi (II/462); dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/394) melalui berbagai jalur, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari 'Uqbah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/149, 150 dan 153); Abu Daud (1462) pada pembahasan tentang shalat, bab *Al Mu'awwidzatain*; An-Nasa`i (VIII/252) pada pembahasan tentang *Al Isti'adzah*; dan Al Baihaqi (II/394), melalui jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari Al 'Ala` bin Al Harits, dari Al Qasim, mantan budak Mu'awiyah, dari 'Uqbah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/151); Muslim (814 dan 264); dan An-Nasa`i (II/158) melalui dua jalur; Abu 'Awanah dan Jarir, dari Bayan, dari Qais bin Abu Hazim, dari 'Uqbah, dengan lafadz: "*Apakah kamu tidak tahu bahwa beberapa ayat telah diturunkan pada malam hari, dimana tidak pernah ada sesuatu pun yang sepertinya? (Ayat-ayat) itu adalah 'Qul A'uudzu Bi Rabbil falaq' dan Qul A'uudzu Bi Rabbin nas'.*"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/201) melalui jalur Al Laits, dari Husain bin Abu Al Hakim; At-Tirmidzi (2903) melalui jalur Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abu Habib. Keduanya (Husain dan Ibnu Luhai'ah) meriwayatkannya dari 'Ulaiy bin Rabbah, dari 'Uqbah, dengan lafadz: "Rasulullah SAW memerintahkanku untuk membaca surah *Al Mu'awwidzatain* di akhir setiap shalat".

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/144, 146, 148, 149, dan 151); An-Nasa`i (VIII/251-254) pada pembahasan tentang *Al Isti'adzah*, dan juga dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (889); Ad-Darimi (II/264); dan Al Baihaqi (II/394 dan 395) melalui berbagai jalur, dari 'Uqbah, dengan sanad yang sama.

Dalam kitab tafsirnya, tepatnya pada penafsiran terhadap Surah An-Naas dan Al Falaq (*Al Mu'awwidzatain*), Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sejumlah jalur untuk hadits 'Uqbah ini, lalu dia berkata, "Dengan banyaknya jalur riwayat dari Uqbah ini, maka seakan-akan hadits tersebut diriwayatkan secara *mutawatir* darinya. Dalam pandangan para peneliti hadits, kondisi seperti ini memberikan keyakinan bahwa hadits tersebut benar-benar dari NAbu."

بِأَبِي وَأُمِّي أَنْتَ؟ قَالَ: ({قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ} وَ{قُـلْ أَعُـوْذُ بِـرَبِّ النَّاسِ}). فَقَرَأْتُهُمَا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (اقْرَأْ بِهِمَا وَلَـنْ تَقْـرَأَ بِمِثْلِهِمَا).

796. Muhammad bin Al Husain bin Mukram Al Bazzar di Bashrah mengabarkan kepada kami, dia berkata: 'Amr bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Badal bin Al Muhabbar menceritakan kepada kami, dia berkata: Syaddad bin Sa'id Abu Thalhah Ar-Rasibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Jurairi menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah, wahai Jabir*!" Jabir berkata, "Aku bertanya, 'Apa yang harus aku baca?' Beliau bersabda, '*Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq dan Qul A'uudzu Bi Rabbin Nas.*' Aku pun membaca keduanya. Beliau kemudian bersabda, '*Bacalah selalu kedua surah itu, karena kamu tidak akan pernah membaca sesuatu pun yang menyamai keduanya.*'"[108] [(1:2)]

Pemberitahuan tentang Disunnahkannya Seseorang untuk Membaca *Al Mu'awwidzatain* dalam Kehidupannya

Hadits Nomor: 797

[٧٩٧] أَخْبَرَنَـــا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِـــعٍ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ،

[108] Syaddad bin Sa'id adalah seorang yang *shaduq* namun dia sering melakukan kesalahan. Meskipun demikian, haditsnya tergolong *hasan*. Al Jurairi adalah Sa'id bin Iyas. Dia adalah seorang yang *tsiqah* dan hadits-haditsnya diriwayatkan oleh sekelompok ulama hadits. Hanya saja dia mengalami kekacauan pada hapalannya tiga tahun sebelum dia meninggal dunia. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Abu Nadhrah adalah Al Mundzir bin Malik Al 'Abadi. Hadits ini diperkuat oleh hadits 'Uqbah yang disebutkan pada nomor 795, sehingga ia pun menjadi kuat.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/254) pada pembahasan tentang *Al Isti'adzah*, dari 'Amr bin Ali bin Bahr, dengan sanad menggunakan ini.

As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (VIII/685), kemudian dia menambahkan penisbatannya kepada Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Al Anbari dan Ibnu Marduwaih.

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، قَالَ: قُلْتُ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: إِنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ لاَ يَكْتُبُ فِي مُصْحَفِهِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ، فَقَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ لِي جِبْرِيْلُ: {قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ} فَقُلْتُهَا، وَقَالَ لِي: {قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ} فَقُلْتُهَا). فَنَحْنُ نَقُوْلُ مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

797. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hamnad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dia berkata: Aku berkata kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Ibnu Mas'ud tidak menulis *Al Mu'awwidzatain* dalam Mushhafnya." Ubay pun berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*Jibril berkata kepadaku, "(Bacalah) Qul A'uudzu Bi Rabbil Falaq." Aku pun membacanya. Kemudian Jibril berkata kepadaku lagi, "(Bacalah) Qul A'uudzu Bi Rabbin Nas." Aku pun membacanya.*' Maka, kami juga mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW."[109] [(1:2)]

---

[109] Sanadnya *hasan* karena adanya Ashim bin Abu An-Najud. Riwayatnya telah diperkuat oleh riwayat 'Abdah bin Abu Lubabah, seperti yang akan disebutkan nanti dimana riwayatnya itu merupakan riwayat yang *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/129) dari 'Affan, dari Hammad bin Salamah, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (374). Dari jalur Al Humaidi inilah, Al Baihaqi (II/394); Imam Ahmad (V/130); dan Al Bukhari (4977) pada pembahasan tentang tafsir, bab Surah *Qul A'uudzu Birabbi An-Naas*, meriwayatkan hadits ini melalui jalur Sufyan, dengan lafazh: 'Abdah bin Abu Lubabah dan Ashim bin Bahdalah menceritakan kepada kami, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Aku berkata kepada Ubay, "Sesungguhnya saudaramu mengakui bahwa kedua surah itu termasuk bagian dari Mushhaf", dan Ubay pun tidak mengingkarinya. Dikatakan kepada Sufyan, "(Maksudnya) Ibnu Mas'ud!!" Sufyan menjawab, "Ya, akan tetapi keduanya tidak terdapat pada Mushhaf Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud pernah melihat Rasulullah SAW memohon perlindungan (kepada Allah) untuk Hasan dan Husain dengan menggunakan kedua surah itu, tetapi dia tidak pernah mendengar beliau membaca keduanya dalam salah satu shalat yang beliau kerjakan. Maka, dia pun menduga bahwa keduanya hanya merupakan bacaan untuk memohon perlindungan, dan dia tetap berpegang teguh pada dugaannya itu. Sementara orang-orang lainnya yakin bahwa keduanya merupakan bagian dari Al Qur`an, maka mereka pun menyebutkannya dalam Mushhaf." Ini adalah lafazh riwayat Imam Ahmad.

Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Baari* (VIII/742 dan 743), "Al Bazzar berkata, 'Tidak ada seorang shahabat pun yang memperkuat dugaan Ibnu Mas'ud mengenai hal itu. Ada banyak riwayat dari Nabi SAW yang menyatakan bahwa beliau

Bolehnya Seseorang Membaca Al Qur`an dengan Menyandarkan Kepalanya Di Paha Istrinya yang Sedang Haid

Hadits Nomor: 798

[٧٩٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ رَأْسَهُ فِي حِجْرِ إِحْدَانَا، فَيَتْلُو الْقُرْآنَ وَهِيَ حَائِضٌ.

798. Umar bin Muhammad Al Hamadani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Jabbar bin Al 'Ala` menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur bin Abdirrahman, dari ibunya, dari Aisyah, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW pernah menyandarkan kepalanya di paha salah seorang di antara kami (salah seorang isteri beliau), kemudian beliau membaca Al Qur`an padahal isteri beliau sedang haidh.[110] [(1:4)]

---

membaca keduanya di dalam shalat.' Aku (Ibnu Hajar) berkata, 'Hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, dengan riwayat yang bersumber dari 'Uqbah bin 'Amir. Mengenai hal itu, Ibnu Hibban menambahkan riwayat lain yang juga bersumber dari 'Uqbah bin 'Amir, dengan lafazh: "*Jika kamu mampu untuk tidak meninggalkan Al Mu'awwidzatain di dalam shalat, maka lakukanlah.*" Imam Ahmad (V/79) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abu Al 'Ala` bin Asy-Syukhair, dari salah seorang shahabat, bahwa Nabi SAW telah membacakan kepadanya *Al Mu'awwidzatain*, kemudian beliau bersabda kepadanya, '*Jika kamu shalat, maka bacalah Al Mu'awwidzatain.*' Sanadnya *shahih*. Pada riwayat Sa'id bin Manshur, dari hadits Mu'adz bin Jabal, disebutkan bahwa Nabi SAW shalat subuh, kemudian beliau membaca *Al Mu'awwidzatain.*'"

[110] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Abdul Jabbar bin Al 'Ala` termasuk periwayat hadits-hadits Muslim, sementara para periwayat yang berada di atasnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim. Ibunya Manshur bernama Shafiyah binti Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah. Segolongan ulama telah meriwayatkan hadits darinya. Pada naskah aslinya, tertulis dengan lafazh "*Abuhi*" (dari ayahnya), sementara tulisan yang benar terdapat pada catatan pinggirnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1252); Al Humaidi (169); Imam Ahmad (VI/148, 190, 204); Al Bukhari (7549) pada pembahasan tentang tauhid, bab Sabda Nabi SAW, "*Orang yang mahir dalam membaca Al Qur`an akan bersama dengan para malaikat yang mulia lagi baik hati*"; Abu Daud (260) pada pembahasan tentang *thaharah* (bersuci), bab Makan dan Duduk Bersama Wanita Yang Haid; An-Nasa`i (I/147) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Orang Yang Membaca Al Qur`an Dalam Keadaan Kepalanya Berada Di

Bolehnya Seseorang yang Tidak Suci (Tidak Mempunyai Wudhu') Untuk Membaca Kitabullah (Al Qur`an) Selama Dia Tidak dalam Keadaan Junub

Hadits Nomor: 799

[٧٩٩] أَخْبَرَنَا أَبُو قُرَيْشٍ مُحَمَّدُ بْنُ جُمْعَةَ الأَصَمُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُوْنَ الْمَكِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ شُعْبَةَ وَمِسْعَرٍ، وَذَكَرَ أَبُو قُرَيْشٍ آخَرَ مَعَهُمَا، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلِمَةَ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَحْجُبُهُ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ مَا خَلاَ الْجَنَابَةَ.

799. Abu Quraisy Muhammad bin Jum'ah Al Asham mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Maimun Al Makki menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dan Mis'ar (Abu Quraisy juga menyebutkan nama lain selain kedua orang tersebut [selain Syu'bah dan Mis'ar]), dari Amru bin Murrah, dari Abdullah bin Salimah, dari Ali, dia berkata: Tidak ada sesuatupun yang

---

Pangkuan Isterinya Yang Sedang Haid; An-Nasa`i (I/191) pada pembahasan tentang haid, bab Orang Yang Membaca Al Qur`an Dalam Keadaan Kepalanya Berada Di Pangkuan Isterinya yang Sedang Haidh; Ibnu Majah (634) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Hukum Wanita Haidh Yang Mengambil Sesuatu Dari Masjid; dan Abu 'Awanah (I/313), melalui berbagai jalur, dari Sufyan, dengan menggunakan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/117, 135, 158, dan 258); Al Bukhari (297) pada pembahasan tentang haid, bab Bacaan Al Qur`an Seorang Laki-laki Yang Dilakukan Di Pangkuan Isterinya Yang Sedang Haid; Muslim (301) pada pembahasan tentang haid, bab Bolehnya Wanita Yang Haid Membasuh Kepala Suaminya; Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (I/312); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (319) melalui jalur Ali bin 'Ashim, Zuhair bin Mu'awiyah, dan Daud bin Abdurrahman Al Makki, dari Manshur bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/68, 69 dan 72) melalui jalur Ibnu Luhai'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dengan sanad yang sama.

Hadits di atas mengandung dalil yang menunjukkan bolehnya bersentuhan dengan wanita yang haid, karena baik diri maupun pakaiannya tetap suci selama tidak terkena barang najis. Hadits tersebut juga mengandung dalil yang menunjukkan bolehnya membaca Al Qur`an di dekat tempat najis. Lihat kitab *Fathul Baari* (I/402).

menghalangi Nabi SAW dari membaca Al Qur`an kecuali keadaan junub.[111] [(4:1)]

Hadits Nomor: 800

[٨٠٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مِسْعَرٍ وَشُعْبَةَ، وَذَكَرَ ابْنُ قُتَيْبَةَ آخَرَ

---

[111] Hadits *hasan*. Abdullah bin Salimah adalah Abdullah Al Muradi Al Kufi. Para pemilik kitab Sunan meriwayatkan hadits darinya. Penulis (Ibnu Hibban), Al 'Ijli (hal. 258) dan Ya'qub bin Syu'bah menganggapnya *tsiqah*. Syu'bah menceritakan dari 'Amr bin Murrah, dia berkata, "Abdullah bin Salimah telah menceritakan kepada kami, dan saat itu dia sudah tua, maka di antara kami ada yang menganggap haditsnya termasuk hadits *munkar* dan ada yang tidak. Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *At-Taqrib*, "Dia itu orang yang *shaduq* yang hafalannya telah mengalami perubahan." Lihat komentar selengkapnya dalam kitab tersebut. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Humaidi (57); Ath-Thayalisi (I/59); Ahmad (I/83, 84, 107, dan 124); Abu Daud (229) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Orang Junub Yang Membaca Al Qur`an; An-Nasa`i (I/144) pada pembahasan tentang *thaharah*, Terhalangnya Orang Yang Junub Dari Membaca Al Qur`an; Ibnu Majah (594) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Hadits-hadits Tentang Membaca Al Qur`an Dalam Keadaan Tidak Suci; Ath-Thahawi (I/87); Ibnu Al Jarud dalam kitab *Al Muntaqa* (94); Ad-Daruquthni (I/119); Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (I/88 dan 89); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (273).

Ibnu Khuzaimah (208) dan Al Hakim (IV/107) juga meriwayatkannya melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan menggunakan sanad ini, kemudian keduanya menganggapnya shahih. Pendapat Al Hakim itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Syu'bah berkata, "Hadits ini merupakan sepertiga modalku", lalu dia berkata, "Aku tidak pernah meriwayatkan hadits tersebut dengan kualitas yang lebih bagus daripada yang kuriwayatkan dari 'Amr bin Murrah." Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Baari* (I/408) berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa sanad yang berasal dari Al Hasan dapat dijadikan sebagai hujjah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/101 dan 102); At-Tirmidzi (146) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Hadits-hadits Yang Mengisyaratkan Bahwa Seseorang Boleh Membaca Al Qur`an Dalam Kondisi Apapun Selama Tidak Dalam Keadaan Junub; dan An-Nasa`i (I/144) melalui berbagai jalur, dari 'Amr bin Murrah, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (57); Ibnu Abu Syaibah (I/102); Ahmad (I/134); At-Tirmidzi (146); dan Ibnu 'Adiy dalam kitab *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (IV/1487), melalui berbagai jalur, dari Muhammad bin Abu Laila, dari 'Amr bin Murrah, dengan menggunakan sanad yang sama. Ibnu 'Adiy berkata, " Abdullah bin Salimah telah meriwayatkan hadits lain selain hadits ini, dari Ali, dari Hudzaifah, dan dari selain keduanya. Aku berharap Abdullah itu termasuk katagori *laa ba'sa bihi* (tidak memiliki cacat).

مَعَهُمَا عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَحْجُبُهُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ جُنُبًا.

800. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hamid bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Mis'ar dan Syu'bah (Ibnu Qutaibah juga menyebutkan nama lain selain kedua orang tersebut [selain Mis'ar dan Syu'bah]), dari 'Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salimah, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa tidak ada sesuatupun yang menghalangi Rasulullah SAW dari membaca Al Qur`an, kecuali ketika beliau dalam keadaan junub.[112] [(5:31)]

Hadits yang Menurut Orang yang Tidak Berilmu Dianggap Bertentangan dengan Hadits Ali Bin Abu Thalib yang Telah Kami Sebutkan di Atas

Hadits Nomor: 801

[٨٠١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى أَحْيَانِهِ.

801. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, maula Tsaqif, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah

[112] Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Dari jalur Mis'ar dan Syu'bah inilah, Al Humaidi meriwayatkan hadits tersebut dengan nomor (57). Pada riwayat ini, nama periwayat lain tersebut adalah Ibnu Abu Laila.

menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Khalid bin Salamah, dari 'Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan."[113] [(5:31)]

Hadits yang Menurut Orang yang Tidak Mendalami Ilmu Hadits Dianggap Bertentangan dengan Hadits Ali bin Abu Thalib yang Telah Kami Sebutkan di Atas

Hadits Nomor: 802

[٨٠٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْوَاسِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنِ الْبَهِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى أَحْيَانِهِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ، قَوْلُ عَائِشَةَ: (يَذْكُرُ اللهَ عَلَى أَحْيَانِهِ) أَرَادَتْ بِهِ الذِّكْرَ الَّذِي هُوَ غَيْرُ الْقُرْآنِ، إِذِ الْقُرْآنُ يَجُوْزُ أَنْ يُسَمَّى الَّذِي ذِكْرَ، وَقَدْ كَانَ لاَ يَقْرَؤُهُ وَهُوَ جُنُبٌ، وَكَانَ يَقْرَؤُهُ فِي سَائِرِ الأَحْوَالِ.

802. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Zakaria bin Yahya Al Wasithi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Salamah, dari Al Bahi[114], dari 'Urwah, dari Aisyah, dia berkata,

---

[113] Sanadnya kuat berdasarkan kriteria Muslim seandainya Khalid bin Salamah benar-benar telah mendengar hadits tersebut dari Urwah. Dalam kitab *At-Tahdzib* disebutkan bahwa Khalid telah meriwayatkan hadits dari Urwah, hanya saja para periwayat lain selain Ibnu Hibban yang juga meriwayatkan hadits ini, menyebutkan nama seorang periwayat yaitu Abdullah Al Bahi di antara Khalid dan Urwah. Penulis (Ibnu Hibban) juga menyebutkan nama tersebut pada sanad hadits berikutnya. Lihatlah *takhrij*-nya.

[114] Dia adalah Abdullah Al Bahi. Pada naskah asli ditulis dengan tulisan yang salah yaitu Az-Zuhri.

"Rasulullah SAW selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan."[115] [(4:1)]

Abu Hatim berkata: Perkataan Aisyah, "Rasulullah SAW selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam setiap keadaan", maksudnya adalah dzikir selain (membaca) Al Qur`an, karena Al Qur`an sendiri boleh disebut dengan dzikir, sementara Nabi tidak pernah membacanya dalam keadaan junub meskipun beliau selalu membacanya dalam seluruh keadaan (selain keadaan junub).

Hadits yang Menurut Orang-orang Bukan Pencari Ilmu Dianggap Bertentangan dengan Dua Hadits yang Telah Kami Sebutkan di Atas

Hadits Nomor: 803

[٨٠٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، وَخَالِدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ النَّضْرِ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، قَالَ:

---

[115] Sanadnya kuat berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (VI/70 dan 153); Muslim (372) pada pembahasan tentang haid, bab Dzikir Kepada Allah Dalam Keadaan Junub Dan Keadaan-keadaan Lainnya; Abu Daud (18) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Seseorang Boleh Berdzikir Dalam Keadaan Tidak Suci; At-Tirmidzi (3384) pada pembahasan tentang doa, bab Hadits-hadits Yang Menyatakan Bahwa Doa Seorang Muslim Itu Mustajab; Ibnu Majah (302) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Dzikir Kepada Allah SWT Di Toilet; Abu 'Awanah dalam kitab Shahih-nya (I/217), Abu Ya'la (4699); Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (I/90); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (274) melalui berbagai jalur, dari Yahya bin Zakaria, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/278) melalui jalur Al Walid, dia berkata, "Zakaria bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami..." dengan sanad yang sama.

Ibnu Khuzaimah (207) meriwayatkannya melalui jalur Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala` dan Ali bin Muslim, dengan lafazh: Mereka berdua (Muhammad dan Ali) berkata, "Ibnu Abu Za`idah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Salamah", dengan sanad yang sama.

Al Bukhari (I/407) meriwayatkannya secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang haid, bab Wanita Yang Haid Boleh Melakukan Seluruh Manasik Haji Kecuali Thawaf Di Baitullah, dan Al Bukhari (II/114) pada pembahasan tentang adzan.

Al Baghawi berkata, "Yang terbaik adalah hendaknya seseorang bersuci terlebih dahulu ketika hendak berdzikir kepada Allah SWT. Bila dia tidak menemukan air, maka hendaknya dia bertayammum." Al Baghawi mendasarkan pendapatnya itu pada hadits berikutnya.

حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ الْحُضَيْنِ بْـنِ الْمُنْـذِرِ، عَـنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ جُدْعَانَ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَـذَرَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: (إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْـرٍ، أَوْ قَـالَ: عَلَـى طَهَارَةٍ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ: (إِنِّـي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ) أَرَادَ بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَضْلَ، لأَنَّ الذِّكْرَ عَلَى الطَّهَارَةِ أَفْضَلُ، لاَ أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُهُ لِنَفْيِ جَوَازِهِ.

803. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan Khalid bin Amru bin An-Nadhr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abd Al A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Al Hudhain bin Al Mundzir, dari Al Muhajir bin Qunfudz bin 'Umair bin Jud'an, bahwa dia pernah mendatangi Nabi SAW saat beliau sedang berwudhu. Lalu dia mengucapkan salam kepada beliau tapi beliau tidak menjawab salam itu hingga beliau menyelesaikan wudhunya. Setelah itu, beliau meminta maaf kepada Al Muhajir dan bersabda, "*Sesungguhnya aku tidak senang berzikir kepada Allah SWT kecuali dalam keadaan suci*", atau beliau bersabda, "*dalam keadaan bersuci.*"[116] [(4:1)]

---

[116] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Al Hudhain, karena dia hanya termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Abd Al A'la –dia adalah Ibnu Abd Al A'la Al Bashri As-Sami- telah mendengar hadits dari Sa'id sebelum Sa'id mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hapalannya). Yang dimaksud dengan Al Hasan adalah Al Hasan Al Bashri. Sesungguhnya riwayat *'an'anah*nya menjadi rusak dan menyebabkan cacatnya hadits apabila dia meriwayatkan hadits dari shahabat. Apabila dari tabi'in, maka tidak ada masalah. Sa'id adalah Ibnu Abu 'Arubah. Hadits ini terdapat dalam Shahih Ibnu Khuzaimah dengan nomor 206.

Abu Hatim berkata, sabda Nabi SAW: *Sesungguhnya aku benci untuk berdzikir kepada Allah SWT kecuali dalam keadaan suci.* Maksud Nabi SAW dari sabdanya itu berkenaan dengan masalah keutamaan berzikir. Sebab berzikir dalam keadaan suci adalah lebih utama. Dan kebencian Nabi SAW itu bukan di artikan larangan berzikir dalam keadaan tidak suci.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (17) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Apakah Beliau Menjawab Salam Ketika Sedang Buang Air Kecil, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dengan menggunakan sanad ini.

Al Hakim (I/167) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abd Al A'la, dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan sanad yang sama, kemudian dia menganggap shahih hadits tersebut. Pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/345) dan (V/80); An-Nasa`i (I/37) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Menjawab Salam Setelah Berwudhu; Ibnu Majah (350) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Seseorang Yang Kepadanya Diucapkan Salam Padahal Dia Sedang Kencing; Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (I/90); dan Ath-Thabrani (XX/229 [781]), melalui berbagai jalur riwayat, dari Sa'id, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/278) melalui jalur Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (VIII/623) secara ringkas dari jalur Al Hasan, dari Al Muhajir, dengan sanad yang sama.

Mengenai bab ini, terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1851); Ibnu Abu Syaibah (VIII/623); Muslim (370) pada pembahasan tentang haid, bab Tayammum; Abu Daud (16); At-Tirmidzi (90); dan An-Nasa`i (I/36).

Al Khathabi menjelaskan dalam kitab *Ma'alim As-Sunan* (I/18), "Dalam hadits ini terkandung dalil yang mengisyaratkan bahwa salam (*As-Salam*) yang diucapkan oleh sebagian orang kepada sebagian lainnya, termasuk salah satu nama Allah SWT. Berkaitan dengan hal itu, telah diriwayatkan sebuah hadits oleh Muhammad bin Hasyim, dengan redaksi: Ad-Dabari menceritakan kepada kami, dari Abdurrazaq, Basyar bin Rafi' menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya As-Salam termasuk salah satu nama Allah SWT, maka tebarkanlah salam di antara kalian.*" Dalam kitab *Al Mushannaf,* hadits tersebut disebutkan dengan nomor (20117).

8. Bab Dzikir

Hadits Nomor: 804

[٨٠٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحِيْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيُّ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: أَخَذَ الْقَوْمُ فِي عَقَبَةٍ أَوْ ثَنِيَّةٍ، فَكُلَّمَا عَلاَهَا رَجُلٌ، قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَةٍ يَعْرِضُهَا فِي الْجَبَلِ، فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا) ثُمَّ قَالَ: (يَا أَبَا مُوسَى، أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ بْنُ قَيْسٍ، أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟) قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا)، لَفْظَةُ إِعْلاَمٍ عَنْ هَذَا الشَّيْءِ، مُرَادُهَا الزَّجْرُ عَنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالدُّعَاءِ.

804. Ahmad bin Muhammad Al Hiri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa, dia berkata: Suatu kaum pernah berjalan menuju bukit, setiap kali seorang laki-laki (di antara mereka) sampai di atas bukit, dia berseru, "*Laailaaha illallaahu, Wallaahu Akbar* (Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar". Sementara itu, Nabi SAW sedang berada di atas *baghal* betina menuju gunung.[1] Beliau lalu bersabda, "*Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil Dzat yang tuli*

---

[1] Dalam kitab *Musnad*, disebutkan dengan lafazh "*al khail*" (kuda).

dan tidak pula Dzat yang jauh." Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Musa, atau wahai Abdullah bin Qais, maukah jika aku tunjukkan kepadamu salah satu harta simpanan surga?*" Dia (Musa atau Abdullah bin Qais) menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*(Yaitu) Laa haula wa laa quwwata illa billaahi (Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah).*"[2] [(2:59)]

Abu Hatim berkata: Sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil Dzat yang tuli dan tidak pula Dzat yang jauh*", merupakan lafazh yang mengandung pemberitahuan tentang hal ini, maksudnya, mengandung larangan untuk meninggikan suara saat berdoa.

---

[2] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Abdullah bin Hasyim termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Sedangkan para periwayat di atasnya termasuk para periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim. Abu Utsman adalah Abdullah bin Mall. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (IV/407) melalui jalur Yahya Al Qaththan, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan Muslim (2704) (45) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Sunnahnya Merendahkan Suara Saat Berzikir; Abu Daud (1527) pada pembahasan tentang shalat, bab *istighfar*; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (537), melalui berbagai jalur, dari Yazid bin Zurai', dari Sulaiman At-Taimi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/402); Al Bukhari (6610) pada pembahasan tentang takdir, bab *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billaah*; dan Muslim (2704) (46) melalui berbagai jalur, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abu Utsman An-Nahdi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatakan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushnnaf* (X/376); Ahmad (IV/403, 417 dan 418); Al Bukhari (4205) pada pembahasan tentang berbagai peperangan, bab Perang Khaibar; Muslim (2704) pada pembahasan tentang dzikir dan doa; Abu Daud (1528) pada pembahasan tentang shalat; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (538); dan Ibnu Majah (3824) pada pembahasan tentang adab, bab *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Billaah*, melalui berbagai jalur, dari Abu Utsman An-Nahdi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6384) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Membaca Doa Ketika Naik Bukit; Al Bukhari (7386) pada pembahasan tentang tauhid, bab Firman Allah "*Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*"; dan Muslim (2704) melalui berbagai jalur, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub As-Sakhtiyani, dari Abu Utsman An-Nahdi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/418 dan 419); dan Abu Daud (1526) pada pembahasan tentang shalat, melalui jalur Al Jariri, dari Abu Utsman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3461) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Bertasbih dan Bertakbir; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (552), melalui jalur Muhammad bin Basyar, dengan lafazh: Marhum bin Abdul Aziz Al 'Aththar menceritakan kepada kami, Abu Nu'amah As-Sa'di menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dengan sanad yang sama.

Mengenai bab ini, terdapat riwayat lain dari Abu Dzar, seperti yang akan disebutkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) pada hadits no. 820; riwayat dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20547), An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (13 dan 358); serta riwayat dari Mu'adz bin Jabal, yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i (357).

Hadits yang Dapat Memunculkan Persepsi dalam Diri Seorang Alim bahwa Dzikir Seorang Hamba Kepada Tuhannya dalam Keadaan Tidak Bersuci (Tidak Mempunyai Wudhu') Tidak Dibolehkan

Hadits Nomor: 805

[٨٠٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ، عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَـــةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزٍ، عَنْ عُمَيْرٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُوْلُ: أَقْبَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُوْنَةَ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبِي الْجُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ، فَقَالَ أَبُو الْجُهَيْمِ: أَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَـــلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ الْجَمَلِ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ، فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ السَّلَامَ

805. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dari 'Umair *maula* Ibnu Abbas, bahwa dia pernah mendengarnya berkata: Aku dan Abdullah bin Yasar *maula* Maimunah datang menemui Abu Al Juhaim bin Al Harits bin Ash-Shimmah. Abu Al Juhaim berkata, "Rasulullah SAW pernah datang dari sekitar sumur Al Jamal. Lalu beliau bertemu dengan seorang laki-laki. Orang itu memberi salam kepada beliau tetapi tidak menjawabnya hingga beliau menghadap ke arah dinding. Beliau lalu

mengusap wajah dan kedua tangannya (bertayammum). Setelah itu (barulah) beliau menjawab salam tersebut."[3] [(5:31)]

Alasan Mengapa Rasulullah SAW Berbuat Seperti Apa yang Telah Kami Sebutkan di Atas

Hadits Nomor: 806

[٨٠٦] أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ النَّضْرِ الْقُرَشِيُّ بِالْبَصْرَةِ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ حُضَيْنِ بْنِ الْمُنْذِرِ، عَنْ مُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُوْلُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ، فَقَالَ: (إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ إِلاَّ عَلَى طُهْرٍ، أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَةٍ).

---

[3] Sanadnya *shahih*. Mengenai Ar-Rabi' bin Sulaiman -Al Muradi-, para pemilik kitab Sunan telah meriwayatkan hadits darinya, dan dia merupakan periwayat yang *tsiqah*. Sedangkan para periwayat yang berada di atasnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim, kecuali Syu'aib bin Al-Laits, karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. 'Umair *maula* Abbas adalah Ibnu Abdullah Al Hilali Abu Abdullah Al Madani. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/165) pada pembahasan tentang *thaharah* (bersuci), bab Tayammum Ketika Sedang Tidak Bepergian, dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (329) pada pembahasan tentang *thaharah*, bab Tayammum Ketika Sedang Tidak Bepergian, dari Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits, dari ayahnya, Syua'ib, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (337) pada pembahasan tentang tayammum, bab Bolehnya Tayammum Dalam Keadaan Sedang Tidak Bepergian Bila Tidak Menemukan Air; dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (I/205) dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (369) secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang haid, bab Tayammum. Muslim berkata, "Al-Laits bin Sa'ad telah meriwayatkan dengan menggunakan sanad ini."

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/169) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dengan sanad yang sama.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ بَيَانٌ وَاضِحٌ أَنَّ كَرَاهِيَةَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِكْرَ اللهِ إِلاَّ عَلَى طَهَارَةٍ، كَانَ ذَلِكَ لأَنَّ الذِّكْرَ عَلَى طَهَارَةٍ أَفْضَلُ، لاَ أَنَّ ذِكْرَ الْمَرْءِ رَبَّهُ عَلَى غَيْرِ الطَّهَارَةِ غَيْرُ جَائِزٍ، لأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى أَحْيَانِهِ.

806. Khalid bin An-Nadhr Al Qurasyi di Bashrah dan Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Hudhain bin Al Mundzir, dari Muhajir bin Qunfud, bahwa dia pernah mendatangi Nabi SAW yang kebetulan sedang buang air kecil. Dia lalu mengucapkan salam kepada beliau akan tetapi beliau tidak menjawabnya hingga beliau berwudhu' (terlebih dahulu). Kemudian beliau meminta maaf dan bersabda, "*Sesungguhnya aku tidak suka untuk berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci*", atau beliau bersabda, "*(kecuali) dalam keadaan bersuci*".[4]

Abu Hatim RA berkata, "Pada hadits ini terdapat keterangan yang jelas bahwa ketidaksukaan *Al Musthafa* SAW untuk berdzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan bersuci, adalah disebabkan karena berdzikir dalam keadaan bersuci itu lebih utama, dan bukan disebabkan karena dzikir seseorang kepada Tuhannya dalam keadaan tidak bersuci itu tidak boleh. Sebab, Nabi SAW sendiri selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan."

[4] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Hadits ini telah disebutkan pada no. 803.

Nama-Nama Allah *Jalla Wa 'Alaa* yang Dapat Memasukkan Orang yang Menjaganya Ke Dalam Surga

Hadits Nomor: 807

[٨٠٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِئَةً إِلاَّ وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ).

807. Abdullah bin Ahmad bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Hammad Al Ma'ni menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menjaganya*[5] *maka dia masuk surga.*"[6] [(1:2)]

---

[5] Al Baghawi menjelaskan dalam kitab *Syarh As-Sunan* (V/31), "Mengenai lafazh, "*Man ahshaahaa*", ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah menghitungnya, maksudnya tidak hanya menyebut sebagiannya saja, akan tetapi dia berdoa kepada Allah SWT dengan menggunakan semua nama-Nya dan memuji-Nya dengan menggunakan keseluruhan nama tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah mengetahui nama-nama Allah, serta memahami dan mengimaninya."

Pada sebagian riwayat (yaitu riwayat Al Bukhari [6410] dan Muslim [2677]), disebutkan dengan lafazh, "*Barangsiapa yang menghafalnya maka dia akan masuk surga.*"

[6] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Yusuf bin Hammad termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Sedangkan para periwayat di atasnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari dan Muslim. Abd A'la adalah Ibnu Abdul A'la As-Sami. Hisyam adalah Ibnu Hassan. Muhammad adalah Ibnu Sirin. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3506) pada pembahasan tentang doa-doa, dari Yusuf bin Hammad, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/427 dan 499) melalui berbagai jalur, dari Hisyam bin Hassan, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/17); dan Al Baihaqi pada pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, hal. 7, melalui jalur Al Hasan bin Sufyan, dengan lafazh: Ahmad bin Sufyan An-Nasawi menceritakan kepada kami, Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Hashin bin At-Tarjuman menceritakan kepada kami, Ayyub As-Sakhtiyani dan Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama hanya saja di dalamnya disebutkan Asma'ul

Perincian Nama-Nama Allah yang Dengannya Allah Akan Memasukkan Orang yang Dapat Menjaganya Ke Dalam Surga

Hadits Nomor: 808

[٨٠٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ فَيَّاضٍ بِدِمَشْقَ، وَاللَّفْظُ لِلْحَسَنِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِئَةً إِلاَّ وَاحِدًا، إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ . . .

هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ، الرَّحِيْمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوْسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيْزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيْمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ،

Husna secara lengkap. Riwayat ini dianggap shahih oleh Al Hakim. Akan tetapi Adz-Dzahabi mengomentari pendapat Al Hakim ini dengan mengatakan bahwa Abdul Aziz bin Al Hashin adalah seorang periwayat yang lemah. Hal serupa juga dikatakan oleh Al Baihaqi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/267); Muslim (2677) (6) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Nama-nama Allah Dan Keutamaan Orang Yang Menghafalnya; dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 4, melalui jalur Abdurrazaq (19656), dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/516) melalui jalur Rauh, dari Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/267 dan 314); Muslim (2677) (6); Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat*, hal. 4; dan Al Baghawi (1256) melalui jalur Abdurrazaq (19656), dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/503); dan Ibnu Majah (3860) pada pembahasan tentang doa, bab Nama-nama Allah *Azza wa Jalla*, melalui jalur Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3506) pada pembahasan tentang doa-doa, dari Yusuf bin Hammad, dari Abd Al A'la, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah.

Pada hadits berikutnya, Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan riwayat Abu Az-Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. *Takhrij* riwayat tersebut akan disebutkan di sana.

الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيْعُ، الْبَصِيْرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيْفُ، الْخَبِيْرُ، الْحَلِيْمُ، الْعَظِيْمُ، الْغَفُوْرُ، الشَّكُوْرُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيْرُ، الْحَفِيْظُ، الْمُقِيْتُ، الْحَسِيْبُ، الْجَلِيْلُ، الْكَرِيْمُ، الرَّقِيْبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيْمُ، الْوَدُوْدُ، الْمَجِيْدُ، الْمُجِيْبُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيْدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيْلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِيْنُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيْدُ، الْمُحْصِيُّ، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيْدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيْتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّوْمُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الأَحَدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْمُتَعَالِ، الْبَرُّ، التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّؤُوْفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ، الْمَانِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْجَامِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّوْرُ، الْهَادِي، الْبَدِيْعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيْدُ، الصَّبُوْرُ).

808. Al Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah, dan Muhammad bin Ahmad bin Ubaid bin Fayyadh di Damaskus mengabarkan kepada kami (Lafazh hadits ini merupakan lafazh Al Hasan), mereka berkata: Shafwan bin Shalih Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Sesungguhnya Allah itu ganjil (esa) dan menyukai hal-hal yang ganjil (bilangannya). Barangsiapa yang menjaga (menghapal)nya maka dia akan masuk surga...*

Dia adalah Allah, yang tidak tuhan kecuali Dia, Yang Maha Pengasih (Ar-Rahman), Maha Penyayang (Ar-Rahim), Sang Raja (Al Malik), Yang Maha Suci (Al Quddus), Maha Sejahtera (As-Salam), Maha Mengaruniakan keamanan (Al Mu`min), Maha Memelihara (Al Muhaimin), Maha Perkasa (Al 'Aziiz), Maha Kuasa (Al Jabbar),

Maha Memiliki segala keagungan (Al Mutakabbir), Maha Pencipta (Al Khaaliq), Maha Mengadakan (Al Baari`), Maha Pembentuk rupa (Al Mushawwir), Maha Pengampun (Al Ghaffaar), Maha Perkasa (Al Qahhaar), Maha Pemberi anugerah (Al Wahhaab), Maha Pemberi rezeki (Ar-Razzaaq), Maha Pemberi keputusan (Al Fattaah), Maha Mengetahui (Al 'Aliim), Maha Menyempitkan rezeki (Al Qaabidh), Maha Melapangkan rezeki(Al Baasith), Maha Merendahkan derajat (Al Khaafidh), Maha Mengangkat derajat (Ar-Raafi'), Maha Memuliakan (Al Mu'izz), Maha Menyesatkan (Al Mudzill), Maha Mendengar (As-Samii'), Maha Melihat (Al Bashiir), Maha Memutuskan (Al Hakam), Maha Adil (Al 'Adl), Maha Lembut (Al-Lathiif), Maha Mengenal (Al Khabiir), Maha Penyantun (Al Haliim), Maha Agung (Al 'Azhiim), Maha Pengampun (Al Ghafuur), Maha Mensyukuri (Asy-Syakuur), Maha Tinggi (Al 'Aliy), Maha Besar (Al Kabiir), Maha Penjaga (Al Hafiizh), Maha Memelihara (Al Muqiith), Maha Pembuat Perhitungan (Al Hasiib), Maha Luhur (Al Jaliil), Maha Mulia (Al Kariim), Maha Pembaca Rahasia (Ar Raqiib), Maha Pengabul doa (Al Mujiib), Maha Luas (Al Waasi'), Maha Bijaksana (Al Hakiim), Maha Penyiram Kesejukan (Al Waduud), Maha Penyondong Kemegahan (Al Majiid), Maha Membangkitkan (Al Baa'its), Maha Menyaksikan (Asy-Syahiid), Maha Benar (Al Haqq), Maha Pemanggul Amanat (Al Wakiil), Maha Sumber Kekuatan (Al Qawiy), Maha Menggenggam Kekuatan (Al Matiin), Maha Melindungi (Al Waliy), Maha Terpuji (Al Hamiid), Maha Menghitung (Al Muhshi), Maha Memulai (Al Mubdi`), Maha Mengembalikan (Al Mu'iid), Maha Menghidupkan (Al Muhyi), Maha Mematikan (Al Mumiit), Maha Hidup (Al Hayy), Maha Mengurusi makhluk-makhluk-Nya (Al Qayyuum), Maha Menemukan (Al Waajid), Maha Mulia (Al Maajid), Maha Tunggal (Al Waahid), Maha Esa (Al Ahad), Tempat bergantung (Ash-Shamad), Maha Menentukan (Al Qaadir), Maha Berkuasa (Al Muqtadir), Maha Mendahulukan (Al Muqaddim), Maha Mengakhirkan (Al Mu`akhkhir), Yang Pertama (Al Awwal), Yang Akhir (Al Aakhir), Yang Nampak tanda-tanda kekuasaan-Nya (Azh-Zhaahir), Maha Gaib (Al Baathin), Maha Tinggi (Al Muta'aali), Maha Pembawa Kebaikan (Al Barr), Maha Penerima Taubat (At-

Tawwaab), Yang Menuntut balas (Al Muntaqim), Maha Pemaaf (Al 'Afuww), Maha Pemancar Kasih Sayang (Ar Ra'uuf), Yang Mempunyai Kerajaan (Maalikal Mulk), Maha Memiliki Kebesaran dan kemuliaan (Dzul Jalaali wal Ikraam), Maha Menyeimbangkan (Al Muqsith), Maha Penghimpun (Al Jaami'), Maha Kaya (Al Ghaniy), Maha Menganugerahi Kekayaan (Al Mughni), Maha Mencegah (Al Maani'), Maha Pemberi mudharat (Adh-Dharr), Maha Pemberi Manfaat (An-Naafi'), Maha Bercahaya (An-Nuur), Maha Pemberi Petunjuk (Al Haadi), Maha Pencipta Keindahan (Al Badii'), Maha Kekal (Al Baaqi'), Maha Mewarisi Segala Hal (Al Waarits), Maha Penabur Petunjuk (Ar-Rasyiid), Maha Sabar (Ash-Shabuur)."[7] [(1:2)]

---

[7] Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Shafwan bin Shalih dan Al Walid bin Muslim: Keduanya secara tegas menggunakan lafazh "*haddatsana*" (telah menceritakan kepada kami), hanya saja hadits keduanya dianggap cacat karena adanya kerancuan di dalamnya. Ada kemungkinan perincian *Al Asma` Al Husna* dalam hadits tersebut merupakan *tadrij* (keterangan tambahan) dari sebagian periwayat, dan ada kemungkinan pula ia merupakan riwayat yang *mauquf* (riwayat yang rangkaian sanadnya hanya sampai pada tingkatan sahabat).

Setelah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Sunan*-nya (3507), At-Tirmidzi menjelaskan, "Hadits tentang *Al Asma` Al Husna* telah diriwayatkan melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, tetapi dalam banyak riwayat kami tidak menemukan riwayat yang menyebutkan *Al Asma` Al Husna* itu secara lengkap kecuali pada riwayat ini. Adam bin Abu Iyas telah meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan sanad lain selain sanad ini, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dimana di dalamnya dia menyebutkan *Al Asma` Al Husna* itu secara lengkap. Tetapi dia tidak memiliki satu jalur sanad pun yang shahih."

Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Syarh Al Misykaat*, seperti yang dikutip oleh Ibnu 'Alan dalam kitab *Al Futuhat Ar-Rabbaniyyah* (III/221), menjelaskan, "Para penghafal hadits berbeda pendapat apakah penyebutan nama-nama Allah secara lengkap itu merupakan perkataan yang bersifat *mauquf* ataukah *marfu'*. Pendapat pertama merupakan pendapat yang lebih kuat. Selain itu, penyebutan nama-nama Allah itu merupakan *tadrij* (penjelasan tambahan) dari sebagian periwayat."

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab *tafsir*-nya (III/516) cetakan Asy-Sya'b, "Pendapat yang diyakini para penghafal hadits adalah bahwa penyebutan nama-nama Allah secara lengkap ini merupakan penjelasan tambahan (dari salah seorang periwayat) yang dimasukkan ke dalam matan hadits (*tadrij*). Hal itu adalah seperti yang diriwayatkan oleh Al Walid bin Muslim dan Abdul Malik bin Muhammad Ash-Shan'ani, dari Zuhair bin Muhammad, yaitu bahwa dia telah mendengar dari banyak ulama (tidak hanya satu orang) bahwa mereka mengatakan demikian. Maksudnya, mereka telah mengumpulkan nama-nama Allah itu dari Al Qur`an, seperti yang telah diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, Sufyan bin Uyainah dan Abu Zaid Al-Lughawi."

Al Baihaqi menjelaskan dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat*, hal. 8, "Ada kemungkinan bahwa penafsiran seperti itu (penyebutan nama-nama Allah secara lengkap) berasal dari sebagian periwayat. Demikian pula penafsiran yang terdapat dalam hadits Al Walid bin Muslim. Karena adanya kemungkinan seperti ini, maka Al Bukhari dan Muslim pun tidak mengeluarkan hadits Al Walid ini dari kitab *shahih* mereka."

Penjelasan Bahwa Dzikir Seorang Hamba Kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dengan Suara Pelan Yang Hanya Bisa Dengar Oleh Dirinya Saja Adalah Lebih Utama Daripada Dzikir Dengan Suara Keras yang Bisa Didengar Orang Lain

Hadits Nomor: 809

[٨٠٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَبِيبَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: (خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ، وَخَيْرُ الرِّزْقِ أَوِ الْعَيْشِ، مَا يَكْفِي).

الشَّكُّ مِنِ ابْنِ وَهْبٍ.

809. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami, bahwa Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Labibah menceritakan kepadanya, bahwa Sa'ad bin Abi Waqash berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik dzikir adalah dzikir yang tersembunyi (dengan suara pelan), sementara sebaik-baik rezeki atau penghidupan adalah yang secukupnya (ala kadarnya).*"[8] [(1:2)]

Ad-Dawudi berkata, "Tidak ada satu riwayat shahih pun dari Nabi SAW yang menyatakan bahwa beliau telah menentukan nama-nama Allah seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut."

[8] Sanadnya *dha'if.* Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Labibah telah dianggap lemah oleh Ibnu Ma'in dan Ad-Daruquthni. Selain itu, dia tidak pernah bertemu dengan Sa'ad, seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah dalam kitab *Al Marasil*, hal. 184.

Hadits ini diriwayatkan melalui berbagai jalur, dari Usamah bin Zaid dengan menggunakan sanad ini, oleh Waki' dalam kitab *Az-Zuhd* (117); Ibnu Abu Syaibah (X/375); Ahmad (I/172, 178 dan 180); Abu Ya'la (731); Abd bin Humaid (137); Abu Ishaq Al Harbi dalam kitab *Ghariib Al Hadits* (II/845); Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dalam *Musnad Sa'ad* (74); Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* (1883); Al Qudha'i (1218); dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (I/330).

Keraguan yang terdapat pada hadits tersebut (yaitu pada lafazh "atau") adalah berasal dari Ibnu Wahb.

Hadits yang Menunjukkan bahwa Dzikir Seorang Hamba kepada Tuhannya *Azza Wa Jalla* dalam Hatinya Adalah Lebih Utama Daripada Dzikir yang Dilakukan dengan Suara Keras yang Dapat didengar Oleh Orang Lain

Hadits Nomor: 810

[٨١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا حَمْزَةُ الزَّيَّاتُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ: يَا ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِي فِي نَفْسِكَ، أَذْكُرْكَ فِي نَفْسِي، اذْكُرْنِي فِي مَلَإٍ مِنَ النَّاسِ، أَذْكُرْكَ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ).

810. Muhammad bin Al Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, Hamzah Az-Zayat menceritakan kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, berdzikirlah kepada-Ku (sebutlah nama-Ku) dalam hatimu, maka Aku mengingatmu di dalam diri-Ku; Berdzikirlah kepada-Ku (sebutlah nama-Ku) dalam satu kelompok manusia, maka Aku akan menyebut namamu dalam satu kelompok yang lebih baik daripada mereka.*'"[9] [(3:20)]

Berkaitan dengan kalimat terakhir dari hadits di atas, terdapat *syahid* (hadits penguat) dengan lafazh yang berbunyi "*Khair ar-rizqi al kafaaf*" (Sebaik-baik rezeki adalah yang secukupnya), yang terdapat pada riwayat Waki' dalam kitab *Az-Zuhd*, dari Ziyad bin Jubair, yang diriwayatkan secara *mursal*.

[9] Sanadnya *hasan* berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/309); dan Ahmad (II/405) dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari 'Atha' bin As-Sa'ib, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah. Atha' bin As-Sa'ib adalah *tsiqah*, hanya saja dia

Hadits yang Menunjukkan bahwa Allah akan Mengingat Seorang Hamba dalam Hati-Nya Bila Hamba Itu Mengingat-Nya dalam Hatinya, dan Dia Akan Menyebut Namanya di Hadapan Para Malaikat Bila Hamba Itu Menyebut Nama Allah di Hadapan Orang-orang

Hadits Nomor: 811

[٨١١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ قَحْطَبَةَ بْنِ مَرْزُوْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اللهُ أَجَلُّ وَأَعْلَى مِنْ أَنْ يُنْسَبَ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ صِفَاتِ الْمَخْلُوْقِ، إِذْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ، وَهَذِهِ أَلْفَاظٌ خَرَجَتْ مِنْ أَلْفَاظِ التَّعَارُفِ عَلَى حَسْبِ مَا يَتَعَارَفُهُ النَّاسُ مِمَّا بَيْنَهُمْ. وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ جَلَّ وَعَلاَ فِي نَفْسِهِ بِنُطْقٍ أَوْ عَمَلٍ يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى رَبِّهِ، ذَكَرَهُ اللهُ فِي مَلَكُوْتِهِ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ تَفَضُّلاً وَجُوْدًا، وَمَنْ ذَكَرَ رَبَّهُ فِي مَلَأٍ مِنْ عِبَادِهِ، ذَكَرَهُ اللهُ فِي مَلاَئِكَتِهِ الْمُقَرَّبِيْنَ بِالْمَغْفِرَةِ لَهُ، وَقَبُوْلِ مَا أَتَى عَبْدُهُ مِنْ ذِكْرِهِ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَى الْبَارِي جَلَّ وَعَلاَ بِقَدْرِ شِبْرٍ مِنَ الطَّاعَاتِ، كَانَ وُجُوْدُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ

---

telah mengalami kekacauan pada hapalannya. Hammad bin Salamah pernah mendengar hadits dari 'Atha' sebelum Atha' mengalami kekacauan pada hapannya tersebut. Jalur riwayat yang akan disebutkan pada hadits berikutnya akan memperkuat riwayatnya.

مِنَ الرَّبِّ مِنْهُ لَهُ أَقْرَبَ بِذِرَاعٍ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَى مَوْلَاهُ جَلَّ وَعَــلَا بِقَــدْرِ ذِرَاعٍ مِنَ الطَّاعَاتِ كَانَتِ الْمَغْفِرَةُ مِنْهُ لَهُ أَقْرَبَ بِبَاعٍ، وَمَنْ أَتَى فِي أَنْوَاعِ الطَّاعَاتِ بِالسُّرْعَةِ كَالْمَشْيِ، أَتَتْهُ أَنْوَاعُ الْوَسَائِلِ، وَوُجُودُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِالسُّرْعَةِ كَالْهَرْوَلَةِ، وَاللهُ أَعْلَى وَأَجَلُّ.

811. Abdullah bin Qahthabah bin Marzuq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku*[10], *dan Aku akan*

---

[10] Al Kirmani (XXV/118) berkata: "Apabila dia menyangka bahwa Aku akan memaafkan dan mengampuni dosanya, maka dia akan mendapatkan maaf dan ampunan-Ku. Tetapi apabila dia menyangka akan mendapat siksa-Ku, maka dia benar-benar akan mendapatkan siksaan itu." Dalam hadits ini terdapat isyarat untuk mengunggulkan sisi *raja`* (harapan) daripada *khauf* (takut)". Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: "Dalam hadits ini, terlihat seakan-akan Allah menjadikan *raja`* (harapan) dan *khauf* (ketakutan) berada pada posisi yang sama. Akan tetapi, bila orang yang cerdas mendengar hadits tersebut, maka dia tidak menganggap hadits itu sebagai ancaman –dimana ancaman ini termasuk bagian dari sisi *khauf*-, karena dia tidak mungkin mengharapkan hal itu untuk dirinya sendiri. Dia justru akan menganggap hadits itu sebagai janji –dimana janji merupakan bagian dari sisi *raja`*. Hal ini diperkuat oleh hadits yang berbunyi: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah 'Azza wa Jalla."* Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* (2877), yang diriwayatkan dari Hadits Jabir.

Al Qurthubi menjelaskan dalam kitab *Al Mufham*: "Ada yang mengatakan bahwa makna ungkapan *'prasangka hamba-Ku terhadap-Ku'* adalah prasangka seorang hamba bahwa doanya akan dikabulkan, taubatnya akan diterima, dosanya akan diampuni bila dia beristighfar, dan akan mendapatkan balasan yang baik bila dia melakukan berbagai ibadah sesuai dengan syarat-syaratnya serta yakin sepenuhnya akan kebenaran janji Allah SWT." Al Qurthubi menjelaskan lagi: "Pernyataan ini diperkuat oleh hadits yang berbunyi: *'Berdoalah kalian kepada Allah dalam keadaan kalian yakin bahwa doa kalian akan dikabulkan.'"* Al Qurthubi juga menjelaskan: "Oleh karena itu, maka seseorang seyogyanya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan yakin sepenuhnya bahwa Allah SWT akan menerima amal perbuatannya dan akan mengampuni dosa-dosanya, karena sesungguhnya Dia telah menjanjikan hal itu, dan sungguh Dia tidak pernah menyalahi janji-Nya. Bila seseorang berkeyakinan atau menyangka bahwa Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatannya, dan bahwa amal perbuatannya itu tidak berguna baginya, maka apa yang dia lakukan itu mencerminkan keterputus-asaannya terhadap rahmat Allah, padahal putus asa terhadap rahmat Allah termasuk salah satu dosa besar. Barangsiapa yang mati dalam keadaan seperti itu, maka dia akan mendapatkan seperti yang dia duga, seperti yang disebutkan pada sebagian jalur hadits ini: *"Maka hendaklah hamba-Ku berprasangka kepada-Ku sesuka hatinya."*

bersamanya selama dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku pun mengingatnya di dalam hati-Ku. Dan jika dia mengingat (menyebut)ku di hadapan suatu kelompok, maka Aku pun akan mengingat (menyebut)nya di hadapan suatu kelompok yang lebih baik daripada mereka. Bila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Bila dia menghampiri-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan menghampirinya dengan berlari."[11] [(1:2)]

Abu Hatim RA berkata: "Allah SWT Maha Agung dan Maha Tinggi hingga tidak pantas bila ada salah satu sifat makhluk yang dinisbatkan kepada-Nya. Sebab tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya. Lafazh-lafazh berikut ini dibentuk dari lafazh-lafazh perkenalan yang biasa digunakan antar sesama manusia; Barangsiapa yang mengingat Tuhannya di dalam dirinya, dengan ucapan ataupun dengan amalan, yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka Allah SWT di dalam kerajaan-Nya akan mengingatnya disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya, sebagai karunia dan kebaikan untuknya. Dan barangsiapa yang mengingat (menyebut

---

[11] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Muhammad bin Ash-Shabbah -Al Jurjara'i-. Meskipun demikian, Abu Daud dan Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits-hadits Muhammad bin Ash-Shabbah. Dia adalah seorang yang *shaduq*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2675) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Anjuran Untuk Berzikir Kepada Allah SWT, dari Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb, dari Jarir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/251 dan 413); Al Bukhari (7405) pada pembahasan tentang tauhid, bab Firman Allah SWT: *"Dan Allah SWT memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya"*; Muslim (2675) (21) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Berzikir; At-Tirmidzi (3603) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Berprasangka Baik Terhadap Allah SWT; Ibnu Majah (3822) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Amal; Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* hal. 7; dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1251) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/516, 517, 523, 534, dan 535); Muslim (2675) pada pembahasan tentang taubat, bab Dorongan Untuk Bertaubat; dan Al Bukhari dalam kitab *Khalq Af'aal Al-'Ibaad* hal. 85, melalui jalur Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Sabda Nabi SAW: *"Dan apabila ia mendekati kepada-Ku satu jengkal..."*, telah disebutkan pada hadits Anas dari Abu Hurairah yang disebutkan pada no. 376. Sementara sabda beliau: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku..."*, telah disebutkan pada hadits Abu Hurairah yang disebutkan pada no. 639, juga pada hadits Watsilah bin Al Asqa' yang disebutkan pada no. 633, 634, 635, dan 641.

nama) Tuhannya di hadapan sekelompok orang di antara hamba-hamba-Nya, maka Allah SWT akan menyebut namanya di hadapan para malaikat-Nya yang *muqarrabin* (dekat dengan Tuhan) disertai dengan (pemberian) ampunan untuknya dan penerimaan dzikir yang telah dilakukan oleh hamba-Nya itu. Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan satu jengkal perbuatan ketaatan, maka kelembutan dan rahmat (kasih sayang) Allah SWT untuknya lebih dekat daripada jarak satu hasta. Dan barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan satu hasta perbuatan ketaatan, maka ampunan Allah SWT untuknya lebih dekat daripada jarak satu depa. Barangsiapa yang melakukan berbagai macam ketaatan dengan cepat seperti dengan berjalan kaki, maka berbagai macam *wasilah* (sarana menuju kebaikan) akan mendatanginya. Kemudian kelembutan, kasih sayang, dan ampunan Allah SWT pun akan menghampirinya seperti orang yang berlari. Allah SWT lebih Tinggi dan lebih Agung (dari segala sesuatu)."[12]

Penjelasan bahwa Dzikir Seorang Hamba kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dalam Hatinya Akan Menyebabkan Allah Juga Mengingatnya Di Dalam Kerajaan-Nya Disertai Dengan Pemberian Ampunan Untuknya

Hadits Nomor: 812

[٨١٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (قَالَ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ: عَبْدِي عِنْدَ ظَنِّهِ بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي، إِنْ ذَكَرَنِي

[12] Lihat kitab *Fathul Baari* (XIII/513-514).

فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَأَطْيَبَ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ جَلَّ وَعَلَا: (إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي) يُرِيْدُ بِهِ: إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ بِالدَّوَامِ عَلَى الْمَعْرِفَةِ الَّتِي وَهَبْتُهَا لَهُ، وَجَعَلْتُهُ أَهْلاً لَهَا، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، يُرِيْدُ بِهِ: فِي مَلَكُوْتِي بِقَبُوْلِ تِلْكَ الْمَعْرِفَةِ مِنْهُ مَعَ غُفْرَانِ مَا تَقَدَّمَهُ مِنَ الذُّنُوْبِ. ثُمَّ قَالَ: (وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ)، يُرِيْدُ بِهِ: وَإِنْ ذَكَرَنِي بِلِسَانِهِ، يُرِيْدُ بِهِ الإِقْرَارَ الَّذِي هُوَ عَلَامَةُ تِلْكَ الْمَعْرِفَةِ فِي مَلَأٍ مِنَ النَّاسِ لِيَعْلَمُوا إِسْلَامَهُ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ، يُرِيْدُ بِهِ: ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ فِي الْجَنَّةِ، بِمَا أَتَى مِنَ الإِحْسَانِ فِي الدُّنْيَا الَّذِي هُوَ الإِيْمَانُ إِلَى أَنِ اسْتَوْجَبَ بِهِ التَّمَكُّنَ مِنَ الْجِنَانِ.

812. Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dia berkata: Aku mendengar Dzakwan menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Allah SWT berfirman, '(Kondisi) hamba-Ku sesuai prasangkanya terhadap-Ku, dan Aku akan bersamanya jika dia berdoa kepada-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam hati-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku di hadapan satu kelompok, maka Aku akan mengingatnya di hadapan kelompok (makhluk) yang lebih baik dan lebih bagus dari mereka.*'"[13] [(3:67)]

---

[13] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/480) dari Muhammad bin Ja'far, dengan menggunakan sanad ini. Lihat hadits sebelumnya.

Abu Hatim RA berkata: "Firman Allah *Jalla wa 'Alaa, 'Apabila dia mengingat-Ku di dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam hati-Ku'*, maksudnya: 'Apabila dia mengingat-Ku di dalam hatinya secara terus menerus berdasarkan pengetahuan yang telah Aku berikan kepadanya dan telah Aku jadikan dirinya pantas memiliki pengetahuan itu, maka Aku akan mengingatnya di dalam hati-Ku.' Yang dimaksud dengan ungkapan '*di dalam hati-Ku*' adalah di kerajaan-Ku dengan diterimanya pengetahuan tersebut darinya disertai pengampunan terhadap dosa-dosanya yang telah lalu. Allah SWT berfirman, *'Dan apabila dia mengingat-Ku di hadapan satu kelompok'*, maksudnya: Apabila dia mengingat-Ku dengan menggunakan lisannya, sebagai pengakuan yang merupakan tanda pengetahuan tersebut, di hadapan sekelompok manusia dengan tujuan untuk memberitahukan tentang keislamannya, maka Aku akan mengingatnya (menyebut namanya) di hadapan kelompok yang lebih baik daripada mereka. Maksudnya, Aku akan menyebut namanya di hadapan para Nabi, para *shiddiqiin*, para *syuhadaa`* dan orang-orang shalih di surga. Ini semua di karenakan perbuatan baik yang dia lakukan selama di dunia berupa keimanan yang membuat dia wajib mendapatkan kedudukan mulia di surga-Nya."

Penjelasan Bahwa Allah *Jalla Wa 'Alaa* Akan Membanggakan Orang yang Berdzikir Kepada-Nya Di Hadapan Para Malaikat, Apabila Dzikirnya Itu Di iringi dengan Tafakkur

Hadits Nomor: 813

[٨١٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْحُومُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَعَامَةَ السَّعْدِيُّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا يُجْلِسُكُمْ؟ قَالُوا:

جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ، قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ؟ قَالُوا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذَلِكَ، قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِـــنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: (مَا يُجْلِسُكُمْ؟) قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلإِسْلاَمِ وَمَنْ عَلَيْنَا بِهِ، قَالَ: (آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ؟) قَـــالُوا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذَلِكَ، قَالَ: (أَمَّا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهَمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي، فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ).

813. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Marhum bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Na'amah As-Sa'di menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: "Suatu ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan keluar menuju suatu majlis di masjid, kemudian dia bertanya: "Apa yang mendorong kalian duduk di sini?" Mereka menjawab: "Kami duduk di sisi untuk berdzikir kepada Allah." Mua'wiyah lalu bertanya: "Demi Allah, apakah tidak ada hal lain yang mendorongmu untuk duduk di sini melainkan itu?" Mereka menjawab: "Demi Allah, tidak ada hal lain yang mendorong kami untuk duduk di sini kecuali itu." Mu'awiyah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah datang ke suatu majlis para shahabat, beliau lalu bertanya: *'Apa yang mendorong kalian duduk di sini?'* Mereka menjawab: 'Kami duduk di sini untuk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kami kepada Islam dan telah mengaruniakan Islam kepada kami.' Beliau bertanya: *'Demi Allah, apakah tidak ada hal lain yang mendorong kalian kecuali itu?'* Mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak ada hal lain yang mendorong kami duduk di sini kecuali itu.' Beliau bersabda, *'Sungguh aku telah menyumpah kalian bukan karena aku menuduh kalian, tetapi (karena) Jibril telah datang kepadaku dan*

memberitahuku, bahwasanya Allah akan membanggakan kalian semua di hadapan para malaikat.'"[14] [(1:2)]

Seseorang Disunahkan untuk Berdzikir kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* Secara Terus Menerus di Semua Waktu dan Keadaan

Hadits Nomor: 814

[٨١٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ قَيْسٍ الْكِنْدِيَّ حَدَّثَهُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيَانِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِأَمْرٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ، قَالَ: «لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ».

814. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, bahwa Amru bin Qais Al Kindi menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Busr, bahwa dia berkata: "Dua orang Arab badui pernah datang menemui Nabi SAW. Salah seorang dari keduanya berkata: 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu

---

[14] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim, kecuali Ad-Dauraqi dan As-Sa'di. Keduanya hanya termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/249); Ibnu Abu Syaibah (X/305); Ahmad (IV/92); Muslim (2701) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca Al Qur'an; At-Tirmidzi (3379) pada pembahasan tentang doa, bab Keutamaan Bagi Kaum Yang Berkumpul Lalu Berdzikir Kepada Allah *'Azza wa Jalla*; An-Nasa'i (VIII/249) pada pembahasan tentang tata cara peradilan, bab Bagaimana Cara Seorang Hakim Menyumpah, melalui berbagai jalur, dari Marhum bin Abdul Aziz, dengan menggunakan sanad ini.

Sabda Nabi SAW: *"Allah akan membanggakan kalian semua di hadapan para malaikat"*, maknanya adalah: Allah SWT akan memperlihatkan keutamaan kalian di hadapan para malaikat, memperlihatkan kebaikan amal kalian, serta memuji kalian di hadapan mereka. Lihat kitab *Syarh Muslim* karya An-Nawawi.

perkara yang dapat aku pegang kuat-kuat.' Rasulullah pun bersabda, *'Hendaknya lisanmu senantiasa basah karena berdzikir kepada Allah.'"*[15] [(1:2)]

Cepatnya Pemberian Ampunan Allah bagi Orang yang Berzikir Kepada-Nya Apabila Kedua Bibirnya Ikut Bergerak Karenanya

Hadits Nomor: 815

[٨١٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ جَوْصَا أَبُو الْحَسَنِ بِدِمَشْقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مُحَمَّدٍ النُّحَاسُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُوَيْدٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ كَرِيمَةَ بِنْتِ الْحَسْحَاسِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فِي بَيْتِ أُمِّ الدَّرْدَاءِ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ).

815. Ahmad bin Umair bin Jausha Abu Al Hasan mengabarkan kami di Damaskus, dia berkata: Isa bin Muhammad An-Nuhas menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub bin Suwaid

[15] Sanadnya kuat. Mu'awiyah bin Shalih: adalah seorang periwayat yang *shaduq* tetapi memiliki banyak hadits lemah. Meskipun demikian, Imam Muslim telah meriwayatkan hadits darinya, kemudian hadits-hadits yang diriwayatkannya pun telah diperkuat oleh hadits-hadits lain. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhab Ar-Ramali.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (IV/190) dari Abdurrahman bin Mahdi; Ibnu Abu Syaibah (X/301); At-Tirmidzi (3375) pada pembahasan tentang doa, bab Keutamaan Dzikir; dan Ibnu Majah (3793) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Dzikir, melalui jalur Zaid bin Al Hubab. Keduanya dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad yang sama. Al Hakim (I/495) menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/188) melalui jalur riwayat Ali bin 'Ayasy, dari Hassan bin Nuh, dari 'Amr bin Qais, dengan sanad yang sama. Ini adalah sanad yang *shahih*. Mengenai bab ini, terdapat riwayat lain dari Mu'adz, seperti yang akan disebutkan Penulis pada hadits no. 818.

menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidullah, dari Karimah binti Al Hashas, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah (ketika berada) di rumah Ummu Ad-Darda` menceritakan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi berfirman, 'Aku akan selalu bersama hamba-Ku selama dia mengingat-ku lalu kedua bibirnya bergerak karena Aku.'*"[16] [(1:2)]

Pada Hari Kiamat, Allah *Jalla Wa 'Alaa* Akan Memuliakan Orang yang Selama Di Dunia Selalu Mengingat-Nya (Berzikir Kepada-Nya)

Hadits Nomor: 816

[٨١٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو طَاهِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ أَبِي

---

[16] Ayyub bin Suwaid Ar-Ramali: Mayoritas hadits-haditsnya yang diriwayatkan oleh selain anak laki-lakinya tergolong baik. Hadits ini termasuk salah satu hadits yang baik itu, dan telah diperkuat oleh hadits-hadits lain. Para periwayat lainnya merupakan orang-orang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/540) dari Yazid bin Abd Rabbihi, dari Al Walid bin Muslim, dan dari Ali bin Ishaq, dari Abdullah. Keduanya dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ismail bin Ubaidillah, dengan sanad ini. Al Hashas ditulis dengan menggunakan dua huruf *sin*. Di dalam kitab *Al Musnad*, ditulis dengan nama Al Khasykhasy, dengan dua huruf *syin* dan *kha`*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/540); dan Ibnu Majah (3792) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Dzikir, melalui jalur Muahmmad bin Mush'ab dan Abu Al Mughirah. Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1242) melalui jalur Yahya bin Abdullah. Al Hakim (I/496) meriwayatkannya melalui jalur Bisyr bin Bakr. Semuanya dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Ummu Ad-Darda`, dari Abu Hurairah. Al Hakim menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (XIII/499) secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang tauhid, bab Firman Allah SWT: *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu (untuk) membaca Al Qur`an"*, dan diriwayatkan secara *maushul* dalam kitab *Khulqu Af'aal Al 'Ibad* (436) melalui jalur riwayat Al Humaidi, dari Al Walid, dari Ibnu Jabir dan Al Auza'i. Keduanya berkata: "Ismail bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, dari Karimah, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama."

Mengenai firman Allah SWT: *"Aku akan selalu bersama hamba-Ku"*, Ibnu Baththal berkata: "Maksudnya, menjaga dan melindunginya."

السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (يَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ: سَيَعْلَمُ أَهْلُ الْجَمْعِ الْيَوْمَ مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ)، فَقِيْلَ: مَنْ أَهْلُ الْكَرَمِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: (أَهْلُ مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِي الْمَسَاجِدِ).

816. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Thahir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku, dari Darraj Abu As-Samh, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Allah Jalla wa 'Alaa berfirman, 'Orang-orang yang berkumpul di hari ini (hari kiamat) akan mengetahui siapa orang-orang yang akan memperoleh kemuliaan.*' Beliau ditanya: 'Siapakah orang-orang yang akan memperoleh kemuliaan itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: *'Orang-orang yang selalu berada di majlis-majlis dzikir (yang diadakan) di masjid-masjid.'*"[17] [(1:2)]

Seseorang Disunahkan Melakukan *Istihtar*[18] Terhadap Dzikir Kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa*

---

[17] Sanadnya *dha'if.* Hadits Darraj Abu As-Samh yang diriwayatkan dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, di dalamnya terdapat kelemahan. Hal ini seperti yang di kutip oleh Ibnu 'Adiy dari Imam Ahmad. Abu Thahir adalah Ahmad bin 'Amr bin As-Sarh Al Mishri. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/68) dari Suraij, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/76) dari Al Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dengan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (X/76), lalu dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan menggunakan dua sanad, salah satunya berkualitas *hasan*. Demikian pula dengan riwayat Abu Ya'la." Demikianlah yang dikatakan oleh Al Haitsami. Di samping kedua sanad tersebut *dha'if*, pada sanad pertama terdapat nama Darraj, sedangkan pada sanad kedua terdapat nama Darraj dan Ibnu Lahi'ah.

[18] *Istihtaar* terhadap sesuatu, maksudnya adalah cinta kepadanya dan berlebih-lebihan dalam mencintainya hingga tidak mau lagi berbicara kepada yang lain atau berbuat untuk yang lain. Dalam hadits Abu Hurairah, yang terdapat pada riwayat At-Tirmidzi (3596), disebutkan: "*Al Mufarriduun akan lebih dulu (masuk surga)*". Para shahabat bertanya: "Siapakah *Al Mufarriduun* itu, wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: *"Orang yang istihtar (sangat mencintai) dzikir kepada Allah"*. Lihat hadits no. 858.

Hadits Nomor: 817

[٨١٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (أَكْثِرُوا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُولُوا: مَجْنُوْنٌ).

817. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ath-Thahir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, 'Amr bin Al Harits mengabarkan kepada kami, bahwa Abu As-Samh menceritakannya dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Perbanyaklah kalian berdzikir kepada Allah hingga orang-orang menganggap (kalian sudah) gila.*"[19] [(1:2)]

---

[19] Sanadnya *dha'if* karena lemahnya riwayat Darraj yang berasal dari Abu Al Haitsam. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/68) dari Suraij; Ibnu 'Adiy dalam kitab *Al Kaamil* (III/980) melalui jalur Harmalah; dan Ibnu As-Sunni (4) melalui jalur Harun bin Ma'ruf. Ketiganya meriwayatkan dari Ibnu Wahb, dengan menggunakan sanad ini. Ibnu 'Adiy (III/982) berkata: "Hadits ini termasuk hadits Darraj yang dianggap *munkar*." Al Hakim (I/499) meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abu Ath-Thahir dan yang lainnya, dengan sanad yang sama, kemudian dia menganggapnya shahih. Hadits ini tidak disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *At-Talkhish*. Menurut pendapat yang kuat, Adz-Dzahabi tidak setuju dengan Al Hakim dalam menganggap hadits ini sebagai hadits shahih. Ia berkata tentang Darraj: "Sesungguhnya Darraj memiliki hadits-hadits yang tergolong *munkar*." Dalam kitab *Miizaan Al I'tidal*, Adz-Dzahabi menyebutkan hadits-hadits *munkar* milik Darraj tersebut, lalu dia menganggap hadits ini sebagai salah satunya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/71); Abd bin Hamid (925); dan Abu Ya'la (1376) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu As-Samh Darraj, dengan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/75-76), lalu dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Darraj yang dianggap *dha'if* oleh sekelompok ulama, sedangkan periwayat-periwayat lainnya pada masing-masing sanad riwayat Imam Ahmad itu merupakan orang-orang yang *tsiqah*."

Penjelasan bahwa Terus-Menerusnya Seseorang dalam Berdzikir Kepada Allah SWT Termasuk Ke dalam Kategori Perbuatan yang Paling Dicintai Allah *Jalla Wa 'Alaa*

Hadits Nomor: 818

[٨١٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ مَكْحُوْلٍ بِبَيْرُوْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَاشِمٍ الْبَعْلَبَكِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، عَنِ ابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَامِرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟، قَالَ: (أَنْ تَمُوْتَ وَلِسَانُكَ رَطْبٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ).

818. Muhammad bin Abdullah bin Abdussalam Makhul di Beirut mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Hasyim Al Ba'labaki menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, *'Kamu mati sedang lisanmu (masih) basah karena selalu berdzikir kepada Allah.'*"[20] [(1:2)]

---

[20] Al Walid –yaitu Ibnu Muslim- adalah seorang *mudallis*. Sungguh dia telah meriwayatkan hadits secara *mu'an'an*. Ibnu Tsauban adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Dia *shaduq* namun sering keliru. Adapun para periwayat lainnya merupakan orang-orang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (no. 2) melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Tsauban, dengan sanad ini. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* (XX/107) (212) melalui jalur Idris bin Abdul Karim Al Muqri' dengan redaksi: "Ashim bin Ali menceritakan kepada kami...."; dan Al Bazzar (3059) melalui jalur Zaid bin Yahya Ad-Dimasyqi. Keduanya dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari ayahnya, dengan sanad yang sama. Ath-Thabrani (XX/93) (181), dan (108) (213) meriwayatkannya melalui jalur Ahmad bin Abu Yahya Al Hadhrami Al Mishri dengan redaksi: "Muhammad bin Ayyub bin 'Afiyah bin Ayub menceritakan kepada kami, kakekku -'Afiyah bin Ayyub- menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Mu'adz." Ath-Thabrani (XX/106) (208) juga meriwayatkannya melalui

Penjelasan bahwa Syetan Tidak Akan Menginap dalam Rumah Seseorang dan Tidak Akan Mengambil Makan Malamnya Bila Orang Itu Berdzikir Kepada Allah Ketika Masuk Rumah dan Ketika Memulai Makan

Hadits Nomor: 819

[٨١٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيِّ بْنِ بَحْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ».

819. Abdullah bin Ahmad bin Musa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amru bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dari Jabir, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "*Apabila seseorang masuk ke dalam rumahnya lalu berdzikir kepada Allah saat memasuki rumahnya itu dan ketika hendak (menyantap) makanannya, maka syetan berkata, 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan*

---

jalur Muhammad bin Ibrahim bin 'Amir An-Nahwi Ash-Shuri dengan redaksi: "Sulaiman bin Abdurrahman Ad-Dimasqi menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid bin Abu Malik menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Jubair bin Nufair, bahwa Malik bin Yukhamir menceritakan kepada mereka, bahwa Mu'adz bin Jabal..."

Al Haitsami menjelaskan dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/740): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan menggunakan beberapa sanad. Pada jalur sanad ini terdapat Khalid bin Yazid bin Abdurrahman bin Abu Malik, yang dianggap *dha'if* oleh sekelompok ulama tetapi dianggap *tsiqah* oleh Abu Zur'ah dan yang lainnya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar melalui jalur lain selain jalur Khalid bin Yazid tersebut, dengan sanad yang berkualitas *hasan*. Hadits ini diperkuat oleh hadits Abdullah bin Bisr, yang telah disebutkan pada no. 814 yang lalu. Dengan demikian, hadits ini pun menjadi kuat dan *shahih*."

malam untuk kalian (para syetan).' (Namun) apabila seseorang masuk ke dalam rumahnya lalu dia tidak berdzikir kepada Allah saat memasuki rumahnya, maka syetan berkata, 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam.' Dan apabila dia tidak berzikir kepada Allah ketika hendak (menyantap) makanannya, maka syetan berkata: 'Kalian mendapatkan tempat bermalam dan juga makan malam.'"[21] [(1:2)]

Penjelasan bahwa Seseorang Disunahkan untuk Memperbanyak Membaca *Laahaula Walaa Quwwata Illaa Billaah*, Karena Kalimat Itu Termasuk Salah Satu Perbendaharaan Surga

Hadits Nomor: 820

[٨٢٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، قَـــالَ:
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّائِبِ بْنِ بَرَكَةَ، عَنْ عَمْرِو بْـــنِ
مَيْمُونٍ الْأَوْدِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[21] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para riwayat Penulis (Ibnu Hibban) dan imam-imam lainnya, Ibnu Juraij telah mengatakan secara tegas bahwa dirinya menceritakan hadits tersebut (dari periwayat sebelumnya), kemudian para riwayat Muslim, Abu Az-Zubair juga secara tegas mengatakan bahwa dirinya mendengar hadits tersebut. Dengan demikian, maka tidaklah kuat pendapat yang mengatakan bahwa keduanya telah melakukan *tadlis*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2018) pada pembahasan tentang minuman, bab Tata Cara Makan dan Minum; Abu Daud (3765) pada pembahasan tentang makanan, bab Membaca *Basmalah* Ketika Hendak Makan; dan Ibnu Majah (3887) pada pembahasan tentang doa, bab Doa Yang Dibaca Ketika Hendak Masuk Rumah, melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu 'Ashim Adh-Dhahak bin Makhlad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/383); dan Muslim (2018) melalui jalur riwayat Rauh bin 'Ubadah, dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (178) melalui jalur Yusuf bin Sa'id, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/346) dari Musa bin Daud, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dengan sanad yang sama.

Sabda Nabi SAW, *"Kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam"*, maknanya: Syetan mengatakan hal itu kepada saudara-saudara, kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya.

وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟) قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: (لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ).

820. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin As-Sa'ib bin Barkah menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin Maimun Al Audi, dari Abu Dzar, dia berkata: Aku pernah berjalan di belakang Nabi SAW, lalu beliau bertanya: "*Wahai Abu Dzar, maukah kamu jika aku tunjukkan kepadamu salah satu perbendaharaan surga?*" Aku menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah SAW." Beliau pun bersabda, "*(Yaitu kalimat) Laa haula wa laa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah).*"[22] [(1:2)]

---

[22] Hadits ini *shahih*. Meskipun Ibrahim bin Basysyar Ar-Rimadi Al Hafizh memiliki hadits-hadits yang tergolong lemah, akan tetapi hadits-haditsnya itu telah diperkuat oleh hadits-hadits lain. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Humaidi (130); Ahmad (V/150); An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Yaum wa Al-Lailah* (14) melalui jalur riwayat Ibnu Al Muqri'. Ketiga orang tersebut meriwayatkannya dari Sufyan bin 'Uyainah, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/145, dan 157); Ibnu Majah (3825) pada pembahasan tentang adab, bab Hadits-hadits Tentang Kalimat *Laa Haula wa Laa Quwwata Illaa Billaah*; melalui jalur riwayat Al A'masy; Ahmad (V/156); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1284) melalui jalur riwayat Sufyan. Keduanya dari Mujahid, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Abu Dzar.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/179) dari Yazid, dari Al Mas'udi, dari Abu 'Amr Asy-Syami, dari Ubaid bin Al Khasykhasy, dari Abu Dzar.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1642) melalui jalur Ismail bin Abu Uwais dengan redaksi: "Ismail bin Abdullah bin Khalid bin Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nu'aim bin Abdullah, *maula* Umar bin Khaththab, bahwa dia pernah mendengar Abu Zainab, *maula* Hazim Ath-Thafawi, berkata: 'Aku pernah mendengar Abu Dzar berkata:...'"

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Dzar oleh Muhammad bin Abu Umar dan yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Mathalib Al 'Aliyah* (III/112-114, 261, dan 269).

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Abu Musa Al Asy'ari yaitu hadits yang disebutkan pada no. 804 yang lalu; riwayat dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (13) dan (358), dan juga oleh Abdurrazaq (20547); riwayat dari Mu'adz yang terdapat pada riwayat An-Nasa'i (357); serta riwayat dari Abu Ayyub Al Anshari dan Zaid bin Tsabit. Lihatlah kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/97-99).

Penjelasan bahwa Semakin Sering Seseorang Menyatakan bahwa Tidak Ada Daya dan Kekuatan Kecuali dari Penciptanya (Allah SWT), Maka Semakin Banyak Pula Tanamannya Di Surga

Hadits Nomor: 821

[٨٢١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَخْبَرَهُ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوْبَ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ لِجِبْرِيْلَ: مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيْلُ؟، قَالَ جِبْرِيْلُ: هَذَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ: يَا مُحَمَّدُ مُرْ أُمَّتَكَ أَنْ يُكْثِرُوا غِرَاسَ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ، وَأَرْضَهَا وَاسِعَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِبْرَاهِيْمَ: (وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟)، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

821. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Muqri` menceritakan kepada kami, dia berkata: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shakhr mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Khaththab mengabarkan kepadanya dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata: Abu Ayyub, shahabat Rasulullah SAW, menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW pada malam Isra`, beliau bertemu dengan Ibrahim, *Khalilurrahman* (Kekasih Dzat Yang Maha Pengasih). Ibrahim bertanya kepada Jibril: "Siapa yang bersamamu, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Ini adalah Muhammad

SAW." Ibrahim berkata: "Wahai Muhammad, perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman surga. Sesungguhnya tanah di surga itu bagus dan luas." Rasulullah SAW pun bertanya kepada Ibrahim, "*Apa yang dimaksud dengan tanaman surga itu?*" Ibrahim menjawab: "(Kalimat) *Laa Haula wa laa Quwwata illa Billaahi.*"[23] [(1:2)]

Sebuah Kalimat yang Apabila Dibaca Saat Keluar Rumah, Maka Orang yang Membacanya Akan Diberi Petunjuk, Dicukupi (Kebutuhan-kebutuhannya) dan Dijaga Oleh Allah

Hadits Nomor: 822

[٨٢٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْذِرِ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْسُفُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْـــدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَـــالَ: (إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُـــوَّةَ

---

[23] Tidak ada yang menganggap *tsiqah* Abdullah bin Abdurrahman kecuali Penulis (Ibnu Hibban). Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Al Muqri` adalah Abdullah bin Yazid Al 'Adawi Abu Abdurrahman. Sedangkan Abu Shakhr adalah Hamid bin Ziyad Al Madani.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (V/418) dengan menggunakan sanad ini. Dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (II/445), Al Mundziri menganggap *hasan* hadits tersebut. Sementara Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawaa`id* (X/97), kemudian dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Para periwayat pada riwayat Ahmad adalah para periwayat hadits-hadits *shahih*, kecuali Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar. Meskipun demikian, Abdullah adalah seorang yang *tsiqah* dan tidak ada seorang pun yang memberikan komentar negatif tentangnya. Ibnu Hibban juga menganggapnya *tsiqah*.

Hadits ini diperkuat oleh hadits Ibnu Umar yang terdapat pada riwayat Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* (13354), juga oleh hadits Abu Hurairah yang terdapat pada riwayat Ahmad (II/333) dan At-Tirmidzi (3601). Pada kedua hadits tersebut terdapat sisi kelemahan. Tetapi dengan adanya kedua hadits tersebut, hadits yang disebutkan pada bab di atas pun menjadi kuat, bahkan dapat menjadi shahih.

إلاَّ بِاللهِ، فَيُقَالُ لَهُ: حَسْبُكَ قَدْ كُفِيْتَ وَهُدِيْتَ وَوُقِيْتَ. فَيَلْقَى الـــشَّيْطَانُ شَيْطَانًا آخَرَ فَيَقُوْلُ لَهُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ كُفِيَ وَهُدِيَ وَوُقِيَ).

822. Muhammad bin Al Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yusuf bin Sa'id bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila seseorang keluar dari rumahnya, lalu ia membaca:* ***Bismillaahi*** *(Dengan nama Allah),* ***Tawakkaltu 'alallaahi*** *(Aku bertawakal kepada Allah),* ***Laa haula wa laa quwwata illa billaahi*** *(Tidak ada daya dan kekuataan melainkan dari Allah), maka akan dikatakan kepadanya: 'Cukuplah untukmu, sungguh kamu telah dicukupi (kebutuhan-kebutuhanmu), diberi petunjuk, dan dijaga (oleh Allah).' Hingga ketika syetan bertemu dengan kawannya, ia pun berkata (kepada kawannya itu): 'Bagaimana kamu bisa (menggoda) seorang laki-laki yang telah dicukupi (kebutuhan-kebutuhannya), telah diberi petunjuk serta telah dijaga (oleh Allah).'*"[24] [(1:2)]

---

[24] Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah*, kecuali Ibnu Juraij yang merupakan seorang *mudallis*. Dalam pandangan semua ahli hadits, Ibnu Juraij telah meriwayatkan hadits secara *mu'an'an*. Seperti yang telah dikutip oleh Ibnu 'Alan (I/333), Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: "Para periwayatnya adalah para periwayat hadits-hadits *shahih*. Oleh karena itulah, maka Ibnu Hibban pun menganggap *shahih* hadits ini. Tetapi sebenarnya pada hadits tersebut terdapat sebuah cacat yang tersembunyi. Al Bukhari berkata: 'Aku tidak pernah mengetahui riwayat Ibnu Juraij dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas kecuali hadits ini, dan aku tidak pernah tahu bahwa Ibnu Juraij pernah mendengar hadits langsung dari Ishaq.'" Ad-Daruquthni berkata: "Abdul Majid bin Abdul Aziz telah meriwayatkannya dari Ibnu Juraij, dia berkata: 'Aku telah diceritakan dari Ishaq....' Padahal Abdul Majid ini merupakan orang yang paling *tsabat* (kuat) yang ada pada riwayat Ishaq." Lihat penjelasan mengenai hal ini pada hadits berikutnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (5095) pada pembahasan tentang adab, bab Doa Yang Dibaca Rasulullah Saat Keluar Rumah, dari Ibrahim bin Al Hasan bin Al Khats'ami; juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *Al Yaum wa Al-Lailah* (89), dari Abdullah bin Muhammad bin Tamim. Keduanya (Ibrahim dan Abdullah) meriwayatkannya dari Hajjaj bin Muhammad dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa Yang Dibaca Rasulullah Saat Keluar Rumah, dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Umawi, dari ayahnya, dari Ibnu Juraij, dengan menggunakan sanad yang sama. At-Tirmidzi menganggap *hasan* hadits ini. Seperti yang dikutip oleh Ibnu 'Alan (I/336), Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyebutkan dalam kitab *Amaali Al-Adzkar* sebuah hadits yang menjadi *syahid* (hadits penguat) bagi hadits tersebut dengan sanad yang kuat, hanya saja ia diriwayatkan secara *mursal* dari 'Aun bin

Perintah bagi Orang yang Menanti Tiupan Terompet Sangkakala Untuk Membaca: *Hasbunallaahu Wa Ni'mal Wakiil*

Hadits Nomor: 823

[٨٢٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْبُخَارِيِّ بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الصُّوْرِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ أَنْ يَنْفُخَ؟)، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا نَقُوْلُ يَوْمَئِذٍ؟، قَالَ: (قُولُوا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ بِإِسْنَادِ نَحْوِهِ، قَالَ: (قُولُوا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا).

Abdullah bin 'Utbah. Di sana disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila seseorang keluar dari rumahnya, lalu ia membaca: Bismillaahi Hasbiyallaah, Tawakkaltu 'Alallaahi (Dengan menyebut nama Allah; Cukuplah Allah sebagai Penolongku; Aku bertawakkal kepada Allah), maka malaikat akan berkata: 'Sungguh kamu telah dicukupi (kebutuhan-kebutuhanmu), telah diberi petunjuk, dan telah dijaga (oleh Allah).'"*

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnu Majah (3886), bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila seseorang keluar dari pintu kamarnya, maka ada dua malaikat yang mengiringinya. Apabila ia membaca: Bismillaahi (Dengan menyebut nama Allah), maka kedua malaikat itu berkata: 'Kamu telah diberi petunjuk.' Apabila ia membaca: Laa Haula wa laa quwwata illa billaahi (Tidak ada daya dan kekuataan melainkan dari Allah), maka kedua malaikat itu berkata: 'Kamu telah dijaga.' Dan apabila ia membaca: Tawakkaltu 'alallaahi (Aku bertawakkal kepada Allah), maka kedua malaikat itu berkata: 'Kamu telah dicukupi (kebutuhan-kebutuhanmu).' Ketika dua orang qarin (dua setan yang selalu menemani) orang itu mendatanginya, kedua malaikat itu pun berkata kepada kedua qarin tersebut: 'Apa yang kalian inginkan dari seorang laki-laki yang telah diberi petunjuk, telah dicukupi (kebutuhan-kebutuhannya) dan telah dijaga (oleh Allah)?'"* Tetapi pada sanad hadits ini terdapat nama Harun bin Harun bin Abdullah, padahal dia adalah seorang periwayat yang *dha'if*.

Hadits serupa juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3885) dengan jalur sanad yang lain; serta oleh Al Bukhari dalam kitab *Al- Adab Al Mufrad* (1197) dan Al Hakim (I/519). Hanya saja dalam sanadnya terdapat nama Abdullah bin Husain, seorang periwayat yang juga *dha'if*.

823. Abdullah bin Al Bukhari di Baghdad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagaimana mungkin aku dapat bersenang-senang sedangkan peniup sangkakala telah menempelkan sangkakala itu di mulutnya dan telah memiringkan keningnya (seperti orang yang ingin mendengarkan sesuatu-ed), sambil menunggu kapan dia diperintahkan untuk meniup (terompet itu).*" Abu Sa'id berkata: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, lalu apa yang harus kami katakan saat itu?" Rasululah pun menjawab, "*Katakanlah: Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai Penolong], dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.)*"[25]

Abu Hatim RA berkata, "Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Abu Syaibah dengan sanad serupa, bahwa Nabi SAW bersabda, "*(Katakanlah) Hasbunallaahu wa ni'mal Wakiil, 'alallaahi tawakkalnaa (Cukuplah Allah bagi kami [sebagai*

---

[25] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abi Ya'la* (1084). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Al-Ahwaal*, seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *An-Nihayah* (I/244), melalui jalur Utsman bin Abu Syaibah, dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim (IV/559) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Ismail bin Ibrahim Abu Yahya At-Taimi (dia *dha'if*, namun hadits-haditsnya telah diperkuat dengan riwayat lain), dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (754); Ahmad (III/7 dan 73); At-Tirmidzi (2431) pada pembahasan tentang sifat hari Kiamat, bab Hadits-hadits Tentang Sangkakala; At-Tirmidzi (3243) pada pembahasan tentang tafsir, bab Surah Az-Zumar; Ibnu Al Mubarak pada pembahasan tentang *Az-Zuhd* (1597); dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (V/105), (VII/130 dan 312), melalui berbagai jalur, dari 'Athiyyah Al 'Aufi, dari Abu Sa'id. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini berkualitas *hasan*, maksudnya *hasan li ghairihi* (*hasan* karena adanya dukungan hadits lain). 'Athiyyah Al 'Aufi adalah seorang periwayat yang *dha'if*, namun hadits-haditsnya telah diperkuat oleh riwayat-riwayat lain seperti yang telah disebutkan di atas."

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/326) dan Al Hakim (IV/559) melalui jalur Mutharrif; serta oleh Ahmad (IV/374) melalui jalur Khalid bin Thahman. Keduanya (Mutharrif dan Khalid) meriwayatkannya dari 'Athiyyah, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (5072) melalui jalur Khalid bin Thahman dari 'Athiyyah, dari Zaid bin Arqam.

Berkaitan dengan hadits bab di atas, terdapat riwayat lain dari Anas, yang diriwayatkan oleh Al Khathib dalam kitab *Tarikh*-nya (V/153) dan Adh-Dhiyaa' Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtaarah* (lembaran no. 27/1). Selain itu, juga riwayat dari Jabir, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (III/189).

Penolong], dan Dia adalah sebagai sebaik-baik Pelindung. Kepada Allah-lah kami bertawakal)." [(1:104)]

Hadits yang Menunjukkan bahwa Benda-benda Hidup yang Sudah Tidak Memiliki Roh[26] Akan Selalu Bertasbih Selama Belum Kering

Hadits Nomor: 824

[٨٢٤] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كُنَّا نَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَرْنَا عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَامَ، فَقُمْنَا مَعَهُ، فَجَعَلَ لَوْنُهُ يَتَغَيَّرُ حَتَّى رَعَدَ كُمُّ قَمِيْصِهِ، فَقُلْنَا: مَا لَكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟، قَالَ: (مَا تَسْمَعُوْنَ مَا أَسْمَعُ؟) قُلْنَا: وَمَا ذَاكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟، قَالَ: (هَذَانِ رَجُلاَنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُوْرِهِمَا عَذَابًا شَدِيْدًا فِي ذَنْبٍ هَيِّنٍ)، قُلْنَا: مِمَّ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟، قَالَ: (كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ، وَيَمْشِي بَيْنَهُمْ بِالنَّمِيْمَةِ). فَدَعَا بِجَرِيْدَتَيْنِ مِنْ جَرَائِدِ النَّخْلِ، فَجَعَلَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً . قُلْنَا: وَهَلْ يَنْفَعُهُمَا ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟، قَالَ: (نَعَمْ، يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَا رَطْبَتَيْنِ).

824. Abu 'Arubah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dia berkata: Zaid bin Abu Unaisah menceritakan

[26] Seperti batang pohon yang sudah dipisahkan dari pohonnya-ed.

kepadaku, dari Al Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al Harits, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Kami pernah berjalan bersama Rasulullah SAW. (Saat itu) kami melewati dua kuburan. (Tiba-tiba) beliau berhenti, dan kami pun ikut berhenti. Raut wajah beliau berubah dan lengan bajunya bergetar. Kami lalu bertanya, 'Ada apa dengan engkau, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, *'Apakah kalian tidak mendengar (suara) yang aku dengar (sekarang ini)?'* Kami menjawab, 'Suara apa itu, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, *'Ini adalah (suara) dua orang yang sedang disiksa di dalam kubur mereka dengan siksaan yang sangat pedih akibat sebuah dosa yang remeh (yang telah mereka lakukan).'* Kami bertanya, 'Dosa apakah itu, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, *'Salah seorang dari keduanya tidak bersuci dari kencingnya, sedangkan yang satunya selalu meyakiti manusia dengan lisannya dan selalu mengumbar fitnah di antara mereka (tukang adu domba).'* Beliau minta diambilkan dua batang pelepah kurma, lalu beliau menancapkan satu batang pelepah kurma pada setiap kuburan. Kami pun bertanya: 'Apakah (kedua batang pelepah kurma) itu dapat bermanfaat bagi mereka berdua, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: *'Iya. Keduanya akan diringkankan siksaannya selama dua batang pelepah kurma itu masih basah.'"*[27] [(5:9)]

---

[27] Sanadnya *shahih*. Abu 'Arubah –dia adalah Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar Al Harani- adalah seorang yang *tsiqah* dan seorang *hafizh*. Biografinya telah disebutkan dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (II/774).

Mengenai sosok Muhammad bin Abu Karimah, An-Nasa'i berkata: "Dia itu tidak mempunyai cacat". Sementara Maslamah berkata: "Dia itu *shaduq*". Penulis (Ibnu Hibban) sendiri menyebutkan biografi Muhammad bin Abu Karimah dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Muhammad termasuk salah seorang periwayat yang namanya disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib*.

Muhammad bin Salamah -dia adalah Ibnu Abdullah Al Bahili Al Harani- dianggap *tsiqah* oleh An-Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Al 'Ijli, dan Penulis (Ibnu Hibban). Muslim dalam kitab Shahihnya telah meriwayatkan dua belas hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Salamah. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Yazid. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ibnu Abu Yazid Al Umawi Al Harani. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Al Qasim Al Baghawi. Ahmad dan Abu Hatim berkata: "Dia itu tidak mempunyai cacat". Penulis (Ibnu Hibban) telah menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, lalu dia berkata: "Haditsnya *hasan*. Dia seorang yang teliti dan termasuk periwayat hadits-hadits Muslim.

Zaid bin Abu Unaisah juga seorang yang *tsiqah*. Para ahli hadits telah meriwayatkan darinya. Sementara Al Minhal bin Amr telah dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, An-Nasa'i, dan Al 'Ijli. Ad-Daruquthni berkata: "Dia itu *shaduq*". Sedangkan Al Bukhari telah meriwayatkan hadits-hadits dari Al Minhal dalam kitab *shahih*nya. Abdullah bin Al Harits Al

Anugerah Allah *Jalla Wa 'Alaa* Berupa Penghapusan Dosa dan Pencatatan Kebaikan bagi Orang yang Bertasbih kepada-Nya

Hadits Nomor: 825

[٨٢٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الطَّالِقَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى الْجُهَنِيُّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (أَيَعْجَزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْتَسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟)

Anshari masih termasuk sanak kerabat Ibnu Sirin, dimana hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh para ahli hadits.

Pada riwayat Al Baihaqi dalam kitab *'Adzab Al Qabr*, hal. 123, yang diriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ishaq disebutkan sebagai berikut: "Muhammad bin Bakr Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, dari Amru bin Al Harits, dari Abdul Aziz bin Shalih, bahwa Al Hasana telah menceritakan kepadanya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah berjalan melewati dua kuburan, lalu beliau mengambil sebatang pohon atau pelepah kurma. Beliau membelahnya (menjadi dua) dan setelah itu beliau meletakkan salah satu belahan pelepah kurma itu di salah satu kuburan, sedangkan belahan yang lain diletakkan di kuburan yang satunya lagi." Ibnu Wahb berkata: "Ketika ditanya tentang perbuatannya itu, Rasulullah SAW pun menjawab, '*(Mereka berdua adalah) seorang laki-laki yang tidak hati-hati dengan air kencingnya dan seorang perempuan yang suka mengadu domba. Maka dengan kedua belah pelepah kurma itu, siksaan (untuk mereka berdua) pun diperingan hingga datangnya hari kiamat.*'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (III/376); Ahmad (II/441); dan Al Baihaqi dalam kitab *'Adzab Al Qabr* hal. 88 (123) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ubaid dengan redaksi: Zaid bin Kaisan menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah SAW berjalan melalui sebuah kuburan, kemudian beliau berhenti dan bersabda, '*Berikan kepadaku dua batang pelepah kurma!*' Setelah itu, beliau meletakkan salah satu batang pelepah kurma itu di kepala si mayyit dan yang satunya lagi di kedua kakinya.. Ketika ditanyakan kepada beliau, 'Apakah hal itu akan bermanfaat bagi si mayyit?' beliau pun menjawab, '*Mudah-mudahan sebagian adzab kuburnya diperingan selama pelepah kurma itu masih basah.*'" Sanad hadits ini berkualitas *jayyid* (baik).

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (III/376-377), Ahmad (I/225), Al Bukhari (216, 218, 1361, 1378, 6052 dan 6055), Muslim (292), Abu Daud (20), At-Tirmidzi (70), An-Nasa`i (I/28-30), (IV/116) dan Ibnu Majah (347); juga riwayat dari Abu Bakrah Nufai' bin Al Harits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/376), Ahmad (V/35 dan 39), Ibnu Majah (349) dan Al Baihaqi dalam kitab *'Adzab Al Qabr* hal. 88. Selain itu, juga riwayat dari Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, Al Baihaqi dalam kitab *'Adzab Al Qabr* hal. 89; dan juga riwayat dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/266). Lihat kitab *Majma' Az-Zawaa`id* (I/207-209).

فَسَأَلَهُ نَاسٌ مِنْ جُلَسَائِهِ :وَكَيْفَ يَكْتَسِبُ أَحَدُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟، قَالَ: (يُسَبِّحُ اللهَ مِئَةَ تَسْبِيْحَةً، فَيَكْتُبُ اللهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ، وَيَحُطُّ عَنْهُ أَلْفَ سَيِّئَةٍ).

825. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ismail Ath-Thaliqani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa Al Juhani menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata: "Saat kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW, beliau bertanya, '*Apakah salah seorang dari kalian tidak sanggup melakukan seribu (perbuatan) kebaikan setiap hari?*' Salah seorang yang duduk di sisi beliau bertanya, 'Bagaimana caranya salah seorang dari kami dapat melakukan seribu kebaikan setiap hari?' Beliau pun menjawab, *'(Apabila) dia bertasbih kepada Allah sebanyak seratus kali, (maka) Allah mencatat untuknya seribu kebaikan dan menghapus darinya seribu dosa kecil.'*"[28] [(1:2)]

[28] Sanadnya *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/185) dan Muslim (2698) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Keutamaan Tahlil, Tasbih dan Doa, melalui jalur riwayat Abdullah bin Numair, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Al Humaidi (80). Dari jalur inilah, hadits tersebut diriwayatkan olehAth-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (1703) melalui jalur Sufyan; Ibnu Abu Syaibah (X/294); Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'a* (1706) melalui jalur Marwan bin Mu'awiyah; Ahmad (I/174); An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (152); Ath-Thabrani (1702) melalui jalur Syu'bah; Ahmad (I/180); At-Tirmidzi (3463) dalam kitab *Ad-Da'awaat*; Abu Ya'la (723) melalui jalur Yahya Al Qaththan; Ahmad (I/185); Al Baghawi (1266); Ad-Dauraqi dalam kitab *Musnad Sa'ad* (45) melalui jalur Ya'la bin Ubaid; Abu Ya'la (729) melalui jalur Abu 'Awanah; Ath-Thabrani (1704,1705 dan 1706) melalui jalur Mandal bin Ali, Umar bin Ali, Yahya bin Zakaria, Al Muhazi, dan Ubaidillah bin Sa'ad (Mereka semua meriwayatkannya dari Musa Al Juhani dengan sanad yang sama). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini berkualitas *hasan shahih*."

Anugerah Allah *Jalla Wa 'Alaa* Berupa Diperintahkannya Para Malaikat untuk Menanam Kurma bagi Orang yang Bertasbih Kepada-Nya dan Mengagungkan-Nya

Hadits Nomor: 826

[٨٢٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ الصَّوَّافُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ لَهُ بِهِ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ).

826. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Rauh bin 'Ubadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj Ash-Shawaf menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mengucap* Subhaanallaahi *wa bihamdihi, (Maha Suci Allah dan segala puji hanya milik-Nya), maka akan ditanam untuknya satu tanaman kurma di surga.*"[29] [(1:2)]

---

[29] Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Abu Az-Zubair, karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Sungguh Abu Az-Zubair telah meriwayatkan hadits secara *mu'an'an*. Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/290), Al Baghawi (1265); dan At-Tirmidzi (3464) pada pembahasan tentang doa-doa, melalui berbagai jalur riwayat dari Rauh bin 'Ubadah, dengan menggunakan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini berkualitas *hasan shahih gharib*. Kami tidak pernah mengetahuinya kecuali dari riwayat Abu Az-Zubair, dari Jabir."

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (827) dan Al Hakim (I/501 dan 512) melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Hajjaj Ash-Shawaf, dengan sanad yang sama, dengan menggunakan lafazh *Subhaanallaahil 'Azhiim* (Maha Suci Allah Yang Maha Agung). Al Hakim menganggap shahih riwayat tersebut, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Hakim menyebutkannya sebagai *syahid* (penguat) bagi hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam kitabnya (I/512).

Hadits ini *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan secara *mauquf* dari Abdullah bin 'Amr oleh Ibnu Abi Syaibah (X/296 dan 300), dimana di dalam sanadnya terdapat keterputusan (*inqitha'*). *Syahid* lainnya adalah hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Mu'adz bin Sahal oleh Ahmad (III/440), tetapi sanad hadits ini *dha'if*. Dengan adanya kedua *syahid* tersebut, maka derajat hadits di atas bertambah kuat hingga ia pun berubah menjadi hadits *shahih*.

Hadits yang Dapat Dijadikan Bantahan bagi Orang yang Beranggapan Bahwa Hadits di Atas Hanya Diriwayatkan Oleh Hajjaj Ash-Shawaf

Hadits Nomor: 827

[٨٢٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَحْمُوْدٍ السَّعْدِيُّ بِمَرْوَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، غُرِسَ لَهُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ).

827. Abdullah bin Mahmud As-Sa'di di Marwa mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu`ammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mengucap Subhaanallaahil 'Azhiim (Maha Suci Allah Yang Maha Agung), maka akan ditanam untuknya satu pohon di surga."*[30] [(1:2)]

Perintah untuk Bertasbih Sebanyak Bilangan Makhluk Allah, Seberat 'Arsy-Nya dan Sebanyak Tinta Kalam-Nya

Hadits Nomor: 828

[٨٢٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُـــو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ

[30] Mu`ammal bin Ismail adalah orang yang hapalannya tidak bagus. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3465) pada pembahasan tentang doa-doa, dari Muhammad bin Rafi' dengan menyebutkan redaksi: "Al Mu`ammal menceritakan kepada kami", dengan menggunakan sanad ini. Sebelum hadits ini, juga telah disebutkan hadits lain yang diriwayatkan melalui jalur Hajjaj Ash-Shawaf, dari Abu Az-Zubair, dengan sanad yang sama pula. Lihat kembali *takhrij* hadits tersebut.

عُبَادَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ كُرَيْبًا يُحَدِّثُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ، قَالَتْ: أَتَى عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُسَبِّحُ، ثُمَّ انْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ، ثُمَّ رَجَعَ مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالَ: (مَا زِلْتِ قَاعِدَةً؟) قَالَتْ: قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: (أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ لَوْ عُدِلْنَ بِهِنَّ عَدَلَتْهُنَّ، أَوْ لَوْ وُزِنَّ بِهِنَّ وَزَنَتْهُنَّ؟ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-، سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ -ثَلاَثَ مَرَّاتٍ-).

828. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, dia berkata Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman, *maula* (mantan budak) keluarga Thalhah, dia berkata: Aku mendengar Kuraib menceritakan dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah binti Al Harits, dia berkata: Rasulullah SAW mendatangiku saat aku sedang bertasbih. Lalu beliau pergi karena ada keperluan. Kemudian beliau kembali lagi pada pertengahan siang. Beliau bersabda, "*(Dari tadi) kamu masih duduk saja?*" Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "*Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang seandainya (pahalanya) ditakar dengan (pahala) bacaan tasbihmu tadi niscaya akan lebih banyak, atau seandainya ditimbang niscaya ia akan lebih berat? (Kalimat-kalimat itu adalah)* Subhaanallaahi 'adada khalqihi *-sebanyak tiga kali-,* Subhaanallaahi ziinata 'arsyihi *-sebanyak tiga kali-,* Subhaanallaahi ridha nafsihi *–sebanyak tiga kali- dan* Subhaanallaahi midaada kalimaatihi *-sebanyak tiga kali-.*"[31] [(1:104)]

---

[31] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Para periwayatnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Muhammad bin Abdurrahman, karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini

Ampunan Allah *Jalla Wa 'Alaa* Atas Dosa-dosa Seseorang yang Telah Lalu Akan Diberikan Bila Dia Mau Bertasbih dan Bertahmid dengan Jumlah Tertentu

Hadits Nomor: 829

[٨٢٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ بِمَنْبِجَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ).

829. Umar bin Sa'id bin Sinan di Manbaj mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengucap* Subhaanallaahi wa bihamdihi *sebanyak seratus kali dalam sehari, maka dosa-dosanya akan dihapus meskipun sebanyak buih di lautan.*"[32] [(1:2)]

---

termaktub dalam *Musnad Abu Ya'la* (7068). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (VI/324-325), dari Rauh, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad (VI/325, 429 dan 430); At-Tirmidzi (3555) pada pembahasan tentang doa-doa; An-Nasa'i (III/77) pada pembahasan tentang lupa, bab Tasbih Jenis Lain; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (163 dan 164); dan Ath-Thabrani (XXIV/ 1601) melalui dua jalur dari Syu'bah, dengan sanad ini pula.

Diriwayatkan oleh Muslim (2726) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Tasbih Di Awal Waktu Siang dan Ketika Hendak Tidur; Ibnu Majah (3808) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Tasbih; Ath-Thabrani (XXIV/165) melalui jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah (X/282-283), dari Muhammad bin Bisyr; dan An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (165) melalui jalur Mahmud bin Ghilan, dari Abu Usamah. Kedua periwayat itu (Muhammad bin Bisyr dan Abu Usamah) meriwayatkannya dari Mis'ar, dari Muhammad bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/353) melalui jalur Yazid, dari Al Mas'udi, dari Muhammad bin Abdurrahman, dengan sanad yang sama.

Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan kembali hadits ini pada no. 832, dengan riwayat dari jalur Sufyan bin 'Uyainah, dari Muhammad bin Abdurrahman.

[32] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Al Bukhari-Muslim. Hadits ini disebutkan dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1262) dengan riwayat dari Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik. Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/209-210) dengan riwayat Yahya bin Yahya, bab Hadits-hadits Tentang Dzikir Kepada Allah SWT. Dari jalur Malik inilah hadits tersebut

Tasbih yang Lebih Baik bagi Seseorang Daripada Dzikir kepada Tuhan yang Dilakukannya dari Malam Hingga Siang atau dari Siang hingga Malam

Hadits Nomor: 830

[٨٣٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ عَجْلاَنَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ شُرَحْبِيْلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ وَهُوَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ، فَقَالَ: (مَاذَا تَقُوْلُ يَا أَبَا أُمَامَةَ؟)، قَالَ: أَذْكُرُ رَبِّي، قَالَ: (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِأَكْثَرَ أَوْ أَفْضَلَ مِنْ ذِكْرِكَ اللَّيْلَ مَعَ النَّهَارِ وَالنَّهَارَ مَعَ اللَّيْلَ؟ أَنْ تَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا خَلَقَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا فِي الأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ مَا فِي الأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا أَحْصَى كِتَابُهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، وَسُبْحَانَ اللهِ مِلْءَ كُلِّ شَيْءٍ، وَتَقُوْلُ: الْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ).

830. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Abdurrahman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub

---

diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/290); Ahmad (II/302 dan 515); Al Bukhari (6405) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Keutamaan Tasbih; Muslim (2691) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Tahlil dan Tasbih; At-Tirmidzi (3466) pada pembahasan tentang doa-doa; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (826); dan Ibnu Majah (3812) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Tasbih.

Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan kembali hadits ini pada no. 859, dengan riwayat dari jalur Hammad bin Salamah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu 'Ajlan menceritakan kepada saya, dari Mush'ab bin Muhammad bin Syurahbil, dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqash, dari Abu Umamah Al Bahili, bahwa Rasulullah SAW pernah bertemu dengan dirinya yang saat itu sedang mengerakkan kedua bibirnya. Rasulullah pun bertanya, "*Apa yang sedang kamu baca, wahai Abu Umamah?*" Dia membaca, "Aku sedang berdzikir kepada Tuhanku." Rasulullah bersabda, "*Maukah aku beritahukan kepadamu dzikir yang lebih banyak (pahalanya) atau lebih utama daripada dzikir yang kamu baca dari malam hingga siang dan dari siang hingga malam? (Yaitu hendaknya) kamu mengucap Subhaanallaahi 'adada maa khalaqa (Maha Suci Allah sebanyak makhluk yang telah Dia ciptakan), Wa Subhaanallaahi mil'a maa khalaqa (Maha Suci Allah sepenuh makhluk yang telah Dia ciptakan), Wa Subhaanallaahi 'adada maa fil ardhi (Maha Suci Allah sebanyak makhluk yang ada di bumi dan langit), Wa Subhaanallaahi mil'a maa fil ardhi was samaa' (Maha Suci Allah sepenuh makhluk yang ada di bumi dan di langit), Wa Subhaanallaahi 'adada maa ahsha kitaabuhu (Maha Suci Allah sebanyak hal-hal yang disebutkan dalam Kitab-Nya), Wa Subhaanallaahi 'adada kulli syai'in (Maha Suci Allah sebanyak bilangan segala sesuatu), Wa Subhaanallaahi mil'a kulli syai'in (Maha Suci Allah sepenuh segala sesuatu). Kemudian (hendaknya) kamu juga mengucapkan lafazh Alhamdulillaahi (Segala puji hanya milik Allah) seperti itu pula.*"[33] [(1:2)]

---

[33] Sanadnya *hasan* karena adanya Ibnu Ajlan. Nama aslinya adalah Muhammad bin Ajlan. Yang dimaksud dengan Yahya bin Ayyub adalah Yahya Al Ghaafiqi, sedangkan Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id bin Al Hakam Al Jamahi Al Mishri.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (166) melalui jalur Ibrahim bin Ya'qub, dari Ibnu Abu Maryam, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/249) dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dari 'Awanah, dari Hushain bin Abdurrahman As-Salmi, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Abu Umamah. Al Hakim (I/513) menganggap hadits tersebut sebagai hadits yang telah memenuhi kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabiir* (7930), dimana di dalam sanadnya terdapat Laits bin Abu Salim, seorang periwayat yang hapalannya tidak bagus. Ath-Thabrani juga menyebutkan hadits tersebut pada no. 8122. Sementara Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* (X/93), lalu dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani melalui dua jalur, dimana salah satunya berkualitas *hasan*."

Tasbih yang Dicintai Allah *Jalla Wa 'Alaa* dan Dapat Menyebabkan Timbangan Amal Seseorang Di Hari Kiamat Menjadi Berat

Hadits Nomor: 831

[٨٣١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ).

831. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Umarah bin Al Qa'qaa' menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Dua kalimat yang terasa ringan di lidah tetapi disukai Ar-Rahman (Dzat Yang Maha Pengasih) dan terasa berat di timbangan (amal), yaitu: Subhaanallaahi wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji hanya milik-Nya), Subhaanallaahil 'azhiim (Maha Suci Allah Yang Maha Agung.*"[34] [(1:2)]

---

[34] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Abu Zur'ah adalah Ibnu 'Amr. Dalam Sunan At-Tirmidzi yang sudah dicetak ditulis dengan lafazh *'an 'Amr* (dari Amr). Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/288 dan 289); Ahmad (II/232); Al Bukhari (6406) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Keutamaan Tasbih; (6682) pada pembahasan tentang nadzar dan sumpah, bab Apabila Seseorang Berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara hari ini", Lalu Dia Shalat; Al Bukhari (7563) pada pembahasan tentang tauhid; Muslim (2694) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Tahlil, Tasbih dan doa; Al Baghawi (1264); At-Tirmidzi (3467) pada pembahasan tentang doa-doa; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (830); Ibnu Majah (3806) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Tasbih; Abu Ya'la (6096); dan Al Baihaqi dalam kitab *Al-Asmaa' wa Ash-Shifat*, hal. 499, melalui berbagai jalur dari Muhammad bin Fudhail, dengan menggunakan sanad ini. Hanya Muhammad bin Fudhail, gurunya, guru dari gurunya dan kedua sahabatnya yang meriwayatkan hadits ini, dengan demikian maka hadits ini pun tergolong hadits *gharib*. Di antara hal yang menarik di sini adalah bahwa Al Bukhari ternyata

Tasbih yang Dengannya Allah *Jalla Wa 'Alaa* akan Memberikan Pahala Seberat Sejumlah Langit

Hadits Nomor: 832

[٨٣٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنِ الْعَلَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَجُوَيْرِيَةُ جَالِسَةٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَرَجَعَ حِينَ تَعَالَى النَّهَارُ، فَقَالَ: (لَنْ تَزَالِي جَالِسَةً بَعْدِي؟)، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: (لَقَدْ قُلْتُ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِهِنَّ لَوَزَنَتْهُنَّ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ) .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: جُوَيْرِيَةُ هِيَ بِنْتُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَمِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

832. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Dia berkata: Abdul Jabbar bin Al 'Ala menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman, *maula* keluarga Thalhah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW keluar menuju masjid untuk shalat Shubuh, dan kebetulan ada Juwairiyah yang sedang duduk di masjid. Kemudian beliau kembali ke rumah ketika waktu siang mulai muncul (dan ternyata beliau masih mendapati Juwairiyah dalam keadaan seperti itu). Beliau pun bertanya, "*Apakah dari tadi kamu tidak henti-*

---

memulai kitabnya dengan sebuah hadits *gharib*, yaitu hadits *Innamal a'malu bin niyaat* (*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya*), lalu dia pun menutup kitabnya dengan hadits *gharib* pula, yakni hadits yang disebutkan di atas. Hal ini mengandung bantahan bagi orang yang beranggapan bahwa Al Bukhari dan Muslim hanya meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh dua orang atau lebih saja. Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan kembali hadits ini pada no. 841.

hentinya duduk (seperti ini)?" Ia menjawab: "Iya, benar." Beliau bersabda, "*Sungguh aku pernah mengatakan empat kalimat yang seandainya di timbang dengan (dzikir-dzikirmu) itu, niscaya ia lebih berat, (yaitu) Subhaanallaahi wa bihamdihi 'adada khalqihi, wa midaada kalimaatihi, wa ridhaa nafsihi, wa zinata 'arsyihi.*"[35] [(1:2)]

Abu Hatim RA berkata: "Juwairiyah adalah puteri Al Harits bin Abdul Muthalib, paman Nabi SAW."[36]

---

[35] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Muslim. Yang dimaksud dengan Kuraib adalah Ibnu Abi Muslim Al Hasyimi Al Madani Abu Risydin, *maula* (mantan budak) Ibnu Abbas.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/258) dari Aswad bin 'Amir; Muslim (2726) (79) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Tasbih Pada Awal Waktu Siang dan Ketika Hendak Tidur, dari Qutaibah bin Sa'id, 'Amr An-Naqid dan Ibnu Abi Umar; Abu Daud (1503) pada pembahasan tentang shalat, bab Tasbih Dengan Menggunakan Biji Tasbih, dari Daud bin Umayyah; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (161) dari Ibnu Al Muqri` Muhammad bin Abdullah bin Yazid; Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1297) melalui jalur Ali bin Al Madini; Ibnu Sa'ad (VIII/119) dari Qubaishah bin 'Uqbah; dan Ath-Thabrani (XXIV/162 dan 163) melalui jalur Muhammad bin Abu Umar Al 'Adni dan Ali bin Al Madini. Mereka semua meriwayatkannya dari Sufyan, dengan menggunakan sanad ini. Hadits ini telah disebutkan pada no. 828 tetapi dengan riwayat yang berasal dari jalur Syu'bah, dari Muhammad bin Abdurrahman.

[36] Keterangan ini jelas sebuah kekeliruan dari penulis. Sebab, yang dimaksud dengan Juwairiyah di sini adalah Ummul Mukminin Juwairiyah binti Al Harits bin Abu Dharar Al Khuza`iyyah Al Mushthalaqiyyah. Dia menjadi tawanan pada perang Al Muraisi', yaitu peperangan Bani Al Mushthalaq yang terjadi pada tahun kelima (Hijriyah). Dia kemudian mendatangi Nabi SAW untuk meminta bantuan kepada beliau agar dirinya dibebaskan. Beliau pun bersabda kepadanya, *"Apakah kamu menginginkan hal yang lebih baik dari itu?"* Juwairiyah balik bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Aku bayar tebusan untukmu, setelah itu aku akan menikahimu."* Juwairiyah pun masuk Islam, kemudian Rasulullah SAW menikahinya dan membebaskan tawanan-tawanan yang berasal dari kaumnya. Aisyah pernah mengomentari sosok Juwairiyah dalam perkataannya, "Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang mempunyai keberkahan lebih besar bagi kaumnya daripada dia." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad (VI/277) dengan sanad yang kuat. Dalam kitab Shahih Muslim (2140), disebutkan bahwa dulunya Juwairiyah bernama Barrah, kemudian Rasulullah SAW merubah namanya menjadi Juwairiyah. Dia wafat pada tahun 50 H. Ada pula yang berpendapat tahun 56 H. Lihat biografinya dalam kitab *Siyar A'laam An-Nubalaa`* (II/261), no. 39.

Seseorang Disunahkan untuk Memperbanyak Membaca Tasbih, Tahmid, Tamjid, Tahlil dan Takbir kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dengan Harapan Agar Timbangan Amalnya Pada Hari Kiamat Menjadi Berat

Hadits Nomor: 833

[٨٣٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ زَبْرٍ، وَابْنُ جَابِرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلاَّمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلْمَى رَاعِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَلَقِيْتُهُ بِالْكُوْفَةِ فِي مَسْجِدِهَا- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (بَخٍ بَخٍ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ بِخَمْسٍ- مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فَيَحْتَسِبُهُ).

833. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al 'Ala bin Zabr dan Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sallam menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Salma, penggembala kambing Rasulullah SAW, menceritakan kepadaku -saat aku berjumpa dengannya di masjid Kufah-, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Bagus, bagus-* beliau mengisyaratkan dengan lima jari tangannya- *alangkah beratnya lima hal ini dalam timbangan amal, **Subhaanallaahi, walhamdulillaahi, walaa ilaaha illallaahu, wallaahu akbaru**, dan anak yang shalih dari seorang muslim tetapi*

meninggal dunia, dan orang muslim itu berharap pahalanya (dari Allah)."[37] [(1:2)]

Penjelasan bahwa Bacaan Seseorang Terhadap Kalimat-Kalimat yang Telah Kami Sebutkan di Atas Adalah Lebih Baik Daripada Segala Sesuatu yang Disinari Matahari Terbit

Hadits Nomor: 834

[٨٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ بْنِ إِسْحَاقَ بِأَرْغِيَانَ بِقَرْيَةِ سَبَنْجَ، قَالَ:

---

[37] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih* kecuali guru Ibnu Hibban, meskipun demikian dia seorang yang *tsiqah*. Yang dimaksud dengan Al Walid adalah Ibnu Muslim. Sungguh dia telah menggunakan lafazh *"haddatsana"* (telah menceritakan kepada kami) secara tegas, dengan demikian maka tuduhan bahwa dirinya telah melakukan *tadlis* pun terbantah. Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Sedangkan Abu Sallam adalah Mamthur Al Habasyi. Mengenai Abu Salma, ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Huraits. Dia tergolong orang Syam.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (167); Ad-Dulabi dalam kitab *Al-Asma' wa Al Kuna* (I/36); Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (VI/58); Ibnu Abu Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (II/363); dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* (XXII/348) melalui berbagai jalur, dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad yang sama. Al Hakim (I/511) menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui Adz-Dzahabi. Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Al Majma'* (X/88), kemudian dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani melalui dua jalur, dimana para periwayat dari salah satunya merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/443) dan (IV/237), dari Affan bin Muslim, dari Aban Al Athar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Zaid, dari Abu Sallam, dari *maula* Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah SAW bersabda,...

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/366) dari Yazid, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Sallam, bahwa seseorang menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda,... Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (X/88) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih*."

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3072) melalui jalur Al Abbas bin Abdul 'Azhim Al Basyani, dari Ubaidillah Ad-Dimasyqi, dari Abdullah bin Al 'Ala bin Zabr, dari Abu Sallam, dari Tsauban, dari Rasulullah SAW. Al Bazzar berkata: "Sanadnya *hasan*." Al Haitsami mengutipnya, kemudian dia berkata: "Hanya saja aku tidak mengenal guru dari Al Abbas bin Abdul 'Azhim. Adapun shahabat yang namanya tidak disebutkan –maksudnya pada riwayat Ahmad- adalah Tsauban, *Insyaa'allaah*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Safinah, dimana para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih*. Lihat kitab *Al Majma'* (X/88 dan 89) dan kitab *Tuhfah Al-Asyraf* (IX/220) karya Al Mizzi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/295) dari hadits Abu Ad-Darda`.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ).

834. Muhammad bin Al Musayyab bin Ishaq di Arghiyan, sebuah desa di daerah Sabanji, mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh bila aku mengucapkan kalimat Subhaanallaahi, wal hamdulillaahi, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu akbaru, maka hal itu lebih aku sukai daripada segala sesuatu yang untuknya matahari terbit.*"[38] [(1:2)]

Penjelasan Bahwa Kalimat-Kalimat Tersebut Merupakan Kalimat-kalimat yang Paling Dicintai Allah *Jalla Wa 'Alaa*

Hadits Nomor: 835

[٨٣٥] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، عَنِ الرَّبِيْعِ بْنِ عُمَيْلَةَ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[38] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/288) dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2695) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Tahlil, Tasbih dan Doa; At-Tirmidzi (3597) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Ampunan dan Keselamatan, dari Abu Kuraib; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (835) dari Ahmad bin Harb; dan Al Baghawi (1277) melalui jalur Ahmad bin Abdul Jabbar Al Atharidi. Semuanya meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad yang sama.

وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ).

835. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Ar-Rabi' bin Amilah, dari Samurah bin Jundub, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kalimat yang paling disukai Allah ada empat: Subhaanallaahi, walhamdulillaahi, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu akbaru.*"[39] [(1:104)]

Penjelasan bahwa Kalimat-Kalimat Tersebut Merupakan Kalimat Yang Paling Baik, Dimana Seseorang Diperbolehkan Memulainya dari Kalimat Mana Saja

Hadits Nomor: 836

[٨٣٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ فَارِسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُوْلُ: أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[39] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (846) dari Muhammad bin Qudamah, dari Jarir, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/10 dan 21); Muslim (2137) pada pembahasan tentang adab, bab Makruhnya Memberi Nama Yang Jelek; Ath-Thabrani (6791); dan Al Baghawi (1276) melalui berbagai jalur, dari Zuhair, dari Manshur, dengan sanad ini.

Penulis (Ibnu Hibban) akan menyebutkan kembali hadits ini pada no. 839 dengan riwayat Hilal bin Yasaf, dari Samurah, tanpa melalui Ar-Rabi' bin 'Amilah. Dengan demikian, maka berarti Hilal telah mendengar hadits ini dari Ar-Rabi' dan juga dari Samurah, kemudian dia meriwayatkannya dari dua jalur tersebut.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (845) dari Muhammad bin Juhadah, dari Manshur, dari Umarah bin Umair, dari Ar-Rabi' bin Amilah, dengan sanad yang sama.

Al Bukhari (XI/566) meriwayatkannya secara *mu'allaq* pada pembahasan tentang sumpah dan nadzar, bab Hadits: Jika seseorang mengatakan, "Demi Allah, hari ini aku tidak akan mengatakan sesuatu", kemudian dia shalat, membaca (Al Qur`an) atau bertasbih...

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خَيْرُ الْكَلَامِ أَرْبَعٌ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَـدَأْتَ: سُـبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ).

836. Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Hamzah mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik kalimat ada empat, dimana tidak ada masalah bagimu untuk memulainya dari mana saja; (yaitu) Subhaanallaahi, walhamdulillaahi, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu akbaru.*"[40] [(1:104)]

Perintah untuk Bertasbih, Bertahmid, Bertahlil dan Bertakbir Sebanyak Bilangan Makhluk yang Diciptakan Allah

Hadits Nomor: 837

[٨٣٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ أَبِي

---

[40] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Muhammad bin Ali bin Al Hasan. Meskipun demikian, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits-haditsnya dan dia pun termasuk periwayat yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (841) dari Muhammad bin Al Hasan bin Syaqiq, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/36) dari Waki'; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (842) dari Ali bin Al Mundzir, dari Ibnu Fudhail. Keduanya (Waki' dan Ibnu Fudhail) meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari sebagian shahabat Nabi SAW.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (840) melalui jalur Dharar bin Murrah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW.

As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Jami' Al Kabiir* (II/518), kemudian dia menambahkan penisbatannya kepada Ibnu An-Najar dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*.

هِلاَل حَدَّثَهُ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيْهَا، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ فِي يَدِهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ، فَقَالَ: «أَلاَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا وَأَفْضَلُ؟ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ».

837. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Sa'id bin Abu Hilal menceritakan kepadanya dari Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqash, dari ayahnya, bahwa dia pernah masuk bersama Rasulullah SAW menemui seorang wanita yang di tangannya terdapat biji (biji tasbih) atau kerikil sambil bertasbih. Beliau bersabda, "*Maukah kamu jika aku beritahukan kepadamu tentang suatu perkara yang lebih mudah dan lebih utama bagimu daripada (perbuatan yang sedang kamu lakukan) ini? (Yaitu) Subhaanallaahi 'adada maa khalaqa fissamaa`i (Maha Suci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di langit), Wa Subhaanallaahi 'adada maa khalaqa fil ardhi (Maha Suci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di bumi), Wa Subhaanallaahi 'adada maa huwa khaaliq (Maha Suci Allah sebanyak segala sesuatu yang Allah merupakan Penciptanya), kemudian membaca Allaahu Akbar (Allah Maha Besar) juga seperti itu, Alhamdulillaah (Segala puji hanya milik Allah) juga seperti itu, Laa ilaaha illallaahu (Tiada Tuhan selain Allah) juga seperti itu, dan Laa haula wa laa quwwata illa billaah (Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah) juga seperti itu.*"[41] [(1:104)]

---

[41] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya merupakan periwayat hadits-hadits *shahih*. Sa'id bin Abu Hilal sempat bertemu dengan Aisyah binti Sa'ad, karena Aisyah wafat pada tahun 117 H, sedangkan Sa'id lahir pada tahun 70 H kemudian dia tumbuh dewasa di Madinah dan wafat pada tahun 135 atau 133 H. Penulis (Ibnu Hibban) berkata: "Dia wafat tahun 149 H."

Allah *Jalla Wa 'Alaa* Mencatat Setiap Tasbih yang Dibaca Oleh Seorang Hamba Sebagai Sedekah, Begitu pula dengan Bacaan Takbir, Tahmid dan Tahlil

Hadits Nomor: 838

[٨٣٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ الدِّيْلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالأَجْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَتَصَدَّقُوْنَ بِهِ، كُلُّ

Hadits di atas diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (I/547-548) melalui jalur Harmalah, dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim dan Adz-Dzahabi menganggapnya shahih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (1500) pada pembahasan tentang shalat, bab Tasbih Dengan Menggunakan Kerikil; At-Tirmidzi (3568) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa dan *Ta'awudz* Yang Dibaca Nabi SAW Setelah Shalat; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* sebagaimana disebutkan dalam kitab *At-Tuhfah* (III/325); Al Baghawi (1279); serta Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* (1738); dan Ad-Dauraqi dalam kitab *Musnad Sa'ad* (88) melalui berbagai jalur dari Ibnu Wahb, dari 'Amr bin Al Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Khuzaimah, dari Aisyah binti Sa'ad, dari ayahnya. At-Tirmidzi menganggap hasan riwayat tersebut meskipun tidak ada yang menganggap *tsiqah* Khuzaimah kecuali Penulis (Ibnu Hibban).

Al Hafizh Ibnu Hajar juga menganggapnya hasan dalam kitab *Amaalii Al-Adzkaar*, seperti yang telah dikutip oleh Ibnu 'Alan (1/245). Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Shafiyah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3554), Ath-Thabrani (XXIV/74-75) dan Al Hakim (I/547). Meskipun sanadnya dha'if (lemah), akan tetapi ia dapat menjadi *syahid* (hadits penguat) bagi hadits yang telah disebutkan pada bab di atas hingga derajatnya pun menjadi kuat. Riwayat tersebut juga memiliki jalur lain seperti yang disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* (1740).

تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ).

838. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma` menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, dia berkata: Washil, *maula* Abu 'Uyainah, menceritakan kepada kami, dari Yahya bin 'Aqil, dari Yahya bin Ya'mur, dari Abu Al Aswad Ad-Dili, dari Abu Dzar, bahwa ada sekelompok orang shahabat Rasulullah SAW berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang yang mempunyai harta berlimpah telah memborong pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami juga mengerjakannya, mereka berpuasa sebagaimana kami juga mengerjakannya, kemudian mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta-harta mereka (sedangkan kami tidak mampu melakukannya)." Beliau bersabda, "*Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa-apa yang dapat kalian jadikan sedekah; (Ingatlah) setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir itu sedekah, setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah, mengajak berbuat kebaikan termasuk sedekah dan mencegah terjadinya kemungkaran juga termasuk sedekah.*"[42] [(1:2)]

---

[42] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*nya (720) pada pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab Disunahkannya Shalat Dhuha; serta pada pembahasan tentang zakat (1006), bab Penjelasan Bahwa Kata "Sedekah" Dapat Digunakan Untuk Setiap Jenis Kebaikan; dari Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhab'i, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/167 dan 168) melalui berbagai jalur, dari Mahdi bin Maimun, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5243 dan 5244) pada pembahasan tentang adab, bab Menyingkirkan Benda Yang Membahayakan Dari Jalan, melalui berbagai jalur, dari Washil, dengan sanad yang sama.

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (843) pada pembahasan tentang adzan, bab Sifat Shalat; Al Bukhari (6329) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa Setelah Shalat; Muslim (595) pada pembahasan tentang masjid-masjid, bab Disunahkannya Berdzikir Setelah Shalat; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (146).

Selain itu, juga terdapat riwayat lain dari Abu Ad-Darda` yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i (147, 148, 149, 150 dan 151). Lihat kitab *Jaami' 'Uluum wa Al Hikmah*, hal. 220, karya Al Hafizh Ibnu Rajab.

Penjelasan bahwa Tasbih, Tahmid, Tahlil dan Takbir yang Telah Kami Sebutkan Di Atas Merupakan Kalimat yang Paling Utama, Dimana Tidak Ada Masalah Bagi Seseorang untuk Memulainya dari Mana Saja

Hadits Nomor: 839

[٨٣٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْضَلُ الْكَلاَمِ أَرْبَعٌ، لاَ تُبَالِي بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ).

839. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Hilal bin Yasaf, dari Samurah bin Jundub, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kalimat yang paling utama itu ada empat, dimana tidak perlu diperhatikan lagi dari mana kamu memulainya: Subhaanallaah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar.*"[43] [(1:2)]

---

[43] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Para periwayatnya merupakan periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Hilal bin Yasaf karena dia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (899), Ahmad (V/11) dan An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (847) melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/20) dan Ibnu Majah (3811) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Tasbih, melalui dua jalur riwayat dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dengan sanad yang sama.

Hadits ini telah disebutkan di atas, tepatnya pada no. 835, tetapi dengan riwayat Hilal bin Yasaf, dari Ar-Rabi' bin 'Amilah, dari Samurah.

Penjelasan bahwa Kalimat-Kalimat yang Telah Kami Sebutkan di Atas dan Juga Kalimat *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Billaahi* Adalah *Al Baaqiyaat As-Shaalihaat*

Hadits Nomor: 840

[٨٤٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (اسْتَكْثِرُوا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ)، قِيْلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟، قَالَ: (التَّكْبِيْرُ، وَالتَّهْلِيْلُ، وَالتَّسْبِيْحُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ).

840. Ibnu Salm mengabarkan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, 'Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Perbanyaklah membaca Al Baaqiyaat As-Shaalihaat (hal-hal yang akan kekal dan yang baik).*" Beliau ditanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Takbir, tahlil, tasbih, (bacaan) Alhamdulillah dan Laa haula wa laa quwwata illa billaahi.*"[44] [(1:2)]

---

[44] Sanadnya *dha'if.* Mengenai Darraj, riwayatnya yang bersumber dari Abu Al Haitsam merupakan riwayat yang lemah. Hadits di atas diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XV/255) dari Yunus; dan Al Hakim (I/512) melalui jalur Ahmad bin Isa Al Mishri. Keduanya (Yunus dan Ahmad) meriwayatkannya dari Ibnu Wahb, dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ad-Durr* (IV/224), kemudian dia menambahkan penisbatannya kepada Sa'id bin Manshur, Abu Ya'la, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Marduwaih.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/75) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dengan sanad yang sama. Sanad hadits ini *dha'if* seperti sanad hadits sebelumnya. Akan tetapi, hadits ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XV/255), dia berkata: Dalam kitabku, aku menemukan sebuah riwayat dari Al Hasan bin Ash-Shabbah Al Bazzar, dari Abu Nashr At-Tamar, dari Abdul Aziz bin Muslim, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"(Kalimat)* Subhaanallaahi, walhamdulillaahi, wa laa ilaaha illallaahu, wallaahu akbaru *adalah Al Baaqiyaat Ash-Shaalihaat* (hal-hal yang kekal dan yang baik." Sanad hadits ini berkualitas *hasan.*

Perintah untuk Mengaitkan Antara Pengagungan kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dengan Tasbih Kepada-Nya, Sebab Hal Itu Termasuk Hal Yang Menyebabkan Timbangan Amal Seseorang di Hari Kiamat Menjadi Berat

Hadits Nomor: 841

[٨٤١] أَخْبَرَنَا عَزُوْزُ بْنُ إِسْحَاقَ الْعَابِدُ بِطَرَسُوْسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ يَزِيْدَ الْبَحْرَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ).

841. Azuz bin Ishaq Al 'Abid di Tharsus mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Abbas bin Yazid Al Bahrani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Umarah bin Al Qa'qa` mengabarkan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada dua kalimat yang terasa ringan di lidah tetapi terasa berat di timbangan amal, yaitu; Subhaanallaah wa bihamdihi, Subhaanallaahil 'azhiim.*"[45] [(1:104)]

Selain itu, ia juga memiliki beberapa hadits penguat lainnya. Lihat kitab *Ad-Durr Al-Mantsur* (IV/224-225).

[45] Sanadnya *shahih*. Mengenai sosok Abbas bin Yazid terdapat sedikit komentar namun itu tidak terlalu berarti. Sedangkan periwayat yang di atasnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Hadits ini telah disebutkan pada no. 831.

Sunah Hukumnya Menghitung Jumlah Bacaan Tasbih, Tahlil dan Taqdis Dengan Menggunakan Jari-jari Tangan, Sebab Jari-jari Itu Akan Ditanya dan Diminta Berbicara

Hadits Nomor: 842

[٨٤٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتُ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ إِحْدَى الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَالتَّقْدِيْسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُوْلاَتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ».

842. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hani` bin Utsman, dari ibunya, Humaidhah binti Yasir, dari neneknya, Yusairah —ia adalah salah seorang dari kaum Muhajirin— ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami, "*Hendaklah kalian selalu mambaca tasbih, tahlil dan taqdis. Serta hitunglah jumlahnya dengan menggunakan jari-jari tangan. Sebab jari-jari itu akan ditanya dan akan diminta berbicara (sebagai saksi).*"[46] [(1:2)]

---

[46] Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Mushannaf* (X/289) karya Ibnu Abu Syaibah. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (VI/370-371), Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (VIII/310); At-Tirmidzi (3583) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* (XXV/73 (181) melalui berbagai jalur dari Muhammad bin Bisyr, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1501) dan Ath-Thabrani (XXV/74) melalui jalur riwayat Musaddad, dari Abdullah bin Daud, dari Hani' bin Utsman, dengan sanad yang sama. Mengenai Hani` bin Utsman, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Penulis (Ibnu Hibban), dan ia pun tidak dikenal kecuali melalui hadits ini. Demikian juga Humaidhah binti Yasir, gurunya. Meskipun demikian, Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Mukhtashar* menganggap shahih hadits tersebut, sementara Al Hakim (I/547) bersikap abstain (tidak memberikan komentar). An-Nawawi dalam kitab *Al Adzkaar* menganggapnya *hasan*. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Amaali Al Adzkaar* juga menganggapnya *hasan* seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu 'Alan (I/247).

Al Musthafa, Nabi Muhammad SAW, Mengamalkan Perbuatan yang Telah Kami Jelaskan Di Atas

Hadits Nomor: 843

[٨٤٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَثَّامُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ بِيَدِهِ.

843. Ahmad[47] bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al Miqdam Al 'Ijli menceritakan kepada kami, 'Atstsam bin Ali menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari 'Atha` bin As-Saib, dari ayahnya, dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah SAW menghitung jumlah (bacaan) tasbihnya dengan menggunakan (jari-jari) tangannya."[48] [(1:2)]

Mengenai nama *Yusairah*, ada pula yang menyebutnya dengan nama *Usairah*. Para ulama mengelompokkannya ke dalam golongan shahabat dan menjulukinya dengan Ummu Yasir. Ibnu Sa'ad menyebutkan namanya dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (VIII/310), tepatnya pada kelompok wanita-wanita yang namanya kurang populer yang bukan berasal dari kaum Anshar. Penulis (Ibnu Hibban), Ibnu Mandah, Abu Nu'aim dan Ibnu Abd Al Barr berkata: "Ia termasuk salah seorang Muhajirin. Haditsnya tidak terdapat dalam *Kutubut Tis'ah*, kecuali hadits ini saja."

[47] Pada teks aslinya tertulis: *Muhammad*. Ini keliru. Lihat kembali pada pendahuluan yang membahas tentang guru-guru penulis.

[48] Hadits *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah*. Syu'bah telah menyebutkan riwayat lain yang memperkuat riwayat Al A'masy dari 'Atha`, seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Baihaqi. Al A'masy termasuk orang yang pernah mendengar hadits dari 'Atha` sebelum 'Atha` mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hapalannya).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1502) pada pembahasan tentang shalat, bab Bertasbih dengan Menggunakan Kerikil; At-Tirmidzi (3411) pada pembahasan tentang doa-doa; At-Tirmidzi (3486) pada bab Hadits-hadits Tentang Perintah Untuk Menghitung Bacaan Tasbih Dengan Menggunakan Tangan; An-Nasa`i (3/79) pada pembahasan tentang lupa, bab Menghitung Tasbih; Al Hakim (I/547); Al Baihaqi (II/253); dan Al Baghawi (1268) melalui berbagai jalur dari 'Atstsam bin Ali, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/547) melalui jalur 'Affan, dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (II/253) melalui jalur Adam bin Abu Iyas. Keduanya ('Affan dan Adam)

Anugerah yang Diberikan Allah *Jalla Wa 'Alaa* kepada Orang yang Memuji-Nya Berupa Pemberian Pahala Sepenuh Timbangan Amal di Hari Kiamat

Hadits Nomor: 844

[٨٤٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ شَابُوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلاَّمٍ، عَنْ أَخِيْهِ زَيْدِ بْنِ سَلاَّمٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي سَلاَّمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، أَنَّ أَبَا مَالِكٍ الأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ، وَالتَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ، وَالزَّكَاةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّدَقَةُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهِ فَمُعْتِقُهَا، أَوْ مُوبِقُهَا).

844. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Syu'aib bin Syabur menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepadaku, dari saudaranya, Zaid bin Sallam, bahwa ia mengabarkannya dari kakeknya, Abu Sallam, dari Abdurrahman bin Ghanm[49], bahwa Abu Malik Al Asy'ari menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW

---

meriwayatkannya dari Syu'bah, dari 'Atha', dengan sanad yang sama. Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Mukhtashar* menganggapnya shahih.

Diriwayatkan dengan redaksi yang panjang oleh Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (II/160, 161, 204 dan 205); Abu Daud (5065) pada pembahasan tentang adab, bab Bertasbih Ketika Hendak Tidur; At-Tirmidzi (3410) pada pembahasan tentang doa-doa; dan An-Nasa'i (III/74) pada pembahasan tentang lupa, bab Jumlah Tasbih Setelah Salam, melalui berbagai jalur dari 'Atha', sanad yang sama.

[49] Pada teks aslinya tertulis: *Ghaanim*, ini keliru.

bersabda, "*Menyempurnakan wudhu*'[50] *adalah separuh keimanan, kalimat Alhamdulillaah dapat memenuhi timbangan amal, tasbih dan takbir itu akan memenuhi langit dan bumi, shalat adalah cahaya, zakat adalah bukti, shadaqah adalah sinar, dan Al Qur`an akan menjadi kawan atau lawanmu. Manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya.*"[51] [(1:2)]

Gambaran tentang Kalimat *Alhamdulillah* yang akan Dicatat (Pahalanya) Persis Seperti yang Dibaca Oleh Orang yang Memuji-Nya

Hadits Nomor: 845

[٨٤٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيْفَةَ، عَنْ حَفْصٍ ابْنِ أَخِي أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[50] Pada riwayat Muslim dan Ahmad tertulis: "*Bersuci itu adalah separoh keimanan.*" Sedangkan pada riwayat At-Tirmidzi disebutkan: "*Al Wudhu*` (wudhu`)....."

[51] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits *shahih* kecuali Muhammad bin Syu'aib bin Syabur dan Abdurrahman bin Ghanm. Meskipun demikian, para pemilik kitab Sunan telah meriwayatkan hadits-hadits keduanya. Abu Sallam adalah Mamthur Al Habasyi, salah seorang tabi'in yang berasal dari kalangan penduduk Syam. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (280) pada pembahasan tentang bersuci, bab Berwudhu` Adalah Separoh Iman, dari Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (169) melalui jalur Isa bin Musawir, dari Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/342 dan 343); Muslim (223) pada pembahasan tentang bersuci, bab Keutamaan Wudhu`; At-Tirmidzi (3517) pada pembahasan tentang doa-doa; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (168) melalui berbagai jalur dari Aban bin Yazid, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid bin Sallam, dari Abu Sallam, dari Malik Al Asy'ari. Akan tetapi pada riwayat Ahmad (V/342), nama Zaid tidak disebutkan.

Diriwayatkan oleh Ahmad (V/244) melalui jalur Yahya bin Maimun Al 'Aththar, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan sanad yang telah disebutkan di atas.

Lihat penjelasan tentang hadits di atas dalam kitab *Jaami' Al-'Uluum wa Al-Hikam*, hal. 200-209.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَلْقَةِ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى الْقَوْمِ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ)، فَلَمَّا جَلَسَ، قَالَ: الْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَيْفَ قُلْتَ؟) فَرَدَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ ابْتَدَرَهَا عَشَرَةُ أَمْلاَكٍ كُلُّهُمْ حَرِيْصٌ عَلَى أَنْ يَكْتُبُوهَا، فَمَا دَرَوْا كَيْفَ يَكْتُبُوْنَهَا، فَرَجَعُوْهُ إِلَى ذِي الْعِزَّةِ جَلَّ ذِكْرُهُ، فَقَالَ: اكْتُبُوهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي).

قَالَ الشَّيْخُ: مَعْنَى (قَالَ عَبْدِي) فِي الْحَقِيْقَةِ: أَنِّي قَبِلْتُهُ.

845. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Hafsh, putra saudara Anas bin Malik, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah SAW di suatu majlis, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki lalu mengucapkan salam kepada Nabi SAW dan kepada jamaah. Ia mengucap, "Assalaamu 'alaikum." Nabi SAW lalu menjawabnya, "*Wa 'alaikumussalaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*" Ketika duduk, ia berucap: "*Alhamdulillaahi hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardhaa (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, lagi diberkahi, sebagaimana yang Tuhan kami cintai dan ridhai).*" Nabi kemudian bertanya kepadanya, "*Bagaimanakah bacaanmu tadi?*" Orang itu pun mengulangi bacaannya tadi. Nabi SAW lalu bersabda, "*Demi Dzat yang diriku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sungguh kalimat tadi telah diperebutkan oleh sepuluh malaikat yang semuanya sangat ingin mencatat pahala dari kalimat pujian tadi, namun mereka tidak tahu bagaimana mencatatnya. Kemudian mereka kembali*

kepada Dzat Yang Memiliki Kemuliaan, Allah SWT. Maka Allah berfirman, 'Tulislah seperti yang telah dikatakan oleh hamba-Ku itu.'"[52] [(1:2)]

Asy-Syaikh berkata: Makna *qaala 'abdii* sebenarnya adalah "Aku telah menerimanya."

Penjelasan Bahwa Kalimat *Alhamdulillaah* Merupakan Doa yang Paling Utama, Sedangkan Tahlil Merupakan Dzikir yang Paling Utama

Hadits Nomor: 846

[٨٤٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الأَنْصَارِيُّ، مِنْ وَلَدِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيْبِ بْنِ عَرَبِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنِ خِرَاشٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: (أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ).

846. Muhammad bin Ali Al Anshari —salah seorang keturunan Anas bin Malik— mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata: Yahya bin Habib bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ibrahim Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Thalhah bin Khirasy berkata: Aku

---

[52] Para periwayatnya *tsiqah*, hanya saja Khalaf bin Khalifah telah mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hapalannya) di akhir hayatnya. Meskipun demikian, Muslim telah meriwayatkan hadits-haditsnya melalui Qutaibah, dari Khalaf.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i di dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (341) dari Qutaibah bin Sa'id, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/158) dari Husain bin Muhammad, dari Khalaf bin Khalifah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/167); Muslim (600) pada pembahasan tentang masjid-masjid, bab Kalimat Yang Dibaca Di Antara Takbiratul Ihram dan Al-Fatihah; dan An-Nasa`i (II/132 dan 133) pada pembahasan tentang iftitah, melalui berbagai jalur dari Hammad bin Salamah, dari Qatadah, Tsabit dan Humaid, dari Anas.

pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Dzikir yang paling utama adalah* Laa ilaaha illallaah, *sedangkan doa yang paling utama adalah* Alhamdulillaah."[53] [(1:2])

Perintah kepada Seorang Muslim untuk Memuji Allah *Jalla Wa 'Alaa* yang Telah Memberinya Hidayah Islam ketika Dia Melihat Orang Non-Muslim atau Melewati Kuburannya

Hadits Nomor: 847

[٨٤٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ سُرَيْجٍ النَّقَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِذَا مَرَرْتُمْ بِقُبُورِنَا وَقُبُورِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَخْبِرُوهُمْ أَنَّهُمْ فِي النَّارِ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَمَرَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْخَبَرِ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَبْرِ غَيْرِ الْمُسْلِمِ، أَنْ يَحْمَدَ اللهَ جَلَّ وَعَلَا عَلَى

---

[53] Sanadnya *hasan*. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3383) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Hadits-hadits Yang Menyatakan Bahwa Doa Seorang Muslim Itu Dikabulkan; An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (831); dan Al Hakim (I/503) -Al Hakim menganggap shahih hadits tersebut, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi-, dari Yahya bin Habib bin 'Arabi, dengan menggunakan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*, karena ia tidak diketahui kecuali melalui riwayat Musa bin Ibrahim. Musa adalah seorang yang *shaduq* meskipun terkadang melakukan kekeliruan seperti yang disebutkan dalam kitab *At-Taqriib*. Orang seperti itu haditsnya dianggap sebagai hadits *hasan*."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3800) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Orang-orang Yang Memuji Allah; Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Asy-Syukr*, hal. 37; Al Baihaqi dalam kitab *Al Asmaa' wa Ash-Shifat*, hal. 105; Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (II/I/128); Al Khara'ithi dalam kitab *Fadhilah Asy-Syukr*, hal. 35; Al Baghawi (1269); dan Al Hakim (I/498); melalui berbagai jalur, dari Musa bin Ibrahim Al Anshari, dengan sanad yang sama. Al Hakim menganggapnya shahih, dan pendapatnya itu disetujui Adz-Dzahabi.

هِدَايَتِهِ إِيَّاهُ الإِسْلاَمَ، بِلَفْظِ الأَمْرِ بِالإِخْبَارِ إِيَّاهُ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، إِذْ مُحَالٌ أَنْ يُخَاطَبَ مَنْ قَدْ بَلِيَ بِمَا لاَ يَقْبَلُ عَنِ الْمُخَاطِبِ بِمَا يُخَاطِبُهُ بِهِ.

847. Ahmad bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Harits bin Suraij An-Naqqal[54] menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila kalian melewati kuburan kami dan kuburan kalian yang di dalamnya terdapat (jasad) orang-orang Jahiliyyah, maka berilah kabar kepada mereka bahwasanya mereka (orang-orang Jahiliyah itu) akan berada di dalam neraka.*"[55] [(1:83)]

Abu Hatim RA berkata: "Dalam hadits ini, Al Musthafa SAW, memerintahkan seorang muslim yang melewati kuburan non-muslim untuk memuji Allah SWT (membaca *Alhamdulillah*) atas hidayah Islam yang telah diberikan kepadanya, tetapi perintah itu disampaikan dengan menggunakan lafazh perintah untuk memberikan kabar kepada penghuni kubur (non-muslim) itu bahwa ia akan menjadi penghuni

[54] Pada teks aslinya tertulis *Al Baqqal*, ini keliru.

[55] Sanadnya *dha'if jiddan* (sangat lemah). Mengenai Al Harits bin Suraij, Ibnu Ma'in berkata, "Dia itu tidak berpengaruh apa-apa." An-Nasa'i berkata: "Tidak *tsiqah*." Ibnu Adi berkata: "Dia itu *dha'if* dan sering mencuri hadits. Sedangkan gurunya, Yahya bin Al Yaman, banyak melakukan kekeliruan." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Suni dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (599) melalui jalur Abu Ya'la, dari Al Harits bin Suraij, dengan sanad yang sama.

Sebenarnya maksud hadits tersebut telah terkandung dalam hadits Sa'ad bin Abu Waqash yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (I/64 dan 65); Ath-Thabrani (326); Ibnu As-Suni (600); Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (I/191, 192); dan Adh-Dhiyaa' dalam kitab *Al Mukhtarah* (I/333) melalui berbagai jalur dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwa dia berkata: Seorang badui datang kepada Nabi SAW lalu dia berkata, "Sesungguhnya ayahku selalu menyambung tali silaturahim serta melakukan ini dan ini, lalu di manakah tempatnya?" Nabi pun menjawab, "*Di neraka.*" Orang badui itu pun kaget, lalu dia bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu di manakah tempat ayahmu?" Nabi pun menjawab, "*Di manapun kamu melewati kuburan seorang kafir, maka beritahukan kepadanya bahwa ia akan di neraka.*" Periwayat berkata: "Orang badui itu pun, akhirnya, masuk Islam, kemudian dia berkata, 'Sungguh Rasulullah SAW telah membebaniku dengan satu tugas, yaitu agar aku tidak melewati kuburan seorang kafir pun kecuali aku memberitahukan kepadanya bahwa ia akan di neraka.'" Sanad hadits ini *shahih*.

Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/117, 118), lalu ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir*. Para periwayatnya merupakan periwayat hadits-hadits shahih."

neraka. Pemahaman ini diambil karena tidaklah mungkin orang yang sudah mati dapat diajak bicara dengan pembicaraan yang tidak bisa didengarnya."

Hadits tentang Wajibnya Seseorang untuk Mengucapkan *Alhamdulillah* Karena Allah Tidak Memasukkannya kedalam Golongan Orang-orang yang Menentang-Nya

Hadits Nomor: 848

[٨٤٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: كَذَّبَنِي عَبْدِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، تَكْذِيْبِي أَنْ يَقُوْلَ: أَنَّى يُعِيْدُنَا كَمَا بَدَأَنَا، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ أَنْ يَقُوْلَ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَإِنِّي الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ).

848. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah mendustakan-Ku, padahal tidak semestinya dia melakukan itu. Dan hamba-Ku telah mengolok-olok-Ku, padahal tidak semestinya dia melakukan itu. Pendustaannya terhadap-ku adalah dengan berkata: 'Dia (Allah) tidak mungkin dapat mengembalikan kami sebagaimana dahulu Dia menciptakan kami (untuk pertama kali).' Sedangkan olokannya terhadap-Ku adalah dengan berkata: 'Allah telah mempunyai seorang anak.' Padahal, Aku adalah tempat bergantung yang tidak mempunyai*

anak, tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Ku.'"[56] [(3:68)]

Kalimat Tahlil Yang Apabila Seseorang Membacanya Sepuluh Kali Maka Allah Memberinya Pahala Memerdekakan Budak

Hadits Nomor: 849

[٨٤٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِئَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِئَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ عَمَلاً أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ).

---

[56] Hadits *shahih.* Ibnu Abu As-Sari adalah Muhammad bin Al Mutawakklil bin Abdurrahman bin Hassan Al Hasyimi, *maula* keluarga Hasyim, atau ia biasa dikenal dengan nama Abu Abdullah Al 'Asqalani. Ia merupakan seorang yang *shaduq* yang memiliki banyak riwayat lemah, tetapi riwayat-riwayatnya itu telah diperkuat oleh riwayat-riwayat lain. Adapun para periwayat lainnya merupakan orang-orang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/317); Al Bukhari (4975) pada pembahasan tentang tafsir, bab Firman *"Allah adalah tempat bergantung"*, melalui jalur Ishaq bin Manshur; serta oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Asmaa' wa Ash-Shifat*, hal. 506, melalui jalur Ahmad bin Yusuf As-Salmi. Ketiganya meriwayat hadits tersebut dari Abdurrazaq, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3193) pada pembahasan tentang awal mula penciptaan alam; Al Bukhari (4974) pada pembahasan tentang tafsir; dan An-Nasa'i (IV/112) pada pembahasan tentang pengurusan jenazah, bab Ruh Orang-orang Mukmin; melalui berbagai jalur dari Abu Az-Zanad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/350) dari Hasan bin Musa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah.

849. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Sumaiyy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca: Laa ilaaha wahdahu laa syariika lah, lahul mulku, walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'n qadiir (Tiada Tuhan kecuali Allah, Tuhan satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya; Hanya milik-Nya-lah segala kerajaan dan hanya milik-Nya-lah segala puji; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), setiap hari sebanyak seratus kali, maka (pahalanya) menyamai (pahala membebaskan) sepuluh orang budak, lalu akan ditulis untuknya seratus kebaikan, dilebur darinya seratus dosa kecil, dan ia akan terjaga dari (godaan) syetan pada hari itu hingga sore harinya, serta tidak ada seorangpun yang lebih utama darinya dengan apa yang telah dia kerjakan itu kecuali seorang yang telah melakukan suatu perbuatan yang (pahalanya) lebih banyak dari itu.*"[57] [(1:2)]

Penjelasan bahwa Allah SWT akan Memberikan Pahala Memerdekakan Satu Orang Budak Kepada Orang yang Mengucapkan Bacaan Tahlil Seperti Tersebut di Atas Bila Dia Menambahkan Lafazh *Yuhyi Wa Yumiit*

Hadits Nomor: 850

[٨٥٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْـــنِ الْحُسَيْنِ نَافِلَةُ الْحَسَنِ بْنِ عِيْسَى،

[57] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/209) pada pembahasan tentang Al Qur`an, bab Hadits-hadits Tentang Dzikir Kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala. Dari jalur Malik inilah, hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad (II/302 dan 375); Al Bukhari (3293) pada pembahasan tentang awal mula penciptaan alam, bab Sifat Iblis; (6403) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Keutamaan Membaca Tahlil; Muslim (2691) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Keutamaan Membaca Tahlil, Tasbih dan Doa; At-Tirmidzi (3468) pada pembahasan tentang doa-doa; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (25); Ibnu Majah (3798) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Kalimat *Laa ilaaha illallaah*; dan juga Al Baghawi (1272).

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (26) melalui jalur Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, dari Sumai, dengan menggunakan sanad ini hanya saja ada perbedaan pada lafazhnya.

قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ زُبَيْدًا الإِيَامِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَّاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيْتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ أَوْ نَسَمَةٍ).

850. Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan, cucu Al Hasan bin Isa, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaiban bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, bahwa ia berkata: Aku pernah mendengar Zubaid Al Iyami[58] menceritakan dari Thalhah bin Musharrif, dari Abdurrahman Ibnu 'Ausajah, dari Al Barra', bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca:* Laa ilaaha wahdahu laa syariika lah, lahul mulku, walahul hamdu, yuhyii wa yumiitu, wahuwa 'ala kulli syai'n qadiir *(Tiada Tuhan kecuali Allah, Tuhan satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya; Hanya milik-Nya-lah segala kerajaan dan hanya milik-Nya-lah segala puji; Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), sebanyak sepuluh kali, maka (pahalanya) menyamai (pahala membebaskan) seorang budak atau satu jiwa.*"[59] [(1:2)]

---

[58] Dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* tertulis: Al Yami. Ada pula yang mengatakan: Al Iyami.

[59] Sanadnya kuat. Syaiban bin Abu Syaibah adalah Ibnu Farukh Al Habthi Al Ubuli. Dia itu *shaduq* dan termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits dalam *Al Kutub As-Sittah* kecuali Abdurrahman bin 'Ausajah. Abdurrahman adalah periwayat yang *tsiqah*, hanya saja Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits-haditsnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (IV/285) dari Affan, dari Muhammad bin Thalhah, dari Thalhah bin Musharrif, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/285) dari Affan dan (IV/304) dari Yahya dan Muhammad bin Ja'far. Ketiganya meriwayatkan hadits tersebut dari Syu'bah, dengan sanad yang sama. Adapun sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/286 dan 287) dari Abu Mu'awiyah, dari Qanan bin Abdullah, dari Abdurrahman bin 'Ausajah, dengan sanad yang sama. Sanad riwayat ini *hasan*. Pada riwayat-riwayat Ahmad, tidak disebutkan lafazh "*yuhyii wa yumiitu*" (Dia-lah yang menghidupkan dan yang mematikan).

Kalimat-kalimat yang Apabila Diucapkan oleh Seorang Muslim Maka Tuhannya *Jalla Wa 'Alaa* akan Membenarkan Ucapannya Itu

Hadits Nomor: 851

[٨٥١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَالَ الْعَبْدُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَأَنَا أَكْبَرُ. وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي. وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا لاَ شَرِيْكَ لِي. وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، قَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ. وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، وَقَالَ: صَدَقَ عَبْدِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي».

851. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia

---

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (I/501) melalui jalur Al Hasan bin 'Athiyah, dari Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, dari ayahnya, dengan sanad yang sama. Dalamnya itu juga tidak terdapat lafazh "*yuhyii wa yumiitu*". Al Hakim menganggap shahih hadits tersebut, tetapi Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Al Hasan bin 'Athiyah dianggap dha'if oleh Al Azdi. Sebenarnya Al Hasan adalah seorang yang *shaduq* seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim, dan riwayat-riwayatnya pun telah diperkuat oleh riwayat-riwayat lain.

Adapun lafazh "*yuhyii wa yumiitu*" terdapat pada hadits Abu Ayyub yang diriwayatkan oleh Ahmad (V/420).

berkata: Ibnu Abu Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Agharr Abu Muslim, dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seorang hamba mengucap: Laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, maka Tuhannya akan membenarkan ucapannya itu lalu berfirman, 'Hamba-Ku benar. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan Aku Maha Besar.' Apabila dia mengucap: Laa ilaaha illallaahu wahdah, maka Tuhannya akan membenarkan ucapannya itu lalu berfirman, 'Hamba-Ku benar. Tidak ada Tuhan melainkan Aku Sendiri.' Apabila dia mengucap: Laa ilaaha illallaahu laa syariika lah, maka Tuhannya akan membenarkan ucapannya itu lalu berfirman, 'Hamba-Ku benar. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, dan tidak ada sekutu bagi-Ku.' Apabila dia mengucap: Laa ilaaha illallaahu lahul mulku, maka Tuhannya akan membenarkan ucapannya itu lalu berfirman, 'Hamba-Ku benar. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hanya milik-Ku-lah segala kerajaan dan hanya milik-Ku-lah segala puji.' Dan apabila dia mengucap: Laa ilaaha illallaah, laa haula wa laa quwwata illa billaah, maka Tuhannya akan membenarkan ucapannya itu lalu berfirman, 'Hamba-Ku benar. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari-Ku.'*"[60] [(1:104)]

---

[60] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Al Agharri, karena ia hanya termasuk periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini terdapat dalam *Musnad Abu Ya'la* (1258). Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Hamid (944) dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (31) melalui jalur Isra`il, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3430) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa yang Dibaca Seseorang Ketika Sakit; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (30, 31 dan 348); Ibnu Majah (3794) pada pembahasan tentang adab, bab Keutamaan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*; dan Abd bin Hamid dalam kitab *Al Muntakhab min Al Musnad* (943) melalui berbagai jalur dari Abu Ishaq, dengan menggunakan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini termasuk hadits *hasan gharib.*"

Hadits yang memiliki makna serupa juga telah diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ishaq, dari Al Agharr Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri, namun Syu'bah tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Hadits tersebut diriwayatkan dengan redaksi: "Bandar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Syu'bah...", dengan sanad yang sama.

Aku (pentahqiq) berkata: "Dari jalur Bandar inilah, An-Nasa`i meriwayatkannya dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (32). Syu'bah, telah meriwayatkan hadits dari Abu Ishaq sebelum Abu Ishaq mengalami *ikhtilath*. Oleh karena itu, maka periwayatannya secara

Seseorang Wajib Menjaga Dirinya dengan Berdzikir kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dalam Semua Urusannya, dan Bukannya Berpangku Tangan atas Ketentuan Allah SWT (Qadha')

Hadits Nomor: 852

[٨٥٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ الْجُنَيْدِ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ، عَنْ أَبِي مَوْدُوْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُصْبِحَ).

852. Ibnu Al Junaid di Busta mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Abu Maudud, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Aban bin Utsman, dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca pada waktu pagi kalimat: Bismillaahilladzi laa yadhurru ma'a ismihi syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'i wa huwas samii'ul 'aliim (Dengan nama Allah, Dzat yang dengan menyebut nama-Nya maka tidak ada sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit yang akan membahayakan seseorang (yang menyebut nama-Nya), dan Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa suatu malapetaka secara mengejutkan hingga datang waktu sore. Dan apabila ia membacanya pada waktu sore,*

---

mauquf tidak menjadi masalah, bahkan dapat dihukumi *marfu'*. Pernyataan bahwa Abu Ishaq telah meriwayatkannya secara *marfu'* diperkuat oleh riwayat Abu Ja'far Al Farra' yang diriwayatkan oleh Abd bin Hamid (945) dengan sanad yang terdiri para periwayat yang *tsiqah*. Dengan demikian, maka derajat hadits di atas pun bertambah kuat, bahkan berubah menjadi hadits *shahih*."

maka ia tidak akan tertimpa suatu malapetaka secara mengejutkan hingga datang waktu pagi.'[61] [(1:2)]

Seseorang Disunahkan untuk Berdzikir kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* di Semua Keadaan Sebagai Bentuk Kehati-Hatian Agar Keadaan-keadaan Itu Tidak Menjadi Kekurangan Baginya di Hari Kiamat

Hadits Nomor: 853

[٨٥٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، وَمَا مَشَى أَحَدٌ مَمْشًى لَمْ يَذْكُرِ

---

[61] Sanadnya *shahih*. Abu Maudud adalah Abdul Aziz bin Abu Sulaiman Al Hadzli Al Madani. Ia dianggap *tsiqah* oleh Penulis (Ibnu Hibban), Ibnu Ma'in, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Al Madini. Dalam kitab *At-Taqrib*, Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Dia itu seorang yang riwayatnya yang lemah bisa diterima. Semoga Allah mengasihinya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawa'id Al Musnad* (I/72); Abu Daud (5089) pada pembahasan tentang adab, bab Hadits-hadits Tentang Doa Yang Dibaca Pada Waktu Pagi; Ath-Thahawi dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (IV/171); dan Al Baghawi (1326) melalui berbagai jalur, dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5088) pada pembahasan tentang adab, dari Abdullah bin Maslamah, dari Abu Maudud, dari orang yang mendengar dari Aban bin Utsman, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, hal. 14 (no. 79), melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dari ayahnya, dari Aban, dengan sanad yang sama. Dari jalur Abu Daud inilah, hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al Mufrad* no. 660; At-Tirmidzi (3388) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Hadits-hadits Tentang Doa Yang Dibaca Pada Waktu Pagi dan Sore; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (346); dan Ibnu Majah (3869) pada pembahasan tentang adab, bab Doa Yang Dibaca Seseorang Ketika Memasuki Waktu Pagi dan Sore.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/62 dan 66) dan Al Hakim (I/514) melalui berbagai jalur dari Ibnu Abi Az-Zanad, dari ayahnya, dari Aban, dengan sanad yang sama. Al Hakim menganggapnya shahih, dan pendapatnya itu disetujui Adz-Dzahabi.

Hadits ini akan disebutkan kembali pada no. 862.

اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِ تِرَةً، وَمَا أَوَى أَحَدٌ إِلَى فِرَاشِهِ وَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِ تِرَةً).

853. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah suatu kaum duduk dalam sebuah majlis dimana di dalamnya mereka tidak berdzikir kepada Allah kecuali hal itu akan menjadi kekurangan bagi mereka. Tidaklah seseorang berjalan di suatu jalan dimana ia tidak berdzikir kepada Allah kecuali hal itu akan menjadi kekurangan baginya. Dan tidaklah seseorang mendatangi tempat tidurnya dimana ia tidak berdzikir kepada Allah kecuali hal itu akan menjadi kekurangan baginya.*"[62] [(1:2)]

---

[62] Hadits *shahih.* Para periwayatnya *tsiqah,* hanya saja di dalamnya terdapat riwayat Al Walid yang dilakukan secara *mu'an'an,* padahal dia itu seorang *mudallis.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4856) pada pembahasan tentang adab, bab Makruhnya Seseorang Bangun dari Majlisnya Dalam Keadaan Tidak Berzikir Kepada Allah; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (404) dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dengan Hadits sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5059) pada pembahasan tentang adab, bab Doa Yang Dibaca Ketika Hendak Tidur; dari Hamid bin Yahya, dari Abu 'Ashim, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (405) dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak, dari Ibnu Abu Dzi`bi, dari Sa`id Al Maqburi, dari Abu Ishaq, *maula* Abdullah bin Al Harits, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/432) melalui jalur Yahya Al Qaththan dan Rauh; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (406) melalui jalur Yahya Al Qaththan. Keduanya dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Ishaq, *maula* Abdullah bin Al Harits, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Majma'* (X/80), lalu ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Mengenai Abu Ishaq, *maula* Abdullah bin Al Harits bin Naufal, tidak ada seorang pun yang menganggapnya *tsiqah* dan tidak ada pula yang menganggapnya cacat. Sedangkan para periwayat dari salah satu sanad riwayat Ahmad merupakan periwayat hadits-hadits shahih."

Aku (pentahqiq) berkata: "Abu Ishaq, *maula* Abdullah bin Al Harits, namanya telah disebutkan oleh Al Mizzi dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* pada bab *Al Kuna.* Sebelum itu, ia juga menyebutkan nama Abu Ishaq ini pada kelompok orang-orang yang bernama Ishaq namun tidak disertai dengan penyebutan nasabnya. Akan tetapi, Al Mizzi lebih menganggap kuat pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah Abu Ishaq."

Al Hakim (I/550) menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi. Akan tetapi, pada riwayat Al Hakim, nama Ishaq *maula* Abdullah bin Al Harits' ditulis dengan nama Ishaq bin Abdullah bin Al Harits'.

Perumpamaan yang Dibuat Al Mushthafa, SAW, Mengenai Tempat yang di Dalamnya Nama Allah *Jalla Wa 'Alaa* Disebut dan Tempat yang di Dalamnya Nama Allah Tidak Pernah Disebut

Hadits Nomor: 854

[٨٥٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ، وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ).

854. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Perumpamaan rumah yang*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (407) dari Ahmad bin Harb, dari Qasim bin Yazid, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Ishaq, dari Abu Hurairah. Al Mizzi berkata: "Riwayat itu lemah, maksudnya riwayat yang di dalamnya nama Al Maqburi tidak disebutkan." Lihat kitab *Tuhfah Al-Asyraf* (X/426).

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/446, 481 dan 484); At-Tirmidzi (3380) pada pembahasan tentang doa, bab Hadits-hadits Tentang Kaum Yang Duduk-duduk Namun Tidak Berzikir Kepada Allah; Ismail Al Qadhi dalam kitab *Fadhl Ash-Shalat 'Ala an-Nabi* (54); Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (VIII/130); Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (III/210); dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1254); melalui berbagai jalur dari Sufyan, dari Shalih, *maula* At-Tau'amah, dari Abu Hurairah.

Sufyan termasuk orang yang mendengar hadits dari Shalih setelah Shalih mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hapalannya), akan tetapi riwayat-riwayatnya telah diperkuat oleh riwayat-riwayat Ibnu Abi Dzi'b yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/453) dan juga riwayat-riwayat Ziyad bin Sa'ad yang juga diriwayatkan oleh Ahmad (II/495). Keduanya (Ibnu Abi Dzi'b dan Ziyad) termasuk orang yang mendengar hadits dari Shalih sebelum Shalih mengalami *ikhtilath*. Sanad riwayat keduanya shahih. Al Hakim (I/496) menganggap shahih hadits ini, tetapi Adz-Dzahabi mengomentari pendapatnya itu dengan berkata: "Shalih itu *dha'if*". Meskipun demikian, di atas telah disebutkan riwayat orang yang mendengar hadits dari Shalih sebelum Shalih mengalami *ikhtilath*.

Di atas, tepatnya pada hadits no. 590, juga telah disebutkan hadits yang diriwayatkan melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Lihat *takhrij*nya di sana.

Kata *at-tirrah*, artinya adalah kekurangan. At-Tirmidzi berkata: "Makna kata *tirrah* adalah *hasarah* (kerugian) dan *nadamah* (penyesalan)."

di dalamnya nama Allah disebut dan rumah yang di dalamnya nama Allah tidak pernah disebut adalah seperti orang hidup dan orang mati."[63] [(1:2)]

Malaikat akan Mengelilingi Suatu Kaum yang Berkumpul untuk Berdzikir kepada Allah, Lalu Ketenangan pun akan Turun kepada Mereka

Hadits Nomor: 855

[٨٥٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَزَّارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الأَغَرِّ، قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (مَا جَلَسَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ، إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ).

855. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al Agharr, ia berkata: Aku bersaksi atas Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Tidaklah suatu kaum duduk sambil berdzikir kepada Allah kecuali para malaikat akan mengelilingi*

---

[63] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria keshahihan hadits menurut Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6407) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Keutamaan Dzikir; dan Muslim (779) pada pembahasan tentang shalat para musafir, bab Disunahkannya Shalat Sunnah Di Rumah Tetapi Dibolehkan Juga Di Masjid; dari Muhammad bin Al 'Ala' Abu Kuraib, dengan menggunakan sanad ini. Adapun redaksi riwayat Al Bukhari adalah: *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berdzikir adalah seperti orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati."*

mereka, rahmat akan menyelimuti mereka, ketenangan akan turun kepada mereka, kemudian Allah pun akan menyebut-nyebut nama mereka di hadapan para makhluk yang berada di sisi-Nya."[64] [(1:2)]

Ampunan Allah *Jalla Wa 'Alaa* Bagi Kaum yang Berdzikir Kepada Allah Serta Memohon Kepada-Nya Agar Mereka Dimasukkan Ke dalam Surga dan Dijauhkan dari Neraka

Hadits Nomor: 856

[٨٥٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً فُضُلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ، يَمْشُوْنَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُوْنَ الذِّكْرَ، فَإِذَا رَأَوْا أَقْوَامًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَاتِكُمْ، فَيَحُفُّوْنَ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ جَلَّ وَعَلاَ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ، فَيَقُوْلُ: عِبَادِي مَا يَقُوْلُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبِّ، يُسَبِّحُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ، فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟

---

[64] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Abu Al Ahwash adalah Sallam bin Salim. Dia termasuk orang yang pertama kali mendengar hadits dari Abu Ishaq. Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits-haditsnya. Riwayat-riwayatnya juga telah diperkuat oleh riwayat-riwayat lain.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/447) dan (III/33) melalui jalur Isra`il; Muslim (2700) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca Al Qur`an; Abu Ya'la (1252) dan (1283) melalui jalur Syu'bah; At-Tirmidzi (3378) pada pembahasan tentang doa, bab Hadits-hadits Tentang Kaum Yang Berkumpul Lalu Mereka Berdzikir Kepada Allah; Ahmad (III/49) melalui jalur Sufyan; dan Abdurrazaq (20577). Dari jalur Abdurrazaq inilah, Imam Ahmad (III/94) meriwayatkan hadits tersebut dari Ma'mar. Mereka semua meriwayatkannya dari Abu Ishaq, dengan menggunakan sanad ini. Hadits serupa telah disebutkan di atas, tepatnya pada no. 768 melalui jalur Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ تَسْبِيْحًا وَتَمْجِيْدًا وَتَكْبِيْرًا وَتَحْمِيْدًا، فَيَقُوْلُ: مَاذَا يَسْأَلُونَ؟ فَيَقُولُونَ: يَسْأَلُونَكَ يَا رَبِّ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ لَهُمْ: هَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُوْنَ: لاَ، فَيَقُولُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ قَدْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ طَلَبًا وَأَشَدَّ حِرْصًا، فَيَقُولُ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ فَيَقُولُوْنَ: يَتَعَوَّذُوْنَ بِكَ مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: فَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيَقُولُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ قَدْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ تَعَوُّذًا، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ).

856. Muhammad bin Ahmad bin Abu 'Aun Ar-Rayani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abd Rabbihi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki sejumlah malaikat khusus (fudhulan) selain malaikat-malaikat pencatat (kuttab) amal manusia. Mereka selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari majlis dzikir. Apabila mereka melihat suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah SWT, maka mereka akan berseru: 'Bersegeralah kalian menuju kebutuhan-kebutuhan kalian ini.' Mereka mengelilingi (majlis dzikir itu) dengan sayap-sayapnya hingga ke langit. Tuhan Jalla wa' Alaa bertanya, dan Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Apa yang sedang dibaca hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Wahai Tuhan, mereka sedang bertasbih dan bertahmid kepada-Mu.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka (dapat) melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Tuhan bertanya, 'Bagaimanakah seandainya mereka dapat melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka dapat melihat-Mu, niscaya mereka akan lebih bertasbih, bertamjid (mengagungkan), bertakbir dan bertahmid kepada-Mu.' Tuhan bertanya, 'Apa yang mereka minta?' Mereka menjawab, 'Mereka meminta surga kepada-Mu, wahai Tuhan.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat surga?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah.' Tuhan bertanya,*

'Bagaimana seandainya mereka dapat melihat surga?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka dapat melihatnya, niscaya mereka akan lebih giat lagi dan lebih keras lagi keinginannya (untuk mendapatkan surga).' Tuhan bertanya, 'Dari hal apakah mereka meminta perlindungan?' Mereka menjawab, 'Mereka meminta perlindungan kepada-Mu dari neraka.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah.' Tuhan bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka dapat melihat neraka?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat neraka, niscaya mereka akan lebih giat lagi untuk memohon perlindungan.' Tuhan lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan kalian sebagai saksi (atas pernyataan-Ku) bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka.'"[65] [(1:2)]

---

[65] Hadits *shahih*. Nama Muhammad bin Abd Rabbihi disebutkan oleh Penulis (Ibnu Hibban) dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/107), kemudian sosoknya itu digambarkan sebagai berikut: "*yukthi` wa yukhaalif*" (dia sering melakukan kekeliruan dan sering berbeda dengan yang lain). Adapun para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim. Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyinggung riwayat Ibnu Hibban ini dalam kitab *Fathul Baari* (XI/211).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (II/251) dan At-Tirmidzi (3600) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Hadits-hadits Yang Menyatakan Bahwa Allah Memiliki Beberapa Malaikat Yang Berkeliling Di Bumi, melalui jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*." Pada riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi tertulis nama "Abu Hurairah atau Abu Sa'id'", dengan menggunakan lafazh "atau" yang menunjukkan adanya keraguan. Ahmad menduga bahwa keraguan itu berasal dari Al A'masy. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ishaq bin Ismail, dari Mua'wiyah. Al Isma`ili juga meriwayatkannya melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id. Al Isma`ili berkata: "Sulaiman, maksudnya Al A'masy, telah ragu."

Setelah hadits ini, Penulis juga akan menyebutkan hadits serupa melalui jalur Jarir, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh (II/358 dan 382) dan Muslim (2689) pada pembahasan tentang dzikir, bab Keutamaan Majlis-majlis Dzikir, melalui berbagai jalur, dari Wuhaib, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dengan yang sama.

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim (I/495), Al Hakim berkata: "Hadits ini adalah hadits *shahih*. Hanya Imam Muslim saja yang meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang ringkas." Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Penjelasan bahwa Orang yang Duduk Bersama Orang-Orang yang Berdzikir kepada Allah SWT, Maka Allah Menjadikan Dirinya Merasa Bahagia Duduk Bersama Mereka

Hadits Nomor: 857

[٨٥٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيْرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِنَّ للهِ مَلاَئِكَةً فُضُلاً عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ، يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ، فَيَحُفُّونَ بِهِمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ، فَيَقُوْلُ: مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: يُكَبِّرُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ وَيُسَبِّحُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لاَ، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا لَكَ أَشَدَّ عِبَادَةً وَأَكْثَرَ تَسْبِيْحًا وَتَحْمِيْدًا وَتَمْجِيْدًا، فَيَقُولُ: وَمَا يَسْأَلُونِي؟، قَالَ: فَيَقُولُونَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: فَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ [فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا] كَانُوا عَلَيْهَا أَشَدَّ حِرْصًا وَأَشَدَّ طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، فَيَقُولُ: وَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ فَيَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا مِنْهَا أَشَدَّ فِرَارًا، وَأَشَدَّ هَرَبًا، وَأَشَدَّ خَوْفًا، فَيَقُولُ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ. قَالَ: فَقَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: إِنَّ فِيهِمْ فُلاَنًا لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا

جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: فَهُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ).

857. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki sejumlah malaikat khusus (fudhulan) selain malaikat-malaikat pencatat (kuttab) amal manusia. Mereka selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, maka mereka akan berseru: 'Bersegeralah kalian menuju kebutuhan-kebutuhan kalian ini.' Mereka mengelilingi (majlis dzikir itu) dengan sayap-sayapnya hingga ke langit dunia. Tuhan mereka bertanya, dan Dia lebih mengetahui daripada mereka, 'Apa yang sedang dibaca hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka sedang bertakbir, bertamjid (mengagungkan), bertasbih dan bertahmid kepada-Mu.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka (dapat) melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Tuhan bertanya, 'Bagaimanakah seandainya mereka dapat melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka dapat melihat-Mu, niscaya mereka akan lebih giat beribadah, serta lebih sering bertasbih, bertahmid dan bertamjid kepada-Mu.' Tuhan bertanya, 'Apa yang mereka minta?' Mereka menjawab, 'Mereka meminta surga kepada-Mu, wahai Tuhan.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat surga?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah, wahai Tuhanku.' Tuhan bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka dapat melihat surga?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka dapat melihatnya, niscaya mereka akan lebih serius, lebih giat berusaha dan lebih besar keinginannya (untuk mendapatkan surga).' Tuhan bertanya, 'Dari hal apakah mereka meminta perlindungan?' Mereka menjawab, 'Dari neraka.' Tuhan bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Mereka menjawab, 'Tidak pernah, wahai Tuhanku.' Tuhan bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka dapat melihat neraka?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat neraka, niscaya mereka akan lebih giat berusaha untuk lari dan menghindarkan diri darinya, serta*

lebih takut kepadanya.' Allah berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku menjadikan kalian sebagai saksi (atas pernyataan-Ku) bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka.' Salah seorang malaikat berkata, 'Sesungguhnya di antara mereka ada Si Fulan yang bukan termasuk golongan mereka, tetapi dia datang karena ada suatu keperluan.' Allah pun berfirman, 'Mereka itulah orang-orang yang menyebabkan orang yang duduk bersama mereka tidak akan sengsara.''[66] [(1:2)]

Di Hari Kiamat Orang-Orang yang Sering Berdzikir kepada Allah, Baik Laki Maupun Perempuan, Lebih Dulu Masuk Surga Daripada Orang-orang yang Melakukan Ketaatan

Hadits Nomor: 858

[٨٥٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ، فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ: جُمْدَانُ، فَقَالَ: (سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ، سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ، سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ)، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الْمُفَرِّدُونَ؟، قَالَ: (الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ).

858. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Al Ala, dari ayahnya, dari Abu

[66] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Al Bukhari-Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6408) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Keutamaan Dzikir kepada Allah, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Jarir, dengan menggunakan sanad ini.

Sebelum hadits ini, telah disebutkan hadits serupa yang diriwayatkan melalui jalur Al Fudhail bin 'Iyadh, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama. Lihatlah hadits tersebut.

Hurairah, ia berkata: "Rasulullah SAW pernah berjalan di jalanan Mekkah lalu beliau melewati sebuah gunung yang dikenal dengan nama Jumdan. Beliau pun bersabda, "*Berjalanlah kalian pada (gunung) Jumdan ini. Al Mufarridun telah mendahului, Mufarridun telah mendahului.*" Para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, apa yang dimaksud dengan *Al Mufarridun* itu?" Beliau menjawab: "*Orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah, baik laki-laki ataupun perempuan.*"[67] [(1:2)]

Ampunan Allah *Jalla Wa 'Alaa* Atas Dosa-dosa Seorang Hamba yang Telah Lalu akan Diberikan Kepadanya Bila Dia Membaca *Subhaanallaahi wa bihamdihi* dalam Jumlah Tertentu di Waktu Pagi dan Sore

Hadits Nomor: 859

[٨٥٩] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

---

[67] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2676) pada pembahasan tentang dzikir, bab Anjuran Untuk Berdzikir Kepada Allah, dari Umayyah bin Bistham Al 'Aisyi, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/323) dan Al Hakim (I/495). Dari jalur Al Hakim inilah, Al Baihaqi meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (I/314) melalui jalur Abu 'Amir Al 'Aqdi dengan redaksi: Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abdurrahman bin Ya'qub, *maula* Al Huraqah, bahwa ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Al Mufarridun telah mendahului*" Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dimaksud dengan *al mufarridun* itu? Rasulullah menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai dzikir kepada Allah Azza wa Jalla.*" Sanad riwayat ini *shahih* berdasarkan kriteria Muslim.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3596) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Ampunan dan Keselamatan, dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Umar bin Rasyid, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits *hasan gharib*, meskipun status dha'if untuk Umar bin Rasyid telah disepakati para ahli hadits. Ali bin Al Mubarak memiliki riwayat yang berbeda baik dari segi sanad ataupun matannya, dan inilah yang telah mendorong Al Baihaqi untuk mengatakan bahwa sanad yang pertama ini adalah lebih *shahih*."

Penjelasan lengkap mengenai makna Hadits ini dapat dilihat dalam kitab *An-Nihayah* dan *Syarah Muslim* (XVII/4).

قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، مِئَةَ مَرَّةٍ، وَإِذَا أَمْسَى مِئَةَ مَرَّةٍ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ).

859. Imran bin Musa bin Musyaji' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW: "*Barangsiapa yang di waktu pagi membaca: Subhaanallaahi wa bihamdih, sebanyak seratus kali, dan pada sore harinya sebanyak seratus kali, maka dosa-dosanya akan di ampuni, sekalipun dosa-dosanya itu lebih banyak dari buih di lautan.*"[68] [(1:2)]

Sesuatu yang Apabila Dikatakan oleh Seseorang Pada Waktu Pagi, Maka di Hari Kiamat Nanti Tidak Ada Seorang Pun Yang Membawa Pahala Sebanyak Pahalanya

Hadits Nomor: 860

[٨٦٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ سُمَيٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

---

[68] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim (I/518) melalui jalur Abu An-Nashr Umar bin Muhammad An-Nashri, dari Hammad bin Salamah, dengan sanad yang sama. Al Hakim menganggapnya shahih, dan pendapatnya itu disetujui Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/371) melalui jalur Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Isma`il bin Zakaria, dari Suhail, dengan sanad yang sama. Hadits ini juga telah disebutkan di atas, tepatnya pada no. 829, dengan riwayat Malik bin Anas, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

مِئَةَ مَرَّةٍ، وَإِذَا أَمْسَى كَذَلِكَ، لَمْ يُوَافِ أَحَدٌ مِنَ الْخَلاَئِقِ بِمِثْلِ مَا وَافَى).

860. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari Sumai, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca pada waktu pagi:* Subhaanallaahil 'azhiimi wa bihamdih, *sebanyak seratus kali, dan begitu juga pada sore harinya, maka (di hari kiamat) maka tidak ada satu makhluk pun yang membawa (pahala yang banyak) seperti yang dibawa olehnya.*"[69] [(1:2)]

Doa yang Apabila Dibaca Seseorang pada Waktu Pagi Maka Berarti Dia Telah Memenuhi Kewajiban untuk Bersyukur Pada Hari Itu

Hadits Nomor: 861

[٨٦١] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلاَلٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ -وَهُوَ رَبِيْعَةُ الرَّأْيِ-، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَنْبَسَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهِ

---

[69] Sanadnya *shahih* berdasarkan kriteria Muslim. Para periwayatnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Suhail, karena ia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (5091) pada pembahasan tentang adab, bab Hadits-hadits Tentang Doa yang Dibaca di Pagi Hari, dari Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2692) pada pembahasan tentang dzikir dan doa, bab Keutamaan Tahli, Tasbih, dan Doa; At-Tirmidzi (3469) pada pembahasan tentang doa-doa; dan An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (568) melalui jalur Muhammad bin Adbul Malik bin Abu Asy-Syawarib Al Umawi, dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad yang sama.

Hadits ini telah disebutkan pada kitab Penulis (Ibnu Hibban), tepatnya pada no. 829 dan 859, dengan jalur-jalur riwayat lain.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ، فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، فَلَـكَ الْحَمْـدُ وَلَـكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ).

861. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman -ia adalah Rabi'ah Ar-Ra'yi-, dari Abdullah bin 'Anbasah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang pada pagi hari membaca: Allaahumma maa ashbaha bii min ni'matin, au bi ahadin min khalqika, faminka wahdaka laa syariika laka, falakalhamdu walakasy syukru* (*Ya Allah, tidak ada satu nikmat pun yang diterima oleh diriku di pagi ini atau oleh salah seorang makhluk-Mu melainkan ia hanya berasal dari-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, hanya milik-Mu-lah pujian dan hanya untuk-Mu-lah rasa syukur), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban untuk bersyukur pada hari itu.*"[70] [(1:2)]

[70] Abdullah bin 'Anbasah dianggap *tsiqah* oleh Penulis. Ada dua orang periwayat yang telah meriwayatkan hadits darinya. Adapun para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* (307) melalui jalur Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahb, dari Sulaiman bin Bilal, dari Rabi'ah, dari Abdullah bin 'Anbasah, dari Abdullah bin Ghanm.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5073) pada pembahasan tentang adab, bab Doa Yang Dibaca Pada Pagi Hari, dari Ahmad bin Shalih, dari Yahya bin Hassan dan Ismail bin Abu Uwais; An-Nasa`i dalam kitab *Al Yaum Wa Al-Lailah* (7) melalui jalur 'Amr bin Manshur, dari Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi; Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1328) melalui jalur Ismail bin Abu Uwais; dan Ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa`* (306) melalui jalur Sa'id bin Abu Maryam. Keempat orang itu telah meriwayatkan hadits dari Sulaiman bin Bilal. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ini adalah hadits *hasan*."

Doa yang Dapat Melindungi Seseorang dari Malapetaka yang Mengejutkan Hingga Datang Waktu Sore Apabila Dia Membacanya di Waktu Pagi Hari, Dan Hingga Datang Waktu Pagi Apabila Dia Membacanya di Waktu Sore

Hadits Nomor: 862

[٨٦٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، مَوْلَى ثَقِيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيْسَى، يَعْنِي الْبِسْطَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ أَبِي مَوْدُودٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُمْسِي، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي لَمْ تَفْجَأْهُ فَاجِئَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُصْبِحُ) . وَقَدْ كَانَ أَصَابَهُ الْفَالِجُ فَقِيْلَ لَهُ: أَيْنَ مَا كُنْتَ تُحَدِّثُنَا بِهِ؟، قَالَ: إِنَّ اللهَ حِيْنَ أَرَادَ بِي مَا أَرَادَ أَنْسَانِيْهَا.

862. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, *maula* Tsaqif, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Husain[71] bin Isa yakni- Al Bisthami menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, dari Abu Maudud, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Aban bin Utsman, dari Utsman, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca di waktu pagi sebanyak tiga kali: Bismillaahilladzi laa yadhurru ma'a ismihi syai`un fil ardhi wa laa fis samaa'i wa huwas samii'ul 'aliim (Dengan menyebut nama Allah, Dzat yang apabila namanya disebut maka tidak ada sesuatu pun baik di bumi ataupun di langit yang membahayakan diri (orang yang membacanya), dan Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui), maka dia tidak akan tertimpa*

---

[71] Pada teks aslinya tertulis *Al Hasan*, ini keliru.

malapetaka yang datang secara mengejutkan hingga datang waktu sore. Dan apabila dia membacanya di waktu sore hari, maka dia tidak akan tertimpa malapetaka yang datang secara mengejutkan hingga datang waktu pagi." Sungguh Utsman pernah tertimpa penyakit lumpuh, lalu ia ditanya: "Di mana kalimat yang telah kamu ceritakan kepada kami itu (mengapa kamu masih tertimpa musibah ini?" Utsman menjawab: "Sesungguhnya Allah ketika Dia menghendaki suatu musibah kepadaku, maka Dia membuatku lupa untuk membaca kalimat tersebut."[72] [(1:2)]

Wajibnya Surga bagi Orang yang Membaca *Radhiitu Billaahi Rabba*, Kemudian Dia Mengiringinya Dengan Menyatakan Keridhaannya Terhadap Agama Islam dan Nabi SAW

Hadits Nomor: 863

[٨٦٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِئٍ التُّجِيبِيُّ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْهَمْدَانِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ قَالَ: رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو هَانِئٍ اسْمُهُ: حُمَيْدُ بْنُ هَانِئٍ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ، وَأَبُو عَلِيٍّ الْهَمْدَانِيُّ اسْمُهُ: عَمْرُو بْنُ مَالِكٍ الْجَنْبِيُّ مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ فِلَسْطِينَ.

---

[72] Sanadnya *shahih*. Abu Maudud adalah Abdul Aziz bin Abu Sulaiman Al Hadzli. Hadits ini telah disebutkan pada no. 852 tetapi dengan riwayat yang bersumber dari jalur Qutaibah, dari Anas bin 'Iyadh, dengan sanad yang sama.

863. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hani` At-Tujibi menceritakan kepadaku, dari Abu Ali Al Hamdani, bahwa ia mendengar Abu Sa'id berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca: Radhiitu billaahi rabba, wabil Islaami diina, wa bi Muhammadin SAW nabiyya (Aku rela Allah sebagai Tuhan[ku], Islam sebagai agama[ku], dan Muhammad SAW sebagai nabi[ku]), maka surga wajib untuknya.*"[73] [(1:2)]

Abu Hatim RA berkarta: "Nama asli Abu Hani` adalah Humaid bin Hani`. Ia adalah salah seorang penduduk Mesir. Sedangkan nama asli Abu Ali Al Hamdani adalah Amru bin Malik Al Janbi[74]. Ia adalah seorang yang *tsiqah* yang berasal dari Palestina."

---

[73] Sanadnya kuat. Para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Muslim kecuali Abu Ali Al Janbi Al Hamdani. Abu Ali adalah seorang yang *tsiqah* dan hadits-haditsnya telah diriwayatkan oleh pemilik kitab Sunan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/241) dari Zaid bin Al Hubab, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1529) pada pembahasan tentang shalat, bab Hadits-hadits Tentang Istighfar, melalui jalur Muhammad bin Rafi'; dan An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (5) melalui jalur Ahmad bin Sulaiman. Keduanya meriwayatkannya dari Zaid bin Al Hubab, dengan menggunakan sanad ini. Al Hakim (I/518) menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (6) melalui jalur Abdullah bin Wahb, dari Abu Hani`, dari Abu Abdurrahman Al Habli, dari Abu Sa'id.

Diriwayatkan oleh Ahmad (III/14) dengan redaksi yang panjang melalui jalur Yahya bin Ishaq, dari Abu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari Abu Abdurrahman Al Habli, dari Abu Sa'id. Sanad ini menjadi *hasan* karena diperkuat oleh sanad hadits sebelumnya.

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Tsauban yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3389) pada pembahasan tentang doa, bab Hadits-hadits Tentang Doa Di Waktu Pagi dan Sore; dan juga riwayat dari pelayan Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/337); Abu Daud (5072) pada pembahasan tentang adab, bab Doa Yang Dibaca Pada Waktu Pagi; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (4); dan Ibnu Abi Syaibah (X/240, 241). Dari jalur Ibnu Abi Syaibah inilah, hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3870) pada pembahasan tentang doa, bab Doa Yang Dibaca Seseorang Pada Waktu Pagi dan Sore Hari; dan Al Baghawi dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1324) melalui berbagai jalur, dari Abu 'Aqil, dari Sabiq bin Najiyah, dari Abu Sallam.

[74] Di dalam teks aslinya tertulis At-Tujibi, ini keliru. Kata *Al Janbi*, dengan mem*fathah*kan huruf *jim* dan men*sukun*kan huruf *nun* dan di akhirnya terdapat huruf *ba`*, merupakan sebuah nama yang dinisbatkan kepada Janb, sebuah kabilah di Yaman.

Doa yang Apabila Dibaca Oleh Seseorang yang Sedang dalam Kesulitan Maka Diharapkan Kesulitannya Itu akan Hilang Darinya

Hadits Nomor: 864

[٨٦٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُرْعُرَةَ بْنِ الْبِرِنْدِ، حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ حَرْبٍ أَبُو بِشْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخَزَّازُ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ أَهْلَ بَيْتِهِ، فَقَالَ: (إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ غَمٌّ أَوْ كَرْبٌ، فَلْيَقُلْ: اللهُ اللهُ رَبِّي، لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا).

اسْمُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ: صَالِحُ بْنُ رُسْتُمٍ رُوِيَ لَهُ أَرْبَعُونَ حَدِيْثًا، مِنْ ثِقَاتِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ.

864. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah bin Al Birind menceritakan kepada kami, 'Attab bi Harb Abu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir Al Khazzaz menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW mengumpulkan seluruh keluarganya, lalu beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian tertimpa kesusahan atau kesulitan, maka hendaknya ia membaca: Allahu Allahu Rabbi laa usyriku bihi syai'an (Allah, Allah adalah Tuhanku, aku tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun).*"[75] (1:2)

---

[75] Sanadnya *dha'if.* 'Attab bin Harb telah dianggap *dhaif* oleh lebih dari satu orang, seperti yang disebutkan dalam kitab *Al-Lisan* (IV/127-128). Sedangkan gurunya, Abu 'Amir Al Khazzaz, banyak melakukan kekeliruan. Ath-Thabrani menyebutkan hadits ini dalam kitab *Al Ausath*, seperti yang telah disebutkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (X/137), sementara As-Suyuthi dalam kitab *Al Jaami' Ash-Shaghir*. Al Manawi berkata: "Penulis -maksudnya As-Suyuthi- menganggapnya hasan padahal di dalamnya terdapat Muhammad Musa Al Barbari." Ia meriwayatkan dalam kitab *Al Mizan* dari Ad-Daruquthni: "Sanadnya tidak kuat." Dalam kitab *Al-Lisan* disebutkan: "Tidak ada seorangpun yang mengumpulkan

Nama Abu 'Amir Al Khazzaz adalah Shalih bin Rustum. Ada empat puluh hadits yang telah diriwayatkan darinya. Dia termasuk salah seorang penduduk Bashrah yang *tsiqah*.

Perintah Bertahlil, Bertasbih dan Bertahmid Kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* Bagi Orang Yang Tertimpa Kesulitan Atau Kesusahan

Hadits Nomor: 865

[٨٦٥] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانَ بِالْفُسْطَاطِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّهُ قَالَ: لَقَّنَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، وَأَمَرَنِي إِنْ أَصَابَنِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَقُولُهُنَّ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَهُ وَتَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ».

865. Isma`il bin Daud bin Wardan di Fusthath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Abdullah bin Syaddad, dari

---

hadits (dalam jumlah banyak) seperti yang telah dikumpulkan olehnya, akan tetapi ia hanya hapal dua hadits saja." Meski sanadnya *dha'if* seperti ini, hadits ini memiliki beberapa *syahid* (hadits penguat).

Di antara *syahid*-nya adalah hadits Asma` binti 'Umais yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/197); Ahmad (VI/369); Abu Daud (1525) pada pembahasan tentang shalat, bab Istighfar; An-Nasa`i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* seperti yang disebutkan dalam kitab *Tuhfah Al-Asyraf* (XI/260); dan Ibnu Majah (3882) pada pembahasan tentang doa, bab Doa Dalam Keadaan Sulit. Sanad hadits ini *hasan*. *Syahid* lainnya adalah hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabiir* (12788), dimana di dalam sanadnya terdapat Shalih bin Abdullah Abu Yahya, seorang periwayat yang *dha'if*. Dengan demikian, maka hadits di atas meningkat derajatnya menjadi *shahih* dengan adanya *syahid-syahid* tersebut.

Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abu Thalib, bahwa ia berkata: "Rasulullah SAW membacakan kepadaku kalimat-kalimat ini, dan beliau memerintahkan kepadaku apabila aku sedang tertimpa kesusahan atau kesulitan agar aku membacanya: *Laa ilaaha illallaahul haliimul kariim, Subhaanahu wa tabaarakallaahu Rabbul 'Arsyil 'azhiim, Wal hamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin (Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah, Tuhan Pemilik 'Arsy yang agung. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam).*"[76] [(1:104)]

[76] Sanadnya kuat. Ibnu 'Ajlan- ia adalah Muhammad- adalah seorang yang *shaduq*. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan orang-orang yang *tsiqah* dan termasuk periwayat hadits-hadits Al Bukhari-Muslim kecuali Isa bin Hammad, karena ia hanya merupakan periwayat hadits-hadits Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/94) melalui jalur Yunus, dari Al-Laits, dengan menggunakan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (630 dan 631); dan Al Hakim (I/508), melalui dua jalur riwayat dari Ibnu 'Ajlan, dengan sanad yang sama. Al Hakim menganggap shahih hadits ini, dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/91) melalui jalur Usamah bin Zaid; dan An-Nasa'i dalam kitab *'Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (629) melalui jalur Aban bin Shalih. Keduanya meriwayatkan hadits tersebut dari Muhammad bin Ka'ab, dengan sanad yang sama.

Mengenai bab yang sama, terdapat riwayat lain dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (X/196); Al Bukhari (6345) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa Ketika Sedang Dalam Kesulitan; Muslim (2730) pada pembahasan tentang dzikir, bab Doa Ketika Sedang Dalam Kesulitan; At-Tirmidzi (3435) pada pembahasan tentang doa-doa, bab Doa Yang Dibaca Saat Sedang Susah; dengan redaksi: Saat sedang kesulitan, Nabi SAW selalu membaca, *"Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Pemilik 'Arsy yang agung. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi dan Tuhan 'Arsy yang mulia."*

9. Bab Doa-Doa

Hadits Nomor: 866

[٨٦٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ نُسَيْرٍ الصَّيْرَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَسْأَلُ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ).

866. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami dengan hadits *gharib*, ia berkata: Qathan bin Nusair Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Salah seorang dari kalian memohon kepada Tuhannya terhadap seluruh hajatnya, hingga (permohonan tatkala) tali sandalnya putus.*"[1]

---

[1] Qaththan bin Nusair; Al Hafizh menyifatinya di dalam kitab *At-Taqrib* dengan perkataan: "*Shaduq yukhthi'.*" Ibnu Abu Hatim berkata di dalam ktab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (VII/138): "Qaththan meriwayatkan beberapa hadits dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas dari hal yang ia ingkari atasnya." Ibnu Adi berkata di dalam kitab *Al Kamil* (VI/2076), Al Baghawi dan Ibrahim bin Yusuf Al Hasnajani menceritakan kepada kami, Al Qawariri menceritakan kepada kami, Ja'far menceritakan kepada kami, dari Tsabit. Lalu seseorang berkata kepada Al Qawariri: Sesungguhnya guru kami bercerita darinya, dari Ja'far, dari Tsabit, dari Anas. Al Qawariri kemudian berkata, "Pendapat itu batil." Ibnu Adi berkata, "Pendapatnya sebagaimana yang dikatakan oleh Al Qawariri."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3612) di akhir kitab *Doa-doa*; Ath-Athabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (25); Abu Nu'aim di dalam kitab *Tarikh Ashbihan* (II/189); dan Ibnu Adi, melalui berbagai jalur riwayat, dari Qaththan Al Bashri, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh lebih dari satu orang, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit Al Banani, dari Nabi SAW. Para periwayat hadits ini tidak menyebutkan di dalam riwayatnya 'dari Anas'. Kemudian At-Tirmidzi juga mencantumkan hadits melalui jalur riwayat Shalih bin Abdullah, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Nabi SAW. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini lebih *shahih* dibanding hadits Qaththan," dari Ja'far bin Sulaiman. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar di dalam kitab *Musnad*nya (3135) dari Sulaiman bin Abdullah Al Ghailani, dari Siyar bin Hatim, dari Ja'far, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi SAW. Al Bazzar lalu berkata, "Tidak ada yang

Hadits Nomor: 867

[٨٦٧] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانٍ، عَنْ أَبِي نَوْفَلِ بْنِ أَبِي عَقْرَبٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ الْجَوَامِعُ مِنَ الدُّعَاءِ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو نَوْفَلٍ: اسْمُهُ مُعَاوِيَةُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي عَقْرَبٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ

867. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Aswad bin Syaiban[2] menceritakan kepada kami, dari Abu Naufal bin Abu Aqrab, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW itu mengagumi kumpulan-kumpulan dari doa[3]." [5:12]

Abu Hatim berkata: Nama Abu Naufal adalah Mu'awiyah bin Muslim bin Abu Aqrab, ia termasuk penduduk Bashrah.[4]

---

meriwayatkannya dari Tsabit selain Ja'far. Al Haitsami menerangkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (X/150)," ia berkata, "Para periwayat Al Bazzar *shahih*, kecuali Siyar bin Hatim, ia *tsiqah*. Al Hafizh meng*hasan*kannya di dalam kitab *Zawa'id Al Bazzar*. Penulis akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. 894 dan 895."

[2] Tertulis di dalam teks aslinya : Sinan.

[3] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Al Aswad bin Syaiban, ia periwayat Muslim. Abu Al Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik Ath-Thayalisi Al Bashri Al Hafizh Al Hujjah. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (50) dari Khaliqah, dengan sanad ini. Abu Daud Ath-Thayalisi (1491); dan Imam Ahmad (VI/148-159) dari Abdurrahman bin Mahdiy. Abu Daud (1482) dalam kitab : shalat, bab doa, melalui jalur riwayat Yazid bin Harun. Ibnu Abu Syaibah (X/199); dan Al Hakim (1/538) melalui jalur riwayat Affan. Keempatnya dari Al Aswad bin Syaiban, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/538) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Di dalam sanadnya Ibnu Abu Syaibah terdapat kekeliruan, lalu di *shahih*kan disini.

Al Jawaami' Ad-Dua' : Doa-doa yang di dalamnya terkumpul tujuan-tujuan yang baik dan maksud-maksud yang benar. Atau doa-doa yang di dalamnya terkumpul pujian atas Allah SWT.

[4] Ada yang mengatakan : Muslim bin Abu 'Aqrab. Yang lainnya mengatakan : Amr bin Muslim. Syu'bah menyebutnya dengan Mu'awiyah bin Amr. Periksalah di dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (XII/260).

Penjelasan Prihal Perkara yang Wajib bagi Tujuan Seseorang di dalam Kumpulan-Kumpulan Doanya dan Menjelaskan Keadaan-Keadaan Doa

Hadits Nomor: 868

[٨٦٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، مَوْلَى ثَقِيفٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو زُنَيْجٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: « مَا تَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ ؟ »، فَقَالَ: أَتَشَهَّدُ ثُمَّ أَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ . أَنَا وَاللهِ مَا أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلَا دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ »

868. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amru Zunaij menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bertanya kepada seseorang, "*Apa yang kamu baca di dalam shalat?*" Ia menjawab, "Aku membaca *tasyahhud* (Tahiyat/persaksian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya), lalu aku membaca, "*Allaahumma innii as`aluk Al jannata, wa a'uudzu bika min An-naari* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga, dan aku berlindung kepada-Mu terhadap api neraka). Aku, demi Allah SWT, tidak dapat membaguskan bicaramu yang lirih, dan tidak pula pembicaraan Mu'adz yang lirih itu". Beliau lalu bersabda: "*Disekitarnya (yakni: sekitar mendapatkan surga atau berlindung dari neraka) itulah kami lirihkan.*"[5] [3:15].

---

[5] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Amar, ia periwayat Muslim. Abu Shalih adalah Dzakwan As-Saman Az-Ziyat Al Madani. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (910) dalam kitab : *Iqamat*, bab doa yang dibaca di dalam tasyahhud dan shalat, (3847) dalam kitab : doa, bab doa yang meliputi, dari Yusuf bin Musa Al Qaththan, dari Jarir, dengan sanad

Perintah bagi Seseorang untuk Memohon kepada Tuhan-Nya dari Semua Kebaikan dan Memohon Perlindungan Kepada-Nya dari Semua Kejelekan

Hadits Nomor: 869

[٨٦٩] أَخْبَرَنَا أَبُوْ خَلِيْفَةَ، مَا لاَ أُحْصِي مِنْ مَرَّةٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنِ الْجُرَيْرِي، عَنْ أُمِّ كُلْثُوْمِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهَا أَنْ تَقُوْلَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا»

869. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami lebih dari satu kali, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Al Jurairi, dari Ummi Kultsum binti Abu Bakar, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepadanya doa yang hendaknya ia

---

ini. Al Bushairi berkata di dalam kitab *Az-Zawaa'id* (lembaran 60/1): sanadnya *shahih*, dan para periwayatnya *tsiqah*. Dan ia memberikan isyarat pada riwayat Ibnu Hibban ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/474) dari Mu'awiyah bin Amar; Abu Daud (792) dalam kitab : shalat, bab meringankan shalat, melalui jalur riwayat Husain bin Ali. Keduanya dari Za'idah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari sebagian shahabat Nabi SAW.

Perkataan : *maa uhsinu dandanataka* : maksudnya : masalahmu yang samar, atau pembicaraanmu yang lirih. Makna *ad-dandanah* : seseorang berbicara dengan suara yang samar dan tidak dapat difahami. Adapun *dhamir* kalimat *haulahaa* kembali kepada lafazh 'Surga', jadi : di sekitar surga. Atau 'neraka', jadi : disekitar berlindung dari api neraka. Lihatlah di dalam kitab *An-Nihayah* (II/137).

baca, "*Allaahumma innii as'aluka min Al khairi 'ajilihi wa ajilihi, maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam. Wa a'uudzubika min asy-syarri kullihi 'aajilihi wa aajilihi, maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam. Allahumma innii as`aluka min al khairi maa sa'alaka 'abduka wa nabiyyuka, wa a'udzubika min asy-syarri maa 'aadza bihi 'abduka wa nabiyyuka, wa as'alukal jannata wa maa qarraba ilaihaa min qaulin wa 'amalin, wa 'auudzubika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin wa 'amalin, wa as'aluka an taj'ala kulla qadhaa'in qadhaitahu lii khairan* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari semua kebaikan, baik yang cepat atau yang lambat, pada sesuatu yang kuketahui darinya dan sesuatu yang tidak kuketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari semua kebusukan, baik yang cepat dan yang lambat, pada sesuatu yang aku ketahui darinya dan sesuatu yang tidak kuketahui. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan seperti yang diminta oleh hamba-Mu dan nabi-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sebagaimana hamba-Mu dan nabi-Mu pernah memohon perlindungan. Dan aku memohon surga kepada-Mu dan sesuatu yang dapat mendekatkan kepada surga, berupa perkataan dan perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka, dan sesuatu yang dapat mendekatkanku kepadanya, berupa perkataan dan perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu hendaknya Engkau menjadikan pada semua ketentuan yang telah Engkau tentukan kepadaku berupa ketentuan yang baik)."[6] [1:104]

---

[6] Para periwayatnya *tsiqah*, mempunyai firasat yang tajam, bahwa yang benar adalah menempatkan Jabr bin Habib di dalam sanad itu di antara Al Jariri dan Ummu Kultsum, karena Al Bukhari telah meriwayatkannya di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* melalui jalur riwayat Al Jariri, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Dan karena Imam Ahmad, Ibnu Majah telah meriwayatkannya melalui jalur riwayat Hamad bin Salamah, Jabr bin Habib mengabarkan kepadaku, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Dan juga karena Al Hakim telah meriwayatkannya melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Serta karena di dalam kitab-kitab tentang periwayat hadits tidak menyebutkan bahwa Al Jariri pernah meriwayatkan dari Ummu Kultsum secara langsung, namun ia meriwayatkannya melalui perantara Jabr bin Habib. Akan tetapi ini tidak menjauhkan bahwa Al Jariri pernah bertemu Ummu Kultsum, sebab Ummu Kultsum lahir tahun 13 H, sedangkan Al Jariri wafat pada tahun 144 H.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/134); Ibnu Abu Syaibah (X/264), dan dari jalurnya : Ibnu Majah (3846) dalam kitab : doa, bab Doa yang Meliputi, keduanya dari Affan, dari Hamad bin Salamah, Jabr bin Habib mengabarkan kepadaku, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Adapun sanad hadits ini *shahih*.

Penjelasan bahwa Doanya Seseorang kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Merupakan Sesuatu yang Paling Mulianya di Hadapan-Nya

Hadits Nomor: 870

[٨٧٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، أَخِي الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ»

870. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Al Hasan saudaranya Al Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah SWT daripada doa.*"[7] [1:2]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (639) dari Ash-Shalt bin Muhammad, dari Mahdi bin Maimun, dari Al Jariri dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dengan hadits dan sanad yang sama.

Al Hakim (I/521-522) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far dan Adam bin Abu Iyas. Keduanya dari Syu'bah, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*nya (4473) melalui jalur riwayat Ibrahim, dari Hamad, dari Jabr bin Habib dan Sa'id Al Jariri, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah.

[7] Sanadnya *hasan*. Imran Al Qaththan adalah Ibnu Dawar, ia dijuluki Abu Al 'Awam, ia *shaduq yuhimmu*, dan haditsnya baik. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (712) dari Amr bin Marzuq, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi di dalam kitab *Musnad*nya (2585), dan dari jalurnya: Imam Ahmad (II/362); At-Tirmidzi (3370) dalam kitab : doa-doa, bab tentang keutamaan berdoa; dan Ibnu Majah (3829) dalam kitab : doa, bab keutamaan doa, dari Imran Al Qaththan, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/490) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3370) melalui jalur riwayat Ibnu Mahdi, dari Imran, dengan hadits dan sanad yang sama.

Harapan Mendapatkan Keselamatan dari Bencana-Bencana bagi Orang yang Membiasakan Berdoa di Setiap Waktunya

Hadits Nomor: 871

[٨٧١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ زُهَيْرٍ الْجُرْجَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا هَوْذَةُ بْنُ خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لاَ تُعْجِزُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَإِنَّهُ لَنْ يَهْلِكَ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ »

871. Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Zuhair Al Jurjajni mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Muhammad- ia adalah Ibnu Zaid bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab[8]- menceritakan kepada kami,

---

[8] Ini adalah dugaan dari penulis. Umar bin Muhammad di sini bukanlah Ibnu Zaid -ia *tsiqah*- sebagaimana yang ia duga. Umar bin Muhammad adalah Umar bin Muhammad bin Shahban, dan ia *dha'if*. Sebagaimana telah dicantumkan secara jelas dengannya pada riwayat Abu Nu'aim di dalam kitab *Akhbar Ashbihan* (II/232), dan dari keterangan yang menguatkan bahwasanya ia adalah Umar bin Muhammad bin Shahban, bahwa mereka menerangkan demikian di dalam biografi Umar bin Muhammad bin Zaid. Maka dengan sebab dugaan ini, hadits ini menjadi *mudraj*. Adh-Dhiya' Al Maqdisi mencantumkannya di dalam kitab *Al Mukhtarah Al Hadits* (500/1), dan sungguh Al Uqaili telah menerangkannya di dalam kitab *Adh-Dhu'afaa'* (III/188) di dalam biografi Umar bin Muhammad, dan ia berkata : Umar bin Muhammad tidak ada yang me*mutaba'ah*kannya, dan ia tidak ada yang mengenalnya selain dari riwayat ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam kitab *Al Kamil* (V/1674) di dalam biografinya, dan ia berkata : Umar bin Shahban; Mayoritas hadits-haditsnya tidak ada yang di*mutaba'ah*kan oleh para periwayat *tsiqah*, dan umumnya haditsnya adalah *munkar*.

Al Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/493-494) melalui jalur riwayat Ma'la bin Asad Al 'Amiy. Amr bin Muhammad Al Aslamiy menceritakan kepadaku, dan Tsabit Al Banani, dari Anas ... Al Hakim juga salah ketika menyebut nama "Amr", karena yang benar adalah "Umar"; Umar bin Muhammad bin Shahban Aslami. Al Hakim men*shahih*kan hadits ini, Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan perkataan : "Aku tidak pernah mengetahui Umar." Dan sungguh ia telah dibiografikan di dalam kitab *Al Mizan* (III/207) : Umar bin Shahban Al Aslami Al Madani. Ia juga disebut : Umar bin Muhammad

dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian lemah (malas) dalam berdoa, sesungguhnya karena berdoa seseorang tidak akan binasa.*"[9] [1:2]

Khabar tentang Sunahnya Seseorang untuk Merutinkan Berdoa dan Berbuat Baik

Hadits Nomor: 872

[٨٧٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عِيسَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ بِالدُّعَاءِ، وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ »، قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْخَبَرِ لَمْ يُرِدْ بِهِ عُمُوْمَهُ، وَذَاكَ أَنَّ الذَّنْبَ لاَ يَحْرُمُ الرِّزْقَ الَّذِي رُزِقَ الْعَبْدُ، بَلْ يُكَدِّرُ عَلَيْهِ صَفَاءَهُ إِذَا فَكَّرَ فِي تَعْقِيبِ الْحَالَةِ فِيْهِ . وَدَوَامُ الْمَرْءِ عَلَى الدُّعَاءِ يُطِيبُ لَهُ وُرُوْدُ الْقَضَاءِ، فَكَأَنَّهُ رَدَّهُ لِقِلَّةِ حِسِّهِ بِأَلَمِهِ، وَالْبِرُّ يُطِيبُ الْعَيْشَ حَتَّى كَأَنَّهُ يُزَادُ فِي عُمْرِهِ بِطِيبِ عَيْشِهِ، وَقِلَّةِ تَعَذُّرِ ذَلِكَ فِي الأَحْوَالِ

872. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Waki'

---

bin Shahban Abu Ja'far Al Aslamiy Imam Ahmad berkata, "Tidak ada masalah dengannya. Yahya bin Mu'in berkata, *'laa yusaawi falasan*. Al Bukhari berkata : Hadits ini *munkar*. Abu Hatim dan Ad-Daruquthni berkata : hadits *matruk*.

Penulis berkata di dalam kitab *Al Majruuhiin* (II/81) : Umar bin Muhammad bin Shahban Al Aslamiy termasuk penduduk Madinah, paman Ibrahim bin Abu Yahya ... Ia termasuk dari orang yang meriwayatkan dari para periwayat *tsiqah*, yang apabila ia mendengar dari mereka, maka kedudukan hadits tersebut tidak diragukan lagi.

[9] Sanadnya *dha'if* karena ke*dha'if*an Umar bin Muhammad bin Shahban. Sebagaimana pada keterangan di atas.

menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdullah bin Isa, dari Abdullah bin Abu Al Ja'di, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya seseorang akan terhalang mendapatkan rizki karena suatu dosa yang dilakukannya. Dan takdir tidak akan dapat ditolak kecuali dengan doa. Serta tidak akan bertambah dalam umur kecuali dengan berbuat kebaikan.*"[10] [3:42]

Penjelasan bahwa Seseorang apabila Berdoa kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dengan Doa yang Diiringi dengan Niat yang Benar dan Perbuatan yang Tulus maka Doanya Pasti akan Dikabulkan Sekalipun Apa yang Diminta Itu Adalah Sesuatu yang Luar Biasa Laksana Mukjizat

Hadits Nomor: 873

[٨٧٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، أَنَّ

[10] Hadits *hasan*. Abdullah bin Abu Al Ja'di; Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (V/20). Ada dua orang yang meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/441-442); Imam Ahmad (V/277, 280, dan 282); Ibnu Majah (90) dalam kitab : pendahuluan, bab Tentang takdir, (4022) bab tentang fitnah; Ibnu Al Mubarak di dalam kitab *Az-Zuhd* (86); An-Nasa'i di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *Tuhfah* (II/133); Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (IV/169); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (1442); Abu Nu'aim di dalam kitab *Akhbar Ashbihan* (II/60); Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (3418); Al Hakim (I/493); dan Al Qudha'i di dalam kitab *Musnad*nya (831) melalui berbagai jalur, dari Sufyan, dengan sanad ini. Al Bushairi di dalam kitab *Az-Zawaa'id* (lembaran 8/1) berkata, "Aku bertanya kepada guru kami Abu Al Fadhl Al 'Iraqi tentang hadits ini, ia menjawab : Hadits ini *hasan*."

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Salman, yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi (2139) dalam kitab : taqdir, bab tentang takdir yang tidak dapat ditolak kecuali dengan doa; Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Aatsar* (IV/169); dan Asy-Syihab Al Qudha'i (832, dan 833). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*. Barangkali ke*hasan*an hadits ini sebab adanya *syahid*, jika tidak maka di dalam sanadnya terdapat Abu Maududu, dan di dalamnya terdapat kelemahan sebagaimana di dalam kitab *At-Taqrib*."

Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi (3548) dalam kitab: *Doa-doa*, bab tentang doa Nabi SAW. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar Al Qurasyi, kedudukannya *dha'if*.

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَـــهُ سَاحِرٌ، فَلَمَّا كَبِرَ، قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ، فَابْعَثْ إِلَيَّ غلاَمًا أُعَلِّمْـــهُ السِّحْرَ، فَبَعَثَ لَهُ غُلاَمًا يُعَلِّمُهُ، فَكَانَ فِي طَرِيْقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ، فَقَعَـــدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلاَمَهُ وَأَعْجَبَهُ، فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ، وَإِذَا رَجَعَ مِـــنْ عِنْدِ السَّاحِرِ قَعَدَ إِلَى الرَّاهِبِ وَسَمِعَ كَلاَمَهُ، فَإِذَا أَتَى أَهْلَهُ ضَرَبُوْهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ، فَقَالَ لَهُ: إِذَا خَشِيْتَ السَّاحِرَ فَقُلْ: حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا خَشِيْتَ أَهْلَكَ فَقُلْ: حَبَسَنِي السَّاحِرُ . فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيْمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ، فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ: الرَّاهِبُ أَفْضَلُ أَمِ السَّاحِرُ ؟ فَأَخَذَ حَجَرًا ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِـــنْ أَمْـــرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَـــا، وَمَـــضَى النَّاسُ، فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ: أَيْ بُنَيَّ، أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي، وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى، فَإِنِ ابْتُلِيْتَ فَلاَ تَدُلَّ عَلَيَّ . فَكَانَ الْغُلاَمُ يُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ، وَيُدَاوِي سَائِرَ الأَدْوَاءِ . فَسَمِعَ جَلِيْسٌ لِلْمَلِكِ، كَانَ قَدْ عَمِيَ، فَأَتَى الْغُلاَمَ بِهَدَايَا كَثِيْرَةٍ، فَقَالَ: مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَـــفَيْتَنِي، قَالَ: إِنِّي لاَ أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللهُ، فَإِنْ آمَنْـــتَ بِـــاللهِ دَعَـــوْتَ اللهَ فَشَفَاكَ، فَآمَنَ بِاللهِ فَشَفَاهُ اللهُ. فَأَتَى الْمَلِكَ يَمْشِي يَجْلِسُ إِلَيْهِ كَمَا كَـــانَ يَجْلِسُ، فَقَالَ الْمَلِكُ: فُلاَنُ! مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ ؟، قَالَ: رَبِّي، قَـــالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟، قَالَ: رَبِّي وَرَبُّكَ وَاحِدٌ . فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلاَمِ . فَجِيءَ بِالْغُلاَمِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيْ بُنَيَّ، قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَـــا تُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ ؟، قَالَ: إِنِّي لاَ أَشْفِي أَحَدًا، إِنَّمَـــا

يَشْفِي اللهُ. فَأَخَذَهُ، فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ. فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ، فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ، فَأَبَى، فَدَعَا بِالْمِنْشَارِ، فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ . ثُمَّ جِيْءَ بِجَلِيْسِ الْمَلِكِ، فَقِيْلَ: ارْجِعْ عَنْ دِيْنِكَ، فَأَبَى، فَوَضَعَ الْمِنْشَارَ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ . ثُمَّ جِيْءَ بِالْغُلَامِ فَقِيْلَ لَهُ: ارْجِعْ عَنْ دِيْنِكَ فَأَبَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا، فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِيْنِهِ، وَإِلاَّ فَاطْرَحُوْهُ . فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ. فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ، فَسَقَطُوْا، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟، قَالَ كَفَانِيْهِمُ اللهُ. فَدَفَعَهُ إِلَى قَوْمٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ، فَاحْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ، فَوَسِّطُوا بِهِ الْبَحْرَ، فَلَجِّجُوا بِهِ، فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِيْنِهِ، وَإِلاَّ فَاقْذِفُوْهُ، فَذَهَبُوا بِهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيْهِمْ بِمَا شِئْتَ . فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِيْنَةُ، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟، قَالَ: كَفَانِيْهِمُ اللهُ، فَقَالَ لِلْمَلِكِ: وَإِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرُكَ بِهِ، قَالَ: وَمَا هُوَ؟، قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِذْعٍ، ثُمَّ خُذْ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِكَ، ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ قُلْ: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ، ثُمَّ ارْمِنِي، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي. فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ صَلَبَهُ عَلَى جِذْعٍ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ قَوْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ، فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ

فَمَاتَ، فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ، آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ ثَلَاثًا . فَأُتِيَ الْمَلِكُ، فَقِيْلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ، قَدْ وَاللهِ نَزَلَ بِكَ حَذَرُكَ، قَدْ آمَنَ النَّاسُ . فَأَمَرَ بِالْأُخْدُوْدِ بِأَفْوَاهِ السِّكَكِ فَخُدَّتْ، وَأَضْرَمَ النِّيْرَانَ وَقَالَ: مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِيْنِهِ فَأَحْمُوهُ، فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتِ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيْهَا، فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ: يَا أُمَّهْ اصْبِرِي، فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ»

873. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu laili, dari Shuhaib, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ada seorang raja pada umat sebelum kalian yang mempunyai seorang penyihir.*[11] *Tatkala sang penyihir telah lanjut usia, ia berkata kepada sang raja: "Sungguh saat ini aku telah lanjut usia, maka kirimlah kepadaku seorang anak laki-laki agar aku dapat ajarkan kepadanya ilmu sihir." Sang raja lalu mengirim seorang anak laki-laki kepadanya agar diajarkan ilmu sihir. Kemudian di tengah proses belajar, ketika anak laki-laki itu sedang berjalan,*[12] *ia bertemu dengan seorang pendeta, lalu ia duduk di sebelahnya dan mendengarkan perkataannya. Sang anak merasa kagum dengan sang pendeta itu. Maka (mulai saat itu) apabila ia mendatangi sang penyihir*[13] *untuk belajar sihir, sang penyihir selalu memukulnya, dan apabila ia kembali darinya maka ia selalu mendatangi sang pendeta dan mendengarkan perkataannya (ilmu-ilmunya). Lalu apabila sang anak mendatangi keluarganya, merekapun memukulinya. Sang anak lalu mengadukan keadaannya itu kepada sang pendeta. Sang pendeta lalu berkata kepadanya: "Apabila kamu takut kepada sang penyihir, maka katakanlah kepadanya, "Keluargaku telah menahanku (di*

---

[11] Dalam riwayat Muslim : *wa kaana lahu saahirun.*

[12] Dalam teks asli : terdapat warna putih pada lafazh *salaka.*

[13] Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan: *marra birraahib, waqa'ada ilaihi, faidza ataa as-saahira.*

rumah)," dan apabila kami takut kepada keluargamu, maka katakanlah kepada mereka: "Sang penyihir telah menahanku (di tempatnya). Maka ketika ia telah melakukan nasihat sang pendeta, tiba-tiba di tengah jalan ia bertemu dengan seekor binatang yang sangat besar, yang telah menahan perjalanan orang-orang manusia. Sang anak lalu berkata, "Hari ini aku dapat mengetahui, apakah sang pendeta yang lebih utama ataukan sang penyihir?" Sang anak lalu mengambil sebongkah batu dan berkata, "Ya Allah, jika keadaan sang pendeta lebih Engkau cintai daripada sang penyihir, maka bunuhlah binatang ini hingga orang-orang dapat meneruskan perjalanannya." Ia lalu melemparkan batu itu kepada binatang besar tadi dan ternyata binatang tersebut mati, orang-orang pun kemudian dapat meneruskan perjalanannya. Sang anak lalu mendatangi pendeta dan menceritakan apa yang telah terjadi. Sang pendeta berkata kepadanya: "Wahai anakku, hari ini kamu lebih utama daripada aku,[14] dan sesungguhnya kamu telah diuji. Apabila kamu telah (lulus) ujian itu, maka kamu tidak perlu lagi petunjuk dariku." Kemudian sang anak mulai memberikan pengobatan terhadap penyakit buta dan kusta serta mengobati[15] segala macam penyakit. Kabar tentang sang anak di dengar juga oleh kawan sang raja[16] yang mengalami kebutaan. Kawan sang raja lalu mendatangi sang anak dengan membawa hadiah yang sangat banyak lalu berkata: "Tidaklah disini untukmu aku berkumpul, jika kamu menyembuhkan kebutaanku." Sang anak berkata: "Sungguh aku tidak dapat menyembuhkan seseorang, Allah lah yang memberikan kesembuhan. Jika kamu mau beriman kepada Allah, maka aku akan berdoa kepada-Nya agar Dia menyembuhkanmu." Sang kawan raja kemudian menyatakan keimanannya, lalu Allah menyembuhkannya. Kemudian sang kawan berjalan untuk mendatangi raja, lalu ia duduk[17] di tempat yang biasanya ia duduki. Raja bertanya kepadanya, "Wahai fulan, siapakah yang telah menyembuhkan matamu dan mengembalikan

---

[14] Muslim menambahkan kalimat setelah ini dengan : *qad balagha man amruka maa araa.*

[15] Muslim menambahkan : *yudaawi an-naasa min saairil adwaa'.*

[16] Di dalam kitab *Al Ihsan* : *Al Maliku.* Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa' wa At-Taqaasim* (II/lembar 325).

[17] Dalam riwayat Muslim : *fa ataa Al malika, fajalasa ilaihi.*

penglihatanmu itu ?". Ia menjawab: "Tuhanku." Raja lalu bertanya, "Apakah kamu memiliki tuhan selain aku?" Ia menjawab: "Tuhanku dan Tuhanmu itu satu[18] *(yakni Allah)." Mendengar itu, sang raja tidak henti-henti*[19] *menyiksanya hingga ia menunjuk kepada sang anak, dan sang anak lalu dihadirkan ke hadapan sang raja. Raja berkata kepadanya, "Wahai anakku, sungguh sihirmu telah mampu menyembuhkan penyakit buta dan kusta, dan sihirmu juga berhasil melakukan ini dan itu? Sang anak berkata, "Sesungguhnya aku tidak mampu menyembuhkan seseorang, Allah lah yang memberikan kesembuhan." Sang anak lalu di ambil dan disiksa terus menerus hingga ia menunjuk kepada sang pendeta, dan sang pendeta lalu dihadirkan. Di katakan kepada sang pendeta: "Kembalilah (keluarlah) dari agamamu." Sang pendeta pun enggan. Sang raja kemudian minta sebuah gergaji dan meletakkannya di kerongkongan leher sang pendeta, lalu sang raja menggergaji lehernya*[20] *hingga terpisah kepala dan badan sang pendeta. Setelah itu kawan sang raja di hadirkan dan di katakan kepadanya: "Kembalilah (keluarlah) dari agamamu." Sang kawan pun enggan. Sang raja kemudian minta sebuah gergaji dan meletakkannya di kerongkongan leher sang kawan, lalu sang raja menggergaji lehernya hingga terpisah kepala dan badan sang kawan. Kemudian giliran sang anak di hadirkan dan di katakan kepadanya: "kembalilah (keluarlah) dari agamamu." Sang anak pun enggan. Lalu sang raja menyerahkannya kepada sekelompok anak buahnya dan berkata: "Bawa pergilah anak ini ke gunung ini dan itu, naiklah kalian bersamanya ke atas gunung itu, jika sudah sampai di puncak gunung, apabila ia mau kembali (keluar) dari agamanya (maka bawa pulang kembali dia), namun bila tetap tidak mau lemparkanlah dia dari puncak gunung itu". Lalu mereka pun membawanya ke gunung yang telah ditunjuk oleh sang raja tadi. Sang anak lalu berdoa: "Ya Allah, peliharalah aku dari kejahatan mereka dengan sesuatu yang Engkau kehendaki." Gunung itu kemudian bergetar, dan mereka (anak buah sang raja) berjatuhan*

---

[18] Dalam riwayat Muslim : ***Allah.***
[19] Muslim menambahkan : fa akhadzahu
[20] Dalam riwayat Muslim : *fasyaqqahu*

dari atasnya. Sang anak kembali berjalan mendatangi sang raja. Sang raja bertanya kepadanya: "Apa yang telah diperbuat terhadap anak buahku yang bersamamu tadi?" Ia menjawab: "Allah telah memeliharaku dari mereka". Lalu sang raja menyerahkan sang anak kepada suatu kaum dari anak buahnya yang lain, dan ia berkata: "Bawa pergilah anak ini, bawalah ia dengan menggunakan perahu[21]*, dan bila sudah berada di tengah laut, desaklah dia agar mau kembali (keluar) dari agamanya, jika ia mau kembali dari agamanya (maka bawa pulang kembali ia), namun bila tetap tidak mau lemparkanlah ia ke laut." Lalu mereka pun membawanya menuju lautan yang di tunjuk oleh sang raja. Sang anak lalu berdoa: "Ya Allah, peliharalah aku dari kejelekan mereka dengan sesuatu yang Engkau kehendaki." Perahu itu kemudian terbalik.*[22] *Sang anak kembali berjalan mendatangi sang raja. Sang raja bertanya kepadanya: "Apa yang telah diperbuat terhadap anak buahku yang bersamamu tadi?" Ia menjawab: "Allah telah memeliharaku dari mereka." Ia lalu berkata kepada sang raja: "Sungguh kamu tidak akan mampu membunuhku hingga kamu melakukan apa yang kuperintahkan kepadamu." Sang raja bertanya, "Perbuatan apakah itu?" Sang anak menjawab, "Kamu kumpulkan orang-orang di satu tempat yang tinggi lalu kamu salib aku di atas sebatang pohon kurma, kemudian ambillah anak panah dari tabungnya*[23] *dan letakkan di busur panah, setelah itu ucapkanlah: Bismillaahi rabbil ghulaami (Dengan nama Allah, Tuhannya sang anak), dan lepaskan anak panah itu kepadaku. Jika kamu melakukan apa yang kukatakan tadi, maka kamu dapat membunuhku." Sang raja kemudian mengumpulkan orang-orang di satu tempat yang tinggi, lalu menyalibnya di atas sebatang pohon kurma, kemudian mengambil anak panah dari tabungnya, dan meletakkannya di busur panah lalu mengucap: Bismillaahi rabbil ghulaami (Dengan nama Allah, Tuhannya sang anak), setelah itu ia lepaskan anak panahnya. Anak panah itu mengenai pelipis sang anak, ia lalu meletakkan tangannya di tempat tertancapnya anak panah,*

---

[21] *Al Qurquur* artinya *As-Safiinah* (perahu). Dalam teks aslinya : *qurqur.*

[22] Muslim menambahkan : *faghariquu.*

[23] Dalam riwayat Muslim : *min kinaanatii.*

kemudian ia mati. Orang-orang kemudian berkata: "Kami beriman kepada Tuhan anak ini, Kami beriman kepada Tuhan anak ini," mereka ucapkan itu tiga kali. Seseorang lalu mendatangi sang raja dan berkata kepadanya: "Tidakkah kamu melihat apa yang telah kamu peringatkan, sungguh demi Allah peringatanmu itu telah terjadi denganmu, orang-orang sungguh telah beriman." Sang raja kemudian memerintahkan membuat parit yang memanjang dengan mulut-mulut sumur yang sempit. Parit itu lalu di buat dan di dalamnya dinyalakan api. Sang raja berkata, "Siapapun yang tidak mau kembali (keluar) dari agamanya, maka bakarlah[24] *mereka di dalam lubang itu." Mereka pun melakukannya hingga datang seorang wanita bersama bayinya. Wanita tersebut takut bila bayinya ikut di masukkan ke dalam parit tersebut. tiba-tiba sang bayi berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, sabarlah, sesungguhnya engkau berada di dalam kebenaran."*[25] [3:6]

Penjelasan bahwa Doa Orang yang Teraniaya Pasti Terkabul dan Sekalipun Datang hanya Sekejap

Hadits Nomor: 874

[٨٧٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَرَجُ بْنُ رَوَاحَةَ الْمَنْبِجِي، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعْدٌ الطَّائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُدِلَّةِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

---

[24] Muslim menambahkan : *fiihaa*

[25] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salman, ia periwayat Muslim. hadits diriwayatkan oleh Muslim (3005) dalam kitab : zuhud, bab kisah Ashhabul Ukhdud, penyihir, pendeta, dan anak laki-laki, dari Hudbah bin Khalid, dengan sanad ini. Lihat juga di dalam kitab *Fath Al Baari* (VIII/698) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (IV/494).

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (9751), dan dari jalurnya : At-Tirmidzi (3340); dan Ath-Thabrani (7319) dari Ma'mar, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laili, Shuhaib.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/17, dan 18); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir*) (7320); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (IV/198) melalui berbagai jalur, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاوَاتِ، وَيَقُوْلُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَعِزَّتِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُوْ الْمُدِلَّةِ اسْمُهُ: عُبَيْدُ اللهِ مَدِيْنِي، ثِقَةٌ

874. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha`iyy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Faraj bin Rawahah Al Manbiji menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad[26] Ath-Tha'iy menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mudillah menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Doa orang yang teraniaya akan di bawa di atas mega, pintu-pintu langit akan dibuka, dan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala akan berfirman: "Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku pasti menolongmu, walaupun setelah waktu ini.*"[27] [1:87]

---

[26] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis : Sa'id, ini keliru. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (I/lembaran IX/560).

[27] Hadits *shahih li ghairihi*. Faraj bin Rawahah Al Manbijiy; Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/13), dan ia berkata, "Haditsnya lurus sekali." Sedangkan Abu Al Mudillah tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Sa'ad Ath-Tha'iy. Adz-Dzahabi berkata di dalam kitab *Al Mizan* (IV/571) : Ia hampir-hampir tidak dikenal. Nanti pada hadits no. 7387 akan disampaikan hadits yang lebih panjang dari ini dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/304-305) dari Abu Kamil dan Abu An-Nadhr, dari Zuhair bin Mua'wiyah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/445); dan Ibnu Majah (1752) dalam kitab : puasa, bab doanya orang berpuasa tidak akan tertolak, melalui jalur riwayat Waki'; At-Tirmidzi (3598) dalam kitab : Doa-Doa, bab tentang maaf dan kesehatan, melalui jalur riwayat Abdullah bin Numair; Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1395) melalui jalur riwayat Ubaidullah bin Musa. Ketiganya dari Sa'dan Al Jahniy, dari Abu Mujahid Sa'ad Ath-Tha'iy, dengan hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain yang menguatkannya, dari Khuzaimah bin Tsabit secara *marfu'*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (3718); Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh Al Kabir* (I/186); dan Ad-Daulabiy di dalam kitab *Al Asmaa' wa Al Kuna* (II/123), dan tidak persoalan di dalam sanadnya, sebagaimana yang di katakan oleh Al Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (III/187-188).

Diriwayatkan oleh Ibnu Mu'in di dalam kitab *Tarikh*nya (IV/458), dan dari jalurnya : Ad-Daulabiy di dalam kitab *Al Kuna* (II/73); dan Al Qudha'iy di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab*

Abu Hatim RA berkata: Abu Al Mudillah namanya adalah Ubaidullah[28] Madiniy, ia *tsiqah*.

Hadits Nomor: 875

[٨٧٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَعْرُوْفِ بْنِ سُوَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُلَيَّ بْنَ رَبَّاحٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ » .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ » أَمْرٌ بِاتِّقَاءِ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، مُرَادُهُ الزَّجْرُ عَمَّا تَوَلَّدَ ذَلِكَ الدُّعَاءُ مِنْهُ، وَهُوَ الظُّلْمُ، فَزَجَرَ عَنِ الشَّيْءِ بِالْأَمْرِ بِمُجَانَبَةِ مَا تَوَلَّدَ مِنْهُ.

---

(960) melalui jalur riwayat Ibnu 'Ufair, dari Yahya bin Ayub, dari Abu Abdul Ghaffar Abdurrahman bin Isa, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/29). Ia men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hadits ini sebagaimana yang mereka berdua katakan.

Dan dari Anas bin Malik, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (III/153); dan Abu Ya'la (160/1), dan dari jalur keduanya : Adh-Dhiya' di dalam kitab *Al Ahaadits Al Mukhtaarah*.

Dan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/233); Al Bukhari (1496, 2448, dan 4347); Muslim (19); Abu Daud (1584); At-Tirmidzi (620); An-Nasa'i (V/2-4), (V/55); dan Ibnu Majah (1783).

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ath-Thayalisi (2330); Imam Ahmad (II/367); Ibnu Abu Syaibah (X/275); Al Khathib di dalam kitab *Tarikh*nya (II/271-272); dan Asy-Syihab di dalam kitab *Musnad*nya (315). Dan di dalam sanadnya terdapat Abu Ma'syar, ia *dha'if* karena buruk hafalannya, akan tetapi haditsnya baik karena adanya *mutaba'ah*, dan hadits ini termasuk di dalamnya. Karena itulah Al Haitsami di dalam kitab *Al Majma'* (X/151) dan Ibnu Hajar di dalam kitab *Al Fath* (III/281) meng*hasan*kannya. Lihat juga hadits setelahnya.

[28] Selain Abu Hatim berkata, "Ia adalah saudara Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar. Yang menceritakannya adalah Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh*nya (IX/74) dari Khallad bin yahya, dari Sa'dan Al Juhniy, dari Sa'ad Ath-Tha'iy, dari Abu Mudillah saudaranya Sa'id bin Yasar. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Abu Martsad, dan ia tidak *shahih*."

875. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dari Ma'ruf bin[29] Suwaid, ia berkata: Aku mendengar Ulayya bin Rabbah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Takutlah kalian terhadap doa orang yang teraniaya.*"[30] [1:87]

Abu Hatim RA berkata, "Sabda Nabi SAW, '*Takutlah kalian terhadap doa orang yang teraniaya* adalah perintah untuk takut terhadap doa orang yang teraniaya. Ini dimaksudkan untuk mencegah dari sebab terjadinya doa tersebut, yaitu kezhaliman (aniaya), maka beliau mencegah sesuatu dengan perintah untuk menjauhi dari sesuatu yang akan berakibat karenanya (yakni dari kezhaliman/keaniayaan)'."

Khabar tentang Disunnahkan bagi Seseorang untuk Mengangkat Tangan Saat Berdoa

Hadits Nomor: 876

[٨٧٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ الْعُصْفُرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا »

876. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalifah bin Khayyath Al Ushfuri menceritakan

---

[29] Di dalam kitab *Al Ihsan* digunakan kata *'an*. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (I/lembaran 560).

[30] Sanadnya *shahih*. Ma'ruf bin Suwaid di*tsiqah*kan oleh penulis. Dan segolongan ulama meriwayatkan darinya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Yazid bin Mawhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mawhab Al Hamdani Ar-Ramli. Lihat juga *takhrij* pada hadits sebelum ini.

kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Maimun menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman Al Farisi, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Tuhan kalian (mempunyai sifat) malu lagi mulia. Dia malu pada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya saat berdoa kepada-Nya untuk menolak kedua tangannya secara hampa.*"[31] [3:67]

Penjelasan Mengenai Bolehnya Seseorang Mengangkat Kedua Tangannya saat Berdoa kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa*

Hadits Nomor: 877

[٨٧٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدِ الْقَطَّانِ بِالرَّقَّةِ، حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ صَالِحٍ الْأَنْطَاكِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي

[31] Haditsnya kuat. Ja'far bin Maimun; di dalamnya terdapat perselisihan, sedang haditsnya baik karena adanya *mutaba'ah*, dan hadits ini termasuk di dalamnya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Ibnu Abu Adi adalah Muhammad bin Ibrahim bin Abu Adi Al Bashri. Abu Utsman An-Nahdi adalah Abdurrahman bin Mall.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3556) dalam kitab : doa-doa. Ia meng*hasan*kannya dari Muhammad bin Basyar; Ibnu Majah (3865) dalam kitab: doa, bab mengangkat tangan sewaktu berdoa, dari Bakar bin Khalaf. Keduanya dari Ibnu Abu 'Adi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1488) dalam kitab : shalat, bab doa. Dan dari jalurnya: Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* hal. 90 melalui jalur riwayat Isa bin Yunus; Ath-Thabrani (6148) melalui jalur riwayat Abu Usamah. Keduanya dari Ja'far bin Maimun, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1385) melalui jalur riwayat Abu Hatim Muhammad bin Idris. Al Anshari menceritakan kepada kami, Abu Al Ma'la menceritakan kepada saya, Abu Utsman An-Nahdi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Salman Al Farisi berkata, 'Rasulullah SAW bersabda........ Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini melalui jalur Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi pada hadits no. 880

Hadits ini memiliki *syahid* dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/497-498), dan di dalam sanadnya terdapat Amir bin Yasaf, haditsnya ditulis untuk *mutaba'ah*. *Syahid* lainnya terdapat dalam kitab Al Baghawi (1386), dan di dalamnya terdapat Aban bin Abu Iyasy, ia *matruk*.

الدُّعَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ»

877. Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan di Raqah mengabarkan kepada kami, Sahal bin Shalih Al Anthaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW mengangkat kedua tangannya saat berdoa hingga putih ketiaknya terlihat."[32] [5:12].

Penjelasan bahwa Mengangkat Kedua Tangan saat Berdoa Itu Wajib Hukumnya Tidak Melewati Atas Kepalanya

Hadits Nomor: 878

[٨٧٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ، وَعُمَرُ بْنُ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عُمَيْرٍ، مَوْلَى أَبِي اللَّحْمِ، أَنَّهُ: «

---

[32] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Sahal bin Shalih Al Anthaki, ia telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i, ia *tsiqah* lagi *Hafizh*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/209) dari Sulaiman bin Daud, (III/216) dari Abdu Ash-Shamad, (III/259) dari Aswad bin Amir; dan Ibnu Abu Syaibah (X/379), dan dari jalurnya : Muslim (895) dalam kitab: shalat minta hujan, bab mengangkat kedua tangan saat berdoa pada shalat istisqa', dari Yahya bin Abu Bakir. Keempatnya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Al Bukhari (1030) men*ta'liq*kannya dalam kitab : shalat minta hujan, bab orang-orang bersama dengan imam mengangkat kedua tangan saat berdoa pada shalat istisqa', (6341) dalam kitab : Doa-doa, bab mengangkat kedua tangan saat berdoa. Al Hafizh berkata: Abu Nu'aim me*maushul*kannya di dalam kitab *Al Mustakhrij*. Lihat juga di dalam kitab *Taghliq At-Ta'liq* (II/293-294), dan (5/146).

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (II/370). Adapun mengenai disyari'atkannya mengangkat kedua tangan saat berdoa terdapat di beberapa hadits. Al Mundziri bahkan mengkhususkan satu juz yang menerangkan mengenainya. Hadits-hadits tersebut di antaranya terdapat di dalam kitab *Al Adzkar* dan *Syarah Al Muhadzdzab* karya An-Nawawi. Al Bukhari juga menjelaskannya di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* hal. 214-216, yang di dalamnya terdapat satu bab yang berisi hadits-hadits mengenai mengangkat kedua tangan saat berdoa. Lihat juga dalam kitab *Al Fath* (XI/142-143).

رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ أَحْجَارِ الزَّيْتِ قَرِيْبًا مِنَ الزَّوْرَاءِ
يَدْعُو رَافِعًا كَفَّيْهِ قِبَلَ وَجْهِهِ لاَ يُجَاوِزُ بِهِمَا رَأْسَهُ »

878. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah dan Umar bin Malik mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Umair *maula* Abu Al-Lahm, bahwa ia pernah melihat Rasulullah SAW di Ahjar Az-Zait (suatu tempat di kota Madinah), dekat dari Az-Zawra`, berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangannya ke arah wajahnya dengan tidak melewati kepalanya.[33] [5:12]

---

[33] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Umar bin Malik julukannya adalah Asy-Syar'abi; Ia diriwayatkan oleh Muslim secara *maqrun*, dan ia di sini di*mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya sesuai dengan syarat Al Bukhari-Muslim. Haiwah adalah Ibnu Syuraih. Muhammad bin Ibrahim adalah At-Taimi. Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/223) dari Harun bin Ma'ruf, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1168) dalam kitab : shalat, bab mengangkat kedua tangan pada shalat istisqa', dari Muhammad bin Salamah Al Muradi, dari Ibnu Wahab, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/223); At-Tirmidzi (557) dalam kitab : shalat, bab tentang shalat Istisqa'; dan An-Nasa'i (III/159) dalam kitab : shalat Istisqa', bab cara mengangkat kedua tangan, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Yazid bin Abdullah bin Al Had, dari Umair *maula* Abu Al-Lahm Al Hakim (I/535) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan sungguh terdapat kekeliruan di dalam salah satu sanadnya, karena menjadikan riwayat dari Yazid bin Abdullah bin Al Had, dari Umair yang bertemu secara langsung, sebenarnya adalah Yazid meriwayatkannya dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi dari Umair, sebagaimana pada riwayat penulis, Imam Ahmad, dan Abu Daud. Dan di dalam sanad itu juga terdapat kesalahan lainnya, yakni bahwa ada penambahan pada riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i setelah Umair *maula* Abu Al-Lahm dari Abu Al-Lahm. Tambahan ini tidak terdapat pada riwayat Imam Ahmad.

Dan di dalam kitab *At-Tahdzib* (XI/339) pada biografi Yazid bin Al Had; ia meriwayatkan dari Umair *maula* Abu Al-Lahm. Yang benar adalah bahwa di antara keduanya terdapat Muhammad bin Ibrahim At-Taimi.

Ahjaar Az-Zait: Suatu tempat di kota Madinah dari Al Hurrah, yaitu tempat di mana shalat Istisqa' dilangsungkan. Dinamai itu karena batu-batu di tempat itu berwarna hitam seperti diolesi minyak.

Penjelasan bahwa Kedua Telapak Tangan Wajib Diarahkan ke Wajah bagi Orang yang Sedang Berdoa

Hadits Nomor: 879

[٨٧٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عُمَيْرٍ، مَوْلَى أَبِي اللَّحْمِ، أَنَّهُ: « رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي عِنْدَ أَحْجَارِ الزَّيْتِ قَرِيْبًا مِنَ الزَّوْرَاءِ، قَائِمًا يَدْعُو يَسْتَسْقِي، رَافِعًا كَفَّيْهِ لاَ يُجَاوِزُ بِهِمَا رَأْسَهُ، مُقْبِلاً بِبَاطِنِ كَفِّهِ إِلَى وَجْهِهِ»

879. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al Had, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari 'Umair *maula* Abu Al-Lahm, bahwa ia melihat Rasulullah SAW berdoa meminta hujan di Ahjar Az-Zait, dekat Az-Zawra`, dengan berdiri seraya berdoa memohon hujan, kedua telapak tangannya diangkat dengan tidak melebihi kepalanya, yakni menghadapkan sisi dalam dari kedua telapak tangannya ke arah wajahnya.[34] [5:12]

Terkabulnya Doa bagi Orang yang Mengangkat Kedua Tangannya Saat Berdoa kepada Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 880

[٨٨٠] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَمِيْلُ بْـــنُ

---

[34] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. harmalah termasuk periwayat Muslim. Adapun para periwayat di atasnya adalah termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini pengulangan dari hadits sebelumnya.

الْحَسَنِ الْعَتَكِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِي، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ فَيَرُدَّهُمَا خَائِبَتَيْنِ »

880. Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jamil bin Al Hasan Al Ataki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Az-Zibriqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Salman, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah Jalla wa 'Alla merasa malu pada hamba yang mengangkat kedua tangannya saat berdoa kepada-Nya lalu Allah SWT menolaknya dengan kegagalan.*"[35] [1:2]

Penjelasan bahwa Allah Jalla Wa 'Alaa Mengabulkan Doa Orang yang Mengangkat Kedua Tangannya Apabila Ia Tidak Memohon Sesuatu yang Sifatnya Maksiat atau Minta Cepat Dikabulkan, Lalu Ia Meninggalkan Doanya

Hadits Nomor: 881

[٨٨١] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ

---

[35] Sanadnya baik. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (6130) melalui jalur riwayat Al Abbas bin Hamdan Al Hanafiy, dari Jamil bin Al Hasan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/437) dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Az-Zibriqan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Al Hakim (I/497) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (XI/143). Hadits ini telah disampaikan pada hadits no. 876 melalui jalur riwayat Ja'far bin Maimun dari Abu Utsman.

يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيْعَةَ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ»، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يَسْتَعْجِلُ؟، قَالَ: «يَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي، فَيَنْحَسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَيَتْرُكُ الدُّعَاءَ»

881. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada henti-hentinya doa seorang hamba dikabulkan selama ia tidak berdoa dengan memohon hal yang sifatnya berdosa atau memutus tali silaturrahim, dan selama ia tidak meminta cepat (terburu-buru).*" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimanakah seseorang dianggap meminta dengan cepat itu? beliau menjawab: "*Ia berkata: "Sungguh saya telah berdoa tapi belum juga dikabulkan." Kemudian ia memutuskan dari berdoa (fayanhasiru[36]) karena keadaan tidak dikabulkan doanya, lalu ia pun meninggalkan (berhenti) berdoa.*"[37] [1:2]

---

[36] Dalam riwayat Muslim : *fayastahsiru*.

[37] Sanadnya kuat berdasarkan syarat Muslim. Mu'awiyah bin Shalih seorang yang jujur namun banyak angan-angan. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Muslim (2735) (92) dalam kitab : zikir; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (655); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/353) melalui jalur riwayat Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1390) melalui jalur riwayat Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan hadits dan sanad yang sama. Penulis akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. 976 melalui jalur Ibnu Wahab.

Dan akan diulangi juga pada hadits no. 975 melalui jalur Malik. *Takhrij*nya akan disampaikan di sana.

Sifat Memberi Isyarat bagi Seseorang dengan Jari-Jari Tangannya ketika Ia Bermaksud untuk Berdoa kepada Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 882

[٨٨٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ، أَنَّهُ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ رَافِعًا يَدَيْهِ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: « قَبَّحَ اللهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ، لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيْدُ عَلَى أَنْ يَقُوْلَ بِيَدِهِ كَذَا، وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ لِلسَّبْحَةِ »

882. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari 'Umarah bin Ruwaibah,[38] bahwa ia pernah melihat Bisyr bin Marwan mengangkat kedua tangannya di atas mimbar. Lalu ia berkata, "Allah SWT menganggap buruk dua telapak tangan itu, sungguh aku melihat Rasulullah SAW tidak pernah melebihkan atas apa yang beliau sabdakan dengan tangannya seperti ini. Dan ia memberi isyarat dengan jari telunjuknya[39] [40]." [5:12]

---

[38] Pada teks aslinya terdapat kekeliruan dengan menulis *Duwaibah*.

[39] Dalam riwayat Imam Ahmad dan An-Nasa'i tertulis : *As-sabaabah*. Dan dalam riwayat Muslim : *Al musabbihati*.

[40] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Idris adalah Abdullah. Ia terdapat di dalam kitab *Al Mushannaf*nya Ibnu Abu Syaibah (II/147-148). Dan dari jalurnya : Muslim (874) dalam kitab : shalat jum'at.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/135); An-Nasa'i (III/108) dalam kitab : shalat jum'at, bab memberi isyarat ketika khutbah, dan di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (VII/486); dan Ad-Darimi (I/366) dalam kitab : shalat, bab cara imam memberi isyarat ketika khutbah, melalui berbagai jalur, dari Sufyan, dari Hushain, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/136) melalui jalur riwayat Zuhair, (IV/261) melalui jalur riwayat Ibnu Fudhail; dan Abu Daud (1104) dalam kitab : shalat, bab mengangkat kedua

Penjelasan bahwa Seseorang Apabila Ingin Memberi Isyarat saat Berdoa maka Ia Wajib Menggunakan Telunjuk Tangan Kanannya yang Sedikit Dibengkokkan

Hadits Nomor: 883

[٨٨٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذُبَابٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: «مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاهِرًا يَدَيْهِ يَدْعُو عَلَى مِنْبَرٍ وَلَا غَيْرِهِ، وَلَكِنْ رَأَيْتُهُ يَقُوْلُ هَكَذَا.

وَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: بِأُصْبُعِهِ السَّبَّابَةُ مِنْ يَدِهِ الْيُمْنَى يُقَوِّسُهَا

883. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Mu'awiyah, dari Ibnu Abu Dzubab dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW membuka kedua tangannya saat berdoa di atas mimbar maupun lainnya. Namun saya hanya pernah melihat beliau bersabda seperti ini."

Abu Sa'id berkata, "Dengan telunjuk tangan kanannya yang dibengkokkan."[41] [5:12]

---

tangan di atas mimbar, melalui jalur riwayat Abu Zubaid. Semuanya dari Hushain, dengan hadits dan sanad yang sama.

[41] Hadits *shahih* sebab adanya beberapa *syahid*. Abdurrahman bin Mu'awiyah adalah Ibnu Al Huwairits Al Anshari Az-Zirqi, ia mempunyai hafalan yang buruk. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Ibnu Abu Dzubab adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Sa'ad. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (lembar 353). Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1105) dalam kitab : shalat, bab mengangkat kedua tangan di atas mimbar; dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (6023) melalui jalur riwayat Musaddad, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dengan sanad ini.

Larangan dari Memberi Isyarat saat Berdoa dengan Dua Jari

Hadits Nomor: 884

[٨٨٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ رَجُلاً يَدْعُو بِأُصْبُعَيْهِ جَمِيْعًا فَنَهَاهُ، وَقَالَ بِإِحْدَاهُمَا، بِالْيُمْنَى.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَضْمَرَ فِيْهِ أَنَّ الإِشَارَةَ بِالْأُصْبُعَيْنِ لِيَكُوْنَ إِلَى الاثْنَيْنِ، وَالْقَوْمُ عَهْدُهُمْ كَانَ قَرِيْبًا بِعِبَادَةِ الْأَصْنَامِ وَالإِشْرَاكِ بِاللهِ، فَمِنْ أَجْلِهِمَا أَمَرَ بِالإِشَارَةِ بِأُصْبُعٍ وَاحِدٍ

884. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah melihat seorang laki-laki berdoa dengan menggunakan kedua jarinya bersama-sama, beliau lalu melarangnya, dan beliau menyuruhnya menggunakan salah satu jarinya saja, yaitu jari kanan[42]. [2:24]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/337) melalui jalur riwayat Rub'i bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/536) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Al Majma'* (X/167), dan ia meringkas pada hubungannya dengan Imam Ahmad, dan ia menganggap cacat Abdurrahman bin Ishaq. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Imarah bin uwaibah (882) yang lalu dan hadits Abu Hurairah (884) setelah ini.

[42] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdullah bin Umar- ia adalah Muhammad bin Aban- ia termasuk periwayat Muslim. Hisyam adalah Ibnu Hassan.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3557) dalam kitab : doa-doa; dan An-Nasa'i (III/38) dalam kitab : sahwi, dari Muhammad bin Basyar, dari Shafwan bin Isa, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang berdoa dengan dua jarinya. Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Satu jari saja, satu jari saja.*" Adapun sanadnya

Abu Hatim RA berkata: Tersimpan maksud di dalamnya bahwa memberi isyarat dengan dua jari. Adapun kaum pada masanya sangat akrab dengan beribadah kepada patung-patung dan menyekutukan Allah. Maka karena alasan ini, memberi isyarat itu hanya dibolehkan dengan satu jari saja.

Diperintahkan Melaksanakan Istikharah bagi Seseorang Terhadap Sesuatu Urusan Sebelum Ia Mulai Melakukannya

Hadits Nomor: 885

[٨٨٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمَدِيْنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عِيْسَى بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ كَذَا وَكَذَا -لِلأَمْرِ الَّذِي يُرِيْدُ- خَيْرًا لِي فِي دِيْنِي وَمَعِيْشَتِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي وَأَعِنِّي عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ كَذَا وَكَذَا لِلأَمْرِ الَّذِي يُرِيْدُ شَرًّا لِي فِي دِيْنِي

---

hasan. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/536)."

Orang laki-laki di dalam hadits ini adalah Sa'ad, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah (X/381) melalui jalur Hafash bin Ghiyats, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi SAW pernah melihat Sa'ad berdoa dengan dua jarinya, beliau lalu bersabda, *"Wahai Sa'ad, satu jari saja, satu jari saja."*

Dan dari hadits Sa'ad bin Abu Waqash, yang diriwayatkan oleh Abu Daud (1499) dalam kitab: shalat, bab doa; dan An-Nasa'i (III/38) dalam kitab: sahwi. Al Hakim (I/536) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

وَمَعِيشَتِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، ثُمَّ اقْدُرْ لِي الْخَيْرَ أَيْنَمَا كَانَ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ»

885. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Madini menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Isa bin Abdullah bin Malik, dari Muhammad bin Amaru bin 'Atha', dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berkehendak mengerjakan suatu perkara, maka hendaknya ia membaca: Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as'aluka min fadhlika Al azhiim, fainnaka taqdiru walaa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu, wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in kaana "kadzaa wa kadzaa" (disebutkan perkara yang dimaksud) khairaan lii fii diinii wa ma'iisyatii wa 'aaqibati amrii, faqdurhu lii wa a'innii 'alihi, wa in kaana "kadzaa wa kadzaa" (disebutkan perkara yang dimaksud) syarran lii fii diinii wa ma'iisyatii wa 'aaqibati amrii, fashrifhu 'annii, tsummaqdurlii al-khaira ainamaa kaana, laa hawla wa laa quwwata illaa billaahi (Ya Allah sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan Ilmu {pengetahuan}-Mu, dan aku memohon ketentuan-Mu dengan Kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari keutamaan-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Maha Mampu sedangkan aku tidak mampu, dan Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, serta Engkau adalah Zat yang Maha mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah apabila perkara ini (*sebutkan maksud atau niatnya*) baik untukku pada agamaku, kehidupanku, dan hasil perkaraku ini, maka takdirkanlah itu untukku dan mudahkanlah serta bantulah aku untuk mengerjakannya. Dan apabila perkara ini (*sebutkan maksud atau niatnya*) buruk untukku pada agamaku, kehidupanku, dan hasil perkaraku ini, maka palingkanlah itu dariku,*

kemudian takdirkanlah kebaikan untukku di manapun itu berada. Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dari Allah.'[43] [1:104]

Hadits kedua yang menjelaskan kebenaran hadits pertama

Hadits Nomor: 886

[٨٨٦] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمْزَةُ بْنُ طَلَبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُفَضَّلِ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَمْرًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ كَذَا وَكَذَا خَيْرًا لِي فِي دِينِي، وَخَيْرًا لِي فِي مَعِيشَتِي، وَخَيْرًا لِي فِي عَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاقْدُرْهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرُ ذَلِكَ خَيْرًا لِي، فَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ مَا كَانَ، وَرَضِّنِي بِقَدَرِكَ ».

---

[43] Sanadnya *hasan*. Isa bin Abdullah bin Malik di*tsiqah*kan oleh penulis, dan segolongan ulama meriwayatkan darinya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ali bin Al Madini, ia periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (1304) melalui jalur riwayat Abu Khalifah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3185) (IV/56); Abu Ya'la (1342); dan Ath-Thabrani (1304) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ya'qub bin Ibrahim, dengan sanad ini.

As-Suyuthi mencantumkannya di dalam kitab *Al Jaami' Al Kabir* (I/38), dan ia menambahkan hubungannya kepada Abu Ya'la; Al Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syu'b*; dan Adh-Dhiya' di dalam kitab *Al Mukhtaarah*.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (II/281), dan ia berkata : Hadits riwayat Abu Ya'la, para periwayatnya *tsiqah*. Dan hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dengan hadits dan sanad yang sama. Al Haitsami tidak memuji riwayat Al Bazzar.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah dan hadits Jabir berikut ini.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو الْمُفَضَّلِ اسْمُهُ: شِبْلُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مُسْتَقِيْمُ الْأَمْرِ فِي الْحَدِيْثِ.

886. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamzah bin Thalabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mufadhdhal bin Al 'Ala' Ibn Abdurrahman, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berkehendak mengerjakan suatu perkara, maka hendaknya ia membaca: Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as'aluka min fadhlikal 'azhiim, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu, wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in kaana "kadzaa wa kadzaa" khairaan lii fii diinii, wa khairaan lii fii ma'iisyatii, wa khairaan lii 'aaqibati amrii, faqdurhu lii wa baarik lii fiihi, wa in kaana ghairu dzaalika khairan lii, faqdurhu lii al-khaira haitsu maa kaana, wa radhdhinii biqadarika (Ya Allah sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan Ilmu (pengetahuan)-Mu, dan aku memohon ketentuan-Mu dengan Kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari keutamaan-Mu yang agung, sesungguhnya Engkau Maha Mampu sedangkan aku tidak mampu, dan Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, serta Engkau adalah Zat yang Maha mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah apabila perkara ini baik untukku pada agamaku, pada kehidupanku, dan pada hasil perkaraku ini, maka takdirkanlah itu untukku dan berilah keberkahan untukku di dalamnya. Dan apabila bukan perkara itu yang baik untukku, maka taqdirkanlah kepadaku kebaikan sekiranya ia berada, dan berilah keridhaan untukku dengan kekuasaan-Mu.*'[44] [1:4]

---

[44] Sanadnya *hasan* pada beberapa *syahid*. Al Husain bin Al Anshari *Hafizh* lagi *tsiqah*, ia dibiografikan di dalam kitab *Tadzkirah Al Huffadz* (II/695). Hamzah bin Thalabah di sebutkan oleh penulis di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/209), ia berkata : Hamzah adalah Hamzah bin Muhammad, ia dipanggil Ibnu Thalabah dari penduduk Hurrah, ia meriwayatkan dari Yazid Harun dan Aburrazaq, yang menceritakan kepada kami tentangnya adalah Muhammad bin Abdurrahman As-Salamiu dan lainnya, dan ia telah di*mutaba'ah*kan. Syiblu bin Al Ala; Ibnu 'Adi berkata di dalam kitab *Al Kaamil* (IV/1367) : Ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dan

Abu Hatim RA berkata, "Abu Al Mufadhdhal namanya adalah Syiblu bin Al 'Ala' bin Abdurrahman. Haditsnya merupakan hadits yang lurus (baik)."

Penjelasan bahwa Perintah Berdoa dengan Doa Istikharah Dibaca setelah Seseorang yang Mempunyai Suatu Perkara itu Melaksanakan Shalat Sunah Dua Rakaat (Shalat Istikharah)

Hadits Nomor: 887

[٨٨٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الْمَوَالِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الاِسْتِخَارَةَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: « إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ

hadits-haditsnya tidak terjaga, penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VI/452), dan ia berkata : Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Abu Fudaik dengan tulisan yang baik, yang menceritakan kami dengannya adalah Al Fadhl bin Muhammad Al 'Athar di Anthakiah, Imam Ahmad bin Al Walid bin Bard menceritakan kepada kami, tentangnya (Syiblu), adapun panggilannya adalah Abu Al Mufadhdhal. Sedangkan para periwayat lainnya dari sanad ini *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh*nya (IV/258); Ibnu 'Adi (IV/1367); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (1306) melalui berbagai jalur, dari Ibnu Abu Fudaik, dengan sanad ini.

Al Hafizh berkata pada keterangan yang dikutip oleh Ibnu 'Alan di dalam kitab *Futuuhaat Ar-Rabbaaniyah* (III/347): Hadits ini *hasan*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Ayyub, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/314), dan ia berkata : "Para periwayatnya *tsiqah*," dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (10012, dan 10052), dan di dalam kitab *Al Ausath* hal. 97, serta di dalam kitab *Ash-Shaqhiir* (I/190). Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Al Majma'* (X/187), dan ia berkata : Hadits riwayat Al Bazzar dengan beberapa sanad, dan oleh Ath-Thabrani di ketiga kitabnya. Adapun mayoritas sanad-sanadnya Al Bazzar itu *hasan*.

Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* (II/280-281), dan di dalamnya terdapat periwayat yang tidak aku jumpai biografinya.

بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْـــدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ . اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَـــمُ هَذَا الْأَمْرَ -يُسَمِّيْهِ بِعَيْنِهِ- خَيْرًا لِي فِي دِيْنِي، وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْـــرِي، فَقَدِّرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي وَبَارِكْ فِيْهِ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا لِي فِي دِيْـــنِي وَمَعَـــادِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، فَاصْرُفْهُ عَنِّي، وَاصْرُفْنِي عَنْهُ، وَقَدِّرْ لِي الْخَيْـــرَ حَيْثُ كَانَ، وَرَضِّنِي بِهِ »

887. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Al Mawal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadiri menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah biasa mengajari kami *istikharah* dalam berbagai perkara, sebagaimana beliau mengajari kami surah dalam Al Qur`an." Beliau bersabda, "*Apabila salah seorang di antara kalian berkeinginan melakukan suatu urusan, maka hendaknya ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu (shalat sunnah). Kemudian mengucapkan: "Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as'aluka min fadhlika al azhiim, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru, wata'lamu walaa a'lamu, wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma fain kunta ta'lamu haadzal amra khairaan lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii, faqaddirhu lii wa yassirhu lii wa baarik fiihi, wa in kaana syarran lii fii diinii wa ma'aadii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii, fashrifhu 'annii, washrifnii 'anhu, wa qaddir lii al khaira haitsu kaana, wa radhdhiinii bihi (Ya Allah sesungguhnya aku memohon pilihan dari-Mu dengan ilmu-Mu, memohon ketetapan dari-Mu dengan kekuatan-Mu, dan aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini* – disebut yang jelas urusannya itu- *baik bagiku dalam perkara dunia dan kehidupanku*

serta akhir daripada urusanku, maka tetapkanlah ia untukku dan mudahkanlah ia bagiku, kemudia berkahilah aku padanya. Jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam perkara dunia dan kehidupanku serta akhir daripada urusanku, maka palingkanlah ia dariku dan palingkan aku darinya. Dan tetapkanlah untukku kebaikan di mana saja. Kemudian jadikanlah aku ridha padanya).'[45] [1:104]

---

[45] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdurrahman bin Abu Al Mawal, ia periwayat Al Bukhari. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini di dalam *Shahih*nya (1162) dalam kitab: tahajjud, bab tentang shalat sunah dua rakaat-dua rakaat; At-Tirmidzi (480) dalam kitab : shalat, bab tentang shalat istikharah; An-Nasa'i (VI/80) dalam kitab : nikah, bab tata cara shalat istikharah, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (498) dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/344); Al Bukhari (6382) dalam kitab: doa-doa, bab doa istikharah, (7390) dalam kitab: tauhid, bab firman Allah "Qul huwa Al Qaadiri," dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (293); Abu Daud (1538) dalam kitab: shalat; Ibnu Majah (1383) dalam kitab : iqamah, bab tentang shalat istikharah; Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/52), dan di dalam kitab *Al Asmaa' wa Ash-Shifat* hal. 124-125, melalui berbagai jalur, dari Abdurrahman, dengan hadits dan sanad yang sama. Abdurrahman bin Abu Al Mawal di *tsiqah*kan oleh Ibnu Mu'in, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan lainnya. At-Tirmidzi berkata di dalam haditsnya : "Hadits ini *shahih gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdurrahman bin Abu Al Mawaal, ia adalah guru Madani yang *tsiqah*. Dan sungguh ia telah diriwayatkan oleh lebih dari satu imam hadits. Al Bazzar berkata : "ia tidak pernah meriwayatkan dari Jabir kecuali dengan hadits ini." Ad-Daruquthni berkata di dalam kitab *Al Afraad* : "Hadits ini *gharib*, sebab hanya diriwayatkan oleh Abdurrahman, sedangkan ia *shahih*. Abu Imam Ahmad bin Adi berkata di dalam kitab *Al Kaamil*- setelah mengutip dari Imam Ahmad bahwa ia ditanya tentang Abdurrahman, maka ia menjawab, "Tidak ada keburukan padanya," ia meriwayatkan hadits *munkar* tentang istikharah- Abdurrahman itu lurus haditsnya. Adapun yang *memunkarkan* hadits istikharah Abdurrahman lebih dari satu shahabat. Al Hafizh Ibnu Hajar juga menyampaikan pendapatnya di dalam kitab *Amaali Al Adzkar* pada sesuatu yang dikutip oleh Ibnu 'Alan (III/345)

Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (XI/187), "Ulama berbeda pendapat mengenai tindakan yang dilakukan oleh orang yang melakukan shalat istikharah. Maka Ibnu Abdu As-salam berkata, "Ia melalukan apa yang sesuai dengan hasil istikharahnya." An-Nawawi berkata di dalam kitab *Al Adzkaar*, "Yang dilakukan setelah istikharah adalah sesuatu yang hatinya menjadi lapang." Al Hafizh berkata, "Yang dapat dijadikan pegangan dalil adalah ia tidak melakukan suatu urusan yang hatinya merasa lapang untuk melakukannya yang sebelum ia melakukan istikharahnya, terdapat keinginan yang kuat terhadap urusan tersebut. Dan kepada isyarat tersebut terdapat suatu lafazh pada akhir haditsnya Abu Sa'id, yaitu lafazh *laa haula wa laa quwwata illa billaahi.*

Doa yang Dibaca saat Melihat Hilal

Hadits Nomor: 888

[٨٨٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْمَرْوَزِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْوَاسِطِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ حَاطِبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، وَعَنْ عَمِّهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ، قَالَ: « اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا نُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ »

888. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yahya Al Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Sulaiman Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin hathib menceritakan kepada kami, dari ayahnya dan pamannya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW ketika melihat hilal, beliau membaca, *Allahumma ahillahu 'alainaa bil amni wa Al iimani, wa As-salaamati wa al Islaami, wat taufiiqi limaa tuhibbu wa tardha, rabbunaa wa rabbukallaahu* (Ya Allah, terbitkanlah bulan itu kepada kami dengan keamanan dan keimanan, dengan keselamatan dan Islam, dan petunjuk pada sesuatu yang Engkau cintai dan ridha. Tuhan kamu dan Tuhanmu adalah Allah)."[46]. [5:12]

---

[46] Hadits *shahih lighairihi*. Abdurrahman bin Utsman; Adz-Dzahabi berkata: *muqil* (sedikit meriwayatkan). Abu Hatim Ar-Razi men*dha'if*kannya. Adapun Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Sedangkan ayahnya, yaitu Utsman bin Ibrahim diriwayatkan oleh lebih dari satu orang, dan penulis men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, "Seorang syaikh yang haditsnya ditulis, anaknya meriwayatkan darinya hadits-hadits *munkar*. Adapun periwayat lainnya *tsiqah*."

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/3-4) dalam kitab: puasa; dan Ath-Thabrani (1330) melalui jalur Sa'id bin Sulaiman Al Wasithi, dengan sanad ini. Dan terdapat keterputusan periwayat dari sanad Ath-Thabrani, Abdurrahman bin Utsman.

Kesunahan Memperbanyak Permohonan di dalam Doa kepada Tuhan Jalla Wa 'Alaa, dan Meninggalkan Meringkas dengan Menyedikitkan Permohonan dalam Doanya

Hadits Nomor: 889

[٨٨٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدُ الزُّبَيْرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّهُ يَسْأَلُ رَبَّهُ »

889. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka perbanyaklah (permohonan dalam doanya), sesungguhnya ia sedang meminta kepada Tuhannya.'*"[47] [1:2]

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/139), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Ibrahim Al Hathiy, ia *dha'if*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*."

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Thalha bin Ubaidillah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (IV/285); Abu Ya'la (I/191); Ibnu As-Suni (635); Ad-Darimiy (II/4); Ibnu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (376); dan Al Baghawi (1335), adapun sanadnya *dha'if*, akan tetapi ia menjadi *hasan* karena beberapa *syahid*.

Syahid lainnya dari hadits Qutaibah, yang terdapat dalam kitab Abu Daud (5092) dalam kitab : adab, bab yang di baca seseorang saat melihat bulan terbit; dan Al Baghawi (1336).

Syahid ketiga dari hadits Rafi', yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani. Adapun sanadnya *hasan*.

Syahid keempat dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani.

Dan *syahid* kelima dari hadits Anas, yang terdapat dalam riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*. Adapun haditsnya *shahih*. Lihat juga di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/139) dan di dalam kitab *Al Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (X/401).

[47] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Imam Ahmad Az-Zubairi namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair bin Umar Al Asadi, dan sungguh haditsnya telah di*mutaba'ah*kan oleh Ubaidullah bin Musa- ia termasuk periwayat Al

Penjelasan bahwa Doanya Seseorang dalam Semua Keadaan Merupakan Suatu Ibadah yang Dapat Mendekatkan Dirinya kepada Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 890

[٨٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ يُسَيْعٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ »، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: (ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ، إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ).

890. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Dzar, dari Yusai' Al Hadhrami, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Doa merupakan ibadah.*" Kemudian beliau membaca ayat ini: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.*"[48] (Qs. Ghaafir [40]:60). [1:2]

Bukhari-Muslim- yang terdapat dalam riwayat Abd bin Hamid di dalam kitab *Al Muntakhab* dari kitab *Al Musnad* (1496).

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (X/150), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*. Adapun para periwayatnya *shahih*. Lihat juga pada hadits Abu Hurairah no. 896

[48] Sanadnya *shahih*, para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Yusai', ada juga yang menyebutnya : Usai' bin Ma'dan Al Hadhrami, ia telah diriwayatkan oleh para pemilik kitab sunan, ia *tsiqah*. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamiri. Dzar adalah Ibnu Abdullah Al Murhibi.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/267); At-Tirmidzi (3247) dalam kitab: tafsir, bab dari surah Ghaafir; Al Hakim (I/490-491), dan ia men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1384) melalui jalur riwayat Sufyan, dari Manshur, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*.

Menerangkan Bacaan Doa yang Apabila Seseorang Berdoa Dengannya Maka Allah Jalla Wa 'Ala Pasti Mengabulkannya

Hadits Nomor: 891

[٨٩١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلاً، يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَكَ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ سَأَلْتَ اللهَ بِالْاِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ»

891. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, dari Yahya Al Qaththan, dari Malik bin Mighwal, ia berkata: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW mendengar seseorang membaca: *Allahumma innii as`aluka bi annii usyhiduka annaka laa ilaaha illa anta, Al Ahad, Ash-Shamad, alladzii lam yalid walam yuulad walam yakun laka kufuwan ahad* (Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi kepada-Mu bahwasanya Engkau tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Mu). Rasulullah SAW lalu bersabda: "*Sungguh kamu telah*

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (801); Abu Daud (1479) dalam kitab: shalat, bab doa; dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (714) melalui jalur Syu'bah, dari Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/491) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/200); Imam Ahmad (IV/267, 271, dan 276); At-Tirmidzi (3372) dalam kitab : doa-doa, bab keutamaan berdoa; Ath-Thabari di dalam *Tafsir*nya (XXIV/78); An-Nasa'i di dalam *Al Kubra* (IX/30) sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah*; dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah Al Awliyaa'* (VIII/120) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Dzar, dengan hadits dan sanad yang sama.

memohon kepada Allah SWT dengan suatu Nama yang apabila Dia diminta dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti memberi, dan apabila ia berdoa dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti mengabulkannya.'[49] [1:2]

Penjelasan bahwa Seseorang yang Berdoa dengan Bacaan Doa Sebagaimana Pada Hadits Sebelum Ini, Sesungguhnya Ia Berdoa dengan Menggunakan Nama Allah yang Agung, Siapapun yang Berdoa dengan Menggunakan Nama itu maka Doanya Tidak akan Tertolak

Hadits Nomor: 892

[٨٩٢] أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى بْنِ السُّكَيْنِ الْبَلَدِي بِوَاسِطٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ الرُّهَاوِي، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[49] Sanadnya *shahih*, para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad, ia periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1493) dalam kitab : shalat, bab doa, dari Musaddad bin Musarhad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/350) dari Yahya Al Qaththan, dengan hadits dan sanad yang sama. Di dalam sanadnya terdapat lafazh : "Yahya bin Abdullah bin Buraidah," kata 'Yahya bin' adalah keliru.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/271); Ibnu Majah (3857) dalam kitab : doa, bab Nama Allah Yang Agung; dan Al Hakim (I/504) melalui jalur riwayat Waki'. Al Baghawi (1260) melalui jalur riwayat Al Hujjaj bin Nashir. Al Hakim (I/504) melalui jalur riwayat Muhammad bin SAbuq. Ketiganya dari Malik bin Mighwal, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan secara panjang lebar oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1259) melalui jalur riwayat Utsman bin Umar, dari Amr bin Marzuq, dari Malik bin Mighwal, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/504) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi mengakuinya.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini dengan *matan* yang lebih panjang, melalui jalur riwayat Zaid bin Al Hubbab, dari Malik bin Mighwal, dengan hadits dan sanad yang sama.

الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَجُلٌ يُصَلِّي يَدْعُو، يَقُوْلُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أُشْهِدُكَ أَنَّكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، الأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِهِ الأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ». وَإِذَا رَجُلٌ يَقْرَأُ فِي جَانِبِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ أُعْطِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ، وَهُوَ عَبْدُ اللهِ بْنُ قَيْسٍ »، قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُخْبِرُهُ؟، فَقَالَ: «أَخْبِرْهُ »، فَأَخْبَرْتُ أَبَا مُوْسَى، فَقَالَ: لَنْ تَزَالَ لِي صَدِيْقًا.

قَالَ زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ: فَحَدَّثْتُ بِهِ زُهَيْرَ بْنَ مُعَاوِيَةَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ السَّبِيْعِي يُحَدِّثُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ

892. Abu Al Abbas Ahmad bin Isa bin As-Sukin Al Baladi di Wasith mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Husain Ahmad bin Sulaiman bin Abu Syaibah Ar-Ruhawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa ia pernah masuk bersama Rasulullah SAW ke dalam masjid, ternyata di dalam masjid ada seorang laki-laki yang sedang berdoa, ia berdoa: *Allahumma innii as`aluka bi annii usyhiduka annaka laa ilaaha illa Anta Al Ahad Ash-Shamad, alladzii lam yalid walam yuulad, walam yakun lahu kufwan ahad* (Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi kepada-Mu bahwasanya tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya). Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Demi Zat yang diriku berada di genggaman-Nya, Sungguh ia telah memohon kepada Allah SWT dengan suatu Nama Yang Agung, yang*

apabila Dia diminta dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti memberi, dan apabila ia berdoa dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti mengabulkannya." Dan saat itu ternyata juga ada seorang laki-laki lain di sisi masjid yang sedang membaca Al Qur`an. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Sungguh ia telah di beri (keindahan suara) seluring dari seluring-seluringnya keluarga Nabi Daud, ia adalah Abdullah bin Qais.*" Buraidah berkata, Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku beritahu ia?" Beliau menjawab, "*Beritahu ia.*" Lalu akupun memberi kabar kepada Abu Musa. Ia kemudian berkata: "Tidak henti-hentinya kamu menjadi kawan untukku."

Zaid bin Al Hubab berkata: Lalu aku ceritakan pada Zuhair bin Mu'awiyah perihal hadits ini, ia kemudian berkata, "Aku mendengar Abu Ishaq As-Sabi'i bercerita dengan hadits ini dari Malik bin Mighwal."[50] [1:2]

Nama Allah yang Agung Apabila Seseorang Memohon kepada Tuhannya dengan Menggunakan Nama Tersebut Maka Dia Akan Memberikan Apa yang Orang Tersebut Minta

Hadits Nomor: 893

[٨٩٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ ابْنُ أَخِي

[50] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, selain Zaid bin Al Hubab, ia periwayat Muslim, dan selain Imam Ahmad bin Sulaiman, ia periwayat An-Nasa`i. Hadits ini lebih panjang dari hadits sebelumnya. Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara ringkas (3475) dalam kitab: doa-doa, bab kumpulan doa-doa dari Nabi SAW; dan Abu Daud (1494) melalui dua jalur riwayat, dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini. At-Tirmidzi kemudian berkata: Syarik meriwayatkan hadits ini dari Abu Ishak, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya. Dan Abu Ishak Al Hamadani hanya mengambilnya dari Malik bin Mighwal, dan ia telah di*tadlis*kan. Aku berkata, "Dari riwayat Syarik, hadits ini diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/504), ia telah men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya."

أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي الْحَلْقَةِ، وَرَجُلٌ قَائِمٌ يُصَلِّي، فَلَمَّا رَكَعَ سَجَدَ وَتَشَهَّدَ، دَعَا، فَقَالَ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيَّامُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا؟» قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ دَعَا بِاسْمِهِ الْعَظِيْمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى» .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: حَفْصٌ هَذَا: هُوَ حَفْصُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَخُو إِسْحَاقَ بْنِ أَخِي أَنَسٍ لأُمِّهِ

893. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafash bin saudaranya Anas bin Malik, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu hari ketika aku duduk bersama Rasulullah SAW di majlis, dan kebetulan ada seorang yang sedang shalat. Tatkala ia telah selesai ruku' sujud dan tasyahhud, ia mengucapkan di dalam doanya: *Allahumma innii as'aluka bi anna lakal hamdu, laa ilaaha illa Anta Al Hannaan Al Mannaan, badii'ussamaawaati wal ardhi, yaa Dzal Jalaali wal Ikraam, yaa Hayyu Yaa Qayyaamu*[51], *allaahumma innii as'aluka* (Ya Allah,

---

[51] Demikian teks aslinya tertulis. Adapun selain riwayat penulis tertulis : *Qayyuum*. Keduanya mempunyai satu makna. Az-Zujaj berkata, "*Al Qayyuum* dan *Al Qayyaamu* adalah sifat Allah dan salah satu dari Nama-Nama-Nya yang indah: Allah yang Maha menegakkan dalam mengatur makhluk-Nya di dalam menciptakan mereka dan memberi rizki kepada mereka, serta yang menempatkan mereka pada tempat-tempatnya". Al Khithabi berkata : "*Al Qayyuum* adalah Zat Yang Maha Menegakkan lagi Abadi yang tidak akan sirna."

Ibnu Al Jauzi berkata di dalam kitab *Zaad Al Masiir* (I/302) : "Di dalam kata *Qayyuum* terdapat tiga bacaan/bahasa. Mayoritas ulama membacanya dengan *Qayyuum*. Umar bin Al Khaththab, Ibnu Mas'ud,Ibnu Abu 'Abalah, dan Al A'masy membacanya dengan *Qayyaam*. Sedangkan Abu Razin dan Alqamah membacanya dengan *Qayyim*.

sungguh aku memohon kepada-Mu, sebab bahwasanya untuk-Mu lah semua pujian, tidak ada tuhan selain Engkau yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi, Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Zat yang memiliki kebesaran dan kemuliaan, wahai Zat yang Maha Hidup wahai Zat Yang Maha Menegakkan. Wahai Allah, saya memohon kepada-Mu). Nabi SAW lalu bertanya: "*Tahukah kalian dengan apa ia berdoa?*" Para shahabar menjawab: "Hanya Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih mengetahui". Beliau kemudian bersabda: "*Demi Zat yang diriku berada digenggaman-Nya, sungguh ia telah berdoa dengan Nama Allah yang Agung, yang apabila Dia diminta dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti memberi, dan apabila ia berdoa dengan menggunakan Nama itu, maka Allah pasti mengabulkannya.*"[52] [1:2]

Abu Hatim RA berkata: Namanya Hafash adalah Hafash bin Abdullah bin Abu Thalhah, saudaranya Ishaq putra saudara laki-lakinya Anas se-ibu."[53]

---

[52] Sanadnya kuat. Khalaf bin Khalifah adalah Ibnu Sha'id Al Asyja'iy Al Kuufi adalah *shaduq*, meski pada akhir hidupnya ia mengalami *ikhtilath*, namun ia di*mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (III/52) dalam kitab : sahwi, bab doa setelah zikir, dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/158, dan 245); Abu Daud (1495) dalam kitab : shalat, bab tentang doa; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (705); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1258) melalui berbagai jalur, dari Khalaf bin Khalifah, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/503-504) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/272); Imam Ahmad (III/120); dan Ibnu Majah (3858) dalam kitab : doa, bab: *Asmaa'ullah Al Husna*, melalui jalur riwayat Waki', dari Abu Khuzaimah, dari Anas bin Sirin, dari Anas bin Malik. Adapun sanad ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/265) melalui jalur riwayat Ishaq bin Ibrahim Ar-Razi, dari Salamah bin Al Fadhl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdul Aziz bin Muslim, dari Ashim, dari Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah, dari Anas. Adapun sanad ini *hasan* karena adanya beberapa *syahid*.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3544) dalam kitab: doa-doa, bab Allah menciptakan seratus rahmat, melalui jalur riwayat Yunus bin Muhammad, dari Sa'id bin Zarabi, dari Ashim Al Ahwal dan Tsabit, dari Anas. Sanad ini *dha'if* karena ke*dha'if*an Sa'id Abun Zarabi.

[53] Sama seperti di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IV/151) dan di dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (II/421) : Hafash putra saudara laki-laki Anas bin Malik Abu Umar Al Madani. Ada yang mengatakan: Ia adalah Ibnu Abdullah atau Ubaidullah bin Abu Thalhah. Pendapat lainnya: Ibnu Umar bin Abdullah atau Ubaidullah bin Abu Thalhah. Pendapat yang lain: Muhammad bin Abdullah, Imam Ahmad meriwayatkan darinya di dalam *Musnad*nya beberapa hadits melalui riwayat Khalaf bin Khalifah, darinya, dari Anas. Imam Ahmad berkata di sebagian hadits-haditsnya, "Dari Hafash bin Umar. Di sebagian yang lain ia berkata, dari Hafash puta

Penjelasan Mengenai Disunahkan bagi Seseorang untuk Menyerahkan Semua Urusannya kepada Allah SWT dan Memohon Semua Kebutuhan-Kebutuhannya Hanya Kepada-Nya

Hadits Nomor: 894

[٨٩٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ نُسَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا، حَتَّى شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ»

894. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qathan bin Nusair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Salah seorang dari kalian memohon kepada Tuhannya terhadap seluruh hajatnya, hingga (permohonan tatkala) tali sandalnya putus.*"[54] [1:2]

Hadits Nomor: 895

[٨٩٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَطَنُ بْنُ نُسَيْرٍ الصَّيْرَفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا، حَتَّى شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ»

---

saudara laki-laki Anas. Dan yang diunggulkan adalah pendapat yang mengatakan bahwa ayahnya bernama Umar."

[54] Hadits ini pengulangan dari hadits no. 866. Lihatlah *takhrij*nya di sana.

895. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami dengan hadits *gharib*, ia berkata: Qathan bin Nusair Ash-Shairafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Salah seorang dari kalian memohon kepada Tuhannya terhadap seluruh hajatnya, hingga (permohonan tatkala) tali sandalnya putus.'"*[55]

Alasan Mengapa Diperintahkan untuk Menyerahkan Semua Urusannya kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 896

[٨٩٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِي مَالِكٌ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّهُ لَا يَتَعَاظَمُ عَلَى اللهِ شَيْءٌ»

896. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail Al Bukhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku Malik menceritakan kepadaku, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka hendaknya memperbesar keinginannya (memperbanyak permohonannya), karena sesungguhnya bagi Allah SWT tidak ada sesuatu pun yang besar (sulit).*"[56] [1:2]

---

[55] Hadits pengulangan dari hadits sebelumnya.

[56] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/458); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'* (76) melalui jalur riwayat Syu'bah. Muslim

Khabar yang Menunjukkan bahwa Doa Seseorang dengan Mengungkapkan Perbuatan Amal Baiknya yang Paling Utama yang Pernah Dilakukannya, Dapat Menjadikan Doanya Terkabul

Hadits Nomor: 897

[٨٩٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «خَرَجَ ثَلاَثَةٌ يَتَمَاشَوْنَ، فَأَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَدَخَلُوا كَهْفَ جَبَلٍ، فَانْحَطَّ عَلَيْهِمْ حَجَرٌ فَسَدَّ عَلَيْهِمُ الطَّرِيْقَ، فَقَالُوا: ادْعُوا اللهَ بِأَوْثَقِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، وَأَنِّي رُحْتُ يَوْمًا فَحَلَبْتُ لَهُمَا، فَأَتَيْتُهُمَا وَهُمَا نَائِمَانِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَسْقِيَ وَلَدِي، وَصِبْيَتِي عِنْدَ رِجْلَيَّ يَتَضَاغَوْنَ، فَقُمْتُ قَائِمًا حَتَّى انْفَجَرَ الصُّبْحُ فَسَقَيْتُهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا وَأَرِنَا السَّمَاءَ. قَالَ: فَانْفَرَجَ فُرْجَةٌ، فَرَأَوْا السَّمَاءَ.

وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ، وَكُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، وَأَنِّي سَأَلْتُهَا نَفْسَهَا، فَقَالَتْ: لاَ، حَتَّى

(2679) dalam kitab: dzikir; Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1303); dan Ath-Thabrani (77) melalui jalur riwayat Ismail bin Ja'far. Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (607) melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Abu Hazim. Ath-Thabrani (78,79, dan 80) melalui jalur riwayat Ad-Dawawardi, Abdullah bin Ja'far, dan Syibl bin Al Ala. Semuanya dari Al Ala, dengan sanad ini.

تَأْتِيَنِي بِمِائَةِ دِينَارٍ، فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا، فَأَتَيْتُهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، اتَّقِ اللهَ، وَلَا تَفُضَّ الْخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَتَرَكْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا وَأَرِنَا السَّمَاءَ، قَالَ فَزَالَتْ قِطْعَةٌ مِنَ الْحَجَرِ وَرَأَوْا السَّمَاءَ.

وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَعْمَلْتُ أَجِيرًا بِفَرَقٍ مِنَ الْأَرُزِّ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ أَعْطَيْتُهُ فَلَمْ يَأْخُذْ أَجْرَهُ وَتَسَخَّطَهُ، فَأَخَذْتُ الْفَرَقَ فَزَرَعْتُهُ حَتَّى صَارَ مِنْ ذَلِكَ بَقَرًا وَغَنَمًا، فَأَتَانِي بَعْدَ ذَلِكَ، قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ، اتَّقِ اللهَ وَلَا تَظْلِمْنِي أَجْرِي، فَقُلْتُ: خُذْ هَذِهِ الْبَقَرَ وَرَاعِيَهَا، فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَهْزَأْ بِي، قُلْتُ: مَا أَهْزَأُ بِكَ، فَهُوَ لَكَ. وَلَوْ شِئْتَ لَمْ أُعْطِهِ إِلَّا الْفَرَقَ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا. فَزَالَ الْحَجَرُ وَخَرَجُوا »

897. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, Musa bin 'Uqbah mengabarkan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ketika tiga orang lelaki sedang berjalan-jalan, tiba-tiba turun hujan. Lalu mereka berteduh di dalam gua sebuah gunung. Secara tiba-tiba pintu gua itu tertutup dengan sebuah batu besar menyebabkan mereka terkurung, lalu sebagian dari mereka berkata kepada kawannya yang lain: "Ingatlah semua amal baik yang pernah kamu lakukan karena Allah SWT. Setelah itu berdoalah kepada Allah SWT dengan amalan masing-masing, semoga Allah SWT menolong kesulitan ini."*

Lelaki pertama berkata: "Ya Allah, ketika dahulu aku mempunyai kedua orang tua yang sudah tua renta. Mereka tinggal bersama keluargaku yang terdiri dari seorang istri dan beberapa orang anak

yang masih kecil. Suatu hari aku terlambat pulang, lalu aku memerah susu untuk keduanya dan aku bawakan kepada mereka, ternyata aku dapati kedua orang tuaku sudah tidur. Aku tidak suka untuk membangunkan keduanya, dan aku juga tida suka memberikannya kepada anak-anakku (sebelum aku memberikannya kepada orang tuaku), sedang anak-anakku saat itu bergelantungan di kedua kakiku. Keadaanku tetap seperti itu hingga terbit fajar. (Saat keduanya terbangun) aku langsung memberikan susu itu. Ya Allah, jika Engkau menganggap bahwa aku melakukan hal itu demi mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan adzab-Mu, maka bukalah dari kami celah yang darinya kami dapat melihat langit". Nabi SAW bersabda: "Maka dibukakan celah untuk mereka hingga mereka dapat melihat langit."

Lalu yang lain berkata: "Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa ada seorang wanita yang merupakan sepupuku, aku sangat mencintainya seperti halnya orang laki-laki mencintai orang perempuan, dan aku telah meminta dirinya untukku, namun ia berkata: "Tidak, hingga kamu memberikan kepadaku uang sebesar seratus dinar". Akupun berusaha untuk memenuhinya hingga aku berhasil mengumpulkan uang tersebut. Setelah terkumpul, aku bawakan kepadanya. Tatkala aku telah duduk di antara kedua kakinya, wanita itu berkata: "Wahai Abdullah, takutlah kamu kepada Allah, jangan kamu memecahkan keperawanan kecuali dengan cara yang halal." Aku pun berdiri dan meninggalkannya. Ya Allah, jika Engkau menganggap bahwa aku melakukan hal itu demi mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan adzab-Mu, maka bukalah dari kami celah yang darinya kami dapat melihat langit". Nabi SAW bersabda: "Maka dibukakan celah dari batu itu untuk mereka hingga mereka dapat melihat langit."

Orang yang lainnya berkata, "Ya Allah sesungguhnya aku telah mempekerjakan seorang pekerja dengan upah 1 faraq jagung. Tatkala malam tiba, aku berikan upah itu kepadanya, namun ia tidak mau mengambilnya bahkan ia marah. Lalu aku ambil upah nya berupa 1 faraq jagung itu kemudian aku tanam hingga dari hasil tanaman itu aku dapat membeli seekor sapi dan penggembalanya. Kemudian

orang itu datang dan berkata: "Wahai Abdullah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menzhalimi upahku." Aku lalu berkata: "Ambillah semua sapi dan penggembalanya ini." Ia lalu berkata: "Takutlah kepada Allah, dan janganlah menghinaku." Aku berkata: "Aku tidak menghinamu, ini semua memang kepunyaanmu." Seandainya aku mau, maka aku tidak akan memberikan kepadanya kecuali 1 faraq jagung saja. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan hal itu demi mengharapkan rahmat-Mu dan takut akan adzab-Mu, maka bukalah dari kami celah yang darinya kami dapat melihat langit." Maka batu itu pun bergeser dan mereka semua dapat keluar dari gua tersebut."[57] [3:6]

---

[57] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (2215) dalam kitab: jual beli, bab apabila seseorang membeli sesuatu untuk orang lain tanpa izinnya lalu orang itu menyukainya, dari Ya'qub bin Ibrahim; dan Muslim (2743) dalam kitab: dzikir, bab kisah tiga orang penghuni gua, dari Ishaq bin Manshur dan Abd bin Hamid. Ketiganya dari Abu Ashim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2333) dalam kitab: pertanian dan memberikan lahan pertanian untuk dikelola orang lain, bab apabila bercocok tanam dengan modal dari harta suatu kaum tanpa izin mereka tetapi mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, dari Ibrahim bin Al Mundzir; dan Muslim (2743) dalam kitab: dzikir dan doa, dari Muhammad bin ishaq Al Masibiy. Keduanya dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh, dari Musa bin Uqbah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (199) melalui berbagai jalur riwayat, dari Musa bin Uqbah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3465) dalam kitab : cerita para Nabi, bab hadits tentang gua, (5974) dalam kitab: adab, bab terkabulnya doa orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (3420) melalui dua jalur riwayat, dari Nafi', ddengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/116); Al Bukhari (2272)dalam kitab : upah, bab orang yang diberikan upah kemudian upahnya ditinggalkan; Muslim (2743) dalam kitab : zikir dan doa; dan Ath-Thabrani (197, dan 198) melalui berbagai jalur riwayat, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang akan diturunkan pada hadits no. 971.

Dan dari An-Nu'man bin Basyir, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (II/274); dan Al Bazzar (3178, 3179 dan 3180). Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Al Majma'* (VIII/142), dan ia berkata, "Hadits riwayat Imam Ahmad; Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dan *Al Kabir*; dan Al Bazzar, dengan sanad yang sama melalui berbagai jalur. Adapun para periwayat Imam Ahmad *tsiqah*." Kemudian Al Haitsami mencantumkan riwayat lain dari An-Nu'man bin Basyir, dan ia berkata, "Hadits riwayat Ath-Thabrani. Adapun para periwayatnya *shahih*." Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, dan dari An-Nu'man bin Basyir melalui jalur Hassan. Salah satunya terdapat dalam kitab Al Bazzar dan Imam Ahmad. Dan semuanya terdapat di dalam kitab Ath-Thabrani.

Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (III/142-143); Al Bazzar (1868); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (200). Al Haitsami di dalam kitab *Al Majma'*

Permohonan Seorang Hamba Agar Allah SWT Tidak Menyesatkannya setelah Dia Menganugerahkannya Islam dan Pernyataan Tawakal atas Allah SWT

Hadits Nomor: 898

[٨٩٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِشْكَابٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ الْحُسَيْنِ يَعْنِي الْمُعَلِّمَ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَعْمُرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: « اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، أَعُوْذُ بِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوْتُ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ »

898. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isykab menceritakan kepada kami, Abdu Ash-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Al Husain,[58] yakni Al Mu'allim, dari Ibnu Buraidah[59], Yahya bin Ya'mar[60] menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW berdoa, "*Allahumma laka aslamtu, wa bika aamantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wa bika khaashamtu, a'uudzubika laa ilaaha illa Anta an tudhillaniyy, Anta Al Hayyu alladzii laa yamuut, wal jinnu wal insu yamuutuuna (Ya Allah kepada-Mu lah aku menyerahkan diri, dan kepada-Mu lah*

(VIII/140) berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad secara *marfu'*. Dan riwayat Abu Ya'la. Di kedua sanadnya terdapat para periwayat yang *shahih*. Dan ia tidak memuji sanad Al Bazzar.

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (1867), Al Haitsami mencantumkannya, dan ia berkata : Para periwayatnya *tsiqah*.

Al Hafizh berkata, "Dan (dari) Uqbah bin Amir, Abdullah bin Amr bin Al Ash, dan Ibnu Abu Awfa, dengan sanad-sanad yang *dha'if*. Dan Abu Awanah memuat berbagai jalurnya di dalam kitab *Shahih*nya, dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (187, dan 201). Lihat juga di dalam kitab *Al Fath* (VI/501, dan 511)."

[58] Dalam teks aslinya : "Abu Al Husain", ini keliru.

[59] Dalam teks aslinya : "Buraid, ini keliru.

[60] Dalam teks aslinya : "Ma'mar, ini keliru.

aku beriman, dan kepada-Mu pula aku bertawakkal, dan kepada-Mu aku akan kembali, dan dengan (ayat-ayat-Mu) aku berhujjah, aku berlindung kepada-Mu –Tiada Tuhan selain Engkau- dari penyesatan-Mu, Engkau adalah dzat Yang Maha Hidup Yang Tidak Akan Pernah Mati, sedangkan jin dan manusia semua akan mati)."[61]
[5:12]

Penjelasan Mengenai Perkara yang Dengannya Seseorang Wajib Berdoa Sebelum Datangnya Hidayah Allah Kepadanya Berupa Keislaman dan Juga Setelahnya

Hadits Nomor: 899

[٨٩٩] أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْعَابِدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رِبْعِيٍّ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، عَبْدُ الْمُطَّلِبِ خَيْرٌ لِقَوْمِهِ مِنْكَ، كَانَ يُطْعِمُهُمُ الْكَبِدَ وَالسَّنَامَ، وَأَنْتَ تَنْحَرُهُمْ، فَقَالَ لَهُ: مَا شَاءَ اللهُ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ، قَالَ: مَا أَقُولُ؟، قَالَ: « قُلْ: اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي، وَاعْزِمْ لِي عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِي » . فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ وَلَمْ يَكُنْ أَسْلَمَ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَتَيْتُكَ فَقُلْتَ: عَلِّمْنِي، فَقُلْتَ: «اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي، وَاعْزِمْ لِي عَلَى

---

[61] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Isykab- ia adalah Muhammad bin Al Husain bin Ibrahim- ia periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/302) dari Abdul Shamad bin Abdul Warits, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (7383) dalam kitab : tauhid, bab firman Allah Ta'ala, *"Dan Dia Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana,"* secara ringkas; dan Muslim (2717) dalam kitab : zikir dan doa, bab mohon perlindungan dari kejelekan suatu perbuatan, dari Hujjaj bin Asy-Sya'ir. An-Nasa'i di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (V/269) dari Utsman bin Abdullah. Ketiganya dari Abu Ma'mar Abdullah bin Amr Al Manqariy, dari Abdul Warits, dengan sanad ini.

أَرْشَدِ أَمْرِي، فَمَا أَقُوْلُ الْآنَ حِيْنَ أَسْلَمْتُ ؟، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ قِنِي شَرَّ نَفْسِي، وَاعْزِمْ لِي عَلَى أَرْشَدِ أَمْرِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَخْطَأْتُ، وَمَا عَمَدْتُ، وَمَا جَهِلْتُ»

899. An-Nadhr bin Muhammad bin Al Mubarak Al Abid mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isra'il, dari Manshur, dari Rib'i, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Seseorang datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad SAW, Abdul Muththalib itu lebih baik terhadap kaumnya daripada engkau, ia selalu memberi makan kepada mereka berupa bagian besar dari daging dan punuk, sedangkan engkau malah menyuruh mereka menyembelih (hewan) nya." Lalu beliau bersabda kepadanya tentang sesuatu yang Allah kehendaki. Maka tatkala orang itu ingin pergi, ia bertanya, "Apa yang harus aku katakan (baca)?" Beliau menjawab, "*Katakanlah: Allahumma qinii syarra nafsii, wa'zim lii 'ala arsyadi*[62] *amrii.*" Kemudian orang itu pergi dan ia belum masuk Islam. (Tidak lama kemudian orang itu datang lagi) dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pernah datang menemuimu, lalu aku berkata, "Ajarilah aku," kemudian engkau bersabda, "*Allahumma qinii syarra nafsii, wa'zim lii 'ala arsyadi amrii,*" maka sekarang setelah aku masuk Islam, apa yang harus aku baca?" Beliau menjawab: "*Katakanlah: Allahumma qinii syarra nafsii, wa'zim lii 'ala arsyadi amrii. Allahummaghfir lii maa asrartu, wa maa a'lantu, wa maa akhtha`tu, wa maa amadtu,*[63] *wa maa jahiltu.*'"[64] [1:104]

---

[62] Dalam teks aslinya tertulis : *Rusyd.*

[63] Dalam riwayat Imam Ahmad terdapat penambahan : *Wa maa 'alimtu.*

[64] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Utsman, ia periwayat Al Bukhari. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Mustadrak* (I/510) melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Hazim, dari Ubaidullah bin Musa, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/444) dari Husain, dari Syaiban; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (III/212-213) melalui jalur riwayat Zakariya bin Abu Za'idah. Keduanya dari Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan mengenai Disunahkannya Seseorang Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa atas Bertambahnya Petunjuk dan Ketakwaan

Hadits Nomor: 900

[٩٠٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى»

900. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir Al Abdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, bahwa Nabi SAW berdoa dengan doa ini: "*Allahumma innii as'alukal huda, wat-tuqaa, wal 'afaafa, wal ghina (Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjauhan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan kekayaan [hati].)*"[65]. [5:12]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3483) dalam kitab : doa-doa; Ath-thabrani (XVIII/174); dan Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh*nya (III/1) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Mu'awiyah, dari SyAbub bin Syaibah, dari Al Hasan Al Bashri, dari Imran bin Hashin, dengan hadits yang sama. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan gharib*. Lihat juga di dalam kitab Ath-Thabrani (XVIII/103, 115, 186-187, dan 238).

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/172), dan ia berkata, "Hadits riwayat Imam Ahmad, Al Bazzar, dan Ath-Thabrani dengan matan dan sanad yang sama. Para periwayatnya *shahih*, kecuali Aun Al Uqaili, ia *tsiqah*.

Penjelasan doa dapat dilihat di dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (III/213-214) karya Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi.

[65] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Al Ahwash- ia adalah Auf bin Malik bin Nadhlah- ia periwayat Muslim. hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/411, 416, dan 437); Muslim (2721) dalam kitab: zikir dan doa; At-Tirmidzi (3489) dalam kitab : doa-doa; dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (674) melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2721); dan Ibnu Majah (3832) dalam kitab :doa, bab doanya Rasulullah SAW, melalui berbagai jalur riwayat, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama.

Seseorang Disunahkan Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa atas Hidayah-Nya agar Mendapatkan Petunjuk dalam Menjalani Berbagai Urusannya

Hadits Nomor: 901

[٩٠١] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْجُرَيْرِي، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، وَامْرَأَةٌ مِنْ قُرَيْشٍ، أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَخَطَايَايَ وَعَمْدِي»، وَقَالَ الْآخَرُ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَهْدِيْكَ لِأَرْشَدِ أُمُوْرِي، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي»

901. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Jurairi, dari Abu Al Ala`, dari Utsman bin Abu Al Ash dan seorang perempuan dari suku Quraisy,[66] bahwa keduanya mendengar Rasulullah SAW berdoa, "*Allahummaghfir lii (dzanbii)*[67] *wa khathaayaaya wa amadi.*"[68] Yang lain berkata, "Sesungguhnya aku mendengar beliau berdoa, "*Allahumma innii istahdiika liarsyadi umuurii, wa a'uudzubika min syarri nafsii.*"[69] [5:12]

---

[66] Demikianlah tertulis dalam teks aslinya. Adapun di dalam kitab *Musnad* dan *Al Majma'* tertulis : *Min Qais*.

[67] Hilang dari teks asli, dan ditemukan dari kitab *Musnad Imam Ahmad*.

[68] Para riwayat kedua dalam kitab *Musnad* tertulis *Allahummaghfir lii dzanbii, khatha'i wa 'amaadii*) tanpa huruf *wawu*. Demikian juga yang terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id*.

[69] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hamad bin Salamah mendengar dari Sa'id Al Jurairi sebelum ia mengalami *ikhtilath*. Abu Al Ala adalah Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir Al 'Aamiri. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/21, dan 217); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (8369) melalui dua jalur riwayat, dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini. Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/177), dan ia berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad dan Ath-Thabrani. Para periwayatnya *shahih*.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa agar Hatinya Diarahkan Menuju Ketaatan

Hadits Nomor: 902

[٩٠٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ قُلُوبَ ابْنِ آدَمَ مُلْقًى بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ كَيْفَ يَشَاءُ». ثُمَّ يَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ اصْرِفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ».

902. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban[70] bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Haywah bin Syuraih, ia berkata: Abu Hani' Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Abdurrahman Al Hubuliy berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al Ash berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya hati-hati Anak Adam itu ditempatkan di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) seperti satu hati yang Dia arahkan kemana saja yang Dia kehendaki."* Kemudian beliau berdoa, *"Allahummashrif quluubanaa ilaa thaa'atika (Ya Allah, arahkanlah hati-hati kami ini menuju ketaatan kepada-Mu)"*[71] [5:12]

---

[70] Dalam teks aslinya terjadi kesalahan, yakni *Hassan.*

[71] Sanadnya *shahih.* Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Abu Hani' Al Khaulani adalah Hamid bin Hani' Al Khaulani Al Mishri. Abu Abdurrahman Al Hubuliy adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'aafiri Al Mishri, ia termasuk tabi'in *tsiqah,* dan ia juga termasuk salah satu dari sepuluh orang yang diutus oleh Umar bin Abdul Aziz untuk memberikan pemahaman dan mengajarkan ilmu agama kepada penduduk Afrika.

Penjelasan bahwa Membaca Shalawat kepada Nabi SAW, dengan Sifat Bacaan Shalawat di Bawah Ini, di dalam Doanya Seseorang Merupakan Bentuk Shadaqah Saat Ia Tidak Mempunyai Kemampuan untuk Bershadaqah dengan Harta

Hadits Nomor: 903

[٩٠٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا الْهَيْثَمِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ، فَلْيَقُلْ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، وَصَلِّ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَإِنَّهَا زَكَاةٌ. وَقَالَ: «لاَ يَشْبَعُ الْمُؤْمِنُ خَيْرًا حَتَّى يَكُوْنَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ»

903. Abdullah bin Muhammad bin Salam di Baitul Maqdis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amar bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Darraj menceritakannya dari Abu Sa'id Al Khudri, dari

---

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (VI/451) melalui jalur riwayat Ibnu Al Mubarak, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/168); Muslim (2654) dalam kitab : taqdir; Abu Bakar Al Aajiri di dalam kitab *Tanziih Asy-Syarii'at* hal. 316; Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asmaa' wa Ash-Shifat* hal. 147; dana Ibnu Abu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (I/100) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abdullah bin Yazid Al Muqri', dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/173) melalui jalur riwayat Yahya bin Ghailan, dari Rasyidin, dari Abu Hani' Al Khaulani, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari An-Nuwas bin Sam'an, yang terdapat dalam kitab Al Aajiri hal. 317; Al Baihaqi hal. 148; dan Al Hakim (I/525), ia men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan dari Ummu Salamah, Anas, dan Aisyah, yang terdapat dalam kitab Al Aajiri hal. 317-318.

Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Siapa saja dari seorang muslim yang tidak mempunyai harta untuk disedekahkan, maka hendaknya ia membaca di dalam doanya: Allahumma shalli ala Muhammadin abdika wa rasulika, wa shalli ala al mukminiin wa al mukminaati, wa al muslimiina wal muslimaati, maka sesungguhnya bacaan (shalawat) ini adalah zakat.*"

Dan beliau bersabda, "*Seorang mukmin tidak akan merasa kenyang (puas) terhadap suatu kebaikan hingga ia mencapai puncaknya, yaitu surga.*"[72] [1:2]

Dosanya Orang yang Bershalawat kepada Mushtafa SAW akan Dihapus

Hadits Nomor: 904

[٩٠٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خَلِيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَرٍ الْعَبْدِي، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

---

[72] Sanadnya *dha'if* karena ke*dha'if*an Darraj pada riwayatnya dari Abu Al Haitsam. Hadits di riwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (640) melalui jalur riwayat Yahya bin Sulaiman, dari Ibnu Wahab, dengan hadits dan sanad yang sama, dengan tanpa ada kalimat *Laa yasyba'u* ......

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (1397) melalui jalur riwayat Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/167) dengan tanpa ada kalimat *Laa yasyba'u* ...... Dan ia berkata : Hadits riwayat Abu Ya'la, adapun sanadnya *hasan*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (II/517) dengan lafazh : *"Bershalawatlah kalian kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian atasku itu merupakan zakat bagi kalian."*

Bagian kedua dari hadits di riwayatkan oleh At-Tirmidzi (2686) dalam kitab : ilmu, dari Umar bin Hafash Asy-Syaibani Al Bashriy, dari Abdullah bin Wahab, dengan hadits dan sanad yang sama. Adapun sanadnya *dha'if* karena ke*dha'if*an Darraj. Meskipun demikian, At-Tirmidzi meng*hasan*kannya.

« مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيْئَاتٍ »

904. Muhammad bin Al Hasan bin Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyr Al Abdi menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu shalawat, maka Allah SWT akan memberikan rahmat (bershalawat) kepadanya dengan sepuluh rahmat (shalawat), dan Allah SWT akan menghapus sepuluh dosa-dosa kecilnya.*"[73] [1:2]

---

[73] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Buraid bin Abu Maryam, ia diriwayatkan oleh penulis kitab *Sunan*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/517); Imam Ahmad (III/102, dan 261); Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (643); An-Nasa'i (III/50) dalam kitab : sahwi, bab keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (62, 362, dan 363) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yunus bin Abu Ishaq, dengan sanad ini. Dan di sebagian riwayatnya terdapat penambahan kalimat : *wa rufi'at lahu asyra darajaat (Dan dia akan diangkat dengan sepuluh derajat)*. Al Hakim (I/550) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan di dalam sanadnya terdapat kekeliruan nama Buraid menjadi Zaid.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah'* (63) melalui jalur riwayat Yunus, dari Buraid, dari Al Hasan, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (368) melalui jalur riwayat Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas. Diriwayatkan oleh Ibnu As-Suni di dalam kitab *Al Hilyah* (IV/347) melalui dua jalur, dari Abu Ishaq, dari Anas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah pada dua riwayat berikut. Dan dari Abu Thalhah, yang akan diturunkan pada hadits no. 915. Dan dari Abdullah bin Umar, yang terdapat dalam kitab Muslim (384) dalam kitab : shalat, bab sunahnya mengucapkan bacaan yang sama dengan bacaan mu'adzin; At-Tirmidzi (3614) dalam kitab : manaqib, bab tentang keutamaan Nabi SAW; An-Nasa'i (II/25) dalam kitab : adzan, bab bershalawat atas Nabi SAW setelah adzan, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (45). Dan dari Umair bin Niyar, yang terdapat dalam riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (64). Dan dari Abu Burdah bin Niyar, yang terdapat dalam riwayat An-Nasa'i(65); dan Al Bazzar (3160). Dan dari Abdurrahman bin Auf, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (II/518). Dan dari Amir bin Rabi'ah, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3161).

Penjelasan Catatan Kebaikan dari Allah Jalla Wa 'Alaa untuk Orang yang Bershalawat dengan Satu Kali Shalawat kepada Muhammad SAW

Hadits Nomor: 905

[٩٠٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً، كُتِبَ لَهُ بِهَا عَشْرُ حَسَنَاتٍ»

905. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Baqiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu kali shalawat, maka akan dicatat untuknya sepuluh kebaikan.*"[74] [1:2]

---

[74] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Khalid bin Abdullah adalah Ibnu Abdurrahman bin Yazid Ath-Thahan Al Wasithi Al Muzani. Hadits ini terdapat dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (6527).

Diriwayatkan oleh Ismail Al Qadhi di dalam kitab *Fadhlu Ash-Shalati Ala An-Nabi SAW* (11) melalui jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal. Imam Ahmad (IV/262) dari Rab'i. Keduanya dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan dengan lafazh ini, Imam Ahmad (II/262) meriwayatkannya melalui jalur Abu Kamil, dari Hamad, dari Suhail, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Al Haitsami berkata di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/160) : "Para periwayatnya *shahih*." Lihat juga hadits berikutnya.

Penjelasan mengenai Anugerah Allah Jalla Wa 'Alaa Berupa Sepuluh Ampunan atas Orang yang Bershalawat kepada Nabi SAW Sebanyak Satu Kali

Hadits Nomor: 906

[٩٠٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا»

906. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Ja'far, dari Al 'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT bershalawat untuknya sepuluh kali.*"[75] [1:2]

Penjelasan mengenai Harapan Masuk Surga bagi Orang yang Membaca Shalawat atas Nabi SAW ketika Disebutkan Nama Beliau. Bersamaan dengan Takut Masuk Neraka Karena Berdiam Diri (Tidak Mau Bershalawat) Saat Nama Beliau Disebut

Hadits Nomor: 907

[٩٠٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ

---

[75] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/372, dan 375); Muslim (408) dalam kitab : shalat, bab bershalawat kepada Nabi SAW setelah tasyahhud; Abu Daud (1530) dalam kitab: shalat, bab tentang istighfar; At-Tirmidzi (485) dalam kitab : shalat, bab tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW; An-Nasa'i (III/317) dalam kitab : sahwi, bab keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW; Ad-Darimi (II/317) dalam kitab: riqaq, bab keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (645); dan Abu Ya'la (6495) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ismail bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/485) melalui jalur riwayat Zuhair dan Abu Amir; Ismail Al Qadhi di dalam kitab *Fadhl Ash-Shalat 'Ala An-Nabi SAW* (9) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far. Keduanya dari Al Ala, dengan hadits dan sanad yang sama.

غِياثٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: «آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ». قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ حِيْنَ صَعِدْتَ الْمِنْبَرَ قُلْتَ: آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ، قَالَ: «إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي، فَقَالَ: مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ. وَمَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَبَرَّهُمَا، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ. وَمَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ»

907. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hafash bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW suatu ketika naik ke atas mimbar lalu mengucap, "*Amin Amin Amin.*" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya saat tadi engkau menaiki mimbar, engkau mengucap *Amin Amin Amin*"? Beliau menjawab, "*Sesungguhnya Jibril tadi datang kepadaku, ia berkata, "Barangsiapa yang menjumpai bulan Ramadhan namun ia tidak mendapatkan ampunan, maka ia masuk kedalam neraka dan Allah SWT menjauhkannya. Katakanlah: "Amin." Maka aku pun mengucap: "Amin." (Jibril berkata) Barangsiapa yang menjumpai kedua orangtuanya, atau salah satu darinya, namun ia tidak berbuat baik kepada mereka hingga ia mati, maka ia masuk kedalam neraka dan Allah SWT menjauhkannya. Katakanlah: "Amin." Maka aku pun mengucap: "Amin." (Jibril berkata) Barangsiapa yang saat namamu disebutkan disisinya, lalu ia tidak mau bershalawat kepadamu, kemudian ia mati, maka ia masuk neraka dan Allah SWT*

menjauhkannya. Katakanlah: "Amin." Maka aku pun mengucap: "Amin."[76] [1:2]

Hadits Kedua yang Menjelaskan Makna Keterangan Kami Sebelumnya

Hadits Nomor: 908

[٩٠٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَزِيْعٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ، ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ»

908. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Bazi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal mengabarkan

---

[76] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amr adalah Ibnu Alqamah bin Waqash Al-Laitsi Al Madani. Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib* : *shaduq lahu awhaam* (jujur namun banyak angan-angan). Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Ma'mar adalah Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar Al Hadzali.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (646) melalui jalur riwayat Muhammad bin Abdullah; dan Ismail Al Qadhi (18) melalui jalur riwayat Abu Tsabit. Keduanya dari Ibnu Abu Hazim, dari Katsir, dari Al Walid bin Rabbah, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3169). Ibnu Khuzaimah (1888) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal, dari Katsir bin Zaid, dengan sanad-sanad yang telah disebut. Setelah ini akan diturunkan hadits melalui jalur riwayat Al Maqburiy, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ka'ab bin 'Ajarah dan Anas bin Malik, yang terdapat dalam kitab Ismail Al Qadhi (15, dan 19). Dan dari Jabir bin Abdullah, yang terdapat dalam riwayat Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (644). Dan dari Amr bin Yasar, Abdullah bin Mas'ud, Jabir bin Samrah, dan Abdullah bin Al Harits bin Juz', yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (3164-3167). Dan dari selainnnya. Lihatlah di dalam kitab *Al Majma'* (X/164-167).

kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh hina seseorang yang mendengar namaku disebut lalu ia tidak membaca shalawat untukku. Sungguh hina seseorang yang menjumpai kedua orang tuanya di masa tua lalu keduanya tidak bisa memasukkannya kedalam surga. Dan sungguh hina seseorang yang menjumpai bulan Ramadhan, kemudian (hingga) Ramadhan berlalu, ia belum mendapatkan ampunan.*"[77] [1:2]

Penjelasan mengenai Menghilangkan Kekikiran dari Bershalawat atas Nabi SAW

Hadits Nomor: 909

[٩٠٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ بِسَنَجَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانٍ الْقَطَّانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عِمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِنَّ الْبَخِيلَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ».

---

[77] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abdurrahman bin Ishaq adalah Ibnu Abdullah bin Al Harits bin Kinanah Al Madani. Hadits diriwayatkan oleh Ismail Al Qadhi (16) melalui jalur riwayat Musaddad, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/549) sebagai *syahid* pada hadits Al Husain bin Ali berikut ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/254); dan At-Tirmidzi (3545) dalam kitab : doa-doa, dari Raba'iy bin Ibrahim bin Aliyah, dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan sanad ini.

Sabda Nabi SAW, "*Sungguh hina seseorang yang menjumpai kedua orang tuanya di masa tua lalu keduanya tidak bisa memasukkannya kedalam surga*; diriwayatkan oleh Muslim (2551) dalam kitab: berbuat baik dan silaturrahim, melalui jalur Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذَا أَشْبَهُ شَيْءٍ رُوِيَ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ وَكَانَ الْحُسَيْنُ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ حَيْثُ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ إِلاَّ شَهْرًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ وُلِدَ لِلَيَالٍ خَلَوْنَ مِنْ شَعْبَانَ سَنَةَ أَرْبَعٍ، وَابْنُ سِتِّ سِنِيْنَ وَأَشْهُرٍ إِذَا كَانَتْ لُغَتُهُ الْعَرَبِيَّةَ يَحْفَظُ الشَّيْءَ بَعْدَ الشَّيْءِ.

909. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab di Sanaja mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Sinan Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Imarah bin Ghaziyah, dari Abdullah bin Ali bin Husain, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya orang yang kikir adalah orang yang saat namaku disebutkan didekatnya, ia tidak mau membaca shalawat untukku.*"[78] [1:2]

Abu Hatim RA berkata, "Hadits ini serupa dengan hadits yang diriwayatkan dari Al Husain bin Ali. Sedangkan Husain saat Nabi SAW wafat berumur tujuh tahun kurang satu bulan. Bahwa ia dilahirkan pada malam bulan Sya'ban tahun keempat Hijriyah, dan ia

---

[78] Sanadnya kuat. Para periwayatnya adalah para periwayat Muslim, *tsiqah*, kecuali Abdullah bin Ali, ia diriwayatkan oleh sekelompok ulama, penulis men*tsiqah*kannya. Adz-Dzahabi berkata di dalam kitab *Al Kasyif*: ia *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3546) dalam kitab : doa-doa; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (56), dan di dalam kitab *Fadhaa'il Al Qur'an* (3546) melalui berbagai jalur, dari Abu Amir Al 'Aqadiy, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/20); An-Nasa'i di dalam kitab *Fadhaa'il Al-Qur'an* (125), dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (55); Ibnu As-Suni di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (384); Abu Ya'la (6776); dan Ismail Al Qadhi di dalam kitab *Fadhl As-Shalat 'Ala An-Nabi* (32) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sulaiman bin Bilal, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih*. Al Hakim (I/549) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan sungguh Sulaiman bin Bilah telah me*mutaba'ah*kan Ismail bin Ja'far, yang terdapat dalam kita Ismail Al Qadhi (35), begitupun ia di*mutaba'ah*kan oleh Abdullah bin Ja'far bin Najih.

Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (XI/168) berkata : Tidak berkurang dari derajat *hasan*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Anas, yang terdapat dalam kitab An-Nasa'i, pada keterangan yang telah disebutkan oleh Al Fairuuzabadi di dalam kitab *Ar-Rad 'ala al mu'taridhiin* (lembar 39/1). *Syahid* lainnya *shahih* dari Al Hasan berupa *mursal*, yang terdapat dalam kitab Ismail Al Qadhi (38).

berumur enam tahun lebih satu bulan saat ia sudah mulai cakap berbicara."

Penjelasan bahwa Shalawatnya Seseorang atas Nabi SAW akan Sampai kepada Beliau

Hadits Nomor: 910

[٩١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خَلَقَ اللهُ آدَمَ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ»، قَالُوا: وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟، فَقَالَ: «إِنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلَا حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَامَنَا»

910. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Abu Al Asy'ats Ash-Ashan'ani, dari Aus bin Aus, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik hari adalah hari Jum'at. Di hari Jum'at Adam diciptakan dan di hari Jum'at pula Adam wafat. Di hari Jum'at pula ditiupkan trompet dan di hari Jum'at pula terjadi kehancuran seluruh makhluk Allah SWT. Perbanyaklah membaca shalawat di hari Jum'at, sebab shalawat kamu akan disampaikan kepadaku.*" Tanya para shahabat: "Bagaimana mungkin shalawat kami akan sampai pada engkau, sedangkan engkau telah hancur menjadi tanah." Beliau menjawab, *"Sesungguhnya Allah Jalla Wa 'Alaa*

mengaharamkan bagi tanah untuk menghancurkan jasad-jasad kami (para nabi)."[79] [1:2]

Penjelasan bahwa Orang yang Paling Dekat dengan Nabi SAW pada Hari Kiamat Adalah Orang yang Selama di Dunianya Paling Banyak Membaca Shalawat

Hadits Nomor: 911

[٩١١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ يَعْقُوْبَ الزَّمْعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ كَيْسَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً».

---

[79] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Al Asy'ats- ia adalah Syarahil bin Aadat- ia periwayat Muslim. Husain bin Ali adalah Al Ja'fiy. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (1733).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/8); Ibnu Abu Syaibah (II/516), dan dari jalurnya : Ibnu Majah (1085) dalam kitab : iqamah, bab keutamaan hari Jum'at, dari Husain bin Ali Al Ja'fiy, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1047) dalam kitab : shalat, dari Harun bin Abdullah, dan (1531) dalam kitab : shalat, bab istighfar, dari Al Hasan bin Ali; An-Nasa'i (III/91-92) dalam kitab : sahwi, bab memperbanyak baca shalawat atas Nabi SAW di hari Jum'at, dari Ishaq bin Manshur; Ad-Darimi (I/361); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (589) melalui jalur riwayat Utsman bin Abu Syaibah. Baihaqi (III/248) melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Abdul Hamid Al Haritsi. Ismail Al Qadhi (22) melalui jalur riwayat Ali bin Abdullah. Semuanya dari Husain bin Al Al Ja'fiy, dengan sanad ini. Al Hakim (I/278) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. An-Nawawi di dalam kitab *Al Adzkaar* men*shahih*kannya.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Ad-Darda dan Abu Umamah, sebagaimana di dalam kitab *Jala' Al Afhaam* hal. 39. Meskipun di dalam sanad-sanadnya adalah *dha'if*, namun sanad-sanad itu baik untuk menjadi *syahid*.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقِيَامَةِ يَكُوْنُ أَصْحَابُ الْحَدِيْثِ، إِذْ لَيْسَ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ أَكْثَرُ صَلَاةٍ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ.

911. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ya'qub Az-Zam'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Kaisan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Syaddad bin Al Had menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya manusia yang paling utama bagiku pada hari kiamat adalah mereka yang paling banyak membaca shalawat atasku.*"[80] [1:2]

---

[80] Sanadnya *dha'if.* Musa bin Ya'qub Az-Zam'i memiliki hafalan yang buruk. Abdullah bin Kaisan tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (XI/505), dan dari jalur riwayatnya: Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh Al Kabiri* (V/177); dan Al Khathib di dalam kitab *Syarf Ashhab Al Hadits* (63).

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam kitab *Al Kaamil fi Adh-Dhu'afa* (VI/2342) melalui jalur riwayat Al Husain bin Ismail, dari Amr bin Ma'mar Al Amri, dari Khalid bin Makhlad, dengan hadits dan sanad yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, dari Abdullah bin Mas'ud tanpa perantara. Hadits dengan sanad ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (484) dalam kitab :shalat, bab tentang keutamaan bershalawat atas Nabi SAW, dari Muhammad bin Basyar; dan Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh Al Kabir* (V/177) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna. Keduanya dari Muhammad bin Khalid bin Utsamah, dari Musa bin Ya'qub, dari Abdullah bin Kaisan, dari Abdullah bin Syaddad, dari Ibnu Mas'ud. Dan dari jalur riwayatnya At-Tirmidzi : Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (686).

Al Bukhari mencantumkannya di dalam kitab *Tarikh Al Kabir* (V/177) dari Ibrahim bin Al Mundzir, dari Abbas bin Abu Syamalah, dari Musa Az-Zam'i, dari Abdullah bin Kaisan, dari Utbah bin Abdullah, dari Ibnu Mas'ud.

Al Bukhari juga menyebutkan secara *mutaba'ah* kepada Musa Az-Zam'i. Kemudian ia mencantumkannya dari Muhammad bin 'Ubadah, dari Ya'qub, dari Qasim bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Kaisan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Utbah bin Abdullah, dari Ibnu Mas'ud.

Hadits ini memiliki *syahid* yang terdapat dalam riwayat Baihaqi di dalam kitab *Sunan*nya (III/249), dan di dalam kitab *Hayat Al Anbiyaa'* (11), dari Abu Umamah. Al Mundziri berkata di dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (III/303) : Hadits riwayat Al Baihaqi dengan sanad yang *hasan*, namun di dalam sanadnya terdapat Makhul, belum ada yang pernah mendengar ia meriwayatkan dari Abu Umamah. Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (XI/167) : sanadnya : *laa ba'sa*.

Abu Hatim RA berkata: "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang paling utama bagi Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah para ahli hadits, sebab tidak ada satupun umat di dunia ini yang lebih banyak shalawatnya dibanding dengan mereka.[81]"

Penjelasan mengenai Tafsir Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*: "*Wahai Orang-Orang Yang Beriman Bershalawatlah Kalian Atas Nabi SAW dan Ucapkanlah Salam dengan Penuh Penghormatan Kepadanya.*"

Hadits Nomor: 912

[٩١٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَكِيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: قَالَ لِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟، قَالَ: «قُوْلُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ»

912. Abdullah bin Muhammad Al Azadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laili, ia berkata: Ka'ab bin 'Ujrah berkata kepadaku, "Maukah kamu kuberikan satu hadiah?" Rasulullah SAW keluar menemui kami, lalu kamu bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, sungguh kami telah mengetahui cara kami

---

[81] Abu Nu'aim berkata pada keterangan yang dikutip oleh Al Khathib di dalam kitab *Syarf Ashhaab Al Hadits* hal. 35 : Orang yang paling dekat dengan Nabi SAW di hari kiamat adalah para periwayat hadits dan para penukil hadits.
274

mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimanakah cara kami membaca shalawat atasmu?". Beliau menjawab, "*Ucapkanlah: Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'ala aali Muhammadin, kamaa shallaita 'ala aali Ibrahim, innaka Hamiidun Majiidun. Allahumma baarik 'ala Muhammadin wa 'ala aali Muhammad, kamaa baarakta 'ala aali Ibrahim innaka Hamiidun Majiidun.*"[82] [1:21]

---

[82] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (904) dalam kitab : mendirikan shalat, bab bershalawat atas Nabi SAW, melalui jalur riwayat Ali bin Muhammad, dari Waki', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (406)(67) dalam kitab : shalat, bab bershalawat atas Nabi SAW setelah tasyahhud, melalui jalur riwayat Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib, dari Waki', dari Syu'bah dan Mas'ar, dengan hadits dan sanad yang sama. Adapun di dalam hadits Mas'ar tidak terdapat lafazh : *Alla uhdii lakum hadiyyatan.*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/241); Al Bukhari (6357) dalam kitab : doa-doa; Muslim (406) (66); Abu Daud (976, dan 977) dalam kitab : shalat; An-Nasa'i (III/48) dalam kitab : sahwi, bab tata cara bershalawat atas Nabi SAW, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (54); Ibnu Majah (904); dan Ad-Darimi (I/309) dalam kitab : shalat, melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (3105); Imam Ahmad (IV/241, dan 243); Al Bukhari (4797) dalam kitab : tafsir; Muslim (406) (68); Abu Daud (978); At-Tirmidzi (483) dalam kitab : shalat; An-Nasa'i (III/47); dan Ath-Thabari di dalam *Tafsir* (XXII/43), melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Hakam, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (711, dan 712); Imam Ahmad (IV/244); Al Bukhari (3370) dalam kitab : para Nabi; Abu 'Awanah (II/231-233); Asy-Syafi'i (I/92, dan 97); Ismail Al Qadhi (56-58); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (XIX/116, 123-132); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (II/147-148); Ibnu Al Jarud (206); Ath-Thayalisi (1061); Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir* hal. 193; Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (III/72); Ibnu Abu Syaibah (II/507); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (359); dan Al Baghawi (781), melalui berbagai jalur, dari Abdurrahman bin Abu Laili, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (4798) dalam kitab : tafsir. Dari Abu Hamid As-Sa'adiy, yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (6360) dalam kitab : doa-doa. Dari Abu Mas'ud Al Anshari, yang terdapat dalam Shahih Muslim (405) dalam kitab : shalat. Dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (47). Dari Thalhah, yang terdapat dalam riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *As-Sunan* (III/48). Dari Uqbah bin Amr, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (II/507-508). Dan dari Al Hasan, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (II/508).

Penjelasan mengenai Catatan Allah Jalla Wa 'Alaa Berupa Kebaikan bagi Orang yang Bershalawat kepada Nabi SAW Sebanyak Satu Kali
Hadits Nomor: 913

[٩١٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ»

913. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Baqiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu kali shalawat, maka akan dicatat untuknya sepuluh kebaikan.*"[83] [1:21]

Penjelasan bahwa Salamnya Seorang Muslim atas Mushthafa SAW akan Sampai kepada Beliau di dalam Kuburnya
Hadits Nomor: 914

[٩١٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ زَاذَانَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ»

---

[83] Sanadnya *shahih*. Hadits ini pengulangan dari hadits no. 905.
276

914. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdullah bin As-Sa'ib, dari Zaadzan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki malaikat yang berpatroli di bumi, mereka (bertugas) menyampaikan kepadaku (ucapan) salam dari umatku.*"[84] [1:2]

Menerangkan Anugerah Allah Jalla Wa 'Alaa Atas Orang yang Memberi Salam kepada Rasul-Nya SAW Satu Kali, Berupa Keselamatan dari Api Neraka Sebanyak Sepuluh Kali (marraat[85]). Kita Berlindung Kepada Allah SWT Dari Siksa Api Neraka

Hadits Nomor: 915

[٩١٥] أَخْبَرَنَا أَبُو الطَّيِّبِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الصَّيْرَفِي، غُلاَمُ طَالُوتُ بْنُ عِبَادٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُوسَى الْحَادِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ مَوْلَى الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ

---

[84] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdullah bin As-Sa'ib dan Zaadzan, keduanya periwayat Muslim. abdullah bin As-Sa'ib adalah Asy-Syaibani Al Kindi. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (5213).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/441); dan An-Nasa'i (III/43) dalam kitab : sahwi, melalui jalur Waki', dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (3116); Ibnu Abu Syaibah (II/517); Imam Ahmad (I/387, dan 452); An-Nasa'i (III/43), dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (66); Ad-Darimi (II/317) dalam kitab : riqaq, bab keutamaan bershalawat atas Nabi SAW; Al Bazzar (I/295); Abu Nu'aim di dalam kitab *Akhbar Ashbihan* (II/205); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (10528-10530); Ismail Al Qadhi (21); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (687). Semuanya melalui jalur Sufyan Ats-Tsauri, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (II/421) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ibnu Al Qayyim juga men*shahih*kannya di dalam kitab *Jala' Al Afhaam* hal. 24.

[85] Dalam teks aslinya tertulis : *miraar* خ.

مَسْرُوْرٌ، فَقَالَ: « إِنَّ الْمَلَكَ جَاءَنِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: أَمَا تَرْضَى أَنْ لاَ يُصَلِّيَ عَلَيْكَ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي صَلاَةً إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، وَلاَ يُسَلِّمَ عَلَيْكَ تَسْلِيْمَةً إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ؟ قُلْتُ: بَلَى أَيْ رَبِّ»

915. Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ali Ash-Shairafi anak lakinya Thalut bin Ibad di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Musa Al Hadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Sulaiman *maula* Al Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Abu Thalhah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW suatu ketika keluar dengan wajah yang riang, beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya tadi ada malaikat yang mendatangiku, ia lalu berkata: "Wahai Muhammad SAW, sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Apakah engkau ridha, bahwa tidaklah seorang hamba yang bershalawat atasmu dengan satu kali shalawat, melainkan Aku akan memberikan ampunan (bershalawat) kepadanya sebanyak sepuluh. Dan tidaklah seorang hamba yang mengucapkan salam kepadamu, melainkan Aku akan memberikan keselamatan dari api neraka (mengucap salam) kepadanya sebanyak sepuluh kali?" aku (Nabi SAW) bersabda "Baik wahai Tuhan.'"*[86] [1:2]

---

[86] Sanadnya *dha'if.* Umar bin Musa Al Hadi Al Bashri; ia dipanggil Umar bin Sulaiman Al Hadi. Adz-Dzahabi berkata di dalam kitab *Al Mizan* (III/202, 226): "Yang men*dha'if*kannya adalah Ibnu Adi, dan Ibnu Nuqthah. Ibnu Hibban men*tsiqah*kannya." Sulaiman *maula* Al Hasan; Ibnu Abu Hatim (IV/152) membuat biografinya, namun ia tidak menjelaskan *jarh* dan *ta'dil*nya. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat.* An-Nasa'i berkata, "Ia tidak terkenal." Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah.* Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/516); dan Imam Ahmad (IV/29-30). Keduanya dari Affan. An-Nasa'i (III/50) dalam kitab: sahwi, bab keutamaan bershalawat atas Nabi SAW, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (60) melalui jalur riwayat Ibnu Al Mubarak. Ad-Darimi (II/317) dalam kitab: riqaq, bab: keutamaan bershalawat atas Nabi SAW, melalui jalur riwayat Sulaiman bin Harb. Ketiganya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini. Al Hakim (II/420) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hadits ini memiliki dua jalur riwayat yang lain, yang terdapat dalam kitab Ismail Al Qadhi (1 dan 2). Dan juga mempunyai dua *syahid* dari hadits Anas dan Umar yang akhirnya membuat *shahih* hadits ini.

Penjelasan Mengenai Kebolehan bagi Seseorang untuk Bershalawat atas Saudaranya Semuslim. Sebagai Bantahan dari Pendapat Orang yang Memakruhkan Bershalawat Selain kepada Para Nabi

Hadits Nomor: 916

[٩١٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ نُبَيْحٍ الْعَنْزِي، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَتْهُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي، فَقَالَ: «صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ»

916. Abdullah bin Muhammad Al Azadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan[87] menceritakan kepada kami, dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih Al Anazi, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW datang menemui kami, lalu istri saya memanggil beliau seraya berkata: "Wahai Rasulullah SAW, bershalawatlah atas saya dan atas suami saya". Beliau bersabda: "*Shallallaahu alaiki wa alaa zaujiki (Mudah-mudahan Allah SWT memberikan rahmat (bershalawat) atasmu dan atas suamimu)*"[88]. [4:1]

Hadits ini juga mempunyai *syahid* yang lain dari hadits Abdurrahman bin Auf, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/550) dan ia men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

[87] Terjadi kekeliruan dalam teks asli yang tertulis : *Syaqiq*.

[88] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Nubaih, ia adalah Ibnu Abdullah Al Anazi Al Kufi, sungguh ia telah diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan. Yang men*tsiqah*kannya adalah Al Ajali (hal. 448), Ibnu Hibban (V/484), dan lainnya. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/519); dan Imam Ahmad (III/303) dari Waki', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (423) dari Abdul A'la bin Washil, dari Yahya bin Adam, dari Sufyan, dengan hadits dan sanad yang

Hadits yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga bahwa Tidak Boleh Bershalawat atas Seseorang kecuali Hanya atas Nabi dan Keluarganya saja

Hadits Nomor: 917

[٩١٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَصَدَّقَ إِلَيْهِ أَهْلُ بَيْتٍ بِصَدَقَةٍ صَلَّى عَلَيْهِمْ، قَالَ: فَتَصَدَّقَ أَبِي إِلَيْهِ بِصَدَقَةٍ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى»

917. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Amar bin Murrah, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abu Aufa berkata, "Rasulullah SAW apabila ada ahlu bait yang bersedeqah kepadanya, maka beliau membaca shalawat atas mereka." Abu Aufa berkata, "Kemudian ayahku bersedekah kepada beliau dengan suatu sedekah, beliau lalu mengucap, "*Allahumma shalli 'ala aali Abi Aufa (Ya Allah berikanlah rahmat atas keluarga Abu Aufa).*"[89] [4:1]

---

sama. Penulis akan mengulang kembali hadits ini melalui jalur riwayat Sufyan, dengan panjang, pada hadits no. 984.

Dan akan diulang pada hadits no. 918 melalui jalur riwayat Abu 'Awanah, dari Al Aswad bin Qais, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan akan disampaikan juga *takhrij*nya.

[89] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Daud Ath-Thayalisi, ia periwayat Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Daud Ath-Thayalisi* (819), dan dari jalurnya : Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (V/96).

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (6957); Imam Ahmad (IV/353, 355, 381, dan 388); Al Bukhari (1497) dalam kitab : zakat, bab shalawatnya seorang imam dan doanya kepada orang yang bersedekah, (4166) dalam kitab : peperangan, bab perang Hudaibiyah, (6332) dalam kitab : doa-doa, bab firman Allah SWT : "*Wa shalli 'alaihim,*" dan (6359) bab mengenai apakah boleh bershalawat atas selain Nabi; Muslim (1078) dalam kitab : zakat, bab doa bagi orang yang bersedekah; Abu Daud (1590) dalam kitab : zakat; An-Nasa'i (V/31) dalam kitab :

Hadits yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga Bahwa Tidak Boleh Seseorang Mendoakan Orang lain dengan Lafazh Shalawat Kecuali kepada Keluarga Muhammad SAW saja

Hadits Nomor: 918

[٩١٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ حِسَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ نُبَيْحٍ الْعَنْزِيِّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ »

918. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid bin Hisab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih Al Anzi, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ada seorang wanita yang berkata, "Wahai Rasulullah SAW, bershalawatlah atasku dan suamiku." Beliau lalu mengucapkan, "*Shallallaahu 'alaiki wa 'ala zawjiki (Mudah-mudahan Allah SWT berikanlah rahmat atasmu dan atas suamimu).*"[90] [5:12]

---

zakat; Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (V/96); dan Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (II/152), (IV/157), melalui berbagai jalur, dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

[90] Sanadnya *shahih*. Hadits ini terdapat dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (2077). Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/198); Ismail Al Qadhi (77); Abu Daud (1533) dalam kitab : shalat, bab bershalawat atas selain Nabi SAW; Ad-Darimi (I/24) dalam kitab : pendahuluan; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (II/153) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Awanah, dengan sanad ini. Adapun di dalam riwayat Imam Ahmad dan Ad-Darimi *matan*nya panjang. Hadits ini telah disampaikan pada hadits no. 916 melalui jalur riwayat Sufyan, dari Al Aswad bin Qais, dengan hadits dan sanad yang sama.

Kabar tentang Disunahkannya Seseorang untuk Berdoa dan Beristighfar pada Sepertiga Malam

Hadits Nomor: 919

[٩١٩] أَخْبَرَنَا الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيْدِ بْنِ أَبِي الْعِشْرِيْنَ، عَنِ الْأَوْزَاعِي، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيْهِ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي أَسْتَجِيْبُ لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَرْزِقُنِي أَرْزُقُهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي أَغْفِرُ لَهُ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ»

919. Al Qaththan di Raqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Abu Al Isyrin menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Apabila telah lewat pertengahan malam atau sepertiga malam, maka Allah Jalla wa 'Ala turun ke langit dunia lalu berfirman, "Siapa saja yang (pada saat ini) meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberikannya. Siapa saja yang (pada saat ini) berdoa kepada-Ku, maka Aku pasti kabulkan. Siapa saja yang (pada saat ini) memohon rezeki kepada-Ku, maka pasti Aku beri ia rezeki. Siapa saja yang (pada saat ini) memohon ampunan dari-Ku, maka ia pasti akan Aku ampuni," hingga datang waktu subuh.*"[91] [3:67]

---

[91] Sanadnya *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (497) melalui jalur riwayat Hisyam bin Ammar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (758) (170) dalam kitab: shalatnya orang bepergian, bab anjuran berdoa dan berzikir di akhir malam; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa*

Penjelasan bahwa Harapan Seseorang akan Terkabulnya Doa pada Waktu yang Telah Dijelaskan pada Hadits Sebelumnya adalah Apabila Hal tersebut Dilakukan Setiap Malam Sepanjang Tahun

Hadits Nomor: 920

[٩٢٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِي بِمَنْبَجَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَنْزِلُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَلاَ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صِفَاتُ اللهِ جَلَّ وَعَلاَ لاَ تُكَيَّفُ، وَلاَ تُقَاسُ إِلَى صِفَاتِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، فَكَمَا أَنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ مُتَكَلِّمٌ مِنْ غَيْرِ آلَةٍ بِأَسْنَانٍ وَلَهْوَاتٍ وَلِسَانٍ وَشَفَةٍ كَالْمَخْلُوْقِيْنَ، جَلَّ رَبُّنَا وَتَعَالَى عَنْ مِثْلِ هَذَا وَأَشْبَاهِهِ، وَلَمْ يَجُزْ أَنْ يُقَاسَ كَلاَمُهُ إِلَى كَلاَمِنَا، لِأَنَّ كَلاَمَ الْمَخْلُوْقِيْنَ لاَ

Al-Lailah (478), dari Ishaq bin Manshur; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 129 melalui jalur riwayat Muhammad bin Yahya. Keduanya dari Abu Al Mughirah, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dengan hadits dan sanad yang sama. Kecuali ia tidak menyebutkan di dalam haditsnya masalah permohonan rezeki.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/504); Ad-Darimi (I/346); Ibnu Abu Ashim (495 dan 496); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 129, melalui berbagai jalur riwayat, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (477) melalui jalur Sufyan, dari Al Auza'i, dari Yahya, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/258) melalui jalur Hisyam, dari Yahya, dari Abu Ja'far, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (379) melalui jalur riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dengan hadits dan sanad yang sama, dengan *matan* yang ringkas. Lihat juga hadits selanjutnya.

يُوْجَدُ إِلاَّ بِآلاَتٍ، وَاللهُ جَلَّ وَعَلاَ يَتَكَلَّمُ كَمَا شَاءَ بِلاَ آلَةٍ، كَذَلِكَ يَنْزِلُ بِلاَ آلَةٍ، وَلاَ تَحَرُّكٍ، وَلاَ انْتِقَالٍ مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ، وَكَذَلِكَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ، فَكَمَا لَمْ يَجُزْ أَنْ يُقَالَ: اللهُ يُبْصِرُ كَبَصَرِنَا بِالْأَشْفَارِ وَالْحَدَقِ وَالْبَيَّاضِ، بَلْ يُبْصِرُ كَيْفَ يَشَاءُ بِلاَ آلَةٍ، وَيَسْمَعُ مِنْ غَيْرِ أُذُنَيْنِ، وَسَمَاخَيْنِ، وَالتَّوَاءِ، وَغَضَارِيْفُ فِيْهَا، بَلْ يَسْمَعُ كَيْفَ يَشَاءُ بِلاَ آلَةٍ، وَكَذَلِكَ يَنْزِلُ كَيْفَ يَشَاءُ بِلاَ آلَةٍ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُقَاسَ نُزُوْلُهُ إِلَى نُزُوْلِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، كَمَا يُكَيَّفُ نُزُوْلُهُمْ، جَلَّ رَبُّنَا وَتَقَدَّسَ مِنْ أَنْ تُشَبَّهَ صِفَاتُهُ بِشَيْءٍ مِنْ صِفَاتِ الْمَخْلُوْقِيْنَ.

920. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha`i di Manbaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdullah Al Aghar, dan dari[92] Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tuhan kami Jalla wa 'Ala turun setiap malam ke langit dunia pada sisa waktu sepertiga malam yang akhir, lalu Dia berfirman: "Siapa saja yang (pada saat ini) berdoa kepada-Ku, maka Aku pasti kabulkan. Siapa saja yang (pada saat ini) meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberikannya. Siapa saja yang (pada saat ini) memohon ampunan dari-Ku, maka ia pasti akan Aku ampuni, hingga datang waktu subuh.*"[93] [3:67]

---

[92] Di dalam teks asli tertulis *'an* (dari) tanpa ada huruf *wau* sebelumnya. Penulisan ini keliru. Hadits melalui jalur Abu Abdullah Al Aghar dan Abu Salamah secara bersama-sama, dari Abu Hurairah. Sebagaimana yang di jelaskan Di dalam kitab-kitab sumber *takhrij*.

[93] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa*` (I/214) dalam kitab: Al Qur`an, bab tentang doa, dan dari jalurnya Malik: Imam Ahmad (II/487); Al Bukhari (1145) dalam kitab : tahajjud, bab berdoa dan berzikir di akhir malam, (6321) dalam kitab : doa-doa, bab berdoa pada pertengahan malam, (7494) dalam kitab : tauhid; Muslim (758) dalam kitab : shalatnya orang musafir, bab anjuran berdoa dan berzikir di akhir malam; Abu Daud (1315) dalam kitab : shalat, bab manakah waktu malam yang paling utama; Ibu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 127; Ibnu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (492); Abu Al Qasim Al-Lalaka`i di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (III/435, dan 436); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/2), dan di dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat* hal. 449.

Abu Hatim RA berkata: Sifat Allah Jalla wa 'Alaa itu tidak dapat disamakan dengan sifat para makhluk. Sebagaimana Allah Jalla wa 'Alaa berbicara Dengan tanpa organ tubuh berbicara, misalnya gigi, mulut,lidah, dan lainnya, seperti halnya pada makhluk. Maha Besar dan Maha Tingi Tuhan kami dari keserupaan-Nya dengan para makhluk-Nya. Begitu juga tidak boleh menyamakan pembicaraan (kalam)-Nya dengan pembicaraan kita. Sebab makhluk tidak mungkin bicara tanpa adanya berbagai organ tubuh yang dibutuhkan untuk berbicara. Demikian juga pada masalah turunnya Allah SWT ke langit dunia. Dia tidak memerlukan alat, tidak memerlukan gerak, dan tidak memerlukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Begitu juga pada masalah pendengaran dan penglihatan. Maka karena itu tidak boleh seseorang berkata, "Allah SWT melihat sebagaimana penglihatan kita dengan arah-arah tertentu, biji mata, dan putih bola mata, justru Dia melihat ke arah-arah yang Dia kehendaki, tanpa

---

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/267); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (480); dan Ibnu Majah (1366) dalam kitab: iqamah, bab tentang waktu manakah dari malam hari yang paling utama, melalui dua jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/282, dan 419); Muslim (758) (169); At-Tirmidzi (446) dalam kitab : shalat, bab tentang turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia pada setiap malam; dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 130, melalui dua jalur riwayat, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Muslim (758) (171); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 131, melalui dua jalur riwayat, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (484); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 130, melalui jalur Ubaidillah, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (485) melalui jalur Sa'id Al Maqburi, dari Atha' *maula* Ummu Habibah, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam Shahih Muslim (758) (172); Ath-Thayalisi (2232, 2285); Ibnu Abu Ashim (500, dan 501); Imam Ahmad (II/383), (III/34, 43, dan 94); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 133; dan Baihaqi di dalam kitab *Al Asmaa' wa Ash-Shifat* hal. 450.

Dan dari Jubair bin Math'am, yang terdapat dalam kitab Ad-Darimi (I/347); Imam Ahmad (IV/81); Al Aajari di dalam kitab *Asy-Syari'at* hal. 312;Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *At-Tauhid* hal. 133; dan Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* hal. 451. adapun sanadnya *shahih*.

Dan dari Rifa'ah bin 'Arabah Al Juhni, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (IV/16); Ad-Darimi (I/347); Ibnu Majah (1367); Ibnu Khuzaimah hal. 132; dan Al Aajiri hal. 310 Adapun sanadnya *shahih*.

Dan dari Ali bin Abu Thalib, yang terdapat dalam kitab Ad-Darimi (I/348); dan Imam Ahmad (I/120). Adapun sanadnya kuat.

Dan dari Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (I/388, 403, dan 446); Al Aajiri hal. 312; dan Ibnu Khuzaimah hal. 134. adapun sanadnya *shahih*.

memerlukan organ tubuh penglihatan. Dan Dia mendengar tanpa kedua telinga dan lain-lainnya, justru Dia dapat mendengarkan apa saja yang Dia kehendaki tanpa memerlukan organ tubuh pendengaran. Begitu juga dengan turunnya Allah SWT yang dapat Dia lakukan sekehendak-Nya, tanpa memerlukan alat untuk turun sebagaimana yang diperlukan oleh para makhluk saat akan menuruni sesuatu. Maha Besar dan Maha Suci Allah dari keserupaannya dengan apapun dari sifat para makhluk."

Menerangkan Satu Hadits yang Diduga Oleh Orang yang Tidak Mempunyai Kedalaman Ilmu Hadits, Bertentangan dengan Kedua Hadits Sebelum Ini

Hadits Nomor: 921

[٩٢١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللهَ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، نَزَلَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ جَلَّ وَعَلاَ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ دَاعٍ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي خَبَرِ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِي الَّذِي ذَكَرْنَاهُ، أَنَّ اللهَ يَنْزِلُ حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَفِي خَبَرِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَغَرِّ أَنَّهُ يَنْزِلُ حَتَّى يَذْهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ نُزُوْلُهُ فِي بَعْضِ اللَّيَالِي حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَفِي بَعْضِهَا حَتَّى يَذْهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، حَتَّى لاَ يَكُوْنَ بَيْنَ الْخَبَرَيْنِ تَهَاتِرُ وَلاَ تُضَادٌّ

921. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Ishaq, dari Al Aghar, dari Abu Sa'id dan dari[94] Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah menangguhkan hingga apabila datang sepertiga malam yang pertama, Tuhan kami Allah Tabaaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia lalu berfirman: "Siapakah orang yang memohon ampunan? Siapakah orang yang bertaubat? Siapakah orang yang meminta? Siapakah orang yang berdoa?", hingga datang waktu Shubuh.*"[95] [3:67]

Abu Hatim RA berkata: Di dalam hadits Malik dari Az-Zuhri yang telah kami sampaikan, bahwa Allah SWT turun hingga tersisa sepertiga malam yang akhir. Dan di dalam hadits Abu Ishaq dari Al Aghar, bahwa Allah turun hingga lewat sepertiga malam yang pertama. Kedua hadits ini mengandung pengertian bahwa turunnya Allah itu pada sebagian malam hingga tersisa sepertiga malam yang akhir. Dan pada hadits kedua hingga lewat sepertiga malam yang pertama. Dengan demikian tidak ada perbedaan dan pertentangan di antara dua hadits itu.

---

[94] Di dalam kitab *Al Ihsan* : *'an*, tanpa ada huruf *waw* sebelumnya. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (2/331).

[95] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Al Aghar adalah Abu Muslim Al Madini, ia diriwayatkan oleh Muslim. sedangkan periwayat lainnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (758) (172) dalam kitab : shalatnya orang musafir, melalui berbagai jalur riwayat, dari Jarir, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (481) melalui jalur riwayat Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (20577), dan dari jalurnya: Al Baghawi (947) dari Ma'mar; dan An-Nasa'i (482) melalui jalur riwayat Al A'masy. Keduanya dari Abu Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama. Lihat juga hadits sebelumnya.

Penjelasan mengenai Tiga Hal yang Jika Seseorang Berdoa kepada Tuhannya dengan Tiga Hal Ini, Maka Salah Satunya Pasti akan Diberikan

Hadits Nomor: 922

[٩٢٢] حَدَّثَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «أَتَى جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ، فَإِنِّي مُعْطِيْكَ إِحْدَاهُنَّ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَعْجِيْلَ عَافِيَتِكَ، أَوْ صَبْرًا عَلَى بَلِيَّتِكَ، أَوْ خُرُوْجًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَى رَحْمَتِكَ»

922. Ibnu Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Amar bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi SAW lalu berkata: "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkanmu untuk berdoa dengan kalimat-kalimat ini. Sunnguh Aku akan berikan kepadamu salah satu darinya: Jibril berkata, "*Allahumma innii as`aluka ta'jiila afiyatika, au shabran ala baliyyatika, au khurujan min ad-dunya ila rahmatika* (Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cepatnya ampunan-Mu, atau kesabaran atas ujian-Mu, atau dapat keluar dari dunia menuju rahmat-Mu)"[96] [1:2]

---

[96] Sanadnya *dha'if*. Amr bin Abu Salamah adalah At-Tanisi Ad-Dimasyqi, Ibnu Sa'ad dan Yunus men*tsiqah*kannya. Imam Ahmad memujinya, namun Amar meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad beberapa hadits *batil*. Yahya bin Mu'in dan As-Saji men*dha'if*kannya. Al Uqaili berkata, "Pada haditsnya terdapat *wahm*." Abu Hatim berkata, "Haditsnya dapat ditulis namun tidak dapat dijadikan dalil. Zuhair bin Muhammad; Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*: ia adalah At-Tamimi Al Khurasani, ia tinggal di Syam lalu di Hijaz. Adapun riwayat penduduk Syam darinya tidak baik. Maka sebab itu ia di*dha'if*kan. Adapun hadits ini dari riwayat penduduk Syam darinya.

Penjelasan bahwa Muhammad SAW Apabila Beristighfar kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Maka Beliau Membacanya Tiga Kali

Hadits Nomor: 923

[٩٢٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُوَ ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا»

923. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amar bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah SAW begitu menyukai berdoa tiga kali dan beristighfar tiga kali."[97] [5:12]

---

[97] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari Muslim. Isra'il adalah Ibnu Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i. Isa bin Yunus sungguh telah berkata: Aku mendengar Isra'il bin Yunus berkata: Aku telah hafal hadits-haditsnya Abu Ishaq sebagaimana aku hafal surah-surah dalam Al Qur'an. Al Bukhari-Muslim sungguh mengambil dalil dengan hadits-hadits dari riwayatnya, dari Abu Ishaq. Hadits ini terdapat dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (5277).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/394. dan 397); Abu Daud (1524) dalam kitab: shalat, bab tentang istighfar; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (457); Ibnu As-Suni di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (370); dan Ath-Thabrani (10317) melalui berbagai jalur, dari Isra'il, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (327) dari Zuhair, dari Abu Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/397) dari Abu Sa'id, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud.

Penjelasan bahwa Bilangan Istighfar Mushthafa SAW Sebagaimana pada Hadits Sebelumnya Bukanlah Bilangan Pasti yang Dapat Ditambahkan Lagi

Hadits Nomor: 924

[٩٢٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً»

924. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Huraim bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya dalam sehari aku memohon ampunan (bertaubat) sebanyak tujuh puluh kali.*"[98] [5:12]

---

[98] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Huraim bin Abdu Al A'la, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (432) melalui jalur riwayat Abu Al Asy'ats Imam Ahmad bin Al Miqdam, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dengan sanad ini.

An-Nasa'i (433); dan Al Bazzar (3246) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdullah bin Raja`, dari Imran, dari Qatadah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3245) melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/208), dan ia berkata: Hadits riwayat Abu Ya'la, dan Al Bazzar. Dan salah satu sanadnya Abu Ya'la para periwayatnya *shahih*. Lihat juga hadits selanjutnya.

Penjelasan bahwa Bilangan Ini (Tujuh Puluh Kali) Bukanlah Bilangan Pasti yang Mushthafa SAW Tidak Pernah Menambahkannya

Hadits Nomor: 925

[٩٢٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً»

925. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya dalam sehari aku memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT lebih dari tujuh puluh kali."*[99] [5:12]

---

[99] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya adalah para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (436) melalui jalur riwayat Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/282, dan 381); Al Bukhari (6307) dalam kitab : doa-doa, bab istighfarnya Nabi SAW dalam sehari semalam; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (435); dan Al Baghawi (1285) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/450); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (434); Ibnu Abu Syaibah (X/297), dan dari jalurnya : Ibnu Majah (3815) dalam kitab : adab, bab istighfar; dan Al Baghawi (1286) melalui berbagai jalur, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dengan hadits dan sanad yang sama. Adapun lafazh haditsnya : *"Sesungguhnya aku dalam sehari memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT sebanyak seratus kali"*.

Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (437, dan 439) melalui berbagai jalur, dari Abu Hurairah.

Penjelasan bahwa Jumlah Seratus Kali adalah Jumlah yang Mushthafa SAW Tidak Kurangi dan Tidak Tambahi

Hadits Nomor: 926

[٩٢٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْمُغِيْرَةِ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً ذَرِبَ اللِّسَانِ عَلَى أَهْلِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يُدْخِلَنِي لِسَانِي النَّارَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَأَيْنَ أَنْتَ عَنِ الاِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ».

قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بُرْدَةَ، فَقَالَ: وَأَتُوْبُ.

926. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Ubaidullah bin Abu Al Mughirah,[100] dari Hudzaifah, ia berkata: "Aku adalah orang yang biasa mengatakan kata-kata keji kepada keluargaku, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah SAW, sungguh aku takut lisan aku ini memasukkan aku ke dalam neraka." Beliau lalu bersabda, "*Apakah kamu telah beristighfar? Sungguh dalam sehari aku beristighfar kepada Allah SWT sebanyak seratus kali.*"[101] [5:12]

---

[100] Abdullah bin Abu Al Mughirah; tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis, dan tidak ada yang pernah meriwayatkannya selain Abu Ishaq. Ada perbedaan mengenainya. Ada yang mengatakan, "Ia adalah Ubaid bin Amr Abu Al mughirah. Ada juga yang mengatakan, Al Mughirah bin Abu Ubaid Al Bajli." Yang lainnya mengatakan : Al Kharifi. Ada juga yang mengatakan namanya bukan itu. lihatlah *takhrij* hadits pada *ta'liq* hadits berikut, dan lihat juga di dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* (III/50), dan *Tahdzib*.

[101] Sanadnya *dha'if* karena kebodohannya Ubaidullah bin Abu Al Mughirah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/397), dan dari jalurnya : Al Hakim (I/511); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (451) dari Amr bin Ali. Keduanya dari (Imam Ahmad dan Amr) dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Ubaid Al Mughirah, dengan hadits dan sanad yang sama. (Di dalam kitab *Musnad* tertulis : Ubaid bin Al Mughirah).

Abu Ishaq berkata: Maka aku menyebutkannya kepada Abu Burdah, lalu ia berkata: *Wa Atuubu.*

Bacaan Istighfar yang Dibaca Oleh Rasulullah SAW Sejumlah Seratus Kali

Hadits Nomor: 927

[٩٢٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْعَدَنِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: رُبَّمَا أَعُدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِائَةَ مَرَّةٍ: « رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ »

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/402) melalui jalur Waki'. Al Hakim (II/457) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Qasim Al Asadi. Keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq (Keliru di dalam kitab *Al Mustadrak* yang menulis dengan kata Ibnu Ishaq), dari Ubaid bin Al Mughirah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/297); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (450) melalui jalur riwayat Abu Al Ahwash, dan (452) melalui jalur riwayat Sufyan. Ibnu Majah (3817) dalam kitab: adab, bab istighfar, melalui jalur Abu Bakar bin Iyasy. Semuanya dari Abu Ishaq, dari Abu Al Mughirah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (453) melalui jalur riwayat Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, dari Umar bin Hafash, dari ayahnya, dari Abu Khalid Ad-Daalani, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Mughirah Ubaid Al Bajali, dengan hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (II/302) dalam kitab: riqaq; bab tentang istighfar, melalui jalur riwayat Muhammad bin Yusuf, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Ubaidullah bin Amr Abu Al Mughirah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/396); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (449) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far Ghandur. Al Hakim (I/510) melalui jalur riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal. Keduanya dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Al Walid Abu Al Mughirah, atau Al Mughirah Abu Al Walid bercerita dari Khuzaifah. Al Hakim berkata, Sungguh Syu'bah datang dengan keraguan sanad dan matan. Dan Sufyan bin Sa'id menghafalnya, kemudian ia datang dengan tanpa keraguan sanad dan matan.

Sa'id bin Amir berbeda, ia meriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Muslim bin Nadzir, dari Hudzaifah. Sebagaimana terdapat dalam riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (448).

927. Abdullah bin Muhammad bin Salam di Baitul Maqdis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Umar Al Adani menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: "Kerapkali aku menghitung (istighfar) Rasulullah SAW pada satu majlis (dengan jumlah) seratus kali, (beliau membacanya dengan kalimat): "*Rabbighfir lii wa tub 'alayya, innaka antat Tawwaabur Rahiimu.*"[102] [5:12]

Penjelasan mengenai Bolehnya Membatasi Jumlah Bacaan Istighfar Selain yang Telah Kami Sebutkan pada Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor: 928

[٩٢٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ

[102] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibnu Abu Umar, ia adalah Al Hafizh Al Musnid Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al Adani yang (tinggal) berdampingan dengan Mekkah, ia menyusun kitab *Al Musnad* dan diperbaiki selama satu tahun, ia sering melaksanakan umrah, dan telah melakukan ibadah haji sebanyak tujuh puluh kali, lalu ia menjadi guru di tanah Haram. Ia adalah orang yang shalih, dan ahli ibadah yang tidak pernah lepas mengerjakan thawaf. Yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Ia wafat pada akhir tahun 243. Penulis membuat biografinya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/98).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/297); Imam Ahmad (II/21); Al Bukhari di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (618); dan Al Baghawi (1289) melalui jalur riwayat Ibnu Numair. Abu Daud (1516) dalam kitab: shalat, bab tentang istighfar, melalui jalur riwayat Abu Usamah. At-Tirmidzi (3434) dalam kitab: doa-doa, bab doa yang di baca saat bangun dari majlis, melalui jalur Al Maharibi. Ibnu Majah (3814) dalam kitab: adab, melalui jalur riwayat Abu Usamah dan Al Maharibi. An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (458) melalui jalur riwayat Abu Bakar Al Hanafi. Semuanya dari Malik bin Mighwal, dari Muhammad bin Suqah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/67); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (459) melalui jalur riwayat Zuhair, dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (460) melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Yunus bin Khabab, dari Abu Al Fadhl, dari Ibnu Umar, dengan hadits dan sanad yang sama.

عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْمُهَاجِرِ، عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ أَنْ يَقُوْلَ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَانَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَغْفِرُ رَبَّهُ جَلَّ وَعَلاَ فِي الْأَحْوَالِ عَلَى حَسْبِ مَا وَصَفْنَاهُ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَ لاسْتِغْفَارِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعْنَيَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ بَعَثَهُ مُعَلِّمًا لِخَلْقِهِ قَوْلاً وَفِعْلاً، فَكَانَ يُعَلِّمُ أُمَّتَهُ الْاِسْتِغْفَارَ وَالدَّوَامَ عَلَيْهِ، لِمَا عَلِمَ مِنْ مُقَارَفَتِهَا الْمَآثِمَ فِي الْأَحَايِيْنِ بِاسْتِعْمَالِ الْاِسْتِغْفَارِ.

وَالْمَعْنَى الثَّانِي: أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَغْفِرُ لِنَفْسِهِ عَنْ تَقْصِيْرِ الطَّاعَاتِ لاَ الذُّنُوْبِ، لأَنَّ اللهَ جَلَّ وَعَلاَ عَصَمَهُ مِنْ بَيْنِ خَلْقِهِ، وَاسْتَجَابَ لَهُ دُعَاءَهُ عَلَى شَيْطَانِهِ حَتَّى أَسْلَمَ، وَذَاكَ أَنَّ مِنْ خُلُقِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَى بِطَاعَةٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ دَاوَمَ عَلَيْهَا وَلَمْ يَقْطَعْهَا، فَرُبَّمَا شُغِلَ بِطَاعَةٍ عَنْ طَاعَةٍ حَتَّى فَاتَتْهُ إِحْدَاهُمَا، كَمَا شُغِلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ بِوَفْدِ تَمِيْمٍ، حَيْثُ كَانَ يَقْسِمُ فِيْهِمْ وَيَحْمِلُهُمْ حَتَّى فَاتَتْهُ الرَّكْعَتَانِ اللَّتَانِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَصَلاَّهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ، ثُمَّ دَاوَمَ عَلَيْهِمَا فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ فِيْمَا بَعْدُ، فَكَانَ اسْتِغْفَارُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَقْصِيْرِ طَاعَةٍ أَنْ أَخَّرَهَا عَنْ وَقْتِهَا مِنَ النَّوَافِلِ لاشْتِغَالِهِ

بِمِثْلِهَا مِنَ الطَّاعَاتِ الَّتِي كَانَ فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ أَوْلَى مِنْ تِلْكَ الَّتِي كَـــانَ يُوَاظِبُ عَلَيْهَا، لاَ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَغْفِرُ مِنْ ذُنُوْبٍ يَرْتَكِبُهَا

928. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Amar bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al Walid[103] bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir[104], dari Khalid bin Abdullah bin Al Husain[105], dari Abu Hurairah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih banyak mengucap *'Astaghfirullaaha wa atubuu ilaihi'* daripada Rasulullah SAW."[106] [5:12]

Abu Hatim RA berkata, "Mushthafa SAW memohon ampunan kepada Tuhannya Jalla wa 'Alaa pada semua keadaan sesuai dengan yang telah kami jelaskan. Padahal beliau sungguh telah diampuni oleh Allah SWT terhadap dosa-dosa yang telah terdahulu maupun yang akan datang. Maka pada istighfarnya beliau ini terkandung dua makna:

Makna yang pertama: Bahwa Allah Jalla wa 'Alaa telah mengutusnya sebagai orang yang mengajarkan kepada makhluk-Nya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Maka beliau mengajarkan kepada umatnya untuk beristighfar dan membiasakannya, karena beliau mengetahui bahwa perbuatan dosa-dosa itu dapat terhapus dengan memohon ampunan (membaca istighfar).

Makna kedua: Bahwa Nabi SAW memohon ampun untuk dirinya dari perasaan beliau akan kurangnya perbuatan ketaatan, dan bukan karena dosa yang dilakukannya. Karena Allah Jalla wa 'Alaa telah menjaga beliau dari makhluk-Nya, dan telah mengabulkan

---

[103] Pada teks aslinya tertulis : Abu Al Walid. Ini keliru.

[104] Pada teks aslinya tertulis : Ismail bin Abdullah bin Al Muhajir. Ini keliru.

[105] Pada teks aslinya tertulis : Al Hasan. Ini keliru.

[106] Para periwayatnya *tsiqah*, kecuali bahwa Al Walid bin Muslim itu *mudlis*, dan ia telah meriwayatkan secara *'an'ana*. Hadits di riwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (454) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Hadits ini memeliki banyak *syahid*. Sebagian darinya telah di sampaikan pada hadits terdahulu.

doanya berupa penjagaan dari godaan syetan, hingga syetan tunduk dengan beliau. Inilah sebagian dari akhlak-akhlak Mushthafa SAW, di mana jika beliau melakukan suatu ketaatan kepada Allah Jalla wa 'alaa maka beliau terus mengerjakannya dan tidak pernah ditinggalkannya. Kerapkali beliau disibukkan dengan satu ketaatan dari ketaatan yang lain hingga salah salah satunya tertinggal, sebagaimana beliau pernah disibukkan dari shalat dua rakaat setelah Zuhur sebab kedatangan delegasi Bani Tamim hingga beliau tertinggal mengerjakannya, maka beliau meng*qadha* (mengganti) nya dengan mengerjakan shalat dua rakaat sebelum zuhur itu setelah shalat ashar. Istighfar beliau adalah karena penundaan mengerjakan ketaatan yang disebabkan karena mengakhirkan ibadah-ibadah sunah dari waktunya, biasanya hal itu dikarenakan kesibukkan beliau mengerjakan ketaatan yang lainnya, yang menurut kondisi pada saat itu, perbuatan itu lebih utama didahulukan dari pada perbuatan ketaatan lainnya. Jadi beliau beristighfar bukan karena dosa yang beliau lakukan.

Perintah Beristighfar kepada Allah Jalla Wa 'Alaa bagi Orang yang Melakukan Perbuatan-Perbuatan Dosa

Hadits Nomor: 929

[٩٢٩] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، أَخْبَرَنِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ جُهَيْنَةِ يُقَالُ لَهُ: الْأَغَرُّ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُحَدِّثُ ابْنُ عُمَرَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « تُوْبُوا إِلَى رَبِّكُمْ » يُرِيْدُ بِهِ: اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ . وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ: « فَإِنِّي أَتُوْبُ إِلَيْهِ كُلَّ

يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ »، وَكَانَ اسْتِغْفَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِتَقْصِيْرِهِ فِي الطَّاعَاتِ الَّتِي وَظَّفَهَا عَلَى نَفْسِهِ، لأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنْ أَخْلاَقِهِ إِذَا عَمِلَ خَيْرًا أَنْ يُثْبِتَهُ فَيَدُوْمَ عَلَيْهِ، فَرُبَّمَا اشْتَغَلَ فِي بَعْضِ الأَوْقَاتِ عَنْ ذَلِكَ الْخَيْرِ الَّذِي كَانَ يُوَاظِبُ عَلَيْهِ بِخَيْرٍ آخَرَ، مِثْلُ اشْتِغَالِهِ بِوَفْدِ بَنِي تَمِيْمٍ وَالْقِسْمَةِ فِيْهِمْ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ كَانَ يُصَلِّيْهِمَا بَعْدَ الظُّهْرِ، فَلَمَّا صَلَّى الْعَصْرَ أَعَادَهُمَا، فَكَانَ اسْتِغْفَارُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّقْصِيْرِ فِي خَيْرٍ اشْتَغَلَ عَنْهُ بِخَيْرٍ ثَانٍ عَلَى حَسْبِ مَا وَصَفْنَا

929. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Amar bin Murrah, ia mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Burdah berkata: aku mendengar seseorang dari suku Juhainah, yang dipanggil dengan nama Al Aghar, termasuk shahabat Nabi SAW bercerita, bahwa Ibnu Umar mendengar Nabi SAW bersabda, "*Wahai manusia, taubatlah kalian kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari sebanyak seratus kali.*" [1:104]

Abu Hatim RA berkata: Sabda Nabi SAW: *Wahai manusia, taubatlah kalian kepada Tuhan kalian*; maksudnya adalah: "Minta ampunlah (beristighfarlah) kalian kepada Tuhan kalian." Demikian juga pada sabda Nabi SAW, *Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari sebanyak seratus kali.* Istighfarnya beliau karena penundaan yang beliau lakukan terhadap perbuatan-perbuatan ketaatan yang sudah biasa beliau kerjakan. Karena Nabi SAW itu mempunyai akhlak salah satunya adalah apabila beliau mengerjakan suatu perbuatan ketaatan, maka beliau selalu mengerjakannya dan membiasakannya. Kerapkali beliau disibukkan dengan satu ketaatan dari ketaatan yang lain hingga salah salah satunya tertinggal, sebagaimana beliau pernah di sibukkan dari shalat dua raka'at setelah Zhuhur sebab kedatangan delegasi Bani Tamim hingga beliau

tertinggal mengerjakannya, maka beliau meng*qadha* (mengganti) nya dengan mengerjakan shalat dua rakaat sebelum zhuhur itu setelah shalat Ashar. Istighfar beliau adalah karena penundaan mengerjakan ketaatan yang disebabkan karena mengakhirkan ibadah-ibadah sunah dari waktunya, biasanya hal tersebut dikarenakan kesibukkan beliau mengerjakan ketaatan yang lainnya, yang menurut kondisi pada saat itu, perbuatan itu lebih utama di dahulukan dari pada perbuatan ketaatan lainnya. Jadi beliau beristighfar bukan karena dosa yang beliau lakukan.

Kabar tentang Wajibnya Seseorang Mewiridkan Istighfar pada Tiap-Tiap Kesalahan, Sekalipun Ia Orang yang Sangat Rajin Melakukan Berbagai Macam Perbuatan Ketaatan

Hadits Nomor: 930

[٩٣٠] أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ دَاوُدَ بْنِ وَرْدَانِ بِمِصْرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنِ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صُقِلَتْ، فَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا، فَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ فِيْهِ، فَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ: (كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ) »

930. Isma'il bin Daud bin Wardan di Mesir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim, (dari Abu Shalih), dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda, "*Sesungguhnya apabila seorang hamba keliru berbuat suatu perbuatan dosa, maka hatinya ternoda dengan satu titik hitam. Jika ia meninggalkannya dan beristighfar (memohon ampunan) serta bertaubat, maka hatinya akan*

dikilapkan. Jika ia mengulangi lagi perbuatan dosa itu, maka titik hitam itu akan ditambahkan lagi. Jika mengulangi lagi, maka titik hitamnya ditambahkan pula, hingga hatinya dipenuhi dengan titik hitam. Inilah noda hitam yang telah Allah SWT jelaskan pada firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."[107] (Qs. Al Muthaffifin [83]: 14). [3:65]

Menerangkan Suatu Lafazh yang Maknanya Tidak Diketahui Oleh Segolongan Orang yang Tidak Memiliki Ilmu

Hadits Nomor: 931

[٩٣١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ حِسَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ، عَنِ الْأَغَرِّ الْمُزَنِيِّ، وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي»، يُرِيدُ بِهِ: يَرِدُ عَلَيْهِ الْكَرْبُ مِنْ ضِيقِ الصَّدْرِ مِمَّا كَانَ يَتَفَكَّرُ فِيهِ

---

[107] Sanadnya *hasan* dari jalur Muhammad bin Ajlan. Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3334) dalam kitab: tafsir, bab surat "*Wailun Lilmuthaffifiin*"; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (418), dan di dalam tafsir sebagaimana terdapat Di dalam kitab *Tuhfah Al Asyraf* (IX/443), dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits, dengan hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4244) dalam kitab : zuhud, bab ingat dosa; Ath-Thabari (XXX/98); dan Al Hakim (II/517) melalui berbagai jalur riwayat, dari Muhammad bin Ajlan, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Manawi mengutip di dalam kitab *Al Faidh* dari Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Muhadzdzab* dengan perkataan: Sanad haditsnya *shalih*.

As-Suyuthi menyebutkannya di dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (VI/325), dan ia menambahkan hubungannya kepada Abd bin Hamid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Mardawih, dan Baihaqi di dalam kitab *Syua'b Al Iman*.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَمْرِ اشْتِغَالِهِ كَانَ بِطَاعَةٍ عَنْ طَاعَةٍ، أَوِ اهْتِمَامُهُ بِمَا لَمْ يَعْلَمْ مِنَ الأَحْكَامِ قَبْلَ نُزُوْلِهَا، كَأَنَّهُ كَانَ يَعُدُّ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَدَمُ عِلْمِهِ بِمَكَّةَ بِمَا فِي سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنَ الأَحْكَامِ قَبْلَ إِنْزَالِ اللهِ إِيَّاهَا بِالْمَدِيْنَةِ ذَنْبًا، فَكَانَ يَغَانُ عَلَى قَلْبِهِ لِذَلِكَ، حَتَّى كَانَ يَسْتَغْفِرُ اللهَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، لاَ أَنَّهُ كَانَ يَغَانُ عَلَى قَلْبِهِ مِنْ ذَنْبٍ يُذْنِبُهُ، كَأُمَّتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

931. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid bin Hisab menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, ia berkata: Abu Burdah menceritakan kepada kami, dari Al Aghar Al Muzanni, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ada sesuatu yang menutupi hatiku. Dan sesungguhnya aku dalam sehari beristighfar sebanyak seratus kali.*"[108] [1:104]

Abu Hatim RA berkata, "Sabda Nabi, '*Sesungguhnya ada sesuatu yang menutupi hatiku.*' Maksudnya adalah kesusahan hati yang disebabkan pikiran beliau terhadap suatu perkara yang menyibukkannya berupa mengerjakan satu ketaatan dari ketaatan yang lainnya. Atau kegundahan beliau sebab ketidak tahuannya terhadap suatu hukum yang belum diturunkan atau diwahyukan kepadanya. Seperti ketidaktahuan beliau saat di Makkah terhadap persoalan hukum yang terdapat di dalam surat Al Baqarah, sebelum akhirnya persoalan tersebut Allah wahyukan kepada beliau saat beliau sudah

---

[108] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Ubaid bin Hisab, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/260); Muslim (2702) (41) dalam kitab : zikir dan doa, bab kesunahan beristighfar dan memperbanyak dari membacanya; Abu Daud (1515) dalam kitab : shalat, bab tentang istighfar; dan Al Baghawi (1287) melalui berbagai jalur riwayat, dari Hamad bin Zaid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (442); dan Ath-Thabrani (888) melalui jalur riwayat Hamad bin Salamah, dari Tsabit Al Banani, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (889) melalui jalur riwayat Hisyam bin Hassan, dari TsAbur Al Banani, dengan hadits dan sanad yang sama.

berada di Madinah. Jadi, hal-hal seperti itulah yang menutupi hati beliau sehingga beliau gundah gelisah dan memohon ampunan kepada Allah dengan membaca istighfar dalam sehari sebanyak seratus kali. Dan bukan karena perbuatan dosa yang dilakukannya sebagaimana yang terjadi pada umat beliau.

Menerangkan tentang *Sayyidul Istighfar*. Yang Dibaca Oleh Seseorang untuk Memohon Ampunan kepada Tuhannya terhadap Perbuatan-Perbuatan Dosanya[109]

Hadits Nomor: 932

[٩٣٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ ذَكْوَانٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعَبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، أَصْبَحْتُ عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذُنُوْبِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ »

932. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Husain bin Zakwan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari Busyair[110] bin Ka'ab, dari Syaddad bin Aus, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sayyidul istighfar (induknya istighfar) yaitu*

---

[109] Terjadi kekeliruan di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulisnya dengan lafazh *Al-Umam*. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa' wa At-Taqaasim* (I/659).

[110] Di dalam kitab *Al Ihsan* di tulis dengan huruf *sin*. Ini keliru. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (I/659).

hendaklah seorang hamba mengucapkan, Allahumma Anta Rabbii wa ana 'abduka laa ilaaha illa Anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka, ashbahtu 'ala 'ahdika wa wa'dika maastatha'tu, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, wa abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u laka bidzunuubii, faghfir lii, innahu laa yaghfirudz dzunuuba illa Anta (Ya Allah, Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu tidak ada tuhan melainkan Engkau, Engkau telah mencipatakan aku dan aku adalah hamba-Mu, pada pagi hari aku melaksanakan sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang telah kuperbuat, aku kembali kepada-Mu dengan kenikmatan-Mu atasku, dan aku kembali kepada-Mu dengan dosa-dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi ampunan dosa kecuali Engkau)"[111] [1:104]

---

[111] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah,* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Busyair bin Ka'ab, ia periwayat Al Bukhari. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/296), dan dari jalur riwayatnya : Ath-Thabrani (7174).

Diriwayatkan oleh Al Hakim (II/458) melalui jalur riwayat Al Hasan bin Ali bin Affan Al Amiri, dari Usamah, dengan sanad ini. Ia men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menetapinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/122, 124, dan 125); Al Bukhari (6306) dalam kitab : Doa-doa, bab bacaan istighfar yang paling utama, (6323) bab doa yang dibaca pada waktu pagi, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (617); An-Nasa'i (VIII/279 dan 280) dalam kitab : mohon perlindungan, bab mohon perlindungan dari kejelekan sesuatu yang dikerjakan, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (19, 464, dan 580); Ath-Thabrani (7172, dan 7173); dan Al Baghawi (1308) melalui berbagai jalur riwayat, dari Husain bin Dzakwan Al Mu'allim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (465, dan 581) melalui jalur riwayat Hamad bin Salamah, dari Tsabit Al Banani, dari Abdullah bin Buraidah, dari segolongan kawan-kawannya Syaddad, dari Syaddad.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3393) dalam kitab : doa-doa, dari Husain bin Harits, dari Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari Katsir bin Zaid, dari Utsman bin Rabi'ah, dari Syaddad. Dan At-Tirmidzi meng*hasan*kannya. Al Hafizh berkata di dalam kitab *An-Nakt Azh-Zharaf* (IV/145) : "Zaid bin Al Hubab mempunyai jalur yang berbeda, ia berkata : dari Katsir bin Zaid, Al Mughirah bin Sa;id bin Naufal menceritakan kepada saya, dari Syaddad bin Aus, dengan hadits dan sanad yang sama. Hadits dengan jalur ini diriwayatkan oleh Ja'far Al Faryabi di dalam kitab *Adz-Dzikr*, dari Abu Bakar dan Utsman putra Abu Syaibah, dari Abu Syaibah." Aku berkata, "Dan Ath-Thabrani (7189).

Penulis akan mengulang kembali hadits ini pada hadits no. 1035 melalui jalur Ibnu Buraidah, dari ayahnya. Dan akan di *takhrij* di sana. Lihatlah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir, yang terdapat dalam riwayat An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (467, dan 468)

Sabda Nabi SAW, "*'ala 'ahdika wa wa'dika*"; Al Baghawi berkata di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (V/94) : Maksudnya : "Sesuatu yang aku telah bersumpah kepada-Mu atasnya, dan janjiku kepada-Mu berupa keimanan dengan-Mu, serata keikhlashan melaksanakan ketaatan

Penjelasan mengenai *Sayyidul Istighfar*, Jika Orang yang Membacanya dengan Penuh Keyakinan Maka Ia Akan Masuk Surga

Hadits Nomor: 933

[٩٣٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحِيَرِي أَبُو عَمْرُو، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ هَاشِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَـدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَـالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « سَيِّدُ الإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِالنِّعْمَةِ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِـرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ . فَإِنْ، قَالَهَا بَعْدَمَا يُصْبِحُ مُوقِنًا بِهَا ثُمَّ مَاتَ، كَانَ مِـنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ قَالَهَا بَعْدَمَا يُمْسِي مُوقِنًا بِهَا، كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ » .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعَ هَذَا الْخَبَرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، وَسَمِعَهُ مِنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ . فَالطَّرِيْقَـانِ جَمِيْعًـا مَحْفُوْظَانِ.

933. Ahmad bin Muhammad Al Hiari, Abu Amru, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Husain Al Mua'llim, ia berkata: Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, dari Busyair bin

---

kepada-Mu". Makna lainnya adalah : "Sesungguhnya aku adalah orang yang mengerjakan atas sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku dari perkara-Mu, dan memegang teguh dengannya, serta orang yang mengharapkan janji-Mu berupa pahala dan ganjarab atas perbuatan baikku. Adapun pensyaratan kemampuan bermakna: "Kesadaran akan kelemahan dan kekurangan dari mengerjakan hak-hak Allah."

Ka'ab, dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sayyidul istighfar (induk istighfar) yaitu hendaklah seorang hamba mengucapkan: Allahumma Anta Rabbii, laa ilaaha illa Anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka (wa anaa) ala ahdika wa wa'dika maastatha'tu, abuu'u laka bin-ni'mati, wa abuu'u laka bidzanbii, faghfir lii, innahu laa yaghfiru adz-dzunuuba illa Anta. Jika seorang hamba membaca istighfar itu di waktu pagi dengan penuh keyakinan, kemudian ia mati, maka ia termasuk penduduk surga. Jika membacanya di waktu sore dengan penuh keyakinan, kemudian ia mati, maka ia termasuk penduduk surga.*"[112] [1:2]

Abu Hatim RA berkata, "Abdullah bin Buraidah mendengar hadits ini dari ayahnya,[113] dan ia mendengarnya dari Busyair bin Ka'ab, dari Syaddad bin Aus. Kedua jalur riwayat ini terjaga dari kelemahan.

Perintah bagi Sesorang untuk Memohon Penjagaan Allah Jalla Wa 'Alaa dengan Islam di dalam Semua Keadaannya

Hadits Nomor: 934

[٩٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ رُؤْبَةَ التَّمِيْمِي هُوَ الْحَمْصِي، عَنْ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَا إِلَيْهِ ذَلِكَ، وَسَأَلَهُ أَنْ يَأْمُرَ لَهُ بِوَسْقٍ مِنْ

---

[112] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/122); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (580) melalui jalur riwayat Yahya Al Qaththan, dengan sanad ini.

[113] Penulis akan mencantumkan pada hadits no. 1035, dan akan di *takhrij* di sana. Lihatlah.

تَمْرٍ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنْ شِئْتَ أَمَرْتُ لَكَ بِوَسْقٍ مِنْ تَمْرٍ، وَإِنْ شِئْتَ عَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ هِيَ خَيْرٌ لَكَ ؟ »، قَالَ: عَلِّمْنِيهِنَّ، وَمُرْ لِي بِوَسْقٍ، فَإِنِّي ذُو حَاجَةٍ إِلَيْهِ، فَقَالَ: « قُلْ: اللَّهُمَّ احْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُطِعْ فِيَّ عَدُوًّا حَاسِدًا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، وَأَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ الَّذِي هُوَ بِيَدِكَ كُلِّهِ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تُوَفِّي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَهَاشِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ابْنِ تِسْعِ سِنِيْنَ

934. Muhammad bin Qutaibah dengan hadits *gharib* mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu[114] Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Al Ala bin Ru'yah At-Tamimi Al Hamshi mengabarkan kepadaku, dari Hasyim[115] bin Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Umar bin Al Khaththab suatu ketika tertimpa musibah, ia lalu mendatangi Rasulullah SAW dan mengadukannya kepada beliau, serta meminta beliau agar memerintahkan untuknya dengan satu muatan kurma. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Jika kamu mau, aku akan memerintahkan untukmu dengan satu muatan kurma. (namun) jika kamu mau, aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang itu lebih baik untukmu?*" Umar berkata, "Ajarkanlah kepadaku kalimat-kalimat itu, dan perintahkan juga untukku satu muatan kurma, karena sungguh aku amat membutuhkannya." Beliau lalu bersabda, "*Ucapkanlah: Allahummahfazhnii bil Islaami qaa'idan, wahfazhnii bil Islaami qaa'iman, wahfazhnii bil Islaami raaqidan, wa laa tuthi'*

---

[114] Di dalam kitab *Al Ihsan* tidak dicantumkan lafazh *Ibnu*, dan ditemukan di dalam kitab *Al Anwaa' wa At-Taqaasim* (I/656).

[115] Di dalam kitab *Al Ihsan* terjadi kekeliruan dengan menulis *Hisyam*, yang mengoreksinya dari kitab *Al Anwaa'*.

fiyya 'aduwwan haasidan[116], *wa a'uudzubika min syarri maa anta aakhidzun binaashiyatihi, wa as`aluka min al khairi alladzii huwa biyadika kullihi."*[117] [1:104]

Abu Hatim RA berkata: Umar bin Al Khaththab wafat pada saat Hasyim bin Abdullah bin Az-Zubair berumur sembilan tahun.

Perintah bagi Seseorang untuk Menjaga dengan Permohonannya kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Berupa Ketetapan atas Suatu Perkara dan Kemantapan atas Suatu Petunjuk di Saat Orang-Orang Mengumpulkan Pundi-Pundi Dinar dan Dirham

Hadits Nomor: 935

[٩٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَافِى الْعَابِدِ بِصَيْدَا وَلَمْ يَشْرَبِ الْمَاءَ فِي الدُّنْيَا ثَمَانَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَيَتَّخِذُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَسْوًا فَيَحْسُوهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدِ اللهِ مُسْلِمِ بْنِ مِشْكَمٍ، قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ

---

[116] Di dalam kitab *Al Ihsan* : Haasidin, yang mengoreksinya adalah dari kitab *Al Anwaa'*.

[117] Al Ala bin Ru'yah; ia dipanggil : Al Ma'la, ia di biografikan oleh Al Fasawi di dalam "Para tabi'in penduduk Madinah dari suku Madhr dari orang yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari mereka, namun di dalamnya tidak disebutkan *Jarh* dan *Ta'dil*nya. Al Bukhari berkata di dalam kitab *Al Kuna* hal.73 dari kitab *Tarikh*nya : Abu Al Ma'la bin Ru'yah. Ibnu Abu Hatim (IX/443) berkata: Demikianlah yang dikatakan oleh Al Bukhari di dalam kitabnya. Dan aku mendengar ayahku berkata, "Ia adalah Al Ma'la bin Ru'yah Asy-Syami, ia meriwayatkan dari Ibnu Abdullah bin Az-Zubair, dan ia diriwayatkan oleh Az-Zuhri, Artha`ah bin Al Mundzir, dan gurunya Hasyim bin Abdullah membiografikannya di dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (IX/104), dan penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqah* (V/513). Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits riwayat Ya'qub bin Sufyan di dalam kitab *Tarikh*nya (I/403) melalui jalur riwayat Ashbagh, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini."

Dan pada hadits yang di*marfu*'kan, terdapat *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/525) melalui jalur riwayat Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Abu Ash-Shahbaa'i, dari Abdurrahman bin Abu Laili, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi SAW. Al Hakim berkata: Sanadnya *shahih* berdasarka syarat Al Bukhari. Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan: Al Bukhari tidak meriwayatkan Abu Ash-Shabaa`i.

شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، فَنَزَلْنَا مَرْجَ الصُّفَّرِ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِالسُّفْرَةِ نَعْبَثُ بِهَا، فَكَانَ الْقَوْمُ يَحْفَظُونَهَا مِنْهُ، فَقَالَ: يَا بَنِي أَخِي، لاَ تَحْفَظُوهَا عَنِّي، وَلَكِنِ احْفَظُوا مِنِّي مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اكْتَنَزَ النَّاسُ الدَّنَانِيْرَ وَالدَّرَاهِمَ، فَاكْتَنِزُوا هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ، وَالْعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ»

935. Muhammad bin Al Mu'afi Al Abid di Shaida- saat hidupnya ia tidak pernah minum air selama delapan belas tahun, setiap malam ia hanya menghirup sesuatu yang dapat dihirup saja- ia berkata: Hisyam[118] bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Athiyah, dari Abu Ubaidullah Muslim bin Misykam[119], ia berkata: "Aku pernah keluar bersama Syaddad bin Aus kemudian tinggal di kampung Marj Ash-Shuffar[120], lalu Syaddad berkata, "Berikanlah kepadaku sebuah ransum makanan[121], maka kami akan mengaduk-aduknya." Maka orang-orang menjaga ransum itu dari Syaddad. Syaddad lalu berkata: Wahai anak-anak saudaraku, janganlah kalian manjaganya dariku, akan tetapi jagalah dariku sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Apabila orang-orang menjaga pundi-pundi Dinar dan Dirham, maka jagalah kalian dengan kalimat-*

[118] Di dalam kitab *Al Ihsan* terjadi kekeliruan dengan menulis: Hasyim. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (I/658).

[119] Di dalam kitab *Al Ihsan* terjadi kekeliruan dengan menulis : Muslim. koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'*

[120] Suatu tempat di daerah Damaskus dari arah selatan. Di tempat itu pernah terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan bangsa Romawi dua puluh hari setelah perang Ajnadin. Peperangan itu terjadi empat hari sebelum wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq RA Lihat di dalam kitab *Ath-Thabari*(III/391, 404, 406, dan 410).

[121] Di dalam kitab *Al Musnad* tertulis : *Asy-Syafaratu* (parang).

kalimat ini: Allahumma innii as'alukats tsabaata fil amri, wal 'aziimata 'alarrusydi, wa as'aluka syukra nikmatika, wa husna 'ibaadatika, wa as'aluka min khairi maa ta'lamu, wa a'uudzubika min syarri maa ta'lamu, wa astaghfiruka limaa ta'lamu, innaka 'allaamul ghuyuubi (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ketetapan atas suatu perkara, dan kemantapan atas suatu petunjuk. Dan aku memohon kepada-Mu (kemampuan) untuk bersyukur atas nikmat-Mu, dan bagusnya ibadah kepada-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu dari kebaikan sesuatu yang Engkau ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sesuatu yang Engkau ketahui. Dan aku memohon ampunan-Mu pada sesuatu yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib)."[122] [1:104]

Perintah bagi Seorang Hamba untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dalam Doanya Berupa Kebaikan di Dunia dan di Akhirat

Hadits Nomor: 936

[٩٣٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدٍ الزُّرَقِيِّ بِطَرَسُوسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ

---

[122] Sanadnya *dha'if.* Suwaid bin Abdul Aziz; haditsnya yang lemah. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/125); At-Tirmidzi (3407); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (7175-7177) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sa'id Al Jaririy, dari Abu Al Ala Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir, dari Al Hanzhaliy atau dari seseorang Abni Hanzhalah, dari Syaddad bin Aus.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ath-Thabrani (7178), dan ia berkata : dari seseorang Bani Musyaji'.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (7179) melalui jalur riwayat Al Jariri, dari Abu Al Ala, dari dua orang laki-laki Bani Hanzhalah, dari Syaddad bin Aus.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (III/54) dalam kitab : sahwi, bab satu macam dari doa; dan Ath-Thabrani (7176, dan 7180) melalui jalur riwayat Al Jariri, dari Abu Al Ala, dari Syaddad.

Al Hakim (I/508) men*shahih*kannya berdasarkan syarat Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, melalui jalur riwayat Umar bin Yunus bin Al Qasim Al Yamami, dari Ikrimah bin Ammar, ia berkata, "Aku mendengar Syaddad Abu Ammar bercerita dari Syaddad bin Aus..."

أَنَسٍ، قَالَ: عَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ، فَقَالَ: «مَا كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُ؟»، قَالَ: كُنْتُ أَقُوْلُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبَنِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ، لاَ تَسْتَطِيْعُهُ، أَوْ لاَ تُطِيْقُهُ، قُلْ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: مَا سَمِعَ حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ إِلاَّ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ حَدِيْثًا، وَالْأُخَرُ سَمِعَهَا مِنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ.

936. Muhammad bin Yazid Az-Zuraqi di Tharsus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menjenguk seseorang yang sangat lemah, beliau lalu bersabda: "*Apakah kamu berdoa dengan sesuatu atau memohon sesuatu"?* Ia menjawab: "Aku berdoa dengan doa: *Allahumma maa kunta mu'aaqibani bihi fil aakhirati, fa'ajjilhu fi ad-dunya* (Ya Allah tidaklah Engkau menyiksaku dengan penyakit ini di akhirat nanti, maka timpakanlah saja penyakit ini di dunia). Beliau lalu bersabda: "*Subhaanallaahi, kamu tidak akan mampu menanggungnya,* atau *kamu tidak akan kuat menanggungnya. Ucapkanlah: Allahumma atinaa fi ad-dunyaa hasanatan, wa fil akhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaban-nari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).*[123] [1:104]

[123] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1053) dari Muhammad bin Al Mutsanna, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ashim bin An-Nadhr, dari Khalid bin Al Harits, dengan hadits dan sanad yang sama.

Abu Hatim RA berkata, "Humaid tidak pernah mendengar dari Anas kecuali hanya delapan belas hadits. Yang lainnya ia dengar dari Tsabit, dari Anas."[124]

Disunahkan bagi Seseorang Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa berupa Kebaikan di Dunia dan Akhirat

Hadits Nomor: 937

[٩٣٧] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»

قَالَ شُعْبَةُ: فَذَكَرْتُهُ لِقَتَادَةَ، فَقَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَدْعُو بِهِ

937. Abu Arubah di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/261); Imam Ahmad (III/107); Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (727, 728); Muslim (2688) dalam kitab : zikir, bab makruhnya berdoa memohon cepatnya hukuman; At-Tirmidzi (3487) dalam kitab : doa-doa; Ath-Thabrani (II/300); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1053); dan Al Baghawi (1383) melalui berbagai jalur riwayat, dari Hamid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/288); dan Muslim (2688) (24) dalam kitab : zikir, melalui jalur riwayat Affan, dari Hamad, dari Tsabit, dengan hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini beserta *takhrij*nya pada riwayat selanjutnya, yakni pada hadits no. 937-940.

[124] Al Hafizh Al Ala'I berkata di dalam kitab *Jaami' At-Tahshil* hal. 201-202 : Mu'ammal bin Ismail berkata : Umumnya yang diriwayatkan oleh Humaid dari Anas adalah hadits yang ia dengar dari Tsabit Al Banani, dari Anas. Abu Ubaidah Al Haddad berkata dari Syu'bah : Humaid tidak mendengar dari Anas kecuali hanya dua puluh empat hadits, sisanya ia dengar dari Tsabit, atau ia tetapkan itu dari Tsabit. Saya berkata : Maka atas dasar ini, hadits tidak *tadlis*, melainkan *shahih*, sebab yang menjadi perantara antara keduanya adalah Tsabit, dan ia *tsiqah*.

"Rasulullah SAW selalu berdoa dengan doa ini: *Allahumma atinaa fi ad-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).*" [{5:12}].

Syu'bah berkata: Kemudian aku ceritakan kepada Qatadah, lalu ia berkata: Anas juga selalu berdoa dengan doa ini.[125]

Penjelasan bahwa Doa yang Telah Kami Jelaskan Sebelum Ini Merupakan Doa yang Sering Dibaca oleh Nabi SAW pada Semua Keadaannya

Hadits Nomor: 938

[٩٣٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، أَنَّهُمْ قَالُوْا لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: ادْعُ اللهَ لَنَا، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. قَالُوْا: زِدْنَا، فَأَعَادَهَا. قَالُوا: زِدْنَا، فَأَعَادَهَا. فَقَالُوْا: زِدْنَا، فَقَالَ: مَا تُرِيْدُوْنَ؟ سَأَلْتُ لَكُمْ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ».

قَالَ أَنَسٌ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَا: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»

---

[125] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Daud Ath-Thayalisi, ia periwayat Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Ath-Thayalisi* (2036), dan dari jalurnya : Imam Ahmad (III/209, dan 277); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1054); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1382).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/208) dari Rawh; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (677) dari Amr bin Marzuq; dan Muslim (2690) (27) dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya. Semuanya dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama. Lihat juga hadits selanjutnya.

938. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al Hujjaj As-Saami menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, bahwasanya mereka berkata kepada Anas bin Malik: "Berdoalah untuk kami kepada Allah SWT." Kemudian ia mengucap: *Allahumma atinaa fi ad-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).* Mereka berkata: "Tambahkanlah doa untuk kami". Ia lalu mengulang doa di atas. Mereka berkata: "Tambahkanlah doa untuk kami." Ia lalu mengulang doa di atas. Mereka berkata: "Tambahkanlah doa untuk kami". Ia kemudian berkata: "Apa (lagi) yang kalian maui? Saya telah memohon untuk kalian kebaikan di dunia dan di akhirat."

Anas berkata, "Rasulullah SAW seringkali berdoa dengan doa ini: *Allahumma 'aatinaa fid-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).*"[126] [5:12]

Menjelaskan Hadits yang Membantah Perkataan Orang yang Menyangka bahwa Syu'bah Tidak Pernah Mendengar Hadits dari Ismail Bin Ulayyah kecuali Hadits At-Taza'far

Hadits Nomor: 939

[٩٣٩] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْـــنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْقَزَّازِ بِالْبَصْرَةِ، قَـــالَ:

[126] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Muslim, dan selain Ibrahim bin Al Hujjaj, ia periwayat An-Nasa`i. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (3397).

Bagian kedua dari hadits: Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/248) dari Yazid bin Harun; Imam Ahmad (III/247); Abu Ya'la (3525); dan Al Baghawi (1381) dari Affan. Keduanya dari Hamad, dengan sanad ini. Lihat juga hadits sebelumnya.

Bagian pertama dari hadits: Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (633) dari Musa, dari Umar bin Abdullah Ar-Rumiy, dari ayahnya, dari Anas.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةٌ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ ابْنِ عُلَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، قَالَ: قُلْتُ لأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَخْبَرَنِي عَنْ دُعَاءٍ كَانَ يَدْعُو بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ». فَلَقِيْتُ إِسْمَاعِيْلَ فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا: «رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»

939. Bakr bin Muhammad bin Abdul Wahab Al Qazaaz di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ya'qub Al Kirmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Bukair[127] menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Ulayyah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, ia berkata: Saya berkata kepada Anas bin Malik: "Kabarkanlah kepada saya tentang doa yang sering dibaca oleh Nabi SAW. Ia berkata: *Allahumma atina fi ad-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).* Kemudian saya bertemu dengan Ismail lalu saya bertanya kepadanya tentang doa yang sering dibaca oleh Nabi SAW. Ia lalu menjawab: "Doa yang sering dibaca oleh Nabi SAW adalah: *Rabbanaa 'aatinaa fid-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka)*[128]. [5:12]

---

[127] Dalam teks aslinya tertulis : Bakar, ini keliru.

[128] Hadits *shahih*. Abdullah bin Abu Ya'qub; penulis (VIII/368) men*tsiqah*kannya, dan lebih dari satu orang yang me*mutaba'ah*kannya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim (2690) (26) dalam kitab : zikir dan doa, bab keutamaan doa *Allahumma 'aatinaa fid-dunyaa hasanatan ...*, dari Zuhair bin Harb; Abu Daud (1519) dalam kitab : shalat, bab tentang istighfar; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1056) dari Ziyad bin Ayub. Keduanya dari Ismail bin Uliyyah, dengan sanad ini.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Menambahkan dalam Doanya Dengan Doa yang Telah Kami Jelaskan Sebelumnya sebagai Ikrar Terhadap Sifat Ketuhanan Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 940

[٩٤٠] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا: أَيُّ دَعْوَةٍ أَكْثَرُ مَا يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»

940. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, ia berkata: Qatadah bertanya kepada Anas:[129] "Doa apa yang sering dibaca oleh Nabi SAW?". Ia menjawab: Doa yang sering dibaca oleh Nabi SAW adalah: *Allahumma Rabbanaa atina fi ad-dunya hasanatan, wa fil akhirati hasanatan, wa qina adzaba an-nari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka).*[130] [5:12]

---

[129] Di dalam teks aslinya tidak ada lafazh "Anas". Lafazh ini ditemukan dari Sunan Abu Daud.

[130] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad, ia periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (6389) dalam kitab : doa-doa, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (682); dan Abu Daud (1519) dalam kitab : shalat. Keduanya dari Musaddad, dengan sanad ini. Akan tetapi kata : "Qatadah bertanya kepada Anas" tidak terdapat pada riwayat Al Bukhari.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4522) dalam kitab : tafsir, dari Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan di dalamnya tidak terdapat lafazh "Qatadah bertanya kepada Anas".

Hadits dengan lafazh penulis ini diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i melalui jalur riwayat Zuhair bin Harb dan Ziyad bin Ayub, dari Ismail bin Ulayyah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib. Sebagaimana telah di jelaskan *takhrij*nya pada hadits yang lalu. Lihat juga jalur-jalur riwayat yang lainnya di dalam riwayat-riwayat yang lalu.

Hadits yang Menunjukkan bahwa Seseorang Dimakruhkan Berdoa dengan Doa yang Berlawanan dengan Doa dalam Hadits-Hadits Sebelum Ini

Hadits Nomor: 941

[٩٤١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَزِيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: عَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً قَدْ جَهِدَ حَتَّى صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ كُنْتَ دَعَوْتَ اللهَ بِشَيْءٍ؟»، قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَقُوْلُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَسْتَطِيْعُهُ، أَوْ لاَ تُطِيْقُهُ، فَهَلاَّ قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ؟»، قَالَ: فَدَعَا اللهَ فَشَفَاهُ.

941. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Bazi'[131] menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menjenguk seseorang yang sakitnya sangat parah, tubuhnya sangat lemah, beliau lalu bertanya, "*Apakah kamu berdoa kepada Allah SWT dengan (memohon) sesuatu*"? Ia menjawab: "Iya, aku berdoa dengan doa: *Allahumma maa kunta mu'aaqibani bihi fi al akhirati, fa'ajjilhu fi ad-dunya* (Ya Allah tidaklah Engkau menyiksaku dengan penyakit ini di akhirat nanti, maka segerakanlah penyakit ini di dunia). Beliau lalu bersabda: "*Kamu tidak akan mampu menanggungnya,*" atau "*Kamu*

---

[131] Bazi'; dengan mem*fathah*kan huruf *ba'* dan meng*kasrah*kan huruf *zai*. Dalam teks aslinya terjadi kekeliruan dengan menulis lafazh : Zari'.

tidak akan kuat menanggungnya. Hendaknya kamu berdoa dengan doa: Allahumma 'aatinaa fid-dunyaa hasanatan, wa fil aakhirati hasanatan, wa qinaa 'adzaaban-naari (Ya Allah berikanlah kebaikan untuk kami di dunia, dan kebaikan untuk kami di akhirat, serta jagalah kami dari siksa neraka). Anas berkata: Lalu orang itu berdoa kepada Allah SWT dengan doa ini, kemudian Allah SWT menyembuhkannya."[132] [5:12]

Penjelasan mengenai Sesuatu yang Wajib atas Seseorang dalam Doanya kepada Allah Ta'ala untuk Memohon Ketetapan dan Istiqamah dalam Mengerjakan Perbuatan yang Dapat Mendekatkan Diri Kepada-Nya

Hadits Nomor: 942

[٩٤٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّيْرَفِي بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ الْقُرَشِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: «قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ»

942. Muhammad bin Ali Ash-Shayrafi di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Abbas Ibnu Al Walid Al Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib[133] bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata: aku berkata: "Wahai Rasulullah SAW,

---

[132] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Muhammad bin Abdullah bin Bazi', ia periwayat Muslim. Hadits ini telah disampaikan pada hadits no. 936 melalui jalur riwayat Khalid bin Al Harits, dari Humaid, dengan hadits dan sanad yang sama.

[133] Wuhaib dengan bentuk *tashghir*. Ia adalah Ibnu Khalid bin Ajlan Al Bahili *maula* mereka Al Bashri, ia *tsiqah*. Ulama Enam meriwayatkan darinya. Dan terjadi kekeliruan di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulis "Wahab". Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (III/251).

katakanlah kepadaku satu perkataan yang aku tidak akan pernah meminta darinya kepada siapapun juga setelah engkau." Beliau bersabda: "*Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah SWT, kemudian istiqamahlah.*"[134] [3:65]

Menerangkan Kabar tentang Wajibnya Seseorang Berdoa kepada Allah SWT Berupa Ketetapan Hati untuk Melaksanakan Perbuatan Ketaatan yang Dia Cintai

Hadits Nomor: 943

[٩٤٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدِ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو ثَوْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّوَاسَ بْنِ سَمْعَانٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ

---

[134] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Al Abbas bin Al Walid An-Nursi; (terjadi kekeliruan dalam teks asli dan di dalam kitab *Ats-Tsiqat* yang menulis dengan lafazh "Al Qurasyi") ia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Mu'in. Dan ia mengunggulkannya atas Abdul A'la An-Nursi putra pamannya. Abu Hatim berkata: ia adalah seorang Syaikh yang haditsnya ditulis, dan Ali bin Al Madini berbicara tentangnya. Ad-Daruquthni men*tsiqah*kannya. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/510). Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Al Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/413); Abu Daud Ath-Thayalisi (1231); Ibnu Majah (3972); Ath-Thabrani (6396, dan 6397); Imam Ahmad (III/413); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Ar-Riqaq* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (IV/20) melalui jalur berbagai riwayat, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ma'iz- sebagian periwayat berkata: Abdurrahman bin Ma'iz- dari Sufyan bin Abdullah ... Adapun Muhammad bin Abdullah tidak ada yang mengetahui *jarh* dan *ta'dil*nya, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selai Az-Zuhri. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Jalur riwayat pada hadits sebelumnya dijadikan *syahid* untuk sanad hadits ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/413), (IV/384, dan 385); Ath-Thabrani (6398); dan An-Nasa'i di dalam kitab Tafsir sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (IV/20) melalui dua jalur riwayat, dari Ya'la bin Atha, dari Abdullah bin Sufyan Ats-Tsaqafi, dari ayahnya. Adapun sanad hadits ini *shahih*. Lihat juga penjelasan hadits ini di dalam kitab *Jami' Al Uluum wa Al Hukm* hal. 191-194.

الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ» قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ. قَـــالَ: «وَالْمِيْزَانُ بِيَدِ الرَّحْمَنِ يَرْفَعُ قَوْمًا وَيَخْفِضُ آخَرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

943. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Busr bin Ubaidullah, ia berkata: aku mendengar Abu Idris Al Khaulani, bahwa ia mendengar An-Nawwas bin Sam'an berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah letak hati kecuali (berada) di antara dua jari jemari Tuhan Yang Maha Pengasih. Jika Dia menghendaki maka Dia luruskan hati itu, dan jika Dia menghendaki maka Dia simpangkan hati itu."* An-Nawwas berkata: Rasulullah SAW selalu berdoa: *Yaa muqallibal quluubi, tsabbit quluubanaa ala diinika* (Wahai Zat yang membolak balikkan hati, tetapkanlah hati-hati kami atas agama-Mu). Rasulullah SAW bersabda: *"Adapun timbangan itu berada di Tangan Tuhan Yang Maha Pengasih, Dia mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lainnya hingga hari kiamat."*[135] [3:67]

---

[135] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Tsaur- namanya adalah Ibrahim bin Khalid bin Abu Al Yaman Al Kalabi Al Faqih pengikut mazhab Syafi'i- ia *tsiqah*. Adapun nama Abu Idris adalah Aidzullah bin Abdullah Al Khaulani.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/182); dan Al Aajiri di dalam kitab *Asy-Syari'at* hal. 317 dan 386, dari Al Walid bin Muslim; An-Nasa'i di dalam *An-Na'uut Min al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (IX/61) melalui jalur riwayat Ibnu Al Mubarak. Ibnu Majah (199) dalam kitab : pendahuluan; Ibnu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (219); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (89) melalui jalur riwayat Shadaqah bin Khalid. Al Hakim (I/525) melalui jalur riwayat Bisyr bin Bakar. Al Hakim (II/289) melalui jalur Ibnu Syabur. Semuanya dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan sanad ini. Al Walid bin Muslim menjelaskan dengan mendengarnya ia dari Abdurrahman, maka dengan demikian hilanglah keraguan mengenai ke*tadlis*annya. Al Bushairi berkata di dalam kitab *Mishbaah Az-Zujajah* (lembar XIV/2) : Sanadnya *shahih*. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amr, sebagaimana pada hadits no. 902 yang lalu.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Lafazh-Lafazh Ini Merupakan Satu Contoh Lafazh yang Diucapkan sebagai Perumpamaan dan Contoh, agar Sekiranya Manusia Dapat Memahami Maksudnya, dan Lafazh Ini Tidak Boleh Difahami dengan Hanya Melihat secara Tekstualnya Saja

Hadits Nomor: 944

[٩٤٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ يُوْسُفَ بِنَسَا، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « يَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي. وَيَقُوْلُ: يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا اسْتَسْقَاكَ فَلَمْ تَسْقِهِ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي. يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا اسْتَطْعَمَكَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ، أَمَّا لَوْ أَنَّكَ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي»

Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (2140) dalam kitab : taqdir, dan ia meng*hasan*kannya; Ibnu Majah (3834); Ibnu Abu Ashim (225); dan Al Aajiri hal. 317.

Dan dari Aisyah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/91, dan 251); Ibnu Abu Ashim (224); dan Al Aajiri hal. 317.

Dan dari Ummu Salamah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/294, dan 302); Ibnu Abu Ashim (223); dan Al Aajiri hal. 316.

Dan dari Sibrah bin Al Fakih, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Ashim (220).

Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Ashim (229).

944. Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Yusuf di Nasa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Allah Jalla Wa 'Alaa berfirman pada seorang hamba di hari kiamat: "Wahai anak Adam Aku sakit, namun kamu tidak menjenguk-Ku." Ia berkata: "Wahai Tuhan, bagaimana mungkin Engkau sakit dan aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?". Allah SWT berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit namun kamu tidak menjenguknya, tidakkah kamu tahu seandainya kamu menjenguknya, maka kamu akan menjumpai Aku (disisinya).*

Allah SWT berfirman: "Wahai anak Adam Aku pernah minta minum kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku minuman?" Ia berkata: "Wahai Tuhan, bagaimana mungkin aku memberi-Mu minuman sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah SWT berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwasanya hamba-Ku si fulan pernah meminta minum kepadamu namun kamu tidak beri ia minuman? Tidakkah kamu tahu seandainya kamu memberinya minuman, niscaya kamu akan menjumpai hal itu disisi-Ku.

(Allah SWT berfirman) "Wahai anak Adam Aku pernah meminta makanan kepadamu, namun kamu tidak memberi-Ku makanan". Ia berkata: "Wahai Tuhan bagaimana mungkin aku memberi-Mu makanan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?". Allah SWT berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan pernah meminta kepadamu makanan namun kamu tidak memberinya makanan, tidak kamu tahu seandainya kamu memberinya makanan, niscaya kamu akan menjumpai hal itu disisi-Ku."[136]

[136] Sanadnya *shahih*. Pengulangan dari hadits no. 269.

Perintah Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Berupa Hidayah, Kesehatan dan Pertolongan

Hadits Nomor: 945

[٩٤٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ بُرَيْدَ بْنَ أَبِي مَرْيَمَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِي، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: مَا تَذْكُرُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟، قَالَ: أَذْكُرُ أَنِّي أَخَذْتُ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلْتُهَا فِي فِيَّ، فَانْتَزَعَهَا بِلُعَابِهَا، فَطَرَحَهَا فِي التَّمْرِ، وَكَانَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ: «اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ»، قَالَ شُعْبَةُ: وَأَظُنُّهُ قَالَ: «تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو الْحَوْرَاءِ رَبِيْعَةُ بْنُ شَيْبَانَ السَّعْدِيّ، وَأَبُو الْجَوْزَاءِ اسْمُهُ: أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَهُمَا جَمِيْعًا تَابِعِيَانِ بَصْرِيَانِ.

945. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Buraid[137] bin Abu Maryam bercerita dari Abu Al Haura' As-Sa'di, ia berkata: Aku bertanya kepada Hasan bin Ali: "Apa yang kamu ingat dari Rasulullah SAW?". Ia menjawab: "Aku pernah mengambil satu kurma dari kurma sedekah, lalu aku masukkan kurma itu ke dalam

[137] Pada teks aslinya tertulis : Yazid.

mulutku (untuk kumakan), tiba-tiba beliau SAW mengambil kembali dari mulutku kurma yang sudah bercampur dengan air liurku itu dan menaruhnya kembali di tempat kurma. Dan beliau mengajarkanku doa ini: "*Ya Allah berilah petunjuk kepadaku seperti orang-orang yang Engkau beri petunjuk, selamatkanlah aku seperti orang-orang yang Engkau selamatkan, tolonglah aku seperti orang-orang yang Engkau beri pertolongan, berilah keberkahan kepadaku pada apa-apa yang Engkau berikan, dan jagalah diriku dari keburukan apa yang Engkau putuskan. Sesungguhnya Engkaulah yang memutuskan (segala perkara) dan Engkau tidak dapat di putuskan (oleh zat lain). Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau beri pertolongan.* Syu'bah berkata, Aku menduga Hasan berkata, "*Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi Engkau.*"[138] [1:104]

---

[138] Sanadnya *shahih*. Muhammad adalah Ibnu Ja'far Al Hadzali Al Bashri yang di juluki dengan Ghandar. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/200) dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1177, dan 1179) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/200) dari Yahya bin Sa'id; dan Ad-Darimi (I/373) dalam kitab : shalat, bab doa qunut, dari Utsman bin Umar. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4984); dan Ath-Thabrani (2711) melalui jalur riwayat Al Hasan bin Imarah, dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

Bagian pertama dari hadits: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (2710) melalui jalur riwayat Affan, dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/200); dan Ath-Thabrani (2714) dari Imam Ahmad Az-Zubairi, dari Al Ala bin Shalih, dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

Bagian kedua dari hadits: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (2707) melalui jalur riwayat Amr bin Marzuq, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (1425) dalam kitab : shalat, bab qunut di dalam witir; At-Tirmidzi (464) dalam kitab : shalat, bab tentang qunut di dalam shalat witir; An-Nasa'i (III/248) dalam kitab : shalat malam, bab doa witir; Ad-Darimi (I/373); Ath-Thabrani (2705); dan Al Baghawi (640) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/300); Imam Ahmad (I/200); Ibnu Majah (1178) dalam kitab : Iqamah, bab tentang qunut shalat witir; Ad-Darimi (I/373); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (II/209); Ath-Thabrani (2701-2704, dan 2706); dan Ibnu Al Jarud (273) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Ishaq, dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/199); Ath-Thabrani (2712); Ibnu Al Jarud (272); dan Ibnu Nashr hal. 135 sebagaimana di dalam kitab *Mukhtashar Qiyam Al-Lail* dari Waki', dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Buraid, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (III/248) dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Wahab, dari Yahya bin Abdullah bin Salim, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Ali, dari Al

Abu Hatim RA berkata, "Abu Al Haura` adalah Rabi'ah bin Syaiban As-Sa'di. Abu Al Jauza`[139] namanya adalah Aus bin Abdullah. Keduanya termasuk tabi'in kota Bashrah."

Perintah kepada Seorang Hamba untuk Memohon Ampunan, Rahmat, Hidayah, dan Rizqi kepada Tuhannya Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 946

[٩٤٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الطَّالِقَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى الْجُهَنِي، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعَدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلِّمْنِي كَلاَمًا أَقُوْلُهُ، قَالَ: «قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ»، قَالَ: هَؤُلاَءِ لِرَبِّي، فَمَا لِي؟، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُلُّ مَا فِي هَذِهِ الْأَخْبَارِ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَمَا يُشْبِهُهَا مِنَ الْأَلْفَاظِ إِنَّمَا أُرِيْدُ بِهَا الثَّبَاتُ عَلَى الْهُدَى وَالزِّيَادَةُ فِيْهِ، إِذْ مُحَالٌ أَنْ يُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ بِسُؤَالِ الزِّيَادَةِ وَقَدْ هَدَاهُ اللهُ قَبْلَ ذَلِكَ

Hasan bin Ali, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (III/172) men*shahih*kannya. Lihatlah di dalam kitab Ath-Thabrani (2713).

[139] Keduanya *tsiqah*, termasuk periwayat kitab *At-Tahdzib*. Orang pertama- yaitu Rabi'ah bin Syaiban- adalah periwayat hadits qunut.

946. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ismail Ath-Thaliqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair dan Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Musa Al Juhni menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'id bin Abu Waqash, dari ayahnya, ia berkata: Seorang Arab Badui datang menemui Nabi SAW lalu ia berkata: Wahai Rasulullah SAW, ajarkanlah kepadaku satu doa untukku baca. Beliau bersabda: "*Ucapkanlah: Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, Allahu akbaru kabiiran, wa al hamdulillahi katsiiran, wa subhaanallaahi rabbil 'aalamiin, wa laa haula wa laa quwwata illa billaahil 'Aliyyil 'Azhiimil 'Aziizil Hakiim.*" Orang itu bertanya: "Semua itu untuk Tuhanku, lalu mana untukku?" Beliau menjawab: "*Ucapkanlah: Allahummaghfir lii, warhamnii, wahdinii, warzuqnii (Ya Allah ampunilah aku, kasihilah aku, tunjukilah aku, dan berilah rizki untukku)*"[140] [1:104]

Abu Hatim RA berkata, "Semua doa yang terdapat di dalam hadits-hadits ini, seperti "Ya Allah tunjukkilah aku," atau "Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk," dan lain-lainnya, adalah dimaksudkan untuk memohon ketetapan petunjuk dan bertambahnya petunjuk, sebab mustahil seorang mukmin percaya dengan tambahan iman bila sebelumnya ia belum mendapatkan petunjuk dari Allah SWT."

---

[140] Sanadnya *shahih*. Musa Al Juhni adalah Musa bin Abdullah. Ia dipanggil dengan Ibnu Abdurrahman Al Juhni Abu Salamah Al Kufi, ia *tsiqah* dan ahli ibadah serta termasuk periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/185) dari Abdullah bin Numair dan Ya'la bin Ubaid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2696) dalam kitab : zikir dan doa, bab keutamaan tahlil tasbih dan doa, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ibnu Numair, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/180); Abu Ya'la (768) dari Yahya bin Sa;id; dan Muslim (2696) melalui jalur riwayat Ali bin Mashar. Keduanya dari Musa Al Juhni, dengan hadits dan sanad yang sama.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Tuhan Jalla Wa 'Alaa Bantuan, Pertolongan, dan Hidayah

Hadits Nomor: 947

[٩٤٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ الْعَبْدِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ طُلَيْقِ بْنِ قَيْسٍ الْحَنَفِي، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «رَبِّ أَعِنِّي وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي، وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرِ الْهُدَى لِي، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ أَوَّاهًا، لَكَ مِطْوَاعًا، لَكَ مُخْبِتًا أَوَّاهًا مُنِيبًا، رَبِّ تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِي»

947. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir Al Abadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Amar bin Murrah, dari Abdullah bin Al Harits, dari Thulaiq bin Qais Al Hanafi, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi SAW selalu membaca, "*Rabbi a'innii wa laa tu'in 'alayya, wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkur lii wa laa tamkur alayya, wahdinii, wa yassiril huda lii, wanshurnii 'ala man bagha alayya. Rabbij'alnii laka syaakiran, laka dzaakiran, laka awwaahan, laka mithwaa'an, laka mukhbitan awwaahan muniiban. Rabbi taqabbal tawbatii, waghsil hawbatii, wa ajib da'watii, wa tsabbit hujjatii, wahdi qalbii, wa saddid lisaanii, waslul sakhiimata qalbii* (Ya Tuhanku bantulah aku dan jangalah Engkau membantu musuhku. Tolonglah aku menghadapi/mengalahkan musuh dan janganlah Engkau menolong musuh-untuk mengalahkan aku. Berilah aku siasat-untuk mengalahkan musuh- dan janganlah Engkau memberi siasat untuk mengalahkan aku. Tunjukilah aku, serta mudahkanlah

petunjuk kepadaku dan tolonglah aku terhadap orang yang menganiaya aku. Ya Tuhanku, jadikanlah aku sebagai sebagai orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, orang yang banyak mengingat-Mu, orang yang selalu takut kepada-Mu, orang yang selalu taat kepada-Mu, orang yang selalu khusyu dan tawadhu kepada-Mu, orang yang selalu penghiba dan suka kembali-Mu (taubat) ya Tuhanku, terimalah taubatku, cucilah dosaku, perkenankanlah doaku, tunjukilah hatiku, benarkanlah lisanku, tetapkanlah hujjahku, dan lepaskanlah kedengkian hatiku)."[141] [5:12]

Menjelaskan Hadits yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa Hadits Ini Tidak Pernah Didengar oleh Amru[142] bin Murrah dari Abdullah bin Al Harits

Hadits Nomor: 948

[٩٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ الْقَطَّانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي طُلَيْقُ بْنُ قَيْسٍ الْحَنَفِي، عَنِ ابْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو، فَيَقُوْلُ:

---

[141] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*, kecuali Thulaiq bin Qais, ia *tsiqah*. Sufyan adalah Ats-Tsauri. Abdullah bin Al Harits adalah Az-Zubaidi yang di kenal dengan Al Maktab. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1510) dalam kitab : shalat, bab tentang doa yang di baca seseorang jika mengucap salam, dari Muhammad bin Katsir Al 'Abadi, dengan sanad ini. Al Hakim (I/519-520) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/280); Imam Ahmad (I/227); At-Tirmidzi (3551) dalam kitab : doa-doa, bab doa Nabi SAW; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (607); Ibnu Majah (3830) dalam kitab : Doa, bab Doa Rasulullah SAW; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (664, dan 665); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1375) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sufyan, dengan hadits dan sanad yang sama. Hadits ini di dalam kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abu Ashim terdapat pada hadits no. 384 melalui jalur riwayat Sufyan dengan matan yang ringkas. Lihat juga hadits selanjutnya.

Penjelasan doa ini dapat di lihat di dalam kitab *Badzl Al Majhud* (VII/365-366).

[142] Dalam teks aslinya tertulis : Umar, dengan tanpa huruf *wau*, ini keliru

«اللَّهُمَّ أَعِنِّي وَلاَ تُعِنْ عَلَيَّ، وَانْصُرْنِي وَلاَ تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُـرْ لِـي وَلاَ تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَاهْدِنِي وَيَسِّرْ لِي الْهُدَى، وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي لَكَ شَكَّارًا، لَكَ ذَكَّارًا، لَكَ مِطْوَاعًا، إِلَيْكَ مُخْبِتًا، لَـكَ أَوَّاهًـا مُنِيبًا. رَبِّ اقْبَلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَثَبِّتْ حُجَّتِي، وَسَدِّدْ لِـسَانِي، وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَبُو صَالِحٍ مَا حَدَّثَنَا عَنْـهُ أَبُـو يَعْلَى إِلاَّ هَذَا الْحَدِيثِ.

948. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku, ia berkata: Amar bin Murrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Al Harits Al Mu'allim menceritakan kepadaku, ia berkata: Thulaiq bin Qais Al Hanafi menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW selalu membaca: *'Allahumma a'innii wa laa tu'in 'alayya, wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkur lii wa laa tamkur 'alayya, wahdinii, wa yassiril huda lii, wanshurnii 'ala man bagha 'alayya. Allahummaj'alnii laka syakkaaran, laka dzakkaaran, laka mithwaa'an, laka mukhbitan awwaahan muniiban. Rabbi iqbal tawbatii, waghsil hawbatii, wa tsabbit hujjatii, wa saddid lisaanii, waslul sakhiimata qalbii* (Ya Allah bantulah aku menghadapi musuh dan jangalah Engkau membatu musuh mengalahkan aku. Tolonglah aku menghadapi/mengalahkan musuh dan janganlah Engkau menolong musuh-untuk mengalahkan aku. Berilah aku siasat-untuk mengalahkan musuh- dan janganlah Engkau memberi siasat untuk mengalahkan aku. Tunjukilah aku, serta mudahkanlah petunjuk kepadaku dan tolonglah aku terhadap orang yang menganiaya aku. Ya Allah, jadikanlah aku sebagai sebagai orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, orang yang banyak mengingat-Mu, orang yang selalu taat

kepada-Mu, orang yang selalu khusyu' dan tawadhu' kepada-Mu, orang yang selalu penghiba dan suka kembali-Mu (taubat). Ya Tuhanku terimalah taubatku, cucilah dosaku, tetapkanlah hujjahku, dan lepaskanlah kedengkian hatiku)."[143] [5:12]

Abu Hatim RA berkata, Muhammad bin Yahya bin Sa'id Abu Shalih[144]; Abu Ya'la tidak pernah menceritakan kepada kami darinya kecuali pada hadits ini.

Seseorang Disunnahkan Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Keselamatan dalam Semua Perkara

Hadits Nomor: 949

[٩٤٩] سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عَمَّارٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَيُّوْبَ بْنِ مَيْسَرَةَ بْنِ حَلْبَسٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبِي، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ بُسْرَ بْنَ أَرْطَاةَ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَافِيَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ»

وَأَخْبَرْنَاهُ الصُّوْفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوْبَ بْنِ مَيْسَرَةَ بِإِسْنَادِهِ وَقَالَ: «عَاقِبَتَنَا» بِالْقَافِ

949. Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Salam[145] di Baitul Maqdis berkata: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata:

---

[143] Sanadnya *shahih*. Hadits ini pengulangan dari hadits sebelumnya. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/227); Abu Daud (1511); dan An-Nasa'i (607) melalui jalur riwayat Yahya Al Qaththan, dengan sanad ini.

[144] Ia termasuk periwayat kitab *At-Tahdzib*. Segolongan ulama meriwayatkan darinya. Dan penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*.

[145] Dalam teks aslinya terjadi kekeliruan dengan menulis : Muslim. Koreksi datang dari hadits no. 927.

Aku mendengar Muhammad bin Ayub bin Maisarah bin Halbas berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Busr bin Arthat berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW berdoa, *'Allahumma ahsin 'afiyatanaa fil umuuri kullihaa, wa ajirnaa min khizyid dunyaa wa 'adzaabil aakhirati"*.

Ash-Shufi mengabarkan kepadanya, ia berkata: Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ayub bin Maisarah menceritakan kepada kami dengan sanadnya, dan ia berkata: "*aaqibataa,"* dengan huruf *qaf*[146]. [5:12]

Penjelasan mengenai Perintah untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Keselamatan, Karena Keselamatan Merupakan Sebaik-Baik Sesuatu yang Diberikan kepada Seseorang Setelah Ketauhidan

Hadits Nomor: 950

[٩٥٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ،

[146] Sanadnya *hasan*. Hisyam bin Ammar sungguh telah di*mutaba'ah*kan. Muhammad bin Ayub; Abu Hatim berkata: "*Shalih laa ba'sa bihi.*" Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VII/432). Adapun ayahnya, Ayub bin Maisarah telah diriwayatkan oleh anaknya dan yang lainnya. Penulis menyebutkan di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IV/27-28). Abu Hatim berkata pada keterangan yang dikutip oleh Ibnu 'Asakir (III/291) dan Adz-Dzahabi di dalam kitab *Wafiyaat* (130) : Haditsnya baik. Abu Mashar berkata : Ia lebih pandai daripada saudaranya, yaitu Yunus dan lebih tua, ia merupakan seorang *mufti*...

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Abdillah (IV/181), dan dari jalurnya : Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (1196), dan di dalam kitab *Ad-Du'a* (1436) melalui jalur Al Haitsam bin Kharijah; Abu Zur'ah di dalam kitab *Tarikh*nya (I/375-376) dari Abu Hasan. Keduanya dari Muhammad bin Ayub bin Maisarah, dengan sanad ini.

Ibnu Abu Hatim mencantumkannya di dalam kitab *Jarh Wa At-Ta'dil* (I/288) melalui jalur riwayat Abu Hasan dengan lafazh "*Mu'aafaatanaa*". Ath-Thabrani (1197) melalui jalur Haitsam bin Kharijah, dari Utsman bin 'Alaq, dari Yazid bin Ubaidah, dari *maula* keluarga Busr, dari Busr bin Arthaat, dan ia menambahkan : Dan Nabi SAW bersabda : *"Barangsiapa yang doanya adalah demikian, maka ia akan mati sebelum mendapatkan bencana."*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1198); dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (III/591) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mubarak Ash-Shauri, dari Ibrahim bin Abu Syaiban, dari Yazid bin Ubaidah bin Abu Al Muhajir, dari Yazid *maula* Busr, dari Busr.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/178), dan ia berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad dan Ath-Thabrani. Para periwayat Imam Ahmad dan salah satu dari sanad Ath-Thabrani *tsiqah*.

قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ الْحَارِثِ السَّهْمِيَّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ، رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ، عَلَى هَذَا الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْيَوْمَ عَامَ أَوَّلِ يَقُوْلُ، ثُمَّ اسْتَعْبَرَ أَبُو بَكْرٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ فَبَكَى، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «لَنْ تُؤْتَوا شَيْئًا بَعْدَ كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ مِثْلَ الْعَافِيَةِ، فَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ»

950. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah bin Syuraih mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Al Harits As-Sahmi dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Abu Bakar- semoga Allah SWT meridhainya- di atas mimbar ini berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW pada tahun pertama ini bersabda: - Abu Bakar lalu mengungkapkan (sabda Nabi SAW)- kemudian ia menangis. Setelah itu ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak didatangkan sesuatu setelah kata ikhlash seperti (kata) keselamatan. Maka mintalah keselamatan kepada Allah SWT.'*"[147] [1:104]

---

[147] Abdul Malik bin Al Harits As-Sahmi; ia dibiografikan di dalam kitab *Tarikh Al Bukhari Al Kabir* (V/409), dan di dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (V/346), dan tidak di ketahui *jarh* dan *ta'dil* nya kecuali bahwa penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (V/117). Al Hafizh melupakannya di dalam kitab *Ta'jil Al Manfa'at* bersamaan bahwa ia *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al Musnad* (10) dari Abu Abdurrahman Al Muqri', dari Haywah bin Syuraih, dengan sanad ini...

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (886) dari Muhammad bin Rafi', dari Husain bin Ali, dari Za'idah bin Qudamah, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Abu Shalih As-Saman, dari Abu Hurairah, dari Abu Bakar. Adapun sanadnya *hasan* dari arah Ashim.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (887) dari Muhammad bin Rafi' juga, dengan sanad yang telah disebutkan, akan tetapi dari Abu Shalih, dari Abu Bakar tanpa perantara Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (888) dari Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Syaqiq, dari ayahnya, dari Abu Hamzah As-Sukri, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari sebagian shahabat Nabi SAW, dari Abu Bakar. Adapun sanad ini *shahih*.

Perintah untuk Mengiringi Permohonan Maaf dengan Keselamatan Ketika Seseorang Berdoa kepada Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor: 951

[٩٥١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو جَهْضَمٍ مُوْسَى بْنُ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَسْأَلُ اللهَ؟ قَالَ: « سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ». ثُمَّ قَالَ: مَا أَسْأَلُ اللهَ؟ قَالَ: «سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ»

951. Al Fadhl bin Al Hubab Al Junahi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Jahdham Musa bin Salim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abbas, dari Abdullah bin Abbas, bahwasanya ia bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apa yang sebaiknya aku minta kepada Allah SWT?" Beliau menjawab: "*Mintalah kepada Allah SWT ampunan dan keselamatan.*" Kemudian ia bertanya: Apa (lagi) yang sebaiknya saya minta kepada Allah SWT?" Beliau menjawab: "*Mintalah kepada Allah SWT ampunan dan keselamatan.*"[148] [1:104]

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini secara panjang lebar pada hadits no. 952 melalui jalur riwayat Ausath bin Amir Al Bajali, dari Abu Bakar. Dan akan di*takhrij* di sana.

[148] Para periwayatnya *tsiqah*, kecuali bahwa Musa bin Salim- ia adalah *maula* keluarga Al Abbas- menurut kejujurannya tidak menemukan Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Al Hakim (I/529) melalui jalur riwayat Musaddad, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Hilal bin Khubab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda kepada pamannya: *"Perbanyaklah doa memohon keselamatan."* Al Hakim men*shahih*kannya berdasarkan syarat Al Bukhari, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Demikianlah yang keduanya katakan, beserta bahwasanya Hilal bin Khabab tidak pernah diriwayatkan oleh Al Bukhari, sesungguhnya ia hanya diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan, ia *shaduq*, namun di akhirnya berubah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/206) dari Ibnu Fudhail; Imam Ahmad (I/209) dari Husain bin Ali, dari Za'idah; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (726) dari Faruwah, dari Ubaidah; At-Tirmidzi (3514) dalam kitab: doa-doa, dari Imam Ahmad bin

Penjelasan mengenai Perintah untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Keyakinan Setelah Memohon Keselamatan

Hadits Nomor: 952

[٩٥٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الْحَنْظَلِيِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ سَلِيْمِ بْنِ عَامِرٍ الْكَلَاعِيِ، عَنْ أَوْسَطِ بْنِ عَامِرٍ الْبَجَلِيِ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ يَخْطُبُ النَّاسَ وَقَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ أَوَّلَ فَخَنَقَتْهُ الْعَبْرَةُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، سَلُوا اللهَ الْمُعَافَاةَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِثْلَ الْيَقِيْنِ بَعْدَ الْمُعَافَاةِ، وَلَا أَشَدَّ مِنَ الرِّيْبَةِ بَعْدَ الْكُفْرِ، وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَهُمَا فِي النَّارِ» أَرَادَ بِهِ مُرْتَكِبَهُمَا لَا نَفْسَهُمَا.

952. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Sulaim[149] bin Amir Al Kala'i, dari Ausath bin Amir Al Bajali, ia berkata: Aku pernah datang ke Madinah setelah wafatnya Rasulullah SAW. Lalu aku bertemu dengan Abu Bakar yang kebetulan sedang berkhutbah di hadapan orang-orang.

Muni', Ubaidah bin Hamid menceritakan kepada kami. Semuanya dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah Ibnu Al Harits bin Naufal, dari Al Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah SAW, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kumohonkan kepada Allah SWT." Beliau bersabda: *"Mintalah kepada Allah SWT keselamatan."* Lalu beberapa hari kemudian ia datang lagi dan berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah SAW, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat kumohonkan kepada Allah SWT." Lalu beliau bersabda: *"Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah SAW, mintalah kepada Allah SWT keselamatan di dunia dan di akhirat."* At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *shahih*.

[149] Dalam teks aslinya terdapat kekeliruan dengan menulis lafazh : Salman.

Abu Bakar berkata: "Rasulullah SAW pernah berdiri di hadapan kami pada permulaan tahun lalu beliau menangis tersedu-sedu sebanyak tiga kali, kemudian beliau bersabda, "*Wahai manusia, mintalah kepada Allah SWT keselamatan, sesungguhnya seseorang tidak diberikan (dengan perkara) seperti keyakinan setelah keselamatan, dan tidak ada yang lebih memberatkan dari rasa keraguan setelah kekufuran. Wajiblah atas kalian berlaku jujur, sesungguhnya kejujuran dapat memberikan petunjuk kepada kebaikan, dan keduanya (kejujuran dan kebaikan dapat menghantarkan kalian) ke dalam surga. Takutlah kalian berlaku dusta, sesungguhnya dusta itu dapat mengakibatkan penyelewengan, dan keduanya (dusta dan penyelewengan dapat menghantarkan kalian) ke dalam neraka.*"[150]

---

[150] Sanadnya kuat. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (883) dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/8) dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (2); An-Nasa'i (881); dan Abu Bakar Al Maruziy di dalam kitab *Musnad Abu Bakar* (94) melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim. An-Nasa'i (880) dari Yahya bin Utsman, dari Umar bin Abdul Wahid. Keduanya dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Sulaim bin Amir, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (7) dari Abdurrahman bin Ziyad Ar-Rashash; Imam Ahmad (I/3) dari Muhammad bin Ja'far, (I/5) dari Hasyim, (I/7) dari Rauh; An-Nasa'i (882) dari Ali bin Al Husain, dari Umayyah bin Khalid; Abu Bakar Al Marruzi (92) dari Imam Ahmad bin Ali, dari Ali bin Ju'di, (93) dari Imam Ahmad bin Ali, dari Abu Khaitsamah, dari Wahab bin Jarir, (95) dari Imam Ahmad bin Ali, dari Ubaidullah bin Umar Al Qawariri, dari Ghundar; Ibnu Majah (3849) dalam kitab : doa, dari Abu Bakar dan Ali bin Muhammad, dari Ubaid bin Sa'id. Semuanya dari Syu'bah, dari Yazid bin Khumair, dari Suliam bin Amir, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/529) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Bisyr bin Bakar, dari Sulaim bin Amir, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami berkata di dalam kitab *Al Majma'* (X/173) : Hadits riwayat Imam Ahmad. Para periwayatnya *shahih*, kecuali Ausath, ia *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (724) dari Adam, dari Syu'bah, dari Suwaid bin Hujair, dari Sulaim, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (879) melalui jalur riwayat Luqman bin Amir, dari Ausath, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/205) dari Yahya bin Abu Katsir; Imam Ahmad (I/3); Abu Bakar Al Marruzi (74); dan At-Tirmidzi (3558) dalam kitab : doa-doa, melalui jalur riwayat Abu Amir Al Aqdi. Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1377) melalui jalur riwayat Yahya bin Abu Bukair. Semuanya dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari ayahnya, dari Abu Bakar. Adapun sanadnya *hasan*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/9), dan dari jalurnya : An-Nasa'i (885) dari Bahz bin Asad, dari Salim bin Hayyan, dari Qatadah, dari Hamid bin Abdurrahman, dari Umar, dari Abu Bakar.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/8) dari Waki', (I/11) dari Sufyan. Keduanya dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Bakar.

Yang dimaksud dengannya adalah orang yang melakukan kejujuran dan kebaikan, atau orang yang melakukan dusta dan penyelewengan, yang dapat masuk ke dalam surga atau neraka. Jadi pelakunya, bukan zat perbuatannya. [1:104]

Kabar Tentang Menggunakan ....[151]

Hadits Nomor: 953

[٩٥٣] أَخْبَرَنَا السَّخْتِيَانِي، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِئٍ، قَالَ: سَمِعْتُ جُنَادَةَ بْنَ أَبِي أُمَيَّةِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ جِبْرِيْلَ رَقَاهُ وَهُوَ يُوعَكُ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ كُلِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ وَسَمٍّ، وَاللهُ يَشْفِيْكَ»

953. As-Sakhtiyani mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Hubab[152] menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Umair bin Hani' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Junadah bin Abu Umayyah, ia berkata: Aku mendengar 'Ubadah bin Ash-Shamit bercerita dari Rasulullah SAW, bahwa Jibril pernah datang mengobati (meruqyah) beliau yang sedang sakit panas dingin. Lalu Jibril mengucap: *Bismillaahi arqiika min kulli*

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (884) melalui jalur riwayat Jubair bin Nufair, dari Abu Bakar.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/205) melalui jalur riwayat Yahya bin Ju'dah, dari Abu Bakar.

Hadits ini telah disampaikan pada hadits no. 950 melalui jalur riwayat Abu Hurairah, dari Abu Bakar.

[151] Dalam teks asli : ada titik sekitar tujuh titik yang tidak ada penjelasannya.

[152] Dalam teks aslinya keliru : Al Harits.

daa'in yu'dziika min kulli haasidin idza hasada, wa min kulli 'ainin wa sammin, wallaahu yasyfiika (Dengan Nama Allah SWT aku menjampi (meruqyah) engkau dari semua penyakit yang dapat menyakitkan engkau (yang berasal) dari semua orang yang dengki ketika ia berdengki, dari dari setiap yang berasal dari pandangan mata dan racun, dan hanya Allah SWT lah yang dapat menyembuhkan engkau)."[153]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Ampunan dari Segala Macam Dosa-Dosanya

Hadits Nomor: 954

[٩٥٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي، وَهَزْلِي، وَخَطَئِي، وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي»

---

153 Ibnu Tsauban adalah Abdurrahman bin Tsabit Al Anasi; Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*: *Shaduq yukhthi'*." Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Maka sanad ini dapat berkedudukan *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* (VIII/47) dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3527) melalui jalur riwayat Amr bin Utsman Ibnu Sa'id bin Katsir, dari ayahnya, dari Ibnu Tsauban, dengan sanad ini. Al Bushairi berkata di dalam kitab *Zawa'id Ibnu Majah* (lembar 220/2) : Sanad ini *hasan*. Ibnu Tsauban namanya adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban. Terjadi perbedaan pendapat mengenai namanya. Al Imam Imam Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*nya (V/323) melalui jalur riwayat Zaid bin Al Hubab, dari Abdurrahman bin Tsauban.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain yang menguatkannya, yakni dari hadits Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam Shahih Muslim (2186); At-Tirmidzi (972); dan Ibnu Abu Syaibah (X/317). Dan dari Aisyah, yang terdapat dalam Shahih Muslim (2185). Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (3524), dan di dalam sanadnya terdapat Ubaidullah Al Amiri, ia *dha'if*.

954. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW berdoa, "*Allahummaghfir lii jiddi, wa hazlii, wa khath'iy, wa 'amadiy, wa kullu dzalika 'indii.*"[154] [5:12]

Bolehnya Seseorang Memohon Ampunan Dosa kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dengan Kalimat Perumpamaan

Hadits Nomor: 955

[٩٥٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَحْمُوْدٍ السَّعْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ أَبِي رِزْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَزِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَقَبَةُ بْـــنُ مَصْقَلَةٍ، عَنْ مَجْزَأَةٍ بْنِ زَاهِرٍ الأَسْلَمِي، عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوْبِ بِالثَّلْجِ وَالْبَــرَدِ وَالْمَاءِ، اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوْبِ كَمَا يُطَهَّرُ الثَّوْبُ مِنَ الدَّنَسِ»

[154] Hadits *shahih.* Syarik adalah Ibnu Abdullah An-Nakh'i Al Kufi Al Qadhi, ia mempunyai hafalan yang buruk, akan tetapi ia di*mutaba'ah*kan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah.*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/417) melalui jalur riwayat Abu Imam Ahmad Az-Zubairi. Ibnu Abu Syaibah (X/281) melalui jalir riwayat Muhammad bin Abdullah Al Asadiy. Keduanya dari Syarik, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6399) dalam kitab : doa-doa, dan didalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (689) dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ubaidullah bin Abdul Majid, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalurnya Al Bukhari : Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1371), dan penulis akan mencantumkannya melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Abu Ishaq pada hadits no. 957. Lihatlah. Syaikhul Islam berpendapat : "Para Nabi itu adalah orang-orang yang terjaga dari sesuatu yang telah mereka kabarkan dari Allah SWT, dan di dalam penyampaian dakwahnya. Adapun penjagaan dari sesuatu diluar *tabligh* (penyampaian), maka ia juga mempunyai potensi untuk berbuat kesalahan". Lihat selengkapnya di dalam kitab *Fataawa* (II/283) yang di cetak di Kairo pada tahun 1326 H.

955. Abdullah bin Mahmud As-Sa'adi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Aziz bin Abu Rizmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Raqabah bin Mashqalah menceritakan kepada kami, dari Majza'at[155] bin Zahir Al Aslami, dari Ibnu Abu Aufa, ia berkata: Nabi SAW berdoa dengan: "*Allahumma thahhirni min adz-dzunubi bits-tsalji wal baradi, wal maa'i. Allahumma thahhirnii min adz-dzunubi kamaa yuthahhar ats-tsaubu min ad-danasi (Ya Allah sucikanlah aku dari dosa-dosa dengan salju, embun, dan air. Ya Allah sucikanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana pakaian yang disucikan dari kotoran).*"[156] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang yang Hendak Berdoa dengan Doa pada Hadits Sebelum Ini, agar Terlebih Dahulu Membaca Pujian bagi Allah Jalla Wa Alaa

Hadits Nomor: 956

[٩٥٦] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَجْزَأَةِ بْنِ زَاهِرٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي

[155] Dalam teks aslinya tertulis : Baharat. Ini keliru.

[156] Sanadnya *shahih.* Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari, kecuali Ibrahim bin Yazid, ia adalah Ibnu Mardanabah Al Makhzumi, dan ia *shaduq*. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/199) dalam kitab : bersuci, bab membasuh dengan air embun, dari Muhammad bin Yahya bin Muhammad, dari Muhammad bin Musa, dari Ibrahim bin Yazid, dengan sanad ini, lihat juga hadits selanjutnya.

Adapun hadits dengan menggunakan lafazh "bil maa'il baaridi" diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Muhammad, dari Muhammad bin Musa; dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (1441) melalui jalur riwayat Yahya bin Daud Ath-Thayalisi. Keduanya dari Ibrahim bin Yazid, dengan sanad inin. Lihat hadits selanjutnya.

بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنْ ذُنُوبِي كَمَا يُطَهَّرُ الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ»

956. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Majza'at bin Zahir, dari Ibnu Abu Aufa, ia berkata: Rasulullah SAW berdoa dengan: "*Allahumma laka al hamdu mil'as-samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa syi'ta min syai'in ba'du. Allahumma thahhirnii bits-tsalji wal baradi wal maa'il baaridi. Allahumma thahhirnii min dzunuubii kamaa yuthahharuts-tsawbul abyadh minad-danasi.*"[157] [5:12]

---

[157] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (824) dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/354) dari Muhammad bin Ja'far, Hujjaj, dan Rawh; dan Muslim (476) (204) dalam kitab : shalat, bab doa yang di baca saat mengangkat kepala dari ruku', melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far. An-Nasa'i (I/198) dalam kitab : bersuci, bab membasuh dengan air salju, melalui jalur riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal. Dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (684) melalui jalur riwayat Adam. Semuanya dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (684) melalui jalur riwayat Abdullah bin Muhammad, dari Abu Amir, dari Isra'il, dari Majza'at, dengan hadits dan sanad yang sama.

Bagian pertama dari hadits; *Allahumma lakal hamdu ... min syai'in ba'du* : Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/247), dan dari jalurnya : Muslim (476) (202); dan Imam Ahmad (IV/381). Keduanya (Ibnu Abu Syaibah dan Imam Ahmad) dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Ubaid bin Al Hasan, dari Ibnu Abu Aufa.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (824); dan Muslim (476) (203) dari Syu'bah, dari Ubaid bin Al Hasan, dari Ibnu Abu Syaibah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (817) dari Syu'bah dan Qais, dari Ubaid bin Al Hasan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/356) dari Abu Nu'aim, dari Mas'ar, dari Ubaid bin Al Hasan, dari Ibnu Abu Awfa.

Bagian kedua dari hadits; *Allahumma thahhirnii bits-tsalji ...* : Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/213) melalui jalur riwayat Yahya bin Abu Bukair, dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/381) dari Ismail, dari Laits, dari Mudrik, dari Ibnu Abu Awfa.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3547) dalam kitab: doa-doa, bab doa Nabi SAW, dari Imam Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Umar bin Hafash bin Ghiyats, dari ayahnya, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Atha bin As-Sa'ib, dari Ibnu Abu Aufa. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih gharib*.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Ampunan terhadap Dosa-Dosanya kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Meskipun dengan Kalimat Permohonan Yang Mendetail

Hadits Nomor: 957

[٩٥٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْمِسْمَعِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِي، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: «رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ، وَعَمْدِي وَجَهْلِي، وَجِدِّي وَهَزْلِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

957. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Ash-Shabah Al Misma'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ibnu Abu Musa Al Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW berdoa dengan doa ini: "*Rabbighfir lii khathii'atii, wa jahlii, wa israafii fi amrii, wa maa anta a'lamu bihi minnii. Allahummaghfir lii khathaayaaya, wa amadi wa jahlii, wa jiddii wa hazlii, wa kullu dzalika indii. Allahummaghfir lii maa qaddamtu, wa maa akhkhartu, wa maa asrartu, wa maa a'lantu, innaka antal muqaddimu, wa antal mu'akhkhiru, wa anta ala kulli syai'in qadiirun* (Wahai Tuhanku ampunilah kesalahanku, ketidaktahuanku, berlebih-lebihanku di dalam urusanku, dan segala sesuatu yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah ampunilah kesalahan-kesalahanku, baik karena kesengajaanku dan ketidak tahuanku,

ketergesa-gesaanku dan senda gurauku, dan semua itu ada disisiku. Ya Allah ampunilah aku pada dosa yang telah aku lakukan pada masa lalu, masa yang akan datang, yang tersembunyi, dan yang terterang-terangan. Sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Mendahului, Maha Akhir, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu)."[158] [5:12]

Perintah bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Surga Firdaus dalam Doanya

Hadits Nomor: 958

[٩٥٨] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ الضَّرِيْرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا لَجِنَانٌ، وَإِنَّ حَارِثَةَ فِي الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ»

958. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Minhal Adh-Dharir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Ummu Haritsah*[159] *sesungguhnya surga itu bermacam-macam, dan*

---

[158] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Abu Musa adalah Abu Burdah, ada pendapat yang mengatakan bahwa namanya: Amir, pendapat lainnya : Al Harits. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (6398) dalam kitab: doa-doa, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (688); dan Muslim (2719) dalam kitab : zikir dan doa, bab berlindung dari kejelekan sesuatu yang telah dikerjakan, dari Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2719) (70) dari Ubaidullah bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama. Lihat juga hadits no. 954.

[159] Dia adalah Ar-Rubayyi' binti An-Nadhr bibi Anas bin Malik bin An-Nadhr. Anaknya adalah Haritsah bin Saraqah bin Al Harits bin Adi Al Anshari. Ia terbunuh saat perang Badar dengan panah nyasar, yang tidak diketahui dari mana asalnya. Ummu Haritsah lalu datang menemui Nabi SAW dan berkata : "Wahai Nabiyullaah, maukah engkau ceritakan kepadaku

sesungguhnya Haritsah berada di surga Firdaus yang tinggi. Maka apabila kalian memohon kepada Allah SWT, maka mohonlah surga Firdaus."[160] [1:104]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Akhlak yang Baik sebagaimana Allah Jalaa Wa 'Alaa Telah Menganugerahinya Bentuk Rupa yang Bagus

Hadits Nomor: 959

[٩٥٩] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ عَوْسَجَةَ بْنِ الرَّمَّاحِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي»

959. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fadhil menceritakan kepada kami, ia

---

tentang nasib Haritsah (di akhirat), apabila ia berada di surga, maka aku akan bersabar, dan apabila tidak berada di surga, maka aku akan terus-menerus menangis. Maka Nabi SAW bersabda : "*Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya ia berada di surga ...* "

[160] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3174) dalam kitab : tafsir, bab surat Al Mukminun, dari Abd bin Hamid, dari Rauh bin Ubadah, dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih.*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/210, dan 260); dan Al Bukhari (2809) dalam kitab : jihad melalui dua jalur riwayat, dari Qatadah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/510-511); dan Imam Ahmad (III/124, 215, 272, 282, dan 283) melalui dua jalur riwayat, dari Tsabit, dari Anas. Al Hakim (III/208) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/264); Al Bukhari (3982) dalam kitab : peperangan, (6550), dan (6567) dalam kitab :riqaq, melalui dua jalur riwayat, dari Hamid, dari Anas.

Peringatan: Kalimat : *Maka apabila kalian memohon kepada Allah SWT, maka mohonlah surga Firdaus* ; Tidak dicantumkan oleh kebanyakan ulama yang meriwayatkan hadits ini dari Anas. Kalimat ini diturunkan dari hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (2690), dan (7423). Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit yang terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi (2531). Serta dari Mu'adz bin Jabal yang juga terdapat dalam Sunan At-Tirmidzi (2530).

berkata: Ashim menceritakan kepada kami, dari Ausajah bin Ar-Rammah, dari Abdullah bin Abu Al Hudzail, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW berdoa: "*Allahumma hassanta khalqi, fahassin khuluqi (Ya Allah Engkau telah membaguskan rupaku, maka baguskanlah akhlakku)*"[161] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa agar Dijauhkan dari Akhlak yang Buruk dan Keinginan yang Buruk

Hadits Nomor: 960

[٩٦٠] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ بِالْفُسْطَاطِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ مُحْرِزٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَهْوَاءِ، وَالْأَسْوَاءِ، وَالْأَدْوَاءِ»

960. Ali bin Al Hasan bin Sulaiman di Fusthath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali bin Muhriz menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin

---

[161] Hadits *shahih* sebab adanya *syahid*. Sanadnya *hasan*. 'Ausajah bin Ar-Rammah; Ibnu Mu'in dan penulis men*tsiqah*kannya. Ad-Daruquthni berkata : ia curigai *majhul*, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ashim, dan juga tidak ada yang mengambil dalil dengan haditsnya, akan tetapi ia di *i'tibar*kan dengan haditsnya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Ashim adalah Ibnu Sulaiman Al Ahwal. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (5075). Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (374) dari Tsabit Abu Zaid. Imam Ahmad (I/403); dan Ath-Thayalisi (374) melalui jalur riwayat Mukhadhir Abu Al Mawra'. Ibnu Sa'ad (I/377) melalui jalur riwayat Ismail bin Zakari. Abu Ya'la (518) melalui jalur Jarir. Semuanya dari Ashim Al Ahwal, dengan hadits dan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/173), dan ia berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad dan Abu Ya'la. Para periwayatnya *shahih*, kecuali 'Ausajah bin Ar-Rammah, ia *tsiqah*.

Hadits ini memiliki *syahid shahih* dari hadits Aisyah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/86, dan 155). Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/173), dan ia berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad. Dan para periwayatnya *shahih*.

Kidam, dari Ziyad bin Ilaqah, dari pamannya[162], ia berkata: Nabi SAW berdoa: "*Allahumma jannibnii munkaraatil akhlaaqi, wal ahwaa'i, wal aswaa'i*[163], *wal adwaa'.*"[164] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa di Waktu Pagi agar Diberikan Ampunan dan Keselamatan

Hadits Nomor: 961

[٩٦١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَيَّاضُ بْنُ زُهَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ عُبَادَةِ بْنِ مُسْلِمٍ الْفَزَّارِي، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ بْنِ جُبَيْرِ بْنُ مُطْعَمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، يَقُوْلُ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُ هَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُمْسِي وَحِيْنَ يُصْبِحُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِي، وَمَالِي. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ

---

[162] Di dalam catatan pinggir pada teks aslinya tertulis : "Paman Ziyad bin 'Ilaqah : Quthbah bin Malik. Selesai".

[163] Di dalam kitab *Al Mustadrak*, Ath-Thabrani, dan At-Tirmidzi : "Wal a'maali".

[164] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Ali bin Muharriz; ia orang Baghdad yang tinggal di Mesir, ia juga kawan dan tetangga Imam Ahmad. Ibnu Abu Hatim (VIII/27) berkata: Ayahku menulis hadits darinya di Mesir, dan aku bertanya mengenainya, ia lalu menjawab : *tsiqah*. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/127). Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah* termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim. Abu Usamah adalah Hamad bin Usamah.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3591) dalam kitab : doa-doa, dari Sufyan bin Waki', dari Imam Ahmad bin Basyir dan Abu Usamah, dengan sanad ini. Sufyan bin Waki' kedudukannya *dha'if*, meskipun demikian, At-Tirmidzi meng*hasan*kannya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (XIX/19) melalui jalur riwayat Ubaid bin Ghanam, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan dari Imam Ahmad bin Al Qasim bin Musawir Al Jauhari, dari Sa'id bin Sulaiman Al Wasithi. Keduanya dari Abu Usamah, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/532) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Abdul Hamid Al Haritsii, dari Abu Usamah, dengan hadits dan sanad yang sama. Adapun Adz-Dzahabi menyepakatinya.

رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي».

قَالَ وَكِيْعٌ: يَعْنِي: الْخَسَفُ

961. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fayadh bin Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Ubadah[165] bin Muslim Al Fazari, dari Jubair bin Abu Sulaiman bin Jubair bin Muth'am, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkan doa-doa ini saat masuk waktu sore dan saat masuk waktu pagi: "*Allahumma innii as'alukal 'aafiyata fid-dunyaa wal akhirati. Allahumma innii as'alukal 'afwa wal'aafiyata fii diinii, wa dunyaayaa, wa ahlii, wa maalii. Allahummastur 'awraatii, wa aamin raw'atii. Allahummahfazhnii min baina yadayya, wa min khalfii, wa 'an yamiinii, wa 'an syimaalii, wa min fawqii, wa a'uudzu bi'azhamatika an ughtaala min tahtii* (Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan di akhirat. Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah tutupilah aurat/cacat diriku, hilangkanlah ketakutanku. Ya Allah jagalah diriku dari arah depanku, belakangku, kananku, kiriku, atasku (dari segala bencana), dan aku berlindung kepada-Mu akan terperdaya dari arah bawahku)"[166] [5:12]

---

[165] Dalam teks aslinya tertulis : Ubad, ini keliru. Dan di dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad : Imarah.

[166] Sanadnya *hasan*. Fayadh bin Zuhair; Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/11), dan ia berkata : Ia termasuk penduduk Nasa, ia meriwayatkan dari Waki' bin Al Jarrah dan Ja'far bin Aun, Muhammad bin Imam Ahmad bin Abu Aun dan lainnya menceritakan kepada kami tentangnya dari para guru kami, ia wafat setelah tahun 250 H. sungguh ia telah di*mutaba'ah*kan oleh lebih dari satu orang. Adapun para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/240); dan Imam Ahmad (II/25). Keduanya dari Waki', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (5074) dalam kitab : adab, bab doa yang di baca waktu pagi, dari Ali bin Muhammad Ath-Thanafasiy; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1200) dari Muhammad bin Salam. Ketiganya dari Waki', dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/517-518) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Waki' berkata: Yakni: Hilang dari permukaan bumi.[167]

Doa yang Dibaca Seseorang pada Waktu Pagi dan Sore Hari

Hadits Nomor: 962

[٩٦٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عَاصِمٍ الثَّقَفِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي مَا أَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحْتُ، وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ».

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ»

962. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/239); An-Nasa'i (VIII/282) dalam kitab : mohon perlindungan, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (566); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (13296) melalui jalur riwayat Al Fadhl bin Dakin. Abu Daud (5074) melalui jalur riwayat Ibnu Numair. Keduanya dari Ubadah bin Muslim Al Fazari, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (698) dari Al Walid bin Shalih, dari Ubaidullah bin Amr, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Yunus bin Khubab, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'am, dari Ibnu Umar.

[167] Di dalam riwayat Ath-Thabrani : Jubair berkata : *Al Hasf.* Aku tidak tahu kata itu sabda Rasulullah SAW ataukah perkataan Jubair. Al Hafizh berkata: Seakan-akan Waki' tidak menghafalkan tafsir ini, maka ia mengatakan itu dari dirinya sendiri.

Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin 'Atha', dari Amar bin Ashim Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah berilah aku kabar tentang doa yang kubaca pada waktu pagi dan sore hari." Beliau bersabda: "*Ucapkanlah: Allahumma 'aalimal ghaibi wasy-syahaadati faathiras-samaawaati wal ardhi, rabbi kulli syai'in wa maliikahu. Asyhadu anlaa ilaaha illa anta, a'uudzu bika min syarri nafsii, wa min syarrisy-syaithaani wa syirkihi.*"

Nabi SAW bersabda: "*Ucapkanlah doa ini di waktu pagi, dan di waktu sore hari, serta saat hendak tidur*[168]*.*" [1:104]

Penjelasan Mengenai Disunahkan bagi Seorang Hamba di Waktu Pagi Memohon kepada Tuhan Jalla Wa 'Alaa Kebaikan Hari Itu

Hadits Nomor: 963

[٩٦٣] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الشَّعْثَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ،

---

[168] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih* selain Amr bin Ashim Ats-Tsaqafi, ia *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/237) dari Ghundar; Imam Ahmad (I/10-11) dari Bahz dan Affan, (II/297) dari Muhammad bin Ja'far; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1202) dari Sa'id bin Ar-RAbu'; dan Ath-Thayalisi (I/251), dan dari jalurnya : At-Tirmidzi (3392) dalam kitab : doa-doa, bab doa yang dibaca waktu pagi dan sore hari; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (11) dari Bandar, dari Ghundar, (790) dari Abdullah bin Muhammad bin Tamim, dari Hujjaj bin Muhammad; dan Ad-Darimi (II/292) dalam kitab : meminta izin, bab tentang doa yang dibaca waktu pagi hari, dari Sa'id bin Amir. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1203) dari Musaddad; Abu Daud (5067) dalam kitab : adab, bab doa yang dibaca waktu pagi hari, dari Musaddad; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (576) dari Ziyad bin Ayub; dan Al Hakim (I/513) melalui jalur riwayat Amr bin Aun. Semuanya dari Husyaim, dari Ya'la bin Atha, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Penjelasan makna lafazh "Wa syirkihi" dalam hadits ini dapat di lihat di dalam kitab *Al Adzkaar* (III/98) karya An-Nawawi.

قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ: « أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذَا الْيَوْمِ، وَمِنْ خَيْرِ مَا فِيْهِ، وَخَيْرِ مَا بَعْدَهُ. وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ، وَسُوْءِ الْعُمُرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ »، وَإِذَا أَمْسَى، قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ .

قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ: وَحَدَّثَنِي زُبَيْدٌ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِيْهِ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ)

963. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Asy-Sya'tsa' menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Al Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Apabila Nabi SAW masuk waktu pagi beliau berdoa: "*Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi, walhamdulilaahi, as'aluka min khairi hadzal yawmi, wa min khairi maa ba'dahu, wa a'uudzu bika minal kasli, wal harami, wa suu'il 'umri, wa fitnatid-dajjaal, wa 'adzaabil qabri"*. Apabila waktu sore beliau juga mengucap doa yang sama.

Al Hasan bin Ubaidullah berkata: Zubaid menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dari Nabi SAW, bahwa beliau berdoa dengan doa: "*Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiirun."*[169] [5:12]

---

169 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Asy-Sya'tsa' namanya adalah Ali bin Al Hasan bin Sulaiman Al Hadhrami, ia terdapat di dalam kitab *Mushannif* Ibnu Abu Syaibah (X/238). Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, dan dari jalurnya: Muslim (2723) (76) dalam kitab : zikir, bab berlindung dari kejelekan sesuatu yang dikerjakan dan kejelekan sesuatu yang tidak dikerjakan; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-*

Doa yang Dibaca Seseorang pada Waktu Pagi Hari

Hadits Nomor: 964

[٩٦٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الصُّوْفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرٍ التَّمَارِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ»

964. Ahmad bin Al Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Nashr At-Tamar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW apabila masuk waktu pagi beliau berdoa: "*Allahumma bika ashbahnaa, wa bika amsainaa, wa bika nahyaa, wa bika namuut, wa ilaikal mashiir* (Ya Allah dengan-Mu lah kami pada waktu pagi, dengan-Mu lah kami pada waktu sore, dengan-Mu lah kamu hidup, dengan-Mu lah kami mati, dan kepada-Mu lah tempat kembali)"[170] [5:12]

Lailah (23) dari Imam Ahmad bin Sulaiman. Keduanya dari Husain bin Ali, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/440) dari Abdurrahman bin Mahdi; Muslim (2723) dalam kitab: zikir; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (573) dari Qutaibah bin Sa'id. Keduanya dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2723) (75) dalam kitab : zikir; Abu Daud (5071) dalam kitab : adab, bab doa yang dibaca waktu pagi hari; dan At-Tirmidzi (3390) dalam kitab : doa-doa, bab tentang doa yang di baca pada waktu pagi dan sore hari, melalui berbagai jalur riwayat, dari Jarir, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dengan hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata : Hadits *hasan*.

[170] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/244); dan Imam Ahmad (II/522) dari Abdul Shamad dan Affan. An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (8) dari Al Hasan bin Imam Ahmad bin Habib, dari Ibrahim. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga Bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan Sendirian Oleh Hamad bin Salamah

Hadits Nomor: 965

[٩٦٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، مَوْلَى ثَقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَصْبَحَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ»

965. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berdoa pada waktu pagi hari dengan doa: "*Allahumma bika ashbahnaa, wa bika amsainaa, wa bika nahyaa, wa bika namuut, wa ilaikal mashiir* (Ya Allah dengan-Mu lah kami pada waktu pagi, dengan-Mu lah kami pada waktu sore, dengan-Mu lah kamu hidup, dengan-Mu lah kami mati, dan kepada-Mu lah tempat kembali)[171]" [5:12]

Penyusun akan mencantumkan kembali hadits ini pada riwayat selanjutnya yang melalui jalur riwayat Wuhaib bin Suhail bin Abu Shalih. Lihatlah.

[171] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1325) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (564) dari Zakariya bin Yahya, dari Abdul A'la bin Hamad, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1119) dari Ma'la; dan Abu Daud (5068) dalam kitab : *Adab*, dari Musa bin Ismail. Keduanya dari Wuhaib, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3391) dalam kitab: doa-doa, dari Ali bin Hajar, dari Abdullah bin Ja'far; dam Ibnu Majah (3868) dalam kitab: doa, dari Ya'qub bin Hamid bin Kasib, dari Abdul Aziz bin Abu Hazim. Keduanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan*. Al Imam An-Nawawi

Perintah bagi Seseorang untuk Memohon kepada Tuhan Jalla Wa 'Alaa Berupa Terlunasi Hutang-Hutangnya dan Dicukupkan dari Kefakiran

Hadits Nomor: 966

[٩٦٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْخَلِيْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا، فَقَالَ لَهَا: « قُولِي: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَاغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ»

966. Muhammad bin Al Hasan bin Al Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Fathimah suatu ketika datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta kepada beliau seorang pelayan. Maka beliau bersabda kepadanya, "*Ucapkanlah: Allahumma rabb as-samaawaati as-sab'i, wa rabba al arsyil azhiim, rabbanaa wa rabba kulli syai'in, anta azh-zhaahiru, falaisa fauqaka syai'un, wa anta al bathinu, falaisa duunaka syai'un, munzilat-tauraati wal injiili wal*

---

men*shahih*kannya di dalam kitab *Al Adzkar*, begitu juga Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Amaaliyah* sebagaimana di dalam kitab *Al Futuuhaat Ar-Rabbaaniyah* (III/86). Lihat juga sebelumnya.

furqaani, faaliqal habbi wa an-nawa, a'uudzu bika min syarri kulli syai'in anta aakhidzun binaashiyatihi, anta al awwalu, falaisa qablaka sya'iun, wa antal-aakhiru, falaisa ba'daka syai'un, iqdhi 'annaad-daina, waghninaa minal faqri (Ya Allah, Tuhan langit yang tujuh, Tuhannya Arsyi yang agung. Ya Tuhan kami, Tuhannya segala sesuatu. Wahai Zat yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al Qur`an yang agung. Zat Yang membelah biji. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan segala sesuatu yang Engkaulah pemegang ubun-ubunnya, Engkau adalah Zat Yang Maha Awal, tidak ada sesuatupun sebelum Engkau, dan Engkau adalah Zat yang maha akhir, tidak ada sesuatupun setelah Engkau, bayarkanlah hutang kami, dan cukupkanlah kami dari kefakiran (jauh dari kefakiran)[172]. [1:104]

Penjelasan Mengenai Sebab yang Karenanya Allah Jalla Wa 'Alaa Menurunkan Ayat, "*Maka Mereka Tidak Tunduk Kepada Tuhan Mereka, dan (Juga) Tidak Memohon (Kepada-Nya) dengan Merendahkan Diri*"

Hadits Nomor: 967

[٩٦٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُولِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ

---

172 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Kuraib adalah Muhammad in Al Ala. Abu Usamah adalah Hamad bin Usamah. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (2713) (63) dalam kitab : zikir, bab doa yang di baca saat hendak tidur, melalui jalur riwayat Abu Kuraib, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/262), dan dari jalurnya : Muslim (2713) (63); dan Ibnu Majah (3831) dalam kitab : doa-doa, bab doa Nabi SAW, dari Muhammad bin Abu Ubaidah, dari ayahnya, dari Al A'masy, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/381); Abu Daud (5051) dalam kitab : adab, bab doa menjelang tidur; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1212) melalui jalur riwayat Wuhaib, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2713) (61) dari Zuhair bin Harb; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (790) dari Ishaq bin Ibrahim. Keduanya dari Jarir, dari Suhail, dari Abu Shalih, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/536); Abu Daud (5051); dan Ibnu Majah (3873) dalam kitab : doa, bab doa yang di baca jika berbaring di tempat tidurnya, melalui berbagai jalur, dari Suhail, dari ayahnya, dengan hadits dan sanad yang sama.

بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ النَّحْوِي، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَ أَبُو سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَنْشُدُكَ اللهَ وَالرَّحِمَ فَقَدْ أَكَلْنَا الْعِلْهِزَ يَعْنِي الْوَبَرَ وَالدَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ: (وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ، فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُوْنَ).

967. Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin An-Nahwi menceritakan kepadaku, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Abu Sufyan bin Harb datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata: "Wahai Muhammad SAW aku meminta kepada engkau dan aku bersumpah kepada engkau atas nama Allah dan atas nama belas kasih, sungguh kami pernah memakan *Ilhiz*[173]- yaitu bulu unta dan darah. Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya: "*Dan Sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.*"[174] (Qs. Al Mu`minun [23] :76). [3:64]

---

[173] Terjadi kekeliruan di dalam teks asli yang menulis dengan : *"Al 'Aahir"*. Ibnu Al Atsiir berkata : Ilhiz adalah sesuatu yang mereka jadikan santapan pada tahun-tahun paceklik, dimana mereka mencampurkan darah dengan bulu unta, lalu mereka memanggangnya di atas api, kemudian mereka memakannya.

[174] Sanadnya *hasan* sebagaimana yang di katakan oleh Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (VI/510). Ali bin Al Husain bin Waqid *Shaduq yuhimm*, dan sungguh ia telah di*mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (12038) melalui jalur riwayat Isa bin Al Qasim Ash-Shaidalaaniy Al Baghdadi, dari Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam, dengan sanad ini.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (VII/73), dan ia berkata : Hadits riwayat Ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Ali bin Al Husain bin Waqid, ia di*tsiqah*kan oleh An-Nasa'i dan lainnya. Sedangkan Abu Hatim men*dha'if*kannya.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam Tafsir dari kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* melalui jalur riwayat Muhammad bin Uqail. Dan Ibnu Abu Hatim sebagaimana di dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* (III/251, dan 252) melalui jalur riwayat Muhammad bin Hamzah Al Maruziy. Keduanya dari Ali bin Al Husain, dengan hadits dan sanad yang sama. Ibnu Katsir berkata : Sebab turunnya ayat ini di dalam kitab *Shahih Al*

Doa Seseorang yang Sedang Mengalami Kepedihan dan Penderitaan Hidup yang Menimpanya

Hadits Nomor: 968

[٩٦٨] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ: أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي»

968. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, bahwa ia mendengar Anas bin Malik bercerita dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda, *"Sungguh, jangalah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian sebab penderitaan yang menimpanya. Jika ia terpaksa harus melakukannya, maka hendaknya ia berdoa: "Ya Allah, hidupkanlah aku (biarkanlah aku tetap hidup) kalau hidup*

Bukhari dan Muslim adalah bahwa Rasulullah SAW berdoa atas kaum Quraisy saat mereka menentang beliau, lalu Beliau berdoa, *"Allahumma a'inni 'alaihim bisab'in kasab'i Yusuf (Ya Allah bantulah aku untuk mengalahkan mereka dengan azab berupa tujuh tahun panen dan tujuh tahun paceklik sebagaimana pada zaman Nabi Yusuf).*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tafsir* (XVIII/45) melalui jalur riwayat Abu Tamilah Yahya bin Wadhih; Al Wahidi di dalam kitab *Asbaab An-Nuzuul* hal. 235 melalui jalur riwayat Ali bin Al Hasan bin Syaqiq. Keduanya dari Al Husain bin Waqid, dengan hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (II/394) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Adapun kata "Al Husain" di dalam kitab Ath-Thabari tertulis "Al-Hasan".

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (XVIII/45); dan Baihaqi di dalam kitab *Dalaa'il An-Nubuwwah* (IV/81) melalui jalur riwayat Ibnu Hamid, dari Yahya bin Wadhih, dari Abdul Mu'min bin Khalid Al Hanafi, dari 'Alaba' bin Ahmar, dari Ikrimah, dengan hadits dan sanad yang sama.

As-Suyuthi mencantumkannya di dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (V/13), dan ia menambahkan hubungannya kepada Ibnu Mardawih.

itu memang lebih baik untukku, dan matikanlah aku seandainya mati itu memang lebih baik untukku."[175]

---

[175] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Muhammad adalah Ibnu Ja'far Al Madani yang dikenal dengan nama Ghundar. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1059) dari Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/281) dari Muhammad bin Ja'far, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/152), dari Syu'bah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/101); Al Bukhari (6351) dalam kitab: doa-doa, bab berdoa dengan memohon mati dan hidup, dari Ibnu Salam; Muslim (2680) (10) dalam kitab : zikir, bab makruhnya berangan-angan untuk mati karena penderitaan yang menimpanya, dari Zuhair bin Harb; At-Tirmidzi (2971) dalam kitab: jenazah bab tentang larangan berangan-angan untuk mati; An-Nasa'i (IV/3) dalam kitab : jenazah, bab berangan-angan untuk mati, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1057) dari Ali bin Hajar. Semuanya dari Ismail bin Ulayyah, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Daud (3108) dalam kitab: Jenazah, bab makruhnya berangan-angan untuk mati, dari Bisyr bin Hilal; An-Nasa'i (IV/3); Dan Ibnu Majah (4265) dalam kitab : zuhud, bab mengingat mati, dari Imran bin Musa. Keduanya dari Abdul Warits bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/195, 208, dan 247); Al Bukhari (5671) dalam kitab : sakit, bab orang sakit yang berangan-angan ingin mati; Muslim (2680); An-Nasa'I (IV/4) dalam kitab : jenazah, bab doa untuk mati; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/377); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1444) melalui berbagai jalur riwayat, dar Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (I/152), dan dari jalurnya: Abu Daud (3109); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1060) dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/152); Imam Ahmad (III/171) dari Muhammad bin Ja'far; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1061) dari Ishaq bin Ibrahim, dari An-Nadhr. Ketiganya dari Syu'bah, dari Ali bin Zaid, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/258) dari Affan; Muslim (2680) dari Hamid bin Umar. Keduanya dari Abdul Wahid, dari Ashim Al Ahwal, dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Khabab, yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (5672, 6349, dan 6350); dan Muslim (2681). Dan dari Abu Hurairah, yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (5673); dan Muslim (2682).

Penjelasan hadits ini dapat dilihat di dalam kitab *Fath Al Baari* (X/128) karya Al Hafizh Ibnu Hajar.

Hadits Kedua yang Menambah Penjelasan pada Hadits Pertama

Hadits Nomor: 969

[٩٦٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمُقَابِرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي»

969. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub Al Muqabiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid mengabarkan kepadaku, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sungguh, janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian sebab penderitaan yang menimpanya. Akan tetapi hendaknya ia berdoa: "Ya Allah, lanjutkanlah hidupku ini kalau hidup itu memang lebih baik untukku, dan matikanlah aku seandainya mati itu memang lebih baik untukku.*"[176] [5:12]

Doa dalam Keadaan Sedih

Hadits Nomor: 970

[٩٧٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَلِيلِ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مَيْمُونَ حَدَّثَنِي

[176] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Yahya Al Muqabiri, ia periwayat Muslim. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/104) dari Ibnu Abu Adi; dan An-Nasa'i (IV/3) di dalam kitab: jenazah, bab berangan-angan untuk mati, dari Qutaibah, dari Yazid bin Zurai'. Keduanya dari Humaid, dengan sanad ini.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
« دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ: اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ»

970. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Zaid bin Akhzam menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Aqadi menceritakan kepada kami, Abdul Jalil bin Athiyah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Maimun, Abdurrahman bin Abu Bakrah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Doa dalam keadaan sedih: Allahumma rahmataka arju, falaa takilnii ila nafsii tharfata 'ain, wa ashlih lii sya'nii kullahu, laa ilaaha illa anta.*"[177]

Penjelasan Mengenai Perkara-Perkara yang Apabila Dikerjakan Oleh Seseorang Maka Diharapkan Dapat Menghilangkan Kesedihannya di Dunia

Hadits Nomor: 971

[٩٧١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

---

[177] Sanadnya mengandung kebaikan. Abdul Jalil bin 'Athiyah *shaduq yuhimm*. Ja'far bin Maimun *shaduq yukhthi'*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Bakar adalah Nufai' bin Al Harits. Diriwayatkan secara panjang lebar oleh Ibnu Abu Syaibah (X/196); Imam Ahmad (V/42); Abu Daud (5090) dalam kitab : adab, bab doa yang dibaca waktu pagi hari; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (651); dan Al Bukhari di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (701) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Amir Al 'Aqadi, dengan sanad ini.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/137), dan ia berkata : Hadits riwayat Ath-Thabrani, adapun sanadnya *hasan*. Al Hafizh meng*hasan*kannya di dalam kitab *Amaalii Al Adzkaar* pada keterangan yang di kutip oleh Ibnu Ajlan (IV/8).

«خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَرْتَادُوْنَ لأَهْلِهِمْ، فَأَصَابَتْهُمُ السَّمَاءُ، فَلَجَؤُوا إِلَى جَبَلٍ، فَوَقَعَتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَفَا الأَثَرُ، وَوَقَعَ الْحَجَرُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَكَانَكُمْ إِلاَّ اللهُ، ادْعُوا اللهَ بِأَوْثَقِ أَعْمَالِكُمْ.

فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتِ امْرَأَةٌ تُعْجِبُنِي، فَطَلَبْتُهَا، فَأَبَتْ عَلَيَّ، فَجَعَلْتُ لَهَا جُعْلاً، فَلَمَّا قَرَّبَتْ نَفْسَهَا، تَرَكْتُهَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ، وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا. فَزَالَ ثُلُثُ الْجَبَلِ.

فَقَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ، وَكُنْتُ أَحْلُبُ لَهُمَا فِي إِنَائِهِمَا، فَإِذَا أَتَيْتُهُمَا، وَهُمَا نَائِمَانِ، قُمْتُ قَائِمًا حَتَّى يَسْتَيْقِظَا، فَإِذَا اسْتَيْقَظَا شَرِبَا، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ فَافْرِجْ عَنَّا. فَزَالَ ثُلُثُ الْحَجَرِ.

فَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجِيْرًا يَوْمًا فَعَمِلَ لِي نِصْفَ النَّهَارِ، فَأَعْطَيْتُهُ أَجْرَهُ فَتَسَخَّطَهُ وَلَمْ يَأْخُذْهُ، فَوَفَّرْتُهَا عَلَيْهِ حَتَّى صَارَ مِنْ كُلِّ الْمَالِ، ثُمَّ جَاءَ يَطْلُبُ أَجْرَهُ فَقُلْتُ: خُذْ هَذَا كُلَّهُ، وَلَوْ شِئْتُ لَمْ أُعْطِهِ إِلاَّ أَجْرَهُ، فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ رَجَاءَ رَحْمَتِكَ وَخَشْيَةَ عَذَابِكَ فَافْرِجْ عَنَّا.

قَالَ: فَزَالَ الْحَجَرُ وَخَرَجُوا يَتَمَاشَوْنَ»

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَوْلُهُ «فَوَفَّرْتُهَا عَلَيْهِ» بِمَعْنَى قَوْلُهُ: فَوَفَّرْتُهَا لَهُ، وَالْعَرَبُ فِي لُغَتِهَا تُوَقِّعُ (عَلَيْهِ) بِمَعْنَى (لَهُ)، وَسَعِيْدُ بْنُ أَبِي الْحَسَنِ

سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ بِالْمَدِينَةِ، لِأَنَّهُ بِهَا نَشَأَ، وَالْحَسَنُ لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ لِخُرُوْجِهِ عَنْهَا فِي يَفَاعَتِهِ.

971. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Sa'id bin Abu Al Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga orang pada masa umat sebelum kalian yang berjalan hendak kembali ke keluarga mereka, (di tengah perjalannya) tiba-tiba hujan turun, maka mereka berteduh di suatu gua dalam gunung. (Setelah mereka memasukinya) ternyata ada sebuah batu besar longsor dan menutupi mulut gua tersebut. Salah seorang dari mereka kemudian berkata: "Jejak kita telah terhapus dan batu besar menghalangi kita. Tidak ada seorangpun yang akan mengetahui keberadaan kita kecuali Allah SWT. Maka berdoalah kalian kepada Allah SWT dengan perantaraan amal-amal kebaikan yang paling besar yang pernah kalian kerjakan.*"

Maka salah seorang dari mereka berdoa: "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa ada seorang wanita yang memikat hatiku, aku meminta dirinya untukku namun ia menolakku. Lalu aku memberikan kepadanya uang agar ia mau menyerahkan dirinya kepadaku. Maka tatkala wanita itu sudah di dekatku, aku pun langsung meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwasanya yang aku lakukan itu karena mengharap rahmat-Mu dan takut atas adzab-Mu, maka keluarkanlah kami (dari tempat ini)." Lalu batu itu bergeser sepertiga dari mulut gua.

Orang yang kedua berdoa: "Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwasanya aku mempunyai orang tua yang selalu aku siapkan air susu untuk keduanya. Suatu ketika, saat aku mendatanginya ternyata mereka sudah tertidur, maka aku berdiri di sisi mereka sampai mereka bangun dari tidurnya. Ketika keduanya telah bangun, akupun langsung menyodorkan air susu untuk diminum oleh kedua orang tuaku. Jika Engkau mengetahui bahwasanya yang aku lakukan itu karena mengharap rahmat-Mu dan takut atas adzab-Mu, maka keluarkanlah

kami (dari tempat ini)." Lalu batu itu bergeser sepertiga dari mulut gua.

Orang ketiga berdoa: "Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwasanya suatu hari aku pernah memperkerjakan seorang buruh untuk bekerja setengah hari. Setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, aku pun memberikan upah kepadanya. Ternyata ia malah marah dan tidak mau mengambil upahnya. Maka aku jadikan upahnya sebagai modal usaha hingga usaha itu sangat berkembang dan menghasilkan seluruh harta yang aku miliki. Suatu ketika orang itu datang lagi kepadaku dan meminta upahnya yang dulu. Lalu aku katakan kepadanya: "Ambillah semua harta ini." Seandainya aku mau, maka aku tidak akan memberikan semua harta itu kecuali hanya upahnya saja. Jika Engkau mengetahui bahwasanya yang aku lakukan itu karena mengharap rahmat-Mu dan takut atas adzab-Mu, maka keluarkanlah kami (dari tempat ini)." Lalu batu itu bergeser dari mulut gua, dan mereka pun keluar darinya[178]. [1:12]

Abu Hatim RA berkata, "Kata *fawaffartuhaa alihi* maknanya *Fawaffartuhaa lahu.* Orang Arab di dalam bahasanya seringkali menempati kata *Alaih* dengan makna *Lahu.*"

Sa'id bin Abu Al Hasan[179] mendengar Abu Hurairah di Madinah, karena di sanalah ia tumbuh dewasa. Sedangkan Al Hasan sendiri tidak pernah mendengar dari Abu Hurairah karena Al Hasan telah keluar dari Madinah saat ia tumbuh dewasa.[180]

---

178 Sanadnya *hasan*. Imran Al Qaththan *shaduq yuhimm*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Amru bin Marzuq, ia periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar (1869) dari Muhammad bin Al Mutsanna dan Amr bin Ali, keduanya berkata : Abu Daud menceritakan kepada kami, Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, dengan sanad ini. Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Al Majma'* (VIII/142-143), dan ia berkata : Hadits riwayat Al Bazzar dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath* dengan beberapa sanad. Adapun para periwayat Al Bazzar dan salah satu sanadnya Ath-Thabrani, para periwayatnya *shahih*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Umar yang telah disampaikan pada hadits no. 897, dan telah saya terangkan *takhrij*nya. Periksalah kembali.

179 Al Anshari *maula* Al Bashri, ia termasuk periwayat *At-Tahdzib*. Segolongan ulama meriwayatkan darinya.

180 Lihat *ta'liq* yang telah di tulis oleh Al Allamah Imam Ahmad Syakir, dari Abu Hurairah, pada *ta'liq*nya atas kitab *Al Musnad* (XII/107-122).

Perintah bagi Orang yang Tertimpa Kesedihan, Hendaknya Ia Memohon kepada Allah SWT Agar Dihilangkan Kesedihannya dan Diganti dengan Kegembiraan

Hadits Nomor: 972

[٩٧٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا فُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْجُهَنِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ، إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حُزْنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيْعَ قَلْبِي، وَنُوْرَ بَصَرِي، وَجِلاَءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلاَّ أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا»، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَعَلَّمَ هَذِهِ الْكَلِمَاتِ؟، قَالَ: «أَجَلْ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ»

972. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah Al Juhni menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang hamba yang berdoa saat tertimpa kesusahan dan kesedihan (dengan doa): "Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu putra dari budak-Mu putra dari budak perempuan-*

Mu, ubun-ubunku berada di genggaman-Mu, telah lalu kepadaku hukum-Mu, telah adil kepadaku ketentuan-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan setiap Nama yang itu menunjukkan Engkau, Engkau menyebutkan Nama itu untuk diri-Mu, atau Engkau turunkannya di dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkannya kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau tinggalkannya di dalam Ilmu keghaiban yang ada disisi-Mu, hendaknya Engkau menjadikan Al Qur`an sebagai taman hatiku, cahaya penglihatanku, pengusir kesedihan dan kesusahanku," melainkan Allah SWT akan menghilangkan kesedihannya dan mengantikan kesedihannya dengan kegembiraan." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah sebaiknya kami ajarkan doa ini?" Beliau menjawab, "*Iya, orang yang mendengar doa ini sebaiknya mengajarkannya kepada orang lain.*"[181] [1:104]

---

[181] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*. Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Abu Salamah Al Juhni adalah Musa bin Abdullah, ia dikenal pula dengan Ibnu Abdurrahman. Yang lain menyebutnya Abu Abdullah, ia *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim. Al Mizzi menyebutkan di dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (lembar 694/2) dari guru-gurunya Al Qasim bin Abdurrahman. Adz-Dzahabi, Al Husaini, Ibnu Hajar, dan Al Haitsami tidak mengenalnya dan menyifatinya dengan sifat bodoh. Menurut kami Musa bin Abdullah itu *tsiqah*, dialah yang dianggap dekat oleh Al Allamah Imam Ahmad Syakir di dalam *ta'liq*nya atas kitab *Al Musnad* (3712), dan dimantapkan oleh Al Ustadz Asy-Syaikh Nashir Al Bani di dalam kitab *Al Ahadits Ash-Shahihah* (198). Adapun hadits ini terdapat di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la* (lembar 239/2). Hadits riwayat Imam Ahmad (I/391, dan 452); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (10352); dan Al Harits Ibnu Abu Usamah di dalam *Musnad*nya hal. 251 dari *Zawaa'id*nya, melalui jalur riwayat Fudhail bin Marzuq, dengan sanad ini. Al Hakim (I/509) meriwayatkannya, dan ia berkata: Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim apabila sanad ini selamat dari ke*mursalan* Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya. Karena hal itu menjadi polemik dalam hal ketika ia mendengar dari ayahnya. Aku berkata, "Sanad ini selamat dari hal itu. sungguh telah tetap mendengarnya ia dari ayahnya dengan adanya kesaksian lebih dari satu orang ulama seperti Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Mu'in, Al Bukhari, dan Abu Hatim. Al Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* dengan sanad yang tidak ada masalah *(laa ba'sa bihi)*, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, ia berkata : Menjelang wafatnya Abdullah, anaknya berkata kepadanya : Wahai ayahku, wasiatilah aku. Ia berkata : Menangislah dari perbuatan-perbuatan dosamu.

Al Haitsami menerangkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/136, 186, 187), dan ia berkata : Hadits riwayat Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan Al Bazzar. Para periwayat Imam Ahmad dan Al Bazzar *shahih*, kecuali Abu Salah Al Juhniy. Sungguh ia telah di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban. Dan Musa telah *memutaba'ah*kan atasnya kepada Abdurrahman bin Ishaq Abu Syaibah Al Wasithi- ia *dha'if*- dari Al Qasim bin Abdurrahman dari Abdullah, ia tidak menyebutkan dari ayahnya". Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar (3122); dan Ibnu As-Sunni (342) melalui dua jalur riwayat, dari Abu Salamah Al Juhni. Hadits ini memiliki *syahih* yang baik, yang terdapat dalam kitab Ibnu As-Sunni (341) dari hadits Abu Musa Al Asy'ari. Adapun para periwayatnya *tsiqah*, kecuali Abdullah binZubaid bin Al Harits Al Yaami, ia

Penjelasan Mengenai Sesuatu yang Wajib Atas Seseorang untuk Mendoakan Musuh-Musuhnya dan Tidak Mengadakan Pembalasan Atas Mereka

Hadits Nomor: 973

[٩٧٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَعْنِي هَذَا الدُّعَاءُ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ أُحُدٍ لِمَا شُجَّ وَجْهُهُ، قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي» ذَنْبَهُمْ بِي مِنَ الشَّجِّ لِوَجْهِي، لَا أَنَّهُ دُعَاءٌ لِلْكُفَّارِ بِالْمَغْفِرَةِ، وَلَوْ دَعَا لَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ لَأَسْلَمُوا فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لَا مَحَالَةَ.

973. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fulaih menceritakan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'adi, ia berkata, Rasulullah SAW berdoa, "*Allahummaghfir liqaumi fa innahum laa ya'lamuun (Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui (ajaran Islam).*"[182] [5:12]

---

menriwayatkannya dari Abu Musa. Ibnu Abu Hatim (V/62) telah membiografikannya, namun tidak menerangkan *jarh* dan *ta'dil*nya. Hadits ini *hasan* pada beberapa *syahid*.

[182] Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya *shahih*, kecuali bahwa pada Muhammad bin Fulaih, di dalamnya terdapat kalimat yang membuat turun haditsnya ke derajat *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Al Fasawiy di dalam kitab *Tarikh*nya (I/338); dan Ath-Thabrani (5694) melalui berbagai jalur, dari Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami, dengan sanad ini. Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (VI/117), dan ia berkata : Hadits riwayat Ath-Thabrani. Adapun para periwayatnya *shahih*.

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Ibnu Mas'ud, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (I/2380, dan 427); dan Al Bukhari (3477) dalam kitab : para Nabi, dengan lafazh :

Abu Hatim RA berkata: Doa ini dibaca oleh beliau pada saat perang Uhud saat wajah beliau terluka. Beliau berdoa: "*Ya Allah ampunilah kaumku*"; "*Dari dosa mereka terhadapku yang telah melukai wajahku.*" Jadi doa ini bukan berupa doa memohon ampunan bagi orang-orang kafir, seandainya beliau mendoakan mereka dengan ampunan, niscaya mereka semua akan masuk Islam pada saat itu juga.[183]

Disunahkan bagi Seseorang, Apabila Tertimpa Kesulitan dalam Menghadapi Suatu Urusan, untuk Memohon kepada Allah Jalla Wa 'Alaa Agar Dimudahkan Urusannya

Hadits Nomor: 974

[٩٧٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُقَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اللَّهُمَّ لاَ سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ سَهْلاً إِذَا شِئْتَ»

974. Muhammad bin Al Musayyab bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Uqail menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW berdoa, "*Ya Allah tidak ada kemudahan kecuali sesuatu yang*

Seakan-akan aku meilhat Nabi SAW menceritakan seorang Nabi di antara para Nabi, dia di pukul leh kaumnya dan berdarah. Maka dia mengusap darah dari wajahnya seraya berkata : "Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui".

[183] Al Hafiz mengutip perkataan Ibnu Hibban ini di dalam kitab *Al Fath* (VI/521), dan men*ta'liq*kannya.

Engkau jadikannya mudah, dan Engkau akan menjadikan kesusahan menjadi mudah jika Engkau menghendaki"[184]. [5:12]

Menerangkan Mengenai Larangan dari Memintanya Seseorang Akan Cepat Terkabulnya Doa Jika Ia Berdoa

Hadits Nomor: 975

[٩٧٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى ابْنُ أَزْهَرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي»

975. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Ubaid *maula* Ibnu Azhar, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak terburu-buru dengan*

---

[184] Sanadnya *shahih.* Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim, kecuali Muhammad bin Abdullah bin Ubaid, ia diriwayatkan oleh para pemilik kitab *Sunan.* Al Hafizh Ibnu Hajar men*shahih*kannya di dalam kitab *Amaali Al Adzkar* pada keterangan yang dikutip oleh Ibnu Alan (IV/25). Hadits diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni (353) melalui jalur riwayat Muhammad bin Harun bin Al Mujaddir, Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dengan hadits dan sanad yang sama. As-Sakhawi mencantumkannya di dalam kitab *Al Maqaashid Al Hasanah* hal. 91, dan ia berkata, "Hadits riwayat Al Adani di dalam kitab *Al Musnad*nya dari hadits Bisyr bin As-Sari, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Sahal bin Hamad Abu 'Atab Ad-Dalaal, serta Al Baihaqi. Sebelumnya adalah Al Hakim, dan dari jalurnya Al Hakim: Ad-Dailami di dalam kitab *Musnad*nya dari hadits Ubaidullah bin Musa; Ibnu As-Sunni di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah*; dan Al Baihaqi di alam kitab *Ad-Da'awat*, melalui jalur Abu Daud Ath-Thayalisi. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, ia me*marfu*'kannya. Demikian juga hadits ini diriwayatkan oleh Al Qa'nabi dari Hamad bin Salamah, namun di dalam sanadnya tidak disebutkan Anas. Adh-Dhiya' juga mencantumkannya di dalam kitab *Al Mukhtaarah*, dan ulama lainnya men*shahih*kannya.

berkata: "Sungguh aku telah berdoa namun belum juga dikabulkan."[185] [2:43]

Penjelasan bahwa Terkabulnya Doa Seseorang Selama Ia Tidak Minta dengan Terburu-Buru Itu Apabila Permintaannya Tersebut Berupa Sesuatu yang Dapat Mengantarkan Perbuataan Ketaatan kepada Allah SWT

Hadits Nomor: 976

[٩٧٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ يَزِيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ»، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الاِسْتِعْجَالُ؟، قَالَ: «يَقُوْلُ: يَا رَبِّ قَدْ دَعَوْتُ، وَقَدْ دَعَوْتُ، فَمَا أَرَاكَ تَسْتَجِيْبُ لِي، فَيَدَعُ الدُّعَاءَ»

976. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[185] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/213) dalam pembahasan: Al Qur`an, bab tentang berzikir kepada Allah SWT, dan dari jalurnya: Imam Ahmad (II/487); Al Bukhari (6340) dalam kitab : doa-doa; Muslim (2735) dalam kitab : zikir; Abu Daud (1484) dalam kitab : shalat, bab doa; At-Tirmidzi (3387) dalam kitab : doa-doa, bab tentang orang yang meminta cepat dalam doanya; Ibnu Majah (3853) dalam kitab : doa, bab akan dikabulkan doa salah seorang di antara kalian selama tidak tergesa-gesa; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Atsar* (I/374).

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (654) melalui jalur riwayat Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/396); dan Muslim (2730) (91) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3607, dan 3608) dalam kitab : doa-doa; Dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Musykil Al Aatsar* (I/374, dan 375) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Hurairah.

Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada henti-hentinya doa seorang hamba*[186] *dikabulkan selama ia tidak berdoa dengan memohon hal yang sifatnya berdosa, atau memutus tali silaturrahim, dan selama ia tidak meminta dengan terburu-buru.*" Beliau ditanya: Wahai Rasulullah SAW, bagaimanakah seseorang dianggap meminta dengan terburu-buru itu? beliau menjawab: "*Ia berkata, "Wahai Tuhan, sungguh aku telah berdoa, sungguh aku telah berdoa, tapi aku belum melihat Engkau mengabulkan doaku." Kemudian ia meninggalkan doanya.*"[187] [2:43]

Menerangkan tentang Larangan Seseorang Berkata dalam Doanya: "Ya Tuhan Ampunilah Aku Jika Engkau Mau"

Hadits Nomor: 977

[٩٧٧] أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ الْأَنْمَاطِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ، وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ»

977. Ibrahim bin Ishaq Al Anmathi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau

---

[186] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis: *Laa yazaalu al-'abdu*. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa' wa At-Taqasim* (II/137).

[187] Sanadnya kuat. Yazid bin Mauhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Mauhab, *tsiqah*. Ia diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Mu'awiyah bin Shalih, ia periwayat Muslim. Hadits ini pengulangan dari hadits no. 881, dan telah di *takhrij* di sana. Lihat juga hadits sebelum ini.

bersabda, "*Janganlah salah seorang dari kalian berkata*[188]*: "Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkehendak." Sesungguhnya ia bukan termasuk orang yang memaksa (dalam berdoa kepada) Allah SWT. Akan tetapi hendaknya ia memantapkan permohonannya.*"[189] [2:43]

Larangan bagi Seseorang Memperbanyak Kalimat Sajak dalam Doanya

Hadits Nomor: 978

[٩٧٨] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ،

---

188 Dalam teks aslinya tertulis : *laa yaquulu.*

189 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan Al Qurasyi. Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hermz. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (583) dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/243); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (582) melalui jalur riwayat Sufyan, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/213) dalam kitab : Al Qur'an, bab tentang doa, dari Abu Az-Zinad, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalurnya Malik: Al Bukhari (6339) dalam kitab : doa-doa, bab memantapkan permohonan; dan At-Tirmidzi (3497) dalam kitab : doa-doa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/199), dan dari jalurnya : Ibnu Majah (3854) dalam kitab: doa, bab seseorang tidak boleh berkata dalam doanya "Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkehendak," dari Abdullah bin Idris, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Az-Zinad, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh (7477) dalam kitab: tauhid, bab tentang keinginan dan kehendak; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1391, dan 1392) melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2678) (9) dalam kitab: zikir, bab memantapkan di dalam berzikir, melalui jalur riwayat Anas bin 'Iyadh, dari Al Harits, dari Atha' bin Mina', dari Abu Hurairah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Anas bin Malik, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (X/198); Al Bukhari (6338) dalam kitab: doa-doa, (7464) dalam kitab : tauhid, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (608); Muslim (2678) (7) dalam kitab: zikir; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (584). Dan dari Abu Sa'id secara *mauquf*, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (X/20).

Lihat juga hadits no. 896 yang lalu.

عَنِ ابْنِ أَبِي السَّائِبِ قَاصِّ الْمَدِينَةِ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: « قُصَّ فِي الْجُمُعَةِ مَرَّةً، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَثَلاَثٌ، وَلاَ أُلْفِيَنَّكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ فَتَقْطَعُهُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنْ إِنِ اسْتَمَعُوا حَدِيثَكَ فَحَدِّثْهُمْ، وَاجْتَنِبِ السَّجْعَ فِي الدُّعَاءِ، فَإِنِّي عَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ يَكْرَهُوْنَ ذَلِكَ »

978. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Ibnu Abu As-Sa`ib pendongeng (tukang cerita) kota Madinah, ia berkata: Aisyah berkata: "Berceritalah se-jum'at (se-minggu) satu kali, jika kamu merasa berat maka dua kali (dalam se-jum'at/seminggu), jika kamu merasa berat (juga) maka tiga kali (dalam se-jum'at/seminggu). Dan sungguh aku tidak akan mencegahmu untuk menemui suatu kaum yang mereka menantikan ceritamu lalu kamu memutuskannya atas mereka. Akan tetapi apabila mereka meminta untuk bercerita, maka berceritalah kepada mereka, dan jauhi bersajak di dalam berdoa. Karena sesungguhnya aku telah mengetahui Nabi SAW dan para shahabatnya yang membenci perbuatan itu (memperbanyak bersajak dalam berdoa)."[190] [2:11]

---

[190] Ibnu Abu As-Sa`ib : Tukang cerita kota Madinah, aku tidak membuat biografinya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/217) dari Ismail bin Ibrahim, dari Daud, dari Asy-Sya'bi. Adapun sanad ini *shahih*. Asy-Sya'bi meriwayatkan dari Aisyah dan ia mendengar langsung dari Aisyah.

Al Haitsami menerangkannya di dalam *Majma' Az-Zawa`id* (I/191), dan ia berkata: Hadits riwayat Imam Ahmad, para periwayatnya *shahih*. Dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan hadits yang serupa.

Ibnu Al Jauzi mencantumkannya di dalam kitab *Al Qashshash wa Al Mudzakkiriin* hal. 362, dengan matan yang ringkas.

Sanad ini di bantu oleh riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (6337) dalam kitab: doa-doa, bab dimakruhkan bersajak di dalam berdoa, dari haditsnya Ibnu Abbas.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Mendoakan Musuh-Musuh Allah SWT dengan Memohon Hidayah Berupa Keislaman Kepada Mereka

Hadits Nomor: 979

[٩٧٩] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَائْتِ بِهِمْ»

979. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi datang menghadap Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kaum Daus telah kufur dan menentang, maka berdoalah kepada Allah SAW atas mereka (supaya mereka susah). Rasulullah SAW pun berdoa: "*Ya Allah, berikan petunjuk kepada kaum Daus dan bawalah aku kepada mereka*"[191] [5:12]

---

[191] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Arubah adalah Al Hafizh Al Imam Muhaddits Haran Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar Mardud As-Salami Al Harani, ia wafat tahun 318 H (*Tadzkirah Al Huffazh*: II/774). Muhammad bin Ma'mar adalah Ibnu Raba'i Al Qaisi. Abu Nua'im adalah Al Fadhl bin Dakin. Sufyan adalah Ats-Tsauri.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4392) dalam kitab: Peperangan, Bab Kisah kaum Daus dan Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi, dari Abu Nua'im, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/243, dan 448) melalui jalur riwayat Sufyan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2524) dalam kitab: keutamaan-keutamaan shahabat, bab keutamaan Ghiffar dan Aslam, dari Yahya bin Yahya, dari Al Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu Az-Zinad, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/502) dari Yazid, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Kabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad dari Al A'raj

Hadits Nomor: 980

[٩٨٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ بُدَيْلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ دَوْسًا فَقَالَ: إِنَّهُمْ... فَذَكَرَ رِجَالَهُمْ وَنِسَاءَهُمْ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، هَلَكَتْ دَوْسٌ وَرَبٌّ الْكَعْبَةِ فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا»

980. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Muslim bin Budail, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seseorang datang menghadap Rasulullah SAW lalu menceritakan mengenai kaum Daus. Ia berkata: "Sesungguhnya kaum Daus..." Ia menceritakan kondisi masyarakat kaum Daus. (ketika) Nabi SAW mengangkat kedua tangannya (untuk berdoa), maka orang itu berkata: "Hancurlah kaum Daus, demi Tuhan Pemilik Ka'bah". Nabi SAW mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: "*Ya Allah berikan petunjuk kepada kaum Daus.*"[192] [5:12]

---

[192] Sanadnya *jayyid*. Muslim bin Budail diriwayatkan oleh segolongan ulama dan di*tsiqah*kan oleh penulis. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Aun adalah Abdullah bin Aun Al Bashriy. Lihatlah hadits sebelum ini.

Disunahkan bagi Seseorang agar Tidak Memohonkan Ampunan (Beristighfar) untuk Sanak Kerabatnya yang Musyrik

Hadits Nomor: 981

[٩٨١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيْسَى الْمَصْرِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ أَيُّوْبَ بْنِ هَانِئٍ، عَنْ مَسْرُوْقِ بْنِ الْأَجْدَعِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا، فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الْمَقَابِرِ، فَأَمَرَنَا فَجَلَسْنَا، ثُمَّ تَخَطَّى الْقُبُوْرَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَبْرٍ مِنْهَا فَجَلَسَ إِلَيْهِ، فَنَاجَاهُ طَوِيْلاً، ثُمَّ رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاكِيًا، فَبَكَيْنَا لِبُكَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَتَلَقَّاهُ عُمَرُ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ وَقَالَ: مَا الَّذِي أَبْكَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَدْ أَبْكَيْتَنَا وَأَفْزَعْتَنَا؟ فَأَخَذَ بِيَدِ عُمَرَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا، فَقَالَ: «أَفْزَعَكُمْ بُكَائِي؟» قُلْنَا: نَعَمْ، فَقَالَ: «إِنَّ الْقَبْرَ الَّذِي رَأَيْتُمُوْنِي أُنَاجِي قَبْرَ آمِنَةَ بِنْتِ وَهْبٍ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي الِاسْتِغْفَارَ لَهَا، فَلَمْ يَأْذَنْ لِي، فَنَزَلَ عَلَيَّ: (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ)، فَأَخَذَنِي مَا يَأْخُذُ الْوَلَدَ لِلْوَالِدِ مِنَ الرِّقَّةِ، فَذَلِكَ الَّذِي أَبْكَانِي. أَلاَ وَإِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُرَغِّبُ فِي الْآخِرَةِ»

981. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Isa Al Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Hani', dari Masruq bin Al Ajda', dari Ibnu Mas'ud, bahwa suatu hari Rasulullah SAW

keluar dan kami ikut keluar bersama beliau hingga sampai ke suatu pemakaman. Beliau menyuruh kami kami duduk lalu kami semua duduk. Kemudian beliau berjalan melewati kuburan-kuburan hingga berhenti di satu kuburan. Beliau duduk dihadapannya lalu berdoa sangat lama. Setelah itu Rasulullah SAW kembali dalam keadaan menangis. Melihat beliau menangis kami pun ikut menangis. Kemudian beliau datang menghampiri kami dan Umar RA berbicara kepadanya. Umar bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis wahai Rasulullah SAW, sungguh engkau telah membuat kami menangis dan kaget?" Beliau lalu meraih tangan Umar dan datang menghampiri kami lalu bertanya, "*Apakah kalian kaget dengan tangisku?*". Kami menjawab: "Iya." Beliau kemudian bersabda: "*Sesungguhnya kuburan yang kalian lihat aku bermunajat di sana adalah kuburan Aminah binti Wahab (Ibu Rasulullah SAW). Sesungguhnya tadi aku memohonkan ampunan untuknya kepada Tuhanku, namun Dia tidak mengizinkannya. Kemudian turunlah atasku ayat: "Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* (Qs. At-Taubah [9]: 113) *Allah SWT lalu menggandengku sebagaimana seorang anak yang mengandeng orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Itulah yang membuat aku menangis. Ingatlah, sesungguhnya dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarah kuburlah. Sesungguhnya berziarah kubur itu dapat membuat kalian zuhud dalam urusan dunia dan membuat cinta pada urusan akhirat."*[193] [5:5]

---

[193] Sanadnya *dha'if*. Ibnu Juraij *mudlis* dan ia telah meriwayatkan secara *'an'an*. Ayub bin Hani': Ia mempunyai kelemahan. Hadits diriwayatkan oleh Al Wahidi di dalam kitab *Asbab An-Nuzul* hal. 178; dan Al Hakim (II/336) melalui dua jalur riwayat, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya. Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan berkata : Ayub telah di*dha'if*kan oleh Ibnu Mu'in. Sabda Nabi SAW : *sesungguhnya dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur* ... ; Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1571) dalam kitab : jenazah, bab tentang berziarah kubur; dan Baihaqi (IV/76) melalui jalur riwayat Ibnu Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan secara ringkas oleh Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* (III/343), dan dari jalurnya : Muslim (976) (108) dalam kitab: Jenazah, bab minta izinnya Nabi SAW kepada Tuhannya di dalam menziarahi kubur ibunya; Ibnu Majah (1572) dalam kitab: Jenazah; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (IV/76); dan Abu Daud (3234) dalam kitab: Jenazah, bab tentang berziarah kubur, dari Muhammad bin Sulaiman Al Anbari; Dan

Wajib bagi Seseorang Membatasi Diri Atas Pujian kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dengan Sesuatu yang Telah Allah Anugerahkan Kepadanya Berupa Hidayah, dan Tidak Melakukan Pemaksaan pada Permohonan Keadaan Itu bagi Orang yang Telah Ditutupi dan Dihalangi Taufik dan Petunjuk Allah SWT

Hadits Nomor: 982

[٩٨٢] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبِ الْوَفَاةُ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيْرَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ»، قَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟، قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيْدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ»، فَأَنْزَلَ اللهُ: (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ

An-Nasa'i (IV/90) dari Qutaibah bin Sa'id. Semuanya dari Muhammad bin Ubaid, dari Yazid bin Kisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Buraidah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (III/343); Imam Ahmad (V/355, dan 356). Dan dari Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Ath-Thabrani (12049). Bolehnya berziarah kubur datang dari hadits Anas, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (III/343); Imam Ahmad (III/250); dan Al Baihaqi (IV/77). Dan Abu Sa'id Al Khudri, yang terdapat dalam kitab Baihaqi (IV/77). Dan Ali, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (III/343).

بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ)، وَأُنْزِلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ: (إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ)

982. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyib mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Saat menjelang wafatnya Abu Thalib, Rasulullah SAW datang menjenguknya. Di sisi Abu Thalib saat itu kebetulan ada Abu Jahal, dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah. Rasulullah SAW lalu bersabda: "*Wahai paman, ucapkanlah: "Laa ilaaha illallaah" maka nanti aku akan bersaksi untukmu di hadapan Allah SWT.*" Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci dengan agama Abdul Muthalib?". Al Musayyib berkata, Terus menerus Nabi SAW membujuknya dan mengulang-ulangi ucapan (syahadat) itu kepadanya hingga Abu Thalib berkata dengan kata yang terakhir yang diperdengarkannya kepada beliau dan orang-orang yang lain: "tetap di atas agama Abdul Muthallib", dan ia enggan mengucapkan kalimat: "*Laa ilaaha illallaah.*" Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu (wahai Abu Thalib) selama tidak dilarang.*" Kemudian turunlah ayat, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam*" (Qs. At-Taubah [9]: 113). Dan diturunkan pula ayat yang berkaitan dengan Abu Thalib: "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*"[194]. (Qs. Al Qashash [28]: 56). [5:5]

---

[194] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah, ia periwayat Muslim. Yunus adalah Ibnu

Menerangkan Doa yang Apabila Dibaca Saat Hendak Bersetubuh Maka Syetan Tidak Akan Mampu Mencelakakan Anaknya

Hadits Nomor: 983

[٩٨٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنَّهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، ثُمَّ رُزِقَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ»

983. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abu Al Ju'di, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda: "*Ingatlah sesungguhnya salah seorang dari kalian seandainya hendak menggauli istrinya mengucapkan: Bismillaahi, Allahumma jannibnaasy-syaithaana, wajannibisy-syaithaana maa razaqtanaa (dengan Nama Allah, Ya Allah jauhkanlah syetan dari kami, dan jauhkan syetan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami), kemudian keduanya di anugerahi*

Yazid bin Abu An-Najad Al Aili. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (24) dalam kitab: keimanan, dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tafsir*nya (XI/41), dan (XX/92) dari Imam Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/433); Al Bukhari (1360) dalam kitab: Jenazah, bab apabila seorang musyrik berkata saat menjelang matinya *Laa ilaaha illallaah*, (3884) dalam kitab: manaqib kaum Anshar, bab kisah Abu Thalib, (4675) dalam kitab: tafsir, (4772) dalam kitab: tafsir, (6681) dalam kitab: sumpah dan nadzar; Muslim (24) (40) dalam kitab: sumpah; An-Nasa'i (IV/90) dalam kitab: jenazah, bab larangan beristighfar untuk orang musyrik; Ath-Thabari (XI/42), dan (XX/92); Al Wahidi di dalam kitab *Asbab An-Nuzul* hal. 187; dan Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* hal. 97-98, melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dengan hadits dan sanad yang sama.

seorang anak, maka syetan tidak akan dapat mencelakakannya"[195].[1:2]

Disunahkan bagi Seseorang Apabila Mengunjungi Suatu Kaum Hendaknya Mendoakan untuk Orang yang Dikunjungi Saat Hendak Pergi Darinya

Hadits Nomor: 984

[٩٨٤] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ نُبَيْحٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَعِينُهُ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَقَالَ: « آتِيكُمْ »، فَقُلْتُ لِلْمَرْأَةِ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينَا، فَإِيَّاكَ أَنْ تُكَلِّمِيهِ أَوْ تُؤْذِيهِ، قَالَ: فَأَتَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَبَحْتُ لَهُ دَاجِنًا كَانَ لَنَا، قَالَ: « يَا جَابِرُ كَأَنَّكَ عَلِمْتَ حُبَّنَا اللَّحْمَ؟ »، فَلَمَّا خَرَجَ، قَالَتْ لَهُ الْمَرْأَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ: صَلِّ عَلَيَّ وَعَلَى زَوْجِي، قَالَ: فَفَعَلَ، فَقَالَ لَهَا: أَلَمْ أَقُلْ لَكِ؟

---

195 Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hammam adalah Ibnu Yahya bin Dinar. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamiri. Kuraib adalah Ibnu Abu Al Hasyimi *maula* Al Madani. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (3271) dalam kitab : permulaan makhluk, bab sifat iblis dan pasukannya, dari Musa bin Ismail; dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (12195) dari Hafash bin Umar Al Hawdhiy. Keduanya dari Hammam, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/394); Imam Ahmad (I/217, 220, 243, 283, dan 286); Al Bukhari (141) dalam kitab : wudhu', bab mengucap Basmalah saat hendak berwudhu, (3283) dalam kitab: permulaan makhluk, (5165) dalam kitab: nikah, bab doa bersetubuh, (6388) dalam kitab: doa-doa, dan (7396) dalam kitab: tauhid; Muslim (1434) dalam kitab: Nikah, bab doa yang disunahkan dibaca saat hendak bersetubuh; Abu Daud (2161) dalam kitab: nikah; At-Tirmidzi (1092) dalam kitab: nikah; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (266), dan di dalam kitab *'Asyarat An-Nisa'* (144); Ibnu Majah (1919) dalam kitab: nikah; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1330) melalui berbagai jalur riwayat, dari Manshur, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (3283); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (270) melalui jalur riwayat Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ju'di, dengan hadits dan sanad yang sama.

فَقَالَتْ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ بَيْتِي وَيَخْرُجُ وَلاَ يُصَلِّي عَلَيْنَا ؟!

984. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al Aswad bin Qais, dari Nubaih, dari Jabir, ia berkata: Aku datang menemui Nabi SAW untuk meminta tolong kepada beliau mengenai hutang ayahku. Beliau lalu bersabda, "*Aku akan mengunjungi kalian*". Aku kemudian berkata kepada seorang perempuan, "Sesungguhnya Rasulullah SAW akan mengunjungi kita, maka jagalah ucapanmu terhadapnya atau kalimat yang dapat menyakitinya". Jabir berkata: Maka datanglah Nabi SAW dan aku memotong seekor binatang milik kami untuk beliau. Beliau bersabda: "*Wahai Jabir sepertinya kamu mengetahui kesenangan kami pada daging?*". Tatkala beliau hendak pergi pulang, perempuan tadi berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah SAW, bershalawatlah atasku dan atas suamiku." Jabir berkata: Maka beliau pun bershalawat untuknya dan suaminya. Kemudian Jabir berkata kepada perempuan itu: "Bukankah tadi sudah kukatakan (untuk menjaga pembicaraanmu terhadap beliau)?" Perempuan itu kemudian berkata, "Rasulullah SAW telah memasuki rumahku dan pergi, tidakkah beliau sudi bershalawat atas kita?![196]" [5:12]

---

[196] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Nubaih, ia adalah Ibnu Abdullah Al Anazi Al Kufi, ia di*tsiqah*kan oleh Abu Zur'ah, Al Ajali dan penulis. Dan haditsnya di*shahih*kan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Al Hakim. Hadits telah di sampaikan melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini, pada hadits no. 916. Dan melalui jalur riwayat Abu 'Awanah dari Al Aswad bin Qais, dengan hadits dan sanad yang sama, pada hadits no, 918. Juga telah di*takhrij*.

Larangan bagi Seseorang yang Berdoa untuk Dirinya Sendiri Kemudian di Akhir Doanya Ia Memohon Agar Permohonan Itu Tidak Diberikan kepada Orang Lain Selainnya

Hadits Nomor: 985

[٩٨٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ السِّجِسْتَانِي أَبُوْ بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ، وَهُوَ جَالِسٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَلاَ تَغْفِرْ لأَحَدٍ مَعَنَا، قَالَ: فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: « لَقَدِ احْتَظَرْتَ وَاسِعًا » . ثُمَّ وَلَّى الْأَعْرَابِيُّ حَتَّى إِذَا كَانَ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَحَجَّ لِيَبُوْلَ، فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ بَعْدَ أَنْ فَقِهَ فِي الْإِسْلاَمِ: فَقَامَ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُؤَنِّبْنِي، وَلَمْ يَسُبَّنِي، وَقَالَ: « إِنَّمَا بُنِيَ هَذَا الْمَسْجِدُ لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلاَةِ، وَإِنَّهُ لاَ يُبَالُ فِيهِ، ثُمَّ دَعَا بِسَجْلٍ مِنْ مَاءٍ فَأَفْرَغَهُ عَلَيْهِ »

985. Abdullah bin Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani Abu Bakar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang Arab badui masuk ke dalam masjid menemui Rasulullah SAW yang saat itu sedang duduk, lalu badui itu berdoa: "Ya Allah ampunilah aku dan Muhammad SAW. Dan jangan Engkau ampuni pada seseorang yang bersama kami." Abu Hurairah berkata: Mendengar doa itu Rasulullah SAW tertawa kemudian bersabda: "*Sungguh kamu telah menyempitkan sesuatu yang sebenarnya Allah SWT luaskan.*"

Kemudian Arab badui itu berlalu hingga ketika ia berada di pojokan masjid, ia kencing di tempat itu. kemudian Arab badui itu berkata setelah ia telah mengerti ajaran Islam: Kemudian Rasulullah SAW berdiri menghampiriku, beliau tidak memarahi dan mencaci makiku, justru beliau bersabda, *"Sesungguhnya masjid ini dibangun untuk berzikir kepada Allah SWT, dan bukan diperuntukkan untuk tempat kencing"*. Beliau lalu meminta seember air lalu menyirami kencing tadi[197]. [2:62]

Larangan bagi Seseorang Berdoa untuk Kebaikan Dirinya Sendiri Tanpa Diiringi untuk Kebaikan Orang Lain

Hadits Nomor: 986

[٩٨٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلاً، قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَحْدَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ حَجَبْتَهَا عَنْ نَاسٍ كَثِيْرٍ»

---

[197] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amr adalah Ibnu Alqamah, ia diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim secara *taqriin*, dan ia *shaduq*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ali bin Khasyram, ia periwayat Muslim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/193), dan dari jalur riwayatnya : Ibnu Majah (529) dalam kitab : Bersuci, Bab Bagaimana membersihkan lantai yang terkena kencing, dari Ali bin Mashar; dan Imam Ahmad (II/503) dari Yazid. Keduanya dari Muhammad bin Amr, dengan sanad ini. Penulis akan mengulang kembali hadits pada hadits no. 1402.

Dan juga akan diturunkan kembali pada hadits no. 987 melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dengan hadits dan sanad yang sama. Dan pada hadits no. 1399 melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah, dari Abu Hurairah, dengan hadits dan sanad yang sama.

Wahtazharta : "kamu telah menyempitkan sesuatu yang telah Allah SWT luaskan, dan kamu telah menghususkan hanya untuk dirimu saja, tidak untuk yang lainnya". Pada hadits no. 987 berikutnya tertulis : *Laqad tahajjarta waasi'an*, maknanya sama saja. Kata *Fahhaja* : merenggangkan kedua kaki dan menjauhkan di antara keduanya (mengangkang). Kata *Sajlan*: dengan mem*fathah*kan huruf *sin* dan men*sukun*kan huruf *mim*nya. Lihatlah keterangan hadits ini di dalam kitab *Al Fath* (I/324-325).

986. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin As-Sa'ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru[198], bahwa ada seseorang berdoa: "Ya Allah ampunilah aku dan Muhammad SAW saja." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Sungguh kamu telah menyempitkan sesuatu yang sebenarnya Allah SWT telah luaskan dari orang banyak.*"[199][2:86]

Larangan Seseorang Memohon kepada Tuhannya untuk Tidak Memberikan Kasih Sayang-Nya kepada Orang Lain Selain Dirinya

Hadits Nomor: 987

[٩٨٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَـــنْ أَبِـــي سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلاَةِ وَقُمْنَـــا مَعَهُ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الصَّلاَةِ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي، وَارْحَمْ مُحَمَّدًا، وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا. فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِلأَعْرَابِـــيِّ: «لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا » يُرِيْدُ رَحْمَةَ اللهِ.

---

[198] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis : Umar, tanpa ada huruf *waw* di belakangnya. Ini keliru. Koreksi datang dari kitab *Al Anwaa'* (II/206).

[199] Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya *tsiqah*. Hamad bin Salamah mendengar dari 'Atha' sebelum ia mengalami *ikhtilath*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/170, 196, dan 221) dari Abdushshamad dan Affan; dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (626) dari Musa bin Ismail dan Syihab. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

Al Haitsami menerangkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/150), dan ia berkata, "Hadits riwayat Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dengan hadits yang sama. Adapun sanad dari keduanya *hasan*. Lihatlah hadits sebelum dan setelah ini."

987. Muhammad[200] bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah berkata: Nabi SAW melaksanakan shalat dan kami pun ikut shalat bersamanya, seorang Arab badui lalu berdoa di dalam shalat, "Ya Allah kasihilah aku, kasihilah Muhammad, dan janganlah Engkau mengasihi seseorang yang bersama kami." Maka tatkala beliau selesai mengerjakan shalat, beliau bersabda kepada Arab badui itu: "*Sungguh kamu telah menyempitkan sesuatu yang sebenarnya Allah SWT luaskan.*" Yang di maksud Nabi SAW adalah rahmat Allah SWT[201] [2:46]

Hadits yang Menunjukkan bahwa Seseorang Jika Hendak Berdoa untuk Saudara Se-Muslim Maka Ia Wajib Memulai Doanya Itu untuk Diri Sendirinya Dahulu Baru Kemudian untuk Saudaranya

Hadits Nomor: 988

[٩٨٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيْعِ الزَّهْرَانِي، حَدَّثَنَا غَسَّانُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ الْعَدَنِي، حَدَّثَنَا حَمْزَةُ الزَّيَّاتِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أُبَيٍّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ:

---

[200] Di dalam teks aslinya tertulis: Imam Ahmad. Ini keliru. Periksa kembali pada pendahuluan yang membahas guru-gurunya Ibnu Hibban.

[201] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/283); Al Bukhari (6010) dalam kitab: Adab, bab rahmat manusia dan binatang; dan An-Nasa'i (III/14) dalam kitab: sahwi, bab berbicara ketika shalat, melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/239); Abu Daud (380) dalam kitab: bersuci, bab lantai yang terkena air kencing; At-Tirmidzi (147) dalam kitab: bersuci, bab tentang kencing yang menimpa lantai; dan An-Nasa`i (III/14) dalam kitab: Sahwi, bab berbicara ketika shalat, melalui jalur riwayat Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Watsilah bin Al Asqa', yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (530) dalam kitab : Bersuci.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ، وَإِنَّهُ، قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوْسَى، لَوْ صَبَرَ مَعَ صَاحِبِهِ، لَرَأَى الْعَجَبَ الْأَعَاجِيْبَ، وَلَكِنَّهُ، قَالَ: (إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي)

988. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Ghassan bin Umar bin Ubaidullah Al Adani menceritakan kepada kami, Hamzah Az-Ziyat menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubaiy bin Ka'ab, ia berkata: Adalah Rasulullah SAW apabila menyebut seseorang dari para nabi maka beliau memulai dengan dirinya dahulu, dan sesungguhnya suatu hari beliau bersabda, "*Semoga Allah SWT memberikan Rahmat-Nya kepada kami, dan kepada Musa; Kalaulah dia mau bersabar bersama kawannya (gurunya, yakni Nabi Khidir) niscaya ia akan melihat berbagai keajaiban, namun ia justru berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu.*"[202] (Qs. Al Kahfi [18]: 76) [3:4]

---

[202] Hadits *shahih*. Ghassan bin Umar bin Ubaidullah Al Adani; Hanya penulis (IX/2) yang men*tsiqah*kannya, dan tidak ada yang meriwayat darinya kecuali Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani Sulaiman bin Daud. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3984) dalam kitab : huruf dan bacaan, melalui jalur riwayat Isa bin Yunus; dan Ath-Thabari di dalam *Tafsir*nya (XV/288) melalui jalur riwayat Hujjaj bin Muhammad. Keduanya dari Hamzah Az-Zayat, dengan sanad ini.

Diriwayatkan secara panjang lebar oleh Muslim (2380) (172) dalam kitab: keutamaan-keutamaan, bab keutamaan Nabi Khidir, melalui dua jalur riwayat, dari Israil, dari Abu Ishaq, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan dengan hadits yang sama oleh Al Bukhari (122, 3401, 4725, dan 4727); dan Muslim (2380) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dengan hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan Mengenai Disunahkan Memperbanyak Berdoa untuk Saudara Semuslim Tanpa Sepengetahuannya karena Mengharapkan Dikabulkannya Doa Tersebut untuk Keduanya

Hadits Nomor: 989

[٩٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ الرِّفَاعِي، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ كَرِيْزٍ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ، وَلَكَ بِمِثْلٍ».

قَالَ أَبو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كُلُّ مَا يَجِيْءُ فِي الرِّوَايَاتِ فَهُوَ: كُرَيْزٌ، إِلاَّ هَذَا فَإِنَّهُ: كَرِيْزٌ . وَأُمُّ الدَّرْدَاءِ اسْمُهَا: هُجَيْمَةُ بِنْتُ حَيٍّ الأَوْصَابِيَّةِ، وَأَبو الدَّرْدَاءِ: عُوَيْمِرُ بْنُ عَامِرٍ

989. Muhammad bin Al Husain bin Mukram di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: ayah ku menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz, dari Ummu Ad-Darda, dari Abu Ad-Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tiada seseorang muslim yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu kecuali malaikat berkata: "Dan untukmu juga seperti itu, dan untukmu juga seperti itu.*"[203] [1:2]

[203] Hadits *shahih*. Abu Hasyim Ar-Rifa'i Muhammad bin Yazid Al Ajali; Ia diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab Shahihnya. Ibnu Mu'in berkata, "Aku tidak melihat dengannya suatu masalah." Demikian juga yang di katakan oleh Al Ajali. Al Burqani berkata, "Ia *tsiqah*, Ad-Daruquthni memerintahkan kepada ku untuk meriwayatkan haditsnya. Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib* : Ia tidak kuat, dan ia telah di*mutaba'ah*kan. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (2732) (86) dalam kitab: zikir, bab

Abu Hatim RA berkata: Semua yang datang dari berbagai riwayat pasti menggunakan kalimat "*Kuraiz*"[204], kecuali riwayat ini. yang menggunakan kalimat "*Kariz*". Namanya Ummu Ad-Darda adalah Hujamah binti Hayyi Al Aushabiyah. Dan Abu Ad-Darda adalah Uwaimir bin Amir.

Penjelasan Mengenai Bolehnya Seseorang Mendoakan Saudaranya Banyak Harta dan Anak

Hadits Nomor: 990

[٩٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو حَاتِمٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيْلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ سُلَيْمٍ فَأَتَتْهُ بِتَمْرٍ وَسَمْنٍ، فَقَالَ: «أَعِيْدُوا سَمْنَكُمْ فِي سِقَائِهِ، وَتَمْرَكُمْ فِي وِعَائِهِ، فَإِنِّي صَائِمٌ». فَصَلَّى صَلَاةً غَيْرَ مَكْتُوْبَةٍ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ،

---

keutamaan berdoa untuk kaum muslimin di luar pengetahuan mereka, dari Imam Ahmad bin Umar Ibnu Hafash Al Waqi'i, dari Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2732) (87); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/353) melalui jalur riwayat Ishaq bin Ibrahim. Abu Daud (1534) dalam kitab: shalat, bab berdoa di luar pengetahuan, dari Raja' bin Al Marja. Keduanya dari An-Nadhr bin Syamil, dari Musa bin Sarwan Al Mu'allim, dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/198) dari Ibnu Numair, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Thalhah, dari Ummu Ad-Darda, dari Rasulullah SAW.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/197), dan dari jalurnya : Muslim (2732, dan 2733) dari Yazid bin Harun; dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (625) melalui jalur riwayat Yahya bin Abu Ghaniyah. Baghawi (1397) melalui jalur riwayat Ya'la bin Ubaid. Semuanya dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Abu Az-Zubair, dari Shafwan bin Abdullah, dari Ummu Ad-Darda dan Abu Ad-Darda.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amr, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (X/198); Abu Daud (1535); At-Tirmidzi (1981); dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (623).

[204] Yakni dengan men*dhammah*kan huruf *kaf*, ia bukanlah Thalhah periwayat hadits ini, karena Thalhah periwayat ini menggunakan harakat *fathah* (Kariz). Lihatlah di dalam kitab *Al MusytAbuh* (II/551), *Al Ikmaal* (VII/166-167), dan *Tabshir Al-MuntAbuh* (III/1193).

فَدَعَا لِأُمِّ سُلَيْمٍ وَأَهْلِ بَيْتِهَا، فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي خُوَيْصَّةً، قَالَ: « مَا هِيَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ»، قَالَتْ: خَادِمُكَ أَنَسٌ . فَدَعَا لِي بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْهُ مَالاً وَوَلَدًا، وَبَارِكْ لَهُ»، قَالَ: فَإِنِّي مِنْ أَكْثَرِ النَّاسِ وَلَدًا، قَالَ: وَأَخْبَرَتْنِي ابْنَتِي أُمَيْنَةُ أَنَّهَا دُفِنَتْ مِنْ صُلْبِي إِلَى مَقْدَمِ الْحَجَّاجِ الْبَصْرَةَ بِضْعًا وَعِشْرِيْنَ وَمِائَةً

990. Abu Hatim[205] mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bakar[206] As-Sahmi menceritakan kepada kami, ia berkata, Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW masuk menemui Ummu Sulaim, maka Ummu Sulaim datang membawakan kepada beliau kurma dan minyak samin. Nabi SAW lalu bersabda, "*Kembalikan minyak samin dan kurma kalian pada tempatnya, karena aku sedang berpuasa.*" Kemudian beliau shalat selain shalat fardhu, dan kami pun ikut shalat bersamanya. Kemudian beliau berdoa untuk Ummu Sulaim dan penghuni rumahnya. Ummu Sulaim lalu berkata: "Wahai Rasulullah SAW sesungguhnya aku memiliki "Khuwaishah" (yang spesial)". Beliau bertanya: "*Apakah itu wahai Ummu Sulaim?*". Ia menjawab: "Pelayanmu, Anas". Kemudian beliau berdoa untukku (Anas) dengan kebaikan dunia dan akhirat. Beliau berdoa: "*Ya Allah berilah rezeki kepadanya berupa harta dan anak, serta berilah keberkahan untuknya*". Anas berkata: "Maka sesungguhnya aku termasuk orang yang paling banyak memiliki anak." [5:12]

---

[205] Dia adalah penulis. Adapun orang yang berkata, yang telah mengabarkan kepada kami adalah periwayat kitab darinya, dan gurunya Muhammad bin Ishaq adalah Abu Al Abbas As-Siraj Al Imam Al Hafizh adalah *tsiqah*, ia dibiografikan di dalam kitab *As-Siyar* (XIV/388-398).

[206] Di dalam teks aslinya tertulis : Abdullah bin Abu Bakar. Yang benar adalah yang telah kami tetapkan di atas.

Anas berkata: Dan putri ku Umainah[207] mengabarkan kepada ku, bahwasanya telah dikuburkan (anak-anak yang lahir) dari tulang shulbi saya di tempat kedatangan Al Hajjaj[208] di Bashrah sejumlah 120 orang lebih.[209]

Doa yang Dibaca Seseorang Ketika Terjadi Musim Kemarau di Kalangan Kaum Muslimin

Hadits Nomor: 991

[٩٩١] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا طَاهِرُ بْنُ خَالِدِ بْنِ نِزَارٍ الْأَيْلِي، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَبْرُوْرٍ، عَنْ يُوْنُسَ بْنِ يَزِيْدَ الْأَيْلِي، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَحْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِالْمِنْبَرِ، فَوَضَعَ لَهُ فِي

---

[207] Dengan huruf *nun* yang di *tashghir*. Dalam teks aslinya keliru dengan menulis : Aasiyah.

[208] Dalam teks aslinya terjadi kekeliruan dengan menulis : Al Haj. Kedatangan Al Hajjaj di Bashrah terjadi pada tahun 75 H. Dan umur Anas saat itu di atas delapan puluh tahun. Dan Anas hidup setelah itu selama tiga tahun. Ada yang mengatakan dua tahun. Bahkan ada yang mengatakan tujuh puluh satu tahun.

[209] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/108, dan 188); dan Al Bukhari (1982) dalam kitab : puasa, bab orang yang mengunjungi suatu kaum namun ia tidak ikut berbuka bersama mereka, melalui jalur berbagai riwayat, dari Humaid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/248); dan Muslim (2481) dalam kitab : keutamaan para shahabat, bab keutamaan Anas, melalui dua jalur riwayat, dari Tsabit, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (VII/19) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Harb, dari Hamad bin Zaid, dari Sinan bin Rabi'ah, ia berkata : Saya mendengar Anas bin Malik...

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (710) melalui jalur riwayat Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/140); Al Bukhari (6334) dalam kitab : doa-doa, (6344) bab doanya Nabi SAW kepada pelayannya, (6378, dan 6379) bab berdoa minta banyak harta dan anak serta keberkahan, (6380, dan 6381) bab doa minta banyak anak yang berkah; Muslim (2480); dan At-Tirmidzi (3829) dalam kitab : manaqib, bab manaqib Anas, melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6378, dan 6379) melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas.

الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: « إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ جِنَانِكُمْ، وَاحْتِبَاسَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ أَنْ تَدْعُوْهُ، وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ »، ثُمَّ قَالَ: « الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ تَفْعَلُ مَا تُرِيْدُ . اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ ". ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى رَأَيْنَا بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللهُ سَحَابًا، فَرَعَدَتْ وَأَبْرَقَتْ وَأَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللهِ، فَلَمْ يَلْبَثْ فِي مَسْجِدِهِ حَتَّى سَالَتِ السُّيُوْلُ، فَلَمَّا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَثَقَ الثِّيَابِ عَلَى النَّاسِ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَقَالَ: « أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ »

991. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Thahir bin Khalid Ibnu Nizar Al Aili menceritakan kepada kami, (Ayahku menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Mabrur menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Yazid Al Aili[210]) dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah SAW tentang tidak turunnya hujan (kemarau). Beliau lalu memerintahkan mengambil mimbar untuk diletakkan di satu tempat shalat. Beliau membuat janji kepada orang-

---

[210] Kalimat yang terdapat di antara dua tanda kurung tidak ada pada teks aslinya. Kalimat ini di temukan dari kitab *Mawarid Azh-Zham`an* dan lainnya.

orang agar pada hari yang telah di tentukan nanti mereka semua keluar menuju tempat shalat. Aisyah berkata: Maka Rasulullah SAW keluar saat matahari baru terbit dan duduk di atas mimbar lalu memuji dan menyanjung Allah SWT. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya kalian mengadu tentang persoalan keringnya kebun-kebun kalian, dan tidak turunnya hujan (kemarau panjang). Sungguh Allah SWT telah memerintahkan kalian semua untuk berdoa kepada-Nya, dan Dia telah menjanjikan pengabulan doa-doa kalian."* Beliau kemudian berdoa, *"Alhamdulillahi rabbil alamin, Ar-Rahmaani Ar-Rahim, Maaliki*[211] *yaumiddin, laa ilaha illa Anta taf'alu maa turiid. Allahumma Anta Allahu laa ilaaha illa Anta Al-Ghaniyyu wa nahnu Al fuqara`u, anzil 'alaina Al ghaitsa, waj'al maa anzalta lanaa quwwatan wa balaaghan ilaa hiin."* Lalu beliau mengangkat kedua tangannya hingga kami melihat putih bulu ketiaknya, lalu memalingkan punggungnya kepada orang-orang dan membalikkan atau memalingkan selendangnya dengan kedua tangannya, kemudian beliau menghadap orang-orang lagi, dan turun dari mimbar untuk shalat dua rakaat (shalat Istisqa`). Allah SWT lalu mengirimkan awan, petir, kilat dan akhirnya menurunkan hujan, dengan izin Allah SWT. Beliau tidak tinggal di masjidnya hingga banjir mengalir. Maka tatkala Rasulullah SAW melihat pakaian orang-orang basah, beliau tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya dan mengucap: *"Aku bersaksi bahwasanya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan aku bersaksi bahwasanya aku adalah hamba Allah juga rasul-Nya."*[212]

---

[211] Demikian tertulis di teks aslinya. Dan di dalam kitab *Mawarid Azh-Zham`an*, Sunan Abu Daud, dan Sunan Al Baihaqi tertulis: "*Maliki*", dengan membuang huruf *alif* setelah huruf *lam* nya, dan ini yang paling shahih. Sesungguhnya Abu Daud berkata di akhir hadits, "Penduduk Madinah membaca "*Maliki Yaumid-diin*", dan sesungguhnya hadits ini adalah dalil mereka. Adapun lafazh "*Maaliki*" dan "*Malaki*" adalah termasuk bacaan *qiraa'at as-sab'ah*. Yang membaca dengan "*Maliki*" adalah Ashim dan Al Kisa`i. Sedangkan yang lainnya membaca dengan "*Maliki*". Lihat di dalam kitab *Hujjat Al Qiraa'at* hal. 77.

[212] Sanadnya *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1173) dalam kitab: Shalat, bab mengangkat kedua tangan dalam shalat Istisqa`; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/325); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/349) melalui jalur riwayat Harun bin Sa'id Al Aili, dari Khalid bin Nizar, dengan sanad ini. Abu Daud berkata: Sanadnya *jayyid*. Al Hakim I/328) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. pendapat ini adalah dugaan dari keduanya. Maka sesungguhnya Khalid dan gurunya Al Qasim tidak pernah sama sekali diriwayatkan oleh Al Bukhari-Muslim. dan dalam diri Khalid terdapat sedikit perkataan yang tidak memungkinkan haditsnya naik ke derajat *shahih*.

Doa yang Dibaca Saat Hujan Turun Tidak Henti-Hentinya

Hadits Nomor: 992

[٩٩٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلاَلٍ، عَنْ شُرَيْكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُوْلُ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَأَنَّ رَجَاءَهُ الْمِنْبَرُ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْمَوَاشِي وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ لِيُغِيْثَنَا، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، يَقُوْلُ: « اللَّهُمَّ اسْقِنَا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا »، قَالَ أَنَسٌ: وَاللهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ سَحَابَةً وَلاَ قَزَعَةً بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلاَ دَارٍ، فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ تُرْسٍ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ، فَوَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا. ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنَ الْبَابِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ يَكُفَّهَا عَنَّا، فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، يَقُوْلُ: « اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ »، قَالَ: فَأَقْلَعَتْ وَخَرَجَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي فِي الشَّمْسِ، فَسَأَلْتُ أَنَسًا أَهُوَ الرَّجُلُ الْأَوَّلُ ؟ قَالَ: لاَ أَدْرِي

992. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada

kami, ia berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, dari Syarik bin Abdullah bin Abu Namir, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Seseorang masuk ke dalam masjid pada hari Jum'at dari satu pintu yang sepertinya ia hendak menghampiri mimbar, Rasulullah SAW sendiri saat itu kebetulan sedang berkhutbah. Maka orang itu menghadap beliau dengan berdir seraya berkata: "Wahai Rasulullah SAW, banyak sudah hewan ternak telah binasa dan perjalanan terputus (karena kemarau panjang), berdoalah kepada Allah SWT agar Dia menolong kita." Maka Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya dan berdoa: "*Allahummasqinaa, Allahummasqinaa (Ya Allah turunkanlah hujan untuk kami, Ya Allah turunkanlah hujan untuk kami)*". Anas berkata: "Demi Allah kami tidak pernah melihat di langit ada mendung dan gumpalan-gumpalan awan, padahal tidak ada satu pun rumah antara kami dan gunung Sala' (yang dapat menghalangi penglihatan). Kemudian muncul awan dari balik gunung Sala' seperti perisai (mula-mula awan tersebut kecil atau sedikit). Tatkala awan itu sudah berada di tengah-tengah langit, menyebarlah awan itu kemudian hujanpun turun. Demi Allah kami tidak lagi pernah melihat matahari selama enam hari." Kemudian pada hari Jum'at berikutnya seseorang masuk kedalam masjid melalui pintu yang sama, sementara Rasulullah SAW saat itu sedang berkhutbah. Orang itu lalu menghadap berdiri di depan beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW, harta-harta kami telah rusak dan jalanan-jalanan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami." Rasulullah SAW pun lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa: "*Allahumma hawaalainaa wa laa 'alainaa. Allaahumma 'alal aakaami wazh-zhiraabi wal awdiyati wa manaabitisy-syajari (Ya Allah (turunkan lah hujan) di sekitar kami dan tidak di atas kami. Ya Allah (alihkanlah hujan) di atas bukit-bukit pasir, bukit-bukit, dan lembah-lembah serta tempat-tempat tumbuhnya pepohonan)*". Anas berkata, "Hujanpun langsung berhenti, dan beliau keluar berjalan di bawah sinar matahari. Aku (Syarik bin Abdullah bin Numair) bertanya kepada Anas, apakah orang yang meminta dihentikannya hujan itu adalah orang yang sama

dengan yang dahulu meminta diturunkan hujan?". Anas berkata: "Aku tidak tahu."[213] [5:12]

Doa yang Dibaca Saat Allah Jalla Wa 'Alaa Memberikan Suatu Anugerah kepada Manusia Berupa Hujan

Hadits Nomor: 993

[٩٩٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ الْأَنْطَاكِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَوْزَاعِي، عَنِ الزُّهْرِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ

---

[213] Hadits *shahih*. Khalid bin Makhlad adalah Al Qathwaani Abu Al Haitsam Al Bajliy *maula* Al Kufiy; ia *shaduq*. Syarik bin Abdullah; Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqriib* : *shaduq yuhthi'*. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/198) bab tentang shalat istisqa`, dan dari jalurnya: Al Bukhari (1016, 1017, dan 1019) dalam kitab: istisqa`; dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Dala`il An-Nubuwat* (II/577, dan 578), dari Syarik, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1013, dan 1014) dalam kitab : istisqa'; Muslim (897) dalam kitab: istisqa', bab doa istisqa'; Abu Daud (1175) dalam kitab: shalat, bab mengangkat kedua tangan pada shalat istisqa'; An-Nasa'i (III/161. dan 162) dalam kitab : sahwi; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/322); Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/355) dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1166) melalui berbagai jalur riwayat, dari Syarik, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/256); Al Bukhari (933) dalam kitab : jum'at, (1018, dan 1033) dalam kitab : istisqa'; Muslim (897) (9) dalam kitab : istisqa'; An-Nasa'i (III/166); Abu Nu'aim Al Ashbihani di dalam kitab *Dalaa'il An-Nubuwwah* (II/576); Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/354), dan di dalam kitab *Dala`il An-Nubuwwah* (VI/139); Ibnu Al Jarud (256); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1167) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Auza'iy, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/271); Al Bukhari (932) dalam kitab : Jum'at, (1015, 1021, dan 1029) dalam kitab : istisqa', (3582) dalam kitab : manaqib, bab tanda-tanda kenabian di dalam Islam, (6093) dalam kitab : Adab, bab Tersenyum dan tertawa, (6342) dalam kitab : doa-doa, bab berdoa dengan tidak menghadap kiblat; Muslim (798) (10-12) dalam kitab : istisqa'; Abu Daud (1174) dalam kitab : shalat; An-Nasa'i (III/160-161); Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/356, dan 357), dan di dalam kitab *Dalaa'il An-Nubuwwah* (VI/140-142) melalui berbagai jalur riwayat, dari Anas, dengan hadits dan sanad yang sama.

Lihatlah penjelasan lengkap mengenai hadits ini di dalam kitab *Al Fath* (II/506, dan 507).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: « اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيًّا »

993. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm Al Anthaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila turun hujan, Rasulullah SAW berdoa, "*Allahumma Shayyiban Haniyyan (Ya Allah jadikanlah hujan itu curahan air yang menyenangkan).*"[214] [5:12]

---

[214] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Muhammad bin Abdurrahman adalah Ibnu Al Hakim bin Sahm. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/90) dari Ali bin Bahar; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (917) dari Ali bin Khasyram. Keduanya dari Isa bin Yunus, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/90); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wal Al-Lailah* (918); dan Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/361) melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim. Ibnu Majah (3890) dalam kitab : doa, melalui jalur riwayat Ibnu Abu Al Isyrin. Keduanya dari Al Auza'i, dari Nafi', dari Al Qasim bin Muhammad, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (919); dan Al Baihaqi (III/361, dan 362) melalui dua jalur riwayat, dari Al Auza'i, dari seseorang, dari Nafi', dari Al Qasim, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (920) melalui jalur riwayat Al Auza'i, dari Muhammad bin Al Walid, dari Nafi', dari Al Qasim, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/129); Al Bukhari (1032) dalam kitab : istisqa', bab doa yang dibaca saat turun hujan; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (921); dan Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (III/361) melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Al Qasim, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/218) melalui jalur riwayat Abu Usamah. An-Nasa'i (922) melalui jalur riwayat Yahya. Keduanya dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Al Qasim, dari Rasulullah SAW, berupa hadits *mursal*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/119) melalui jalur riwayat Ali bin Ishaq, dari Abdullah, dari Nafi'. Abdurrazaq (19999), dan dari jalurnya : Imam Ahmad (VI/166); dan Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (II/186), dan (III/14), dari Ma'mar, dari Ayub. Keduanya dari Al Qasim bin Muhammad, dengan hadits dan sanad yang sama. Lihat juga hadits setelah ini.

Penjelasan Bahwa Sabda Nabi SAW: "*Haniyyan*" Maksudnya Adalah "*Naafi'an*"

Hadits Nomor: 994

[٩٩٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خُنَيْسٍ الْغَزِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مِسْعَرٍ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْغَيْثَ، قَالَ: « اللَّهُمَّ صَيِّبًا أَوْ سَيِّبًا نَافِعًا »

994. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khunais Al Ghazi[215] menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: apabila Rasulullah SAW melihat hujan maka beliau berdoa: "*Allahumma Shayyiban aw sayyiban naafi'an (Ya Allah jadikanlah hujan itu curahan air yang memberi manfaat).*"[216] [5:12]

---

[215] Penulis membuat biografinya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/93), lalu ia berkata : Muhammad bin Khanis Al Ghazi meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah. Yang menceritakn kepada kami tentangnya adalah Al Hasan bin Sufya dan Ibnu Qutaibah. Ibnu Makul menyebutkannya di dalam kitab *Al Ikmaal* (II/341) pada pembahasan: Khunais. Terjadi kekeliruan pada cetakan dari kitab *Al Ansaab* (IX/146) yang berbunyi: Habisy. Sedangkan para periwayat sanad *tsiqah*.

[216] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (III/164) dalam kitab : istisqa, bab doa saat turun hujan, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (XI/422) melalui jalur riwayat Muhammad bin Manshur. Sufyan menceritakan kepada kami, dengan sanad ini. Adapun sanad ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/137-138) dari Waki', (VI/190) dari Abdurrahman; Abu Daud (5099) dalam kitab : Adab, bab doa yang di baca saat angin bertiup kencang, dari Ibnu Basyar, dari Abdurrahman; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (915) dari Ibrahim bin Muhammad At-Taimi Al Qadhi, dari Yahya; dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (686) dari Khallad bin Yahya. Semuanya dari Sufyan, dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/41) dari Ubadah; dan Al Baihaqi (III/362) melalui jalur riwayat Muhammad bin Basyr. Keduanya dari Mas'ar, dengan hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/218); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (914) dari Qutaibah bin Sa'id; dan Ibnu Majah (3889) dalam kitab : Doa, dari

Kabar Tentang Wajibnya Kaum Muslimin Meminta kepada Allah SWT agar Hasil Bumi Mereka Diberkahi, Bukannya Berpangku Tangan dengan Hanya Mengandalkan Turunnya Hujan

Hadits Nomor: 995

[٩٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَنْ لاَ تُمْطَرُوا، وَلَكِنِ السَّنَةُ أَنْ تُمْطَرُوا، وَأَنْ تُمْطَرُوا، وَلاَ تُنْبِتُ الأَرْضُ شَيْئًا»

995. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bukanlah tahun kelaparan itu, dengan tidak diturunkan hujan banyak tetapi bumi tidak menumbuhkan sesuatu*"[217] [3:53]

Abu Bakar bin Abu Syaibah. Keduanya dari Yazid bin Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dengan hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali hadits ini pada hadits no. 1006 melalui jalur riwayat Syarik, dari Al Miqdam bin Syuraih.

[217] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Khalid adalah Ibnu Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid Ath-Thahan Al Wasithi.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/342) dari Affan, dari Hamad bin Salamah, (II/358) dari Yahya bin Abu Katsir, dari Zuhair bin Muhammad; Muslim (2904) dalam kitab : fitnah, dari Qutaibah bin Sa'id. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami; dan Syafi'i (I/198) dari orang yang tidak memiliki dugaan. Semuanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan sanad ini.

Menerangkan Perintah bagi Seorang Muslim agar Memohon kepada Allah Jalla Wa Alaa Persatuan Diantara Kaum Muslimin dan Kedamaian Diantara Mereka

Hadits Nomor: 996

[٩٩٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيْفٍ بِخَبَرٍ غَرِيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمِّي يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ فِي الصَّلَاةِ، كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، وَيُعَلِّمُنَا مَا لَمْ يَكُنْ يُعَلِّمُنَا كَمَا يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ: «اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ احْفَظْنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَأَزْوَاجِنَا، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِيْنَ بِهَا، فَأَتْمِمْهَا عَلَيْنَا»

996. Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim *maula* Tsaqif dengan hadits *gharib* mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sa'ad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: pamanku Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Jami' bin Syaddad, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata: Nabi SAW mengajarkan kepada kami doa tasyahhud shalat, sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami satu surah dari Al Qur`an. Dan beliau mengajarkan kepada kami sesuatu yang belum pernah beliau ajarkan sebagaimana beliau mengajarkan tasyahhud[218] kepada kami, "*Allahumma allif baina qulubina, wa*

---

[218] Di dalam Sunan Abu Daud tertulis: "Beliau mengajarkan kepada kami beberapa kalimat, dan beliau tidak pernah mengajarkannya kepada kami sebagaimana beliau ajarkan

ashlih dzaata baininaa, wahdinaa subula as-salam, wa najjinaa min azh-zhulumaati ila an-nuur, wa jannibna al fawahisya maa zhahara minhaa wa ma bathana. Allahummahfazhna fii asmaa'inaa wa abshaarinaa wa azwaajina, waj'alna syakiriina lini'matika, mutsniina bihaa 'alaika, qaabiliina bihaa, fa atmimhaa 'alinaa."[219] [1:104]

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga bahwa Seseorang Apabila Berada di Suatu Keadaan yang Tidak Ada Padanya Permohonan kepada Tuhan Jalla Wa 'Alaa Itu Berarti Ia Sedang Mengalami *Hulul* (Tuhan Menitis Ke dalam Makhluk) Dari Keadaan Itu, Oleh Karena Perkataan Seperti Adalah Mustahil

Hadits Nomor: 997

[٩٩٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ

---

tasyahhud kepada kami." Dan di dalam kitab *Al Mustadrak* : Dan beliau mengajarkan kepada kami beberapa kalimat sebagaimana beliau mengajarkan tasyahhud kepada kami".

[219] Sanadnya *dha'if.* Syarik adalah Ibnu Abdullah Al Qadhi, hafalannya buruk. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Wa'il adalah Syaqiq bin Salamah Al Asadi Al Kufi.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (969) dalam kitab : shalat, bab tasyahhud, melalui jalur riwayat Tamim bin Al Muntashir. Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dari Syarik, dengan sanad ini. Al Hakim (I/265) men*shahih*kannya berdasarkan syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (10426) melalui jalur riwayat Syarik, dari Jami' bin Abu Rasyid, dari Abu Wa'il, dari Abdullah. Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Al Majma'* (X/679), dan ia menghubungkannya kepada Ath-Thabari di dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan ia berkata : Sanad kitab *Al Kabir* baik.

فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ قَرَأَ
(الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ) الآيَة

997. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Murrah Al Hamdani, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya syetan memiliki 'lammah' (sesuatu atau getaran yang terjadi di dalam hati, baik berupa bisikan atau ilham), dan malaikat juga memiliki 'lammah'. Adapun bisikan syetan adalah mengajak kepada keburukan dan mendustakan kebenaran. Dan adapun ilham malaikat adalah mengajak kepada kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barangsiapa yang menemukannya (ajakan kebaikan dan pembenaran kebenaran), maka hendaknya ia memuji kepada Allah SWT. Dan barangsiapa yang menemukannya (ajakan kejelekan dan pendustaan kebenaran), maka hendaknya ia memohon perlindungan kepada Allah SWT dari (bisikan) syetan.*" Kemudian beliau membaca ayat, "*Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir).*[220] (Qs. Al Baqarah [2]: 268) [1:95]

Hadits Nomor: 998

[٩٩٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِـــيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ،

---

[220] 'Atha' bin As-Sa'ib mengalami *ikhtilath*. Abu Al Ahwash adalah Salamah bin Salim, ia mendengar dari Sa'ad setelah ia mengalami *ikhtilath*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2988) dalam kitab: tafsir, bab surat Al Baqarah; Ath-Thabari di dalam *Tafsir*nya (III/88); An-Nasa`i di dalam Tafsir dari Al Kubra sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (VII/139) dari Hannad bin As-Sari, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan gharib*. Ini adalah haditsnya Abu Al Ahwash yang kami tidak mengetahuinya secara *marfu'* kecuali dari hadits Abu Al Ahwash.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (III/88) melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari ucapannya. Adapun sanad ini *shahih*.

قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ، يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ، وَاذْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتَكَ الطَّرِيقَ، وَاذْكُرْ بِالتَّسْدِيدِ تَسْدِيدَ السَّهْمِ». «وَنَهَانِي نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقَسِيِّ، وَالْمِيثَرَةِ، وَعَنِ الْخَاتِمِ فِي السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى»

998. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari 'Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, ia berkata: Aku mendengar Ali RA berkata: Nabi SAW pernah berdoa: "*Allahumma innii as'aluka al huda wa as-sadad, wadzkur bilhuda hidaayatakath-thariiqa, wadzkur bit-tasdiidi tasdiidas-sahmi (Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan jalan yang benar. Dan ingatkanlah dengan petunjuk jalan hidayah-Mu, dan tunjukkan kepada kami kebenaran sebagaimana Engkau tancapkan anak apanah kepada sasarannya).*" Nabi SAW melarangku menggunakan *Al Qassi* (pakaian dari negeri Syam atau Mesir yang bergaris-garis bengkok) dan *Al Mitsarah* (sesuatu yang dibuat oleh seorang perempuan untuk menyenangkan hati suaminya), dan dari memakai cincin di jari telunjuk dan jari tengah."[221] [5:12]

---

[221] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ashim, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (161); dan Imam Ahmad (I/138) dari Muhammad bin Ja'dar. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/134, dan 154); Muslim (2725) dalam kitab : zikir, bab berlindung dari kejelekan sesuatu yang diperbuat; Abu Daud (4225) dalam kitab : cincin, bab tentang cincin besi; An-Nasa'i (VIII/177) dalam kitab : berhias, bab larangan menggunakan cincin di jari telunjuk, dan (VIII/219), melalui berbagai jalur riwayat, dari Ashim bin Kalib, dengan hadits dan sanad yang sama.

Separuh kedua dari hadits diriwayatkan oleh : At-Tirmidzi (1786) dalam kitab: Pakaian, bab makruhnya menggunakan cincin di dua jari; An-Nasa'i (VIII/194) dalam kitab : berhias, bab tempat memakai cinci; Ibnu Majah (3648) dalam kitab : pakaian, bab memakai cincin di ibu jari; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (3149) melalui berbagai jalur, dari Ashim, dengan hadits dan sanad yang sama.

10. Bab: Memohon Perlindungan

Perintah untuk Berlindung kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa* dari Empat Macam

Hadits Nomor : 999

[٩٩٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِي بِمَنْبَجٍ، قَالَ : أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ طَاوُوسٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ : « اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ »

999. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha`i di Manbaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zubair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah SAW mengajarkan doa ini kepada para shahabat sebagaimana beliau mengajarkan kepada mereka surah Al Qur`an: "*Allahumma innii a'udzubika min adzabi jahannama, wa a'udzubika min adzab Al qabri, wa a'udzubika min fitnati Al mahyaa wal mamaat, wa a'uudzubika min syarril masiihid-dajjaal (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari keburukan Dajjal).*"[222] [1:104]

Penjelasan hadits ini dapat di lihat di dalam kitab *Ma'aalim As-Sunan* (IV/214-215) karya Al Khithabi, dan di dalam kitab *Fathul Baari* (X/292) dalam kitab : pakaian, bab memakai pakaian Al Qassi.

[222] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abu Az-Zubair- ia adalah Muhammad bin Muslim bin Tadras- ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Baghawi (1374) melalui jalur riwayat Abu Mash'ab Imam Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik. Hadits ini terdapat di dalam

Perintah Berlindung kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Berbagai Fitnah yang Tampak dan yang Tidak Tampak

Hadits Nomor : 1000

[١٠٠٠] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي نُضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عَلَى بَغْلَةٍ، فَحَادَتْ بِهِ بَغْلَتُهُ، فَإِذَا فِي الْحَائِطِ أَقْبُرٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَعْرِفُ هَؤُلاَءِ الأَقْبُرَ؟»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «مَا هُمْ؟»، قَالَ: مَاتُوا فِي الشِّرْكِ، قَالَ: «لَوْلاَ أَنْ لاَ تَدَافَنُوا، لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ عَذَابَ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ، إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُوْرِهَا»، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: «تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ»

---

kitab *Al Muwaththa'* (1/215) dalam pembahasan: shalat, bab tentang doa. Dan dari jalur riwayatnya Malik : Imam Ahmad (I/242, 258, 298, dan 311); Muslim (590) dalam kitab: masjid, bab sesuatu yang dimintakan perlindungan di dalam shalat; Abu Daud (1542) dalam kitab: Shalat, bab memohon perlindungan; At-Tirmidzi (3494) dalam kitab: Doa-doa; dan An-Nasa'i (IV/104) dalam kitab: Jenazah, bab memohon perlindungan dari azab kubur, dan (VIII/276-277) dalam kitab : memohon perlindungan, bab perlindungan dari fitnah kematian. Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (694); Ibnu Majah (3840) dalam kitab : doa, bab doa perlindungan yang dibaca oleh Rasulullah SAW; dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabiir* (12159) melalui jalur riwayat Ibrahim bin Al Mundzir, dari Bakar bin Salim, dari Hamid Al Kharath, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas. Al Bushairi berkata di dalam kitab *Mishbah Az-Zujajah* (lembar 238/1) : Sanad Hadits ini *hasan*, Hamid bin Ziyad Abu Shakhar Al Kharath dan Bakar bin Salim Ash-Shawaf terjadi perselisihan tentang keduanya. Asalnya Hadits ini di dalam kitab Al Bukhari-Muslim adalah berasal dari Haditsnya Aisyah.

1000. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata : Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata : Khalid mengabarkan kepada kami, dari Al Jurairiyyi, dari Abu Nudhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata[1] : Ketika kami sedang berada di dinding Bani An-Najjar bersama Rasulullah SAW, dan beliau saat itu berada di atas baghal betinanya, maka tiba-tiba baghal betinanya menjauh dari dinding tersebut, dan ternyata di dinding tersebut terdapat beberapa kuburan. Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Siapa yang tahu kubur siapakah itu"?* Seseorang lalu menjawab, "Aku tahu wahai Rasulullah SAW." Beliau bertanya, *"Siapakah mereka (yang terkubur dalam kuburan ini)?"* Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mati dalam keadaan musyrik." Beliau bersabda, *"Seandainya kalian tidak takut, niscaya aku akan berdoa kepada Allah SWT agar kalian dapat mendengar siksa kubur sebagaimana yang aku dengar. Sesungguhnya orang-orang ini sedang disiksa di dalam kuburnya."* Kemudian beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami dan bersabda, *"Mohonlah perlindungan kepada Allah SWT dari siksa neraka, dan siksa kubur. Dan mohonlah perlindungan kepada Alla SWT dari berbagai fitnah yang tampak dan yang tidak tampak, serta dari fitnah Dajjal."*[2] [1:104]

---

[1] Dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah dan Muslim: dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Zaid bin Tsabit, Abu Sa'id berkata, "Aku tidak menyaksikannya dari Nabi SAW, akan tetapi Zaid bin Tsabit yang telah menceritakannya kepadaku. Begitu juga yang diturunkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani di dalam *Musnad Zaid bin Tsabit.*

[2] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Khalid adalah Ibnu Abdullah Al Wasithi. Abu Nudhrah namanya adalah Al Mundzir bin Malik. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/190); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1361) melalui jalur riwayat Yazid bin Harun. Ibnu Syaibah (X/185), dan dari jalurnya : Muslim (2867) dalam kitab : surga, bab dibentangkannya tempat seorang mayit di dalam surga dan neraka, dari Ibnu Ulayyah. Keduanya dari Al Jurairi, dari Abu Nudhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Zaid bin Tsabit. Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (4785) melalui jalur riwayat Affan bin Muslim, dari Wuhaib bin Khalid, dari Daud bin Abu Hind, dari Abu Nudhrah, dari Abu Sa'id, dari Zaid bin Tsabit.

Disunnahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Adzab Kubur

Hadits Nomor : 1001

[١٠٠١] سَمِعْتُ الْحُسَيْنَ بْنَ عَبْدَ اللهِ بْنِ يَزِيْدِ الْقَطَّانِ بِالرَّقَّةِ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ مُوْسَى الْأَنصَارِي، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ عِيَاضٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مُوْسَى بْنَ عُقْبَةَ، يَقُوْلُ : سَمِعْتُ أُمَّ خَالِدٍ بِنْتِ خَالِدِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ، تَقُوْلُ: « سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِيْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا.

1001. Aku mendengar Al Husain bin Abdullah bin Yazid Al Qaththan di Raqqah berkata, "Aku mendengar Ishaq bin Musa Al Anshari berkata, "Aku mendengar Anas bin Iyadh[3] berkata: Aku mendengar Musa bin Aqabah berkata: Aku mendengar Ummu Khalid binti (Khalid bin) Sa'id bin Al Ash berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah SWT dari adzab kubur." Dan aku belum pernah mendengar seseorang berkata, 'Aku mendengar Rasulullah,' selain Ummu Khalid.[4] [5:12]

---

[3] Dia adalah Anas bin Iyadh bin Dhamrah Al Laitsi Al Madani. Segolongan ulama meriwayatkannya. Dalam teks aslinya terjadi kekeliruan dengan menulis, Anas bin Abbas.

[4] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Ishaq bin Musa termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abdurrazaq (6743); Al Humaidi (336); Ibnu Syaibah (X/193); Imam Ahmad (VI/364-365); Al Bukhari (1376) dalam kitab: Jenazah, bab memohon perlindungan dari adzab kubur, (6364) dalam kitab: doa-doa, bab memohon perlindungan dari adzab kubur; dan An-Nasa'i dalam An-Na'ut dari kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (XI/269) melalui berbagai jalur riwayat, dari Musa bin Aqabah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Ummu Khalid adalah putri Khalid bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah bin Abdusysyams bin Abdu Manaf Al Qurasyiyyah Al Umawiyah. Ia terkenal dengan nama julukannya, dan namanya Ammah, ia dan kedua orang tuanya termasuk shahabat Nabi SAW. Kedua orang tuanya termasuk orang yang ikut hijrah ke Habasyah. Cerita tentang Ummu Khalid ini

Menerangkan Beberapa Perkara yang Disunnahkan bagi Seseorang untuk Dimohonkan Perlindungan Darinya, Berbarengan dengan Memohon Perlindungan dari Perkara-Perkara yang Telah Kami Sebutkan Sebelum Hadits Ini

Hadits Nomor : 1002

[١٠٠٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ أَبُو عَرُوبَةَ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُجَاهِدٍ أَبِي الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَا صَلَّى نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا أَوِ اثْنَتَيْنِ إِلاَّ سَمِعْتُهُ يَدْعُو: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الصَّدْرِ وَسُوْءِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ»

1002. Al Husain bin Abu Ma'syar Abu Arubah di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Abu Ishaq, dari Mujahid Abu Al Hujjaj, dari Abu Hurairah, ia berkata : Nabi SAW tidak pernah shalat baik empat rakaat ataupun dua rakaat melainkan aku mendengar beliau selalu berdoa: "*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka dan dari adzab kubur, serta dari fitnah hati dan dari keburukan kehidupan dan kematian.*"[5] [5:12]

---

terdapat di dalam Hadits Al Bukhari no. 5993 melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Khalid bin Sa'id, dari ayahnya, daru Ummu Khalid ...

[5] Hadits *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah*, termasuk periwayat *shahih*, kecuali Muhammad bin Wahab bin Abu karimah, ia *shaduq*. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Yazid atau Ibnu Abu Yazid Al Harani. Abu Ishaq adalah As-Sabi'i. Penyusun akan mengulang kembali Hadits ini pada Hadits no. 1018 dam 1019 melalui dua jalur riwayat yang lain, dari Abu Hurairah, dengan Hadits yang sama. Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Umar, yang akan diturunkan pada Hadits no. 1024.

Perintah Memohon Perlindungan kepada Allah SWT dari Kefakiran yang Dapat Menjadikan Durhaka dan dari Kehinaan yang Dapat Merusak Agama

Hadits Nomor : 1003

[١٠٠٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ عِيَاضٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الْفَقْرِ وَالذِّلَّةِ، وَأَنْ تَظْلِمَ أَوْ تُظْلَمَ»

1003. Abdullah bin Muhammad bin Salam di Baitul Maqdis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Iyadh menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Mohonlah kalian perlindungan kepada Allah SWT dari kefakiran dan kehinaan, dan dari menganiaya atau dianiaya.*"[6] [1:104]

---

[6] Sanadnya *shahih*. Ja'far bin Iyadh; tidak ada yang men*tsiqah*kannya kecuali penulis (IV/105) dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ishaq bin Abdullah. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Dan sunguh Al Walid menjelaskannya dengan mendengar. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/261) dalam kitab: memohon perlindungan, bab perlindungan dari kehinaan, dan bab perlindungan dari kekurangan harta, (VIII/262) bab perlindungan dari kefakiran; dan Ibnu Majah (3842) dalam kitab: doa, bab doa perlindungan yang di baca Rasulullah SAW, melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Auza'i, dengan sanad ini. Al Hakim (I/531) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Hadits ini memiliki jalur lain yang menguatkan sanad Hadits, sedangkan sanadnya *shahih*. Penulis akan mencantumkannya pada Hadits no. 1030.

Perintah Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Rasa Takut dan Kikir

Hadits Nomor : 1004

[١٠٠٤] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ»

1004. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah bin Humaid[7] menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abu Waqash, dari ayahnya, ia berkata: "Rasulullah SAW mengajarkan kepada kami beberapa kalimat (doa) seperti diajarkan menulis: "*Allahumma innii a'udzu bika minal bukhli, wa a'udzu bika minal jubni, a'udzu bika an uradda ila ardzalil 'umuri, wa a'udzu bika min fitnatid-dunya wa 'adzabil qabri* (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, rasa takut, dilemahkan (jasmani dan rohani), dan dari fitnah dunia serta dari adzab kubur)"[8] [1:104]

---

[7] Dalam teks aslinya: Ubaidah bin Abdul Malik bin Humaid. Ini keliru.

[8] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali 'Ubaidah bin Humaid, ia periwayat Al Bukhari, dan ia telah di*mutaba'ah*kan. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/188); dan Al Bukhari (6390) dalam kitab: Doa-doa, bab berlindung dari fitnah dunia, melalui jalur riwayat Ubaidah bin Humaid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/183, dan 186); Al Bukhari (6365) dalam kitab: Doa-doa, bab berlindung dari siksa kubur, (6370) bab berlindung dari sifat kikir; An-Nasa`i (VIII/256, 266, dan 271) dalam kitab : memohon perlindungan, dan di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (131) melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Perintah Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Syetan Saat Terdengar Ringkikan Keledai

Hadits Nomor : 1005

[١٠٠٥] أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيْدٍ الطَّاحِي الْعَابِدِ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ أَصْوَاتَ الدِّيَكَةِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، فَاسْأَلُوا اللهَ، وَارْغَبُوا إِلَيْهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيْرِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، فَاسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّ مَا رَأَتْ»

1005. Bakar bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi Al Abid di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Ali bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, ia berkata: Abdurrahman Al A'raj

---

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/189); dan Al Bukhari (6374) dalam kitab: Doa-doa, melalui jalur riwayat Husain bin Ali, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Umair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2822) dalam kitab : Jihad, bab berlindung dari sifat takut, dari Musa bin Ismail; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (132) dari Yahya bin Muhammad, dari Hibban bin Hilal. Keduanya dari Abu 'Awanah, dari Abdul Malik bin 'Umair, dari 'Amar bin Maimun, dari Sa'ad. Abdul Malik berkata di akhir sanadnya : Lalu aku menceritakannya dengan Hadits kepada Mush'ab, maka ia pun membenarkannya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3567) dalam kitab : doa-doa, bab doa Nabi SAW dan mohon perlindungannya setelah tiap-tiap shalat, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Zakaria bin 'Adi; dan An-Nasa'i (VIII/266) dalam kitab : memohon perlindungan, dari Hilal bin Al 'Ala', dari ayahnya. Keduanya dari 'Ubaidillah bin Maimun, dari Sa'ad. At-Tirmidzi berkata : Hadits *hasan shahih* dari arah riwayat ini. (Ada tambahan dalam riwayat An-Nasa'i : setelah Ubaidullah : dari Isra'il. Penambahan ini keliru. Lihatlah di dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* dan *Tuhfatu Al Asyraf* (III/307-308).

Penulis akan mengulang kembali Hadits ini pada no. 1011 melalui jalur riwayat Zaid bin Abu Unaisah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Mush'ab, dengan Hadits dan sanad yang sama.

menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Apabila kalian mendengar suara-suara ayam, sesungguhnya itu menunjukkan ayam sedang melihat malaikat, maka berdoalah kepada Allah SWT dan mengharaplah kepada-Nya. Dan apabila kalian mendengar suara ringkikan keledai, sesungguhnya itu menunjukkan keledai sedang melihat syetan, maka memohon perlindunganlah kalian kepada-Nya dari buruknya makhluk yang ia lihat.*"[9] [1:104]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Keburukan yang Datang dari Hembusan Angin

Hadits Nomor : 1006

[١٠٠٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ طَلْحَةَ الْيَرْبُوعِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى فِي السَّمَاءِ غُبَارًا أَوْ رِيحًا تَعَوَّذَ بِاللهِ مِنْ شَرِّهِ، فَإِذَا أَمْطَرَتْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا»

---

[9] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Shahih Al Bukhari-Muslim. Al Muqri' adalah Abdullah bin Yazid Al Adawi Abu Abdurrahman. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/321); dan Ibnu As-Suni di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* hal. 124, melalui jalur riwayat Al Muqri', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (943) dari Wahab bin Bayan, dari Ibnu Wahab, dari Sa'id bin Abu Ayub dan Al-Laits bin Sa'ad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/420); Al Bukhari (3303) dalam kitab : permulaan makhluk ; Muslim (2729) dalam kitab: zikir dan doa; Abu Daud (5102) dalam kitab: adab, bab tentang ayam dan binatang-binatang; At-Tirmidzi (3459) dalam kitab : doa-doa, bab doa yang di baca saat mendengar suara keledai; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (944). Semuanya dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Ja'far bin Rabi'ah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ahamd (II/306) dari Hasyim, (II/364) dari Syu'aib bin Harb; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (1236) dari Abdullah bin Shalih; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1334) melalui jalur riwayat Sa'id bin Abu Marya. Semuanya dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Ja'far bin Rabi'ah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

1006. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW apabila beliau melihat debu-debu atau angin di langit, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan yang ditimbulkannya. Apabila langit itu menurunkan hujan, maka beliau berdoa : "*Allahumma shayyiban naafi'an (Ya Allah jadikan curahan hujan yang memberikan manfaat).*"[10] [5:12]

Perintah Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Hembusan atau Tiupan Angin

Hadits Nomor : 1007

[١٠٠٧] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْقَطَّانِ بِالرَّقَّةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ مَرْوَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ، عَنِ الْأَوْزَاعِي، عَنِ الزُّهْرِي، عَنْ ثَابِتٍ الزُّرَقِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَلَا تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوا مِنْ شَرِّهَا»

[10] Hadits *shahih*. Sanadnya *dha'if*. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'iy; Haditsnya lemah. Syarik adalah Ibnu Abdullah Al Qadhiy, hafalannya buruk. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/222) melalui jalur Hujjaj, dari Syarik, dengan sanad ini. Hadits ini memiliki jalur riwayat lain, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/190) dari Abdurrahman Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari Aisyah. Sanad Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Maka jadi kuatlah sanad Hadits penulis dan menjadi *shahih*.

Diriwayatkan oleh Syafi'i (I/201) dari orang yang tidak memiliki dugaan, dari Al Miqdam, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis telah menurunkan Hadits ini pada no. 994 melalui jalur riwayat Sufyan, dari Mas'ar, dari Al Miqdam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan pada Hadits no. 993 melalui jalur riwayat Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah. Dan telah di*takjrij*.

1007. Al Husain bin Abdullah Al Qaththan di Raqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata : Al Walid menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Tsabit Az-Zuraqi, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Angin itu termasuk dari rahmat Allah SWT kepada para hamba-Nya yang dengan datang membawa rahmat dan adzab, maka janganlah kalian mencaci angin. Dan mohonlah kepada Allah SWT dari kebaikannya, dan berlindunglah kepada Allah SWT dari kejahatannya.*"[11] [1:104]

Doa yang Dibaca Seseorang Ketika Angin Bertiup Sangat Kencang

Hadits Nomor : 1008

[١٠٠٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ : حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا الْمُغِيْرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ : حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، قَالَ : سَمِعْتُ سَلَمَةَ

---

[11] Para periwayatnya *tsiqah*, kecuali Al Walid, ia *mudlis* dan sungguh telah meriwayatkan secara *'an'an*, akan tetapi ia telah di*mutaba'ah*kan oleh Yahya Al Qaththan dan Muhammad bin Mush'ab serta lainnya, sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber *takhrij*. Adapun sanadnya *shahih*. Tsabit Az-Zuraqi adalah Tsabit bin Qais Az-Zuraqi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/216), dan dari jalurnya: Ibnu Majah (3727) dalam kitab: Adab, bab larangan memaki angin; Imam Ahmad (II/250, 436, dan 437); dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (720). Semuanya dari Yahya Al Qaththan. Imam Ahmad (II/409) dari Muhammad bin Mush'ab; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (932) dari Hamid bin Mas'adah, dari Sufyan bin Habib; dan Al Hakim (IV/285) melalui jalur riwayat Syarik bin Bakar. Semuanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/200); Imam Ahmad (II/268, dan 518); Abu Daud (5097) dalam kitab: Adab, bab doa yang dibaca saat ada tiupan angin; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (906); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (931) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (929) melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Sabda Nabi SAW "*Min rauhillaahi*": dengan mem*fathah*kan huruf *ra'* dan men*sukun*kan huruf *wau*. artinya: "Dari rahmat Allah SWT kepada para hamba-Nya."

بْنَ الأَكْوَعِ، يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَانَ إِذَا اشْتَدَّتِ الرِّيحُ، يَقُولُ : « اللَّهُمَّ لَقْحًا لاَ عَقِيمًا »

1008. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ubadah menceritakan kepada kami, Al Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abu Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Al Akwa' me*marfu*'kannya kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila angin bertiup dengan sangat kencang, maka ucapkanlah : Allahumma laqhan*[12] *laa 'aqiiman (Ya Allah semoga angin ini dapat mengawinkan (tumbuh-tumbuhan dan lainnya) dan bukan membuat mandul)*"[13].

[12] Di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* tertulis : "laaqihan." Dan di dalam Al Qur'an terdapat ayat yang berbunyi : "*Wa arsalna ar-riyaaha lawaaqih (Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).*" (Qs. Al Hijr [15]: 22). Ibnu As-Sakit berkata, "Kata "*Lawaaqih*" adalah bentuk *jama'* dari "*Laaqih.*" Al Azhari berkata, "Makna firman Allah: "*Wa arsalna ar-riyaha lawaqih*" adalah yang membawa, angin membawa air dan awan, serta membalikkan dan mendistribusikannya, kemudian menurunkan (air)nya.

[13] Sanadnya *hasan*. Imam Ahmad bin Ubadah Adh-Dhabi *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim. dan sungguh terputus dari teks aslinya dan ditemukan dari kitab *Al Mathaalib Al Aliyah* karya Ibnu Hajar lembaran 125. dan sungguh ia meriwayatkannya dari *Musnad Abu Ya'la Al Kabiir* dengan riwayat Al Ashbihanaini. Almughirah bin Abdurrahman adalah Ibnu Al Harits bin Abdullah bin Iyasy Al Makhzumi Abu Hasim Al Madani, ia diriwayatkan oleh Al Bukhari pada satu Hadits *mutaba'ah*, dan ia *shaduq*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (718) dari Imam Ahmad bin Abu Bakar, dari Al Mughirah bin Abdurrahman, dengan sanad ini. Al Hakim (IV/285) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/135), dan ia berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabiir* dan *Al Ausath*. Sedangkan para periwayatnya *shahih*, kecuali Al Mughirah bin Abdurrahman, ia *tsiqah*.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Sifat Malas dalam Mengerjakan Perbuatan Ketaatan dan dari Sifat Pikun yang dapat Memutus Perbuatan Ketaatan

Hadits Nomor : 1009

[١٠٠٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِي، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَالْجُبْنِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ»

1009. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW berdoa: "*Allahumma innii a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali, wal harami wal bukhli, wal jubni wa 'adzaabil qabri, wa syarril masiihd-dajjal (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah, malas, pikun, kikir, takut, adzab kubur, dan dari kejelekan pembohong Dajjal).*"[14] [5:12]

---

[14] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (2823) dalam kitab : Jihad, bab berlindung dari rasa takut, (6367) dalam kitab : Doa-doa, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (671); dan Abu Daud (1540) dalam kitab: Shalat, bab tentang memohon perlindungan. Keduanya dari Musaddad, dari Mu'tamir, dari ayahnya Sulaiman At-Taimi, dari Anas. Dan dari jalurnya Al Bukhari : Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1356).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/113, dan 117); dan Muslim (2706) (50-51) dalam kitab : zikir dan doa, bab berlindung dari sifat lemah dan malas, melalui berbagai jalur riwayat, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/122, 159, 220, 226, dan 240); dan Al Bukhari (6369) dalam kitab: doa-doa, dan dari jalur Al Bukhari : Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1355); dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (672); dan An-Nasa'i (VIII/258, 265, dan 274) dalam kitab : memohon perlindungan, melalui berbagai jalur riwayat, dari Amar bin Abu Amar, dari Anas.

Hadits Kedua yang menjelaskan ke*shahih*an Hadits pertama

Hadits Nomor : 1010

[١٠١٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ الْمَقَابِرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ : أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْعَجْزِ وَالْبُخْلِ، وَفِتْنَةِ الْمَسِيحِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ»

1010. Muhammad bin Abdurrahman As-Sami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub Al Maqabiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepadaku, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW berdoa: "*Allahumma innii a'udzu bika min al kasali wal haram, wal ajzi wal bukhli, wal fitnatil masiihi wa adzab al qabri (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas, pikun, lemah, kikir, serta dari fitnah Dajjal dan adzab kubur)*"[15] [5:12]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/190); Imam Ahmad (III/208, 214, dan 231); dan An-Nasa'i (VIII/260) dalam kitab: memohon perlindungan, bab berlindung dari sifat malas, melalui jalur riwayat Hisyam Ad-Dastuwa'I, dari Qatadah, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4707) dalam kitab: tafsir; dan Muslim (2706) (52) dalam kitab : zikir dan doa, melalui dua jalur riwayat, dari Harun Al A'war, dari Syu'aib bin Al Hubhab, dari Anas.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6371) dalam kitab : doa-doa, dari Abu Ma'mar, dari Abdul Warits, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas.

Penulis akan mencantumkan kembali Hadits ini pada Hadits selanjutnya melalui jalur riwayat Humaid, dari Anas.

[15] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Yahya Al Maqabiri termasuk dari periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/191, dan 194); Imam Ahmad (III/201, 205, 235, dan 264); dan An-Nasa'i (VIII/260 dan 271) dalam kitab: memohon perlindungan, melalui berbagai jalur riwayat, dari Humaid Ath-Thawil, dengan sanad ini. Lihat juga Hadits sebelumnya.

Keadaan Pikun yang Karenanya Seseorang Disunahkan untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor : 1011

[١٠١١] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: «أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَبَغْيِ الرِّجَالِ.

1011. Abu Arubah mengabarkan kepada kami di Harran, ia berkata: Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaiḍ bin Abu Unaisah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Nabi SAW, bahwa beliau berdoa dengan kalimat-kalimat ini: "*A'udzu billaahi an uradda ila ardzalil umur, wa a'uudzu billaahi min al bukhli wa al jubni, wa a'udzu billaahi min fitnati ash-shadri, wa baghyi ar-rijal (Aku berlindung kepada Allah dari* dilemahkan (jasmani dan rohani), *Aku berlindung kepada Allah dari sifat kikir dan takut. Dan aku berlindung kepada Allah dari fitnah hati, dan kesewenang-wenangan orang-orang).*"[16] [5:12]

[16] Sanadnya *shahih*. Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah Abu Al Mu'aafa Al Harrani; An-Nasa`i berkata: *laa ba'sa bii* (tidak ada cacat pada haditsnya). Hanya An-Nasa`i yang meriwayatkan Hadits Muhammab bin Wahab di antara Imam Enam. Penulis mencantumkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/105). Sedangkan periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat ke*shahihan*. Abu Abdurrahim namanya adalah Khalid bin Yazid, dan ia dipanggil dengan nama Ibnu Abu Yazid, nama inilah yang terkenal. Hadits ini telah disampaikan pada Hadits no. 1004.

Doa Mohon Perlindungan yang Dibaca oleh Seseorang untuk Anak dan Cucunya Ketika Terjadi Sesuatu yang Mengkhawatirkan Menimpa Mereka

Hadits Nomor : 1012

[١٠١٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ. عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ حَسَنًا وَحُسَيْنًا: «أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ» ثُمَّ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ إِبْرَاهِيْمُ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ يُعَوِّذُ بِهِ ابْنَيْهِ إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ»

1012. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Wahab bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Al Minhal bin Ammar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Nabi SAW memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan doa: "*U'idzukuma bikalimaatillaahit-taammati, min kulli syaithaanin wa haamatin, wa min kulli 'ainin laamatin (Aku berlindung untuk kalian berdua (Hasan dan Husain) dengan Kalimat-Kalimat Allah yang sempurna, dari setiap syetan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat)*. Kemudian beliau bersabda, "*Ibrahim AS pun memohon perlindungan untuk kedua anaknya, yakni Ismail dan Ishaq.*"[17] [5:12]

---

[17] Sanadnya *shahih*. Lihat Hadits selanjutnya.

Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa Hadits Ini Hanya Diriwayatkan Sendirian oleh Zaid bin Abu Unaisah dari Al Minhal Bin Amar

Hadits Nomor : 1013

[١٠١٣] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ حَسَنًا وَحُسَيْنًا: «أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ»، وَكَانَ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ أَبُوكُمَا يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَ إِسْحَاقَ»

1013. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Al Minhal bin Amar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi SAW memohon perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan doa: "*U'iidzukuma bikalimaatillaahit-taammati, min kulli syaithaanin wa haamatin, wa min kulli 'ainin laamatin (Aku berlindung untuk kalian berdua (Hasan dan Husain) dengan Kalimat-Kalimat Allah yang sempurna, dari setiap syetan dan binatang berbisa, dan dari setiap mata yang jahat)*. Kemudian beliau bersabda, "*Bapak moyang kalian (Ibrahim AS) memohon perlindungan untuk kedua anaknya, yakni Ismail dan Ishaq.*"[18] [5:12]

---

[18] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (3371) dalam kitab: para nabi; dan Abu Daud (4737) dalam kitab: sunnah, bab tentang Al Qur`an, dari Usman bin Abu Syaibah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1007) dari Muhammad bin Qudamah, dari Jarir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (VII/48) dalam kitab: obat, (X/315) dalam kitab: doa, dari Ya'la bin Ubaid; Imam Ahmad (I/236) dari Yazid bin Harun, (I/270) dari Abdurrazaq; At-Tirmidzi (2060) dalam kitab: obat, dari Mahmud bin Ghailan, dari

Disunahkan bagi Seseorang agar Setiap Saat Memohon kepada Allah SWT Masuk Ke dalam Surga dan Memohon Perlindungan Kepada-Nya dari Api Neraka

Hadits Nomor : 1014

[١٠١٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْخَلِيْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا سَأَلَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْجَنَّةَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ إِلاَّ قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَلاَ اسْتَجَارَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ مِنَ النَّارِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ إِلاَّ قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ»

1014. Muhammad bin Al Hasan bin Al Khalil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, Buraid bin Abu Maryam berkata dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah seorang muslim yang memohon masuk surga sebanyak tiga kali melainkan surga akan berkata, "Ya Allah masukkanlah ia ke dalam surga." Dan tidaklah seorang muslim*

Abdurrazaq dan Ya'la, dan Al Hasan bin Ali Al Khalal, dari Yazid bin Harun dan Abdurrazaq; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (1006) dari Muhammad bin Basyar, dari Yazid dan Abu Amr; dan Ibnu Majah (3525) dalam kitab: Obat, dari Muhammad bin Sulaiman Al Baghdadi, dari Waki', dan dari Abu Bakar bin Khalad Al Bahili, dari Abu Amir. Smeuanya dari Sufyan, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (VII/49), (X/315) dari Ubaidah bin Humaid, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Khithabi berkata, "Imam Ahmad mengambil dalil dari Hadits ini dengan menyatakan bahwa Kalam Allah SWT itu bukanlah makhluk. Sebab Nabi SAW tidak akan mungkin memohon perlindungan kepada makhluk."

memohon perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali melainkan surga akan berkata: "Ya Allah lindungilah ia dari neraka."[19] [1:2]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Shalat yang Tidak Dapat Memberi Manfaat kepadanya dan dari Jiwa Yang Tidak Puas

Hadits Nomor : 1015

[١٠١٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُوْسَى بِعَسْكَرِ مُكْرَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ صَلاَةٍ لاَ تَنْفَعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ»

1015. Abdullah bin Ahmad bin Musa di Askara Mukram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Huraim bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau berdoa, "*Allahumma innii a'udzu bika min nafsin laa tasyba', wa 'auudzu bika min shalaatin laa tanfa', wa a'uudzu bika min du'aain laa yusma', wa 'auudzu bika min qalbin laa yakhsya' (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari*

---

[19] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*, kecuali Buraid bin Abu Maryam, ia *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/141, 155, dan 262); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1365) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yunus bin Abu Ishaq, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/421) dari Muhammad bin Fudhail, dari Yunus bin Amar, dari Buraid, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali Hadits ini pada no. 1034 melalui jalur riwayat Abu Ishaq, dari Buraid. Dan akan di*takhrij* di sana.

jiwa yang tidak puas, dari shalat yang tidak dapat memberi manfaat, dari doa yang tidak didengar, dan dari hati yang tidak khusyu')."[20]

Doa Mohon Perlindungan dari Buruknya takdir dan Kegembiraan para Musuh (Karena Kemenangan Mereka atas Kaum Muslimin)

Hadits Nomor : 1016

[١٠١٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّي، وَأَبُو خَيْثَمَةَ، قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سُمَيٌّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ

1016. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Daud bin Amar Adh-Dhabi dan Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sumay menceritakan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW memohon perlindungan

---

[20] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1549) dalam kitab: shalat, bab tentang memohon perlindungan, dari Muhammad bin Al Mutawakkil, dari Al Mu'tamiri bin Sulaiman, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/187, dan 188); Imam Ahmad (III/255) dari Hasan bin Musa; Imam Ahmad (III/192) dari Bahz dan Abu Kamil; dan Ath-Thayalisi (I/258). Semuanya dari Hamad bin Salamah, dari Qatadah, dari Anas, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/283) dari Affan; dan An-Nasa'i (VIII/263, dan 264) dalam kitab: Memohon perlindungan, bab memohon perlindungan dari pertikaian kemunafikan dan tingkah laku yang buruk, dari Qutaibah. Keduanya dari Khalaf bin Khalifah, dari Hafash bin Umar, dari Anas, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun lafazhnya, *"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', doa yang tidak di dengar, dan jiwa yang tidak puas. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari empat perkara ini"*. Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, Abdullah bin Amar bin Al Ash, Zaid bin Arqam, dan Abdullah bin Mas'ud. Lihatlah di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (X/186-195), dan juga Sunan An-Nasa'i dalam kitab: mohon perlindungan.

dari dahsyatnya cobaan, mati dalam keburukan, dan kegembiraan para musuh.[21] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Berbagai Penyakit

Hadits Nomor : 1017

[١٠١٧] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُذَامِ، وَسَيِّئِ الأَسْقَامِ»

1017. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW berdoa, "*Allahumma innii a'uudzu bika min al barash, wal junuun, wal judzzami, wa sayyi`il asqaam (Ya*

---

[21] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (2707) dalam kitab: zikir dan doa, bab memohon perlindungan dari buruknya takdir, dari Amar An-Naqid, dan Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (972); Imam Ahmad (II/246); Al Bukhari (6616) dalam kitab: takdir, bab berlindung kepada Allah dari kematian yang buruk, dari Musaddad, (6347) dalam kitab: doa-doa, bab berlindung dari dahsyatnya cobaan, dan di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (669), dari Ali bin Abduulah, (730) dari Muhammad bin Salam; An-Nasa`i (VIII/269) dalam kitab: memohon perlindungan, berlindung dari buruknya takdir, dari Ishaq bin Ibrahim, (VIII/270) bab berlindung dari kematian yang buruk, dari Qutaibah; Ibnu Abu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (382) dari Asy-Syafi'i; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (1360) melalui jalur Al Bukhari. Semuanya dari Sufyan, dengan sanad ini. Sufyan berkata, "Hadits ini berisi tiga hal, aku tambahkan satu yang aku tidak tahu yang mana di antara itu."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (383) dari Ya'qub, dari Sufyan, dengan sanad ini. Kata *Syamatatil a'daa'* adalah penambahan dari Sufyan. Asli Hadits hanya ada tiga perkara yang Nabi SAW berlindung darinya.

Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan penyakit yang menjijikkan)."[22] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Keburukan Kehidupan dan Kematiannya

Hadits Nomor : 1018

[١٠١٨] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ شَرِّ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

1018. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dan dari Atha` bin Abu Maimun, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau memohon perlindungan dari keburukan kehidupan,

---

[22] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Hamad bin Salamah, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1554) dalam kitab: Shalat, bab tentang memohon perlindungan; Ath-Thabrani di dalam kitab *Ad-Du'a* (1342) melalui jalur riwayat Musa bin Ismail, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/188) dari Al Hasan bin Musa; Imam Ahmad (III/192) dari Bahz bin Asad dan Hasan bin Musa; dan Ath-Thayalisi (2007). Semuanya dari Hammad bin Salamah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Nasa'I (VIII/270) dalam kitab : memohon perlindungan, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ath-Thayalisi, dari Hammam, dari Qatadah, dengan Hadits dan sanad yang sama. (Dalam riwayat An-Nasa'i: Dari Ath-Thayalisi, dari Hammam. Ath-Thayalisi meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*nya dari Hamad).

kematian, dari adzab kubur, dan dari keburukan fitnah pembohong Dajjal.[23] [5:12]

Penjelasan bahwa Keburukan Hidup yang Wajib Atas Seseorang untuk Memohonkan Perlindungan Darinya Adalah Keburukan Berupa Terjadinya Fitnah, Begitupun Pada Keburukan Kematian

Hadits Nomor : 1019

[١٠١٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ»

1019. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW berdoa, "*Allahumaa innii a'uudzu bika min adzabil qabri, wa adzaabi an-nari, wa min syarri fitnatil mahyaa wal mamaat* (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari

---

[23] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*. Muhammad bin Ziyad adalah Al Qurasyi Al Jumahi *maula* Abu Al Harits Al Madani, ia diriwayatkan oleh segolongan orang. Abu Rafi' adalah Nafi' Ash-Sha'igh Al Madani penduduk Bashrah *tsiqah* yang terkenal dengan nama julukannya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (657) dari Musa bin Ismail, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/469) dari Abdurrahman bin Mahdi, (dan II/482) dari Waki'. Keduanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini. Lihatlah pada Hadits no. 1002 yang lalu.

adzab kubur, adzab neraka, dan dari keburukan fitnah kehidupan dan kematian)."[24] [5:12]

Doa Mohon Perlindungan yang Dengannya Manusia Dapat Terlindungi dari Gigitan Binatang Melata

Hadits Nomor : 1020

[١٠٢٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي حَبِيْبٍ، وَالْحَارِثُ بْنُ يَعْقُوْبَ حَدَّثَاهُ، عَنْ يَعْقُوْبَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْأَشَجِّ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ، فَقَالَ: «أَمَّا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّكَ»

1020. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits

---

[24] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/258); dan Imam Ahmad (II/522) dari Abdul Malik bin Amar. Keduanya dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1377) dalam kitab: Jenazah, bab berlindung dari azab kubur, dari Muslim bin Ibrahim; Muslim (588) (131) melalui jalur riwayat Ibnu Abi 'Adi. Keduanya dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (6755); Muslim (588) dalam kitab: masjid; An-Nasa`i (VIII/275, dan 278) bab memohon perlindungan dari azab neraka; dan Abu Awanah (II/235, dan 236) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (721) men*shahih*kannya. Ada penyimpangan di dalam kitab An-Nasa`i (VIII/275) pada nama "Abu Salamah" dengan "Abu Usamah."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/190); Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (648); dan At-Tirmidzi (3604) dalam kitab: Doa-doa, bab memohon perlindungan, melalui jalur riwayat Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Penulis mencantumkannya melalui jalur riwayat yang lain pada Hadits no. 1002 dan 1008.

mengabarkan kepadaku, bahwa Yazid bin Abu Hubaib dan Al Harits bin Ya'qub bercerita, dari Ya'qub bin Abdullah bin Al Asyajji, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seseorang datang menghadap Rasulullah SAW lalu berkata: "Wahai Rasulullah SAW, tadi pagi aku melihat kalajengking dan ia menggigitku!" Beliau kemudian bersabda, "*Ingatlah, sesungguhnya kamu, seandainya kamu membaca pada waktu sore: A'uudzu bikalimaatillaahi at-tammati min syarri maa khalaqa, maka kalajengking itu tidak akan menyakitimu.*"[25] [1:104]

Doa yang Dapat Menjaga Seseorang dari Sengatan Kalajengking Apabila Dibaca pada Sore Hari

Hadits Nomor : 1021

[١٠٢١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: مَا نِمْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ؟ » قَالَ: لَدَغَتْنِي عَقْرَبٌ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَمَّا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرُّكَ إِنْ شَاءَاللهُ»

---

[25] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (2709) dalam kitab: zikir dan doa, bab memohon perlindungan dari buruknya takdir, dari Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath-Thahir; dan An-Nasa`i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (587) dari Wahab bin Bayan. Semuanya dari Abdullah bin Wahab, dengan Hadits dan sanad yang sama.

An-Nasa`i (586) dari Imam Ahmad bin Amaru bin As-Sarah, dari Abdullah bin Wahab, dari Al-Laits, dari Ibnu Abu Habib, dari Ya'qub, dari Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (2709); dan An-Nasa`i (585) dari Isa bin Hamad, dari Al-Laits, dari Yazid, dari Ja'far, dari Ya'qub, ia menerangkan bahwa Abu Shalih mengabarkannya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah.

1021. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang dari Bani Aslam berkata: "Aku tidak dapat tidur malam ini." Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Memangnya ada apa?"* Ia menjawab, "Kalajengking telah menyengatku." Rasulullah SAW bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya seandainya kamu membaca pada waktu sore: A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaqa, maka kalajengking itu tidak akan menyakitimu, insya Allah."*[26] [1:2]

---

[26] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Suhail bin Abu Shalih, ia periwayat Muslim.

Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (93) melalui jalur Abu Mush'ab Imam Ahmad bin Abu Bakar, dengan sanad ini. Kalimat yang berada di dalam tanda kurung, diriwayatkan oleh Malik di dalam kitab *Al Muwaththa'* (II/952), dan dari jalurnya: Imam Ahmad (II/375); dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (589).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/290); At-Tirmidzi (3605) dalam kitab: Doa-doa, dari Yahya bin Musa; dan An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (590) dari Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak. Semuanya dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (588) dari Muhammad bin Sulaiman, dari Hamad bin Zaid; dan Abu Daud (3898) dalam kitab: pengobatan, bab: Tata cara meruqyah, dari Imam Ahmad bin Yunus, dari Zuhair. Keduanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (592) dari Ibrahim bin Yusuf Al Kufi; dan Ibnu Majah (3518) dalam kitab: pengobatan, bab meruqyah gigitan ular dan kalajengking, dari Ismail bin Bahram. Keduanya dari Abdullah Al Asyja'i, dari Sufyan, dari Suhail bin Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Bushairi berkata di dalam kitab *Mishbah Az-Zujajah*: Sanadnya *shahih* dan para periwayatnya *tsiqah*.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1022 melalui jalur riwayat Jarir bin Hazim, dari Suhail, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan pada Hadits no. 1036 melalui jalur riwayat Ubaidullah bin Umar, dari Suhail, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Khalah binti Al Hakim Al Anshariyah, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (X/287); dan Muslim (2708) dalam kitab: zikir dan doa.

Penjelasan bahwa Seseorang Dapat Terjaga dari Sengatan Kalajengking atau Ular Apabila Ia Membaca Doa Ini pada Sore Hari Sebanyak Tiga Kali, Bukan Hanya Satu Kali Saja

Hadits Nomor : 1022

[١٠٢٢] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَمْ تَضُرُّهُ حَيَّةٌ إِلَى الصَّبَاحِ» قَالَ: وَكَانَ إِذَا لُدِغَ إِنْسَانٌ مِنْ أَهْلِهِ قَالَ: أَمَا قَالَ الْكَلِمَاتِ؟!

1022. Ahmad bin Muhammad bin Al Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaiban bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang membaca pada waktu sore hari: A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaqa, sebanyak tiga kali, maka ular itu akan menyakitinya hingga pagi hari.*" Abu Hurairah berkata, "Apabila seseorang dari keluarga beliau ada yang tersengat ular, maka beliau bertanya : "*Apakah ia tidak membaca doa tersebut?*"[27] [1:2]

---

[27] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan dari Hadits sebelumnya. Yang mengatakan (*Qaala*) adalah Abu Hurairah, sebagaimana nanti akan dijelaskan pada Hadits no. 1036.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa Alaa dari Sifat Munafiq dan Riya`

Hadits Nomor : 1023

[١٠٢٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ الْحَافِظِ بِتُسْتَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ النُّعْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَالْقَسْوَةِ وَالْغَفْلَةِ، وَالذِّلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ، وَالشِّرْكِ وَالنِّفَاقِ، وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمِ وَالْبَكَمِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْبَرَصِ وَالْجُذَامِ، وَسَيِّءِ الأَسْقَامِ»

1023. Ahmad bin Yahya bin Zuhair Al Hafizh di Tustar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, ia berkata : Syaiban menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata : Nabi SAW berdoa dengan mengucapkan : "*Allahumma innii a'udzu bika min al ajzi wa al kasali, wa al bukhli wa al harami, wa al qaswati wa al ghaflati, wadz-dzillati wa al maskanati, wa a'uudzu bika min al faqri wa al kufri, wa asy-syirki wa an-nifaqi, wa as-sum'ati wa ar-riyaa`i, wa a'udzu bika min ash-shamami wal bakami, wal junuuni, wal barashi wal judzaami, wa sayyi` al asqami (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, kikir dan pikun, keras hati dan pelupa, kehinaan dan kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kekufuran, syirik dan munafiq, ingin*

tenar dan pamer, dan aku berlindung kepada-Mu dari tuli, buta, gila, belang, kusta, dan penyakit yang menjijikkan)."[28] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Rusaknya Agama dan Dunia yang Disebabkan Karena Perbuatan Jahat di Masa Tua

Hadits Nomor : 1024

[١٠٢٤] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنَ، قَالَ: حَجَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ حَجَّتَيْنِ، إِحْدَاهُمَا: الَّتِي أُصِيْبَ فِيْهَا، وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ بِجَمْعٍ: أَلاَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ خَمْسٍ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ سُوْءِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الصَّدْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ»

1024. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Maimun, ia berkata: Aku pernah dua kali beribadah haji

[28] Sanadnya *shahih*. Imam Ahmad bin Manshur adalah Ar-Ramadi, ia *tsiqah*, Ibnu Majah meriwayatkan darinya. Abdushshamad bin An-Nu'man; ia *shaduq* dan Haditsnya baik, ia dibiografikan di dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (VI/51-52). Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Syaiban adalah Ibnu Abdurrahman An-Nahwi.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Ash-Shaghir* (I/114); dan Al Hakim (I/530) melalui dua jalur riwayat, dari Adam bin Abu Iyas, dari Syaiban, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (X/143), dan ia berkata, Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir*, dan para periwayatnya *shahih*.

bersama Umar bin Al Khaththab RA, salah satunya saat aku tertimpa musibah dan aku mendengar dia berkata di depan hadirin, "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah SAW selalu memohon perlindungan dari lima hal: "*Allahumma innii a'udzu bika (min al bukhli wal jubni, wa audzu bika min suu'il umri, wa a'udzu bika min fitnati ash-shadri, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qabri (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu (dari sifat kikir, takut, dan aku berlindung kepada-Mu) dari perbuatan jahat di masa tua, dan dari fitnah hati, serta dari adzab kubur)*"[29] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Hutang yang Tidak Dapat Terlunasi

Hadits Nomor : 1025

[١٠٢٥] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيْدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ غَيْلَانِ، أَنَّهُ سَمِعَ

---

[29] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Yunus termasuk periwayat Muslim, dan ia di*mutaba'ah*kan. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Bakar Ibnu Abu Syaibah (X/189) dari Syababah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/267) dalam kitab: Memohon perlindungan, bab berlindung dari fitnah dunia, dan (VIII/272) bab berlindung dari berbuat jahat di masa tua, melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Khalid. Keduanya dari Yunus, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/189); Imam Ahmad (I/54); Abu Daud (1039) dalam kitab: shalat, bab tentang memohon perlindungan; dan Ibnu Majah (3844) dalam kitab : doa, bab sesuatu yang di mohonkan perlindungan oleh Rasulullah SAW, melalui jalur riwayat Waki'. Imam Ahmad (I/22) dari Abu Sa'id dan Husain bin Musa; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (670); An-Nasa'i (VIII/255) bab berlindung dari fitnah hati, (VIII/266) bab berlindung dari fitnah dosa; dan Al Hakim (I/530) melalui jalur riwayat Ubaidillah bin Musa. An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (134) melalui jalur riwayat Yahya bin Adam. Ketiganya dari Israil, dari Abu Ishaq, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Sa'ad bin Abu Waqash, yang telah disampaikan pada Hadits no. 1004 dan 1011 yang lalu. Dan dari Abu Hurairah pada Hadits no. 1002.

Sabda Nabi SAW, *Wa a'uudzu bika min fitnati ash-shadri*: Waki' berkata: Maksudnya adalah seseorang yang mati dalam keadaan terkena cobaan yang ia tidak memohon ampunan Allah SWT darinya.

دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الْهَيْثَمِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْكُفْرِ وَالدَّيْنِ»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يُعْدَلُ الدَّيْنُ بِالْكُفْرِ؟، قَالَ: «نَعَمْ»

1025. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Ghailan[30] menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Darraj Abu As-Samhi, bahwa ia mendengar Abu Al Haitsam, bahwa ia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran dan hutang.*" Seseorang lalu bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, apakah (keburukan) hutang itu dapat menandingi (keburukan) kekufuran?" Beliau menjawab : "*Iya*"[31] [5:12]

Penjelasan bahwa Suatu Hal Dapat Dipersamakan dengan Hal yang Lainnya Apabila Terdapat Kesamaan pada Beberapa Keadaannya Secara Hakiki

Hadits Nomor : 1026

[١٠٢٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ غَيْلاَنِ التُّجَيْبِي، عَنْ

[30] Ia adalah Salim bin Ghailan At-Tujaibi Al Mishri. Imam Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i berkata: *laa ba'sa bihi*. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VI/409), dan di dalam kitab *Al Mizan* (II/113) dari Ad-Daruquthni: bahwa ia *matruk*. Dan sungguh ada penyimpangan di dalam teks aslinya menggunakan lafazh "Alan."

[31] Sanadnya *dha'if*. Darraj Abu As-Samh di dalam meriwayatkan dari Abu Al Haitsam itu *dha'if*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/28); dan An-Nasa'i (VIII/264, dan 265) dalam kitab: memohon perlindungan, bab berlindung dari hutang, melalui dua jalur riwayat, dari Abdullah bin Yazid Al Muqri', dengan sanad ini. Al Hakim (I/532) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

دَرَّاجٍ أَبِي السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَيَعْتَدِلاَنِ؟، قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ»

1026. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Amru As-Sarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salim bin Ghailan menceritakan kepadaku, dari Darraj Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau berdoa: "*Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran dan hutang*." Seseorang lalu bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, apakah (keburukan) hutang itu dapat menandingi (keburukan) kekufuran?". Beliau menjawab : "*Iya*."[32] [5:12]

Hadits yang Menunjukkan Keabsahan Ta'wil Kami Terhadap Lafazh "Hutang" Sebagaimana yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1027

[١٠٢٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُجَيْرٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُيَيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنِ الْحُبُلِي، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو: « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَظُلْمَنَا، وَهَزْلَنَا وَجِدَّنَا

[32] Sanadnya *dha'if* sebagaimana pada Hadits sebelumnya. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa`i (VIII/267) dari Imam Ahmad bin 'Amar bin As-Sarah, dengan sanad ini.

وَعَمْدَنَا، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدَنَا. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الْعِبَادِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ »

1027. Umar bin Muhammad bin Bujair Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Amru bin As-Sarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Al Hubuli, dari Abdullah bin Amar, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau berdoa, "*Allahummaghfir lanaa dzunuubanaa wa zhulmanaa, wa hazlanaa wa jiddanaa wa 'amdanaa, wa kullu dzalika 'indanaa. Allahumma innii a'uudzu bika min ghalabatid-dain, wa ghalabatil ibad, wa syamaatatil a'daa'i (Ya Allah ampunilah dosa-dosa dan kezaliman kami, kelakar kami, dan ketergesa-gesaan serta kesengajaan perbuatan buruk kami, semua itu ada pada kami. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terjerat hutang, kemenangan musuh, dan ejekan para musuh).*"[33] [5:12]

Disunahkan Bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Kefakiran

Hadits Nomor : 1028

[١٠٢٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عُثْمَانَ الشَّحَّامِ، عَنْ

[33] Sanadnya *hasan*, Huyay bin Abdullah bin Syuraih Al Ma'afiri Al Mishri; Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*: *shaduq yuhim*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri Abu Abdurrahman, *tsiqah*, termasuk periwayat Muslim.

Bagian akhir dari *matan* Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/265, dan 268) dari Imam Ahmad bin Amru bin As-Sarah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/531) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Bagian pertama Hadits disebutkan oleh Al Haitsami di dalam kitab *Al Majma'* (X/172), dan ia berkata: Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani. Adapun sanad keduanya *hasan*.

مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ»

1028. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Utsman Asy-Syaham, dari Muslim bin Abu Bakrah. dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW berdoa, "*Allahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal faqri, wa 'adzaabil qabri (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran, serta dari adzab kubur)*"[34] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Kelaparan dan Khianat

Hadits Nomor : 1029

[١٠٢٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ»

---

[34] Sanadnya kuat. Hadits diriwayatakan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/190); dan Imam Ahmad (5/36, dan 39), dari Waki'. Imam Ahmad (V/44) dari Rauh; An-Nasa'i (III/73, dan 74) dalam kitab: Sahwi, bab memohon perlindungan setiap selesai shalat, melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id. An-Nasa'i (VIII/262) dalam kitab: memohon pertolongan, bab berlindung dari kefakiran, melalui jalur riwayat Ibnu Abi 'Adi. At-Tirmidzi (3503) dalam kitab : doa-doa, melalui jalur riwayat Abu Ashim An-Nabil. Semuanya dari Usman Asy-Syaham, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/42); dan Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (701) melalui jalur riwayat Abu Amir Abdul Malik bin Amru Al Aqadi, dari Abdul Jalil, dari Ja'far bin Maimun, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun sanad ini *hasan*. Al Hakim (I/533) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

1029. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Termasuk dari doa Nabi SAW adalah: "*Allahumma inni a'udzu bika min al juu'i, fainnahu bi'sadh-dhajii', wa a'uudzu bika min al khiyanati, fainnaha bi'satil bithaanati (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena hal itu adalah seburuk-buruk teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan khianat, karena itu adalah seburuk-buruk hati)*"[35] [5:12]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Berbuat Zhalim Atau Dizhalimi Seseorang

Hadits Nomor : 1030

[١٠٣٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْفَاقَةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ»

[35] Sanadnya *hasan*. Ibnu Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan Al Madani; ada pendapat yang membuat derajat ke*hasan*an Haditsnya tidak akan turun. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1547) dalam kitab: shalat, bab tentang memohon perlindungan; dan An-Nasa'i (VIII/263) dalam kitab : memohon perlindungan, bab berlindung dari kelaparan dan khianat, dari Muhammad bin Al Ala' dan Muhammad bin Al Mutsanna. Keduanya dari Abdullah bin Idris, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3354) dalam kitab: makanan, bab berlindung dari kelaparan, melalui jalur riwayat yang lain, yang di dalamnya terdapat Laits bin Abu Salim, ia *dha'if*. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (1370) melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Laits, dari seseorang, dari Abu Hurairah.

1030. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berdoa: "*Allahumma innii a'udzu bika min al faqri wal faaqati, wa a'udzu bika min an azhlima aw uzhlama (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kekurangan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari berbuat zhalim atau dizhalimi).*"[36]

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa Alaa dari Pertanyaan-Pertanyaan yang Menyulitkannya di Akhirat dan Terjadinya Hal yang Serupa di Dunia

Hadits Nomor : 1031

[١٠٣١] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ عَمَّا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو؟ قَالَتْ: كَانَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ»

---

[36] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1544) dalam kitab: shalat, bab tentang memohon perlindungan; Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (678); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (VII/12) melalui jalur riwayat Musa bin Ismail, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/305, 325, dan 354); dan An-Nasa'i (VIII/261) dalam kitab : memohon perlindungan, bab berlindung dari kehinaan, melalui berbagai jalur riwayat, dari Hamad bin Salamah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan telah lalu pada Hadits no. 1003 yang melalui jalur riwayat Al Auza'i, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Ja'far bin Iyadh, dari Abu Hurairah. Lihatlah.

1031. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yisaf, dari Farwah bin Naufal Al Asyja'i, ia berkata: Aku bertanya kepada Ummul Mukminin Aisyah tentang doanya Rasulullah SAW. Ia menjawab: Beliau selalu berdoa, "*Allahumma innii a'uudzu bika min syarri maa amiltu, wa min syarri maa lam a'lam (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan sesuatu yang aku telah lakukan, dan dari sesuatu yang tidak aku lakukan).*"[37] [5:12]

Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga Bahwa Hadits Ini Tidak Bisa *Maushul* Kecuali Oleh Manshur Bin Al Mu'tamir

Hadits Nomor : 1032

[١٠٣٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُجَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، قُلْتُ: حَدِّثِينِي بِشَيْءٍ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِ،

---

[37] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (1550) dalam kitab : shalat, bab tentang memohon perlindungan, dari Usman bin Abu Syaibah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (2716) (15) dalam kitab: zikir dan doa, dari Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim; An-Nasa'i (III/56) dalam kitab: sahwi, bab berlindung di dalam shalat, dari Ishaq bin Ibrahim, dan (VIII/281) dalam kitab: memohon perlindungan, bab berlindung dari kejelekan sesuatu yang dikerjakan, dari Muhammad bin Qudamah. Ketiganya dari Jarir, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI,278), dari Husain, dari Syaiban, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan menurunkan kembali setelah ini melalui jalur riwayat Hushain, dari Hilal bin Yisaf.

قَالَتْ: كَانَ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ، وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ»

1032. Umar bin Muhammad bin Bujair Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Hushain, dari Hilal bin Yisaf, dari Farwah bin Naufal Al Asyja'i, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu yang Rasulullah SAW berdoa dengannya. Ia berkata: Beliau selalu berdoa: "*Allahumma inni a'uudzu bika min syarri ma amiltu, wa min syarri maa lam a'mal (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan sesuatu yang aku telah lakukan, dan dari sesuatu yang tidak aku lakukan)*"[38] [5:12]

---

[38] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hushain adalah Ibnu Abdurrahman As-Sulami Abu Al Hudzail Al Kufi. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/281) dalam kitab :memohon perlindungan, bab berlindung dari keburukan sesuatu yang tidak dilakukan, dari Muhammad bin Abdul A'la, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (X/186), dan dari jalurnya: Muslim (2716) dalam kitab: zikir dan doa; Ibnu Majah (3839) dalam kitab: doa, dari Ibnu Idris; Imam Ahmad (VI/31) dari Muhammad bin Fudhail,(VI/100) dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah; dan An-Nasa'i (VIII/281) dalam kitab: memohon perlindungan, dari Hanad, dari Abu Al Ahwash. Semuanya dari Hushain, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/213); dan Muslim (2716) (66) dari Abdullah bin Hasyim. Keduanya dari Waki', dari Al Auza'i, dari Ubadah bin Abu Lubabah, dari Hilal bin Yisaf, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/280) dalam kitab : memohon perlindungan, melalui dua jalur riwayat, dari Al Auza'i, dari 'Ubadah, dari Hilal, dari Aisyah, dengan tidak menyebut Farwah bin Naufal di antara Hilal dan Aisyah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/139) melalui jalur riwayat Waki', dan (VI/257) melalui jalur Syarik. Keduanya dari Abu Ishaq, dari Farwah bin Naufal, dengan Hadits dan sanad yang sama. Telah di sampaikan pada Hadits sebelum ini, melalui jalur riwayat Manshur, dari Hilal bin Yisaf, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Memohon Perlindungan kepada Allah Jalla Wa 'Alaa dari Tetangga yang Jahat di Tempat Tinggal yang Tetap

Hadits Nomor : 1033

[١٠٣٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمْدَانِ بْنِ مُوسَى التُّسْتَرِي بِعَبَّادَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْأَشَجُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: « اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ، فَإِنَّ جَارَ الْبَادِي يَتَحَوَّلُ »

1033. Ahmad bin Hamdan bin Musa At-Tustari di Abbadan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sa'id Al Asyajji menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berdoa: "*Allahumma innii a'uudzu bika min jaaris-suu'i fii daaril muqaamati, fainna jaaral baadi yatahawwalu (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat yang bertempat tinggal tetap, sesungguhnya tetangga (andaikan ia) termasuk dari orang yang selalu berpindah-pindah, maka ia (pun) akan segera pindah (dari sisinya).*"[39] [5:12]

---

[39] Sanadnya *hasan* dari arah Ibnu Ajlan. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/274) dalam kitab : memohon perlindungan, bab berlindung dari tetangga yang jahat, melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (117) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Hayyan. Al Hakim (I/532) melalui jalur riwayat Abu Khalid Al Ahmar. Ketiganya dari Ibnu Ajlan, dengan sanad ini. Al Hakim men*shahih*kannya berdasarkan syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ibnu Ajlan di*mutaba'ah*kan oleh Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id Al Maqburi, dengan Hadits dan sanad yang sama. Imam Ahmad (II/346); dan Al Hakim (I/532) melalui jalur riwayat Affan, dari Wuhaib, dari Abdurrahman bin Ishaq, dan Al Hakim men*shahih*kannya berdasarkan syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hadits ini memiliki *syahid shahih* dari Haditsnya Uqbah bin Amir, yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (XVII/294 (810) melalui dua jalur riwayat, dari Yahya bin Muhammad bin As-Sakan, Bisyr bin Tsabit menceritakan

Penjelasan Mengenai Permohonan Neraka kepada Tuhan-Nya Agar Ia Memberikan Perlindungan kepada Orang yang Selalu Memohon Perlindungan dari Neraka

Hadits Nomor : 1034

[١٠٣٤] أَخْبَرَنَا ابْنُ الْجُنَيْدِ إِمْلَاءً بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَأَلَ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتِ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ»

1034. Ibnu Al Junaid mengabarkan kepada kami di Busta dengan cara mendikte, ia berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memohon kepada Allah SWT masuk ke dalam surga sebanyak tiga kali, maka surga akan berkata : "Ya Allah masukkanlah ia ke dalam surga." Dan barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali melainkan surga akan berkata, "Ya Allah lindungilah ia dari neraka."*[40] [1:2]

---

kepada kami, Musa bin Ulaiy bin Rabbah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir. Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Al Majma'* (VII/220), (X/144), dan ia menghubungkannya kepada Ath-Thabrani. Al Haitsami berkata mengenai jalur riwayat Ath-Thabrani yang pertama : Para periwayatnya *tsiqah*. Dan kepada yang kedua ia berkata : Para periwayatnya *shahih* selain Bisyr bin Tsabit Al Bazzar, ia *tsiqah*.

[40] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Buraid bin Abu Maryam, ia periwayat Ashaabus-Sunan. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (VIII/279) dalam kitab : memohon perlindungan, bab berlindung dari neraka, dari Qutaibah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2572) dalam kitab : sfat surga; An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (110); dan Ibnu Majah (4340) dalam kitab : zuhud, bab sifat surga. Keseluruhannya dari Hanad bin As-Sari, dari Abu Al Ahwash, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Doa yang Apabila Dibaca Oleh Seseorang Baik Siang Maupun Malam, Maka Ia akan Masuk Surga

Hadits Nomor : 1035

[١٠٣٥] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ سَعِيْدٍ السَّعْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيْسَى، عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ ثَعْلَبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ أَوْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

1035. Muhammad bin Ishaq bin Sa'id As-Sa'di mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa mengabarkan kepada kami, dari Al Walid bin Tsa'labah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang mengucap, Allahumma Anta Rabbii Laa ilaaha illa anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka, 'ala 'ahdika wa wa'dika maastatha'tu, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, wa abuu'u laka bidzunuubii, faghfir lii, innahu laa yaghfirudz dzunuuba illa Anta (Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan melainkan Engkau, Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku melaksanakan sumpah dan janjiku kepada-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku telah perbuat, dan aku kembali kepada-Mu dengan dosa-dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi*

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/117) dari Qaran bin Tamam, dari Yunus; dan Al Hakim (I/535) melalui jalur riwayat Isra'il. Keduanya dari Abu Ishaq, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hadits telah disampaikan pada no. 1014 melalui jalur riwayat Yunus bin Abu Ishaq, dari Buraid.

ampunan dosa kecuali Engkau), kemudian hari itu atau malam itu ia mati, maka ia masuk surga."[41] [1:2]

Penjelasan Mengenai Hadits yang Diduga Oleh Orang yang Tidak Mempunyai Kedalaman Ilmu Hadits, Bahwa Doa Itu dapat Menolak Takdir yang Telah Ditetapkan

Hadits Nomor : 1036

[١٠٣٦] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً لُدِغَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمَا إِنَّكَ لَوْ كُنْتَ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، مَا ضَرَّكَ».

قَالَ: فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِذَا لُدِغَ إِنْسَانٌ مِنَّا أَمَرَهُ أَنْ يَقُولَهَا.

---

[41] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih* selain Al Walid bin Tsa'labah, ia telah diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/356); Abu Daud (5070) dalam kitab: adab, bab doa yang di baca pada waktu pagi; An-Nasa`i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (466, dan 579); dan Al Bazzar (564) melalui jalur riwayat Zuhair bin Mu'awiyah. Ibnu Majah (3872) dalam kitab : doa, bab doa yang di baca seseorang pada waktu pagi dan sore, melalui jalur riwayat Ibrahim bin 'Uyainah; An-Nasa`i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (20); dan Al Hakim (I/514, dan 515) melalui jalur riwayat Isa bin Yunus. Ketiganya dari AL Walid bin Tsa'labah Ath-Tha'iy, dari Abdullah bin Buraidah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dan telah lalu pada Hadits no. 932 melalui jalur riwayat Husain Al Mu'allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Basyir bin Ka'ab, dari Syaddad bin Aws. An-Nasa`i berkata di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* setelah menyebutkan dua jalur riwayat : "Husian telah tetap di riwayat kami dari Al Walid bin Tsa'labah, dan saya mengetahui dengan Abdullah bin Buraidah, adapun Haditsnya yang paling benar". Al Hafizh mengomentari pendapat ini di dalam kitab *Al Fath* (XI/99).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا ضَرَّكَ» أَرَادَ بِهِ أَنَّكَ لَوْ قُلْتَ مَا قُلْنَا، لَمْ يَضُرَّكَ أَلَمُ اللَّدْغِ، لاَ أَنَّ الْكَلاَمَ الَّذِي قَالَ يَدْفَعُ قَضَاءَ اللهِ عَلَيْهِ.

1036. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata : Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata : Abdul Wahab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata : 'Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang telah disengat kalajengking. Nabi SAW lalu bersabda, "*Ketahuilah sesungguhnya kamu, seandainya pada waktu sore membaca : A'uudzu bikalimaatillaahit-taammaati min syarri maa khalaqa, maka kalajengking itu tidak akan menyakitimu*".

Abu Shalih berkata, "Setiap kali ada seseorang yang tersengat kalajengking, maka Abu Hurairah selalu mengutarakan hadis ini"[42]. [1:2]

Abu Hatim berkata, "Sabda Nabi SAW: *Maa dharraka*: maksudnya, bahwa seandainya kamu membaca doa yang aku ajari ini niscaya kamu tidak akan merasakan sakitnya sengatan kalajengking. Hadis ini tidak dimaksudkan bahwa dengan doa itu, ketentuan Allah SWT terhadapnya menjadi tertolak."

---

[42] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab ***Amal Al Yaum Wa Al-Lailah*** (591) dari Muhammad bin Usman Al 'Aqiliy, dari Abdul A'la, dari 'Ubaidillah bin Umar, dengan sanad ini.

Hadits telah disampaikan pada no. 1021 melalui jalur riwayat Malik. Dan pada Hadits no. 1022 melalui jalur riwayat Jarir bin Hazim. Keduanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. Serta pada Hadits no. 1020 melalui jalur riwayat Al Qa'qa' bin Al Hakim, dari Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. *Takhrij*nya juga telah disampaikan.

كِتَابُ الطَّهَارَةِ

8. KITAB TENTANG BERSUCI

Penjelasan Mengenai Tetapnya Keimanan bagi Orang yang Menjaga Wudhu

Hadits Nomor : 1037

[١٠٣٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، وَأَبُو خَيْثَمَةَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، أَنَّ أَبَا كَبْشَةَ السَّلُوْلِي حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، واَعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ، وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ»

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هَذِهِ اللَّفْظَةُ مِمَّا ذَكَرْنَا فِي كُتُبِنَا، أَنَّ الْعَرَبَ تُطْلِقُ الاِسْمَ بِالْكُلِّيَّةِ عَلَى جُزْءٍ مِنْ أَجْزَاءِ شَيْءٍ يُطْلَقُ اسْمُ ذَلِكَ الشَّيْءِ عَلَى جُزْءٍ مِنْ أَجْزَائِهِ. فَقَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ» أُطْلِقَ اسْمُ الإِيْمَانِ عَلَى الْمُحَافِظِ عَلَى الْوُضُوْءِ، وَالْوُضُوْءُ مِنْ أَجْزَاءِ الإِيْمَانِ، كَذَلِكَ اسْمُ الإِيْمَانِ عَلَى الْمُفَرِّدِ الْعَمَلِ بِهِ، لأَنَّهُ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ الإِيْمَانِ عَلَى حَسْبِ مَا ذَكَرْنَاهُ.

وَخَبَرُ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ خَبَرٌ مُنْقَطِعٌ، فَلِذَلِكَ تَنَكَّبْنَاهُ.

1037. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Suraij bin Yunus dan Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Al Walid bin

Muslim menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, Hassan bin 'Athiyah menceritakan kepadaku, bahwa Abu Kabasyah As-Saluli bercerita, bahwa ia mendengar Tsauban berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bertindak tepatlah, mendekatkan dirilah (kepada Allah), dan beramallah, bahwasanya sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang dapat menjaga wudhu kecuali orang mu'min.*"[1] [1:2]

Abu Hatim berkata, "Sabda Nabi SAW, '*Tidak ada yang dapat menjaga wudhu kecuali orang mu'min*; Beliau mengucapkan nama iman atas orang yang menjaga wudhu, padahal wudhu itu adalah bagian dari keimanan. Begitu juga nama iman atas satuan-satuan amalan lainnya.

---

[1] Hadits *shahih*. Sanadnya *hasan*. Para periwayatnya termasuk periwayat Al Bukhari selain Ibnu Tsauban- namanya adalah Abdurrahman, ia memiliki Hadits yang baik. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/282); Ad-Darimi (I/168); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (1444) melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Imam Ahmad (V/280) melalui dua jalur riwayat, dari Hariz bin Utsman, dari Abdurrahman bin Maisarah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun Abdurrahman bin Maisarah, ia di*tsiqah*kan oleh penulis, Al Ajali, dan diriwayatkan oleh segolongan ulama. Abu Daud menerangkan bahwa para guru Hariz bin Utsman semuanya *tsiqah*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/276-277, dan 282); Ath-Thayalisi (996); Ad-Darimi (I/168); Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir* (II/88); Ibnu Majah (277); Al Hakim (I/130); Al Baihaqi (I/457); Al Khatib di dalam *Tarikh*nya (I/293) melalui dua jalur riwayat, dari Salim bin Abu Al Ju'di, dari Tsauban yang *merafa'*kan Hadits. Hadits Tsauban ini terdapat di dalam kitab *Al Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah (I/5-6), dan para periwayatnya *tsiqah* kecuali bahwa Hadits itu *munqathi'*. Salim bin Abu Al Ju'di tidak ada yang pernah mendengarnya meriwayatkan dari Tsauban, dan ia sendiri belum pernah bertemu dengan Tsauban, sebagaimana yang telah diperingatkan oleh lebih dari satu orang ulama. Adapun ucapan Al Hakim : Hadits *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim, dan kesepakatan Adz-Dzahabi terhadap Al Hakim merupakan dugaan saja. Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (I/327) telah memperingatkan tentang ke*munqathi'an* sanad Hadits ini, juga oleh Al Bushairi di dalam kitab *Mishbah Az-Zujajah* (lembaran 22/1). Akan tetapi Al Baghawi dan Al Bushairi mengisyaratkan kepada jalur riwayat yang *muttashil*, yang telah diturunkan oleh penulis, dan juga oleh Imam Malik di dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/34). Abu Umar bin Abdul Barri berkata di dalam *At-Taqashsha*: "Sanad ini disandarkan dan di*muttashil*kan dari Hadits Tsauban melalui jalur Shahah."

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abdullah bin Amar bin Al Ash, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abu Syaibah (I/6); dan Ibnu Majah (278). Adapun sanadnya *dha'if* dari arah Laits bin Abu Salim. Dan dari Abu Umamah, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (279), dan sanadnya juga *dha'if* karena ketidaktahuan Abu Hafash Ad-Dimasyqi pada riwayat dari Abu Umamah.

Adapun hadits Salim bin Abu Al Ju'di dari Tsauban adalah hadits *munqathi'* (terputus sanadnya)[2], karena itulah kami kemudian menjauhinya.

---

[2] Imam Ahmad berkata : Salim belum pernah mendengar dari Tsauban, dan belum pernah dengannya. Diantara Salim dan Tsauban terdapat nama Ibnu Abu Thalhah. Abu Hatim juga menyebutkann hal yang serupa.

1. Bab: Keutamaan Wudhu

Penjelasan Mengenai Dihapuskannya Dosa dan Diangkatnya Derajat Jika Menyempurnakan Wudhu Waktu Tubuh Kedinginan

Hadits Nomor : 1038

[١٠٣٨] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ بِالْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ ؟ إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ»

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ : مَعْنَاهُ الرِّبَاطُ مِنَ الذُّنُوْبِ ، لِأَنَّ الْوُضُوْءَ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ

1038. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang suatu perbuatan yang dapat melebur dosa-dosa dan dapat mengangkat derajat?"* *(yaitu) menyempurnakan wudhu waktu badan kedinginan, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menantikan waktu shalat berikutnya sesudah menyelesaikan shalat yang pertama. Itulah ikatan (diri), itulah ikatan (diri), itulah ikatan (diri)."*[3] [1:2]

---

[3] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/176) dalam kitab: Shalat, bab menanti waktu shalat dan berjalan menuju masjid, dengan riwayat Al-Laitsi, dan dari jalur Malik: Imam Ahmad (II/277, dan 303); Muslim (251) dalam kitab: bersuci, bab keutamaan menyempurnakan wudhu pada waktu

Abu Hatim berkata : Maknanya adalah mengikat diri dari tidak berbuat dosa, karena wudhu itu dapat menghapuskan dosa-dosa.

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga Bahwa Hadits Ini Hanya Sendirian Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Ya'qub dari Abu Hurairah

Hadits Nomor : 1039

[١٠٣٩] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ بِحَرَّانَ، حَدَّثَنَا هَوْبَرُ بْنُ مُعَاذٍ الْكَلْبِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ شُرَحْبِيْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيُكَفِّرُ بِهِ الذُّنُوْبَ؟» قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكْرُوْهَاتِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ»

1039. Abu Arubah di Harran mengabarkan kepada kami, Haubar bin Mu'adz Al Kalbi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah[4] menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Syurahbil bin Sa'ad, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Maukah kalian*

---

kedinginan; An-Nasa'i (I/89), dan kitab: Bersuci, bab keutamaan di dalam menyempurnakan wudhu; Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*nya (5); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/82); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (149).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/235, 301, dan 437); Muslim (251) dalam kitab: Bersuci; dan At-Tirmidzi (51, dan 52) dalam kitab: bersuci, bab tentang menyempurnakan wudhu, melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Ala bin Abdurrahman, dengan Hadits dan sanad yang sama.

At-Tirmidzi berkata: *hasan shahih*. Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Jabir pada Hadits berikutnya. Dari Abu Sa'id Al Khudri yang telah disampaikan pada Hadits no. 402. Dari Ali bin Abu Thalib, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (447); dan Al Hakim (I/132). Al Hakim men*shahih*kannya berdasarkan syarat Muslim. Dan dari Anas, yang terdapat dalam kitab Al Bazzar (263).

[4] Dalam teks aslinya tertulis: Muslim. Ini keliru.

kutunjukkan tentang suatu perbuatan yang dapat melebur kesalahan-kesalahan dan dapat menghapuskan dosa-dosa?" Mereka menjawab, "Mau wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "*(yaitu) menyempurnakan wudhu waktu badan kedinginan, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menantikan waktu shalat berikutnya sesudah menyelesaikan shalat yang pertama. Itulah ikatan (diri).*"[5] [1:2]

Penjelasan bahwa Peleburan Dosa-Dosa Sebab Wudhu dan Orang yang Berwudhu Kembali Menjadi Suci Itu Setelah Ia Menyelesaikan Wudhunya

Hadits Nomor : 1040

[١٠٤٠] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ الطَّائِي بِمَنْبَجَ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، وَمَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، أَوْ نَحْوُ هَذَا، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ

---

[5] Syurahbil bin Sa'ad adalah Al Khathmi Al Madani *maula* Al Anshar; Ia di*dha'if*kan oleh lebih dari satu orang. Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*: "Ia *shaduq*, namun mengalami *ikhtilath* di akhir umurnya." Ibnu Khuzaimah dan penulis men*shahih*kan Haditsnya. Begitu juga ia baik karena beberapa *syahid*. Adapun Hadits ini termasuk di dalamnya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar (449) dari Al Hasan bin Imam Ahmad, dari Muhammad bin Abu Salamah, dengan sanad ini.

Al Bazzar berkata, "Kami tidak pernah tahu ia meriwayatkan Hadits dari Jabir kecuali pada sanad ini." Al Bazzar (450) dari Muhammmad bin Umar bin Al Walid Al Kindi, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman Al Hamaniy, dari Yusuf Ash-Shibagh, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Jabir, dengan Hadits yang sama. Namun di dalam riwayatnya tertulis : *Fatilka riyaadhul jannah* (Itulah taman surga) sebagai ganti *Fadzalikumur-ribath*. Al Haitsami berkata (II/37): "Yusuf bin Maimun Ash-Shibagh di *dha'if*kan oleh segolongan ulama, dan di*tsiqah*kan oleh Ibnu Hibban. Adapun Abu Imam Ahmad bin Adi; Al Bazzar berkata : Ia (Abu Imam Ahmad) Haditsnya baik.

Syahid lainnya adalah Hadits Abu Hurairah sebelum ini.

يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَـــاءِ، حَتَّـــى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ»

1040. Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha`i mengabarkan kepada kami di Manbaj, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seorang hamba yang muslim- atau mukmin- berwudhu lalu ia membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya semua dosa akibat perbuatan maksiat yang dilakukan oleh mata bersamaan dengan basuhan air itu dan bersamaan dengan tetesan terakhir dari air basuhan itu, atau yang seperti ini. Kemudian apabila ia membasuh kedua tangannya, maka akan keluar dari tangannya semua dosa yang dilakukan oleh kedua tangan bersamaan dengan basuhan air itu dan bersamaan dengan tetesan terakhir dari air basuhan itu, sehingga (dengan demikian) ia menjadi orang yang suci dari dosa."*[6] [1:2]

Ampunan Allah Jalla Wa 'Alaa Terhadap Dosa yang Diperbuat di Antara Dua Shalat bagi Orang yang Berwudhu untuk Melaksanakan Shalat

Hadits Nomor : 1041

[١٠٤١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيْسَ الْأَنْصَارِي، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِـــي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حُمْرَانَ بْنِ بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ حُمْرَانَ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّـــانَ

[6] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (150) melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits dengan sanad seperti ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/32) dalam kitab: Bersuci, dan dari jalurnya Malik : Imam Ahmad (II/303); Muslim (244) dalam kitab: Bersuci, bab tentang keutamaan bersuci; Ad-Darimi (I/183) dalam kitab: Wudhu, bab keutamaan berwudhu; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (4); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/81).

جَلَسَ عَلَى الْمَقَاعِدِ، فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ فَآذَنَهُ بِصَلاَةِ الْعَصْرِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَالَ: لأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيْثًا لَوْلاَ آيَةٌ فِي كِتَابِ اللهِ لَمَا حَدَّثْتُكُمُوْهُ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «مَا مِنِ امْرِئٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يُصَلِّي الصَّلاَةَ إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الأُخْرَى حَتَّى يُصَلِّيَهَا»

قَالَ مَالِكٌ: أَرَاهُ يُرِيْدُ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿أَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ، ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِيْنَ﴾

1041. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Humran, bahwa Utsman bin Affan duduk di atas tempat duduk, lalu seorang muadzin dan langsung mengumandangkan adzan Ashar. Umar kemudian mengambil air lalu berwudhu dan berkata, "Sungguh aku akan menceritakan pada kalian sebuah hadits yang seandainya itu bukan satu ayat dari Kitab Allah SWT maka tidaklah aku ceritakan hal itu kepada kalian." Ia lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah dari seseorang yang berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya lalu melaksanakan shalat, melainkan Allah SWT akan mengampuni dosa yang ada di antara waktu shalat fardhu itu sampai menjelang shalat fardhu yang lain bila ia mengerjakannya.*"[7]

---

[7] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (153) melalui jalur riwayat Abu Mush'ab Imam Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik, dengan sanad ini. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/51, dan 52) dalam kitab: Bersuci, dan dari jalurnya: An-Nasa'i (I/91) dalam kitab: Bersuci, bab pahala orang yang berwudhu sesuai dengan yang diajarkan.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (I/57) dari Yahya bin Sa'id; Ath-Thayalisi (I/48) dari Hamad bin Salamah; Imam Ahmad (I/57) dari Yahya bin Sa'id; dan Muslim (227) dalam kitab: bersuci, bab keutamaan berwudhu, melalui jalur riwayat Jarir; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (2); Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (152); dam Asy-Syafi'i sebagaimana di dalam kitab *Badaa'iul Minan* (I/28), dan dari jalurnya : Al Baihaqi di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunnah Wal Aatsar* (I/225), melalui jalur riwayat Sufyan. Semuanya dari Hisyam bin 'Urwah, dengan sanad ini.

Malik berkata, "Hadits ini menerangkan ayat: "*Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*" (Qs. Huud [11]: 114)[8]. [1:2]

Penjelasan bahwa Ampunan Allah Jalla Wa Ala Atas Dosanya Orang yang Berwudhu Setelah Ia Menyelesaikan Wudhunya Itu Diperoleh Apabila Ia Berwudhu dengan Wudhu dan Shalat yang Sesuai dengan yang Diajarkan

Hadits Nomor : 1042

[١٠٤٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ مَوْهَبٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعَدٍ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِي، أَنَّهُمْ غَزَوْا غَزْوَةَ السَّلاَسِلِ، فَفَاتَهُمُ الْعَدُوُّ،

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (160) dalam kitab : wudhu, bab berwudhu tiga kali tiga kali, dan Muslim (227) (6) dalam kitab : bersuci, bab keutamaan berwudhu, melalui jalur riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kisan, dari 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/64, dan 68); dan Al Bukhari (6433) dalam kitab : riqaq, melalui jalur riwayat Muhammad bin Ibrahim Al Qurasyi, dari Mu'adz bin Abdurrahman, dari Hamran, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Hadits telah dikemukan pada no. 360 melalui jalur riwayat Syaqiq bin Salamah, dari Hamran, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/66, dan 67); Abu Daud (107) dalam kitab : bersuci, bab sifat wudhu Nabi SAW; dan Ibnu Majah (285) melalui berbagai jalur riwayat yang lain, dari Hamran, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan menurunkan kembali Hadits ini pada no. 1058 dan 1060 melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari 'Atha', dari Hamran, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan akan di*takhrij* di sana.

[8] Urwah berkata tentang ayat: "*Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.*" (Qs: Al Baqarah [2]: 159) sebagaimana pada riwayat Al Bukhari (160); dan Muslim (227) (6). Penjelasan ayat ini dapat di lihat di dalam kitab *Al Fath* (I/261).

فَرَابَطَوْا، ثُمَّ رَجَعُوْا إِلَى مُعَاوِيَةَ وَعِنْدَهُ أَبُو أَيُّوْبَ، وَعُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، فَقَـال عَاصِمٌ: يَا أَبَا أَيُّوْبَ، فَاتَنَا الْعَدُوُّ الْعَامَ، وَقَدْ أُخْبِرْنَا أَنَّهُ مَـنْ صَـلَّى فِـي الْمَسَاجِدِ الْأَرْبَعَةِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي، أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ أَيْسَرُ مِنْ ذَلِكَ؟ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» أَكَذَلِكَ يَا عُقْبَةُ؟ قَالَ نَعَم.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الْمَسَاجِدُ الْأَرْبَعَةُ: مَسْجِدُ الْحَرَامِ، وَمَـسْجِدُ الْمَدِيْنَـةِ، وَمَسْجِدُ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدُ قُبَاء.

وَغَزَاةُ السَّلَاسِلِ كَانَتْ فِي أَيَّامِ مُعَاوِيَةَ، وَغَزَاةُ السَّلَاسِلِ كَانَتْ فِي أَيَّـامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1042. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Mauhab menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Sufyan bin Abdurrahman, dari Ashim bin Sufyan Ats-Tsaqafi, bahwasanya mereka pernah berperang pada perang Salasil, kemudian musuh menyandera dan mengikat mereka, lalu mereka dikembalikan/dipulangkan kepada Mu'awiyah yang saat itu kebetulan disampingnya ada Abu Ayub dan Uqbah bin Amir. Ashim lalu berkata, "Wahai Abu Ayub musuh telah menyandera kami selama setahun dan sungguh kami telah dikabari bahwasanya barangsiapa yang shalat di empat masjid, maka dosanya akan diampuni." Abu Ayyub berkata, "Wahai keponakanku, maukah kutunjukkan kepadamu amalan yang lebih mudah dari itu? Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berwudhu dengan wudhu yang sesuai dengan yang diajarkan, dan shalat sesuai dengan*

yang diajarkan, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." Bukankan demikian wahai Uqbah?" Uqbah menjawab: "Iya."[9]

Abu Hatim berkata, "Empat masjid yang dimaksud adalah Masjil Haram, Masjid Madinah, Masjidil Aqsha, dan Masjid Quba'."

Perang As-Salasil terjadi pada masa Khilafah Mu'awiyah, sedangkan perang Salasil terjadi pada masa Nabi SAW.[10]

Penjelasan bahwa Sabda Nabi SAW: "*Dosanya Yang Telah Lalu Akan Diampuni.*" Maksudnya Adalah Dosa yang Terjadi Antara Satu Shalat dengan Shalat Berikutnya

Hadits Nomor : 1043

[١٠٤٣] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ، أَنَّهُ سَمِعَ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ أَبَا بُرْدَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: «مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ جَلَّ وَعَلَا، فَالصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ»

[9] Sufyan bin Abdurrahman; penulis (VI/401, dan 405) men*tsiqah*kannya. Ia meriwayatkan dari kakeknya Ashim bin Sufyan. Daud bin Abu Ashim; ia diriwayatkan oleh anaknya Abdullah bin Sufyan, Abu Az-Zubair, dan Abdullah bin Lahiq. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Yazid bin Mawhab adalah Yazid bin Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Mauhab. Namanya Abu Az-Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadras.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/423); An-Nasa'i (I/90, dan 91) dalam kitab: Bersuci, bab pahala orang yang berwudhu sesuai dengan yang diajarkan; Ibnu Majah (1396) dalam kitab: Iqamah; dan Ad-Darimi (I/182) dalam kitab: wudhu, bab keutamaan berwudhu, melalui berbagai jalur riwayat, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini. Dalam riwayat Ibnu Majah tertulis: "Sufyan bin Abdullah" sebagai ganti "Sufyan bin Abdurrahman."

[10] Terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 8 H. Tempat peperangan itu berada di di balik lembah Al Qura. Jarak antara lembah Al Qura dan Madinah sejauh sepuluh hari perjalanan. Pemimpin perangnya adalah Amru bin Al 'Ash.

Lihatlah di dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (II/131), Ath-Thabari (III/32), dan *Zad Al Ma'ad* (III/386-387).

1043. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir mengabarkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Jami' bin Syaddad, bahwa ia mendengar Humran bin Aban bercerita kepada Abu Burdah, dari Utsman bin Affan, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menyempurnakan wudhu sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Jalla Wa Alaa, maka shalat lima waktu yang dikerjakannya akan menghapuskan dosa-dosa yang ada diantara waktu-waktu shalat tersebut."*[11] [1:2]

Penjelasan bahwa Ampunan Allah Jalla Wa Alaa Atas Dosanya Orang yang Berwudhu Itu Apabila Orang tersebut Selalu Menjauhi Dosa-Dosa Besar

Hadits Nomor : 1044

[١٠٤٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِي هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانُ، فَدَعَا بِطَهُوْرٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ

---

[11] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (75) dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/66) dari Hasyim, (I/69); Muslim (231) (11) dalam kitab: bersuci, bab keutamaan berwudhu dan shalat yang dikerjakan setelahnya; dan Ibnu Majah (459) dalam kitab: bersuci dan sunah-sunahnya, bab tentang berwudhu sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT, melalui jalur riwayat Muhammad bin Ja'far. An-Nasa'i (I/91) dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (154) melalui jalur riwayat Ali bin Al Ju'di. Keempatnya dari Syu'bah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/7); dan Muslim (231) (10) melalui jalur riwayat Waki', dari Mas'ar, dari Jami' bin Syaddad Abu Shakhrah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

تَحْضُرُهُ الصَّلاَةُ الْمَكْتُوْبَةُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَرُكُوْعَهَـــا وَخُـــشُوْعَهَا، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَ قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ، مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيْرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ»

1044. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sa'id bin Amar bin Sa'id bin Al Ash menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bersama Utsman bin Affan lalu ia meminta air untuk berwudhu dan berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah dari seorang muslim, saat waktu shalat telah datang ia langsung menyempurnakan wudhunya, ruku'nya, dan kekhusyu'annya, melainkan shalatnya itu menjadi penghapus bagi dosa-dosa (kecil)nya yang telah lalu, selama ia tidak melakukan dosa besar. Dan pengampunan dosanya itu terjadi sepanjang tahun selama ia terus melaksanakan shalat sebagaimana yang diperintahkan.*"[12] [1:2]

Penjelasan Bahwa Perhiasan Penduduk Surga akan Sampai pada Batas Wudhunya

Hadits Nomor : 1045

[١٠٤٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَفَّارِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِي، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَـــالَ: «تَبْلُغُ حِلْيَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ

[12] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (228) dalam kitab: Bersuci, dari Abd bin Hamid dan Hujjaj bin Asy-Sya'ir. Keduanya dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Imam Nawawi berkata, "Maknanya adalah bahwa semua dosanya akan diampuni oleh Allah SWT kecuali dosa besar. Sesungguhnya pengampunan dosa besar itu dengan cara bertaubat atau karena kasih sayang Allah SWT. Sabda Nabi SAW: *wa dzalika ad-dahra kullaahu*: Yaitu penghapusan dosa dengan sebab shalat yang dilakukan terus menerus di semua masa, dan tidak hanya mengerjakannya pada satu masa saja."

مَبْلَغِ الْوُضُوءِ»

1045. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, Abdul Ghaffar bin Abdullah Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Ali bin Mashar menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Thariq, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Perhiasan penduduk surga itu akan sampai pada batas wudhunya."*[13] [1:2]

Penjelasan bahwa Umat Muhammad SAW akan Dikenali pada Hari Kiamat dengan Kecerahan Wajahnya yang Disebabkan Karena Wudhu Mereka di Dunia

Hadits Nomor : 1046

[١٠٤٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَقْبَرَةَ، فَقَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا

---

[13] Hadits *shahih*. Abdul Ghaffar bin Abdullah Az-Zubairi; disebutkan oleh penulis di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/421), dan dibiografikan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (VI/54)dan ia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil*nya, serta ia telah diriwayatkan oleh dua orang. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/371), dan dari jalurnya : Abu 'Awanah (I/244) dari Husain bin Muhammad Al Maruziy; Muslim (250) dalam kitab: Bersuci, bab perhiasan wudhu; Al Baihaqi (I/56-57); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (219) melalui jalur riwayat Qutaibah bin Sa'id. Keduanya dari Khalaf bin Khalifah, dari Sa'ad bin Thariq Abu Malik Al Asyja'i, dengan sanad ini. Dan pada Khalaf bin Khalifah terdapat ke*dha'if*an dari sisi hafalannya, akan tetapi ia telah di*mutaba'ah*kan oleh Abdullah bin Idris, yang terdapat dalam kitab Abu 'Awanah dan Ibnu Khuzaimah (7). Adapun sanadnya *shahih*. Hadits ini juga memiliki jalur riwayat yang lain, yang terdapat dalam kitab Ibnu Abi Syaibah di daalm kitab *Al Mushannaf* (I/55), Ali bin Mashar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ayub Al Bajaliy, dari Abu Zur'ah ... Adapun sanad ini kuat, dan para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim selain Yahya bin Ayub, ia *tsiqah*. Dan sungguh Amarah bin Al Qa'qa' telah menyalahinya, lalu ia me*mawquf*kannya kepada Abu Hurairah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/232); dan Al Bukhari (5953) melalui dua jalur, dari Amarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah.

إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، وَدِدْتُ أَنِّي قَدْ رَأَيْتُ إِخْوَانَنَا»، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَسْنَا إِخْوَانَكَ؟ قَالَ: «بَلْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانَنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوا بَعْدُ، وَأَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ» قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ يَأْتِي بَعْدَكَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ فَقَالَ: «أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ فِي خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ، فَلَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ، أُنَادِيْهِمْ: أَلاَ هَلُمَّ، أَلاَ هَلُمَّ، فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ: فَسُحْقًا، فَسُحْقًا، فَسُحْقًا»

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: اْلاِسْتِثْنَاءُ يَسْتَحِيْلُ فِي الشَّيْءِ الْمَاضِي، وَإِنَّمَا يَجُوْزُ اْلاِسْتِثْنَاءُ فِي الْمُسْتَقْبَلِ مِنَ اْلأَشْيَاءِ.

وَحَالُ اْلإِنْسَانِ فِي اْلاِسْتِثْنَاءِ عَلَى ضَرْبَيْنِ، إِذَا اسْتَثْنَى فِي إِيْمَانِهِ: فَضَرْبٌ مِنْهُ يُطْلَقُ مُبَاحٌ لَهُ ذَلِكَ، وَضَرْبٌ آخَرُ إِذَا اسْتَثْنَى فِيْهِ اْلإِنْسَانُ كُفْرٌ.

وَأَمَّا الضَّرْبُ الَّذِي لاَ يَجُوْزُ ذَلِكَ، فَهُوَ أَنْ يُقَالَ لِلرَّجُلِ: أَنْتَ مُؤْمِنٌ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالْبَعْثِ وَالْمِيْزَانِ، وَمَا يُشْبِهُ هَذِهِ الْحَالَةَ؟ فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقُوْلَ: أَنَا مُؤْمِنٌ بِاللهِ حَقًّا، وَمُؤْمِنٌ بِهَذِهِ اْلأَشْيَاءِ حَقًّا، فَمَتَى مَا اسْتَثْنَى فِي هَذَا كُفْرٌ.

وَالضَّرْبُ الثَّانِي: إِذَا سُئِلَ الرَّجُلُ: إِنَّكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِي يُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ، وَهُمْ فِيْهَا خَاشِعُوْنَ، وَعَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ؟

فَيَقُوْلُ: أَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللهُ. أَوْ يُقَالُ لَهُ: أَنْتَ مِـنْ أَهْـلِ الْجَنَّةِ؟ فَيَسْتَثْنِي أَنْ يَكُوْنَ مِنْهُمْ.

وَالْفَائِدَةُ فِي الْخَبَرِ حَيْثُ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ»، أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَقِيْعَ الْغَرْقَدِ فِـي نَـاسٍ مِـنْ أَصْحَابِهِ، فِيْهِمْ مُؤْمِنُوْنَ وَمُنَافِقُوْنَ، فَقَالَ: «إِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ»، وَاسْتَثْنَى الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ إِنْ شَاءَ اللهُ يُسْلِمُوْنَ، فَيَلْحِقُوْنَ بِكُمْ، عَلَى أَنَّ اللُّغَةَ تَسُوْغُ إِبَاحَةَ الاِسْتِثْنَاءِ فِي الشَّيْءِ الْمُسْتَقْبَلِ وَإِنْ لَمْ يَشُكَّ فِي كَوْنِهِ، لِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: (لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللهُ آمِنِيْنَ) [الفتح : ٢٧]

1046. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Al Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW masuk ke sebuah pekuburan lalu mengucap: "*Assalaamu alaikum daara qaumin mu'miniina wa innaa insya Allahu bikum laahiqun (Assalaamu'alikum hai perkampungan kaum mukminin dan kami Insya Allah menyusul kalian), aku ingin sekali dapat melihat saudara-saudara kita.*" Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah bukankah kami ini (juga) saudaramu?". Beliau menjawab: "*Kalian adalah shahabatku, (maksudnya adalah) saudara-saudara kita yang akan datang di kemudian hari, dan aku adalah orang yang paling dahulu sampai di Telaga.*" Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana engkau dapat mengenali mereka yang hidup dari umatmu setelah engkau?" Beliau menjawab: "*Kalau seorang mempunyai kuda yang putih mukanya di tengah-tengah kawanan kuda yang hitam, bukankah ia dapat mengenal kudanya?*" Mereka menjawab: "Tentu saja Wahai Rasulullah SAW." Beliau bersabda, "*Demikian pula kaum mukminin akan datang kelak dengan tanda muka yang cemerlang karena bekas wudhu, sedangkan aku orang yang paling dahulu sampai di Telaga itu. perhatikanlah, bahwa akan diusir satu rombongan orang dari telagaku itu seakan-akan mengusir*

unta yang sesat. Aku memanggil-manggil mereka: "Marilah-marilah." Seruanku itu dijawab oleh orang: "Mengapa mereka dipanggil, padahal mereka telah memeluk agama lain sesudah wafatmu?" Aku menjawab: "Jika demikian enyahlah jauh-jauh."[14]

Abu Hatim berkata, "Pengecualian (istitsna') itu mustahil ada pada sesuatu yang lampau, pengecualian itu hanya boleh untuk hal-hal yang akan datang."

Keadaan manusia di dalam pengecualian terbagi menjadi dua bagian, apabila ia mengecualikan di dalam keimanannya: maka satu bagian itu dihukumi boleh (mubah). Dan bagian lainnya kafir/kufur.

Adapun satu bagian yang tidak mempebolehkannya adalah apabila seseorang berkata kepada orang lainnya: "Apakah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, surga, neraka, hari pembangkitan, dan timbangan amal, serta sesuatu yang menyerupainya?" Maka wajib atas orang itu menjawabnya dengan: "Aku orang yang beriman kepada Allah secara benar, dan kepada segala sesuatu itu secara benar." Apabila ia keluar dari ini, maka ia kafir.

Adapun bagian kedua: Jika seseorang ditanya, "Apakah kamu termasuk orang mukmin yang selalu mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan termasuk orang yang khusyu dalam beribadah, serta orang yang berpaling dari bermain-main?" maka ia menjawab: "Aku berharap termasuk dari golongan tersebut, insya Allah." Atau dikatakan kepadanya, "Apakah kamu termasuk penduduk surga?", lalu ia mengatakan bahwa ia bukanlah termasuk penduduk surga.

---

[14] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/28) dalam kitab: Bersuci, dan dari jalurnya: Muslim (249) dalam kitab: Bersuci; An-Nasa'i (I/93, dan 95) dalam kitab: Bersuci, bab perhiasan wudhu; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (6); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/82-83); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (151).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/300, dan 408); Muslim (249) dalam kitab: Bersuci; Ibnu Majah (4306) dalam kitab : Zuhud, bab menerangkan telaga; dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *shahih*nya (6) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Ala' bin Abdurrahman, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Akan dicantumkan secara ringkas pada Hadits no. 1048 melalui jalur riwayat Abu Hazim, dari Abu Hurairah.

Adapun faedah dalam hadits ini saat beliau bersabda, "*Dan kami Insya Allah menyusul kalian*; bahwa beliau masuk di kuburan umum para shahabatnya, yang didalamnya terdapat orang mukmin dan orang munafik. Maka beliau mengucap, "*Sesunguhnya kami -Insya Allah- akan menyusul kalian.*" Ini juga menunjukkan bahwa dalam bahasa boleh mengecualikan pada sesuatu yang akan datang sekalipun hal itu masih diragukan keberadaannya, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: "*Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman.*"[15] (Qs. Al Fath [48]: 27)

Sifat Umat Islam di Hari Kiamat Sebab Bekas Wudhu Mereka di Dunia

Hadits Nomor : 1047

[١٠٤٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا كَامِلُ بْنُ طَلْحَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟، قَالَ: «غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ بُلْقٌ مِنْ آثَارِ الطُّهُوْرِ»

1047. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana engkau mengenali umatmu yang belum pernah engkau lihat?" Beliau menjawab: "*(dari) kecemerlangan wajah mereka yang disebabkan dari bekas-bekas wudhu mereka.*"[16]

---

[15] Keterangan lengkap mengenai kalimat *Wa innaa insyaa Allah bikum lahiqun*, dapat dilihat di dalam kitab *Syarh Muslim* karya An-Nawawi (III/138), *Syarah Al Muwaththa*` karya Az-Zarqani (I.63), dan *Syarah Al Baji* (I/69).

[16] Sanadnya *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/6) dari Yazid bin Harun; Ath-Thayalisi (I/49); Imam Ahmad (I/403) dari Abdushshamad, (I/451, dan 452) dari Yazid, (I/453) dari Affan; dan Ibnu Majah (284) dalam kitab: Bersuci, bab pahala bersuci,

Penjelasan bahwa Kecemerlangan Wajah Sebab Wudhu di Hari Kiamat Hanya Diperuntukkan untuk Umat Islam Saja, Sekalipun Para Umat Terdahulu Juga Melaksanakan Wudhu Ketika Hendak Shalat

Hadits Nomor : 1048

[١٠٤٨] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَرِدُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ سِيْمَا أُمَّتِي لَيْسَ لِأَحَدٍ غَيْرِهَا»

1048. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Akan datang (kepadaku) manusia yang berwajah putih dan putih ujung kaki dan tangannya karena bekas wudhu. Itulah tanda dari umatku, yang tidak terdapat pada seorangpun dari umat yang lain.'"*[17]

Penjelasan bahwa Kecemerlangan Wajah Orang yang Berwudhu di Hari Kiamat Nanti Sampai pada Batas Wudhunya di Dunia

Hadits Nomor : 1049

[١٠٤٩] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْــنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى،

---

melalui jalur riwayat Hisyam bin Abdul Malik. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini.

[17] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (I/6), dan dari jalur riwayatnya: Ibnu Majah (4282) dalam kitab: Zuhud, bab sifat umat Muhammad SAW.

Diriwayatkan oleh Muslim (247) dalam kitab: Bersuci, melalui jalur riwayat Marwan Al Fazari dan Muhammad bin Fudhail. Keduanya dari Abu Malik Al Asyja'i, dengan sanad ini.

حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِـــلاَلٍ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ رَأَى أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى كَادَ يَبْلُغُ الْمَنْكِبَيْنِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى رَفَعَ إِلَى السَّاقَيْنِ، ثُـــمَّ قَـــالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «إِنَّ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ» فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

1049. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Amar bin Al Harits mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Nu'aim bin Abdullah, bahwa ia melihat Abu Hurairah berwudhu dengan membasuh wajah dan kedua kakinya hingga hampir sampai kepada kedua pundaknya, kemudian ia membasuh kedua kakinya hingga mengangkat kedua pahanya, lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya umatku di hari kiamat (dipanggil) dengan cahaya di wajah, tangan, dan kaki karena bekas wudhu.*" Barangsiapa di antara kamu ada yang mampu untuk memperpanjang cahayanya (karena bekas wudhu), maka hendaklah ia melakukannya."[18] [1:2]

---

[18] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Harmalah bin Yahya, ia periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (246) (35) dalam kitab : bersuci, dari Harun bi Sa'id Al Ayli, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/400) dari Abu Al Ala Al Hasan bin Siwar; Al Bukhari (136) dalam kitab: Wudhu, bab keutamaan wudhu cahaya di wajah tangan dan kaki karena bekas wudhu; dan Al Baihaqi (I/57) dari Yahya bin Bakir. Keduanya dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalurnya Al Bukhari: Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (218).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/523) melalui jalur Falih bin Sulaiman; dan Muslim (246) melalui jalur riwayat Amarah bin Ghaziyah. Keduanya dari Nu'aim bin Abdullah Al Mujmiri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/362) dari Mu'awiyah bin 'Amar, ia berkata: Za'idah menceritakan kepada kami, dari Al-Laits, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah.

Kalimat: "Barangsiapa di antara kamu ada yang mampu untuk memperpanjang cahayanya, maka hendaklah ia melakukannya" ; diriwayatkan dari *matan* Hadits, kalimat itu adalah ucapan Abu Hurairah, bukan bagian dari sabda Rasulullah SAW, sebagaimana ulama *tahqiq* telah menjelaskannya, seperti Al Hafizh Al Mundziri, Al Hafizh Ibnu Hajar, Al Aini, dan lainnya. Lihat penjelasan lengkapnya di dalam kitab *Fathul Baari* (I/236), *At-Targhib Wa At-Tarhib* (I/149), *Zaad Al Ma'ad* (I/196), dan *Talkhish Al Hubair* (I/58).

Penjelasan Mengenai Wajibnya Masuk Surga bagi Orang yang Bersaksi kepada Allah SWT dengan Sifat Keesaan-Nya dan kepada Nabi dengan Kerasulannya Setelah Ia Selesai dari Berwudhu

Hadits Nomor : 1050

[١٠٥٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلاَنَ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُدَّامَ أَنْفُسِنَا نَتَنَاوَبُ الرِّعْيَةَ رِعْيَةَ إِبِلِنَا فَكُنْتُ عَلَى رِعْيَةِ الإِبِلِ، فَرُحْتُهَا بِعَشِيٍّ، فَأَدْرَكْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ، يُقْبِلُ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ»، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَجْوَدَ هَذِهِ!! فَقَالَ رَجُلٌ: الَّذِي قَبْلَهَا أَجْوَدُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا هُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قُلْتُ: مَا هُوَ يَا أَبَا حَفْصٍ؟، قَالَ: إِنَّهُ، قَالَ آنِفًا، قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ: «مَا مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ حِيْنَ يَفْرُغُ مِنْ وُضُوْئِهِ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ لَهُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ».

قَالَ مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ: وَحَدَّثَنِيْهِ رَبِيْعَةُ بْنُ يَزِيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيْسَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو عُثْمَانَ هَذَا يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ حَرِيْزُ بْنُ عُثْمَانَ الرَّحَبِي، وَإِنَّمَا اعْتِمَادُنَا عَلَى هَذَا الإِسْنَادِ الأَخِيْرِ، لأَنَّ حَرِيْزَ بْنَ عُثْمَانَ لَيْسَ بِشَيْءٍ

فِي الْحَدِيْثِ.

1050. Ibnu Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, aku mendengar Mu'awiyah bin Shalih bercerita dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Kami sedang bersama Rasulullah SAW, para pelayan yang bergantian menggembala -menggembala unta kami-maka aku juga menggembalakan unta, kemudian pada waktu sore aku beristirahat dan aku jumpai Rasulullah SAW sedang berkhutbah, lalu aku mendengar beliau bersabda, *"Tidaklah salah seorang dari kalian yang berwudhu lalu ia membaguskan (menyempurnakan) wudhunya, kemudian ia melaksanakan shalat dua raka'at, dengan menghadapkan hati dan wajahnya (Saat shalat), maka sungguh ia wajib (masuk surga)."* Uqbah berkata, "Lalu aku berkata, "Betapa hebatnya ini." Seseorang kemudian berkata: "Yang sebelumnya itu justru yang lebih hebat." Aku lalu memandang orang itu, dan ternyata ia adalah Umar bin Al Khaththab. Aku bertanya, "Perkara apakah yang lebih hebat itu wahai Abu Hafash?" Umar berkata, "Beliau bersabda sesaat sebelum kedatanganmu, *"Tidaklah dari seseorang yang berwudhu lalu ia menyempurnakan wudhunya, setelah itu ia membaca kalimat ini ketika ia telah menyelesaikan wudhunya: Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, wa anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu, melainkan pintu-pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya, yang ia boleh masuk dari pintu mana saja ia mau."*[19] [1:2]

---

[19] Sanadnya kuat. Para periwayatnya termasuk periwayat Muslim. Abu Utsman; beda-beda namanya. Abu Bakar bin Manjuwih berkata : Sepertinya ia adalah Sa'id bin Hani' Al Khaulani Al Mishri. Penulis berkata: Mungkin ia adalah Hariz bin Utsman. Al Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib* setelah menerangkan dua pendapat ini : Bila bukan kedua nama itu, berarti ia *majhul*. Dan di dalam kitab *Al Mizan* (IV/250) : Abu Utsman dari Jubair bin Nufair yang tidak di ketahui siapa dia?. Muslim meriwayatkannya secara *mutaba'ah*, dan ia diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih. Adapun Haditsnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (169) dalam kitab: Bersuci, bab doa yang dibaca seseorang ketika berwudhu, dari Imam Ahmad bin Sa'id Al Hamdani, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Hadits juga diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris, dari Uqbah bin Amir.

Hadits ini diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, sebagaimana yang diturunkan oleh penulis. Dan juga diriwayatkan dari Rabi'ah bin

Mu'awiyah bin Shalih berkata, "Rabi'ah bin Yazid menceritakannya kepadaku, dari Abu Idris, dari Uqbah bin Amir."

Abu Hatim berkata, "Abu Utsman yang ini mungkin adalah Hariz bin Utsman Ar-Rahbi. Sandaran kami hanyalah atas sanad yang terakhir

---

Yazid dari Abu Idris Al Khaulani. Letiganya dari Uqbah bin Amir. Dan dengan sanad-sanad ini, Imam Ahmad (IV/145-146) meriwayatkannya melalui jalur riwayat Al-Laits bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalurnya Imam Ahmad : Al Baihaqi (I/78), (II/280); dan Al Baihaqi (I/78) melalui jalur riwayat Abdullah bin Shalih Al Juhni, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad-sanad yang telah disebutkan.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/153); dan Muslim (234) (17) dalam kitab : bersuci, bab zikir yang disunahkan di baca setelah berwudhu, melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dan dari Mu'awiyah, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani. Keduanya dari Uqbah bin Amir.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah (I/3-4), dan dari jalurnya: Muslim (234); Al Baihaqi (I/78); An-Nasa'i (I/92) dalam kitab: Bersuci, bab zikir setelah berwudhu, dari Muhammad bin Ali bin Harb Al Marruzi, (I/95) bab pahala orang yang membaguskan wudhu lalu ia shalat dua rakaat, dari Musa bin Abdurrahman Al Masruqi. Ketiganya dari Zaid bin Al Hubab, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al Khaulani dan Abu Utsman, dari Jubair bin Nufair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (55) dalam kitab: Bersuci, bab: zikir yang dibaca setelah wudhu, melalui jalur riwayat Zaid bin Al Hubab, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqi, dari Abu Idris Al Khawlani dan Abu Utsman dari Umar bin Al Khaththab, dengan Hadits dan sanad yang sama, dengan penambahan *"Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan orang-orang yang suci."*

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (142) dari Israil, dan Ibnu Majah (470) dalam kitab: Bersuci, bab: (Doa) yang diucapkan setelah wudhu melalui jalur Abu Bakar bin Iyasy, keduanya dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Atha Al Bajali, dari Uqbah bin Amir.

Diriwayatkan oleh Ahmad (I/19); Abu Daud (170); An-Nasa'i di dalam kitab *Amal Al Yaum Wa Al-Lailah* (84); dan Ad-Darimi (I/182) melalui jalur riwayat Abdullah bin Yazid Al Muqri', dari Haywah bin Syuraih. Imam Ahmad (I/150-151) dari Abdullah bin Yazid Al Muqri', dari Sa'id bin Abu Ayub. Keduanya dari Abu Uqail Zahrah bin Ma'bad, dari putra pamannya, dari Uqbah bin Amir.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/49-50) dari Hamad bin Salamah, dari Ziyad bin Makhraq, dari Syahr bin Hawsyib, dari Uqbah bin Amir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Ibnu Al Qayyim berkata di dalam kitab *Zaad Al Ma'ad* (I/195): "Semua Hadits yang berisikan zikir-zikir wudhu itu adalah Hadits bohong yang di buat. Rasulullah SAW tidak pernah mengucapkan sedikitpun darinya dan juga tidak pernah mengajarkan kepada umatnya. Dan tidak ada yang berdasarkan dalil kecuali hanya dalil membaca Basmalah setiap memulai wudhu, dan kalimat : *Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu. Allahumaj'alnii minat-tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin*, di akhir wudhu. Dan di dalam Hadits yang lain Dalam kitab Sunan An-Nasa'i (83) dari Hadits Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'* *"Subhaanakallaahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaika."* Al Hakim (I/564) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

ini, karena Hariz bin Utsman tidak mempunyai persoalan di dalam hadits."[20]

Penjelasan Mengenai Istighfarnya Malaikat kepada Orang yang Tidur dalam Keadaan Suci Saat Ia Bangun dari Tidurnya

Hadits Nomor : 1051

[١٠٥١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ ذَرِيحٍ بِعُكْبَرَا، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنَفِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَاتَ طَاهِرًا بَاتَ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فُلاَنٌ، فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا»

1051. Muhammad bin Shalih bin Dzarih di Ukbara mengabarkan kepada kami, Abu Ashim Ahmad bin Jawwas Al Hanafi menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al Hasan bin Dzakwan, dari Sulaiman Al Ahwal, dari Atha`, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang tidur dalam keadaan suci, maka malaikat akan bermalam di selubungnya, ia tidak bangun kecuali malaikat akan berkata, Ya Allah ampunilah hamba-Mu fulan ini, sesungguhnya ia tidur dalam keadaan suci.*"[21] [1:2]

---

[20] Ini dari kebingungan Ibnu Hibban, sesungguhnya Hariz bin Utsman- ia adalah Hamshi yang ternal dengan tabi'in kecil- sungguh telah di*tsiqah*kan oleh para imam: diantaranya Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, Ali bin Al Madini, Amar bin Ali Al Falas, Dahim, dan Abu Hatim. Al Bukhari meriwayatkan Haditsnya di dalam kitab *shahih*nya, begitu juga para pemilik kitab Sunan Empat dan para pemilik kitab Musnad. Dan mereka semua tidak ada yang mencelanya selain derajat. Lihatlah di dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (V/568-581) dan dalam kitab *Muqaddimah Al Fath* hal. 396.

[21] Para periwayatnya *shahih* kecuali bahwa Al Hasan bin Dzakwan- sekalipun ia diriwayatkannya oleh Al Bukhari, namun- Imam Ahmad, Ibnu Mu'in, Abu Hatim, An-Nasa'i, dan Ibnu Al Madini men*dha'if*kannya. Ibnu Adi berkata, "Aku berharap bahwa ia tidak ada masalah pada Haditsnya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Sulaiman Al Ahwal adalah Sulaiman bin Abu Muslim Al Makki. Atha adalah Ibnu Abu Rabbah. Hadits diriwayatkan

Penjelasan bahwa Syetan Itu Mengikat Anggota Tubuh yang Dibasuh Saat Wudhu dari Seorang Muslim dengan Ikatan Seperti Saat Syetan Menutup Kepala Seseorang Ketika Tidur

Hadits Nomor : 1052

[١٠٥٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا عُشَّانَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُوْلُ: لاَ أَقُوْلُ الْيَوْمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ. سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ بَيْتًا مِنْ جَهَنَّمَ»

وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: «رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ يُعَالِجُ نَفْسَهُ إِلَى الطَّهُوْرِ، وَعَلَيْكُمْ عُقَدٌ، فَإِذَا وَضَّأَ يَدَيْهِ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا وَضَّأَ وَجْهَهُ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، وَإِذَا وَضَّأَ رِجْلَيْهِ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَيَقُوْلُ اللهُ جَلَّ وَعَلاَ لِلَّذِي وَرَاءَ الْحِجَابِ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُعَالِجُ نَفْسَهُ لِيَسْأَلَنِي، مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا فَهُوَ لَهُ، مَا سَأَلَنِي عَبْدِي هَذَا فَهُوَ لَهُ»

---

oleh Al Bazzar (288) dari Wahab bin Yahya bin Zimam Al Qaisi, dari Maimun bin Zaid, dari Al Hasan bin Dzakwan, dengan sanad ini. As-Suyuthi mencantumkannya di dalam kitab *Al Jami' Al Kabir* hal. 758, dan ia menambah hubungannya kepada Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi, dan ia berkata, Hadits diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam kitab *Tarikh*nya dari Hadits Ibnu Umar. Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (I/226), dan ia berkata, "Aku berharap Haditsnya baik."

Al Hafizh berkata di dalam kitab *Al Fath* (XI/109): "Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam kitab *Al Ausath* dari Hadits Ibnu Abbas dengan Hadits yang sama dan dengan sanad yang baik. Hadits ini memiliki *syahid* dari Hadits Amar bin Abasah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (IV/113), Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/223) dan ia menghubungkannya kepada Imam Ahmad dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan ia berkata, "Sanadnya *hasan*."

1052. Abdullah bin Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, 'Amar bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Usysyanah bercerita bahwa ia mendengar Uqbah bin Amir berkata, "Mulai hari ini aku tidak akan berbicara atas nama Rasulullah SAW pada sesuatu hal yang beliau belum pernah sabdakan. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati rumah di neraka jahannam."*

Dan aku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Seseorang dari umatku yang bangun dari tidurnya pada malam hari seraya mengobati dirinya dengan bersuci, dan semua dari kalian (saat itu) dalam keadaan terikat. Apabila ia berwudhu dan membasuh kedua tangannya, maka lepaslah ikatan (syetan yang ada di kedua tangannya). Apabila ia berwudhu dan membasuh wajahnya, maka lepaslah ikatan (syetan yang ada di wajahnya). Apabila ia berwudhu dan membasuh kedua kakinya, maka lepaslah ikatan (syetan yang ada di kedua kakinya). Kemudian Allah Jalla wa Alaa berfirman di balik tabir-Nya: "Kalian lihatlah kepada hamba-Ku ini, ia mengobati dirinya agar dapat memohon kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku ini memohon kepada-Ku, melainkan ia akan mendapatkan apa yang ia mohonkan. Tidaklah hamba-Ku ini memohon kepada-Ku, melainkan ia akan mendapatkan apa yang ia mohonkan."*[22]

[22] Sanadnya *shahih*. Abu Usyanah adalah Hayyu bin Yu'min, ia diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan, dan ia *tsiqah*. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/201) dari Harun bin Ma'ruf, dari Abdullah bin Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/159) dari Al Hasan bin Musa; dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabiir* (XVII/305 {843}) melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Hakam. Keduanya dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu 'Usysyanah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (I/224), dan ia berkata, "Hadits riwayat Imam Ahmad dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir*. Dan ia memiliki dua sanad. Para periwayat dari salah satu sanadnya *shahih*.

Al Haitsami juga menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (II/264), dan ia hanya meringkasnya pada Imam Ahmad saja, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya Imam Ahmad terdapat Ibnu Luhai'ah, para ulama memiliki catatan mengenainya."

2. Bab: Fardhu Wudhu

Perintah Menyempurnakan Wudhu

Hadits Nomor : 1053

[١٠٥٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي صَفْوَانَ الثَّقَفِي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: «صَفْقَتَانِ فِي صَفْقَةٍ رِبًا، وَأَمَرَنَا رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ»

1053. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abu Shafwan Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Simak, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata, "Adanya dua akad di dalam satu akad jual beli adalah riba. Dan Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk menyempurnakan wudhu."[23] [1:78]

---

[23] Muhammad bin Shafwan adalah Muhammad bin Utsman bin Abu Shafwan bin Marwan, ia termasuk periwayat di dalam kitab *At-Tahdzib*. Abu Hatim men*tsiqah*kannya. An-Nasa'i berkata : *laa ba'sa bihi*. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/114). Bapaknya adalah Utsman, saya tidak menemukan biografinya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (1278) dari Muhammad bin Utsman bin Abu Shafwan, dengan sanad ini. Dan Al Bazzar berkata, "Kami belum pernah mendengarnya kecuali dari Muhammad bin Utsman, dari ayahnya. Muhammad telah meriwayatkan kepada kami satu kitab dan ia menyebutkan bahwa kitab itu adalah kitab ayahnya, yang di dalamnya terdapat Hadits ini. Ibnu Khuzaimah (176) men*shahih*kannya."

Diriwayatkan bagian pertama dari *matan* oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (14636); dan Ath-Thabrani (9609) melalui jalur riwayat Abu Nu'aim. Keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/393) melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Simak bin Harb, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun sanad ini *hasan*. Imam Ahmad (I/398); dan Al Bazzar (1277) melalui berbagai jalur riwayat, dari Syarik, dari Simak, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Haitsami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (IV/84) dan ia berkata : Hadits riwayat Al Bazzar, Imam Ahmad, dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*. Adapun para periwayatnya *tsiqah*.

Perintah Menyela-Nyela Jari-Jemari bagi Orang yang Berwudhu dengan Tujuan untuk Menyempurnakan Wudhunya

Hadits Nomor : 1054

[١٠٥٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَلِيْمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ كَثِيْرٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: كُنْتُ وَافِدَ بَنِي الْمُنْتَفِقِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَدِمْنَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ نُصَادِفْهُ فِي مَنْزِلِهِ، وَصَادَفْنَا عَائِشَةَ، فَأَمَرَتْ لَنَا بِخَزِيْرَةٍ فَصُنِعَتْ، وَأُتِيْنَا بِقِنَاعٍ -وَالْقِنَاعُ الطَّبَقُ فِيْهِ التَّمْرُ- فَأَكَلْنَا، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «هَلْ أَصَبْتُمْ شَيْئًا؟ أَوْ آمُرُ لَكُمْ بِشَيْءٍ؟» قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَبَيْنَمَا نَحْنُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوْسٌ، إِذْ رَفَعَ الرَّاعِي غَنَمَهُ إِلَى الْمُرَاحِ وَمَعَهُ سَخْلَةٌ تَيْعَرُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا وَلَّدْتَ؟»، قَالَ: بَهْمَةً، قَالَ: «اذْبَحْ مَكَانَهَا شَاةً»، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيَّ، فَقَالَ: «لاَ تَحْسِبَنَّ وَلَمْ يَقُلْ: لاَ تَحْسَبَنَّ أَنَّا مِنْ أَجْلِكَ ذَبَحْنَاهَا، إِنَّ لَنَا غَنَمًا مِائَةً

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Hurairah, yang di riwayatkan oleh At-Tirmidzi (1231) dalam kitab: jual-beli; An-Nasa'i (VII/296) dalam kitab: jual-beli; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (VIII/142). Dari Ibnu Umar, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/71); dan Al Bazzar (1279). Dari Ibnu Amar, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/174, 175, dan 205); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (VIII/144). At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah adalah Hadits *hasan shahih*, dan dijadikan dalil oleh para ulama."

Dicantumkan bagian kedua dari *matan* oleh Al Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (I/237), dan ia berkata: Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abu Shafwan, ia meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dan diriwayatkan oleh anaknya Muhammad. Aku belum menemukan biografi Utsman. Pada bagian *matan* ini terdapat *syahid* dari Hadits Ibnu Abbas, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (I/225, 232, dan 249); At-Tirmidzi (1701); dan An-Nasa`i (I/89). At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih*."

لاَ تَزِيْدُ، فَمَا وَلَدَتْ بَهْمَةً ذَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً»، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي امْرَأَةً فِي لِسَانِهَا شَيْءٌ، قَالَ: «فَطَلِّقْهَا إِذًا»، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي مِنْهَا وَلَدًا، وَلَهَا صُحْبَةٌ، قَالَ: «عِظْهَا، فَإِنْ يَكُ فِيْهَا خَيْرٌ، فَسَتَقْبَلُ، وَلاَ تَضْرِبْ ظَعِيْنَتَكَ ضَرْبَكَ أُمَتَكَ» قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوْءِ، قَالَ: «أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ أَصَابِعَكَ، وَبَالِغْ فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا»

1054. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Salim, dari Ismail bin Katsir, dari Ashim bin Laqith bin Shabirah, dari ayahnya, ia berkata: "Aku adalah utusan Bani Al Muntafiq[24] untuk menghadap Rasulullah SAW Kami datang ke rumah beliau namun kami tidak menjumpainya, dan kami hanya menjumpai Aisyah. Ia lalu menyuruh kami menyantap hidangan Khazirah (makanan yang dibuat dari tepung, daging, lemak) yang ia buat, dan juga menyuguhkan kami Qina'-Qina' adalah satu mangkok yang berisi kurma. Kami kemudian makan. Maka datanglah Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apakah kalian tertimpa sesuatu? Atau ada yang memerintahkan kalian untuk sesuatu hal?"* Kami menjawab: "Iya, wahai Rasulullah SAW." Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang penggembala mengangkat hewan gembalaannya dengan sorak-sorai dan bersamanya ada seekor anak kambing. Beliau bertanya: *"Apa yang kamu lahirkan?"* Ia menjawab, "Anak kambing." Beliau bersabda, *"Sembelihlah di tempatnya satu ekor kambing!"* Kemudian beliau menghadapku lalu bersabda, *"Sungguh janganlah kamu mengira (*laa tahsibanna*) -dan beliau tidak mengucap laa tahsabanna- bahwasanya kami menyembelih hewan itu karena kamu, sesungguhnya kami memiliki hewan ternak tidak lebih dari seratus ekor. Apabila hewan itu melahirkan satu anak kambing, maka kami akan sembelih di*

---

[24] Dalam teks asli tertulis: Al Munfiq Ini menyimpang.

tempatnya satu ekor kambing." Laqith berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku memiliki istri yang di lisannya terdapat sesuatu." Beliau bersabda, *"Kalau begitu, ceraikanlah ia."* Laqith berkata, Aku berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya aku memiliki anak yang lahir darinya, dan anakku itu sangat dekat dengan ibunya." Beliau bersabda, *"Nasihatilah ia, jika ia mempunyai kebaikan maka terimalah ia, dan jangan kamu pukul istrimu dengan pukulan yang sama terhadap budak perempuanmu."* Laqith berkata, "Wahai Rasulullah SAW, berilah aku kabar tentang berwudhu." Beliau bersabda, *"Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah jari-jemarimu, dan mantapkanlah dalam berkumur kecuali jika kamu sedang berpuasa."*[25] [3:65]

---

[25] Sanadnya *Jayyid*. Haditsnya ***shahih***, Yahya bin Salim Ath-Tha'ifi; Al Bukhari, Muslim, dan para pemiliki kitab Sunan men*takhrij*kan Haditsnya. Ibnu Mu'in, Ibnu Sa'ad, dan Al Ajali men*tsiqah*kannya. Abu Hatim berkata, "Ia *shaduq*, dan tidak *hafizh*." An-Nasa'i berkata, *laisa bihi ba'su*, dan ia *munkar al Hadits* dari Ubaidullah bin Umar." As-Saji berkata, "Terjadi kesalahan pada beberapa Hadits yang ia riwayatkan dari Ubaidillah bin Umar." Ya'qub bin Sufyan berkata, "Ia adalah lelaki yang shalih, dan kitabnya tidak ada masalah, apabila ia men*takhrij* Hadits dari kitabnya, maka Haditsnya itu *hasan*, dan jika ia men*takhrij* hadits dengan secara hafalan, maka Haditsnya itu *munkar*. Sungguh penulis dan Al Bukhari-Muslim di dalam kitab *Shahih*nya menghindari riwayatnya yang dari Ubaidillah bin Umar. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i di dalam kitab *Musnad*nya (I/30-31); Abu Daud (142) dalam kitab: Bersuci; Al Baghawi (213); Al Baihaqi (VII/303) di dalam kitab *As-Sunan* dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/213-214) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yahya bin Salim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan dengan Hadits yang sama oleh Imam Ahmad (IV/211); Abu Daud (143); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/51-52) melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id Al Qaththan. Ad-Darimi (I/179) dalam kitab : shalat, bab menyela-nyelai jari-jemari, dari Abu Ashim. Keduanya dari Ibnu Juraij, ia berkata : Ismail bin Katsir mengabarkan kepadaku, dari Ashim bin Laqith, dari ayahnya. Adapun sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (80), dan dari jalurnya: Ath-Thabrani (XIX/215 [479]) dari Ibnu Juraij, dari Ismail bin Katsir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan dengan secara ringkas oleh Ibnu Abu Syaibah (I/11, dan 27), dan dari jalur riwayatnya : Ibnu Majah (407) dalam kitab : bersuci dan sunah-sunahnya, (448) bab menyela-nyelai jari-jemari, dari Yahya bin Salim; Abu Daud (2366) dalam kitab: Puasa, bab orang berpuasa yang menyiramkan air karena rasa haus; At-Tirmidzi (788) dalam kitab : puasa; An-Nasa'i (I/66) dalam kitab : bersuci, (I/79) bab perintah menyela-nyelai jari-jemari; Ibnu Al Jarud di dalam kitab *Al Muntaqa* (80); dan Al Baihaqi (I/76) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yahya bin Salim, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (150, dan 168) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan secara ringkas oleh Ath-Thayalisi (I/52) dari Al Hasan bin Ali bin Abu Ja'far, dari Ismail bin Katsir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan secara ringkas oleh Abdurrazaq (79); An-Nasa'i (I/66, dan 79); At-Tirmidzi (38) dalam kitab : bersuci; dan Al Baihaqi (I/50), (IV/261) melalui berbagai jalur riwayat, dari

Penjelasan Mengenai Alasan Diperintahkan Menyempurnakan Wudhu

Hadits Nomor : 1055

[١٠٥٥] أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ يِسَافٍ، عَنْ أَبِي يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: رَجَعْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ، تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ الْعَصْرِ، فَتَوَضَّؤُوا وَهُمْ عِجَالٌ، قَالَ: فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ، وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحُ لَمْ يَمَسَّهَا الْمَاءُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ، أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ»

1055. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yisaf, dari Abu Yahya, dari Abdullah bin Amar, ia berkata: Suatu hari, kami pulang bersama Rasulullah SAW dari Mekah menuju Madinah. Di pertengahan jalan, saat kami tiba di suatu tempat yang terdapat air, kami dapati sekelompok manusia dalam keadaan tergesa-gesa mengambil wudhu karena waktu asar hampir habis. Lalu kami menghampiri mereka, dan kami dapati tumit-tumit mereka kering tidak dibasahi air. Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Celakalah bagi orang yang tidak membasahi tumit-tumit dari sengatan api neraka." Sempurnakanlah wudhu kalian dengan baik.*"[26] [1:78]

Sufyan, dari Ismail bin Katsir, dengan Hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata : Hadits *hasan shahih.*

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (166) dari Imam Ahmad bin Muhammad, dari Daud bin Abdurrahman, dari Ismail, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Hakim (I/147-148) men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

[26] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Jarir adalah Ibnu Abdul Hamid Adh-Dhabi. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamir. Abu Yahya namanya adalah Mashda' Abu Yahya Al A'raj Al Mu'arqab. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (241) dalam kitab: Bersuci, bab

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga Bahwa Kefardhuan Atas Orang yang Berwudhu Di Dalam Wudhunya Adalah Mengusap (*Mashu*) Kedua Kaki, Bukannya Membasuh (*Ghaslu*)

Hadits Nomor : 1056

[١٠٥٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَـــابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِي،

---

wajib membasuh kedua kaki dengan sempurna, dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/69) dari Ishaq bin Rahawih, dari Jarir, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (161) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/26), dan dari jalurnya: Muslim (241); Ibnu Majah (450) dalam kitab : bersuci, bab membasuh tumit-tumit, dari Waki'; Imam Ahmad (II/193) dari Waki' dan Abdurrahman bin Mahdi; Abu Daud (97) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang menyempurnakan wudhu, dari Musaddad, dari Yahya; An-Nasa'i (I/77) dalam kitab : bersuci, bab wajibnya membasuh kedua kaki, dari Mahmud bin Ghailan, dari Waki' dan dari Amar bin Ali, dari Abdurrahman; Ath-Thabari (VI/133) dari Ibnu Basysyar, dari Abdurrahman, (VI/134) dari Abu Kuraib, dari Waki'; dan Al Baihaqi (I/69) melalui jalur riwayat Abdurrahman. Keduanya (Waki' dan Abdurrahman) dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/53); Imam Ahmad (II/201); Ath-Thabari (VI/133); dan Ath-Thahawi (I/39) melalui jalur riwayat Syu'bah. Ad-Darimi (I/179) dalam kitab : shalat, melalui jalur riwayat Ja'far bin Al Harits. Ath-Thahawi (I/38) melalui jalur riwayat Za'idah. Semuanya dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/205); dan Ath-Thabari (VI/134) dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abu Basyar, dari seseorang penduduk Makkah, dari Abdullah bin Amar.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/211, dan 226) dari Affan; Al Bukhari (60) dalam kitab: Ilmu, bab meninggikan suara untuk memberi tahu, dari Abu An-Nu'man Arim bin Al Fadhl, (96) bab mengulangi Hadits sebanyak tiga kali supaya dipahami, dari Musaddad, (163) dalam kitab: Wudhu, dari Musa bin Ismail At-Tabudzaki; Muslim (241) (27) dari Syaiban bin Farukh dan Abu Kamil Al Jahdari; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/39) melalui jalur riwayat Sahal bin Bakar dan Abu Daud. Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I.68); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (220) melalui jalur riwayat Al Hajabiy dan Musaddad. Semuanya dari Abu Awanah, dari Abu Basyar, dari Yusuf bin Mahik, dari Abdullah bin Amar. Ibnu Khuzaimah (166) men*shahih*kannya.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Aisyah, yang akan dicantumkan pada Hadits no. 1059. Dari Abu Hurairah, yang akan dicantumkan pada Hadits no. 1088. Dari Abdullah bin Al Harits, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (IV/190-191), Al Hakim, Ath-Thahawi (I/38); dan Ad-Daruquthni (I/95). Dari Khalid bin Al Walid, Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, dan Amru bin Al Ash, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (455). Dari Jabir, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (354), Ath-Thahawi (I/38), Dan Ath-Thabari (11511-11514, 11516-11518). Dan dari Mu'aiqiib, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (III/426), (V/425), dan Ath-Thabari (11519).

قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ خَيْـــرٍ، قَـــالَ: صَلَّى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ الرَّحَبَةَ، فَدَخَلْنَا مَعَهُ، فَدَعَا بِوَضُوْءٍ، فَأَتَاهُ الْغُلاَمُ بِإِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ وَطَسْتٍ، فَأَخَذَ الإِنَاءَ بِيَمِيْنِهِ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَسَارِهِ، فَغَسَلَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، غَسَلَ كَفَّيْهِ قَبْلَ أَنْ يُـــدْخِلَهُمَا الإِنَاءَ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الإِنَاءِ، فَغَرَفَ مِنْـــهُ مَـــاءً، فَمَلَـــأَ فَـــاهُ، فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَذِرَاعَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ جَمِيْعًا مُقَدَّمَهُ وَمُؤَخَّرَهُ، ثُمَّ أَدْخَـــلَ الْيُمْنَى، فَأَفْرَغَ عَلَى قَدَمِهِ الْيُمْنَى فَغَسَلَهَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الإِنَـــاءِ، ثُـــمَّ أَخْرَجَهَا فَغَسَلَ الأُخْرَى، ثُمَّ قَالَ: « مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى وُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَذَا وُضُوْؤُهُ »

1056. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Za`idah bin Qudamah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Alqamah, dari Abd Khair, ia berkata : Ali *-ridhwaanullaahi alihi-* telah melaksanakan shalat subuh kemudian ia masuk ke halaman, kami lalu masuk mengikutinya. Ia meminta air untuk berwudhu, kemudian seorang anak laki-laki datang membawakannya satu bejana air. Ia buat air yang ada di bejana itu untuk membasuh tangan kanannya lalu tangan kirinya, setelah itu ia membasuhnya tiga kali. Ia basuh kedua telapak tangannya sebelum memasukkannya kedalam bejana, lalu tangan kanannya dimasukkan kedalam bejana untuk menciduk air dan memasukkannya ke dalam mulutnya, ia lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung sebanyak tiga kali. Setelah itu tangannya kembali dimasukkan ke dalam bejana lalu membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, dan kedua lengannya sebanyak tiga kali. Kemudian ia mengusap kepalanya dengan kedua tangannya secara bersamaan, baik depan dan belakang, kemudian ia masukkan tangan kanannya dan menuangkan atas telapak kakinya

yang kanan lalu membasuhnya. Kemudian ia masukkan tangannya di dalam bejana lalu mengeluarkannya dan membasuh telapak kaki kirinya. Setelah itu ia berkata, "Barangsiapa yang senang untuk melihat wudhunya Rasulullah SAW, maka (seperti) inilah wudhunya beliau."[27] [5:2]

---

[27] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Khalid bin Alqamah dan Abd Khair. Keduanya diriwayatkan oleh para pemilik kitab *Sunan*, dan keduanya itu *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/47, dan 59) bab sifat membasuh kedua tangan, melalui jalur riwayat Abbas bin Al Fadhl Al Asfathi, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (11) dalam kitab: Bersuci, bab sifat wudhu Nabi SAW; An-Nasa`i (I/67) dalam kitab: bersuci, bab tangan yang digunakan untuk menghirup air kedalam hidung; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/48, 58, dan 74) melalui jalur riwayat Al Husain bin Ali Al Ja'fi. Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/35) melalui jalur riwayat Al Faryabi. Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (147) melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi. Kesemuanya dari Za'idah bin Qudamah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (111), dan dari jalurnya : Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/50) dari Musaddad; An-Nasa`i (I/68) dalam kitab: Bersuci, bab membasuh muka, dari Qutaibah; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (222) melalui jalur riwayat Qutaibah dan Abdul Wahid bin Ghiyats. Al Baihaqi (I/68) melalui jalur riwayat Yusuf bin Ya'qub. Semuanya dari Abu Awanah, dari Khalid bin Alqamah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibu Abu Syaibah (I/38); dan Imam Ahmad (I/125) melalui jalur riwayat Syarik, dari Khalid bin 'Alqamah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/50), dan dari jalurnya : Al Baihaqi (I/50-51); Imam Ahmad (I/122) dari Yahya bin Sa'id), (I/139) dari Muhammad bin Ja'far; An-Nasa`i (I/68) dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak, (I/69) dari Amru bin Ali dan Hamid bin Mas'adah, dari Yazid bin Zurai'; dan Ath-Thahawi (I/35) dari Ibnu Marzuq, dari Abu Amir. Semuanya dari Syu'bah, dari Malik bin Arfathah, dari Abd Khair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (49) dalam kitab: Bersuci, bab tentang bagaimanakah wudhunya Nabi SAW, dari Qutaibah dan Hannad, dari Abu Al Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Abd Khair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/8, dan 20); At-Tirmidzi (48); An-Nasa`i (I/70); dan Al Baihaqi (I/75) melalui jalur riwayat Abu Al Ahwash. Ath-Thahawi (I/35) melalui jalur riwayat Isra'il. Keduanya dari Abu Ishaq, dari Abu Hayyah bin Qais, dari Ali. Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1079.

Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (I/266) berkata, "Dan sungguh Hadits-Hadits dari Nabi SAW telah datang secara *mutawatir* tentang sifat wudhu beliau. Bahwasanya beliau membasuh kedua kakinya, dan beliau adalah orang yang menjelaskan kepada perintah Allah SWT. Beliau telah bersabda di dalam Hadits Amru bin Abasah yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya dengan *matan* yang panjang dalam pembahasan mengenai wudhu: "Kemudian beliau membasuh kedua telapak kakinya sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT." Abdurrahman bin Abu Laila berkata, "Para shahabat Rasulullah SAW telah sepakat mengenai membasuh kedua telapak kaki." Hadits diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur. Ath-Thahawi dan Ibnu Hazam berdalih bahwa mengusap kedua telapal kaki hukumnya telah dihapus. *Wallaahu 'alam*.

Menerangkan Alasan yang Menyebabkan Ali bin Abu Thalib *-Ridhwaanullaahi Alaihi-* Mengusap Kedua Kakinya Pada Waktu Wudhu

Hadits Nomor : 1057

[١٠٥٧] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ الظُّهْرَ، ثُمَّ انْطَلَقَ إِلَى مَجْلِسٍ لَهُ كَانَ يَجْلِسُهُ فِي الرَّحْبَةِ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ، فَأُتِيَ بِإِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ، فَأَخَذَ مِنْهُ كَفًّا، فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، وَمَسَحَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَشَرِبَ فَضْلَ إِنَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: « إِنِّي حُدِّثْتُ أَنَّ رِجَالاً يَكْرَهُوْنَ أَنْ يَشْرَبَ أَحَدُهُمْ وَهُوَ قَائِمٌ، وَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا فَعَلْتُ، وَهَذَا وُضُوْءُ مَنْ لَمْ يُحْدِثْ »

1057. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal bin Sabrah, ia berkata, "Aku pernah shalat Ashar bersama Ali bin Abu Thalib-*ridhwaanullaahi 'alaihi*, kemudian ia pergi ke satu majlis di mana di majlis itu ia duduk di halaman. Ia lalu duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya hingga datang waktu shalat Ashar. Kemudian ia dibawakan satu bejana berisi air. Ia menciduk air dari bejana itu dengan telapak tangannya lalu berkumur, memasukkan air kedalam hidung, mengusap wajah dan kedua lengan tangannya, mengusap kepalanya dan kedua kakinya. Kemudian ia berdiri dan minum dengan sisa air yang ada di bejana tadi, lalu berkata: "Sesungguhnya aku diberitahu bahwa ada orang-orang yang tidak

senang apabila ada salah seorang dari mereka yang minum sambil berdiri. Dan sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah SAW melakukan apa yang aku lakukan tadi. Dan inilah wudhunya orang yang tidak mempunyai hadats.[28],[29]

Khabar yang Membantah Pendapat Orang yang Menduga Bahwa Mata Kaki Adalah Tulang yang Menonjol di Luar Telapak Kaki Bukan Dua Tulang yang Menonjol di Atas Sisi Kedua Telapak Kaki

Hadits Nomor : 1058

[١٠٥٨] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ : أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيْدَ اللَّيْثِي أَخْبَرَهُ، أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ دَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ وَغَسَلَ كَفَّهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ

---

[28] Ini adalah penjelasan dari Amirul Mukminin RA tentang kecukupan mengusap anggota wudhu di tempat yang seharusnya dibasuh, dan itu hanyalah wudhunya orang yang tidak memiliki hadats.

[29] Sanadnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad di dalam penambahan-penambahan kitab *Al Musnad* (I/159) melalui jalur riwayat Abu Khaitsamah dan Ishaq bin Ismail. Keduanya dari Jarir, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (16, dan 202) men*shahih*kanya melalui jalur Jarir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/51); Imam Ahmad (I/78, 123, 139, 144, 153, dan 159); Al Bukhari (5615, dan 5616) dalam kitab : minuman, bab meminum sambil berdiri; Abu Daud (3718) dalam kitab: Minuman, bab tentang minum sambil berdiri; An-Nasa`i (I/84, dan 85) dalam kitab: bersuci, bab sifat wudhu dari tanpa hadats; At-Tirmidzi di dalam kitab *Asy-Syama'il* (210); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/34); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/75); Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (3047); dan Ath-Thabari (11326) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abdul Malik bin Maisarah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/116); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/75) melalui jalur riwayat Sufyan dan Syarik, dari As-Sa'di, dari Abd Khair, dari Ali. Ibnu Khuzaimah (200) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/102) melalui jalur riwayat Rab'iy bin Harasy, dari Ali. Kata *Ar-Rahabah*: di sebagian riwayat adalah *Rahbatul Kuufah*.

مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

1058. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Atha bin Yazid Al-Laitsi mengabarinya, bahwa Humran *maula* Utsman mengabarinya, bahwa Utsman bin Affan *–ridhwaanullaahi alaih-* meminta air untuk berwudhu; dibasuhnya dua telapak tangannya tiga kali, berkumur-kumur, dan memasukkan air ke hidung, membasuh muka tiga kali, tangan kanan sampai dengan siku tiga kali, demikian pula tangan kiri, mengusap kepala, membasuh kaki kanan hingga dua mata kaki tiga kali, dan kaki kiri demikian pula; kemudian Utsman berkata: "Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu seperti wudhuku ini. Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa (man[30]) yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian ia shalat sunah dua rakaat tanpa menyibukkan dirinya (dengan perkara-perkara lain) dalam melakukan dua rakaat tersebut, maka Allah SWT mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*[31] [5:2]

---

[30] Kata ini hilang di teks aslinya.

[31] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Yunus adalah Ibnu Yazid Al Aili. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (266) dalam kitab: Bersuci, bab sifat dan kesempurnaannya, dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/80) dalam kitab: Bersuci, bab batasan membasuh; Ad-Daruquthni di dalam kitab *As-Sunan* (I/83); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/49, dan 68) bab kesunahan mengulang berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung, dan bab mengulang-ulang membasuh kedua kaki, dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan wa Al*

Peringatan bagi Orang yang Tidak Memperhatikan Dua Urat di Atas Tumit dan Kedua Telapak Kaki Saat Berwudhu

Hadits Nomor : 1059

[١٠٥٩] أَخْبَرَنَا حَامِدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ شُعَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: تَوَضَّأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: «وَيْلٌ لِلْعَرَاقِيْبِ مِنَ النَّارِ»

1059. Hamid bin Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Salamah, ia berkata: Abdurrahman

---

Aatsar (I/228), melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (3, dan 158) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (139) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalurnya: Imam Ahmad (I/59); Abu Daud (106) dalam kitab : bersuci, bab sifat wudhunya Nabi SAW; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/57, dan 58), bab membasuh kepala.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1934) dalam kitab: Puasa, dari Abdan; An-Nasa'i (I/64) dalam kitab: Bersuci, bab berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung, dari Suwaid bin Nashr; dan Al Baihaqi (I/56) bab mengulang-ulang membasuh kedua tangan, melalui jalur riwayat Abu Al Muwajjah, dari Abdan. Keduanya dari Abdullah, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalur riwayat Al Bukhari, Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (221) meriwayatkannya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/59); Al Bukhari (159) dalam kitab: Wudhu, bab berwudhu tiga kali-tiga kali; dan Muslim (226) (4) dalam kitab : bersuci, bab sifat wudhu dan kesempurnaannya, melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (140) dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/48) melalui jalur riwayat Al-Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan menurunkan kembali pada Hadits no. 1060 melalui jalur riwayat Syu'aib bin Abu Hamzah, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama, dan akan di *takhrij*. Dan telah lalu pada Hadits no. 1041 melalui jalur riwayat Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Hamran, dengan Hadits dan sanad yang sama.

pernah berwudhu di sisi Aisyah, lalu ia berkata: "Wahai Abdurrahman, sempurnakanlah wudhu, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Celakalah bagi orang yang tidak membasahi dua urat di atas tumit dari sengatan api neraka."*[32] [2:62]

[32] Sanadnya *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/81, dan 84); Muslim (240) dalam kitab : bersuci, bab wajib membasuh kedua kaki dengan secara sempurna; Ath-Thabari (11505-11507); Ath-Thayalisi (1552); Asy-Syafi'i (I/31); Ath-Thahawi (I/38); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/69), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/215) melalui berbagai jalur riwayat, dari Salim Ad-Dausi dari Aisyah. Salim Ad-Dawsi adalah Salim bin Abdullah An-Nashri, Abu Abdullah *maula* Saddad, dan Salim *mawla* Syaddad bin Al Had, dan ia adalah Salim *mawla* An-Nashriyin, Salim Sublan, Salim *mawla* Malik bin Aws bin Al Hadtsan An-Nashri, Salim *mawla* Al Mahri, dan Salim *mawla* Daws. Semua nama-nama ini ada di Hadits-Haditsnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi di dalam kitab *Syarah Muslim* (I/129). Abu Hatim berkata : Salim termasuk orang-orang muslim pilihan, dan Aisyah sangat kagum dengan amanahnya ketika ia mempekerjakannya. Ia termasuk periwayat kitab *At-Tahdzib*. Keterangan ini terdapat di dalam kitab *Balaghat Malik* (I/19) dalam pembahasan bersuci, bab amalan wudhu, dengan lafazh: *"Celakalah bagi orang yang tidak membasahi tumit-tumit dari sengatan api neraka."*

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/95); dan Ibnu Majah (451) melalui dua jalur riwayat, dari Urwah, dari Aisyah.

3. Bab Sunah-Sunah Wudhu

Penjelasan Mengenai Seseorang yang Memasukkan Tangannya Ke dalam Air Ketika Memulai Berwudhu

Hadits Nomor : 1060

[١٠٦٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ الْفَضْلِ الْكَلاَعِي بِحَمَصَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدٍ، عَنْ حُمْرَانَ بْنِ أَبَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ، أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوْءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ ، فَغَسَلَهُمَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِيْنَهُ فِي الْوَضُوْءِ فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَاسْتَنْثَرَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ مِنْ رِجْلَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ : « رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا » ثُمَّ قَالَ : « مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ »

1060. Muhammad bin Ubaidullah bin Al Fadhl Al Kala'i di Hamash mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amar bin Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata: Atha bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari Humran bin Aban *maula* Utsman, bahwasanya ia melihat Utsman bin Affan minta dibawakan sebuah bejana, lalu ia menuangkan air dari bejananya itu ke telapak tangannya dan mencuci keduanya tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam tempat wudhu itu lali berkumur-kumur seraya memasukkan air

ke hidung serta mengeluarkannya. Setelah itu ia membasuh mukannya tiga kali dan kedua tangannya hingga siku tiga kali. Selanjutnya ia mengusap kepalanya lalu membasuh setiap salah satu dari kedua kakinya tiga kali. Kemudian ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW berwudhu sebagaimana wudhuku ini, lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berwudhu sebagaimana wudhuku ini lalu ia shalat dua rakaat tanpa menyibukkan dirinya (dengan perkara-perkara lain) dalam melakukan dua rakaat tersebut, maka Allah SWT akan mengampuni baginya dosa-dosanya yang telah terdahulu."*[33] [5:2]

Larangan Memasukkan Tangan Ke dalam Bejana Pada Saat Memulai Berwudhu Sebelum Ia Membasuh Kedua Tangannya Sebanyak Tiga Kali Apabila Ia Baru Bangun dari Tidurnya

Hadits Nomor : 1061

[١٠٦١] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْــرَةَ، يَقُوْلُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « إِذَا اسْــتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ كَانَتْ تَطُوْفُ يَدُهُ »

[33] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim selain Amar bin Utsman dan ayahnya. Yang pertama (Amar) *shaduq*, dan yang kedua (Utsman) *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (164) dalam kitab: Wudhu, bab berkumur-kumur di dalam wudhu; dan Al Baihaqi (I/48) bab memasukkan tangan kanan ke dalam bejana dan mencidukkan tangannya untuk berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung, melalui jalur riwayat Abu Al Yaman. An-Nasa'i (I/65) dalam kitab : Bersuci, bab dengan tangan mana harus berwudhu, melalui jalur riwayat Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Hamshi. Keduanya dari Syu'aib bin Abu Hamzah, dengan sanad ini.

Dan telah lalu Hadits melalui berbagai jalur riwayat pada Hadits no. 1058 dan 1041, dan telah juga dijelaskan *takhrij*nya.

1061. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Busta mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami (*haddatsanaa*[34]), dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu Maryam, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana hingga ia membasuhnya sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu di mana tangannya itu berkeliling* (ketika ia tidur –ed)."[35] [2:43]

Perintah Membasuh Kedua Tangan Sebanyak Tiga Kali bagi Orang yang Bangun dari Tidurnya Sebelum Ia Memasukkan Kedua Tangannya Itu ke dalam Bejana

Hadits Nomor : 1062

[١٠٦٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ، فَلَا يَغْمِسَنَّ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»

1062. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu

[34] Dalam teks aslinya kosong.

[35] Sanadnya baik. Mu'awiyah bin Shalih; *shaduq lahu auham*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Maryam; Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib* berkat: Abu Maryam Al Anshari atau Al Hadhrami pelayan masjid Damaskus atau Hamash. Ada yang mengatakan, namanya adalah Abdurrahman bin Ma'iz. Yang lainnya berkata: ia adalah *maula* Abu Hurairah, dan ia *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (105) dalam kitab: Bersuci, bab tentang seseorang yang memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum tangannya dibasuh, dan dari jalurnya : Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/46) dari Imam Ahmad bin Amar bin As-Sarah dan Muhammad bin Salamah Al Muradiy; dan Ad-Daruquthni (I/50) melalui jalur riwayat Bahar bin Nashr. Ketiganya dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Lihat juga tiga Hadits berikutnya.

Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka sungguh janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga ia membasuhnya sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya ia tidak tahu di mana tangannya itu bermalam.*"[36] [1:95]

Perintah Membasuh Kedua Tangan bagi Orang yang Bangun dari Tidurnya Sebelum Ia Berwudhu

Hadits Nomor : 1063

[١٠٦٣] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْــهِ

---

[36] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/241); Muslim (278) dalam kitab: Bersuci; An-Nasa`i (I/6, dan 8) dalam kitab: Bersuci; Ad-Darimi (I/196) dalam kitab: Wudhu, bab apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/45), dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan wal Aatsar* (I/195); Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (208); dan Ibnu Al Jarud (9) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (99) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (24) dalam kitab: Bersuci, bab jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya; dan Ibnu Majah (393) dalam kitab: Bersuci, melalui jalur riwayat Al Auza'i. An-Nasa`i (I/99) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu dari sebab tidur, melalui jalur riwayat Ma'mar. keduanya dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/98) dari Abdurrahim bin Sulaiman; Imam Ahmad (II/348, dan 382) dari Muhammad bin Ja'far. Keduanya dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/265, 284); dan Muslim (278) dari Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/98); Imam Ahmad (II/253, dan 471); Muslim (278); Abu Daud (103, dan 104) dalam kitab: bersuci; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/46), melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Abu Razin dan Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/51) dari Syu'bah, dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/271, 316, 395, 403, 500, dan 507); dan Muslim (278) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan kembali setelah ini hadits melalui jalur riwayat Malik bin Anas, kemudian melalui jalur Khalid Al Hadzdza'. Dan masing-masing sanadnya akan di*takhrij*.

وَسَلَّمَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلْيَغْسِلْ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا فِي وُضُوئِهِ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ»

1063. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : "*Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah ia membasuh kedua tangannya sebelum ia memasukkannya (ke dalam bejana) untuk berwudhu. Karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu di mana tangannya itu bermalam.*"[37] [1:55]

Bilangan Membasuh Tangan bagi Orang yang Bangun dari Tidurnya Sebelum Ia Memasukkan Tangannya ke dalam Bejana

Hadits Nomor : 1064

[١٠٦٤] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ، فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ»

1064. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Khalid Al Hadzdza, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka*

---

[37] Sanadnya *shahih*. Hadits dengan sanad ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/21) dalam pembahasan: Bersuci, bab wudhunya orang yang tidur apabila ia bangun untuk mengerjakan shalat, dan dari jalurnya: Asy-Syafi'i (I/27); Imam Ahmad (II/465); Al Bukhari (162) dalam kitab : Wudhu, bab bersuci dengan batu dalam jumlah yang ganjil; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/45), dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan Wal Aatsaar* (I/194); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (207).

janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga ia membasuhnya sebanyak tiga kali."[38] [1:55]

Khabar yang Menunjukkan Bahwa Perintah Ini adalah Perintah Mengkhawatirkan Najis-Najis yang Dimungkinkan Mengenai Tangan Seseorang Saat Ia Tidur

Hadits Nomor : 1065

[١٠٦٥] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيْدِ الْبُسْرِيُّ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ خَالِدٍ الْحَذَّاءِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ، فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ مِنْهُ»

1065. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Walid Al Busri menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga ia membasuhnya sebanyak tiga kali. Karena*

[38] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Khalid Al Hadzdza' adalah Khalid bin Mahran. Hadits diriwayatakan oleh Imam Ahmad (II/455); Muslim (278) dalam kitab: Bersuci; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/46) melalui jalur riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal. Ad-Daruquthni (I/49); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (100) melalui jalur riwayat Syu'bah. Keduanya dari Khalid Al Hadzdza', dengan sanad ini. Dan telah lalu pada Hadits no. 1062 melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah. Dan pada Hadits no. 1063 melalui jalur riwayat Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj. Keduanya dari Abu Hurairah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

sesungguhnya ia tidak tahu di mana tangannya itu bermalam dari (anggota badannya yang lain)."[39] [1:55]

Perintah untuk Selalu Bersiwak Karena Hal Itu Termasuk dari Kefithrahan

Hadits Nomor : 1066

[١٠٦٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ الْآدَمِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ الْحَبْحَابِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ»

1066. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Imran bin Maisarah Al Adami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Al Hubhab mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku adalah orang yang paling banyak dalam bersiwak daripada kalian."*[40] [1:92]

---

[39] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/49); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (100) dari Muhammad bin Al Walid, dengan sanad ini. Lihat juga Hadits sebelumnya.

[40] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/171); Imam Ahmad (III/143, 249) dari Abdu Ash-Shamad dan Affan; Al Bukhari (888) dalam kitab: Jum'at, bab bersiwak pada hari Jum'at, dari Abu Ma'mar; An-Nasa'i (I/11) dalam kitab: Bersuci, bab memperbanyak bersiwak, dari Hamid bin Mas'adah dan Imran bin Musa; Ad-Darimi (I/174) dalam kitab: Shalat, bab tentang bersiwak, dari Muhammad bin Isa; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/35) melalui jalur riwayat Abu Ma'mar. Semuanya dari Abdul Warits bin Sa'id, dengan sanad ini. Dan menyimpang nama "Syu'aib" di dalam cetakan kitab *Al Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* menjadi "Syu'bah".

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/174) dari Yahya bin Hibban, dari Sa'id bin Zaid, dari Syu'aib bin Al Hubhab, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan Mengenai Keridhaan Allah Jalla Wa 'Alaa Atas Orang yang Bersiwak

Hadits Nomor : 1067

[١٠٦٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عَبْدِ الْمُؤْمِنِ الْمُقْرِئُ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَتِيْقٍ، سَمِعْتُ أَبِي، سَمِعْتُ عَائِشَةَ تُحَدِّثُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أَبُو عَتِيْقٍ هَذَا اسْمُهُ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ، لَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُؤْيَةٌ ، وَهَؤُلَاءِ أَرْبَعَةٌ فِي نَسَقٍ وَاحِدٍ، لَهُمْ كُلُّهُمْ رُؤْيَةٌ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبُو قُحَافَةَ، وَابْنُهُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ، وَابْنُهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَابْنُهُ أَبُو عَتِيْقٍ، وَلَيْسَ هَذَا لِأَحَدٍ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ غَيْرَهُمْ.

1067. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Rauh bin Abdul Mukmin Al Muqri' menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Atiq, saya mendengar ayah ku (berkata), aku mendengar Aisyah bercerita, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siwak itu dapat mensucikan mulut, (juga) mendapat keridha'an Tuhan.*"[41] [1:2]

---

[41] Sanadnya baik. Abdurrahman adalah Ibnu Abdullah bin Abu Atiq. Imam Ahmad di tanya mengenainya, ia lalu menjawab : "Aku tidak mengetahui kecuali kebaikan." Segolongan ulama meriwayatnya. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Al Bukhari *menta'liq*kannya di dalam kitab *Shahih*nya (IV/158) dalam kitab: berpuasa, bab siwak basah dan kering untuk orang yang berpuasa.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/124) dari Affan; An-Nasa'i (I/10) dalam kitab: Bersuci, dari Hamid bin Mas'adah dan Muhammad bin Abdul A'la; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/34) melalui jalur riwayat Muhammmad bin Abu Bakar. Semuanya dari Yazid bin Zurai', dengan sanad ini.

Abu Hatim berkata, "Abu 'Atiq dalam sanad ini namanya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abu Quhafah, ia melihat[42] Nabi SAW (maksudnya para shahabat Nabi SAW), empat orang ini ada di dalam satu susunan, yang semuanya melihat Nabi SAW: (yaitu) Abu Quhafah, anaknya Abu Quhafah (yakni) Abu Bakar Ash-Shiddiq, anaknya Abu Bakar Ash-Shiddiq (yakni) Abdurrahman, dan anaknya Abdurrahman (yakni) Abu Atiq. Dan hal ini tidak pernah ada kecuali pada mereka saja."[43]

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/34) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal, dari Abdurrahman bin Abu Atiq, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i di dalam kitab *Musnad* (I/27); Imam Ahmad (VI/47, 62, 238); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/34), dan di dalam kitab *Ma'rifat* (I/187); Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah* (VII/159); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (199, dan 200) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abu 'Atiq, dari Aisyah. Dan sanad ini kuat. Ibnu Ishaq sungguh telah menjelaskan dengan menceritakan Hadits, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/47).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/169); Imam Ahmad (VI/146); Ad-Darimi (I/174) dalam kitab: Shalat, bab bersiwak dapat mensucikan mulut, melalui dua jalur riwayat, dari Ibrahim bin Ismail bin Abu Habibah Al Asyhali, dari Daud bin Al Hushain, dari AL Qasim bin Muhammad, dari Aisyah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (135); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/34) melalui jalur riwayat Ibnu Juraij, dari Utsman bin Abu Sulaiman, dari Ubaid bin Amir, dari Aisyah.

Nawawi di dalam kitab *Syarh Al Muhadzdzab* berkata : kata *mathharatun* dengan mem*fathah*kan dan meng*kasrah*kan huruf *mim* merupakan dua bahasa. Ibnu As-Sakit dan yang lainnya menerangkan hal tersebut. Adapun meng*kasrah*kan huruf *mim*nya adalah pendapat yang lebih *masyhur*. Maknanya adalah setiap alat yang digunakan untuk bersuci. Siwak diserupai dengan kata itu karena siwak dapat membersihkan mulut. Adapun makna *Ath-Thaharah* itu adalah kebersihan (*An-Nazhaafatu*). Zain Al 'Arab di dalam kitab *Syarah Al Mashabih* berkata : "kata *mathharatun dan mardhaatu* dengan mem*fathah*kan huruf *mim*nya. Keduanya merupakan bentuk *mashdar* dengan makna bersuci (*Ath-Thaharah*). Dan *mashdar* itu datang dengan makna *fa'il* (pelaku), jadi maknanya : orang yang mensucikan mulut dan mendapat keridhaan Tuhan. Atau kedua kata itu tetap menurut mashdarnya, yakni menjadi penyebab suci dan ridha.

Hadits ini memiliki *syahid* yang terdapat dalam kitab Ahmad (I/3, dan 10) dari Hadits Abu Bakar dan di dalam sanadnya terjadi keterputusan sanad (*munqathi'*). Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan Ad-Daruquthni berkata : Periwayat ini (Abu Bakar) salah, yang benar adalah dari Aisyah. Dan *syahid* lainnya dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (II/108), dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. *Syahid* ketiga adalah Hadits dari Anas, yang terdapat dalam kitab Abu Nu'aim di dalam kitab *Al Hilyah*, dan di dalam sanadnya terdapat Yazid Ar-Riqasyi, ia *dhaif*. Dan *syahid* keempat adalah dari Hadits Abu Umamah, yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah (289), adapun sanadnya *dha'if*.

[42] Lihatlah pendapat Al Hafizh di dalam kitab *Talkhish Al Habir* (I/60).

[43] Lihatlah di dalam kitab *Tadrib Ar-Rawi* (II/386). Sungguh disebutkan tiga Hadits yang di dalamnya terkumpul empat shahabat.

Penjelasan Mengenai Keinginan Mushthafa SAW Memerintahkan Umatnya untuk Membiasakan Bersiwak

Hadits Nomor : 1068

[١٠٦٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ »

1068. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak setiap hendak melakukan shalat."*[44] [3:34]

---

[44] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa'* (I/66) dalam pembahasan: Bersuci, bab tentang bersiwak, dan tidak disebutkan di dalam riwayat Yahya kalimat *inda kulli shalati*. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (887) dalam kitab: Jum'at, bab bersiwak di hari Jum'at, melalui jalur riwayat Abdullah bin Yusuf, dari Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun lafazhnya: *"Seandainya tidak memberatkan umatku atau semua manusia, maka aku akan mewajibkan mereka bersiwak setiap melakukan shalat."* Dan dari jalurnya Malik juga: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/37) dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan Wa Al Atsar* (I/184).

Diriwayatkan melalui jalur riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan lafazh "*inda kulli shalatin*" oleh Asy-Syafi'i di dalam kitab *Al Umm* (I/23), dan di dalam kitab *Musnad* (I/27); Imam Ahmad (II/245, 531); Muslim (252); Abu Awanah (I/191); Abu Daud (46); An-Nasa'i (I/12); Ad-Darimi (I/174); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/44); Al Baihaqi (I/35); dan Al Baghawi (197). Ibnu Khuzaimah (139) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan melalui jalur riwayat Muhammad bin 'Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, oleh Imam Ahmad (II/259, 287, 399, dan 429); Ath-Thahawi (I/44); dan At-Tirmidzi (22).

Diriwayatkan melalui jalur riwayat Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, oleh Imam Ahmad (II/433); Ibnu Majah (287); Ath-Thahawi (I/44). Dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/36), Al Hakim (I/146) men*shahih*kannya berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ath-Thayalisi di dalam kitab *Musnad*nya (2328), dan di dalam sanadnya terdapat Abu Ma'syar. Adapun namanya adalah Najih bin Abdurrahman, ia *dha'if*.

Penjelasan bahwa Sabda Nabi SAW *'Inda Kulli Shalatin* (Setiap Hendak Melakukan Shalat) Maksudnya Adalah Setiap Hendak Melakukan Shalat yang Seseorang Berwudhu Untuknya

Hadits Nomor : 1069

[١٠٦٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنِ ابْنِ عَجْـلَانَ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Diriwayatkan oleh Malik (I/66) dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Hamid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dengan lafazh *"Ma'a kulli wudhuu'in.* dan dari jalurnya Malik: Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya (II/460, dan 517); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/43); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/35), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/185); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (140).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/400) melalui jalur riwayat Sa'id bin Abu Hilal, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan lafaz *"ma'al wudhuu'.* Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/509); Ath-Thahawi (I/43); dan Al Baihaqi (I/36) melalui jalur riwayat Ibnu Ishaq, Sa'id bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku, dari Atha *maula* Ummu Shubayyah, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Zaid bin Khalid Al Juhni, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (IV/114, dan 116); At-Tirmidzi (23); Abu Daud (47); Ath-Thahawi (I/43); Al Baihaqi (I/37); dan Al Baghawi (198). At-Tirmidzi berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Dan dari Abdullah bin Umar, yang terdapat dalam kitab Ath-Thahawi (I/43).

Dan dari Ali, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (968), dan anaknya Abdullah (607); Ath-Thahawi (I/43), adapun sanadnya *shahih.* Dari Ummu Shubayyah, dari Zainab binti Jahsy, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/429). Dari Ummu Shubayyah, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (VI/325), dan Ibnu Khaitsamah di dalam kitab *Tarikh*nya pada sesuatu yang disebutkan oleh Al Hafizh di dalam kitab *At-Talkhish* (1835) dan ia meng*hasan*kannya. Dari Al Abbas bin Abdul Muthallib, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/146), dan lihatlah Hadits no. 1835 di dalam kitab *Musnad,* serta *ta'liq* dari Al 'Allamah Imam Ahmad Syakir *rahimahullaahu.* Dari Abdullah bin Hanzhalah bin Abu Amir, yang terdapat dalam kitab Abu Daud (48) dan Al Hakim. Dari seseorang shahabat Nabi SAW, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (V/410), dan Hadits terdapat di dalam kitab *Syarh Ma'ani wal Aatsar* (I/43), akan tetapi ia berkata, *"Ashhaab Muhammad".* Dan lihat juga di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (II/96-97).

Sabda Nabi SAW, *"Seandainya aku tidak berat terhadap umatku"* maknanya adalah: Bahwa aku memberatkan atas mereka. Dan ini sama seperti dalam firman Allah SWT, "Maka aku tidak hendak memberati kamu." (Qs. Al Qashash [28]: 27), yakni : Aku tidak akan membebanimu dari suatu perintah yang dapat memberatkanmu. Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (I/393) berkata, "Dan di dalam Hadits ini terdapat dalil bahwa perintah Nabi SAW itu menunjukkan wajib. Seandainya itu bukan menunjukkan wajib, maka sabda beliau: *la'amartuhum bi As-Siwak* tidaklah memiliki makna.

قَالَ: «لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ»

1069. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Humaid menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Al Maqburi, dari Abu Salamah, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Seandainya tidak memberatkan umatku niscaya aku perintahkan kepada mereka bersamaan waktu berwudhu untuk bersiwak (*bis-siwaak[45]*) setiap hendak melakukan shalat."*[46] [3:34]

Menjelaskan Alasan yang Karenanya Nabi SAW Ingin Memerintahkan Umatnya dengan Perintah Ini

Hadits Nomor : 1070

[١٠٧٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ زُهَيْرٍ بِتُسْتَرَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْكَبِيرِ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالسِّوَاكِ، فَإِنَّهُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ»

---

[45] Lafazh ini terputus pada teks aslinya.

[46] Sanadnya *hasan*. Ya'qub bin Humaid baik Haditsnya. Sedangkan periwayat di atasnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ibnu Ajlan, ia diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *ta'liq* dan oleh Muslim secara *mutaba'ah*, dan ia *shaduq*. Ismail bin Abdullah adalah Ismail bin Abdullah bin Uwais bin Malik Al Ashbahi. Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar (493) dari Idris bin Yahya Al Wasithi, dari Muhammad bin Al Hasan Al Wasithi, dari Mu'awiyah bin Yahya, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Al Bazzar berkata: Hadits diriwayatkan oleh Al Huffazh, dari Az-Zuhri, dengan sanadnya kepada Abu Hurairah. Dan kami tidak tahu ada seseorang yang me*mutaba'ah*kan Mu'awiyah atas riwayat ini. Sedangkan Mu'awiyah itu Haditsnya lemah.

Al Haistami menyebutkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (II/97), dan ia berkata, "Hadits diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan di dalam sanadnya terdapat Mu'awiyah bin Yahya Ash-Shadafi, ia *dha'if*."

1070. Ibnu Zuhair di Tustar mengabarkan kepada kami, Abdul Qudus bin Muhammad bin Abdul Kabir menceritakan kepada kami, Hujjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hendaklah kalian bersiwak. Sesungguhnya siwak itu dapat mensucikan mulut, (juga) mendapat keridhaan Tuhan Azza wa Jalla.*"[47] [3:34]

Penjelasan Mengenai Kebolehan Seorang Imam Bersiwak di Hadapan Rakyat Apabila Hal Tersebut Tidak Membuatnya Malu

Hadits Nomor : 1071

[١٠٧١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالاَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى قَالَ: أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعِي رَجُلاَنِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِيْنِي، وَالْآخَرُ عَنْ يَسَارِي، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ، فَكِلاَهُمَا سَأَلاَ الْعَمَلَ، قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَطْلَعَانِي عَلَى مَا فِي أَنْفُسِهِمَا، وَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُمَا يَطْلُبَانِ الْعَمَلَ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى سِوَاكِهِ تَحْتَ شَفَتِهِ قَلَصَتْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ

---

[47] Para periwayatnya *tsiqah* termasuk periwayat *shahih*, kecuali bahwa Al Hafizh di dalam kitab *At-Talkhish* (I/60) setelah ia menurunkan Hadits ini dari Ibnu Hibban berkata : Adapun yang *mahfuzh* (yang lebih kuat dari dua kedudukan sanad) adalah Hadits dari Ubaidillah bin Umar dengan sanad ini, dengan lafazh : *law laa an asyuqqa*... Hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban, akan tetapi Hadits ini memiliki *syahid* dari Hadits no. 1067, periksalah.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّا لاَ - أَوْ لَنْ- نَسْتَعِيْنَ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ أَرَادَهُ، لَكِنِ اذْهَبْ أَنْتَ » ، فَبَعَثَهُ عَلَى الْيَمَنِ، ثُمَّ أَرْدَفَهُ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ.

1071. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Amar bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Hilal menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Burdah menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, ia berkata, "Pernah aku datang menghadap Nabi SAW dan bersamaku ada dua lelaki dari suku Al Asy'ari, yang seorang berada di kananku,[48] sedang yang lain berada di kiriku, dan Rasulullah SAW ketika itu sedang bersiwak. Kedua lelaki itu meminta pekerjaan dari Nabi SAW. Aku (Abu Musa) berkata, "Demi Zat yang mengutusmu dengan benar sebagai Nabi, sedikitpun aku tidak tahu, apa yang tersembunyi pada hati kedua lelaki ini, dan tidak aku kira bahwa keduanya minta pekerjaan." Waktu itu aku lihat siwak beliau seolah-olah berada dibawah bibirnya yang mengatup. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya kami tidak* -atau *tidak akan- membantu*[49] *memberikan pekerjaan kepada orang yang meminta pekerjaan, akan tetapi pergilah engkau."* Kemudian beliau menyuruh orang itu ke Yaman. Dan orang itu diboncengkan oleh Mu'adz bin Jabal.[50] [4:11]

---

[48] Dalam teks aslinya tertulis : *yamiinihi, yasaarihi.* Ini keliru.

[49] Dalam riwayat Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Imam Ahmad tertulis *Nasta'milu.*

[50] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/9-10) dalam kitab: Bersuci, bab haruskah seorang pemimpin bersiwak di depan rakyatnya, dari Amar bin Ali, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/409); Al Bukhari (6923) dalam kitab: Kembalinya orang-orang murtad pada hukum kemurtadan; Muslim (III/1456-1457) (1733) (15) dalam kitab : imarah, bab tentang larangan meminta jabatan; dan Abu Daud (1354) dalam kitab: Hudud, bab hukum orang yang murtad, melalui berbagai jalur riwayat, dari Yahya Al Qaththan, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan Mengenai Kebiasaan Mushthafa SAW Ketika Bangun Tidur Di Malam Hari untuk Bermunajat kepada Kekasihnya Jalla Wa 'Alaa

Hadits Nomor : 1072

[١٠٧٢] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا وَكِيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ وَ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ».

1072. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur dan Hushain, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata: "Biasanya jika bangun dari tidur di malam hari, Rasulullah SAW menggosok giginya dengan siwak."[51] [5:1]

---

[51] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Manshur adalah Ibnu Al Mu'tamiri. Hushain adalah Ibnu Abdurrahman As-Salami. Abu Wa'il adalah Syaqiq bin Salamah. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/402); Ibnu Majah (286) dalam kitab: Bersuci dan sunah-sunahnya, bab tentang siwak, dari Ali bin Muhammad; dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (136) melalui jalur riwayat Yusuf bin Musa. Ketiganya dari Waki', dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/402); Muslim (255) (47) dalam kitab: Bersuci, bab tentang bersiwak; An-Nasa'i (III/212) dalam kitab: Bangun malam, bab menggosok gigi ketika bangun tidur di malam hari; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/38) melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan bin Uyainah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (136) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/382) dari Sufyan bin Uyainah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/169) melalui jalur riwayat Za'idah; Imam Ahmad (V/407) dari Ubaidah bin Hamid; Al Bukhari (245) dalam kitab : wudhu, bab tentang siwak; Muslim (255); An-Nasa'i (I/8) dalam kitab : bersuci, bab bersiwak jika bangun tidur di malam hari; dan Baihai di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan Wal Aatsar* (I/188), melalui jalur riwayat Jarir. Ketiganya dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/168), dan dari jalur riwayatnya : Muslim (255) (46); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/38) dari Husyaim; Imam Ahmad (V/407); Ath-Thayalisi (I/48); An-Nasa'i (III/212); dan Ad-Darimi (I/175) melalui jalur riwayat Syu'bah.

Sifat Kebiasaan Bersiwak Musthafa SAW

Hadits Nomor : 1073

[١٠٧٣] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَـــالاَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ غَيْلاَنِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَنُّ، وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ، وَهُـــوَ يَقُـــوْلُ: «عَأْعَأْ»

1073. Umar bin Muhammad Al Hamdani dan Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: "Pernah aku masuk kepada Rasulullah SAW sedang beliau dalam keadaan bersiwak dan ujung siwaknya berada pada ujung lidah, sampai beliau berkata, "*A'..A'..*"[52] [5:1]

Imam Ahmad (V/390) melalui jalur riwayat Zaidah; dan Al Bukhari (1136) dalam kitab: Tahajjud, bab memanjangkan berdiri pada shalat malam, melalui jalur riwayat Khalid bin Abdullah. Keempatnya dari Hushain, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/168); Imam Ahmad (V/397); Muslim (255); Ibnu Majah (286); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (202) melalui jalur riwayat Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair, dari Al A'masy, dari Abu Wa`il, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1075 melalui jalur riwayat Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dengan Hadits dan sanad yang sama.

[52] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Imam Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi termasuk periwayat Muslim. sedangkan di atasnya termasuk para periwayat *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (141); dan An-Nasa`i (I/8) dalam kitab: Bersuci, bab tata cara bersiwak, dari Imam Ahmad bin Abdah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (244) dalam kitab: Wudhu, bab tentang siwak, dan dari jalur riwayatnya : Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (203) dari Abu An-Nu'man; Muslim (254) dalam kitab : bersuci, dari Yahya bin Hahib Al Haritsi; Abu Daud (49) dalam kitab: Bersuci, dari Musaddad dan Sulaiman bin Daud Al Ataki; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/35), dari jalur Arim. Semuanya dari Hamad bin Zaid, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Disunahkan bagi Seseorang untuk Membiasakan Diri Bersiwak saat Masuk ke dalam Rumahnya

Hadits Nomor : 1074

[١٠٧٤] أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَرْكِيْنِ بِدِمَشْقَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِي، حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِي، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ : « أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ يَبْدَأُ بِالسِّوَاكِ »

1074. Hajib bin Arkin di Damaskus mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW jika hendak masuk ke dalam rumahnya selalu memulai dengan bersiwak.[53] [5:47]

Kalimat *A'..A'..* ; dengan mendahulukan huruf *ain* atas *hamzah*. Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan An-Nasa'i dari Imam Ahmad bin Abdah. Adapun pada Hadits riwayat Al Bukhari menggunakan kalimat *U'..U'..* dengan di*dhammah*kan huruf *hamzah* dan di*sukun*kan huruf *ain* di dalam riwayat Abu Dzar. Ibnu At-Tin mengisyaratkan bahwa selain riwayat Abu Dzar, kalimat itu diriwayatkan dengan mem*fathah*kan huruf *hamzah*nya. Pada riwayat Abu Daud dengan menggunakan huruf *hamzah* yang di*kasrah*kan lalu huruf *ha'*. Pada riwayat Jauzaqi dengan menggunakan huruf *kha'* sebagai ganti huruf *ha*. Al Hafizh berkata, "Adapun riwayat yang pertama (yaitu riwayat Al Bukhari) adalah yang lebih masyhur. Perbedaan para periwayat itu hanya terletak pada perbedaan kedekatan tempat keluarnya huruf-huruf ini (*makharij al huruf*). Dan semuanya dikembalikan pada bunyi suaranya tatkala siwak berada diujung lisannya, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Muslim. Dan yang dimaksud dengan ujung lisannya adalah bagian dalam lisan, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Imam Ahmad. Kalimat *Yastannu*; dengan mem*fathah*kan huruf *ya'*, men*sukun*kan huruf *sin*, dan mem*fathah*kan huruf *ta'*, serta men*tasydid*kan huruf *nun*, berasal dari kata *as-sinna* (dengan *kasrah*) atau *as-sanna* (dengan *fathah*). Digunakannya kata itu adakalanya karena siwak itu beredar diseputar gigi, atau karena lainnya.

[53] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (253) (44) dalam kitab: Bersuci, bab tentang bersiwak; Imam Ahmad (VI/188); Abu Awanah (I/192); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (134) melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/192) dari Waki', dari Sufyan, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/168), dan dari jalurnya: Ibnu Majah (290) dalam kitab: Bersuci, bab tentang bersiwak, dari Syarik; dan Imam Ahmad (VI/110, 182, dan 237)

Disunahkan bagi Seseorang Apabila Bangun dari Tidur di Malam Hari untuk Mengerjakan Shalat Malam Hendaknya Ia Memulai dengan Bersiwak

Hadits Nomor : 1075

[١٠٧٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيـــرٍ، أَخْبَرَنَـــا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَحُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ : « أَنَّ النَّبِـــيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ »

1075. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan[54] mengabarkan kepada kami, dari Manshur dan Hushain, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata, "Bahwasanya Nabi SAW jika bangun dari tidur di malam hari, maka beliau menggosok giginya."[55] [5:47]

---

melalui jalur riwayat Syarik, dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/41, dan 42); Muslim (253); Abu Daud (51) dalam kitab: Bersuci; An-Nasa'i (I/13) dalam kitab: Bersuci, bab bersiwak di semua keadaan; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/34); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (201) melalui berbagai jalur riwayat, dari Mas'ar, dari Al Miqdam bin Syuraih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

[54] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis: Yunus. Al Bukhari juga meriwayatkan demikian dalam Haditsnya melalui jalur riwayat Muhammad bin Katsir. Adapun Muhammad bin Katsir tidak diketahui riwayatnya dari Yunus.

[55] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (889) dalam kitab: Jum'at, bab bersiwak di hari Jum'at; Abu Daud (55) dalam kitab: Bersuci, bab bersiwak bagi orang yang bangun untuk shalat di malam hari; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/38) melalui jalur riwayat Muhammad bin Katsir, dari Sufyan, dari Manshur dan Hushain, dengan sanad ini.

Dan telah lalu pada Hadits no. 1072 melalui jalur riwayat Waki', dari Sufyan, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah.

Bolehnya Seseorang Menyatukan Berkumur-Kumur dengan Menghirup Air ke dalam Hidung dalam Wudhunya

Hadits Nomor : 1076

[١٠٧٦] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً، وَجَمَعَ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالإِسْتِنْشَاقِ

1076. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW berwudhu dengan satu kali-satu kali, dan beliau menyatukan di antara berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung.[56] [4:1]

---

[56] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/177) dalam kitab: Shalat, bab berwudhu dengan satu kali-satu kali; Al Hakim (I/150); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/50) melalui jalur riwayat Abu Al Walid Hisyam bin Abdul Malik, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/29); An-Nasa`i (I/73) dalam kitab: Bersuci, bab mengusap kedua telinga; Al Baihaqi (I/72) di dalam kitab *As-Sunan*, dan (I/220, 225) di dalam kitab *Al Ma'rifat*; dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (171) melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawadi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/268); Al Bukhari (140) dalam kitab: Wudhu, bab membasuh wajah dengan dua tangan dari satu cidukan; dan Al Baihaqi (I/53, dan 72) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (126) dari Ma'mar, (127) dari Daud bin Qais; dan Ath-Thyalisi (I/53) melalui jalur riwayat Kharijah bin Mush'ab. Abu Daud (137) dalam kitab : bersuci, bab berwudhu dengan dua kali; dan Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/222), dan di dalam kitab *As-Sunan* (I/73) dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Hakim (I/147, 150, dan 151) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Penulis akan menurunkan kembali pada Hadits no. 1078 dan 1086 melalui jalur riwayat Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan juga pada Hadits no. 1095 melalui jalur riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan pada masing sanad dari Hadits-Hadits tersebut akan di*takhrij*.

At-Tirmidzi sungguh telah menyebutkan Hadits melalui jalur riwayat Adh-Dhahak bin Syurahbil, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Al Khaththab. Lalu At-Tirmidzi berkata, "*laisa hadzaa syai'un*." Yang *shahih* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu

Sifat Berkumur-Kumur dan Menghirup Air ke dalam Hidung Bagi Orang yang Berwudhu

Hadits Nomor : 1077

[١٠٧٧] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ : حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ، قَالَ : حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: شَهِدْتُ عَمْرَو بْنَ أَبِي حَسَنٍ، سَأَلَ عَبْدَ اللهِ بْنَ زَيْدٍ عَنْ وُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ، فَغَسَلَ يَدَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، مِنْ ثَلاَثِ حَفَنَاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

1077. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah menyaksikan Amru bin Abu Hasan bertanya kepada Abdullah bin Zaid tentang sifat (cara) wudhu Rasulullah SAW, maka beliau minta dibawakan sebuah bejana kecil berisi air. Ia menuangkan air ke tangannya dari bejana tersebut dan membasuh kedua tangannya sebanyak tiga kali, kemudian ia memasukkan ke dua tangannya ke dalam bejana lalu berkumur-kumur serta memasukkan air ke dalam hidung, ia melakukan itu sebanyak tiga kali dari tiga cidukan. Kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam bejana lalu membasuh mukanya sebanyak tiga kali. Selanjutnya

---

Ajlan, Hisyam bin Sa'ad, Sufyan Ats-Tsauri, dan Abdul Aziz bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

ia membasuh kedua lengannya sebanyak dua kali hingga siku, lalu memasukkan tangannya dan menyapu kepalanya, dia arahkan ke depan dan ke belakang. Kemudian memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana lalu membasuh kedua kaki hingga mata kaki."[57] [5:12]

Bolehnya Berkumur-Kumur dan Menghirup Air ke dalam Hidung dengan Satu Kali Cidukan bagi Orang yang Berwudhu

Hadits Nomor : 1078

[١٠٧٨] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ زَيْدِ بْـنِ

---

[57] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Al Abbas bin Al Walid adalah Ibnu Nashr An-Nursi. Amru bin Yahya adalah Al Anshari Al Mazini Al Madani. Abdullah bin Zaid adalah Ibnu Ashim Al Mazini, bukan Abdullah bin Zaid bin Abd Rabbih.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (186) dalam kitab: Wudhu, bab membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dari Musa, (192) bab menyapu kepala satu kali, dari Sulaiman bin Harb; Muslim (235) dalam kitab: Bersuci, bab tentang wudhunya Nabi SAW, dari Abdurrahman bin Bisyr Al Abadi, dari Bahz; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/50, dan 80) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Harb dan Ma'la bin Asad. Semuanya dari Wuhaib bin Khalid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/8); Imam Ahmad (IV/40); At-Tirmidzi (47) dalam kitab: Bersuci; An-Nasa`i (I/72) dalam kitab: Bersuci, bab bilangan mengusap kepala; Ad-Daruquthni (I/81, dan 82); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (156, dan 172); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/63) melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/39, dan 42); Al Bukhari (191) dalam kitab: Bersuci, Bab: Berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dari satu cidukan; Muslim (235) (18); Abdu Daud (119) dalam kitab: Bersuci, bab sifat wudhu Nabi SAW; At-Tirmidzi (28) bab berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dengan satu cakupan; Ad-Darimi (I/177) bab berwudhu dengan dua kali - dua kali; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/50); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (224) melalui jalur riwayat Khalid bin Abdullah, dari Amru bin Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/51) dari Kharijah bin Mush'ab; Al Bukhari (199) bab wudhu dari bejana kecil; dan Muslim (235) melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal. Ad-Daruquthni (I/82) melalui jalur riwayat Muhammad bin Falih. Ketiganya dari Amru, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1084 melalui jalur riwayat Malik bin Anas, dari Amru bin Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits no. 1093 melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Amru bin Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan Hadits no. 1085 melalui jalur riwayat Hibban bin Wasi', dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid. Pada masing-masing jalur riwayat tersebut akan di*takhrij*.

أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : « رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَغَرَفَ غَرْفَةً فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَبَاطِنِ أُذُنَيْهِ وَظَاهِرِهِمَا، وَأَدْخَلَ أُصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى »

1078. Al Husain bin Muhammad bin Mush'ab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah melihat Nabi SAW berwudhu, maka beliau menciduk air dengan satu kali cidukan (lalu berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh wajahnya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan) lalu membasuh tangan kanannya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh tangan kirinya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu mengusap kepalanya serta bagian dalam dan luar kedua telinganya, beliau memasukkan jari-jemarinya ke dalam kedua daun telinganya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan[58] lalu membasuh kaki kanannya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh kaki kirinya.[59] [5:12]

---

[58] Pada teks aslinya *gharf*.

[59] Sanadnya *hasan*. Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris Al Audi, ia diriwayatkan oleh Imam Enam. Ibnu Ajlan adalah Muhammad, ia diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *taqrin* dan oleh Muslim secara *mutaba'ah*, dan ia *shaduq*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (148) dari Abdullah bin Sa'id, dengan sanad ini. Dan kalimat yang berada di antara dua tutup kurung di temukan di dalam riwayat Ibnu Khuzaimah ini dan di dalam riwayat An-Nasa'i.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/74) dalam kitab: Bersuci, bab mengusap kedua telinga bersamaan dengan mengusap kepala, dari Mujahid bin Musa; dan At-Tirmidzi (36) dengan

Sifat Menghirup Air ke dalam Hidung bagi Orang yang Berwudhu Jika Ia Hendak Wudhu

Hadits Nomor : 1079

[١٠٧٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ : حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَلْقَمَةَ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ خَيْرٍ، قَالَ: دَخَلَ عَلِيٌّ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ الرَّحَبَةَ بَعْدَمَا صَلَّى الْفَجْرَ، فَجَلَسَ فِي الرَّحَبَةِ، ثُمَّ قَالَ لِغُلاَمٍ: ائْتِنِي بِطَهُوْرٍ، فَأَتَاهُ الْغُلاَمُ بِإِنَاءٍ فِيْهِ مَاءٌ وَطَسْتٍ. قَالَ عَبْدُ خَيْرٍ: وَنَحْنُ جُلُوْسٌ نَنْظُرُ إِلَيْهِ، قَالَ : فَأَخَذَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى الْإِنَاءَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى، ثُمَّ غَسَلَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى الْإِنَاءَ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى كُلُّ ذَلِكَ لاَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى غَسَلَهُمَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى، قَالَ: فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَنَثَرَ بِيَدِهِ الْيُسْرَى فَعَلَ هَذَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلاَثَ مَرَّاتٍ إِلَى الْمِرْفَقِ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الْإِنَاءِ حَتَّى غَمَرَهَا، ثُمَّ رَفَعَهَا بِمَا حَمَلَتْ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ مَسَحَهَا بِيَدِهِ الْيُسْرَى، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ كِلْتَيْهِمَا مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ صَبَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثَلاَثَ مَرَّاتٍ عَلَى قَدَمِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَسَلَهَا بِيَدِهِ الْيُسْرَى، ثُمَّ صَبَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى عَلَى قَدَمِهِ

---

matan yang ringkas, dari Hannad. Keduanya dari Ibnu Idris, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/10) dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Ibnu Ajlan, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan telah lalu pada Hadits no. 1076 melalui jalur riwayat Ad-Darawardi, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan akan diturunkan pada Hadits no. 1086 melalui jalur riwayat Ibnu Abu Syaibah, dari Ibnu Idris.

الْيُسْرَى ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ غَسَلَهَا بِيَدِهِ الْيُسْرَى ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ، فَغَرَفَ بِكَفِّهِ ، فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ : « هَذَا طُهُورُ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى طُهُورِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَذَا طُهُورُهُ »

1079. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Za`idah bin Qudamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Alqamah Al Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd Khair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali *-ridhwaanullaahi alihi-* masuk ke suatu halaman ketika ia telah melaksanakan shalat Shubuh lalu ia duduk di halaman itu. setelah itu ia berkata kepada seorang anak laki-laki: "Bawakan untukku air untuk bersuci!" Kemudian anak laki-laki itu datang membawakannya satu bejana berisi air. Abd Khair berkata, "Dan kami saat itu sedang duduk-duduk menunggu Ali." Ia berkata, "Ali lalu mengambil bejana itu dengan tangan kanannya lalu menuangkannya ke tangan kirinya. Setelah itu ia membasuh kedua telapak tangannya, lalu ia mengambil bejana dengan tangan kanannya dan menuangkan ke tangan kirinya- semua itu ia lakukan dengan tidak memasukkan air ke dalam bejana hingga ia membasuh kedua tapak tangannya tiga kali- kemudian ia memasukkan tangan kanannya, Abd Khair berkata, 'Lalu ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya (menyemprotkannya) dengan tangan kirinya- perbuatan ini ia lakukan sebanyak tiga kali- selanjutnya ia membasuh muka tiga kali, lalu membasuh tangan kanan hingga siku tiga kali, dan membasuh tangan kiri hingga siku tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana hingga air di dalamnya luber, lalu ia angkat tangannya dengan membawa air dan membasuh tangan kirinya, mengusap kepalanya dengan kedua tangannya sebanya satu kali. Kemudian ia menuangkan dengan tangan kanannya tiga kali atas telapak kaki kanannya, lalu ia membasuhnya dengan tangan kirinya. Kemudian ia menuangkan dengan tangan kanannya atas telapak kaki

kirinya tiga kali, lalu ia membasuhnya dengan tangan kirinya. Kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam bejana lalu menciduk dengan telapak tangannya lalu meminum air darinya. Kemudian ia berkata, 'Inilah cara bersuci Nabi SAW. Barangsiapa yang senang melihat cara bersucinya Nabi SAW, maka inilah cara beliau bersuci'."[60] [5:12]

Disunahkan Menyemprotkan Wajah dengan Air bagi Orang yang Berwudhu Ketika Ia Hendak Membasuh Wajahnya

Hadits Nomor : 1080

[١٠٨٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ الدَّوْرَقِيّ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ رُكَانَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلاَنِي، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: دَخَلَ عَلِيٌّ بَيْتِي وَقَدْ بَالَ، فَدَعَا بِوَضُوْءٍ، فَجِئْنَاهُ بِقَعْبٍ يَأْخُذُ الْمُدَّ حَتَّى وَضَعَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: أَلاَ أَتَوَضَّأُ لَكَ وُضُوْءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي، قَالَ : « فَغَسَلَ يَدَيْهِ ، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَمِيْنِهِ الْمَاءَ فَصَكَّ بِهِ وَجْهَهُ حَتَّى فَرَغَ مِنْ وُضُوْئِهِ »

1080. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah Al Khaulani, dari Ibnu Abbas, ia berkata : Ali suatu ketika masuk ke rumahku, dan ia buang

[60] Sanadnya *shahih*. Dan telah lalu pada Hadits no. 1056, dan juga telah di*takhrij*.

air kecil lalu minta dibawakan air untuk berwudhu. Maka kami membawakannya gelas besar lalu ia memegangnya hingga ia letakkan gelas besar itu di hadapannya, kemudian ia berkata: "Maukah kamu aku tunjukkan cara berwudhu Rasulullah SAW?" Aku menjawab: "Tebusanmu adalah ayah dan ibuku." Ibnu Abbas berkata, "Ali lalu membasuh kedua tangannya kemudian berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung, dan menyemprotkannya. Selanjutnya ia mengambil air dengan tangan kanannya lalu menyemprotkan dengan air itu ke wajahnya hingga ia menyelesaikan wudhunya."[61] [5:2]

Disunahkan bagi Orang yang Berwudhu untuk Menyela-Nyelai Jenggotnya

Hadits Nomor : 1081

[١٠٨١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ عَامِرِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ : رَأَيْتُ عُثْمَانَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ تَوَضَّأَ فَخَلَّلَ لِحْيَتَهُ ثَلَاثًا، وَقَالَ: « هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ »

---

[61] Sanadnya kuat. Ibnu Ishaq telah menjelaskan dengan *tahdits* hingga hilanglah dugaan ke*tadlis*annya. Ibnu Ulayyah adalah Ismail bin Ibrahim bin Miqsam Al Asadi *maula* Abu Bisyr Al Bashri, ia *tsiqah* dan *hafizh*, serta diriwayatkan oleh Imam Enam. Ubaidillah bin Al Aswad; Ia dipanggil: Ibnu Al Asad Al Khaulani pengasuh Maimunah istri Nabi SAW, dan ia *tsiqah*. Al Bukhari-Muslim meriwayatkan darinya.

Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (153).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/82), dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/74) dari Ismail bin Ulayyah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (117) dalam kitab: Bersuci, bab Sifat wudhu Nabi SAW, dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/53, dan 54) dari Abdul Aziz bin Yahya Al Harani, dari Muhammad bin Salamah; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Atsar* (I/32-35) melalui jalur riwayat Abdah bin Sulaiman. Keduanya dari Muhammad bin Ishaq, dengan Hadits dan sanad yang sama. Kata *Al Qa'bu*, dengan mem*fathah*kan huruf *qaf* dan men*sukun*kan huruf *'ain* : 'gelas besar yang berat dan berongga'. Ada juga yang mengatakan: 'gelas dari kayu yang berbentuk cekung'.

1081. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu[62] Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Amir bin Syaqiq, dari Abu Wa'il, ia berkata: Aku pernah melihat Utsman *-ridhwaanullaahi alaihi-* berwudhu, ia menyela-nyelai jenggotnya sebanyak tiga kali, dan ia berkata: "Seperti inilah aku melihat Rasulullah SAW melakukannya."[63] [5:2]

---

[62] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis: "Abu." Ini keliru. Koreksi datang dari kitab *At-Taqasim wa Al Anwa'* (IV/ lembaran 117).

[63] Hadits *shahih lighairihi.* Amir bin Syaqiq; Ibnu Mu'in men*dha'if*kannya. An-Nasa'i berkata: *laisa bihi ba's.* Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat.* Dan Syu'bah telah meriwayatkan darinya. Amir tidak pernah meriwayatkan kecuali dari periwayat yang *tsiqah.* Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (I/13), dan dari jalur riwayatnya, Ad-Daruquthni (I/86) meriwayatkannya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (125), dan dari jalur riwayatnya: At-Tirmidzi (31) dalam kitab: Bersuci, bab tentang menyela-nyelai jenggot; Ibnu Majah (430) dalam kitab: Bersuci, bab tentang menyela-nyelai jenggot; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/54), dari Israil, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" Dan dikutip di dalam kitab *At-Tahdzib* (V/69) dari *Al Ilal Al Kabir* (I/115) kary At-Tirmidzi. Al Bukhari berkata: Hadits yang paling *shahih* mengenai menyela-nyelai jenggot adalah Hadits Utsman. Aku berkata: Sesungguhnya mereka berbicara tentang Hadits ini, maka ia berkata: Hadits ini *hasan.*

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/178-179) dalam kitab: Wudhu, bab tentang menyela-nyelai jenggot; Ad-Daruquthni (I/86, dan 91); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/63) bab mengulang-ulang mengucap kepala; dan Ibnu Al Jarud (72) melalui berbagai jalur riwayat, dari Isra'il, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (151, dan 152) men*shahih*kannya. Al Hakim (I/149) meriwayatkannya, dan ia berkata: Sanad ini *shahih.* Sungguh semua periwayatnya dijadikan *hujjah,* kecuali Amir bin Syaqiq, dan aku tidak tahu pada Amir bin Syaqiq terdapat fitnah.

Hadits ini memiliki *syahid* dari Hadits Anas, yang terdapat dalam kitab Abu Daud (145); dan Al Baihaqi (I/54), adapun sanadnya *hasan.* Dan Hadits ini juga memiliki jalur riwayat yang lain, yang telah di*shahih*kan oleh Al Hakim (I/149) dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Syahid lainnya dari Hadits 'Ammar bin Yasir, yang terdapat dalam kitab At-Tirmidzi (29); Ibnu Majah (429); dan Al Hakim (I/149).

Syahid ketiga dari Hadits Aisyah, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/150), dan Al Haitsami berkata : Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan para periwayatnya *tsiqah.* *Syahid* keempat dari Hadits Ibnu Umar, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (432). *Syahid* kelima dari Hadits Abu Ayyub Al Anshari, yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (433). Maka dengan demikian , Hadits ini menjadi *shahih* karena adanya beberapa *syahid* tersebut. Periksalah di dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* (I/23-26)

Disunahkan Menggosok Kedua Lengan bagi orang yang Berwudhu di dalam Wudhunya

Hadits Nomor : 1082

[١٠٨٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَمِّهِ، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ، فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ»

1082. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Habib bin Zaid mengabarkan kepadaku, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi SAW berwudhu dengan menggosok kedua lengannya."[64] [5:2]

Penjelasan bahwa Menggosok Kedua Tangan di dalam Wudhu yang Telah Dijelaskan Sebelum Ini Menjadi Wajib Apabila Air yang Dipergunakan untuk Berwudhu Itu Sedikit

Hadits Nomor : 1083

[١٠٨٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ زُهَيْرٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ،

---

[64] Sanadnya *shahih*. Habib bin Zaid diriwayatkan oleh Imam Empat, dan ia *tsiqah*. Sedangkan para periwayat lainnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Musaddad, ia periwayat Muslim. pamannya Abbad adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini RA

عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ: « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِثُلُثَيْ مُدٍّ مَاءً فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ »

1083. Ahmad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata : Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Za`idah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Hubaib bin Zaid, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya Abdullah bin Zaid, bahwa Nabi SAW dibawakan dua pertiga *mud* air, lalu beliau berwudhu dan menggosok kedua lengannya.[65] [5:2]

Sifat Mengusap Kepala Jika Seseorang Hendak Berwudhu

Hadits Nomor : 1084

[١٠٨٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟، قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ: «نَعَمْ، فَدَعَا بِوَضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدِهِ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ،

---

[65] Sanadnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/196) melalui jalur riwayat Ibrahim bin Musa Ar-Razi, dari Yahya bin Zakaria bin Abu Za`idah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/196) melalui jalur riwayat Abu Khalid Al Imam Ahmad dan Mu'adz bin Mu'adz, dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (94) dalam kitab: Bersuci, bab sesuatu yang mencukupkan dari air di dalam wudhu, dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi (I/196) melalui jalur riwayat Ghundar Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Habib bin Zaid, dari Abbad bin Tamim, dari neneknya, yaitu Ummu Ammarah. Al Baihaqi mengutip dari Abu Zur'ah Ar-Razi dengan perkataannya: Hadits Ghundar *shahih* menurutku.

ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ وَقَـالَ:
«هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ»

1084. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik,[66] dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Zaid- dan ia adalah kakek Amar bin Yahya[67]- "Apakah kamu bisa memperlihatkan kepadaku bagaimana cara Rasulullah SAW berwudhu?" Abdullah bin Zaid menjawab, "Iya." Lalu ia dibawakan air untuk berwudhu, maka kemudian ia menuangkannya ke tangan kanan sebanyak tiga kali. Selanjutnya ia membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya dua kali-dua kali hingga ke siku. Kemudian ia mengusap kepalanya dengan kedua tangan yang ia arahkan ke depan dan ke belakang, di mulai dari kepala bagian depan hingga ke tengkuk, lalu ia mengulanginya hingga kembali ke tempat semula (bagian depan kepala). Kemudian ia membasuh kedua kakinya dan berkata, "Seperti inilah aku melihat Rasulullah SAW berwudhu."[68] [5:2]

---

[66] Kata "Dari Malik" terputus dalam kitab *Al Ihsan*, dan di temukan di dalam kitab *At-Taqasim Wal Anwa'* (IV/118).

[67] Maksud riwayat diatas menduga bahwa Abdullah bin Zaid adalah kakek Amru bin Yahya, tetapi bukan itu semestinya. Abdullah bin Zaid itu bukan kakek Amru bin Yahya, baik kakek asli ataupun kakek secara kiasan. Amru itu adalah putra Yahya bin Ammarah bin Abu Hasan Al Anshari. Dan kakeknya adalah Abu Hasan yang Abdullah bin Zaid bertanya tentang wudhunya Rasulullah SAW. Di dalam riwayat yang lalu, yakni pada Hadits no. 1077, bahwa orang yang bertanya adalah Amru bin Abu Hasan, ia adalah paman Abu Amar bin Yahya, sebagaimana akan dijelaskan mengenainya di dalam riwayat Al Bukhari (199) dari Amru bin Yahya, dari ayahnya, ia berkata, Pamanku sering sekali berwudhu, maka ia bertanya kepada Abdullah bin Zaid: Berilah aku kabar...... Kemudian Amru bin Abu Hasan menceritakannya. Al Hafizh sungguh menceritakan bahwasanya telah terjadi perbedaan pada para periwayat kitab *al Muwaththa'* di dalam penentuan orang yang bertanya. Mayoritas mereka hanya menyamarkannya. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa orang yang bertanya itu adalah Abu Hasan kakek Amru bin Yahya. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa orang yang bertanya itu adalah Amru bin Abu Hasan paman Abu Amru bin Yahya. Yang lainnya ada yang menyebutkan bahwa orang yang bertanya itu adalah Yahya bin Ammarah orang tua Amru bin Yahya. Al Hafizh berkata: Dan yang mengumpulkan pada perbedaan-perbedaan ini di katakan: Telah kumpul di sisi Abdullah bin Zaid yaitu Abu Hasan Al Anshari, dan anaknya Amru, cucunya Yahya bin Amru bin Abu Hasan. Mereka semua kemudian bertanya tentang sifat wudhu Nabi SAW. Lihat penjelasan lengkapnya di dalam kitab *Al Fath* (I/290/291).

[68] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (118) dalam kitab: bersuci, bab sifat wudhu Nabi SAW, dari Abdullah bin Muslimah Al Qa'nabi, dari Malik, dengan sanad ini. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Al*

Penjelasan Mengenai Kesunahan Mengusap Kepala bagi Orang yang Berwudhu dengan Air yang Baru, Bukan dengan Sisa Air yang Ada di Tangannya

Hadits Nomor : 1085

[١٠٨٥] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ حِبَّانِ بْنِ وَاسِعٍ، أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ، أَنَّـهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِي يَذْكُرُ : « أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَتَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَهُ الْيُمْنَى ثَلاَثًا، وَالأُخْرَى مِثْلَهَا ، وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدِهِ ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا»

1085. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dari Amar bin Al Harits, dari Hibban bin Wasi', bahwa ayahnya menceritakannya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini bercerita: Bahwa Rasulullah SAW berwudhu lalu berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam air dan membuangnya. Kemudian beliau membasuh wajahnya tiga kali, tangan kanannya tiga kali, dan tangan kirinya tiga kali. Lalu beliau mengusap kepalanya dengan air baru, bukan sisa air

---

Muwaththa` (I/18) dalam kitab: Bersuci, bab Amalan wudhu, dan dari jalur riwayat Malik: Abdurrazaq (5); Imam Ahmad (IV/38, dan 39); Asy-Syafi'i (I/28); Al Bukhari (185) dalam kitab :Berwudhu, bab Mengusap seluruh kepala; Muslim (235) dalam kitab: Bersuci; At-Tirmidzi (32) dalam kitab: Bersuci, bab Tentang mengusap kepala; An-Nasa`i (I/71) bab batasan membasuh saat berwudhu, dan bab sifat mengusap kepala; Ibnu Majah (434) dalam kitab: Bersuci, bab Tentang mengusap kepala; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (155, 157, dan 173); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/30); Al Baihaqi di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan Wa Al Atsar* (I/212), dan di dalam kitab *As-Sunan* (I/59); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (223). Lihat juga Hadits selanjutnya.

Dan telah lalu pada Hadits no, 1077 melalui jalur riwayat Wuhaib bin Khalid, dari Amru bin Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan akan diturunkan kembali pada Hadits no. 1093 melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Abu Salamah, dari Amru, dengan Hadits dan sanad yang sama.

yang ada tangannya. Lalu beliau membasuh kedua kakinya hingga bersih.[69] [5:2]

Penjelasan Mengenai Kesunahan Membasuh Bagian Luar dari Daun Telinga dengan Kedua Ibu Jari dan Bagian Dalamnya dengan Kedua Telunjuk Saat Berwudhu

Hadits Nomor : 1086

[١٠٨٦] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَغَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ وَجْهَهُ، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ دَاخِلِهِمَا بِالسَّبَّابَتَيْنِ، وَخَالَفَ بِإِبْهَامَيْهِ إِلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، فَمَسَحَ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، ثُمَّ غَرَفَ غَرْفَةً فَغَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى»

1086. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dari Ibnu

[69] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/41); Muslim (336) dalam kitab bersuci, bab tentang wudhunya Nabi SAW; Abu Daud (120) dalam kitab: Bersuci, bab Sifat wudhunya Nabi SAW; At-Tirmidzi (35) dalam kitab: Bersuci, bab Nabi SAW mengambil air yang baru untuk mengusap kepalanya; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/65) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (154) men*shahih*kannya, dan At-Tirmidzi berkata : Hadits ini *hasan shahih*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/40) dari Musa bin Daud, (IV/41) dari Al Hasan bin Musa, dan (IV/42) melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak. Ad-Darimi (I/180) dari Yahya bin Hassan. Semuanya dari Ibnu Lahi'ah, dari Hibban bin Wasi', dengan Hadits dan sanad yang sama.

Ajlan, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW berwudhu, maka beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh wajahnya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh tangan kanannya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh tangan kirinya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu mengusap kepalanya serta bagian dalam dan luar kedua telinganya, bagian dalamnya dengan kedua ibu jari beliau, sedangkan bagian dalamnya dengan kedua telunjuk beliau. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh kaki kanannya. Kemudian beliau menciduk air dengan satu kali cidukan lalu membasuh kaki kirinya.[70]

Perintah Menyela-nyelai Jari-Jemari Saat Berwudhu

Hadits Nomor : 1087

[١٠٨٧] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوْءِ، قَالَ: «أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا»

1087. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia

[70] Sanadnya *hasan* dari Muhammad bin Ajlan. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (I/9, 18, 21, dan 31), dan dari jalur riwayatnya : Ibnu Majah (439) dalam kitab: Bersuci dan sunah-sunahnya, bab tentang mengusap kedua telinga; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/55, dan 73).

Dan telah lalu pada Hadits no. 1076 melalui jalur riwayat Ad-Darawardi dari Zaid bin Aslam. Dan pada no. 1078 melalui jalur riwayat Abdullah bin Sa'id, dari Ibnu Idris, dengan Hadits dan sanad yang sama. Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1095 melalui jalur riwayat Sufyan Ats-Tsauri, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah.

berkata: Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Katsir, dari Ashim bin Laqith bin Shabirah, dari ayahnya, ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah SAW, berilah aku kabar tentang berwudhu. Beliau bersabda, *"Sempurnakanlah wudhu, sela-selakanlah di antara jari-jemari, dan mantapkanlah di dalam memasukkan air kedalam hidung, kecuali jika kamu dalam keadaan puasa."*[71] [1:95]

Alasan yang Karenanya Diperintahkan Menyela-Nyelai di Antara Jari-Jemari

Hadits Nomor : 1088

[١٠٨٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ، وَهُمْ يَتَوَضَّؤُوْنَ عِنْدَ الْمِطْهَرَةِ فَيَقُوْلُ لَهُمْ: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ : « وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ »

1088. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: Abu Hurairah pernah mendatangi orang-orang yang saat itu kebetulan mereka sedang berwudhu di satu bejana (*Al Mithharati*[72]), lalu ia berkata kepada

[71] Sanadnya *Jayyid*. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (I/27). Dan telah lalu dengan *matan* yang panjang pada Hadits no. 1054. Periksalah *takhrij*nya disana.

[72] Di dalam riwayat Al Bukhari-Muslim dan lainnya tertulis : *min al mithharati*. "*Al Mithharah*" adalah setiap bejana yang dipergunakan untuk berwudhu. Kata itu ada yang meng*kasrah*kan huruf *mim* dan ada pula yang mem*fathah*kannya. Keduanya adalah bahasa yang masyhur. Bila menggunakan harakat *kasrah* berarti menunjukkan 'alat' (alat bersuci), dan jika dengan harakat *fathah* berarti menunjukkan 'tempat' (tempat untuk bersuci).

mereka: "Sempurnakanlah wudhu kalian, mudah-mudahan Allah SWT memberikan keberkahan pada kalian. Sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Al Qasim SAW bersabda, *'Celakalah bagi orang yang tumit-tumitnya tidak basah saat wudhu dari api neraka.'"*[73] [1:95]

Larangan Seseorang Berwudhu dengan Terlebih Dahulu Memasukkan Air ke dalam Mulutnya Sebelum Membasuh Kedua Tangannya

Hadits Nomor : 1089

[١٠٨٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ

---

[73] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Muhammad adalah Ibnu Ja'far Ghandur. Muhammad bin Ziyad adalah Al Jumahi Al Madani, bukan Al Alhaani Al Hamshi.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/409) dari Muhammad bin Ja'far, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/26), dan dari jalur riwayatnya: Muslim (242) (29) dalam kitab: Bersuci, bab wajibnya membasuh kedua kaki dengan sempurna, dari Waki', dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/430, dan 498) dari Yahya dan Hujjaj; Al Bukhari (165) dalam kitab: Wudhu, bab membasuh tumit-tumit, dari Adam bin Abu Iyas; dan An-Nasa`i (I/77) dalam kitab: Bersuci, bab wajibnya membasuh kedua kaki, melalui jalur riwayat Yazid bin Zurai' dan Ismail. Ad-Darimi (I/179) dari Hasyim bin Al Qasim; dan Ath-Thahawi (I/38) melalui jalur riwayat Wahab dan Ali Bin Al Ju'di. Semuanya dari Syu'bah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (62), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (IV/284) dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, dengan Hadits dan sanad yang sama. Imam Ahmad (IV/406-407) dari Affan, (IV/466-467) dari Abdurrahman bin Mahdi, dan (IV/482) dari Waki'. Semuanya dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ziyad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/228) dari Husyaim, dari Syu'aib, dari Muhammad bin Ziyad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (242) (28); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/69) dari Abdurrahman bin Salam Al Jumahi, dari Ar-Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Ziyad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan secara ringkas oleh Abdurrazaq (63); Muslim (242) (30); Imam Ahmad (II/282, dan 389); At-Tirmidzi (41) dalam kitab: Bersuci; Ibnu Khuzaimah (162); dan Ath-Thahawi (I/38) melalui jalur riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ أَبَا جُبَيْرٍ الْكِنْدِيَّ قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ ، وَقَالَ : « تَوَضَّأْ يَا أَبَا جُبَيْرٍ » ، فَبَدَأَ بِفِيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « لاَ تَبْدَأْ بِفِيْكَ ، فَإِنَّ الْكَافِرَ يَبْدَأُ بِفِيْهِ » ، ثُمَّ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوْءٍ ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى أَنْقَاهُمَا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلاَثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ

1089. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, bahwa Abu Jubair Al Kindi datang menghadap Rasulullah SAW. Beliau lalu memerintahkannya berwudhu seraya bersabda, "*Berwudhulah wahai Abu Jubair.*" Kemudian Abu Jubair memulai wudhunya dengan memasukkan air ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "*Jangan kamu mulai dengan mulutmu. Karena sesungguhnya orang kafir memulai dengan mulutnya.*" Kemudian Rasulullah SAW meminta air untuk berwudhu lalu membasuh kedua tangannya hingga bersih. Setelah itu beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Kemudian beliau membasuh wajahnya tiga kali. Lalu beliau membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali, dan tangan kirinya hingga siku tiga kali. Kemudian mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya.[74] [2:43]

[74] Sanadnya *Jayyid*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Muslim selain Abu Jubair, adapun namanya adalah Nufair bin Malik bin Amir Al Hadhrami, utusan Nabi SAW kepada penduduk Syam. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/36-37) dari Bahr, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi (37); Ad-Daulabi di dalam kitab *Al Kuna* (I/23); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/46-47) melalui jalur riwayat Al-Laits bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini.

Perintah Mendahulukan Anggota Badan Sebelah Kanan Saat Berwudhu dan Saat Berpakaian Karena Mengikuti Perbuatan Mushthafa SAW

Hadits Nomor : 1090

[١٠٩٠] أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الْبَجَلِي، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا لَبِسْتُمْ، وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ، فَابْدَؤُوا بِمَيَامِنِكُمْ »

1090. Abu Arubah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Amru Al Bajali menceritakan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian memakai pakaian dan berwudhu, maka mulailah dengan sebelah kanan."*[75] [I/78]

---

[75] Hadits *shahih*. Abdurrahman bin Amru Al Bajali dibiografikan oleh penulis di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/380), dan ia berkata: Abdurrahman bin Amru bin Abdurrahman Al Bajali termasuk penduduk Harran, julukannya adalah Abu Utsman, ia meriwayatkan dari Zuhair bin Mu'awiyah dan Musa bin A'yun. Yang menceritakan kepada kami tentangnya adalah Abu Arubah. Abdurrahman wafat pada tahun 236 H di Harran, dan ia telah di*mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah* termasuk para periwayat Imam Enam.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/354) dari Al Hasan bin Musa dan Imam Ahmad bin Abdul Malik; Abu Daud (4141) dalam kitab : pakaian; dan Ibnu Majah (402) dalam kitab : bersuci, bab mendahulukan sebelah kanan di dalam berwudhu, melalui jalur riwayat riwayat Abu Ja'far An-Naufailiy. Ketiganya dari Zuhair bin Mu'awiyah, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (176) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1766) dalam kitab : pakaian, bab Tentang ghamis, melalui jalur riwayat Abdushshamad bin Abdul Warits. Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (3156) melalui jalur riwayat Yahya bin Hamad. Keduanya dari Syu'bah, dari Al A'masy, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (VIII/415) dari Abu Mua'wiyah, dari A'masy, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits *mauquf* atas Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Aisyah pada Hadits berikut.

Penjelasan Mengenai Dianjurkannya Seseorang untuk Selalu Mendahulukan Anggota Badan Sebelah Kanan di Semua Keadaannya

Hadits Nomor : 1091

[١٠٩١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الأَشْعَثُ بْنُ سَلِيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَائِشَةَ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ: فِي طُهُوْرِهِ، وَتَنَعُّلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ»

قَالَ شُعْبَةُ: ثُمَّ سَمِعْتُ الأَشْعَثَ بِوَاسِطَ، يَقُوْلُ: يُحِبُّ التَّيَامُنَ، وَذَكَرَ شَأْنَهُ كُلَّهُ، ثُمَّ قَالَ: شَهِدْتُهُ بِالْكُوْفَةِ يَقُوْلُ: يُحِبُّ التَّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ.

1091. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Al Asy'ats bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita, dari Masruq, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW senang mendahulukan yang kanan sebisa mungkin: baik di dalam wudhunya, memakai sandal dan berjalannya."[76] [5:47]

---

[76] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Al Asy'ats adalah Salim bin Hanzhalah Abu Asy-Sya'tsa' Al Maharibi Al Kufi. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (179).

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/78) dalam kitab : bersuci, bab kaki yang mana dahulu yang mulai di basuh, dan (VIII/185) dalam kitab : perhiasan, dari Muhammad bin Abdul A'la, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (II/127); Imam Ahmad (VI/94) dari Bahz, (VI/130) dari Affan, (VI/147) dari Muhammad bin Ja'far, (VI/202) dari Yahya; Al Bukhari (168) dalam kitab : wudhu, bab mendahulukan sebelah kanan saat berwudhu dan mandi, dari Hafash bin Umar, (426) dalam kitab : shalat, bab mendahulukan kaki kanan saat masuk ke dalam masjid dan lainnya, dari Sulaiman bin Harb. Dan dari jalurnya : Al Baghawi di dalam kitab *Syarah*

Syu'bah berkata: Kemudian aku mendengar Al Asy'ats di Wasith berkata, "Beliau senang mendahulukan yang kanan- lalu Syu'bah menjelaskan semua keadaannya lalu berkata, 'Aku menyaksikan Al Asy'ats di Kufah berkata, 'Beliau senang mendahulukan yang kanan sebisa-bisanya".

Disunahkan Berwudhu dengan Tiga Kali-Tiga Kali

Hadits Nomor : 1092

[١٠٩٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا حِبَّانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، أَخْبَرَنَا الْمُطَّلِبُ بْنُ حَنْطَبٍ : «أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَتَوَضَّأُ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، يُسْنِدُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

1092. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Al Auza'I mengabarkan kepada kami, Al Muthallib bin Hanthab mengabarkan kepada kami, bahwa Abdullah bin Umar berwudhu dengan tiga kali - tiga kali, ia sandarkan perbuatan itu kepada Nabi SAW[77]. [4:1]

As-Sunnah (216); Al Bukhari (5380) dalam kitab : makanan, menggunakan tangan kanan saat makan dan lainnya, dari 'Abdan, dari Abdullah bin Al Mubarak, (5854) dalam kitab : pakaian, dari Hujjaj bin Minhal, (5926) dari Abu Al Walid; Muslim (268) (67) dalam kitab : bersuci, dari 'Ubaidillah bin Mu'adz, dari ayahnya; Abu Daud (4140) dalam kitab : pakaian, dari Hafash bin Umar dan Muslim bin Ibrahim; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/216) melalui jalur riwayat Bisyr bin Umar dan Abu Umar Al Hawdhi. Semuanya dari Syu'bah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/210) dari Waki', dari ayahnya; Muslim (268) (26) dari Yahya bin Yahya At-Tamimi, dari Abu Al Ahwash; At-Tirmidzi (608) dalam kitab : shalat; dan Ibnu Majah (401) dalam kitab : bersuci, dari Hannad bin As-Sari, dari Abu Al Ahwash. Keduanya dari Ays'ats bin Salim, dengan sanad ini.

[77] Para periwayatnya *tsiqah*. Dan di dalam mendengarnya Al Muthallib dari Abdullah bin Umar terjadi perbedaan. Hibban adalah Ibnu Musa bin Siwar Al Maruzi Al Kasymaihani. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/62-63) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu dengan tiga kali-tiga kali, dari Suwaid bin Nashr, dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Penjelasan Mengenai Bolehnya Seseorang Membasuh Sebagian Anggota Tubuhnya dengan Bilangan Genap (Dua Kali) dan Sebagian Tubuh Lainnya dengan Bilangan Ganjil (Satu atau Tiga Kali) pada Saat Ia Berwudhu

Hadits Nomor : 1093

[١٠٩٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ مَالِكٍ الْخُوَارِزْمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ : « كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَنَا فِي الْبَيْتِ، فَدَعَا بِوَضُوْءٍ، فَأَتَيْنَاهُ بِتَوْرٍ مِنْ صُفْرٍ فِيْهِ مَاءٌ، فَتَوَضَّأَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ، وَمَسَحَ رَأْسَهُ، فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وأَدْبَرَ، وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ »

1093. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata : Shalih bin Malik Al Khuwarizmi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Amar bin Yahya, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zaid, ia berkata, "Rasulullah SAW berada disisi kami di rumah lalu beliau meminta air untuk berwudu. Kemudian kami membawakannya wadah dari tembaga berisi air. Beliau lalu berwudhu dan membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangannya dua kali, dan mengusap kepalanya. Beliau mengarahkannya ke depan dan ke belakang, kemudian membasuh kedua kakinya."[78] [5:2]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/382) melalui jalur riwayat Rauh. (II/8); dan Ibnu Majah dalam kitab: Bersuci, bab wudhu dengan tiga kali-tiga kali, melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim. keduanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini.

[78] Sanadnya *shahih*. Shalih bin Malik Al Khawarizmi adalah Abu Abdullah. Al Khathib di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (IX/316) berkata : ia *shaduq*. Sedangkan periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/40) dari Hasyim bin Al Qasim; Al Bukhari (197) dalam kitab: wudhu, bab mandi dan wudhu di *mikhdhab, qadah,* kayu, dan batu, dari Imam Ahmad bin Yunus; dan Ad-Darimi (I/177) bab berwudhu dengan dua kali, dari Yahya bin Hassan. Semuanya dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah, dengan sanad ini.

Penjelasan Mengenai Bolehnya Seseorang Meringkas Bilangan Wudhu dengan Dua Kali-Dua Kali Saja

Hadits Nomor : 1094

[١٠٩٤] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ يُوْسُفَ بْنِ جَوْصَا أَبُو الْحَسَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَعْقُوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ ابْنِ ثَوْبَـــانِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ »

1094. Ahmad bin Umair[79] bin Yusuf bin Jausha Abu Al Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Tsauban, ia berkata: Abdullah bin Al Fudhla menceritakan kepadaku, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berwudhu dengan dua kali-dua kali.[80] [4:1]

Dan telah lalu pada Hadits no. 1077, 1084, dan 1085 melalui berbagai jalur riwayat. Dan cukup *takhrij* pada tiap-tiap jalur riwayat tersebut. Kalimat *bitaurin min shufrin* ; artinya bejana dari tembaga.

[79] Dalam teks aslinya: Umar. Koreksi datang dari kitab *Tadzkirat Al Huffazh* (795) dan *Al Wafi* (VII/271).

[80] Sanadnya *hasan*. Ibnu Tsauban adalah Abdurrahman bin Tsabit; ulama berselisih pendapat mengenainya. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/11); Abu Daud (136) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu dengan dua kali-dua kali; At-Tirmidzi (43) dalam kitab: Bersuci, bab tentang berwudhu dengan dua kali-dua kali; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/79) melalui berbagai jalur riwayat, dari Zaid bin Al Hubab, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Sanad ini *shahih*. Al Hakim (I.150) men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Dan di dalam bab terdapat riwayat lain yang menjadis *syahid*, dari Abdullah bin Zaid, yang terdapat dalam Shahih Al Bukhari (158), dan Imam Ahmad (IV/41). Dan dari Ibnu Umar, yang terdapat dalam kitab Al Hakim (I/150).

Penjelasan Mengenai Bolehnya Seseorang Meringkas Bilangan Wudhu dengan Satu Kali-Satu Kali Saja Apabila Wudhunya Dianggap Telah Sempurna

Hadits Nomor : 1095

[١٠٩٥] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: « أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِوُضُوْءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً »

1095. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku adalah orang yang paling tahu mengenai wudhunya Rasulullah SAW. Beliau berwudhu dengan hanya satu kali-satu kali (basuhan)."[81]

---

[81] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (138) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu dengan satu kali-satu kali, dari Musaddad; At-Tirmidzi (42) dalam kitab: Bersuci, bab tentang wudhu dengan satu kali-satu kali, dari Muhammad bin Basyar; An-Nasa'i (I/62) dalam kitab: Bersuci, dari Muhammad bin Al Mutsanna; dan Ibnu Majah (411) dalam kitab : bersuci, bab tentang berwudhu dengan satu kali-satu kali, dari Abu Bakar bin Khallad Al Bahili. Semuanya dari Yahya Al Qaththan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (128); Al Bukhari (157) dalam kitab: wudhu, bab wudhu dengan satu kali-satu kali, dari Muhammad bin Yusuf; Ad-Darimi (I/177) dari Abu 'Ashim, (I/180) dari Qubaishah; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/29) melalui jalur riwayat Abu 'Ashim. Al Baihaqi (I/73) melalui jalur riwayat Al Qasim bin Muhammad Al Jarami, dan (I/80) melalui jalur riwayat Abdurrazaq. Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (226) melalui jalur riwayat Al Mu'ammal bin Ismail. Semuanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini.

Dan telah lalu pada Hadits no. 1076, 1078, dan 1086 melalui berbagai jalur riwayat yang lain. Dan juga telah di*takhrij* pada masing-masing jalur riwayat.

4. Bab: Perkara-Perkara yang Membatalkan Wudhu

Hadits Nomor : 1096

[١٠٩٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ يَسَّارٍ، عَنْ عُقَيْلِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ، فَأَصَابَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ امْرَأَةَ رَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَافِلاً أَتَى زَوْجُهَا وَكَانَ غَائِبًا، فَلَمَّا أُخْبِرَ حَلَفَ لاَ يَنْتَهِي حَتَّى يَهْرِيْقَ فِي أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَمًا، فَخَرَجَ يَتْبَعُ أَثَرَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَنَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْزِلاً، فَقَالَ: « مَنْ رَجُلٌ يَكْلَؤُنَا لَيْلَتَنَا هَذِهِ؟ » فَانْتَدَبَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ، قَالاَ: نَحْنُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « فَكُوْنَا بِفَمِ الشِّعْبِ » ، قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ نَزَلُوا إِلَى شِعْبٍ مِنَ الْوَادِي، فَلَمَّا خَرَجَ الرَّجُلاَنِ إِلَى فَمِ الشِّعْبِ، قَالَ الأَنْصَارِيُّ لِلْمُهَاجِرِيِّ : أَيُّ اللَّيْلِ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَنْ أَكْفِيَكَ، أَوَّلَهُ أَوْ آخِرَهُ؟ قَالَ: اكْفِنِي أَوَّلَهُ، قَالَ: فَاضْطَجَعَ الْمُهَاجِرِيُّ فَنَامَ، وَقَامَ الأَنْصَارِيُّ يُصَلِّي، وَأَتَى زَوْجُ الْمَرْأَةِ، فَلَمَّا رَأَى شَخْصَ الرَّجُلِ، عَرَفَ أَنَّهُ رَبِيْئَةُ الْقَوْمِ، فَرَمَاهُ بِسَهْمٍ، فَوَضَعَهُ فِيْهِ، فَنَزَعَهُ، فَوَضَعَهُ، وَثَبَتَ قَائِمًا يُصَلِّي،

ثُمَّ رَمَاهُ بِسَهْمٍ آخَرَ، فَوَضَعَهُ فِيْهِ، فَنَزَعَهُ، وَثَبَتَ قَائِمًا يُصَلِّي، ثُمَّ عَادَ لَهُ الثَّالِثَةَ، فَوَضَعَهُ فِيْهِ، فَنَزَعَهُ، فَوَضَعَهُ، ثُمَّ رَكَعَ فَسَجَدَ، ثُمَّ أَهَبَّ صَاحِبَهُ وَقَالَ: اجْلِسْ، فَقَدْ أُتِيْتَ، فَوَثَبَ، فَلَمَّا رَآهُمَا الرَّجُلُ عَرَفَ أَنَّهُ قَدْ نَذِرَ بِهِ، هَرَبَ، فَلَمَّا رَأَى الْمُهَاجِرِيُّ مَا بِالْأَنْصَارِيِّ مِنَ الدِّمَاءِ، قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، أَفَلَا أَهْبَبْتَنِي أَوَّلَ مَا رَمَاكَ! قَالَ: كُنْتُ فِي سُوْرَةٍ أَقْرَؤُهَا، فَلَمْ أُحِبَّ أَنْ أَقْطَعَهَا حَتَّى أُنْفِذَهَا، فَلَمَّا تَابَعَ عَلَيَّ الرَّمْيَ رَكَعْتُ فَآذَنْتُكَ، وَايْمُ اللهِ لَوْلَا أَنْ أُضَيِّعَ ثَغْرًا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِهِ، لَقَطَعَ نَفْسِي قَبْلَ أَنْ أَقْطَعَهَا أَوْ أُنْفِذَهَا

1096. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syabani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, ia mengabarkan kepada kami dengan berkata : Shadaqah bin Yasar menceritakan kepadaku, dari Uqail bin Jabir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW untuk pergi perang Dzatur Riqa', lalu ada seseorang dari kaum Muslimin yang menangkap istri seorang laki-laki kaum musyrikin. Maka tatkala Rasulullah SAW telah pergi, datanglah suami dari perempuan musyrik sedangkan Nabi SAW sudah tidak ada. Maka ketika ia diberitahu (tentang kematian istrinya), ia bersumpah untuk tidak henti-hentinya membalas dendam hingga ia dapat membunuh para shahabat Muhammad SAW. Kemudian ia pun keluar untuk mengikuti jejak Rasulullah SAW. (Di tengah perjalanannya) Rasulullah SAW singgah di suatu tempat lalu bertanya, "*Malam hari ini, siapa yang akan menjaga kami?*" Maka seorang laki-laki dari kaum Muhajirin (Ammar bin Yasir) dan seorang laki-laki dari kaum Anshar (Abad bin Bisyr) menyanggupinya. Keduanya berkata, "Kami (yang akan menjaga) wahai Rasulullah SAW." Beliau lalu bersabda, "*Hendaklah kalian berdua berjaga di mulut celah kedua bukit itu.*" Jabir berkata, "Maka tatkala keduanya keluar menuju mulut celah

kedua bukit, orang laki-laki dari Anshar bertanya kepada orang laki-laki dari Muhajirin: "Bagian malam yang mana yang kamu suka untuk aku bergantian menjagamu, apakah permulaan malam ataukah akhir malam?" Orang laki-laki dari Muhajirin menjawab, "Jagalah aku pada permulaan malam." Jabir berkata: "Kemudian orang laki-laki dari Muhajirin berbaring dan tidur. Sedangkan orang laki-laki dari Anshar terjaga sambil mengerjakan shalat. Lalu datanglah suami dari perempuan musyrik tadi. Tatkala ia melihat ada seorang laki-laki dan ia tahu bahwa orang itu adalah perintis (*rabi'ah*[1]) pasukan, maka ia lepaskan anak panah ke arahnya dan tepat mengenai sasaran, namun lelaki dari Anshar itu mencabut anak panah yang mengenainya dan tetap melanjutkan shalatnya. Kemudian suami dari perempuan musyrik itu melepaskan anak panah yang kedua dan tepat mengenai sasaran, namun orang laki dari Anshar itu mencabut anak panah dan tetap melanjutkan shalatnya. Kemudian untuk ketiga kalinya, ia melepaskan anak panahnya dan tepat mengenai sasaran. Lelaki dari Anshar itu mencabut kembali anak panah yang mengenainya kemudian ia ruku' dan sujud. Setelah itu ia membangunkan kawannya (orang laki-laki dari Muhajirin) dan berkata: "Duduklah, sekarang giliranmu menjaga." Maka orang laki dari Muhajirin itu pun duduk. Maka tatkala orang musyrik itu tahu bahwa ia terlihat oleh keduanya, maka ia lari (*haraba*)[2]. Pada waktu orang laki-laki dari Muhajirin melihat tubuh laki-laki dari Anshar itu bercucuran darah,[3] ia lantas berkata, "*Subhaanallaah*, mengapa kamu tidak membangunkanku pada saat ia memanahmu yang pertama!". Ia pun menjawab: "Saat itu aku sedang membaca suatu surat (Surat Al Kahfi) sementara aku tidak suka menghentikannya hingga aku menyelesaikannya. Ketika ia terus menghujaniku dengan panah, maka aku ruku kemudian aku memanggilmu. Demi Allah, seandainya aku tidak menyia-nyiakan tapal batas yang telah diperintahkan Rasulullah SAW kepadaku untuk

---

[1] Orang yang menjaga yang bertugas memantau dari arah mana musuh akan datang agar ia dapat memberitahu para shahabatnya yang lain.

[2] Di dalam *Shahih* Ibnu Khuzaimah tertulis : *fahariba*. Adapun lafaz Abu Daud : "Setelah laki-laki musyrik itu tahu, bahwa dia ketahuan oleh mereka, maka dia lari". Kalimat "*nadzaruu bihi*" maksudnya : mereka merasakan kehadirannya dan mengetahui posisinya.

[3] Di dalam kitab *Al Ihsan* tertulis: *Ar-rimaa'*. Yang membenarkannya adalah dari kitab *Al Anwaa'* (IV/64) dan sumber-sumber *takhrij*.

menjaganya, niscaya ia (orang yang memanahnya) sudah memutuskannya sebelum ia memutuskan bacaanku (atau sebelum aku menyelesaikan bacaan surat)."[4] [4:50]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Muntah Itu Dapat Membatalkan Wudhu Baik Apakah Muntahnya Banyak Atau Hanya Sedikit

Hadits Nomor : 1097

[١٠٩٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا

---

[4] Sanadnya *dha'if.* Uqail bin Jabir tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis, dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Shadaqah bin Yasar. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Al Bukhari (I/280) men*ta'liq*kan pada ujung Hadits dengan shighat yang lemah.

Diriwayatkan oleh Imam Imam Ahmad (III/343-344); dan Abu Daud (198) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena keluar darah, melalui dua jalur riwayat, dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/359) dari Ya'qub, dari ayahnya dari Muhammad bin Ishaq, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/223); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/140) melalui dua jalur riwayat, dari Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishaq, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (36) men*shahih*kannya.

Al Imam Al Khatabhi di dalam kitab *Ma'aalim As-Sunan* (I/70) berkata, "Hadits ini dijadikan dalil bahwa orang yang tidak melihat keluarnya darah dan aliran darahnya dari selain dua jalan (kemaluan dan dubur) sebagai perkara yang dapat membatalkan wudhu. Dan ia berkata, Seandainya hal itu memang dapat membatalkan wudhu, niscaya shalatnya orang laki-laki dari Anshar tadi menjadi rusak karena adanya aliran darah yang keluar dari panah pertama yang menghujam tubuhnya, dan ia sudah tidak boleh lagi meneruskan shalatnya, ia tidak boleh ruku dan sujud, karena ia sudah dalam keadaan hadats." Pendapat inilah yang dipegang oleh madzhab Syafi'i. Mayoritas ulama berkata, "Cucuran darah yang keluar dari selain dua jalan (kemaluan dan dubur) dapat membatalkan wudhu." Dari dua pendapat itu, pendapat inilah yang terlihat lebih hati-hati (*ikhtiyath*), dan pendapat ini juga yang aku pegang. Adapun pendapat madzhab Syafi'i itu kuat di dalam *qiyas*, sedangkan madzhab mayoritas lebih kuat di dalam *itba'*. Aku tidak tahu bagaimana bisa sah pengambilan dalil (*istidlal*) ini dari Hadits tersebut, sedangkan darah. itu apabila ia bercucuran maka akan menimpa badan dan kulit seseorang. Dan ketika pakaiannya terkena darah meskipun itu hanya sedikit, maka tidaklah sah shalatnya menurut madzhab Syafi'i, kecuali jika dikatakan bahwa sesungguhnya darah yang keluar dari anggota tubuh itu disebabkan kotoran burung hingga ia tidak merasakan sedikitpun dari luar badannya. Jika memang seperti itu, maka hal itu merupakan perkara yang ajaib.

حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، أَنَّ ابْنَ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّ يَعِيْشَ بْنَ الْوَلِيْدِ حَدَّثَهُ، أَنَّ مَعْدَانَ بْنَ طَلْحَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ حَدَّثَهُ: « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَأَفْطَرَ، فَلَقِيْتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ، فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: صَدَقَ، أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوْءًا»

1097. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Husain Al Mu'allim menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, bahwa (Ibnu) Amr Al Auza'i menceritakannya, bahwa Ya'isy bin Al Walid menceritakannya, bahwa Ma'dan bin Thalhah menceritakannya, bahwa Abu Ad-Darda menceritakannya, bahwa Nabi SAW pernah muntah lalu ia membatalkan puasanya. Kemudian aku bertemu Tsauban di masjid Damaskus dan aku ceritakan hal tersebut kepadanya. Ia lalu berkata : "Benar, aku sendiri yang menyiramkan air untuk wudhu beliau."[5] [5:9]

---

[5] Sanadnya *shahih*. Abu Musa adalah Muhammad bin Al Mutsanna. Ibnu Amr Al Auza'i adalah Abdurrahman. Hadits dengan sanad ini terdapat di dalam kitab Ibnu Khuzaimah (1956).

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i di dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *Tuhfat Al Asyraf* (VIII/234); dan Al Hakim (I/426) melalui jalur riwayat Abu Musa bin Al Mutsanna, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Hakim men*shahih*kannya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (160) melalui jalur riwayat Abdushshamad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'ani Al Atsar* (II/96) melalui jalur riwayat Abdul Warits, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur riwayat Abdushshamad dan ayahnya Abdul Warits, dengan sanad ini. Akan tetapi dengan penambahan Abu Ya'isy, ia adalah Al Walid bin Hisyam bin Mu'awiyah Al Umawi, di antara anaknya Ya'isy dan Ma'dan bin Thalhah. Hadits dengan penambahan periwayat ini dalam sanad diriwayatkan oleh: Imam Ahmad (VI/443); Abu Daud (2381) dalam kitab: Puasa, bab muntah dengan sengaja bagi orang yang berpuasa; At-Tirmidzi (87) dalam kitab : bersuci, bab wudhu karena muntah dan darah yang keluar dari hidung (mimisan); Ad-Darimi (II/14) bab muntah bagi orang yang berpuasa; Ad-Daruquthni (I/158-159); Ibnu Al Jarud (8/); Ath-Thahawi (II/96); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/144), (IV/220); dan Ibnu Khuzaimah (1957), ia berkata : "Yang benar adalah pendapat yang di sampaikan oleh Abu Musa (Muhammad bin Al Mutsanna) : Sesungguhnya sanad itu adalah : Ya'isy, dari Ma'dan, dari Abu Ad-Darda`.

Penjelasan Mengenai Khabar yang Membantah Dugaan Orang yang Mengatakan bahwa di Sebagian Keadaan, Tidur Itu Tidak Mewajibkan Wudhu (ketika akan shalat)

Hadits Nomor : 1098

[١٠٩٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: قُلْتُ لِعَطَاءٍ: أَيُّ حِينٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَنْ

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. namun keduanya tidak meriwayatkannya karena adanya perselisihan di anatara para shahabat Abdushshamad di dalamnya." Sebagian ulama lainnya berkata : Dari Ya'isy bin Al Walid, dari ayahnya, dari Ma'dan. Ini hanyalah hayalan dari orang yang mengatakannya. Hadits diriwayatkan oleh Harb bin Syaddad dan Hisyam Ad-Dastuwa'i dari Yahya bin Abu Katsir.

Aku berkata, "Adapun riwayat Hisyam Ad-Dastuwa'i telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (III/39); Imam Ahmad (V/195, dan 277); An-Nasa'i di dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (VIII/234); Ibnu Khuzaimah (1959); dan Al Hakim (I/426).

Adapun riwayat Harb bin Syaddad telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1958); Al Hakim (I/426); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (160), kecuali bahwa Al Baghawi berbeda dengan Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim. Ia menjadikan *shahih* di dalam sanad: dari Ya'isy bin Al Walid, dari ayahnya, dari Ma'dan.

At-Tirmidzi berkata: Ma'mar meriwayatkan Hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir, kemudian ia keliru di dalam periwayatannya. Ia lalu berkata: Dari Ya'isy bin Al Walid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Ad-Darda', dan ia tidak menyebutkan Al Auza'i di dalamnya. Dan ia berkata : Dari Khalid bin Ma'dan. Ma'dan di sini adalah Ma'dan bin Thalhah.

Saya berkata : Adapun riwayat Ma'mar ini telah diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (525, dan 7548), dan dari jalur riwayatnya : Imam Ahmad (VI/449).

Almarhum Ahmad Syakir sungguh telah menolak dakwaan At-Tirmidzi terhadap kesalahan Ma'mar. Periksalah di dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* (I/146-147).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (III/39); Imam Ahmad (V/276); Ath-Thayalisi (I/186); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (IV/220) melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Abu Al Ju'di, dari Balj, dari Abu Syaibah Al Mahri, dari Tsauban, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun sanadnya *shahih*.

Semua periwayat yang kami sebutkan di atas meriwayatkan dengan lafazh: *qaa'a fa afhthara* (beliau muntah lalu berbuka puasa), kecuali At-Tirmidzi yang menggunakan lafazh: *qaa'a fatawadhdha'a* (beliau muntah lalu berwudhu). Adapun lafazh Abdurrazaq: "Rasulullah SAW pernah muntah kemudian beliau berbuka puasa dan dibawakan air kemudian beliau berwudhu."

Pada Hadits ini tidak ada dalil yang menunjukkan atas wajibnya berwudhu karena muntah. Karena beliau tidak menetapkan kewajibannya. Kecuali apabila beliau melakukan hal itu lalu memerintahkan kepada orang-orang untuk melakukan hal serupa. Atau jika ada teks tertulis yang mengatakan bahwa muntah itu dapat membatalkan wudhu.

أُصَلِّيَ لِلْعَتَمَةِ إِمَّا إِمَامًا وَإِمَّا خَلْوًا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُوْلُ : أَعْتَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَتَمَةِ حَتَّى رَقَدَ النَّـــاسُ وَاسْـــتَيْقَظُوْا ، وَرَقَدُوا وَاسْتَيْقَظُوْا، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ ، فَخَــرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الآنَ تَقْطُرُ رَأْسُهُ مَــاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ : « لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِـــي لَـــأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوا هَكَذَا »

1098. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, Amru bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha: "Menurutmu waktu (*hiin*)[6] apakah yang paling bagus bagiku untuk shalat Isya' baik ketika berjama'ah atau ketika sendirian?" Lalu ia menjawab: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhirkan shalat isya sehingga orang-orang tertidur lalu bangun, kemudian tidur lagi lalu bangun. Kemudian Umar bin Khaththab berdiri dan berkata, "Shalat, shalat." Lalu Rasulullah SAW keluar, kali ini seolah-olah aku melihat kepala beliau meneteskan air. Beliau memegang kepalanya dengan kedua tangannya, lalu beliau bersabda, *"Seandainya tidak menyulitkan umatku, tentulah aku akan memerintahkan mereka untuk mengerjakannya seperti ini."*[7] [3:34]

---

[6] Dalam teks aslinya tertulis: *khair*. Ini keliru.

[7] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Amru bin Ali Adalah Al Fallas. Abu Ashim adalah Adh-Dhahak bin Makhlad. Atha' adalah Ibnu Abu Rabbah. Penulis akan mengulang kembali sanad ini pada Hadits no. 1532 dalam bab *Mawaaqit Ash-shalat*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (2112) dari Ibnu Juraij, dengan sanad ini. Dan dari jalurnya: Al Bukhari (571) dalam kitab: *Mawaaqitt*, bab ketiduran sebelum Isya; Muslim (642) dalam kitab: Masjid, bab waktu isya dan mengakhirkannya; Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (11424); dan Al Baihaqi (I/449).

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (492); Al Bukhari (7239) dalam kitab: berangan-angan; dan An-Nasa'i (I/266) dalam kitab: *Mawaqit*, bab dianjurkannya mengakhirkan shalat isya, melalui jalur riwayat Sufyan, dari Ibnu Juraij, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah (342) men*shahih*kanya.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/265) melalui jalur riwayat Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Hadits Ini Disampaikan pada Permulaan Islam

Hadits Nomor : 1099

[١٠٩٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ ذَاتَ لَيْلَةٍ عَنْ صَلاَةِ الْعَتَمَةِ، حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ خَرَجَ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «لَيْسَ يَنْتَظِرُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ الصَّلاَةَ غَيْرُكُمْ»

1099. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Nafi' mengabarkan kepadaku, Ibnu Umar menceritakan kepada kami, bahwa Nabi SAW pada suatu malam disibukkan oleh sesuatu hingga mengakhirkan shalat Isya sampai-sampai kami ketiduran di dalam masjid. Kemudian kami terbangun, lalu kami ketiduran lagi, lalu bangun lagi. Kemudian Nabi SAW keluar dan bersabda, "*Tidak seorangpun di muka bumi yang menanti shalat (pada saat ini) selain kalian*"[8]. [3:34]

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (11358) melalui jalur riwayat Ubaidullah bin Umar Al Qawariri, dari Aun bin Ma'mar, dari Ibrahim Ash-Sha'igh, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Penulis akan menurunkan kembali setelah ini Hadits melalui jalur riwayat Ibnu Juraij, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1533 dalam bab shalat, melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Dan akan di*takhrij* pada tempatnya.

Kata *Al atamah* maksudnya adalah shalat Isya. Bangsa Arab menamakannya dengan *atamah* dengan penamaan berdasarkan waktu. *Atamah* sendiri artinya adalah gelapnya malam.

[8] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (348).

Diriwayatkan oleh Muslim (639) (221) dalam kitab: Masjid dan tempat shalat, bab Waktu Isya dan mengakhirkannya, dari Muhammad bin Rafi', dengan sanad ini. Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (2115), dan dari jalur riwayatnya : Imam Ahmad (II/88); Al Bukhari (570) dalam kitab : mawaaqiit, bab ketiduran sebelum shalat isya'.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Mengantuk Tidak Mewajibkan Seseorang untuk Berwudhu. Sedangkan Tidur, yang Dengannya Akal Seseorang Hilang, Dapat Mewajibkan Orang untuk Berwudhu

Hadits Nomor : 1100

[١١٠٠] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ، فَقَالَ لِي: مَا حَاجَتُكَ؟ قُلْتُ لَهُ: ابْتِغَاءُ الْعِلْمِ، قَالَ: فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَطْلُبُ، قُلْتُ: حَكَّ فِي نَفْسِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ، وَكُنْتَ امْرَأً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُكَ أَسْأَلُكَ: هَلْ سَمِعْتَ مِنْهُ فِي ذَلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ: « نَعَمْ ، كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا فِي سَفَرٍ - أَوْ مُسَافِرِيْنَ - أَنْ لاَ نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهِنَّ إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ، لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ »

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الرُّقَادُ لَهُ بِدَايَةٌ وَنِهَايَةٌ، فَبِدَايَتُهُ النُّعَاسُ الَّذِي هُوَ أَوَائِلُ النَّوْمِ، وَصِفَتُهُ أَنَّ الْمَرْءَ إِذَا كُلِّمَ فِيْهِ يَسْمَعُ، وَإِنْ أَحْدَثَ، عَلِمَ إِلاَّ أَنَّهُ يَتَمَايَلُ

Ibnu Khuzaimah (347) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Muhammad bin Bakar Al Barsani, dari Ibnu Juraij, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/126) dari Suraij, dari Falih, dari Nafi', dengan Hadits dan sanad yang sama,

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (2116), dan dari jalur riwayat : Ibnu Khuzaimah (342); dan Al Bazzar (376) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar.

Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1537 dalam bab Shalat, melalui jalur riwayat Al Hakam bin Utaibah, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan akan di*takhrij*.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Ibnu Mas'ud yang terdapat dalam kitab Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Zawaid Al Musnad* (I/396); Abu Ya'la (250/2); Ath-Thayalisi (333)l Imam Ahmad (I/423); An-Nasa'i (II/18); Ath-Thabarani di dalam kitab *Al Kabiir* (10283); dan Al Bazzar (375).

تَمَايُلاً. وَنِهَايَتُهُ زَوَالُ الْعَقْلِ، وَصِفَتُهُ أَنَّ الْمَرْءَ إِذَا أَحْدَثَ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ لَمْ يَعْلَمْ، وَإِنْ تَكَلَّمَ لَمْ يَفْهَمْ. فَالنُّعَاسُ لاَ يُوْجِبُ الْوُضُوْءَ عَلَى أَحَدٍ قَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ عَلَى أَيِّ حَالَةٍ كَانَ النَّاعِسُ، وَالنَّوْمُ يُوْجِبُ الْوُضُوْءَ عَلَى مَنْ وَجَدَ عَلَى أَيِّ حَالَةٍ كَانَ النَّائِمُ. عَلَى أَنَّ اسْمَ النَّوْمِ قَدْ يَقَعُ عَلَى النُّعَاسِ، وَالنُّعَاسُ عَلَى النَّوْمِ، وَمَعْنَاهُمَا مُخْتَلِفَانِ، وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا بِقَوْلِهِ: (لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ) ، وَلَمَّا قَرَنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَبَرِ صَفْوَانَ بَيْنَ النَّوْمِ ، وَالْغَائِطِ، وَالْبَوْلِ ، فِي إِيْجَابِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْبَوْلِ وَالْغَائِطِ فُرْقَانٌ، وَكَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا قَلِيْلُ أَحَدِهِمَا أَوْ كَثِيْرُهُ أَوْجَبَ عَلَيْهِ الطَّهَارَةَ، سَوَاءٌ كَانَ الْبَائِلُ قَائِمًا، أَوْ قَاعِدًا، أَوْ رَاكِعًا، أَوْ سَاجِدًا، كَانَ كُلُّ مَنْ نَامَ بِزَوَالِ الْعَقْلِ، وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ ، سَوَاءٌ اخْتَلَفَتْ أَحْوَالُهُ، أَوْ اتَّفَقَتْ، لأَنَّ الْعِلَّةَ فِيْهِ زَوَالُ الْعَقْلِ لاَ تَغَيُّرُ الأَحْوَالِ عَلَيْهِ، كَمَا أَنَّ الْعِلَّةَ فِي الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ وُجُوْدُهُمَا لاَ تَغَيُّرُ أَحْوَالِ الْبَائِلِ وَالْمُتَغَوِّطِ فِيْهِ

1100. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: Aku datang menemui Shafwan bin Assal Al Muradi. Ia lalu bertanya kepadaku, "Apa kebutuhanmu?". Aku menjawab, "Mencari ilmu." Ia berkata, "Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk orang yang mencari ilmu karena mereka ridha dengan apa yang ia cari." Aku berkata, "Ceritakanlah kepadaku mengenai mengusap dua *Khuff* (Sepatu kulit, yang dipakai pada musim dingin) setelah buang air besar dan buang air kecil, sementara kamu adalah salah seorang dari para shahabat Nabi SAW. Maka aku datang untuk bertanya kepadamu, Apakah kamu pernah mendengar sesuatu tentang hal tersebut dari Nabi SAW?". Ia

menjawab, "Iya pernah, beliau memerintahkan kami, bahwa apabila kami berada di perjalanan (*fi safarin*[9]) – atau apabila kami bepergian- jangan melepaskan *khuff* kami selama tiga hari tiga malam, kecuali karena junub, namun tetap boleh mengusap karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur."[10] [3:34]

Abu Hatim berkata, "Tidur bagi seseorang mempunyai permulaan dan akhiran. Adapun permulaannya, bahwa seseorang apabila diajak bicara maka ia dapat mendengar, dan sekalipun ia bercerita, ia dapat mengetahuinya, namun saat itu ia dalam keadaan seperti melayang. Adapun akhirannya atau puncaknya adalah saat hilangnya akal. Keadaan orang tidur itu adalah jika ada orang lain yang bercerita pada saat itu maka ia tidak mengetahui ceritanya (tidak dapat berinteraksi karena hilangnya akal), jika ada yang berbicara maka ia tidak dapat memahami. Maka mengantuk itu tidak mewajibkannya wudhu, baik mengantuk ringan ataupun mengantuk berat. Sedangkan tidur dapat

---

[9] Di dalam Sunan Abu Daud: *sufaran*, kata ini adalah bentuk jama' dari *saafir.*

[10] Sanadnya *hasan*. Ashim adalah Ibnu Bahdalah, Haditsnya *Hasan*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Abdurrazaq (795); Asy-Syafi' (I/33); Ibnu Abu Syaibah (I/177-178); Al Humaidi (881); Imam Ahmad (IV/239-240); An-Nasa'i (I/83) dalam kitab: Bersuci, bab batasan waktu mengusap kedua *khuff* bagi orang yang berpergian; dan Ibnu Majah (478) dalam kitab: Bersuci dan sunah-sunahnya, bab Berwudhu karena tidur, melalui jalur riwayat Ibnu Abu Syaibah. Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/82); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/286); Ath-Thabrani (7353); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (17); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (161) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sufyan bin Uyainah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (792); An-Nasa'i (I/83), dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ashim, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalur riwayat Abdurrazaq : Ath-Thabrani (7351).

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (793) dari Ma'mar, dari Ashim, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (IV/239-240); Ad-Daruquthni (I/196-197); Ath-Thabrani (7352); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (193).

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (1166); At-Tirmidzi (96) dalam kitab: Bersuci, bab: Mengusap dua *khuff* bagi orang yang bepergian dan orang yang menetap; An-Nasa'i (I/83); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/82); Ath-Thabrani di dalam kitab *Ash-Shagir* (I/91), dan di dalam kitab *Al Kabir* (7347-7350, 7354-7355, dan 7388); dan Al Baghawi (162) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ashim, dengan Hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*. Dan dikutip dari Al Bukhari bahwa Hadits ini adalah Hadits yang paling bagus di dalam babnya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi (I/82) dari Nashr bin Marzuq, dari Affan, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Athiyah bin Al Harits, dari Abu Al Gharif Ubaidullah bin Khalifah, dari Shafwan. Adapun sanad ini *hasan* karena beberapa *syahid*.

Adapun kalimat: *lakin min ghaaith wa baulin wa naumin*: dijelaskan secara panjang lebar oleh Al Khithabi di dalam kitab *Ma'aalim As-Sunan* (I/62).

mewajibkan wudhu, walau dalam keadaan atau posisi apapun juga. Allah SWT membedakan antara mengantuk dan tidur di dalam firman-Nya, "*Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Dan tatkala nabi SAW mengiringi pada hadits Shafwan di antara tidur, buang air besar, dan buang air kecil di dalam wajibnya berwudhu, padahal tidak ada perbedaan antara buang air kecil dan buang air besar, dimana masing-masing dari keduanya dapat mewajibkan seseorang untuk berwudhu baik buang airnya itu sedikit maupun banyak, Begitupun kepada orang yang buang air kecil sambil berdiri, atau duduk, atau ruku, atau sujud, maka dengan demikian semua orang yang tidur wajib atasnya untuk berwudhu, meski ia tidur dalam posisi apapun juga. Karena *ilat* (alasan hukumnya) adalah hilangnya akal, bukan pada perubahan keadaan. Sebagaimana *ilat* di dalam buang air kecil dan besar itu ada pada wujudnya, bukan pada perubahan keadaan-keadaan orang yang buang air kecil atau besar.[11]

Perintah untuk Berwudhu karena Keluarnya Madzi dengan Wudhu Sebagaimana untuk Shalat

Hadits Nomor : 1101

[١١٠١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَّارٍ، عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَمَرَهُ أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ إِذَا دَنَا مِنْ أَهْلِهِ مَاذَا عَلَيْهِ؟ فَإِنَّ عِنْدِي ابْنَتَهُ وَأَنَا أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَهُ، قَالَ الْمِقْدَادُ: فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: « إِذَا وَجَدَ ذَلِكَ، فَلْيَنْضَحْ فَرْجَهُ، وَلْيَتَوَضَّأْ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ » .

---

[11] Lihatlah madzhab para ulama tentang tidur yang membatalkan wudhu di dalam kitab *Al Mughni* (I/1720176).

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: مَاتَ الْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ بِالْجُرُفِ سَنَةَ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ. وَمَاتَ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ سَنَةَ أَرْبَعٍ وَتِسْعِينَ، وَقَدْ سَمِعَ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ الْمِقْدَادَ وَهُوَ ابْنُ دُونَ عَشْرِ سِنِينَ.

1101. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abu An-Nadhr *maula* Umar bin Ubaidullah, dari Sulaiman bin Yasar, dari Al Miqdad bin Al Aswad, bahwasanya Ali bin Abu Thalib menyuruhnya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seorang laki-laki yang mendekati istrinya (lalu keluar madzi dari kemaluannya), apakah yang harus ia perbuat (mandi ataukah wudhu saja)? Karena istriku adalah putri beliau, sehingga aku merasa malu bertanya (langsung) kepada beliau. Al Miqdad berkata: Maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Beliau SAW lalu bersabda, "*Apabila (salah seorang dari kalian) mendapatkan madzi tersebut, maka hendaklah ia mencuci kemaluannya, dan berwudhulah sebagaimana ia berwudhu untuk shalat.*"[12] [1:78]

Abu Hatim berkata, "Al Miqdad bin Al Aswad wafat di Juruf pada tahun 33 H sedangkan Sulaiman bin Yasar wafat pada tahun 94H.[13]

---

[12] Para periwayatnya *tsiqah* kecuali bahwa di dalam sanad tersebut terjadi keterputusan dengan memutus Ibnu Abbas, karena Sulaiman bin Yasar belum pernah mendengar dari Al Miqdad dan juga dari Ali. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (303) (19); Ibnu Khuzaimah (22); An-Nasa`i (I/214); dan Al Baihaqi di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan* (I/292) melalui jalur riwayat Ibnu Wahab, dari Makhramah bin Bakir, dari ayahnya, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ibnu Abbas.

Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/40) dalam pembahasan bab wudhu dari madzi, dan dari jalur riwayat Malik dari Abu An-Nadhr, dari Sulaiman, dari Al Miqdad: Asy-Syafi'i (I/23); Abdurrazaq (600); Imam Ahmad (VI/5); Abu Daud (207) dalam kitab: Bersuci, bab tentang madzi; An-Nasa`i (I/97, dan 215) dalam kitab: Bersuci; Ibnu Majah (505); Ibnu Al Jarud (5); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/115), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/291); dan Ibnu Khuzaimah (21). Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1106. Ibnu Abu Syaibah (I/90) melalui jalur riwayat Husyaim, dari Manshur, dari Al Hasan, dari Ali. Lihat juga dua Hadits setelah ini.

[13] Riwayat ini di terangkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *At-Tarikh Ash-Shaghir* (I/235). Imam Adz-Dzahabi di dalam kitab *Siyar A'lam An-Nabula'* (IV/447) menganggapnya *syadz*. Dan di kutip dari Ibnu Sa'ad di dalam kitab *Ath-Thabaqat* (V/175) bahwa ia wafat pada tahun 107, dan ia berkata : demikianlah yang di tarikhkan oleh Mush'ab bin Abdullah, Ibnu Mu'in, Al Fallas, Ali bin Abdullah At-Tamimi, Al Bukhari, dan segolongan ulama lainnya, bahwa ia wafat pada umur 73 tahun. Maka berdasarkan ini, ia lahi pada akhir masa Utsman tahun 34.

Dan itu berarti, Sulaiman bin Yasar sungguh mendengar dari Al Miqdad pada saat ia berumur di bawah 10 tahun.

Penjelasan bahwa Sabda Nabi SAW: *Falyandhah Farjahu* Maksudnya Adalah *Falyaghtasil Dzakarahu*

Hadits Nomor : 1102

[١١٠٢] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، حَدَّثَنِي الرُّكَيْنُ بْنُ الرَّبِيْعِ الْفَزَارِيِّ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيْصَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : « إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ »

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَمَرَ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذَا الْحُكْمِ فَسَأَلَهُ وَأَخْبَرَهُ، ثُمَّ أَخْبَرَ الْمِقْدَادُ عَلِيًّا بِذَلِكَ، ثُمَّ سَأَلَ عَلِيٌّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّا أَخْبَرَهُ بِهِ الْمِقْدَادُ، حَتَّى يَكُوْنَا سُؤَالَيْنِ فِي مَوْضَعَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى أَنَّهُمَا كَانَا فِي مَوْضَعَيْنِ أَنَّ عِنْدَ سُؤَالِ عَلِيٍّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ بِالْاِغْتِسَالِ عِنْدَ الْمَنِي، وَلَيْسَ هَذَا فِي خَبَرِ الْمِقْدَادِ. يَدُلُّكَ هَذَا عَلَى أَنَّهُمَا غَيْرَ مُتَضَادَّيْنِ

1102. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami,

---

yakni bahwa ia lahir satu tahun setelah wafatnya Al Miqdad, maka bagaimana mungkin bisa Sulaiman bin Yasar mendengar langsung dari Al Miqdad.

Za'idah bin Qudamah menceritakan kepada kami, Ar-Rukain bin Ar-Rabi' Al Fazari menceritakan kepadaku, dari Hushain bin Qabishah,[14] dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Aku adalah seorang yang sering mengeluarkan madzi, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. Beliau kemudian bersabda: "*Apabila kamu melihat (mengeluarkan) madzi maka basuhlah kemaluanmu. Dan apabila kamu melihat (mengeluarkan) mani maka mandilah.*"[15] [1:78]

Abu Hatim berkata, "Ali bin Abu Thalib seakan-akan telah memerintahkan Al Miqdad untuk bertanya kepada Rasulullah SAW

---

[14] Dalam teks aslinya tertulis "Uqbah."

[15] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim An-Nasa'i (I/112) dalam kitab: Bersuci, bab: Mandi setelah mengeluarkan mani, melalui jalur riwayat Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (I/44) dari Za'idah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/92) dari Husain bin Ali; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/46) melalui jalur riwayat Abdullah bin Raja. Keduanya dari Za'idah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/145) dari Yazid, dari Syarik; dan Abu Daud (206) dalam kitab: Bersuci, bab tentang madzi, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ubaidah bin Hamid. Keduanya dari Ar-Rukain bin Ar-Rabi, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan dari jalur riwayat Bisyr bin Mu'adz, dari Ubaidah bin Hamid, dari Ar-Rukain, dengan Hadits dan sanad yang sama, akan dicantumkan oleh penulis pada Hadits no. 1107.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (604); Ath-Thayalisi (I/44); Ibnu Abu Syaibah (I/90); Imam Ahmad (I/80, 82, 124, dan 140); Al Bukhari (132) dalam kitab: Ilmu, bab orang yang malu lalu menyuruh orang lain untuk bertanya, (178) dalam kitab: Wudhu, bab orang yang berpendapat tidak ada wudhu kecuali karena sesuatu yang keluar dari dua jalan, dari depan dan dubur; Muslim (303) dalam kitab: haidh, bab tentang madzi; An-Nasa'i (I/97) bab: Tentang perkara yang membatalkan wudhu, (I/214) bab berwudhu karena madzi; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/46); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/115); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (159) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Ibnu Al Hanafiyah, dari Ali. Ibnu Khuzaimah (19) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (602-603); Imam Ahmad (I/126) dan Abu Daud (208-209) melalui jalur riwayat Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ali.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/90); Imam Ahmad (I/87, 109, 111, 112, dan 121); At-Tirmidzi (114) dalam kitab: Bersuci, bab tentang mani dan madzi; Ibnu Majah (504); dan Ath-Thahawi (I/46) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdurrahman bin Abu Laili, dari Ali.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *shahih*nya (23); dan Ath-Thahawi (I/46) melalui jalur riwayat Ubaidah bin Hamid, dari Al A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, dari Ali.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1104 melalui jalur riwayat Za'idah, dari Abu Hushain, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali.

Dan pada Hadits no. 1105 melalui jalur riwayat Iyas bin Khalifah, dari Rafi' bin Khadij, dari Ali. Juga pada Hadits no. 1106 melalui jalur riwayat Malik, sebagaimana pada Hadits no. 1101 yang lalu.

prihal hukum ini (hukum keluar madzi) lalu Al Miqdad menanyakannya kepada Nabi SAW, dan beliau memberitahukannya. Kemudian Al Miqdad mengabarkan kepada Ali tentang jawaban Nabi SAW itu. Selanjutnya Ali juga bertanya kepada Rasulullah SAW tentang prihal yang sama yang ditanyakannya lewat perantara Al Miqdad. Sehingga kedua pertanyaan itu sepertinya terjadi di dua tempat yang berbeda. Adapun dalil yang menunjukkan bahwa kedua pertanyaan tersebut terjadi di dua tempat yang berbeda adalah, bahwa pada pertanyaan Ali kepada Nabi SAW, beliau memerintahkan untuk mandi (junub) ketika keluar mani. Perintah Nabi SAW ini tidak ada pada khabar Al Miqdad. Sehingga dengan demikian, kedua hadits ini (Hadits tentang Ali menyuruh Al Miqdad untuk bertanya kepada Nabi SAW dan hadits tentang pertanyaan Ali langsung kepada Nabi SAW) bukanlah suatu hal yang kontradiksi.[16]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Membasuh Kemaluan Karena Madzi Tidak Mencukupi Syarat untuk Melakukan Syarat Tanpa Terlebih Dahulu Berwudhu, Sedangkan Berwudhu Dapat Mencukupi Membersihkan Pakaian dari Madzi

Hadits Nomor : 1103

[١١٠٣] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، قَالَ: كُنْتُ أَلْقَى مِنَ الْمَذْيِ شِدَّةً، فَكُنْتُ أُكْثِرُ الاِغْتِسَالَ مِنْهُ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا يُجْزِئُكَ مِنْهُ الْوُضُوءُ»، فَقُلْتُ: فَكَيْفَ بِمَا يُصِيبُ ثَوْبِي مِنْهُ؟، قَالَ:

[16] Penjelasan lengkap mengenai hal ini dapat di lihat di dalam kitab *Al Fath* (I/379-380).

« يَكْفِيْكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهَا مِنْ ثَوْبِكَ حَيْثُ تُرَى أَنَّهُ أَصَابَهُ »

1103. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Sa'id bin Ubaid bin As-Sabaq menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Sahal bin Hunaif, ia berkata: Aku selalu keluar madzi, karena itu aku selalu mandi. Maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Beliau menjawab, "*Sesungguhnya cukup bagimu berwudhu.*" Aku bertanya, "Bagaimanakah dengan madzi yang mengenai pakaianku?" Beliau menjawab, "*Cukuplah kamu ambil air sepenuh telapak tanganmu, lalu kamu percikan pada bagian pakaian yang kamu ketahui terkena madzi.*"[17] [1:78]

Wajibnya Berwudhu bagi Orang yang Keluar Madzi dan Mandi bagi Orang yang Keluar Mani

Hadits Nomor : 1104

[١١٠٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِي، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً

[17] Sanadnya kuat. Sungguh Ibnu Ishaq telah menjelaskan dengan *tahdits*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/91); Abu Daud (210) dalam kitab: Bersuci, bab tentang madzi; At-Tirmidzi (115) dalam kitab: Bersuci, bab tentang madzi yang mengenai pakaian; Ibnu Majah (506) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena madzi; Ad-Darimi (I/184); dan Ath-Thahawi (I/47) melalui berbagai jalur riwayat, dari Muhammad bin Ishaq, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini *hasan shahih*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari Hadits Muhammad bin Ishaq. Kata *Tura* dengan men*dhammah*kan huruf *ta'*, bermakna "di duga". Jika di*fathah*kan bermakna "kamu melihat".

مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِذَا رَأَيْتَ الْمَاءَ فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأْ، وَإِذَا رَأَيْتَ الْمَنِيَّ فَاغْتَسِلْ»

1104. Umar bin Muhammad bin Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Za`idah, dari Abu Hushain, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Aku adalah seorang yang sering mengeluarkan madzi, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. Beliau kemudian bersabda, *"Apabila kamu melihat (mengeluarkan) madzi maka basuhlah kemaluanmu dan wudhulah. Dan apabila kamu melihat (mengeluarkan) mani maka mandilah."*[18] [3:65]

Penjelasan Mengenai Khabar yang Diduga Oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu Hadits bahwa Hadits Ini Bertentangan dengan Hadits Abu Abduurahman As-Sulami yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1105

[١١٠٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ إِيَاسِ بْنِ خَلِيفَةَ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، أَنَّ عَلِيًّا أَمَرَ عَمَّارًا

[18] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (269) dalam kitab: Mandi, bab membersihkan madzi dan berwudhu karenanya, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dan dari jalur riwayatnya: Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (158); dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/46) melalui jalur riwayat Abdullah bin Raja`. Ath-Thayalisi (I/44). Ketiganya dari Za`idah, dengan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/129); An-Nasa`i (I/96) dalam kitab: Bersuci, bab perkara yang membatalkan dan yang tidak membatalkan wudhu dari keluarnya madzi; Ibnu Khuzaimah (18); dan Ibnu Al Jarud (6) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Hushain, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan periksalah *takhrij* Hadits no. 1102 dan 1101 yang lalu.

أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَذْيِ، فَقَالَ : « يَغْسِلُ مَذَاكِيْرَهُ وَيَتَوَضَّأُ »

1105. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari[19] Ibnu Abu Najih, dari Atha, dari Iyas bin Khalifah, dari Rafi' bin Khadij, bahwa Ali menyuruh Ammar[20] untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang madzi. Maka beliau menjawab, "*Hendaknya ia membasuh kemaluannya kemudian berwudhu.*"[21] [3:65]

Penjelasan Mengenai Khabar Ketiga yang Diduga oleh Orang yang Tidak Pernah Menuntut Ilmu Bahwa Hadits Ini Bertentangan dengan Dua Hadits Sebelumnya

Hadits Nomor : 1106

[١١٠٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَمَرَهُ أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[19] Terputus dari teks aslinya.

[20] Dalam teks asli tertulis: Amar, ini keliru.

[21] Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim selain Iyas bin Khalifah, ia diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan tidak ada yang men*tsiqah*kannya kecuali penulis (IV/34), juga tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Atha. Adz-Dzahabi di dalam kitab ***Al Mizan*** berkata: Hampir-hampir ia tidak dikenali. Adapun pendapat Al Hafizh di dalam kitab ***At-Taqrib***: ***shaduq fiihi maa fiihi.*** Ibnu Abu Najih adalah Abdullah bin Abu Najih Ats-Tsaqafi Al Makki, ***tsiqah***, diriwayatkan oleh Imam Enam. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/97) dalam kitab: Bersuci; dan Ath-Thahawi (I/45) melalui dua jalur riwayat, dari Umayyah bin Bistham, dengan sanad ini. Lihat juga Hadits sebelumnya.

Diriwayatkan dengan Hadits yang sama oleh Al Humaid (39); An-Nasa'i (97); dan Ath-Thahawi (I/47) melalui jalur riwayat Sufyan, dari Amar bin Dinar, dari Atha, dari Aisy bin Anas, dari Ali.

وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ إِذَا دَنَا مِنْ أَهْلِهِ فَخَرَجَ مِنْهُ الْمَذْيُ مَاذَا عَلَيْهِ؟ فَإِنَّ عِنْدِي ابْنَتَهُ وَأَنَا أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَهُ، قَالَ الْمِقْدَادُ: فَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ : « إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ، فَلْيَنْضَحْ فَرْجَهُ، وَلْيَتَوَضَّأْ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ » .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَحِمَهُ اللهُ: قَدْ يَتَوَهَّمُ بَعْضُ الْمُسْتَمِعِيْنَ لِهَذِهِ الْأَخْبَارِ مِمَّنْ لَمْ يَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنْ مَظَانِّهِ، وَلَا دَارَ فِي الْحَقِيْقَةِ عَلَى أَطْرَافِهِ، أَنَّ بَيْنَهَا تَضَادًّا أَوْ تَهَاتُرًا، لِأَنَّ فِي خَبَرِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفِي خَبَرِ إِيَاسِ بْنِ خَلِيْفَةَ، أَنَّهُ أَمَرَ عَمَّارًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَفِي خَبَرِ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ أَمَرَ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَلَيْسَ بَيْنَهَا تَهَاتُرٌ، لِأَنَّهُ يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَمَرَ عَمَّارًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ، ثُمَّ أَمَرَ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَهُ، فَسَأَلَهُ، ثُمَّ سَأَلَ بِنَفْسِهِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى صِحَّةِ مَا ذَكَرْتُ أَنَّ مَتْنَ كُلِّ خَبَرٍ يُخَالِفُ مَتْنَ الْخَبَرِ الْآخَرِ، لِأَنَّ فِي خَبَرِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ (كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: « إِذَا رَأَيْتَ الْمَاءَ فَاغْتَسِلْ » .
وَفِي خَبَرِ إِيَاسِ بْنِ خَلِيْفَةَ: أَنَّهُ أَمَرَ عَمَّارًا أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ : « يَغْسِلُ مَذَاكِيْرَهُ وَيَتَوَضَّأُ » ، وَلَيْسَ فِيْهِ ذِكْرُ الْمَنِيِّ الَّذِي فِي خَبَرِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ. وَخَبَرُ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ سُؤَالٌ مُسْتَأْنَفٌ، فَيَسْأَلُ أَنَّهُ لَيْسَ بِالسُّؤَالَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ اللَّذَيْنِ ذَكَرْنَاهُمَا، لِأَنَّ فِي خَبَرِ الْمِقْدَادِ:

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَمَرَهُ أَنْ يَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ إِذَا دَنَا مِنْ أَهْلِهِ فَخَرَجَ مِنْهُ الْمَذْيُ مَاذَا عَلَيْهِ؟ فَإِنَّ عِنْدِي ابْنَتَهُ. فَذَلِكَ مَا وَصَفْنَا، عَلَى أَنَّ هَذِهِ أَسْئِلَةً مُتَبَايِنَةً، فِي مَوَاضِعٍ مُخْتَلِفَةٍ، لِعِلَلٍ مَوْجُوْدَةٍ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهَا تَضَادٌّ أَوْ تَهَاتُرٌ.

1106. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu An-Nadhr *maula* Umar bin Ubaidullah, dari Sulaiman bin Yasar, dari Al Miqdad bin Al Aswad, bahwa Ali bin Abu Thalib menyuruhnya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seseorang yang jika didatangi oleh istrinya maka ia keluar madzi, apakah yang harus ia perbuat (mandi ataukah wudhu saja)? Karena istriku adalah putri beliau, sehingga aku merasa malu bertanya (langsung) kepada beliau. Al Miqdad berkata, Maka aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Beliau SAW lalu bersabda, *"Apabila (salah seorang dari kalian) mendapatkan madzi tersebut, maka hendaklah ia mencuci kemaluannya, dan berwudhulah sebagaimana ia berwudhu untuk mengerjakan shalat."*[22] [3:65]

Abu Hatim RA berkata, "Sungguh ada sebagian orang yang mendengar hadits-hadits ini menduga, yakni orang yang tidak pernah menuntut ilmu dari tempat-tempat yang diduganya dan tidak memiliki kedalaman hadits, bahwa di antara hadits-hadits tersebut terjadi kontradiksi. Karena di dalam hadits Abu Abdurrahman As-Sulami tertulis: "Aku bertanya kepada Nabi SAW." Di dalam hadits Iyas bin Khalifah tertulis bahwa Ali menyuruh Ammar untuk bertanya kepada Nabi SAW. Dan di dalam hadits Sulaiman bin Yasar tertulis bahwa Ali menyuruh Al Miqdad untuk bertanya kepada Rasulullah SAW. Sesungguhnya di antara ketiga hadits tersebut tidak ada pertentangan. Karena hadits itu mengandung pengertian bahwa (pertama-tama) Ali menyuruh Ammar bertanya kepada Nabi, lalu ia pun menyampaikan

[22] Para periwayatnya *tsiqah* kecuali bahwa sanad ini *munqathi'*. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (207) dari Abdullah bin Muslimah Al Qa'nabi, dengan sanad ini. Hadits ini merupakan pengulangan dari Hadits no. 1101. lihat juga dua Hadits sebelum ini.

pertanyaannya. Kemudian Ali menyuruh Al Miqdad bertanya kepada beliau, lalu ia menyampaikan pertanyaannya. Dan terakhir Ali sendiri yang bertanya kepada Rasulullah SAW. Dalil yang melandasi argumen kami ini adalah, bahwa *matan* tiap-tiap hadits itu berbeda dengan *matan* hadits lainnya. Karena pada hadits Abdurrahman menggunakan lafazh, "Aku adalah seorang yang sering mengeluarkan madzi, lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. Beliau kemudian bersabda, "*Apabila kamu melihat (mengeluarkan) mani maka mandilah.*" Pada hadits Iyas bin Khalifah menggunakan lafazh, "Bahwa Ali menyuruh Ammar untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang madzi. Maka beliau menjawab, "*Hendaknya ia membasuh kemaluannya kemudian berwudhu.*". Dan tidak ada pada hadits itu yang menyebut kata "mani" sebagaimana yang terdapat pada hadits Abu Abdurrahman. Sedangkan hadits Al Miqdad bin Al Aswad berisi pertanyaan baru yang tidak ada pada dua pertanyaan sebelumnya, karena haditsnya berbunyi, "Bahwa Ali bin Abu Thalib menyuruh Al Miqdad bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seseorang yang jika didatangi oleh istrinya maka ia keluar madzi, apakah yang harus ia perbuat (mandi ataukah wudhu saja)?. Karena istriku adalah putri beliau." Demikianlah yang kami sifatkan, bahwa pertanyan-pertanyaan tersebut saling menjelaskan di tempat-tempat yang berbeda, dan sama sekali tidak menunjukkan adanya kontradiksi di antara ketiga hadits tersebut.

Penjelasan Mengenai Wajibnya Berwudhu karena Mengeluarkan Madzi dan Wajibnya Mandi karena Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1107

[١١٠٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبِيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ الْحَذَّاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرُّكَيْنُ بْنُ الرَّبِيْعِ بْنِ عَمِيْلَةَ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ، عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً

مَذَّاءً، فَجَعَلْتُ أَغْتَسِلُ فِي الشِّتَاءِ حَتَّى تَشَقَّقَ ظَهْرِي ، فَـذَكَرْتُ ذَلِـكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ ذُكِرَ لَهُ، فَقَالَ: « لَا تَفْعَـلْ ، إِذَا رَأَيْـتَ الْمَذْيَ فَاغْسِلْ ذَكَرَكَ ، وَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، وَإِذَا نَضَحْتَ الْمَـاءَ، فَاغْتَسِلْ »

1107. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abidah bin Humaid Al Hadzdza menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rukain bin Ar-Rabi' bin Amilah menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Qabishah, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Aku adalah seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku selalu mandi, sehingga punggungku terasa mau pecah. Karena itu, hal tersebut aku sampaikan -atau disampaikan-, kepada Nabi SAW maka Rasulullah SAW bersabda, "*Jangan kamu lakukan, apabila kamu melihat (mengeluarkan) madzi maka basuhlah kemaluanmu kemudian berwudhulah seperti wudhu untuk mengerjakan shalat. Dan apabila kamu mengeluarkan mani maka mandilah.*"[23] [4:49]

---

[23] Sanadnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (20) dari Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/92); Imam Ahmad (I/109); Abu Daud (206) dalam kitab: Bersuci, bab tentang madzi; dan An-Nasa'i (I/111) dalam kitab: Bersuci, bab mandi setelah mengeluarkan mani, melalui jalur riwayat Abidah bin Humaid, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan telah lalu pada Hadits no. 1102 melalui jalur riwayat Za'idah bin Qudamah, dari Ar-Rukain bin Ar-Rabi', dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan cukuplah mengenai *takhrij*nya dari berbagai jalur riwayat, periksalah kembali.

Sabda Nabi SAW: *Dan apabila kamu mengeluarkan (faidzaa nadhahta) mani maka mandilah*; terdapat pada riwayat Abu Daud dan An-Nasa'i : *faidzaa fadhakhta*, dengan huruf *fa'* dan *kha'*. Periksalah di dalam kitab *An-Nihayah*.

Penjelasan mengenai Khabar yang di Dalamnya Terdapat Dalil bahwa Seseorang Tidak Wajib Wudhu sebab Bersentuhan dengan yang bukan Mahramnya

Hadits Nomor : 1108

[١١٠٨] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ: «أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ»

1108. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa ia mengabarkannya, bahwa Aisyah pernah mandi bersama Rasulullah SAW di dalam satu bejana."[24] [5:10]

---

[24] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (319) (41) dalam kitab : haid, bab ukuran yang disunahkan dari air di dalam mandi jinabat; dan An-Nasa'i (I/127) dalam kitab: Bersuci, bab takaran air yang dapat dipakai untuk mandi. Keduanya dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Muslim (319) (41); Abu Awwanah (I/295); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/193) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al-Laits, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/20); Abdurrazaq (1027); Al Humaidi (159); Ath-Thayalisi (I/42); Ibnu Abu Syaibah (I/35); Imam Ahmad (VI/37, 127, dan 199); Al Bukhari (250) dalam kitab: Mandi, bab mandi bersama istrinya; Muslim (319) (41) dalam kitab: Haidh; Abu Daud (238) dalam kitab: Bersuci, bab takaran air yang dapat mencukupkan di dalam mandi; An-Nasa'i (128) dalam kitab: Bersuci, bab tidak ada batas air untuk mandi; Ibnu Majah (376) dalam kitab: Bersuci, bab suami dan istri yang mandi di satu bejana; Ad-Darimi (I/191-192); Ibnu Al Jarud (57); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/187), melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/230); Al Bukhari (263); dan Al Baihaqi (I/188) melalui dua jalur riwayat, dari 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1031); Ibnu Abu Syaibah (I/35); Imam Ahmad (VI/191-192, dan 201); Al Bukhari (299); Abu Daud (77); An-Nasa'i (I/129); dan Al Baihaqi (I/189) melalui jalur riwayat Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/52) melalui berbagai jalur riwayat, dari Haritsah, dari 'Amrah, dari Aisyah.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Bersentuhan dengan Lawan Jenis yang Termasuk Mahramnya Tidak Mewajibkannya Berwudhu

Hadits Nomor : 1109

[١١٠٩] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ ابْنَتِهِ، فَكَانَ إِذَا قَامَ حَمَلَهَا، وَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا»

1109. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab putri beliau. Maka saat berdiri beliau menggendongnya. Dan saat sujud beliau meletakkannya.[25] [5:10]

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/52) melalui jalur riwayat Abu Az-Zubair, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah.

Diriwayatkan dari berbagai jalur riwayat, dari Aisyah oleh Ibnu Abi Syaibah (I/35); Imam Ahmad (VI/30, 43, 64, 103, 129, 157, dan 171); dan Muslim (321) (43-44).

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1111 melalui jalur Afalah bin Hamid, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah. Pada no. 1194 melalui jalur riwayat Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah. Pada no. 1192 dan 1195 melalui dua jalur riwayat, dari Mu'adzah Al Adawiyah, dari Aisyah. Pada no. 1193 melalui jalur riwayat Za'idah, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha, dari Aisyah. Pada no. 1262 dan 1264 melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah. Dan pada masing-masing jalur akan kami sampaikan *takhrij*nya.

[25] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (543) (41) dalam kitab: Masjid; Abu Daud (917) dalam kitab: Shalat, bab Amalan di dalam shalat. Keduanya dari Al Qa'nabi, dari Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/170) pada pembahasan mengenai mengqashar shalat saat di perjalanan, dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (V/295, 296, dan 303); Al Bukhari (516) dalam kitab: Shalat bab apabila menggendong anak perempuan kecil di atas lehernya pada waktu shalat; An-Nasa`i (III/10) dalam kitab: Sahwi, bab Menggendong anak kecil pada waktu shalat; dan Ad-Darimi (I/316) dalam kitab: Shalat, bab amalan di dalam shalat.

Khabar yang Menunjukkan Atas Tidak Adanya Kewajiban Berwudhu bagi Orang yang Bersentuhan dengan Lawan Jenis yang Merupakan Mahramnya

Hadits Nomor : 1110

[١١١٠] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ الطَّيَالِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْمَقْبُرِي، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِي، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا قَتَادَةَ، يَقُوْلُ: بَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى بَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوْسٌ، إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُ أُمَامَةَ بِنْتَ أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيْعِ وَأُمُّهَا زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهِيَ صَبِيَّةٌ، فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ عَلَى

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/296, 297, 304, 310, dan 311); Ath-Thayalisi (I/109); Asy-Syafi'i (I/96); Al Humaidi (422); Muslim (543) (42); An-Nasa'i (III/10); dam Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabiir* (XXII/1066-1071) melalui berbagai jalur riwayat, dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* berkata: Para ulama berbeda pendapat mengenai ta`wil Hadits ini, dan yang paling di jadikan dalil dari hal tersebut adalah karena gerakan yang banyak yang terjadi. Maka Ibnu Al Qasim dari Malik meriwayatkan bahwa saat itu Nabi SAW sedang shalat sunnah. Ini jelas pena`wilan yang sangat jauh dari konteksnya. Karena dari ketampakkan Hadits sudah terlihat bahwa Nabi SAW saat itu sedang shalat fardhu. Jauh sebelum pendapat ini muncul sudah ada pendapat dari Al Mazari dan Iyadh yang mena`wilkan Hadits Muslim: "Aku melihat Nabi SAW sedang mengimami orang-orang sedangkan Umamah berada di pundaknya". Al Mazari berkata, "Nabi SAW saat itu menjadi imam shalat sunnah bukan shalat fardhu"'. An-Nawawi berkata, "Sebagian madzhab Maliki berdakwa bahwa Hadits ini telah di *mansukh* (dihapus). Sebagian lagi mengatakan bahwa kejadian itu termasuk dari kekhususan-kekhususan Nabi SAW. Yang lainnya mengatakan bahwa saat itu dalam keadaan darurat. Semua pendapat ini batil dan tertolak serta tidak ada landasan dalilnya. Tidak ada di dalam Hadits tersebut yang menyalahi kaidah-kaidah hukum, karena semua anak Adam adalah suci, sesuatu kotoran yang ada di dalam perutnya di*ma'fu* (dimaafkan), pakaian anak kecil dan badannya itu dianggap suci hingga jelas betul kenajisannya". Al Fakihani berkata, "Dan seakan-akan bahwasanya rahasia di dalam gendongan beliau atas Umamah adalah bentuk penolakan atas bangsa Arab yang tidak menyukai anak-anak kecil dan juga tidak suka menggendong mereka. Maka beliau menolak anggapan tersebut dengan salah satu cara yakni melakukan hal yang tidak mereka sukai itu di dalam shalat beliau sebagai penolakan yang sangat tegas terhadap anggapan mereka.

عَاتِقِهِ، يَضَعُهَا إِذَا رَكَعَ، وَيُعِيْدُهَا عَلَى عَاتِقِهِ إِذَا قَامَ، حَتَّى قَضَى صَلاَتَهُ، يَفْعَلُ ذَلِكَ بِهَا

1110. Al Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqi,[26] bahwa ia mendengar Abu Qatadah berkata: Ketika kami sedang duduk[27] di pintu masjid, tiba-tiba Rasulullah SAW keluar kepada kami seraya menggendong Umamah binti Abu Al Ash bin Ar-Rabi', ibunya adalah Zainab binti Rasulullah SAW, ketika itu Umamah masih anak-anak. Beliau menggendongnya di atas pundaknya, lalu beliau mengerjakan shalat, sementara Umamah tetap di atas pundak. Apabila beliau ruku, diletakkannya. Apabila berdiri, beliau menggendongnya kembali. Beliau lakukan demikian itu sampai shalat beliau selesai[28].

---

[26] Nisbat kepada Bani Zuraiq dari kaum Anshar. Dalam teks aslinya condong kepada *Ar-Rumi.*

[27] Di dalam teks aslinya tertulis: *juluusan*.

[28] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (5996) dalam kitab: adab, bab mengasihi anak dan menciumnya serta memeluknya, dari Abu Al Walid Ath-Thayalisi, dengan sanad ini.

Diriwayatakan oleh Imam Ahmad (V/303-304); Muslim (543) dalam kitab: Masjid, bab bolehnya menggendong anak kecil waktu shalat; Abu Daud (918, 920) dalam kitab: Shalat, bab melakukan sesuatu dalam shalat; An-Nasa'i (II/45) dalam kitab: Masjid, bab masuknya anak kecil di dalam masjid; Ad-Darimi (I/316); Ibnu Al Jarud (214)l Ath-Thabrani (XXII/1071-1076); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/127) melalui melalui berbagai jalur riwayat, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dengan sanad ini.

Diriwayatakan oleh Muslim (543) (43) dalam kitab: Masjid; Abu Daud (919) dalam kitab: Shalat; dan Ath-Thabrani (XXII/1077-1079) melalui berbagai jalur riwayat, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqi, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan di dalam salah satu riwayatnya terdapat keterangan bahwa hal tersebut terjadi pada saat shalat shubuh. Lihat juga Hadits sebelumnya.

Penjelasan Mengenai Khabar yang Di Dalamnya Terdapat Dalil bahwa Seorang Suami Tidak Wajib Wudhu sebab Bersentuhan dengan Istrinya

Hadits Nomor : 1111

[١١١١] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَفْلَحُ بْنُ حَمِيْدٍ الأَنْصَارِي، أَنَّهُ سَمِعَ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُوْلُ: « إِنْ كُنْتُ لأَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، تَخْتَلِفُ أَيْدِيْنَا فِيْهِ وَتَلْتَقِي»

1111. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ath-Thahir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aflah bin Hamid Al Anshari menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku mandi bersama Rasulullah SAW dari satu bejana, dan tangan kami bergantian di dalamnya dan bersentuhan."[29] [4:1]

---

[29] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Ath-Thahir adalah Ahmad bin Amru bin Abdullah bin Amru bin As-Sarah Al Mishri, *tsiqah* dan termasuk periwayat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Awanah (I/284) dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/192) dari Aflah bin Hamid, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (261) dalam kitab: Mandi, bab: Apakah orang yang junub boleh memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum mencucinya; Muslim (321) (45) dalam kitab: Haidh, bab: Takaran yang dianjurkan dari air di dalam mandi junub; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/186-187) melalui jalur riwayat Abdullah bin Muslimah Al Qa'nabi. Abu Awanah (I/284) melalui jalur riwayat Ibnu Abu Fudaik. Keduanya dari Aflah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/201) bab dalil bahwa tidak ada batasan pada air yang dipergunakan untuk mandi; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/194) melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Al Qasim, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mengulang kembali pada Hadits nomer 1262 dan 1264 melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan juga akan di*takhrij* pada masing-masing jalur riwayat. Dan telah lewat pada Hadits no. 1108

Hadits Nomor : 1112

[١١١٢] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الأَنْصَارِي، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْـنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْـنِ حَزْمٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَـمِ فَذَكَرْنَا مَا يَكُوْنُ مِنْهُ الْوُضُوْءُ، فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرَتْنِي بُسْرَةُ بِنْتُ صَفْوَانَ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « إِذَا مَسَّ أَحَـدُكُمْ ذَكَرَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَائِذٌ بِاللهِ أَنْ نَحْتَجَّ بِخَبَرٍ رَوَاهُ مَرْوَانُ بْـنُ الْحَكَمِ وَذَوُوهُ فِي شَيْءٍ مِنْ كُتُبِنَا، لأَنَّا لاَ نَـسْتَحِلُّ الاِحْتِجَـاجَ بِغَيْـرِ الصَّحِيْحِ مِنْ سَائِرِ الأَخْبَارِ، وَإِنْ وَافَقَ ذَلِكَ مَـذْهَبَنَا، وَلاَ نَعْتَمِـدُ مِـنَ الْمَذَاهِبِ إِلاَّ عَلَى الْمُنْتَزَعِ مِنَ الآثَارِ، وَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ قَوْلُ أَئِمَّتِنَا.

وَأَمَّا خَبَرُ بُسْرَةَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ، فَإِنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ سَمِعَهُ مِنْ مَرْوَانَ بْـنِ الْحَكَمِ، عَنْ بُسْرَةَ ، فَلَمْ يُقْنِعْهُ ذَلِكَ حَتَّى بَعَثَ مَرْوَانُ شُرْطِيًّا لَهُ إِلَى بُسْرَةَ فَسَأَلَهَا، ثُمَّ آتَاهُمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِمِثْلِ مَا قَالَتْ بُسْرَةُ، فَسَمِعَهُ عُرْوَةُ ثَانِيًا عَـنِ

---

melalui jalur riwayat Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, juga telah disampaikan *takhrij*nya. Periksalah.

Kata *takhtalifu aidiina* (Tangan kami bergantian): Beliau menciduk sekali sebelum Aisyah, dan Aisyah menciduk sekali sebelum Nabi.

Kata *wa taltaqi* adalah penambahan di dalam riwayat Ibnu Hibban setelah kata *takhtalifu aidiina*. Hadits dengan penambahan kata ini juga terdapat dalam kitab Al Baihaqi dan Abu Awanah. Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (I/373) berkata: dan pada riwayat Ismaili melalui jalur riwayatn Ishaq bin Sulaiman, dari Aflah: *Takhtalifu aidiinaa, ya'ni:hatta taltaqiya.* Dan pada riwayat Al Baihaqi melalui jalur riwayatnya:*takhtalifu aidiinaa fiihi, yakni wa taltaqiya.* Dan ini dirasakan bahwa kata *wa taltaqiya* telah dikeluarkan dari *matan* Hadits.

الشُّرْطِي، عَنْ بُسْرَةَ، ثُمَّ لَمْ يُقْنِعْهُ ذَلِكَ حَتَّى ذَهَبَ إِلَى بُسْرَةَ فَسَمِعَ مِنْهَا، فَالْخَبَرُ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ مُتَّصِلٌ لَيْسَ بِمُنْقَطِعٍ .

وَصَارَ مَرْوَانُ وَالشُّرْطِي كَأَنَّهُمَا عَارِيَتَانِ يُسْقَطَانِ مِنَ الْإِسْنَادِ.

1112. Al Husain bin Idris Al Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazam, bahwa ia mendengar Urwah bin Az-Zubair berkata: Aku pernah masuk menemui Marwan bin Al Hakam lalu kami menceritakan sesuatu perihal wudhu. Maka Marwan berkata: Busrah binti Shafwan mengabarkan kepada saya, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Apabila salah seorang dari kalian menyentuh kemaluannya, maka hendaknya ia berwudhu.*"[30]. [1:23]

Abu Hatim RA berkata, "Kami berlindung kepada Allah SWT dari mengambil dalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Marwan bin Al Hakam dan menempatkannya pada sesuatu di kitab-kitab kami. Karena kami tidak akan melepas suatu dalil dengan yang bukan *shahih* dari seluruh hadits-hadits, sekalipun hadits tersebut sejalan

---

[30] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih*. Sungguh lebih dari satu ulama yang men*shahih*kannya. Hadits ini di dalam kitab *Al Muwaththa* terdapat pada (I/42) pada pembahasan bertsuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan. Dan dari jalur riwayat Malik: Asy-Syafi'i di dalam *Al Musnad* (I/34); Abu Daud (181) dalam kitab: bersuci, bab berwudhu; dari menyentuh kemaluan; An-Nasa'i (I/100) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan; Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 41; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/128), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/327); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (496); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (165).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/163); Al Humaidi (352); Ath-Thayalisi (1657); Imam Ahmad (VI/406-407); An-Nasa'i (I/100, dan 216) dalam kitab: Bersuci; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/185); Ad-Darimi (I/185); Ibnu Al Jarud (16); dan Ath-Thabrani (XXIV/487-495, 497-504) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abdullah bin Abu Bakar, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (412) melalui jalur riwayat Ibnu Syihab, dari Abdullah, dari Busrah, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, Al Hakim (I/136) men*shahih*kannya. Lihatlah Hadits no. 1115-1118.

Busrah adalah putri Shafwan bin Naufal bin Asad bin Abdul Udza bin Qushai Al Qurasyiyah Al Asadiyah binti saudara Waraqah bin Naufal dan saudara perempuan Uqbah bin Mu'ith seibu. Ia termasuk wanita-wanita yang dibai'at. Lihatlah di dalam kitab *Al Ishabah* (IV/245-246).

dengan madzhab kami. Dan kami tidak akan berpegang kepada suatu madzhab kecuali jika madzhab tersebut melepaskan diri dari hadits-hadits tersebut, sekalipun hal itu bertentangan dengan pendapat para imam kami.

Adapun hadits Busrah yang telah kami sampaikan di atas, sesungguhnya Urwah bin Az-Zubair mendengar hadits tersebut dari Marwan bin Al Hakam, dari Busrah. Lalu hal itu tidak membuatnya puas hingga Marwan mengutus Asy-Syurthi menemui Busrah dan bertanya kepadanya. Kemudian Marwan mendatangi mereka dan mengabari mereka dengan perkataan yang sama seperti yang dikatakan Busrah. Maka Urwah mendengarkan Marwan untuk kedua kalinya dari Asy-Syurthi, dari Busrah. Kemudian hal itu juga tidak membuat Urwah merasa puas hingga ia pergi menemui Busrah dan mendengar langsung darinya. Maka hadits dari Urwah, dari Busrah, sanadnya *muttashil*, bukan *munqathi'*[31]. Sedangkan Marwan dan Asy-Syurthiy seakan-akan keduanya terputus dari sanad.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Urwah Mendengar Hadits Ini Langsung dari Busrah

Hadits Nomor : 1113

[١١١٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مُسَرَّحٍ الْحَرَّانِي أَبُو بَدْرٍ بِسَرْغَامَرْطَا مِنْ دِيَارِ مُضَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ حَدَّثَهُ، عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

---

[31] Al Hafizh di dalam kitab *Talkhish Al Habir* (I/122) berkata: Dan sungguh Ibnu Khuzaimah dan lebih dari satu orang imam memastikan bahwa Urwah mendengar langsung dari Busrah. Lihatlah pendapat Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/136), dan lihat juga pada Hadits no. 1113-1117.

قَالَ: «إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ»، قَالَ: فَأَنْكَرَ ذَلِكَ عُرْوَةُ فَسَأَلَ بُسْرَةَ فَصَدَّقَتْهُ.

1113. Ahmad bin Khalid bin Abdul Malik bin Ubaidullah bin Musarrah Al Harani Abu Badar di Samarghamartha di perkampungan Bani Mudhar mengabarkan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Marwan bin Al Hakam menceritakan kepadanya, dari Busrah binti Shafwan, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian menyentuh kemaluannya, maka hendaknya ia berwudhu.*" Marwan berkata: Kemudian Urwah memungkiri hal itu dan ia bertanya langsung kepada Busrah, kemudian Busrah membenarkannya.[32] [1:23]

Hadits Kedua Yang Menjelaskan bahwa Urwah bin Az-Zubair Mendengar Hadits Ini dari Busrah Sebagaimana yang Telah Kami Jelaskan Sebelumnya

Hadits Nomor : 1114

[١١١٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

---

[32] Ahmad bin Khalid Abu Badar; Ia dibiografikan oleh Al Imam Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Mizan*, dan ia mengutip dari Ad-Daruquthni perkataannya: *laisa bi syai'i*. Adapun ayahnya dibiografikan oleh penulis di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/226), dan ia berkata: Haditsnya sangat lurus/baik sekali. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/146); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/129, dan 130), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/359); dan Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/137) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Hakam bin Musa, dari Syu'aib bin Ishaq, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (83) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan; Ibnu Al Jarud (17); Al Hakim (I/137); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/129-130) melalui berbagai jalur riwayat, dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Lihat juga jalur-jalur riwayat yang lainnya pada Hadits no. 1112, 1114-1117).

رَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي رَبِيْعَةُ بْنُ عُثْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَرْوَانَ، عَنْ بُسْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ »

قَالَ عُرْوَةُ: فَسَأَلْتُ بُسْرَةَ، فَصَدَّقَتْهُ.

1114. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah bin Utsman mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Marwan, dari Busrah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu.*"

Urwah berkata: Kemudian saya bertanya kepada Busrah, dan ia membenarkannya.[33] [1:23]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Perintah Berwudhu dari Menyentuh Kemaluan Itu Adalah Perintah Saat akan Mengerjakan Shalat dimana Shalat Itu Tidak Boleh Dilakukan Kecuali dengan Berwudhu

Hadits Nomor : 1115

[١١١٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ

[33] Sanadnya kuat. Para periwayatnya *shahih*. Ibnu Abu Fudaik adalah Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abu Fudaik Ad-Diyali *maula* Al Madani, ia diriwayatkan oleh segolongan ulama. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Al Jarud (18) dari Ahmad bin Al Azhar, dari Ibnu Abu Fudaik, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (33) dari Muhammad bin Al Ala dan Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak. Ibnu Al Jarud (17) dari Ishaq bin Manshur. Ketiganya dari Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah pada Hadits no. 1112.

بُسْرَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ مَسَّ فَرْجَــهُ، فَلْيُعِدِ الْوُضُوْءَ » .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَوْ كَانَ الْمُرَادُ مِنْهُ غَسْلَ الْيَدَيْنِ كَمَا قَالَ بَعْضُ النَّاسِ: لَمَا قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « فَلْيُعِدِ الْوُضُوْءَ » ، إِذِ الإِعَادَةُ لاَ تَكُــوْنُ إِلاَّ لِلْوُضُوْءِ الَّذِي هُوَ لِلصَّلاَةِ

1115. Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Busrah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia mengulang kembali wudhu.*"[34] [1:23]

Abu Hatim berkata, "Seandainya yang dimaksud di dalam hadits ini adalah membasuh kedua tangan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang, maka Nabi SAW tidaklah bersabda: "*Maka hendaklah ia mengulang kembali wudhunya.*" Karena mengulang disini bermakna mengulang berwudhu untuk mengerjakan shalat.

---

[34] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/406-407); At-Tirmidzi (82) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan; An-Nasa`i (I/216) dalam kitab: mandi dan tayammum, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/128) melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama, dengan lafazh: *"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka janganlah ia shalat sebelum ia berwudhu."*

An-Nasa`i berkata, "Hisyam bin Urwah tidak mendengar Hadits ini dari ayahnya, *wallahu a'lam.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (84) melalui jalur riwayat Abu Az-Zinad, dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi SAW. Lihat juga dua Hadits sebelumnya, dan Hadits no. 1117 berikutnya.

Khabar Kedua yang Menjelaskan bahwa Berwudhu dari Menyentuh Kemaluan Itu Adalah Wudhu untuk Mengerjakan Shalat dan Sekalipun Bangsa Arab Menyebut *Ghashlul Yadain* (Membasuh Kedua Tangan) dengan Nama *Wudhu*

Hadits Nomor : 1116

[١١١٦] أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ قُرَيْشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ الْمُقْرِئ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ الْعَدَنِي، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ مَرْوَانَ، عَنْ بُسْرَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ، فَلْيَتَوَضَّأْ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ»

1116. Abu Nu'aim Abdurrahman bin Quraisy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri` menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Walid Al Adani menceritakan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Marwan, dari Busrah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu seperti wudhu untuk mengerjakan shalat."*[35] [1:23]

---

[35] Sanadnya kuat. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (479) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan, melalui jalur riwayat Abdullah bin Idris, dari Hisyam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihat juga jalur-jalur riwayat lainnya pada empat Hadits sebelum ini.

Penjelasan bahwa Hukum Terhadap Orang Lelaki dan Orang Perempuan pada Persoalan yang Telah Kami Jelaskan Sebelumnya Adalah Sama

Hadits Nomor : 1117

[١١١٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْــدُ اللهِ بْــنُ أَحْمَدَ بْنِ ذَكْوَانِ الدِّمَشْقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ نَمِرٍ الْيَحْصُبِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ بُسْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ، وَالْمَــرْأَةُ مِثْلُ ذَلِكَ »

1117. Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Dzakwan Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Namir Al Yahshubi menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Busrah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu. Sedangkan bagi perempuan (hukumnya) sama juga.*"[36] [1:23]

---

[36] Para periwayatnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/132) melalui jalur riwayat Hisyam bin Ammar, dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Dan dikutip setelah itu dari Abu Ahmad bin Adi pendapatnya di dalam kitab *Al Kamil* (IV/1602) : Adapun Hadits dengan penambahan kata ini di dalam matannya: *wa al mar`atu mitslu dzalika* tidak ia riwayatkan dari Az-Zuhri selain oleh Ibnu Namir.

Kemudian Al Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya dari Al Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Namir, ia berkata, "Aku bertanya kepada Az-Zuhri tentang seorang wanita yang menyentuh kemaluannya, apakah ia harus berwudhu? Az-Zuhri lalu menjawab: Abdullah bin Abu Bakar mengabarkan kepadaku, dari Urwah, dari Marwan bin Al Hakam, dari Busrah binti Shafwan, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian menyenggol dengan tangannya pada kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu.*" Nabi SAW bersabda, "*Adapun bagi perempuan sama saja.*" Al Baihaqi berkata, "Dilihat dari sisi luarnya hal ini menunjukkan bahwa kalimat: Nabi SAW bersabda, "*Adapun bagi perempuan sama saja.*" adalah kalimat Az-Zuhri. Dan dari sesuatu yang menunjukkan atasnya bahwa seluruh para periwayat Hadits yang meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan tanpa tambahan ini.

Penjelasan bahwa Hadits-Hadits yang Telah Kami Sebutkan, yang Secara Global Berisi Mengenai Kewajiban Berwudhu Karena Menyentuh Kemaluan, Hal Itu Diwajibkan Apabila Seseorang Menyentuh Kemaluannya Secara Langsung, Tanpa Adanya Tabir yang Menghalangi Antara Tangan dan Kemaluannya

Hadits Nomor : 1118

[١١١٨] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْمُعَدَّلِ بِالْفُسْطَاطِ، وَعِمْرَانُ بْنُ فَضَالَةَ الشَّعِيْرِي بِالْمَوْصِلِ، قَالاَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيْدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ يَزِيْدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَنَافِعُ بْنُ أَبِي نُعَيْمِ الْقَارِئ، عَنِ الْمَقْبُرِي، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى فَرْجِهِ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا سِتْرٌ وَلاَ حِجَابٌ، فَلْيَتَوَضَّأْ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: احْتِجَاجُنَا فِي هَذَا الْخَبَرِ بِنَافِعِ بْنِ أَبِي نُعَيْمٍ دُوْنَ يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ النَّوْفَلِي لأَنَّ يَزِيْدَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ تَبَرَّأْنَا مِنْ عُهْدَتِهِ فِي كِتَابِ الضُّعَفَاءِ

Aku berkata, "Termasuk orang yang meriwayatkan dari Az-Zuhri tanpa ada penambahan kalimat ini adalah Ma'mar. Haditsnya diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannafat* (411); dan An-Nasa'i (I/216) dalam kitab: Mandi dan tayammum, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/216) dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/184) dalam kitab: Wudhu; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/72) melalui jalur riwayat Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin hazam, dari 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/100) dalam kitab: bersuci, bab berwudhu karena menyentuh kemaluan, melalui jalur riwayat Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Amar bin Hazam, dari Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

1118. Ali bin Al Husain bin Sulaiman Al Mu'addal di Fusthath dan Imran bin Fadhalah Asy-Sya'iri di Moshil (Irak utara, Ed) mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Sa'id Al Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdul Malik dan Nafi' bin Abu Nu'aim Al Qari', dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian menyentuh kemaluannya dengan tangannnya, dan tidak ada tabir di antara keduanya dan juga tidak ada penghalang, maka hendaklah ia berwudhu."*[37] [1:23]

Abu Hatim RA berkata, "Pengambilan hujjah kami pada hadits ini didasarkan pada Nafi' bin Abu Nu'aim bukan Yazid bin Abdul Malik An-Naufali, karena Yazid bin Abdul Malik telah kami bebaskan dari ke*dhaifan*nya di dalam kitab *Adh-Dhu'afa`*.[38]

---

[37] Sanadnya *hasan*. Yazid bin Abdul Malik An-Naufali; ia *dha'if*, penulis tidak menjadikan hujjah dengannya, dan ia menyebutkannya di dalam kitab *Adh-Dhu'afa`* sebagaimana yang ia katakan di sini. Ibnu Adi menyebutkannya di dalam kitab *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (VII/2715), dan ia menyebutkan Hadits ini di dalamnya. Akan tetapi penulis tetap *mentakhrij* Haditsnya karena ia di*mutaba'ah*kan oleh Nafi' bin Abu Nu'aim Al Qari, dan ia *shaduq*. Maka dengan dasar ini penulis mengambil hujjah sebagaimana yang ia katakan.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i di dalam kitab *Al Umm* (I/19); Imam Ahmad (II/333); Ad-Daruquthni (I/147); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/74); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (II/131-132), dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan* (I/330); Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 41; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (166) melalui berbagai jalur riwayat, dari Yazid bin Abdul Malik, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghir* (I/42) melalui jalur riwayat Yazid dan Nafi' secara bersama-sama, dengan sanad ini. Al Hakim di dalam kitab *Al Mustadrak* (I/138) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Nafi' bin Abu Nu'aim, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan di dalam kitab *Talkhish Al Habiir* (I/126): Ibnu Abd Al Barr berkata, Hadits ini tidak diketahui kecuali dari riwayat Yazid hingga Ashbagh meriwayatkannya dari Ibnu Al Qasim, dari Nafi' bin Abu Nu'aim dan Yazid. Semuanya dari Al Maqburi. Maka dengan demikian *shahih*lah Hadits ini.

[38] Lihatlah di dalam kitab *Al Majruhina* (III/102-103).

Penjelasan Mengenai Khabar yang Diduga oleh Sekelompok Orang Bertentangan dengan Hadits Busrah

Hadits Nomor : 1119

[١١١٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفْدًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، مَا تَقُولُ فِي مَسِّ الرَّجُلِ ذَكَرَهُ بَعْدَمَا يَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ: «هَلْ هُوَ إِلاَّ مُضْغَةٌ أَوْ بَضْعَةٌ مِنْهُ»

1119. Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Ali bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Mulazim bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Badar, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, ia berkata: Kami pernah keluar sebagai utusan kepada Nabi SAW, lalu seseorang datang dan bertanya: "Wahai Nabi Allah SAW, apa menurut pendapat engkau tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya setelah ia berwudhu?" Beliau balik bertanya, *"Bukankah kemaluannya itu hanya sekerat daging dari orang tersebut?"*[39] [1:23]

---

[39] Sanadnya kuat. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/165); Abu Daud (182) dalam kitab: Bersuci, bab keringanan karena menyentuh kemaluan; At-Tirmidzi (85) dalam kitab: Bersuci, bab meninggalkan berwudhu setelah menyentuh kemaluan; An-Nasa'i (I/101) dalam kitab: Bersuci, bab meninggalkan berwudhu setelah menyentuh kemaluan. Keduanya dari Hannad bin As-Sari; Ad-Daruquthni (I/149) melalui jalur riwayat Abu Rauh; dan Ibnu Al Jarud (21) melalui jalur riwayat Muhammad bin Qais. Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/75-76) melalui jalur riwayat Yusuf bin Adi dan Hajjaj. Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/134) melalui jalur riwayat Muhammad bin Abu Bakar. Semuanya dari Mulazim bin 'Amar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/57), dan dari jalur riwayatnya: Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 40; dan Al Baihaqi di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan* (I/355). Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (22) melalui jalur riwayat Hamad bin Khalid. Dan Ath-Thahawi (I/75-76) melalui jalur riwayat Hajjaj dan lainnya. Semuanya dari Ayub bin Utbah, dari Qais bin Thalq, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (426); Imam Ahmad (IV/23); Ibnu Majah (483) dalam kitab: Bersuci, bab keringanan di dalam menyentuh kemaluan; Ad-Daruquthni (I/148-149);

Penjelasan bahwa Hukum Menyentuh Kemaluan, Baik dengan Sengaja Ataupun Lupa Adalah Sama Saja

Hadits Nomor : 1120

[١١٢٠] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ بِعَسْقَلاَنَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِي، أَخْبَرَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ بَدْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ طَلْقٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَاهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَحَدَنَا يَكُوْنُ فِي الصَّلاَةِ فَيَحْتَكُّ فَتُصِيْبُ يَدُهُ ذَكَرَهُ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « وَهَلْ هُوَ إِلاَّ بَضْعَةٌ مِنْكَ أَوْ مُضْغَةٌ مِنْكَ »

1120. Ibnu Qutaibah di Asqalan mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu As-Sari menceritakan kepada kami, Mulazim bin Amru mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Badar menceritakan kepadaku, ia berkata: Qais bin Thalq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami sedang bersama Nabi SAW, tiba-tiba datanglah seorang Arab badui lalu berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya salah seorang dari kami sedang shalat lalu ia menggaruk dan tangannya mengenai kemaluannya." Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Bukankah kemaluan itu hanya sekerat daging dari tubuhmu?*"[40][1:23]

Al Hazimi hal. 40; Ibnu Al Jarud (20); dan Ath-Thabrani (8233), serta di *shahih*kan oleh Amru bin Ali Al Fallas, Ibnu Al Madini, Ath-Thahawi, Ath-Thabrani, Ibnu Hazam, dan lainnya melalui berbagai jalur riwayat, dari Muhammad bin Jabir, dari Qais, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihat juga di dalam kitab Ibnu Khuzaimah (34).

[40] Ibnu Abu As-Sari adalah Muhammad bin Al Mutawakkil bin Abdurrahman Al Hasyimi; Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib* berkata, "Ia *shaduq 'arif lahu awahaam katsiirah* (Ia seorang yang jujur, pintar, tetapi banyak angan-angan, Ed) namun ia tidak sendirian meriwayatkan Hadits ini. Ia juga telah di*mutaba'ah*kan oleh lebih dari satu orang, sebagaimana yang telah disampaikan pada *takhrij* Hadits sebelumnya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Khabar yang Membantah Perkataan Orang yang Menduga bahwa Sanad Hadits yang Diriwayatkan Ini Tsiqah dari Qais Bin Thalq, Tetapi Bukan dari Mulazim bin Amru

Hadits Nomor : 1121

[١١٢١] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُنْذِرِ النَّيْسَابُورِي بِمَكَّةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْفَرَّاءُ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْوَلِيْدِ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَمُسُّ ذَكَرَهُ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ، قَالَ : « لاَ بَأْسَ بِهِ، إِنَّهُ لَبَعْضُ جَسَدِكَ »

1121. Muhammad bin Ibrahim bin Al Mundzir An-Naisaburi di Mekkah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahab Al Farra` menceritakan kepada kami, Husain bin Al Walid menceritakan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya sedangkan ia dalam keadaan sedang shalat. Beliau menjawab, "*Tidak apa-apa (shalatnya tidak batal), sesungguhnya kemaluan itu merupakan sebagian dari jasadmu.*"[41] [1:23]

Penjelasan Mengenai Waktu Saat Thalq Bin Ali datang Sebagai Utusan Atas Rasulullah SAW

Hadits Nomor : 1122

[١١٢٢] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ،

---

[41] Sanadnya kuat. Lihatlah pada Hadits no. 1119 yang lalu.

قَالَ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا جَدِّي عَبْدِ اللهِ بْنِ بَدْرٍ، عَـــنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: بَنَيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّم مَسْجِدَ الْمَدِيْنَةِ فَكَانَ يَقُوْلُ: « قَدِّمُوْا الْيَمَامِي مِنَ الطِّـــيْنِ، فَإِنَّـــهُ مِـــنْ أَحْسَنِكُمْ لَهُ مَسًّا ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: خَبَرُ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ الَّـــذِي ذَكَرْنَـــاهُ خَبَـــرٌ مَنْسُوْخٌ، لأَنَّ طَلْقَ بْنَ عَلِيٍّ كَانَ قُدُوْمُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ أَوَّلَ سَنَةٍ مِنْ سِنِّي الْهِجْرَةِ، حَيْثُ كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ يَبْنُوْنَ مَسْجِدَ رَسُـــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ. وَقَدْ رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ إِيْجَابَ الْوُضُـــوْءِ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ، عَلَى حَسْبِ مَا ذَكَرْنَاهُ قَبْلُ، وَأَبُو هُرَيْرَةَ أَسْلَمَ سَنَةَ سَبْعٍ مِنَ الْهِجْرَةِ، فَدَلَّ ذَلِكَ عَلَى أَنَّ خَبَرَ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ بَعْدَ خَبَرِ طَلْقِ بْـــنِ عَلِيٍّ بِسَبْعِ سِنِيْنَ

1122. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mulazim bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: kakekku Abdullah bin Badar menceritakan kepada kami, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, ia berkata: Aku membangun Masjid Madinah bersama Rasulullah SAW lalu saat itu beliau bersabda, "*Serahkanlah urusan pengolahan tanah ini kepada orang Yamami, karena sesungguhnya ia adalah orang yang paling baik di antara kalian dalam mengolahnya.*"[42] [1:23]

---

[42] Sanadnya kuat. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabiir* (8242) dari Mu'adz bin Al Mutsanna, dari Musaddad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (I/148-149); dan Al Baihaqi (I/135) melalui jalur riwayat Muhammad bin Jabir, dari Qais bin Thalq, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Haitsami menerangkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawaa'id* (II/9), dan ia berkata, "Hadits riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir*. Adapun para periwayatnya *tsiqah*." Hadits ini tidak terdapat pada Musnad Thalq, barangkali ada pada tempat yang lain. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (8254) melalui dua jalur riwayat, dari Ayyub bin

Abu Hatim RA berkata, "Hadits Thalq bin Ali yang telah kami sebutkan itu adalah hadits yang telah dihapus (*mansukh*), karena kedatangan Thalq bin Ali kepada Nabi SAW terjadi pada permulaan tahun hijriyah, ketika kaum muslimin membangun masjid Rasulullah SAW (Masjid Nabawi) di Madinah. Dan Abu Hurairah sungguh meriwayatkan mengenai wajibnya wudhu karena menyentuh kemaluan, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Sedangkan Abu Hurairah masuk Islam pada tahun 7 Hijriyah. Maka dengan demikian menunjukkan bahwa hadits Abu Hurairah terjadi sekitar 7 tahun setelah hadits Thalq bin Ali.[43]

Khabar yang Menjelaskan Mengenai Kembalinya Thalq Bin Ali ke Negerinya Setelah Kedatangannya Itu

Hadits Nomor : 1123

[١١٢٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلاَزِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ بَدْرٍ الْحَنَفِيِّ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: خَرَجْنَا سِتَّةٌ وَفْدًا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَمْسَةٌ مِنْ بَنِي حَنِيْفَةَ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي ضُبَيْعَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ، حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَايَعْنَاهُ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَأَخْبَرْنَاهُ أَنَّ بِأَرْضِنَا بِيْعَةً لَنَا،

Utbah, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, Hadits diriwayatkan oleh Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 45 melalui jalur riwayat Luwain, dari Muhammad bin Jabir, dari Abdullah bin Badar, dari Thalq bin Ali. Tidak ada diantara Abdullah dan Thalq nama Qais bin Thalq.

[43] Yang lebih utama adalah mengamalkan dua Hadits, dengan cara memahami bahwa perintah untuk berwudhu setelah menyentuh kemaluan itu adalah perintah yang menunjukkan kesunahan, karena adanya Hadits yang membantah mengenai wajibnya, yakni pada Hadits Thalq, sebagaimana yang di anut oleh mazhab Hanafi. Dan telah datang di dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (I/22) bab mengenai kesunahan berwudhu setelah menyentuh kemaluan. Ibnu Khuzaimah lalu menyandarkan Hadits ini dari Imam Malik dengan berkata : Imam Malik berpendapat bahwa wudhunya orang yang habis menyentuh kemaluan adalah sunah, bukannya wajib.

Lihat juga di dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* (I/54-70), dan kitab *Al I'tibar* (39-46).

وَاسْتَوْهَبْنَاهُ مِنْ فَضْلِ طَهُوْرِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ وَتَمَضْمَضَ، وَصَبَّ لَنَا فِي إِدَاوَةٍ، ثُمَّ قَالَ : « اذْهَبُوا بِهَذَا الْمَاءِ، فَإِذَا قَدِمْتُمْ بَلَدَكُمْ، فَاكْسِرُوْا بِيْعَتَكُمْ، ثُمَّ انْضَحُوا مَكَانَهَا مِنْ هَذَا الْمَاءِ، وَاتَّخِذُوا مَكَانَهَا مَسْجِدًا» ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْبَلَدُ بَعِيْدٌ، وَالْمَاءُ يَنْشَفُ، قَالَ: « فَأَمِدُّوْهُ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُهُ إِلاَّ طِيْبًا » . فَخَرَجْنَا فَتَشَاحَحْنَا عَلَى حَمْلِ الْإِدَاوَةِ، أَيُّنَا يَحْمِلُهَا، فَجَعَلَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْبًا لِكُلِّ رَجُلٍ مِنَّا يَوْمًا وَلَيْلَةً، فَخَرَجْنَا بِهَا حَتَّى قَدِمْنَا بَلَدَنَا فَعَمِلْنَا الَّذِي أَمَرَنَا، وَرَاهِبُ ذَلِكَ الْقَوْمِ رَجُلٌ مِنْ طَيِّئٍ ، فَنَادَيْنَا بِالصَّلاَةِ، فَقَالَ الرَّاهِبُ : دَعْوَةُ حَقٍّ، ثُمَّ هَرَبَ فَلَمْ يُرَ بَعْدُ .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي هَذَا الْخَبَرِ بَيَانٌ وَاضِحٌ أَنَّ طَلْقَ بْنَ عَلِيٍّ رَجَعَ إِلَى بَلَدِهِ بَعْدَ الْقَدْمَةِ الَّتِي ذَكَرْنَا وَقْتَهَا، ثُمَّ لاَ يَعْلَمُ لَهُ رُجُوْعٌ إِلَى الْمَدِيْنَةِ بَعْدَ ذَلِكَ . فَمَنِ ادَّعَى رُجُوْعَهُ بَعْدَ ذَلِكَ ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَ بِسُنَّةٍ مُصَرَّحَةٍ، وَلاَ سَبِيْلَ لَهُ إِلَى ذَلِكَ

1123. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mulazim bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Badar Al Hanafi menceritakan kepada kami, dari Qais bin Thalq, dari ayahnya, ia berkata: Kami pernah datang bersama enam orang utusan menemui Rasulullah SAW, lima orang berasal dari Bani Hanifah dan satu orang dari Bani Dhubai'ah bin Rabi'ah, hingga kami sampai di hadapan Nabi SAW. Setelah kami berbai'at kepada beliau, maka kami ikut shalat bersama beliau. Kemudian kami beritahukan kepada beliau bahwa di desa kami ada sebuah biara. Kami mohon kepada beliau agar diberikan kepada kami sisa air wudhu beliau, kemudian meminta

diambilkan satu bejana air. Setelah berwudhu dan berkumur-kumur, maka sisanya dimasukkan ke dalam *idaawah* (bejana kecil yang terbuat dari kulit) lalu beliau bersabda, "*Pulanglah kalian dengan membawa air ini. Apabila telah sampai di negeri kalian, hancurkanlah biara kalian, kemudian siramlah tempatnya dengan air ini, lalu bangunlah di atasnya sebuah masjid.*" Lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah SAW, Sesungguhnya negeri kami itu jauh dan udaranya sangat panas, karena itu kami takut bila air ini akan mengering". Beliau bersabda, "*Tambahkanlah air lain, sesungguhnya air itu akan menjadi jernih.*" Kemudian kami pun segera pulang. (Namun) kami saling berebutan membawa *idaawah*. Maka Rasulullah SAW mengatur giliran untuk tiap-tiap orang dari kami sehari semalam. Lalu kami pulang dengan membawa *idaawah* hingga kami tiba di negeri kami. Setibanya, kami pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi SAW kepada kami. Sementara ada seorang pendeta di desa kami yang berasal dari suku Thayyi`. Setelah itu kami mengumandangkan adzan. Sang pendeta berkata, "Sesungguhnya seruan ini adalah seruan kepada kebenaran." Setelah itu ia pergi dan tidak pernah terlihat lagi."[44] [1:23]

Abu Hatim RA berkata, "Pada hadits ini terdapat keterangan yang sangat jelas bahwa Thalq bin Ali kembali ke negerinya setelah kedatangannya yang telah kami jelaskan waktunya. Kemudian setelah itu tidak ada yang mengetahui kembalinya Thalq ke Madinah. Maka barangsiapa yang berargumen tentang kembalinya ia ke Madinah, maka ia wajib untuk menunjukkan bukti tahun kedatangannya yang jelas, karena tidak ada jalan lain lagi selain itu untuk membuktikan pernyataannya."

---

[44] Sanadnya *shahih*. Dan telah lalu secara ringkas pada Hadits no, 1119. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (8241) melalui jalur riwayat Musaddad, dengan Hadits dan sanad yang sama. An-Nasa`i (II/38-39) dalam kitab: masjid, bab menjadikan biara sebagai masjid melalui jalur Hannad bin As-Sari, dari Mulazim bin Amru, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan Mengenai Perintah Berwudhu Setelah Makan Daging Unta, Sebagai Lawan Pendapat Orang yang Meniadakan Hal Itu

Hadits Nomor : 1124

[١١٢٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟، قَالَ: «إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ تَتَوَضَّأْ»، قَالَ: أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ؟، قَالَ «نَعَمْ»، قَالَ: أُصَلِّي فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ؟، قَالَ: « لاَ ».

1124. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kami harus berwudhu setelah makan daging kambing?" Beliau menjawab: "*Jika kamu mau, maka berwudhulah. Dan jika tidak, maka tidak usah berwudhu.*" Orang itu bertanya kembali, "Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging unta?". Beliau menjawab, "*Iya*". Orang itu bertanya, "Apakah kami boleh shalat di kandang unta?". Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*"[45] [3:65]

---

[45] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih* selain Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi, ia *shaduq*. Abu Awanah adalah Al Wadhah bin Abdullah Al Yasykari. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* (31).

Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1154 dan 1156 dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/98) dari Muhammad bin Sulaiman Luwain, (V/106) dari Affan; Muslim (360) dalam kitab: haidh, bab berwudhu karena daging unta; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/158) melalui jalur riwayat Fudhail bin Husain Al Jahdari Abu Kamil. Ibnu Hazam di dalam kitab *Al Muhalla* (I/242) melalui jalur riwayat Muslim. ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/70) melalui jalur riwayat Hajjaj. Ath-

Hadits Nomor : 1125

[١١٢٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: «أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَوَضَّأَ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، وَلَا نَتَوَضَّأَ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ»

1125. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa`, dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kami berwudhu karena makan daging unta. Dan beliau tidak memerintahkan kami berwudhu karena makan daging kambing."[46][1:100]

Thabrani (1866) melalui jalur riwayat Musaddad, Yahya Al Hamani, dan Muhammad bin Isa Ath-Thaba'. Semuanya dari Abu Awanah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (1867) melalui jalur riwayat Ubaidullah bin Musa, dari Syaiban, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1125 dan 1127 melalui jalur riwayat Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa', dari Ja'far bin Abu Tsaur, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan pada Hadits no. 1126 melalui jalur riwayat Simak, dari Ja'far, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan akan di*takhrij* pada masing-masing jalur riwayat.

[46] Sanadnya *shahih* seperti pada sanad yang lalu. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (I/46-47).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/102) melalui jalur riwayat Ishaq bin Manshur As-Saluli. Ath-Thabrani (1865) melalui jalur riwayat Muhammad bin Katsir. Semuanya dari Israil, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/105) dari Hasyim; Muslim (360) dari Al Qasim bin Zakaria, dari Ubaidullah bin Musa; dan Ath-Thabrani melalui jalur riwayat Al Hasan bin Musa Al Asyyab. Semuanya dari Syaiban, dari Asy'ats, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1127 melalui jalur riwayat Ishaq bin Ibrahim, dari Ubaidullah bin Musa, dengan sanad ini.

Dan pada Hadits no. 1157 melalui jalur riwayat Bundar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Za'idah dan Isra'il, dengan sanad ini. Dan akan di*takhrij* pada tiap-tiap jalur riwayatnya.

Penjelasan Mengenai Khabar yang Diduga Oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu Hadits bahwa Khabar Ini Cacat

Hadits Nomor : 1126

[١١٢٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا النَّضرُ بْنُ شُمَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ثَوْرِ بْنِ عِكْرِمَةَ بْنِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَبَاتِ الْغَنَمِ، فَرَخَّصَ فِيْهَا، وَسُئِلَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَبَاتِ الْإِبِلِ فَنَهَى عَنْهَا، وَسُئِلَ عَنِ الْوُضُوْءِ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: «إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ تَتَوَضَّأْ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَبُو ثَوْرِ بْنُ عِكْرِمَةَ بْنِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ اسْمُهُ: جَعْفَرٌ، وَكُنْيَةُ أَبِيْهِ: أَبُو ثَوْرٍ، فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي ثَوْرٍ هُوَ: أَبُو ثَوْرِ بْنُ عِكْرِمَةَ بْنِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَوَى عَنْهُ عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، وَأَشْعَثُ بْنُ أَبِي الشَّعْثَاءِ، وَسِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ. فَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ صِنَاعَةَ الْحَدِيْثِ تَوَهَّمَ أَنَّهُمَا رَجُلاَنِ مَجْهُوْلاَنِ، فَتَفَهَّمُوْا رَحِمَكُمُ اللهُ كَيْلاَ تُغَالِطُوا فِيْهِ.

1126. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Simak, ia berkata: Aku mendengar Abu Tsaur bin[47] Ikrimah bin Jabir bin Samurah, dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau ditanya tentang

---

[47] Dalam kitab *Al Ihsan* tertulis: *'an*. Ini keliru. Koreksi datang dari kitab *Al Anwa'* (I/622).

shalat di kandang kambing, maka beliau meringankan (membolehkan) shalat di dalam kandang kambing. Beliau di tanya tentang shalat di kandang unta, beliau melarangnya. Beliau ditanya tentang wudhu karena makan daging kambing, maka beliau bersabda, "*Jika kamu mau, maka berwudhulah. Dan jika kamu tidak mau, maka tidak usah berwudhu.*"[48] [1:100]

Abu Hatim RA berkata, Abu Tsaur bin Ikrimah bin Jabir bin Samurah; namanya adalah Ja'far. Julukan ayahnya adalah Abu Tsaur. Ja'far bin Abu Tsaur adalah Abu Tsaur bin Ikrimah bin Jabir bin Samurah. Ia diriwayatkan oleh Utsman bin Abdullah bin Mauhab, Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa`, dan Simak bin Harb. Maka orang yang tidak memiliki kedalaman ilmu hadits akan menyangka bahwa keduanya adalah orang yang tidak dikenal. Maka dari itu perdalamlah ilmu kalian, mudah-mudahan Allah SWT mengasihi kalian, agar kalian tidak mengalami kekeliruan.

Khabar yang Menjelaskan Wajibnya Wudhu Setelah Makan Daging Unta

Hadits Nomor : 1127

[١١٢٧] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى، عَنْ إِسْرَائِيْلَ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ

[48] Sanadnya *hasan*. Hadits diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Zawa`id*nya atas kitab *Al Musnad* (V/100) dari Abu Bakar bin Khallad, dari An-Nadhr bin Syumail, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/57); Imam Ahmad (V/93) dari Muhammad bin Ja'far; dan Ath-Thabrani (1863) melalui jalur riwayat Rawh bin Ibadah. Ketiganya dari Syu'bah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/86, 88, 100, dan 101); Ibnu Al Jarud (25); dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'aani Al Atsar* (I/70) melalui jalur riwayat Sufyan. Imam Ahmad (V/100, dam 108); Muslim (360); Ath-Thahawi (I/70); dan Ath-Thabrani (1859) melalui jalur riwayat Za`idah bin Qudamah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/92, dan 102); Ath-Thahawi (I/70); dan Ath-Thabrani (1860) melalui jalur riwayat Hamad bin Salamah. Ath-Thabrani (1861) melalui jalur riwayat Zakaria bin Abu Za`idah, (1862) melalui jalur riwayat Hasan bin Shalih, dari Simak bin Harb, dengan Hadits dan sanad yang sama.

أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَوَضَّأَ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، وَلَا نَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، وَأَنْ نُصَلِّيَ فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلَا نُصَلِّيَ فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ.

1127. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Israil, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa', dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk berwudhu setelah makan daging unta. Dan beliau tidak memerintahkan kami berwudhu setelah makan daging kambing. Beliau memerintahkan (membolehkan) kami shalat di kandang kambing. Namun beliau tidak membolehkan kami shalat di kandang unta.[49] [4:1]

Khabar yang Menunjukkan bahwa Perintah Berwudhu Setelah Makan Daging Unta itu Adalah dengan Wudhu Seperti yang Diwajibkan Saat akan Mengerjakan Shalat, dan Bukannya Membasuh Kedua Tangan

Hadits Nomor : 1128

[١١٢٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ

---

[49] Sanadnya *shahih*. Dan telah lalu pada Hadits no. 1125 melalui jalur riwayat Ibnu Abu Syaibah, dari Ubaidullah bin Musa, dengan sanad ini.

Maraabidh al ghanam adalah kandang kambing. Bentuk tunggalnya adalah *marbidh* seperti kata *majlis*. Adapun kata *a'than al ibil* adalah bentuk jama' dari kata *athan*, yaitu tempat menderum unta di sekitar telaga.

Al Khithabi berkata, "Mayoritas ahli Hadits berpendapat wajibnya berwudhu setelah makan daging unta karena didasarkan pada teks Hadits. Demikian juga pendapat mazhab Ahmad bin Hanbal. Adapun mayoritas ulama fiqih memaknai wudhu disini dengan ta'wil, bahwa wudhu yang dimaksud adalah membersihkan diri dan menghilangkan bau atau kotoran. Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1700 dari Hadits Abu Hurairah, dan akan di*takhrij*.

إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الرَّازِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ الْبَرَّاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَنُصَلِّي فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: «لَا»، قِيْلَ: أَنُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟، قَالَ: «نَعَمْ»، قِيْلَ: أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قِيْلَ: أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «لَا».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فِي سُؤَالِ السَّائِلِ عَنِ الْوُضُوْءِ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ، وَعَنِ الصَّلَاةِ فِي أَعْطَانِهَا، وَتَفْرِيْقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْجَوَابَيْنِ: أَرَى الْبَيَانَ أَنَّهُ أَرَادَ الْوُضُوْءَ الْمَفْرُوْضَ لِلصَّلَاةِ، دُوْنَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ، وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ غَسْلُ الْيَدَيْنِ مِنَ الْغَمْرِ لَاسْتَوَى فِيْهِ لُحُوْمُ الْإِبِلِ وَالْغَنَمِ جَمِيْعًا، وَقَدْ كَانَ تَرْكُ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ، وَبَقِيَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَيْهِ مُدَّةً، ثُمَّ نَسَخَ ذَلِكَ، وَبَقِيَ لُحُوْمُ الْإِبِلِ مُسْتَثْنَى مِنْ جُمْلَةِ مَا أُبِيْحَ بَعْدَ الْحَظْرِ الَّذِي تَقَدَّمَ ذِكْرُنَا لَهُ.

1128. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi, dari Abdurrahman bin Abu Laili, dari Al Barra`, bahwa Nabi SAW pernah ditanya: Apakah kami boleh shalat di kandang unta? Beliau menjawab: "*Tidak boleh.*" Beliau di tanya: Apakah kami boleh shalat di kandang kambing? Beliau menjawab, "*Iya, boleh.*" Beliau ditanya, "Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging unta?" Beliau menjawab, "*Iya.*" Beliau ditanya:

Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging kambing? Beliau menjawab, "*Tidak.*"[50] [1:110]

Abu Hatim RA berkata, "Di dalam pertanyaan tentang wudhu setelah makan daging unta, tentang shalat di kandang unta, dan pemisahan beliau, di antara dua jawaban: terdapat penjelasan bahwa beliau menghendaki melakukan wudhu seperti wudhu yang diwajibkan saat akan mengerjakan shalat, bukan hanya sekadar membasuh kedua tangan. Seandainya yang dimaksud adalah membasuh kedua tangan niscaya akan sama hukumnya antara makan daging unta dan kambing.[51] Dan dulu pernah diperbolehkan untuk tidak berwudhu setelah memakan makanan yang dimasak dengan api, dan umat Islam pun mengerjakannya dalam beberapa waktu, tetapi setelah itu hukum ini di*naskh*, dan kini hanya daging unta yang dikecualikan untuk berwudhu setelah memakannya dari beberapa yang dibolehkan setelah pelarangan yang telah kami sebutkan sebelumnya."[52]

---

[50] Sanadnya *shahih*. Abdullah bin Abdullah Ar-Razi; ia di*tsiqah*kan oleh lebih dari satu ulama. An-Nasa'i berkata : *laa ba'sa bihi*. Ia diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Mushannaf Abdurrazaq* (1596), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (IV/303); dan Ibnu Hazm di dalam kitab *Al Muhalla* (I/242).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/288); dan Ibnu Abu Syaibah (I/46), dan dari jalur riwayatnya: Ibnu Majah (494) dalam kitab: Bersuci; Abu Daud (184) dari Utsman bin Abu Syaibah; dan At-Tirmidzi (81) dari Hannad. Keempatnya dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jarud di dalam kitab *Al Muntaqa* (26); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (32) dari Muhammad bin yahya, dari Muhadhar Al Hamdani, dari Al A'masy, dengan Hadits dan sanad yang sama. Ibnu Khuzaimah berkata, "Kami tidak melihat adanya perbedaan di kalangan ulama ahli Hadits bahwa Hadits ini *shahih* dari arah penukilan, karena keadilan para penukilnya." Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (735), dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/159) dari Syu'bah, dari Al A'masy, dengan Hadits dan sanad yang sama. Al Baihaqi mengutip ke*shahih*annya dari Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih.

[51] Al Khithabi berkata, "Sebagaimana yang diketahui bahwa daging unta itu termasuk daging yang menimbulkan efek panas dan sangat berlemak, sedangkan daging kambing tidak menimbulkan efek seperti itu. Maka makna perintah berwudhu setelah makan daging unta adalah membasuh kedua tangan karena adanya sebab-sebab itu, bukan wudhu seperti wudhu untuk menghilangkan hadats... *wallaahu a'lam.*"

[52] Lihatlah di dalam kitab *Al Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (I/47) dan *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/62-71).

Khabar yang Diduga oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu bahwa Berwudhu Setelah Makan Daging Unta Adalah Tidak Wajib

Hadits Nomor : 1129

[١١٢٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ نَضرِ الْخَلْقَانِي بِمَرْوَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى قِدْرٍ، فَانْتَشَلَ مِنْهَا عَظْمًا فَأَكَلَهُ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُ ابْنِ عَبَّاسٍ: فَأَكَلَهُ، أَرَادَ بِهِ: اللَّحْمُ الَّذِي عَلَى الْعَظْمِ لاَ الْعَظْمَ نَفْسَهُ

1129. Muhammad bin Ahmad bin Nadhr Al Khalqani di Marwa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdu Ash-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW melewati sebuah periuk berisi daging. Beliau kemudian menggigit dagingnya lalu memakannya. Setelah itu beliau shalat dengan tidak berwudhu lagi.[53] [4:1]

---

[53] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Daud bin Abu Hind, ia periwayat Muslim. Ikrimah termasuk periwayat Al Bukhari. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/254); dan Al Bukhari (5405) dalam kitab: Makanan, melalui jalur riwayat Hamad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/273) dari Husain, dari Jarir, dari Ayub, dari Ikrimah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (11508) melalui jalur riwayat Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Al Ala bin Abdul Aziz, dari Ikrimah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Abu Hatim berkata, "Perkataan Ibnu Abbas, *'fa akalahu'* maksudnya adalah daging yang menempel di tulang, bukan tulang itu sendiri."

Khabar yang Diduga oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu Bahwa Berwudhu Setelah Makan Daging Unta Adalah Tidak Wajib

Hadits Nomor : 1130

[١١٣٠] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1162 melalui jalur riwayat Simak bin Harb, dari Ikrimah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan juga akan di*takhrij*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/244) dari Yunus; dan Al Bukhari (5404) dari Abdullah bin Abdul Wahab. Keduanya dari Hamad bin Zaid, dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/353) dari Yazid, (I/363) dari Muhammad bin Salamah. Keduanya dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/47); dan Imam Ahmad (I/241) dari Husyaim, dari Jabir Al Ja'fi, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/227); Ibnu Al Jarud (22); dan Ibnu Khuzaimah (39-40) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Imam Ahmad (I/258): dan Ath-Thahawi (I/64) melalui jalur riwayat Muhammad bin Az-Zubair. Keduanya dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (898); Imam Ahmad (I/227, dan 336); Ibnu Al Jarud (22); dan Ibnu Khuzaimah (39-40) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (642), dan dari jalur riwayatnya : Imam Ahmad (I/366). Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/108) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu setelah makan makananan yang dimasak dengan api, melalui jalur riwayat Khalid. Keduanya dari Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Yusuf, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (637); Imam Ahmad (I/226) dari Yahya. Keduanya dari Ibnu Juraij, dari Umar bin Atha bin Abu Al Khiwar, dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/279) dari Affan, (I/361) dari Bahz; Abu Daud (190) dalam kitab: Bersuci; dan Ath-Thahawi (I/64) melalui jalur riwayat Abu Umar Al Hawdhi. Semuanya dari Hammam bin Yahya, dari Qatadah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Abbas.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1131, 1133, 1140, dan 1153 melalui tiga jalur riwayat, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Ibnu Abbas. Pada Hadits no. 1142, 1143, dan 1144 melalui dua jalur riwayat, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas. Dan akan di*takhrij* dari masing-masing jalur riwayat tersebut.

مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: « قُرِّبَ لِرَسُــوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزٌ وَلَحْمٌ، فَأَكَلَهُ وَدَعَا بِوَضُوْءٍ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ طَعَامِهِ فَأَكَلَ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ »

ثُمَّ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: « هَلْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَلَمْ يَجِدُوْا، فَقَــالَ : « أَيْنَ شَاتُكُمُ الْوَالِدُ ؟ فَأَمَرَنِي بِهَا، فَاعْتَقَلْتُهَا فَحَلَبْتُ لَهُ، ثُمَّ صَنَعَ لَنَا طَعَامًا فَأَكَلْنَا، ثُمَّ صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ »

ثُمَّ دَخَلْتُ مَعَ عُمَرَ ، فَوَضَعْتُ جَفْنَةً فِيْهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، فَأَكَلْنَا، ثُمَّ صَــلَّيْنَا قَبْلَ أَنْ نَتَوَضَّأَ.

قَالَ: وَحَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ مِثْلَهُ.

1130. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku, ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: "Rasulullah SAW pernah dihidangkan roti dan daging lalu beliau memakannya dan setelah itu meminta air untuk berwudhu, kemudian mengerjakan shalat Zhuhur. Setelah itu beliau meminta sisa makanannya tadi, lalu beliau memakannya. Kemudian beliau mengerjakan shalat ashar tanpa berwudhu.

Selanjutnya aku (Jabir) masuk bersama Abu Bakar lalu ia bertanya, "Apakah masih ada sesuatu (makanan)?" Maka mereka tidak mendapatinya. Abu Bakar berkata, "Mana kambing kalian yang sudah besar?". Lalu ia memerintahkanku dengan kambing tersebut. Kemudian aku tahan kambing itu lalu aku perahkan susu untuknya. Setelah itu ia membuatkan kami makanan, lalu kami pun memakannya. Kemudian ia shalat tanpa berwudhu.

Lalu aku masuk bersama Umar, kemudian aku meletakkan mangkuk besar yang berisi roti dan daging. Maka kami makan lalu kami shalat tanpa berwudhu lagi.[54] [4:1]

Ibnu Juraij berkata, "Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu[55] Al Munkadiri, dari Jabir, dengan hadits yang sama."

Khabar yang Diduga oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu Bahwa Berwudhu Setelah Makan Daging Unta Adalah Tidak Wajib

Hadits Nomor : 1131

[١١٣١] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ

[54] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Mushannaf* 639), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (III/322).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/322) dari Muhammad bin Bakar; dan Abu Daud (191) dalam kitab: Bersuci, bab tidak berwudhu karena makan makanan yang dibakar, melalui jalur riwayat Hajjaj. Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/156) melalui jalur riwayat Ibnu Wahb. Semuanya dari Ibnu Juraij, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/307); At-Tirmidzi (80) dalam kitab: Bersuci, bab meninggalkan wudhu karena sesuatu yang dirubah oleh api; Ibnu Majah (489) dalam kitab: Bersuci, bab keringanan dalam hal sesuatu yang berubah oleh api; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/154) melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Al Munkadir, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/304); dan Ibnu Abu Syaibah (I/47) melalui jalur riwayat Husyaim, dari Ali bin Zaid, dari Muhammad bin Al Munkadiri, dari Jabr. Dan nanti akan disampaikan melalui jalur riwayat lain dari Ibnu Al Munkadir pada Hadits no. 1132. 1135, 1136, 1137, 1138, dan 1139.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/374) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ishaq; At-Tirmidzi (80); Ibnu Majah (489); dan Abu Daud Ath-Thayalisi (167), dan dari jalur riwayatnya: Ath-Thahawi (I/65) dari Zaidah. Semuanya dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (649); Ibnu Majah (489); dan Ath-Thahawi (I/67) melalui jalur riwayat Sufyan, dari Amru bin Dinar, dari Jabir.

[55] Terputus pada teks aslinya. Penulis akan mencantumkan melalui jalur riwayat Ma'mar pada Hadits no. 1132 dan 1136.

عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ مِنْ كَتِفٍ أَوْ قَالَ: « تَعَرَّقَ مِنْ ضِلَعٍ » ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

1131. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ayub, dari Wahb bin Kaisan, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah makan paha kambing- atau Ibnu Abbas berkata: Beliau menggigit dari tulang rusuk- kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu."[56] [5:20]

Khabar yang Diduga oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu bahwa Khabar Ini Menghapus Perintah Pada Perkara yang Telah Kami Jelaskan atau Dianggap Bertentangan

Hadits Nomor : 1132

[١١٣٢] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ ، عَنْ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ،

---

[56] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim Abu Khaitsamah adalah Zuhair bin Harb. Ayyub adalah Ibnu Abu Taimiyah As-Sakhtiyani.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/47) dari Ibnu Ulayyah, dengan sanad ini.

Penulis akan mencantumkan pada Hadits no. 1133 dan 1153 melalui dua jalur riwayat, dari Hisyam bin Urwah, dari Wahb bin Kaisan, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan pada Hadits no. 1140 melalui jalur riwayat Musa bin Aqabah, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/272) dari Husain, dari Ibnu Abu Az-Zinad, dari ayahnya, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (359) (96) dalam kitab: haidh; dan Ath-Thahawi (I/64) melalui dua jalur riwayat, dari Muhammad bin Amru bin Halhalah, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dengan Hadits yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (359) melalui jalur riwayat Al Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama.

قَالَ: « أَكَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ لَحْمٍ، وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، ثُمَّ قَامُوا إِلَى الصَّفِّ وَلَمْ يَتَوَضَّؤُوْا ».

قَالَ جَابِرٌ: « ثُمَّ شَهِدْتُ أَبَا بَكْرٍ أَكَلَ طَعَامًا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ ». « ثُمَّ شَهِدْتُ عُمَرَ أَكَلَ مِنْ جَفْنَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ ».

1132. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW pernah memakan daging, dan bersama beliau terdapat Abu Bakar dan Umar. Kemudian mereka bangkit menuju shaf shalat tanpa berwudhu.

Jabir berkata, "Kemudian aku pernah menyaksikan Abu Bakar memakan suatu makanan, lalu ia berdiri untuk mengerjakan shalat dan ia tidak berwudhu. Kemudian aku (juga) pernah menyaksikan Umar memakan suatu makanan dari mangkok besar, lalu ia berdiri mengerjakan shalat dan ia tidak berwudhu."[57] [4:1]

Khabar yang Diduga oleh Orang-Orang bahwa Khabar Ini Menghapus Perintah Berwudhu dari Memakan Daging Unta

Hadits Nomor : 1133

[١١٣٣] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ بَكْرُ بْنُ خَلَفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى الْقَطَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ

[57] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abdurrazaq (639-640) melalui jalur riwayat Ma'mar, dengan sanad ini. Dan telah lalu pada Hadits no. 1130 melalui jalur riwayat Abdurrazaq, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Al Munkadir, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah.

عُرْوَةَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنِ ابْــنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفًا فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1133. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar-Rayyani[58] mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr Bakar bin Khalaf menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, dari Wahb bin Kaisan, dari Muhammad bin Amru bin[59] Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah makan paha kambing, kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu."[60] [1:100]

Khabar yang Diduga oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu bahwa Khabar Ini Menghapus Perintah Nabi SAW Berupa Wudhu Setelah Memakan Daging Unta

Hadits Nomor : 1134

[١١٣٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْــنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ

[58] Nisbat pada Rayyan, sebuah desa di Nasa. Pada teks asli tertulis Ar-Rumani.

[59] Dalam teks asli tertulis : *'an*, dan ini keliru.

[60] Sanadnya *shahih*. Bakar bin Khalaf; Abu Hatim, penulis, Salamah bin Al Qasim, dan Ibnu Khalfun men*tsiqah*kannya. Ibnu Mu'in berkata: *shaduq*. Al Bukhari men*ta'liq*kannya, dan ia diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/227); Muslim (354) dalam kitab: Bersuci; Ibnu Al Jarud (22); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (40); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/153) melalui jalur riwayat Yahya Al Qaththan, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/281) melalui jalur riwayat Wuhaib. Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/64) melalui jalur riwayat Hamad. Keduanya dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1153 melalui jalur riwayat Syu'aib bin Ishaq, dari Hisyam bin 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan sungguh penulis menurunkannya pada Hadits no. 1131, 1140, dan 1153 melalui jalur riwayat Muhammad bin Amru bin Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama. Pada Hadits no. 1142, 1143, dan 1144 melalui dua jalur riwayat, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas. Dan pada Hadits no. 1129 dan 1162 melalui jalur riwayat 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

سَهْلٍ الرَّمْلِيِّ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: «كَانَ آخِرَ الْأَمْرَيْنِ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْكُ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَذَا خَبَرٌ مُخْتَصَرٌ مِنْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ، اخْتَصَرَهُ شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ مُتَوَهِّمًا لِنَسْخِ إِيْجَابِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ مُطْلَقًا، وَإِنَّمَا هُوَ نَسْخٌ لِإِيْجَابِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، خَلَا لَحْمِ الْجَزُوْرِ فَقَطْ.

1134. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Sahl[61] Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ayyasy[62] menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata : "Akhir kedua perkara ini adalah bahwa Rasulullah SAW tidak berwudhu lantaran makan sesuatu yang disentuh api."[63] [1:100]

Abu Hatim RA berkata, "Hadits ini adalah ringkasan dari hadits yang *matan*nya panjang[64]. Syu'aib bin Abu Hamzah meringkasnya karena

---

[61] Keliru di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulis dengan : *Suhail*. Yang membenarkan adalah dari kitab *Al Anwa' wa At-Taqasim* (I/623).

[62] Dalam kitab *Al Ihsan*: "Abbas."

[63] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih* kecuali Musa bin Sahl Ar-Ramli, ia *tsiqah*. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Hadits ini terdapat di dalam kitab Ibnu Khuzaimah (43).

Diriwayatkan oleh Abu Daud (192) dalam kitab: Bersuci, bab tidak berwudhu karena memakan makanan yang disentuh api, dari Musa bin Sahl Ar-Ramli, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/108) dalam kitab: Bersuci, bab tidak berwudhu karena memakan makanan yang diubah api; Ibnu Al Jarud (24); Ath-Thahawi (I/67); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/155-156); Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 48; dan Ibnu Hazam di dalam kitab *Al Muhalla* (I/243) melalui jalur riwayat Ali bin Ayyasy, dengan Hadits dan sanad yang sama.

[64] Yang dimaksud adalah Hadits no. 1130. Jabir pada Hadits itu menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah makan roti dan daging kemudian beliau berwudhu dan shalat Zhuhur. Setelah itu beliau meminta sisa makanannya tadi lalu beliau makan. Setelah itu beliau

menduga pada dihapusnya kewajiban berwudhu karena memakan sesuatu yang disentuh api secara mutlak. Sesungguhnya hadits ini hanya menghapus hukum wajibnya berwudhu lantaran memakan sesuatu yang disentuh api, kecuali daging unta saja.

Khabar yang Menuntut Pada Lafazh yang Diringkas yang Telah Kami Sebutkan

Hadits Nomor : 1135

[١١٣٥] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو عَلْقَمَةَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ الْمَدِينِي، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: « رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ طَعَامًا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، ثُمَّ صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ ». « ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَكَلَ طَعَامًا مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ، ثُمَّ صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ ». « ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ عُمَرَ أَكَلَ طَعَامًا مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ، ثُمَّ صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ ».

1135, Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia

---

shalat Ashar dan tidak berwudhu. Dan penulis mencermati dakwaan ringkasan pada Abu Daud. Dan ia mencantumkan dua Hadits kemudian ia berkata di akhir Hadits yang kedua: ini adalah ringkasan dari Hadits yang pertama. Ia berpendapat bahwa Hadits kedua tidak menghapus perintah berwudhu lantaran memakan sesuatu yang disentuh api, dan tidak ada petunjuk di dalamnya atas penghapusan hukum, karena yang dimaksud dengan akhir dua perkara -menurut penulis- adalah akhir dua perkara di dalam kisah ini, bukan secara mutlak.

Ibnu Hazm mencantumkan di dalam kitab *Al Muhalla* (II/243) dua Hadits ini dan perkataan Abu Daud lalu ia berkata: "Kepastian bahwa Hadits demikian itu ringkasan dari Hadits ini adalah pendapat yang didasarkan pada dugaan. Sedangkan dugaan itu merupakan paling bohongnya Hadits, bahkan keduanya adalah dua Hadits sebagaimana yang diturunkan."

Perkataan Ibnu Hazm itu didukung oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (5457) dari Haditsnya Jabir.

berkata: Abu Alqamah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Farwah Al Madini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku, dari Jabir, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW memakan makanan yang disentuh api, kemudian beliau shalat sebelum berwudhu. Lalu setelah Rasulullah SAW, aku juga pernah melihat (Abu Bakar) makan makanan yang disentuh api kemudian ia shalat sebelum berwudhu. Lalu setelah Abu Bakar, aku juga pernah melihat Umar makan makanan yang disentuh api kemudian ia shalat sebelum berwudhu."[65] [1:100]

Hadits Nomor : 1136

[١١٣٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، عَنْ مَعْمَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: «أَكَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ لَحْمٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا، ثُمَّ قَامُوْا إِلَى الْعَصْرِ وَلَمْ يَتَوَضَّؤُوْا». قَالَ جَابِرٌ: «ثُمَّ شَهِدْتُ أَبَا بَكْرٍ أَكَلَ طَعَامًا، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ». «ثُمَّ شَهِدْتُ عُمَرَ أَكَلَ مِنْ جَفْنَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1136. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepada kami, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW pernah memakan daging, dan bersama beliau terdapat Abu Bakar dan Umar. Kemudian mereka bangkit menuju barisan shalat dengan tanpa berwudhu. Jabir berkata: "Kemudian aku pernah menyaksikan Abu Bakar memakan suatu

[65] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Lihatlah Hadits no. 1130.

makanan, lalu ia berdiri untuk mengerjakan shalat dan ia tidak berwudhu. Kemudian aku (juga) pernah menyaksikan Umar memakan suatu makanan dari mangkuk besar, lalu ia berdiri mengerjakan shalat dan ia tidak berwudhu."[66] [5:20]

Penjelasan bahwa Makanan yang Dimakan oleh Nabi SAW, yang Beliau Tidak Berwudhu setelah Memakannya, Adalah Daging Kambing, Bukan Daging Unta

Hadits Nomor : 1137

[١١٣٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ قَزْعَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: « دَعَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَاةٍ، فَأَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَتَوَضَّأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ عَادَ إِلَى بَقِيَّتِهَا فَأَكَلُوْا، فَحَضَرَتِ الْعَصْرُ ، فَلَمْ يَتَوَضَّأْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ »

1137. Umar[67] bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Qaz'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadiri, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Seorang perempuan dari kaum Anshar menghidangkan Rasulullah SAW daging kambing. Nabi SAW dan para shahabat lalu

---

[66] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini pengulangan dari Hadits no. 1132.

[67] Dalam kitab *Al Ihsan* tertulis "Amru", dengan huruf *waw* diakhirnya. Ini keliru. Koreksian ini terdapat dari kitab *Al Anwa'* (I/624).

makan. Kemudian datang waktu shalat (Zhuhur). Rasulullah SAW lalu berwudhu kemudian kembali (dari shalat) ke sisa makanannya dan mereka pun (kembali) makan. Lalu waktu shalat Ashar tiba. Rasulullah SAW (kemudian shalat) tanpa berwudhu.[68] [1:100]

Penjelasan bahwa Daging yang Musthafa SAW Makan Adalah Daging Kambing, Bukan Daging Unta

Hadits Nomor : 1138

[١١٣٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ : « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: فَبَسَطَتْ لَهُ عِنْدَ ظِلِّ صَوْرٍ، وَرَشَّتْ بِالْمَاءِ حَوْلَهُ، وَذَبَحَتْ شَاةً، فَأَكَلَ وَأَكَلْنَا مَعَهُ، ثُمَّ قَالَ تَحْتَ الصَّوْرِ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ تَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ، فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَضَلَتْ عِنْدَنَا فَضْلَةٌ مِنْ طَعَامٍ، فَهَلْ لَكَ فِيْهَا ؟ ، قَالَ: « نَعَمْ » ، فَأَكَلَ وَأَكَلْنَا مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَتَوَضَّأَ.

1138. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Jarir mengabarkan kepada kami, ia berkata:

[68] Sanadnya kuat. Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi termasuk gurunya Ahmad, ia di*tsiqah*kan oleh Ibnu Al Madini. Abu Hatim berkata, "Ia *shaduq* meski kadang-kadang terkena tuduhan. Ibnu Mu'in berkata, "*Laa ba`sa bihi.*" Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *munkar*. Ibnu Adi mencantumkan beberapa Hadits darinya, dan ia berkata, '*la ba`sa bihi*. Al Bukhari meriwayatkan tiga Hadits darinya, yang tidak ada di dalamnya sesuatu yang di*munkar*kan oleh Ibnu Adi sebagaimana di pendahuluan kitab *Fath Al Bari* hal. 440. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan dengan *matan* yang serupa oleh Ath-Thayalisi (1670) melalui jalur riwayat Za'idah, dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail, dari Jabir.

Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Munkadir menceritakan kepadaku, dari Jabir, bahwa Nabi SAW datang menemui seorang perempuan dari kaum Anshar. Jabir berkata: Perempuan itu lalu menggelar tempat duduk untuk beliau di bawah kerindangan pohon-pohon kurma dan menyiramkan air disekelilingnya serta menyembelih seekor kambing. Kemudian beliau makan dan kami ikut makan bersama beliau. Lalu beliau bersabda di bawah kerindangan pohon-pohon kurma. Maka tatkala beliau bangun dari tempatnya, beliau berwudhu lalu melaksanakan shalat zuhur. Perempuan itu kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, masih ada sisa makanan di sini, apakah engkau masih mau meneruskan makan?" Beliau menjawab, *"Iya."* Lalu beliau makan dan kami ikut makan bersama beliau. Kemudian beliau shalat sebelum berwudhu."[69]
[4:1]

Penjelasan bahwa Daging yang Dimakan Rasulullah SAW dan Beliau Tidak Berwudhu Setelah Memakannya Adalah Daging Kambing Bukan Daging Unta

Hadits Nomor : 1139

[١١٣٩] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: « دَعَتْنَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَذَبَحْتُ شَاةً، وَصَنَعْتُ طَعَامًا، وَرَشَّتْ لَنَا صَوْرًا ، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالطُّهُوْرِ، فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى، ثُمَّ أَتَيْنَا بِفُضُوْلِ

---

[69] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Ayah Wahb- dan ia adalah Jarir bin Hazim- pada riwayatnya dari Qatadah mengalami *kedha'ifan*. Dan sanad ini bukan termasuk darinya. Lihat juga sanad Hadits sebelumnya. Kata *Ash-Shaur* adalah serentetan pohon kurma. Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal. Lihatlah di dalam kitab *An-Nihayah*.

الطَّعَامِ فَأَكَلَهُ، وَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَـمْ يَتَوَضَّـأْ». وَدَخَلْنَا عَلَى أَبِي بَكْرٍ، فَدَعَا بِطَعَامٍ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَقَالَ: «أَيْنَ شَاتُكُمُ الَّتِـي وَلَدَتْ؟»، قَالَتْ : هِيَ ذِهْ، فَدَعَا بِهَا فَحَلَبَهَا بِيَدِهِ، ثُمَّ صَنَعُوْا لِبَأً، فَأَكَـلَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. «وَتَعَشَّيْتُ مَعَ عُمَرَ، فَأُتِيَ بِقَصْعَتَيْنِ، فَوَضَعْتُ وَاحِدَةً بَيْنَ يَدَيْهِ وَالأُخْرَى بَيْنَ يَدَيِ الْقَوْمِ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: الصَّوْرُ : مُجْتَمِعُ النَّخْلِ

1139. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Seorang perempuan dari kaum Anshar pernah menghidangkan makanan untuk kami. Ia menyembelih seekor kambing dan membuat makanan. Ia menyiramkan air disekeliling kerindangan pohon kurma tempat kami duduk. Lalu Rasulullah SAW meminta air untuk berwudhu. Maka beliau berwudhu kemudian mengerjakan shalat. Setelah itu kami menghampiri sisa makanan lalu beliau memakannya. Setelah selesai Rasulullah SAW mengerjakan shalat dan beliau tidak berwudhu. Kami masuk bersama Abu Bakar lalu ia meminta makanan namun ia tidak mendapatinya. Ia lalu berkata: "Dimana kambing kalian yang habis melahirkan itu?" Perempuan itu berkata: "Ini (kambingnya)." Lalu ia meminta kambing itu kemudian ia memeras susunya dengan tangannya dan mereka membuatkan susu. Setelah itu ia makan lalu shalat dengan tanpa berwudhu. Pada sore harinya aku masuk bersama Umar. Ia dibawakan dua nampan, satu nampan diletakkan di hadapanya dan satu nampan di letakkan di hadapan orang-orang. Kemudian ia shalat dan ia tidak berwudhu."[70] [4:1]

---

[70] Sanadnya kuat. Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi *shaduq*. Sedangkan para periwayat lainnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/65) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Minhal,

Abu Hatim berkata, "Kata *Ash-Shaur* adalah sekumpulan pohon kurma."

Penjelasan bahwa Daging Bagian Paha yang Beliau SAW Tidak Berwudhu Setelah Memakannya Adalah Paha Kambing Bukannya Paha Unta

Hadits Nomor : 1140

[١١٤٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مَـــرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَـــنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1140. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Marwan Al Utsmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Musa bin Aqabah, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah makan paha kambing, kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu."[71] [5:20]

---

dari Yazid bin Zurai', dengan sanad ini. Dan telah melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Al Munkadir, pada Hadits no. 1130, 1132, 1135, 1136, 1137, dan 1138.

[71] Sanadnya *hasan*. Abu Marwan Al Utsmani adalah Muhammad bin Utsman. Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib* berkata: *shaduq yukhthi'*. Abdul Aziz adalah Ad-Darawardi. Hadits diriwayatakan oleh Imam Ahmad (I/253) dari Affan, dari Wuhaib, (I/258) dari Abdullah bin Al Mubarak. Keduanya dari Musa bin Aqabah, dengan sanad ini. Masing-masing sanad ini *shahih*. Dan telah lalu pada Hadits no. 1131 dan 1133 melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Atha, lihatlah.

Khabar Kedua yang Menjelaskan bahwa Daging Paha yang Beliau SAW Tidak Berwudhu Setelah Memakannya Adalah Paha Kambing Bukan Paha Unta

Hadits Nomor : 1141

[١١٤١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: « رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ فَيَأْكُلُ مِنْهَا، فَدُعِيَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَامَ فَطَرَحَ السِّكِّيْنَ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ » .

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

1141. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ja'far bin Amru bin Umayyah Adh-Dhamri, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW memotong paha kambing lalu beliau memakannya. Kemudian seorang muadzin menyeru shalat, maka beliau meletakkan pisau dan shalat tanpa (mengulangi) wudhu.[72] [5:20]

---

[72] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (355) (93) dalam kitab: haidh, bab menghapus hukum wudhu dari sesuatu makanan yang disentuh api; dan Al Baihaqi (I/154) melalui jalur riwayat Ahmad bin Isa Al Mishri, dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama oleh: Asy-Syafi'i (I/34); Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (634) dan gugur dari sanadnya lafazh "Ja'far bin" sebelum lafazh "Amru bin Umayyah"; Al Humaidi (898); Ath-Thayalisi (I/58); Ibnu Abu Syaibah (I/48); Imam Ahmad (IV/139, 179), (V/278 dan 288); Al Bukhari (208) dalam kitab: Wudhu, bab tidak berwudhu karena makan daging kambing dan

Ibnu Syihab berkata, "Ali bin Abdullah bin Abbas menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Rasulullah SAW, seperti hadits di atas."

Khabar Ketiga yang Menjelaskan bahwa Daging Bagian Paha yang Rasulullah SAW Makan Kemudian Beliau Shalat Tanpa Mengulang Wudhunya Adalah Paha Kambing Bukan Paha Unta

Hadits Nomor : 1142

[١١٤٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ فَصَلَّى، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَلَمْ يَتَمَضْمَضْ»

1142. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Marwan Al Utsmani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah memakan paha kambing kemudian beliau berdiri untuk mengerjakan shalat. Maka beliau shalat tanpa (mengulang) wudhu dan tanpa berkumur-kumur.[73] [5:20]

---

sawiq (makanan yang terbuat dari tepung gandum), (675) dalam kitab: Adzan, bab: Apabila panggilan shalat telah tiba sedangkan di tangannya terdapat makanan, (5462) bab: Apabila telah datang makan malam maka jangan terburu-buru dari memakannya; Muslim (355) dalam kitab: Haidh; At-Tirmidzi (1836) dalam kitab: Makanan, bab dari Rasulullah SAW tentang keringanan memotong daging dengan pisau; Ad-Darimi (I/185) dalam kitab: Wudhu, bab keringanan masalah demikian; Ibnu Al Jarud (23); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/66); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/153 dan 157); dan Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 48. penulis akan menurunkan kembali pada Hadits no. 1150 melalui jalur riwayat yang lain, dari Amru bin Umayyah.

[73] Sanadnya *hasan*. Abu Marwan Al Utsmani; telah dijelaskan bahwa ia *shaduq yukhthi'*. Hadits diriwayatkan oleh Abdurrazaq (635), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (I/365) dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/59) dari Kharijah bin Mush'ab, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun Kharijah bin Mush'ab itu *matruk*, sebagaimana dijelaskan di dalam kitab *At-Taqrib*.

Penjelasan bahwa Daging Bagian Paha yang Musthafa SAW Makan dan Tidak Berwudhu Setelah Memakannya Adalah Paha Kambing Bukan Paha Unta

Hadits Nomor : 1143

[١١٤٣] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1143. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah memakan paha kambing, kemudian beliau shalat dan tidak (mengulangi) wudhunya.[74] [1:100]

Penjelasan bahwa Daging Bagian Paha yang Beliau SAW Tidak Berwudhu Setelah Memakannya adalah Paha Kambing Bukannya Paha Unta

Hadits Nomor : 1144

[١١٤٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَـــانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَـــا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/356) dari Waki', dari Hisyam, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Penulis akan menurunkan kembali setelah ini melalui jalur riwayat Malik, dari Zaid bin Aslam, dengan Hadits dan sanad yang sama.

[74] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/25), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (I/266); Al Bukhari (207) dalam kitab: Wudhu, bab tidak berwudhu karena makan daging kambing dan *sawiq*; Muslim (354) dalam kitab: Bersuci; Abu Daud (187) dalam kitab: Bersuci, bab tidak berwudhu dari memakan sesuatu yang disentuh api; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/64); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/153); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (41); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh AS-Sunnah* (169). Lihat juga Hadits sebelumnya.

بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّـــاسٍ: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1144. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah memakan paha kambing, kemudian beliau shalat dan tidak (mengulangi) berwudhu.[75] [4:19]

Penjelasan bahwa Makanan yang Telah Kami Sifati dari Mushthafa SAW Adalah Daging yang Beliau Tidak Berwudhu Setelah Memakannya, Karena Daging yang Dimakannya Adalah Daging Kambing Bukan Daging Unta

Hadits Nomor : 1145

[١١٤٥] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِـــي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى امْرَأَةً مِنَ الأَنْـــصَارِ، فَبَسَطَتْ لَهُ عِنْدَ صَوْرٍ، وَرَشَّتْ حَوْلَهُ، وَذَبَحَتْ شَاةً فَصَنَعَتْ لَهُ طَعَامًــا، فَأَكَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَكَلْنَا مَعَهُ، ثُمَّ تَوَضَّأَ لِصَلاَةِ الظُّهْرِ فَـصَلَّى، فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ فَضَلَتْ عِنْدَنَا مِنْ شَاتِنَا فَضْلَةٌ، فَهَلْ لَكَ فِي الْعَشَاءِ؟، قَالَ: «نَعَمْ»، فَأَكَلَ وَأَكَلْنَا، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

---

[75] Sanadnyanya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini pengulangan dari Hadits sebelumnya. Hadits diriwayatkan oleh Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (169) melalui jalur riwayat Ahmad bin Abu Bakar- dan ia adalah Abu Mush'ab- dari Malik.

1145. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaiban bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW datang menemui seorang perempuan dari kaum Anshar. Jabir berkata: Perempuan itu lalu menggelar tempat duduk untuk beliau di bawah kerindangan pohon-pohon kurma dan menyiramkan air di sekelilingnya serta menyembelih seekor kambing. Kemudian beliau makan dan kami ikut makan bersama beliau. Lalu beliau bersabda di bawah kerindangan pohon-pohon kurma. Maka tatkala beliau bangun dari tempatnya, beliau berwudhu lalu melaksanakan shalat Zhuhur. Perempuan itu kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, masih ada sisa makanan di sini, apakah engkau masih mau makan?" Beliau menjawab, *"Iya."* Lalu beliau makan dan kami ikut makan bersama beliau. Kemudian beliau shalat Ashar dan tidak (mengulangi) wudhu."[76] [5:20]

Penjelasan Mengenai Perintah yang Telah Dihapus Hukum Mengerjakannya Seperti yang Telah Kami Jelaskan Sebelumnya

Hadits Nomor : 1146

[١١٤٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَـــالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْـــزِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَكَلَ أَثْوَارَ أَقِطٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ لِمَ تَوَضَّأْتُ؟ إِنِّي أَكَلْتُ أَثْوَارَ أَقِطٍ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى

---

[76] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Syaiban bin Abu Syaibah termasuk periwayat Muslim. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*, dan termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Telah disampaikan pada Hadits no. 1138 melalui jalur riwayat Wahb bin Jarir, dari ayahnya Jarir, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah.

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: « تَوَضَّأُوْا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ » . وَكَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ يَتَوَضَّأُ مِنَ السُّكَّرِ

1146. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, bahwa Abu Hurairah pernah makan keju sapi lalu ia berwudhu. Kemudian ia berkata: apakah kalian tahu mengapa aku berwudhu? Sesungguhnya aku telah makan keju sapi. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Berwudhulah setelah memakan makanan yang disentuh api.*" [5:12]

Umar bin Abdul Aziz berwudhu setelah makan gula.[77]

---

[77] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (I/50). Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/427); dan An-Nasa'i (I/105) dalam kitab: Bersuci, bab berwudhu setelah makan makanan yang disentuh api, melalui jalur riwayat Ismail bin Ulayyah, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (667), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (II/265); dan An-Nasa`i (I/105) dari Ma'mar, dengan sanad ini.

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama, oleh: Ath-Thayalisi (I/58); Imam Ahmad (II/470, 478, dan 479); Muslim (352) dalam kitab: Haidh; An-Nasa`i (I/105); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/63)-dan condong di dalamnya lafazh Umar bin Abdul Aziz kepada lafazh Amru-; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/155).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/503); At-Tirmidzi (79); Ibnu Majah (485); dan Ath-Thahawi (I/63) melalui jalur riwayat Az-Zuhri dan Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/529); An-Nasa`i (I/106); dan Ath-Thahawi (I/63) melalui jalur riwayat Al Auza'i, dari Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (I/106) melalui jalur riwayat Yahya bin Ju'dah, dari Abdullah bin 'Amar, dari Abu Hurairah.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1148 melalui jalur riwayat Abu Bakar bin Hafsh, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah. Dan pada Hadits no. 1153 melalui jalur riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Zaid bin Tsabit, Abu Thalhah, Ummu Habibah, dan Aisyah. Lihatlah di dalam kitab *Shahih Muslim* (351 dan 353), kitab *Mushannaf* Ibnu Abi Syaibah (I/50-52), kitab *Syarah Ma'aani Al Aatsar* (I/62-63), An-Nasa'i (I/106-107), dan kitab *As-Sunan Al Baihaqi* (I/155).

Kata *atswaar* adalah bentuk jama' dari *Tsaur*, yakni sepotong keju, yaitu susu padat yang membatu.

Perintah Mushthafa SAW Untuk Berwudhu Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api

Hadits Nomor : 1147

[١١٤٧] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ حَدَّثَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ إِبْرَاهِيْمَ بْنَ قَارِظٍ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ وَجَدَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ يَتَوَضَّأُ، فَسَأَلَهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّمَا أَتَوَضَّأُ مِنْ أَثْوَارِ أَقِطٍ أَكَلْتُهَا، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَوَضَّأُ مِمَّا مَسَّتْهُ النَّارُ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَكَذَا أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ قَارِظٍ، وَإِنَّمَا هُوَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ.

1147. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb meceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus dan Amru bin Al Harits mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Abdul Aziz menceritakannya, bahwa Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh menceritakannya, bahwa ia menjumpai Abu Hurairah diluar masjid sedang berwudhu, kemudian ia bertanya kepadanya. Abu Hurairah menjawab: "Sesungguhnya aku berwudhu lantaran keju sapi yang kumakan. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *"Berwudhulah setelah memakan makanan yang disentuh api."*[78]

[78] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini pengulangan dari Hadits sebelumnya.

Abu Hatim RA berkata, "Demikianlah yang telah dikabarkan oleh Ibnu Qutaibah kepada kami, dan ia berkata : Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh sesungguhnya adalah Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh.[79]

Penjelasan bahwa Sabda Nabi SAW, *Berwudhulah Setelah Makan Makanan Yang Disentuh Api* ; Maksudnya Adalah Makanan yang Dimasak dengan Api

Hadits Nomor : 1148

[١١٤٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُعَاذٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « تَوَضَّأُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ »

1148. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Bakar bin Hafsh, dari Al Agharr Abu Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Berwudhulah setelah memakan makanan yang disentuh api (yang di masak dengan api)."*[80] [1:100]

---

[79] Di dalam kitab *At-Tahdzib*: Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh di panggil Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh.

Dan di catatan pinggir pada teks asli tertulis: "Akan tetapi di dalam riwayat keduanya, Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh. Dan di dalam riwayat An-Nasa`i: Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh. Adapun An-Nasa`i meriwayatkan pada dua jalur, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Hibban.

[80] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Bakar bin Hafash adalah Abdullah bin Hafash bin Umar bin Sa'ad bin Abu Waqash Az-Zuhri Al Madani. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/458) dari Muhammad bin Ja'far; dan Abu Daud (194) dalam kitab: Bersuci, bab bersikap tegas dalam masalah ini, dari Musaddad, dari Yahya. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad ini. Lihat juga Hadits no. 1146 dan 1147.

Penjelasan Mengenai Bolehnya bagi Seseorang Tidak Berwudhu Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api Berupa Daging Kambing

Hadits Nomor : 1149

[١١٤٩] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنْ شُرَحْبِيلِ بْنِ سَعْدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، مَوْلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « أُهْدِيَتْ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ، فَشُوِيَ لَهُ بَطْنُهَا، فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي وَلَمْ يَتَوَضَّأْ »

1149. Al Husain[81] bin Muhammad bin Ma'syar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Syurahbil bin Sa'ad Al Anshari, dari Abu Rafi' *maula* Rasulullah SAW, ia berkata: Rasulullah SAW dihadiahi seekor kambing, lalu dagingnya dipanggang kemudian beliau memakannya. Setelah itu beliau berdiri untuk mengerjakan shalat dan tidak berwudhu."[82]

---

[81] Dalam teks asli tertulis: "Al Hasan", ini keliru. Dia adalah Abu Arubah Al Harrani.

[82] Syurahbil bin Sa'ada Al Madani *maula* Al Anshar; berbeda-beda pendapat ulama mengenainya. Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib* berkata: *shaduq* namun mengalami *ikhtilath* di akhir usianya. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Muhammad bin Salamah adalah Al Bahili Al Harrani. Abu Abdurrahim adalah Khalid bin Abu Yazid bin Simak Al Umawi.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/48) melalui jalur riwayat Khalid bin Makhlad, dari Sulaiman bin Bilal, dari Amru bin Abu Amru, dari Hunain bin Abu Al Mughirah, dari Abu Rafi'.

Diriwayatkan oleh Muslim (357) dalam kitab: Haidh; dan Al Baihaqi (I/154) melalui jalur riwayat Ahmad bin Isa, dari Ibnu Wahb, dari Amru bin Al Harits, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Abdullah bin Ubaidullah bin Abu Rafi', dari Abu Ghathfan, dari Abu Rafi'.

Bolehnya bagi Seseorang Tidak Berwudhu Setelah Makan Makanan Berupa Daging Kambing yang Disentuh Api

Hadits Nomor : 1150

[١١٥٠] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ بِبُسْتَ، وَمُحَمَّدُ بْـنُ الْحَسَنِ الْخَلِيْلُ بِنَسَا، قَالاَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِي، عَنْ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ: «أَنَّهُ رَأَى رَسُـوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ مِنْ عَرْقٍ يَأْكُلُ، فَأَتَى الْمُؤَذِّنُ بِالصَّلاَةِ، فَأَلْقَى الْعَرْقَ وَالسِّكِّيْنَ مِنْ يَدِهِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ».

قَالَ إِسْحَاقُ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِيْهِ، وَلَمْ يَذْكُرْ الضَّمْرِي وَقَالَ: يَحْتَزُّ مِنْ عَرَقٍ فَأَتَاهُ الإِذْنُ بِالصَّلاَةِ، وَقَالَ: مِنْ يَدِهِ وَصَـلَّى وَلَـمْ يَتَوَضَّأْ.

1150. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail di Busta dan Al Hasan Al Khalil di Nasa mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, "Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Al Fadhl bin Amru bin Umayah Adh-Dhamri, dari Amru bin Umayyah, bahwa ia pernah melihat Rasulullah SAW memotong urat paha kambing lalu beliau memakannya. Kemudian seorang muadzin menyeru shalat,

---

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/66) melalui jalur riwayat Ibnu Khuzaimah, dari Al Qa'nabi, dari Abdul Aziz, dari Amru bin Abu Amru, dari Al Mughirah bin Abu Rafi', dari Abu Rafi'.

maka beliau meletakkan urat paha kambing dan pisau itu dari tangannya (kemudian shalat) tanpa (mengulangi) wudhu."[83] [4:19]

Ishaq berkata, "Dari Al Fadhl bin Amru bin Umayyah, dari ayahnya. Ia tidak menyebut Adh-Dhamri, dan berkata: "Rasulullah SAW sedang memotong urat paha kambing lalu datang seruan adzan untuk shalat." Dan ia berkata, "Dari tangannya dan beliau shalat dan tidak (mengulangi) wudhu."

Penjelasan bahwa Tidak Berwudhu Setelah Makan Paha Kambing Itu Terjadi Setelah Adanya Perintah Berwudhu dari Makan Makanan yang Disentuh Api

Hadits Nomor : 1151

[١١٥١] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: «أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِنْ ثَوْرِ أَقِطٍ ثُمَّ رَآهُ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ»

1151. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa ia pernah melihat Nabi SAW berwudhu setelah makan keju sapi. Kemudian ia

[83] Al Fadhl bin Amru; ia diriwayatkan oleh dua orang. Penulis mencantumkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Al Bukhari dan Ibnu Hatim menyebutkannya, namun keduanya tidak men*jarh*kannya. Adapun Hadits itu *shahih*. Dan sungguh telah disampaikan pada Hadits no. 1141 melalui jalur riwayat saudaranya Ja'far bin Amru.

juga pernah beliau memakan paha kambing lalu shalat tanpa (megulangi) wudhu."[84]. [1:100]

Bolehnya Tidak Berwudhu Setelah Makan *Sawiq* yang Disentuh Oleh Api

Hadits Nomor : 1152

[١١٥٢] حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّبِي، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ النُّعْمَانِ، قَالَ: « أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا كُنَّا عَلَى رَوْحَةٍ مِنْ خَيْبَرِ، دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَعَامٍ فَلَمْ يُوْجَدْ إِلاَّ سَوِيْقٌ، قَالَ: فَأَكَلْنَاهُ، ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَمَضْمَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ »

1152. Al Husain bin Idris Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Busyair bin Yasar, dari Suwaid bin An-Nu'man, ia berkata: Kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW hingga tatkala kami akan makan malam[85] di Khaibar, maka Rasulullah SAW meminta makanan. Namun tidak ada makanan saat itu kecuali sawiq.

---

[84] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits ini di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah terdapat pada Hadits no. 42. dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/156).

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (297) melalui jalur riwayat Ahmad bin Aban, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/58) dari Wuhaib; dan Ibnu Majah (493) dalam kitab: Bersuci, melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Al Mukhtar. Ath-Thahawi (I/67) melalui jalur riwayat Abdul Aziz bin Muslim. Semuanya dari Suhail bin Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. Lihatlah pada Hadits no. 1146.

[85] Dengan mem*fathah*kan huruf *ra'*, lawan dari kata *al ghadwah* (makan siang). Terjadi kekeliruan di dalam teks aslinya menulis *dauhah*.

Suwaid bin An-Nu'man berkata, "Kemudian kami memakannya. Lalu beliau meminta air kemudian Rasulullah SAW berkumur-kumur dan shalat tanpa berwudhu."[86] [4:19]

---

[86] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (5390) dalam kitab: Makanan, bab Sawiq, dari Sulaiman bin Harb; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* melalui jalur riwayat Hajjaj. Ath-Thabrani (6458) melalui jalur riwayat Arim. Semuanya dari Hamad bin Zaid, dengan sanad ini. Dan tidak ada nama Suwaid bin An-Nu'man di dalam kitab Al Bukhari kecuali hanya Hadits ini. Dan Al Bukhari meriwayatkan Hadits ini dari berbagai jalur riwayat riwayat sebagaimana nanti akan disampaikan.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (691); Al Humaidi (437); Al Bukhari (5384) dalam kitab: Makanan, bab tidak ada bagi orang buta suatu dosa, (5454-5455) bab berkumur-kumur setelah makan; dan Ath-Thabrani (6455) melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Yahya bin Sa'id, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/462), dan dari jalur riwayatnya: Ath-Thabrani (6461). Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (4175) dalam kitab: Peperangan, bab perang Hudaibiyah. Keduanya melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/48), dan dari jalur riwayatnya: Ibnu Majah (492) dalam kitab: Bersuci, dari Ali bin Mashar, dari Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/48); dan Imam Ahmad (III/462) dari Ibnu Numair, dari Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (215) dalam kitab: Wudhu, bab berwudhu dari selain hadats, melalui jalur riwayat Sulaiman bin Bilal, (2981) dalam kitab: Jihad, bab membawa bekal di dalam peperangan, melalui jalur riwayat Abdul Wahab. Keduanya dari Yahya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (6457) melalui jalur riwayat Al Auza'i, (6459) melalui jalur riwayat Al-Laits, (6460) melalui jalur riwayat Zuhair bin Mu'awiyah, (6462) melalui jalur riwayat Bisyr bin Al Mufadhdhal, dan (6453) melalui jalur riwayat Musaddad. Semuanya dari Yahya bin Sa'id, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan menurunkan kembali pada Hadits no. 1155 melalui jalur riwayat Malik, dari Yahya bin Sa'id, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan juga akan di*takhrij*. Sawiq adalah tepung yang dari jemawut atau gandum.

Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* berkata: Fungsi berkumur-kumur setelah memakan *sawiq*, sekalipun tidak ada kotoran di dalamnya, adalah untuk menghilangkan bekas-bekas *sawiq* yang masuk disela-sela gigi agar ketika shalat hal tersebut tidak mengganggunya.

Boleh bagi Seseorang Apabila Telah Makan Daging yang Disentuh dengan Api untuk Melakukan Shalat Tanpa Menyentuh Air di Tangannya (Mencuci Tangan) dan Tanpa Menyentuh Air di Mulutnya (Berkumur-Kumur)

Hadits Nomor : 1153

[١١٥٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ أَبُو بَدْرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عَرْقًا مِنْ شَاةٍ، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَمَضْمَضْ، وَلَمْ يَمَسَّ مَاءً»

1153. Ahmad bin Khalid bin Abdul Malik Abu Badar[87] di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Wahb bin Kaisan, dari Muhammad bin Amru bin Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW memakan urat paha kambing lalu beliau shalat tanpa berkumur-kumur serta tanpa menyentuh air."[88] [4:1]

---

[87] Dalam kitab aslinya tertulis: Ahmad bin Khalid, dari Abdul Malik bin Zaid. Ini keliru. Yang mengoreksi ada pada Hadits no. 1113. dan lihat juga kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/226) juga di dalam kitab *Mu'jam Al Buldan*.

[88] Telah lalu pada Hadits no. 1133 melalui jalur riwayat Yahya Al Qaththan, dari Hisyam, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan cukup *takrij*nya di sana.

Penjelasan bahwa Perintah Berwudhu Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api Itu Telah Di *Mansukh* (Dihapus Hukumnya) Kecuali pada Daging Unta

Hadits Nomor : 1154

[١١٥٤] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: « إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ تَتَوَضَّأْ » ، قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ؟ ، قَالَ: « نَعَمْ، تَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ » ، قَالَ: أُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟ ، قَالَ: « نَعَمْ » ، قَالَ: أُصَلِّي فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ؟ قَالَ: « لاَ »

1154. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi SAW. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kami harus berwudhu setelah makan daging kambing?" Beliau menjawab: "*Jika kamu mau, maka berwudhulah. Dan jika kamu tidak mau, maka tidak usah berwudhu.*" Orang itu bertanya, "Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging unta?" Beliau menjawab, "*Iya.*" Orang itu bertanya, "Apakah kami boleh shalat di kandang unta?". Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*"[89] [5:20]

---

[89] Sanadnya *shahih*. Hadits ini di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah terdapat pada Hadits no. 31. Dan Hadits ini merupakan pengulangan dari Hadits no. 1124. Lihatlah *takhrij*nya di sana.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Berwudhu Tidak Wajib Setelah Memakan Makanan yang Disentuh Api Kecuali Terhadap Daging Unta, Karena Adanya Perintah Sebagaimana yang Telah Kami Sifati Sebelumnya

Hadits Nomor : 1155

[١١٥٥] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِي، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ سُوَيْدَ بْنَ النُّعْمَانِ أَخْبَرَهُ: « أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ خَيْبَرَ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ وَهِيَ مِنْ أَدْنَى خَيْبَرَ نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَعَا بِالأَزْوَادِ فَلَمْ يُؤْتَ إِلاَّ بِالسَّوِيْقِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَثُرِّيَ، فَأَكَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَكَلْنَا مَعَهُ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الْمَغْرِبِ فَمَضْمَضَ وَمَضْمَضْنَا وَلَمْ يَتَوَضَّأْ »

1155. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Busyair bin Yasar, bahwa Suwaid bin An-Nu'man mengabarkannya, bahwa ia pernah keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun perang Khaibar, hingga setelah mereka berada di suatu tempat yang bernama Shahba'- tempat yang berada sebelum Khaibar- Rasulullah SAW tinggal sejenak kemudian shalat Ashar. Lalu beliau menyuruh untuk diambilkan bekal (makanan). Saat itu tidak ada yang dihadirkan ke hadapan beliau selain *sawiq*, maka beliaupun memerintahkan agar *sawiq* tersebut dibasahi. Kemudian Rasulullah SAW makan dan kami pun makan. Lalu beliau berdiri untuk shalat maghrib seraya berkumur-kumur dan kami pun turut berkumur-kumur. Setelah itu beliau shalat tanpa (mengulangi) wudhu[90]. [5:20]

---

[90] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini di dalam kitab *Al Muwaththa`* terdapat pada (I/26) dalam pembahasan: Bersuci, dan dari jalur riwayatnya: Al

Khabar yang Menunjukkan bahwa Perintah Berwudhu Setelah Makan Daging Unta adalah Pengecualian dari Memakan Makanan yang Disentuh Api yang Dibolehkan Tidak Berwudhu

Hadits Nomor : 1156

[١١٥٦] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهَبٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: «إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلاَ تَتَوَضَّأْ» قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الإِبِلِ»، قَالَ: أُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؟، قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: أُصَلِّي فِي مَبَارِكِ الإِبِلِ؟ قَالَ: «لاَ»

1156. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz Al Aqadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi SAW. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, apakah kami harus berwudhu setelah makan daging kambing?" Beliau menjawab, *"Jika kamu mau, maka berwudhulah. Dan jika kamu tidak mau, maka tidak usah berwudhu."* Orang itu bertanya, "Apakah kami harus berwudhu setelah makan daging unta?" Beliau menjawab, *"Iya"*. Orang itu

---

Bukhari (209) dalam kitab: Wudhu, bab berkumur-kumur karena memakan *sawiq* dan tidak berwudhu, (4195) dalam kitab: Peperangan, bab tentang perang Khaibar; An-Nasa`i (I/108-109) dalam kitab: Bersuci, bab berkumur-kumur setelah makan *sawiq*; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/66); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/160); Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 51; Ath-Thabrani (6456); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh AS-Sunnah* (171).

Dan telah lalu pada Hadits no. 1152 melalui jalur riwayat Hamad, dari Yahya bin Sa'id, dengan Hadits dan sanad yang sama.

bertanya, "Apakah kami boleh shalat di kandang unta?" Beliau menjawab, *"Tidak boleh."*[91] [1:100]

Khabar Kedua yang Menjelaskan Kebenaran Keterangan yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1157

[١١٥٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، وَإِسْرَائِيلُ، عَنْ أَشْعَث بْنِ أَبِي الشَّعْثَاءِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوُضُوْءِ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: «تَوَضَّأْ إِنْ شِئْتَ». وَسُئِلَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، فَقَالَ: «صَلِّ إِنْ شِئْتَ». وَسُئِلَ عَنِ الْوُضُوْءِ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: « تَوَضَّأْ » . وَسُئِلَ عَنِ الصَّلاَةِ فِي مَبَاتِ الْإِبِلِ، فَقَالَ: « لاَ تُصَلِّ »

1157. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Za'idah dan Isra'il menceritakan kepada kami, dari Asy'ats bin Abu Asy-Sya'tsa', dari Ja'far bin Abu Tsaur, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang wudhu setelah makan daging kambing. Beliau menjawab, *"Berwudhulah jika kamu mau."* Beliau ditanya tentang kandang kambing. Beliau menjawab, *"Shalatlah (di situ) jika kamu mau."* Beliau ditanya tentang wudhu setelah makan daging unta. Beliau menjawab : *"Berwudhulah."* Dan

---

[91] Sanadnya *shahih*. Hadits merupakan pengulangan dari Hadits no. 1124 dan 1154.

beliau ditanya tentang shalat di kandang unta. Beliau menjawab, *"Jangan kamu shalat (di tempat itu)."*[92] [1:100]

Bolehnya Tidak Berwudhu Setelah Minum Susu

Hadits Nomor : 1158

[١١٥٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا، ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فَمَضْمَضَ وَقَالَ: « إِنَّ لَهُ دَسَمًا »

1158. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW pernah meminum susu, kemudian beliau meminta bejana air lalu berkumur-kumur dan bersabda, *"Sesungguhnya ia mengandung lemak."*[93] [4:1]

---

[92] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Ja'far bin Abu Tsaur, ia dijadikan hujjah oleh Muslim dan diriwayatkan oleh sekelompok ulama. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Abu Ahmad Al Al Hakim berkata: ia termasuk dari guru penduduk Kufah yang riwayatnya masyhur dari Jabir. Hadits ini di*shahih*kan oleh Muslim, Ibnu Khuzaimah, penulis, Ibnu Mundah, Al Baihaqi, dan lainnya. Ucapan Al Hafizh di dalam kitab *At-Taqrib*: *maqbul*. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (495) dalam kitab: Bersuci, bab tentang berwudhu setelah makan daging unta, dari Bundar Muhammad bin Basyar, dengan sanad ini. Lihat juga Hadits no. 1125.

[93] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (358) dalam kitab: Haidh, bab Berwudhu menghapus sesuatu yang disentuh api, dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Diriwayatkan juga oleh Muslim (358) dari Ahmad bin Isa; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/160) melalui jalur riwayat Bahar bin Nashr. Keduanya dari Ibnu Wahb, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/57); Imam Ahmad (I/223, 227, dan 329); Al Bukhari (5609) dalam kitab: minuman, bab: Meminum susu; Muslim (358); Ibnu Majah (498) dalam kitab: Bersuci dan sunah-sunahnya, bab berkumur-kumur setelah minum susu. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (47); Al Baihaqi di dalam kitab

Penjelasan bahwa Meminum Susu Itu Tidak Mewajibkan Berwudhu Atas Orang yang Meminumnya

Hadits Nomor : 1159

[١١٥٩] أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِـيْمَ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَمَضْمَضَ وَقَالَ: « إِنَّ لَهُ دَسَمًا »

1159. Ishaq bin Ibrahim bin Ismail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW pernah meminum susu. Kemudian beliau meminta air lalu berkumur-kumur dan bersabda, "*Sesungguhnya ia mengandung lemak.*"[94] [5:8]

As-Sunan (I/160); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (170) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/373) dari Utsman bin Umar, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1159 melalui jalur riwayat Uqail, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama. dan akan di*takhrij*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (673) dari Ma'mar; dan Ibnu Abu Syaibah (I/57) dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdullah bin Abu Bakar. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dengan Hadits *mursal*.

[94] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (211) dalam kitab: Wudhu, bab: Haruskah berkumur-kumur setelah minum susu; Muslim (358) (95) dalam kitab: Haidh; Abu Daud (196) dalam kitab: Berwudhu, bab tentang berwudhu dari minum susu; At-Tirmidzi (89) dalam kitab: Bersuci, bab berkumur-kumur karena minum susu; dan An-Nasa'i (I/109) dalam kitab: Bersuci, bab berkumur-kumur karena minum susu. Semuanya dari Qutaibah bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/337) dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan telah berlalu pada Hadits no. 1158 sebelum ini melalui jalur riwayat Amru bin Al Harits, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Khabar yang Menunjukkan Kebolehan Tidak Berwudhu Setelah Memakan Buah-Buahan

Hadits Nomor : 1160

[١١٦٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ حَفْصٍ خَالُ النُّفَيْلِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ أَعْيَنَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ: « أَنَّهُمْ كَانُوا يَأْكُلُوْنَ تَمْرًا عَلَى تُرْسٍ، فَمَرَّ بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْنَا : هَلُمَّ، فَتَقَدَّمَ فَأَكَلَ مَعَنَا مِنَ التَّمْرِ، وَلَمْ يَمَسَّ مَاءً »

1160. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Hafash paman An-Nufaili menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin A'yan menceritakan kepada kami, dari Amru bin Al Harits, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa saat mereka sedang makan kurma yang di letakkan di atas perisai, kemudian Nabi SAW lewat lalu kami berkata, "Kemarilah". Maka beliau pun datang lalu ikut makan kurma bersama kami dan (setelah itu) beliau tidak menyentuh air (tidak mengulangi wudhu)."[95] [4:1]

---

[95] Hadits *shahih*. Sa'id bin Hafsh adalah Ibnu Amru bin Nufail An-Nufaili, Abu Amru Al Harrani. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* ((VII/269-270). Dan Muslim bin Qasil men*tsiqah*kannya. Al Hafizh menukil di dalam kitab *At-Tahdzib* dari Abu Arubah Al Harrani bahwa ia saat itu sudah sangat tua dan tinggal terus di rumah serta pada akhir umurnya ia mengalami perubahan ingatan. Ia telah di*mutaba'ah*kan. Sedangkan para periwayat lainnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3762) dalam kitab: Makanan, melalui jalur riwayat Ahmad bin Sa'ad bin Abu Maryam, paman saya Sa'id bin Al Hakam menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Dan sanad ini berisikan para periwayat *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/397) dari Musa bin Daud, dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir.

Perintah Berwudhu dari Membawa Mayit

Hadits Nomor : 1161

[١١٦١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، وَأَبُو يَعْلَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِي، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: أُضْمِرَ فِي هَذَا الْخَبَرِ: إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ. وَالدَّلِيْلُ عَلَى أَنَّهُ الْوُضُوْءُ الَّذِي لاَ تَجُوْزُ الصَّلاَةُ إِلاَّ بِهِ دُوْنَ غَسْلِ الْيَدَيْنِ، تَقْرِيْنُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوْءُ بِالْاِغْتِسَالِ فِي شَيْئَيْنِ مُتَجَانِسَيْنِ

1161. Al Hasan bin Sufyan dan Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memandikan mayit, maka hendaklah ia mandi. Dan barangsiapa yang membawa mayit hendaklah ia berwudhu."*[96] [1:55]

---

[96] Sanadnya *shahih*. Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami *tsiqah*, ia diriwayatkan oleh An-Nasa`i. Sedangkan para periwayat di atasnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (993) dalam kitab: Jenazah, bab tentang: Mandi dari memandikan mayit; Ibnu Majah (1463) dalam kitab: Jenazah, bab tentang memandikan mayit; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/301) melalui jalur riwayat Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib, dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Suhail, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/300) melalui jalur riwayat Al Qa'qa' bin Al Hakim, dari Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2314); Ibnu Abu Syaibah (III/269); Imam Ahmad (II/433, 454, dan 472); dan Al Baghawi (339) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibnu Abu Dzi`b, dari Shalih *maula* At-Tau'amah, dari Abu Hurairah. Adapun shalih bin At-Taw'amah adalah Shalih bin Nabhan Al Madani, ia *shaduq* namun mengalami *ikhtilath* di akhir hidupnya. Ibnu Abu Dzi'b mendengar dari Shalih sebelum ia mengalami *ikhtilath*. Ibnu Adi berkata: *la ba`sa bihi*, ia diriwayatkan oleh ulama-ulama terdahulu seperti Ibnu Abu Dzi`b, Ibnu Juraij, dan Ziyad bin Sa'ad. Adapun sanad Hadits ini kuat. Dan At-Tirmidzi meng*hasan*kannya.

Abu Hatim berkata, "Dalam khabar ini disembunyikan perkataan, 'Jika tidak terdapat penghalang pada keduanya.' Dan dalil bahwa itu adalah wudhu yang tidak sah shalat kecuali dengan wudhu tersebut, selain mencuci kedua tangan telah diserupakan dengan wudhu untuk mandi (janabat) dan keduanya merupakan dua hal yang sepadan."

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3162) dalam kitab: Jenazah; Ibnu Hazam (1:250); dan Al Baihaqi (I/301) melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Ishaq *maula* Za'idah, dari Abu Hurairah. Adapun Ishaq *maula* Za'idah itu *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (6110), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (II/280) dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari seseorang yang disebut Abu Ishaq, dari Abu Hurairah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (3161) dalam kitab: Jenazah, dan dari jalur riwayatnya: Ibnu Hazm di dalam kitab *Al Muhalla* (II/23), dari Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Abu Fudaik, dari Ibnu Abu Dzi'bi, dari Al Qasim bin Abbas, dari Amru bin Umair, dari Abu Hurairah.

Dan sungguh At-Tirmidzi meng*hasan*kan Hadits sedangkan Ibnu Al Qaththan men*shahih*kannya. Al Hafizh di dalam kitab *Talkhish Al Habir* (I/137) berkata, "Di lihat dari banyaknya jumlah jalur riwayat, maka paling rendah derajat Hadits ini adalah *hasan*.

Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (II/169) berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai mandinya orang yang habis memandikan mayit. Sebagian dari mereka berpendapat wajib, sedangkan mayoritas ulama mengatakan tidak wajib. Ibnu Umar dan Ibnu Abbas berkata, "Tidak wajib mandi atas orang yang memandikan mayit." Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Asma` binti Umais istri Abu Bakar, bahwa ia memandikan jenazah Abu Bakar. Lalu ia bertanya kepada orang yang datang saat itu dari kaum Muhajirin. Ia bertanya, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa, dan hari ini merupakan hari yang sangat dingin, apakah aku wajib mandi (lantaran tadi memandikan jenazah Abu Bakar)?" Mereka menjawab, "Tidak wajib."

An-Nakh'i, Ahmad, dan Ishaq berkata, Hendaklah berwudhu bagi orang yang habis memandikan jenazah.

Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Disunahkan baginya untuk mandi. Dan hukumnya bukan wajib.

Dan dikuatkan pendapat orang yang memahami perintah di dalam Hadits itu sebagai kesunahan oleh Hadits yang diriwayatkan oleh Al Khatib di dalam biografi Muhammad bin Abdullah Al Makhzumi dari kitabnya *At-Tarikh* (V/424) melalui jalur riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Sedangakan sanadnya *shahih* sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh. Al Hakim (I/386) dan Al Baihaqi (III/398) meriwayatkan Hadits ini dari Hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*: "Tidak wajib atas kalian mandi setelah memandikan mayit. Sesungguhnya mayit itu tidak najis. Maka cukuplah bagi kalian sekadar cuci tangan," Adapun sanadnya *hasan* sebagaimana yang di katakan oleh Al Hafiz. Al Hakim men*shahih*kannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Bolehnya Seseorang Meringkas dalam Mengusap Tangan Sebab Sesuatu yang Melekat Di tangannya, Berupa Bekas Makanan, Bukan Membasuh Kedua Tangan Seperti Saat Hendak Melaksanakan Shalat

Hadits Nomor : 1162

[١١٦٢] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَــزَّارُ، قَــالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتِفًا، ثُمَّ مَسَحَ يَدَهُ بِمِسْحٍ كَانَ تَحْتَهُ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى»

1162. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Hisyam Al Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu[97] Al Ahwash menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW pernah makan daging paha kambing, kemudian beliau membersihkan tangannya dengan kain permadani yang terbuat dari bulu yang berada di bawah beliau, lalu ia berdiri dan mengerjakan shalat."[98] [4:19]

---

[97] Terputus pada teks aslinya.

[98] Simak -ia adalah Ibnu Harb- *shaduq* kecuali bahwa di dalam riwayatnya dari Ikrimah terdapat *idhthirab*. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/47), dan dari jalur riwayatnya: Ibnu Majah (488) dalam kitab: Bersuci dan sunah-sunahnya. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (189) dalam kitab: Bersuci, bab tentang tidak berwudhu karena makan makanan yang disentuh api, dari Musaddad. Keduanya dari Abu Al Ahwash, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/267) melalui jalur riwayat Zuhair. Dan Ath-Thabrani (11738) melalui jalur riwayat Syarik. Keduanya dari Simak, dengan Hadits dan sanad yang sama. kata *al mishi* dengan men*kasrah*kan huruf *mim* artinya adalah pakaian yang terbuat dari bulu tebal.

Dan telah lewat pada riwayat 'Ikrimah pada Hadits no. 1129. dan telah disampaikan juga *takhrij*nya.

Penjelasan bahwa Jika Seseorang menyentuh Daging Mentah, maka Tidak Wajib baginya untuk Berwudhu

Hadits Nomor : 1163

[١١٦٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَيْرِ بْنِ يُوْسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْــرُو بْــنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِلاَلُ بْنُ مَيْمُوْنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدِ اللَّيْثِي، عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِغُلاَمٍ يَسْلَخُ شَاةً، فَقَالَ لَهُ : « تَنَحَّ حَتَّى أُرِيْكَ، فَإِنِّي لاَ أَرَاكَ تُحْسِنُ تَسْلُخُ » ، قَالَ : فَأَدْخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ، فَدَحَسَ بِهَا حَتَّى تَوَارَتْ إِلَى الإِبْطِ، ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَكَذَا يَا غُلاَمُ فَاسْلُخْ»، ثُمَّ انْطَلَقَ فَصَلَّى، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ، وَلَمْ يَمَسَّ مَاءً.

1163. Ahmad bin Umair bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Maimun menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha bin Yazid[99] Al-Laitsi menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwasanya Rasulullah SAW pernah melewati seorang anak-anak yang sedang menguliti kambing, maka beliau bersabda kepadanya, "*Minggirlah, aku akan mempraktekkan kepadamu, sesungguhnya aku tidak melihatmu pandai menguliti kambing.*" Abu Sa'id berkata, "Maka beliau memasukkan tangannya antara kulit dan daging kambing, lalu mengulitinya sampai tangan beliau masuk ke dalam ketiak kambing tersebut, kemudian beliau bersabda, "*Beginilah caranya menguliti wahai bocah.*" Lalu beliau pergi dan mengerjakan

[99] Terjadi kekeliruan di dalam teks asli yang menulis dengan "Zaid".

shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu dan tanpa menyentuh air.[100] [5:8]

[100] Sanadnya kuat. Hilal bin Maimun Al Juhni; ia dikenal: Al Hadzali. Ibnu Mu'in men*tsiqah*kannya. An-Nasa'i berkata : *laisa bihi ba's*. penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VII/572). Abu Hatim berkata, "Ia tidak kuat, tetapi haditsnya dicatat, sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*."

Diriwayatkan oleh Abu Daud (185) dalam kitab: "Bersuci, bab berwudhu dan mencuci tangan karena menyentuh daging mentah, dari Amru bin Utsman, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3179) dalam kitab: sembelihan, bab tentang menguliti, melalui jalur riwayat Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala, dari Marwan bin Mu'awiyah, dengan sanad ini.

5. Bab: Mandi

Penjelasan bahwa Mandi Itu Wajib dari Sebab Keluarnya Mani Sekalipun Ia Tidak Melakukan Persetubuhan

Hadits Nomor : 1164

[١١٦٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ سَأَلَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ؟، قَالَ: «إِذَا أَنْزَلَتِ الْمَرْأَةُ فَلْتَغْتَسِلْ»

1164. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Ummu Sulaim bertanya kepada Rasulullah SAW tentang seorang perempuan yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki? Beliau menjawab, *"Apabila seorang perempuan mengeluarkan mani (orgasme), maka hendaklah ia mandi."*[101] [3:57]

---

[101] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abdah bin Sulaiman adalah Al Kalabi Abu Muhammad Al Kufi. Sa'id adalah Ibnu Abu Arubah. Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/112) dalam kitab: Bersuci, bab mandinya seorang perempuan yang mimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/121); Muslim (311) dalam kitab: Haidh, bab wajibnya mandi atas seorang perempuan yang keluar mani; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/169) melalui berbagai jalur, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan sanad ini. Dan ia menambahkan di dalam Haditsnya, "Apakah mungkin seorang perempuan megeluarkan mani? Maka Nabi SAW menjawab, *"Ya, air mani laki-laki itu putih pekat, dan air mani perempuan itu kuning encer. Maka, mana saja dari kedua air tersebut yang lebih dahulu atau kuat, maka anak yang lahir akan menyerupainya."*

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat dari Sa'id bin Abu Arubah, dengan Hadits dan sanad yang sama, oleh: Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* (I/80) dalam kitab: Bersuci, bab tentang perempuan yang mimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki; Ahmad di dalam *Musnad* (III/121); dan Ibnu Majah (601) dalam kitab :Bersuci, bab tentang wanita yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki.

Penjelasan bahwa Perkataan Ummu Sulaim, "Seorang Wanita yang Bermimpi dalam Tidurnya Seperti Mimpinya Seorang Laki-Laki"; Maksudnya adalah Mimpi Bersenggama (Junub)

Hadits Nomor : 1165

[١١٦٥] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ امْرَأَةُ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا هِيَ احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: « نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ »

1165. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya[102], dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah[103], ia berkata: Telah datang Ummu Sulaim-istri Abu Thalhah- kepada Rasulullah SAW, seraya berkata, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah SWT tidak malu terhadap kebenaran. Apakah wanita harus mandi jika bermimpi (senggama)?" Maka beliau menjawab, *"Iya, jika ia melihat air (mani)"*[104] [3:57]

---

[102] Kata *an abiihi* terputus dalam teks aslinya.

[103] Kata *an Ummu Salamah* terputus dalam teks aslinya.

[104] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini di dalam kitab *Al Muwaththa`* terdapat pada (I/51) dalam pembahasan: Bersuci, bab mandinya seorang perempuan yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki, dan dari jalur riwayatnya: Asy-Syafi'i di dalam kitab *Al Musnad* (I/36); Al Bukhari (282) dalam kitab: mandi, bab apabila wanita mimpi bersenggama, (6121) dalam kitab: Adab; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/167-168), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/419); Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (244) dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (235).

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama, oleh: Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (1049); Al Humaidi di dalam kitab *Al Musnad* (298); Ibnu Abu Syaibah di dalam kitab *Al Mushannaf* (I/80); Ahmad di dalam kitab *Al Musnad* (II/292), (6/302, dan 306); Al Bukhari (130) dalam kitab : Ilmu, bab: Malu di dalam menuntut ilmu, (3328) dalam kitab: Hadits-Hadits para nabi, bab: Penciptaan Adam dan keluarganya, (6091) dalam kitab: Adab, bab: Tersenyum dan tertawa;

Wajibnya Mandi bagi Seorang Wanita yang Mimpi Bersenggama (Junub)

Hadits Nomor : 1166

[١١٦٦] أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنْ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ الأَنْصَارِيَّةَ، وَهِيَ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ فِي النَّوْمِ مَا يَرَى الرَّجُلُ ، أَتَغْتَسِلُ أَمْ لاَ؟، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَغْتَسِلُ»، فَقَالَتْ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ: أُفٍّ لَكِ، وَهَلْ تَرَى ذَلِكَ الْمَرْأَةُ؟،

Muslim (313) dalam kitab: Haidh, bab: Wajibnya mandi atas seorang perempuan yang mengeluarkan mani; At-Tirmidzi (122) dalam kitab: Bersuci, bab: Sesuatu yang datang pada seorang perempuan yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki; An-Nasa`i (I/114) dalam kitab: Bersuci, bab mandinya seorang perempuan yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki; Ibnu Majah (600) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang perempuan yang bermimpi dalam tidurnya seperti mimpinya seorang laki-laki; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/168); Ibnu Al Jarud (88) dalam pembahasan jinabat dan bersuci darinya; dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (245).

Ibnu Khuzaimah (235) men*shahih*kannya.

Dan pada sanad Hadits ini terdapat riwayat seorang anak dari ayahnya dan seorang putri dari ibunya. Zainab itu adalah putri Abu Salamah bin Abdul Asad, anak angkat Nabi SAW, ia dihubungkan kepada ibnya sebagai bentuk pemuliaan karena ibunya itu adalah istri Nabi SAW.

Perkataan Ummu Sulaim, "Sesungguhnya Allah SWT tidak malu terhadap kebenaran." Ummu Sulaim mendahulukan pembicaraan dengan kalimat ini karena permintaan maafnya di dalam menanyakan sesuatu yang dianggap memalukan. Adapun yang di maksud dengan 'malu' di sini adalah 'malu' dengan makna maknawi. Karena 'malu' secara syar'i justru merupakan kebaikan. Jadi yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah SWT tidak memerintahkan bersikap malu di dalam kebenaran, atau tidak melarang dari menerangkan kebenaran.

قَالَتْ: فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «تَرِبَتْ يَمِيْنُكِ فَمِنْ أَيْنَ يَكُوْنُ الشَّبَهُ؟»

1166. Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari istri Nabi SAW, bahwasanya Ummu Sulaim Al Anshari -Ibu Anas bin Malik- bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah SWT tidak malu terhadap kebenaran. Apabila seorang perempuan bermimpi sebagaimana pria, apakah ia juga wajib mandi atau tidak?" Nabi SAW menjawab, *"Hendaklah ia mandi."* Maka istri Nabi SAW berkata, "Aku berpaling lalu berkata "Uff", apakah perempuan juga bermimpi seperti itu?" Istri Nabi SAW berkata, "Lalu Rasulullah SAW berpaling kepadanya dan bersabda, *"Kalau tidak, maka darimanakah si anak akan menyerupai ibunya?"*[105] [1:65]

---

[105] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (314) dalam kitab: Haidh, bab wajibnya mandi atas seorang wanita yang keluar air mani; Abu Daud (237) dalam kitab: Bersuci: bab: Tentang seorang wanita yang bermimpi seperti mimpinya seorang laki-laki; An-Nasa'i (I/112) dalam kitab: Bersuci, bab: Mandinya seorang wanita yang bermimpi seperti mimpinya seorang laki-laki; Ad-Darimi (I/195); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/168), dan di dalam kitab *Ma'rifat As-Sunan Wal Atsar* (I/420) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Akan tetapi mereka semua menyatakan istri Nabi SAW yang dimaksud adalah Aisyah.

Dan sungguh Az-Zuhri mengikuti di dalam penentuan istri Nabi SAW tersebut, bahwa ia adalah Aisyah, pada Musafi' bin Abdullah di dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/92); Muslim (314) (33); dan Al Baihaqi (I/168) melalui jalur riwayat Mush'ab bin Syaibah, dari Musafi' bin Abdullah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah.

Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (I/388) berkata: Al Qadhi Iyadh menukil dari ahli Hadits bahwa yang benar kisah ini terjadi pada Ummu Salamah bukan pada Aisyah. Dan ini menuntut pada pengunggulan riwayat Hisyam, yang itu tampak pada Hadits Al Bukhari. Akan tetapi Ibnu Abdul Barri mengutip dari Adz-Dzihli bahwa ia men*shahih*kan dua riwayat (Riwayat yang menyatakan Aisyah dan yang menyertakan Ummu Salamah). Dan Abu Daud mengisyaratkan pada kuatnya riwayat Az-Zuhri, karena Musafi' bin Abdullah mengikutinya dari Urwah dari Aisyah. Dan ia juga meriwayatkan dari Hadits Anas, ia berkata: Ummu Sulaim datang menghadap Rasulullah SAW lalu berkata kepada beliau, sedangkan Aisyah ada disebelah beliau... lalu Anas menceritakan Hadits yang sama. An-Nawawi di dalam kitab *Syarah Muslim* berkata, Bahwa Aisyah dan Ummu Salamah keduanya sama-sama memungkiri pertanyaannya Ummu Sulaim. Ini adalah penggabungan dua riwayat yang baik,

Penjelasan bahwa Mandi Itu Diwajibkan Atas Orang Perempuan yang Mimpi Bersenggama dalam Keadaan Keluar Mani, Bukan Mimpi Bersenggama yang Tidak Ditemukan Basah Akibat Mani

Hadits Nomor : 1167

[١١٦٧] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ امْرَأَةُ أَبِي طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا هِيَ احْتَلَمَتْ؟ ، قَالَ: «نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ»

1167. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Salamah, bahwa ia berkata: Ummu Salamah –ia adalah istri Abu Thalhah- pernah datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya : "Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah SWT tidak malu terhadap kebenaran. Apabila seorang perempuan bermimpi sebagaimana pria, apakah ia juga wajib mandi?." Beliau menjawab, *"Iya, jika ia melihat air (mani)."*[106] [3:65]

---

karena hal itu tidak mencegah kehadiran Ummu Salamah dan Aisyah di sisi Nabi SAW dalam satu majlis.

Lihatlah penjelasan kata *famin aina yakunu asy-syibhu* pada kitab *Al Fath* (VII/273).

[106] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits merupakan pengulangan dari Hadits no. 1165. Hadits ini juga terdapat di dalam kitab *Syarah As-Sunnah* (245) melalui jalur riwayat Ahmad bin Abu Bakar, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Khabar yang Menunjukkan Atas Hilangnya Kewajiban Mandi bagi Orang yang Mimpi Bersetubuh Namun Tidak Mendapati Dirinya Basah (dari Air Mani)

Hadits Nomor : 1168

[١١٦٨] أَخْبَرَنَا ابْنُ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ »

1168. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Syihab menceritakannya, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakannya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, bahwasanya beliau bersabda, *"Air itu berasal dari air."*[107] [3:57]

---

[107] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (343) (81) dalam kitab: haidh, bab air berasal dari air, dari Harun bin Sa'id Al Aili; Abu Daud (217) dalam kitab: Bersuci, bab hubungan suami istri yang tidak sampai mengeluarkan mani, dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/167) dalam kitab: Bersuci, bab wajibnya mandi karena keluarnya mani, dari Ahmad bin Shalih; dan Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/54) dari Ahmad bin Abdurrahman. Semuanya dari Abdullah bin Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/29) dari Yahya bin Ghailan, dari Rasyidin, dari Amru bin Al Harits, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/36); Muslim (343); dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (2) melalui jalur riwayat Syarik bin Abu Namr, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (233) melalui jalur riwayat Sa'id bin Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri, dari ayahnya, dari kakeknya.

Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1171 melalui jalur riwayat Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan Hadits yang sama.

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Abu Ayub, yang terdapat dalam kitab Imam Ahmad (V/416, dan 421); An-Nasa'i (I/115); Ad-Darimi (I/194); dan Ath-Thahawi (I/54).

Penjelasan bahwa pada Awal Keislaman, Kefardhuan Saat Berhubungan Suami-Istri Namun Tidak Mengeluarkan Mani Adalah Hanya Berupa Membasuh Sesuatu (Kemaluan) yang Tersentuh oleh (Kemaluan) Perempuan, Kemudian Ia Berwudhu Tanpa Harus Mandi

Hadits Nomor : 1169

[١١٦٩] أَخْبَرَنَا أَبُو يَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يَأْتِي الْمَرْأَةَ فَلاَ يُنْزِلُ؟ ، قَالَ: « يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ، وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي »

1169. Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Ayub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku hendak bertanya wahai Rasulullah SAW, bagaimana (hukumnya) seseorang yang menyetubuhi istrinya namun ia tidak keluar mani?" Beliau menjawab, "*(hendaklah) Ia membasuh sesuatu (kemaluan) yang menyentuh (kemaluan) istrinya, lalu ia berwudhu dan melaksanakan shalat.*"[108] [3:57]

---

[108] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatakan oleh Imam Ahmad (V/113); Al Bukhari (293) dalam kitab: Mandi, bab membasuh pada sesuatu yang mengenai kemaluan wanita; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/164) melalui jalur riwayat Musaddad. Keduanya (Ahmad dan Musaddad) dari Yahya bin Sa'id, dengan sanad ini.

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat dari Hisyam bin 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama, oleh : Asy-Syafi'i (I/35); Abdurrazaq di dalam kitab *Al Mushannaf* (957-958); Ibnu Abi Syaibah (I/90); Ahmad di dalam kitab *Al Musnad* (V/113-114); Muslim (346) (84-85) dalam kitab : haid, bab sesungguhnya air berasal dari air; Abdullah bin Ahamad di dalam kitab *Zawa'id Al Musnad* (V/114); Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarah Ma'ani Al Aatsar* (I/54); Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/408); dan Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 29.

Penjelasan Mengenai Keadaan Orang yang Bersetubuh Namun Tidak Mengeluarkan Mani pada Permulaan Islam

Hadits Nomor : 1170

[١١٧٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَوْنٍ الرَّيَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُلْتُ: أَرَأَيْتَ أَحَدَنَا إِذَا جَامَعَ الْمَرْأَةَ فَأَكْسَلَ وَلَمْ يُمْنِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِيَغْسِلْ ذَكَرَهُ وَأُنْثَيَيْهِ، وَلْيَتَوَضَّأْ ثُمَّ لِيُصَلِّ»

1170. Muhammad bin Ahmad bin Abu Aun Ar-Rayyani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurabbihi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Ayub Al Anshari, dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah SAW. Aku bertanya, "Bagaimanakah menurut engkau apabila ada seseorang dari kami yang menyetubuhi istrinya kemudian ia menghentikannya dalam keadaan belum keluar mani?" Rasulullah SAW menjawab,

---

Dan di dalam bab terdapat riwayat lain dari Utsman bin Affan dan Abu Sa'id Al Khudri RA, yang akan diturunkan oleh penulis setelah riwayat ini.

Al Hafizh berkata : Sungguh mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum yang di tunjukkan oleh Hadits ini telah di *mansukh* (di hapus) dengan Haditsnya Abu Hurairah dan Aisyah."

Penulis akan mencantumkan kembali Hadits keduanya pada no. 1174-1176.

Penjelasan lengkap mengenai hukum ini dapat dilihat di dalam kitab *Al Fath* (I/396-399).

Al Bukhari berkata setelah mencantumkan Hadits ini: "Mandi lebih hati-hati dan lebih selamat. Demikian putusan terakhir, hanya saja kami jelaskan hal ini karena perselisihan yang terjadi di antara mereka." Dan lihat juga Hadits Ubay bin Ka'ab yang me*naskh*kan, yang akan dicantumkan pada Hadits no. 1173.

"Hendaklah ia membasuh kemaluan dan biji dzakarnya, setelah itu hendaklah ia berwudhu kemudian shalat."[109] [4:32]

Hadits Nomor : 1171

[١١٧١] أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي مَعْشَرٍ بِحَرَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهْبِ بْنِ أَبِي كَرِيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيْمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عُتَيْبَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ، يَقُوْلُ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَتَّى مَرَّ بِدَارِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيْنَ فُلَانٌ؟» فَدَعَاهُ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ مُسْتَعْجِلًا، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَعَلَّنَا أَعْجَلْنَاكَ عَنْ حَاجَتِكَ»، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَجَلْ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَقَدْ أُعْجِلْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا عَجِلَ أَحَدُكُمْ، أَوْ أُقْحِطَ، فَلَا غُسْلَ عَلَيْهِ، إِنَّمَا عَلَيْهِ أَنْ يَتَوَضَّأَ»

1171. Al Husain bin Muhammad bin Abu Ma'syar di Harran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Abu Shalih, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Suatu hari kami pernah keluar bersama Nabi SAW hingga beliau melewati di

---

[109] Muhammad bin Abdurabbihi; penulis menerangkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (IX/107), dan ia berkata: *yukhthi' wa yukhalif.* Sungguh ia telah di*mutaba'ah*kan oleh Nu'aim bin Hamad, yang terdapat dalam kitab Ath-Thahawi (I/54). Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Lihatlah Hadits sebelumnya.

suatu rumah seseorang dari kaum Anshar. Nabi SAW lalu bertanya, "*Di mana si fulan?*". Ia pun dipanggil kemudian keluar dalam keadaan terburu-buru, sedangkan rambutnya meneteskan air. Nabi SAW bertanya, *"Barangkali kami membuatmu terburu-buru dari hajatmu?"* Laki-laki itu lalu menjawab, "Iya, demi Allah SWT wahai Rasulullah SAW sungguh aku telah di buat terburu-buru." Nabi SAW lalu bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian terburu-buru atau bersetubuh tanpa mengeluarkan mani, maka ia tidak (perlu) mandi. Ia hanya cukup berwudhu."*[110] [3:57]

Hadits Nomor : 1172

[١١٧٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيْسَى الْبِسْطَامِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ الْمُعَلِّمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِي حَدَّثَــهُ، أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ فَلاَ يُنْزِلُ، فَقَالَ: « لَيْسَ عَلَيْهِ غُسْلٌ »، ثُمَّ قَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْــهِ وَسَــلَّمَ،

---

[110] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *shahih* kecuali Muhammad bin Wahb bin Abu Karimah, ia *shaduq*.

Diriwayatakan melalui jalur riwayat Syu'bah, dari Al Hakam bin Utaibah, dengan Hadits dan sanad yang sama oleh : Ath-Thayalisi (I/59); Ibnu Abu Syaibah (I/89); Imam Ahmad (III/21); Al Bukhari (180) dalam kitab: Wudhu, bab orang yang berpendapat tidak ada wudhu kecuali karena sesuatu yang keluar dari dua jalan (qubul dan dubur); Muslim (345) (83) dalam kitab: haidh; Ibnu Majah (606) dalam kitab: Bersuci; Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/54); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/165); dan Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 29.

Diriwayatakan oleh Abdurrazaq (963) dari Ats-Tsauri, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dengan Hadits dan sanad yang sama. muslim sungguh menamai orang tersebut dengan "Itban" melalui jalur riwayat yang lain, dari Abu Sa'id Al Khudri di dalam kitab *Shahih*nya (343) (80). Dan telah dicantumkan pula pada Hadits no. 1168 dengan *matan* yang ringkas.

قَالَ: فَسَأَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ، وَطَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللهِ، وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ، فَقَالُوا مِثْلَ ذَلِكَ.

قَالَ أَبُو سَلَمَةَ، وَحَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَأَلَ أَبَا أَيُّوبَ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

1172. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Isa Al Bisthami menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain Al Mu'allim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepadaku, bahwa Abu Salamah menceritakannya, bahwa Atha bin Yasar menceritakannya, bahwa Zaid bin Khalid Al Juhani menceritakannya, bahwa ia bertanya kepada Utsman bin Affan tentang seseorang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani. Maka Utsman menjawab, "Ia tidak perlu mandi." Kemudian Utsman berkata, "Aku pernah mendengar tentang hal itu dari Rasulullah SAW," beliau bersabda, (dengan hal yang sama dengan yang kukatakan). Lalu aku bertanya setelah itu kepada Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, dan Ubay bin Ka'ab. Maka mereka menjawab dengan jawaban yang sama."

Abu Salamah berkata, "Urwah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa ia bertanya kepada Abu Ayub. Kemudian Abu Ayub menjawab seperti jawaban dari Nabi SAW."[111] [4:33]

---

[111] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Ibnu Khuzaimah (224), dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/164).

Penulis mencantumkannya pada Hadits no. 127 dari Umar bin Al Hamdani, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dengan sanad ini. Dan telah lalu *takhrij*nya.

Hadits ini di*mansukh* (dihapus hukumnya) dengan Hadits-Hadits berikut. Lihatlah di dalam kitab *Al Fath* (I/397).

Penjelasan bahwa Khabar Ini —Yakni Khabar Utsman— Telah Di*mansukh* Setelah Hukum Mandi dari Persetubuhan yang Tidak Keluar Mani Adalah Mubah

Hadits Nomor : 1173

[١١٧٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: «إِنَّمَا كَانَ الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ رُخْصَةً فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ، ثُمَّ نُهِيَ عَنْهَا».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: رَوَى هَذَا الْخَبَرَ مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ مِنْ حَدِيْثِ غُنْدَرَ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ، وَرَوَاهُ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْ أَرْضَى عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ. وَيُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ الزُّهْرِيُّ سَمِعَ الْخَبَرَ مِنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ كَمَا قَالَهُ غُنْدَرٌ، وَسَمِعَهُ عَنْ بَعْضِ مَنْ يَرْضَاهُ عَنْهُ، فَرَوَاهُ مَرَّةً عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، وَأُخْرَى عَنِ الَّذِي رَضِيَهُ عَنْهُ.

وَقَدْ تَتَبَّعْتُ طُرُقَ هَذَا الْخَبَرِ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا رَوَاهُ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، فَلَمْ أَجِدْ فِي الدُّنْيَا أَحَدًا إِلاَّ أَبَا حَازِمٍ، وَيُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ الرَّجُلَ الَّذِي قَالَ الزُّهْرِيُّ: حَدَّثَنِي مَنْ أَرْضَى، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ هُوَ أَبُو حَازِمٍ رَوَاهُ عَنْهُ

1173. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'ad, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Air itu berasal dari air asalnya adalah

rukhshah (keringanan) pada awal Islam, kemudian hal itu dilarang."[112] [3:57]

[112] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abdullah adalah Ibnu Al Mubarak. Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/115) dari Ali bin Ishaq, (V/116) dari Khalaf bin Al Walid; At-Tirmidzi (V/115) dalam kitab: Bersuci, bab tentang air itu berasal dari air; Ibnu Khuzaimah (225) dari Ahmad bin Mani'; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/165) melalui jalur riwayat Al Hasan bin Urfah. Al Hazami di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 32 melalui jalur riwayat At-Tirmidzi. Keempatnya dari Abdullah bin Al Mubarak, dengan Hadits dan sanad yang sama. At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*. Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* (I/397) berkata: sanadnya *shalih* untuk dibuat hujjah.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/35-36) dari *Ats-Tsiqah*; Imam Ahmad (V/115); Ibnu Majah (609); Ibnu Al Jarud (91); dan Ibnu Khuzaimah (225) melalui jalur riwayat Utsman bin Umar. Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/411); dan Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 32 melalui jalur riwayat Asy-Syafi'i. Keduanya dari Yunus bin Yazid, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/116); At-Tirmidzi (111); dan Ibnu Khuzaimah (225) melalui jalur riwayat Abdullah bin Al Mubarak, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/116) dari Muhammad bin Bakar, dari Ibnu Juraij dan dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib bin Abu Hamzah; Ad-Darimi (I/194); Ath-Thahawi (I/57) dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits, dari Uqail; dan Ibnu Khuzaimah (225) melalui jalur riwayat Syu'aib. Ketiganya dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Al Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak pernah didengar oleh Az-Zuhri dari Sahl, sesungguhnya ia mendengar dari sebagian sahabatnya, dari Sahl. Al Hafizh mengutip dari Al Ismaili: "Sanad ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari." Dan ia berkata, "Seakan-akan ia tidak pernah memunculkan atas kecacatannya. Maka sungguh mereka berbeda pendapat tentang Az-Zuhri yang mendengar Hadits ini dari Sahl."

Aku berkata, Sungguh Hadits itu diriwayatakan oleh Imam Ahmad (V/116) dari Yahya bin Ghailan, dari Rasyidin; Abu Daud (214) dalam kitab: Bersuci, dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/165) dari Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahb; Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *shahih*nya (226) dari Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb, dari Ibnu Wahb. Keduanya (Rasyidin dan Ibnu Wahb) dari Amru bin Al Harits, dari Az-Zuhri, ia berkata : Sebagian orang yang mencari kerelaan (*man ardha*) menceritakan kepada kami, bahwa Sahl bin Sa'ad mengabarkannya, bahwa Ubay bin Ka'an mengabarkannya ... Ibnu Khuzaimah berkata: Seseorang yang tidak didengar oleh Amru bin Al Harits ini sepertinya ia adalah Abu Hazim Salamah bin Dinar, karena Mubasysyir (condong di dalam kitab *shahih* Ibnu Khuzaimah) pada kata "Maisarah") bin Ismail meriwayatkan khabar ini dari Abu Ghassan Muhammad bin Mathraf, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad.

Aku berkata, "Penulis akan mencantumkannya melalui jalur riwayat Mubasysyir bin Ismail pada Hadits no. 1179, dan akan di*takhrij*. Adapun sanadnya *shahih*. Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (951); Ibnu Abu Syaibah (I/89); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (226); dan Ath-Thabrani (5696) melalui jalur riwayat Ma'mar, dari Az-Zuhri, *mauquf* atas Sahl bin Sa'ad. Dan Sahl sungguh menjumpai Nabi SAW. Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/412) berkata: Hadits ini *mahfuzh* dari Sahl bin Ubaiy bin ka'ab.

Al Hafizh berkata, Ibnu Abu Syaibah dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia memahami Hadits *"Air itu berasal dari air"* atas suatu bentuk yang khusus, yakni sesuatu yang terjadi dari mimpi berupa mimpi bersenggama. Ini adalah penafsiran yang disepakati

Abu Hatim RA berkata, "Khabar ini diriwayatkan oleh Ma'mar dari Az-Zuhri melalui hadits Ghundar, maka ia berkata, 'Sahl bin Sa'ad mengabarkan kepadaku. Dan hadits juga diriwayatkan oleh Amru bin Al Harits dari Az-Zuhri, ia berkata, 'Orang yang mencari kerelaan (*man ardha*) menceritakan kepadaku dari Sahl bin Sa'ad. Kemungkinan Az-Zuhri mendengar khabar dari Sahl bin Sa'ad sebagaimana yang dikatakan Ghundar. Dan ia mendengarnya dari sebagian orang yang mencari kerelaan darinya. Maka satu ketika ia meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dan satu ketika ia meriwayatkan dari orang yang mencari kerelaan.'

Dan Bagaimanapun aku telah mengikuti berbagai jalur riwayat khabar ini, dan aku mendapati seseorang yang meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad. Maka selama di dunia aku tidak mendapati seorangpun kecuali Abu Hazim. Jadi kemungkinan seseorang yang Az-Zuhri katakan dengan, "Orang yang mencari kerelaan menceritakan kepadaku dari Sahl bin Sa'ad adalah Abu Hazim yang ia riwayatkan darinya."[113]

Wajibnya Mandi Atas Orang yang Melakukan Perbuatan yang Telah Kami Jelaskan -Yakni Bersetubuh- Sekalipun Ia Tidak Keluar Mani

Hadits Nomor : 1174

[١١٧٤] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: وَأَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، وَمَطَرَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَ، فَعَلَيْهِ الْغُسْلُ»

---

oleh para ahli Hadits tanpa pertentangan. Lihatlah di dalam kitab *Al Fath* (I/397-398). Dan lihat juga Hadits-Hadits berikutnya.

[113] Penulis akan mencantumkannya pada Hadits no. 1179

1174. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah dan Mathar, dari Al Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Jika seseorang duduk di antara keempat anggota tubuhnya (kedua tangan dan kedua kaki istrinya) kemudian mengarahkan semua kemampuan kepadanya (bersetubuh), maka ia wajib mandi.*"[114]

---

[114] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu Rafi' adalah Nufai' Ash-Sha'igh Al Madani. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (348) dalam kitab: haidh; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/163), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/417) melalui berbagai jalur riwayat, dari Mu'adz bin Hisyam, dengan sanad ini. Muslim berkata : Dan di dalam Hadits Mathar, "Dan sekalipun ia tidak mengeluarkan mani." Al Baihaqi berkata: Dan sungguh disebutkan oleh Aban bin Yazid, Hamam bin Yahya, dan Ibnu Abu Arubah dari Qatadah, penambahan kalimat yang disebutkan oleh Mathar ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/85-86); Imam Ahmad (II/393); Al Bukhari (291) dalam kitab: Mandi, bab bertemunya dua khitan; Ad-Darimi (I/194); Ath-Thahawi (I/56); Ibnu Al Jarud (92); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/163). Semuanya dari Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin, dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan melalui jalur riwayat Ibnu Abu Syaibah : Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (610); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (242). Dan melalui jalur riwayat Al Bukhari: Hadits diriwayatkan oleh Al Baghawi (241).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/234) dari Amru bin Al Haitsam, (II/520); Ibnu Al Jarud (92) dari Abdushshamad bin Abdul Warits; Al Bukhari (291); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/163) dari Mu'adz bin Fadhalah. Ketiganya dari Hisyam Ad-Dastuwa'i, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/59), dan dari jalur riwayatnya: Imam Ahmad (II/520); Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/416); Abu Daud (216) dalam kitab : bersuci; Ibnu Hazm di dalam kitab *Al Muhalla* (II/2-3) dari Muslim bin Ibrahim. Keduanya (Ath-Thayalisi dan Muslim bin Ibrahim) dari Hisyam dan Syu'bah, dari Qatadah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/520); Muslim (348); Ath-Thahawi (I/56) dari Wahab bin Jarir; dan An-Nasa'i (I/110) dalam kitab : bersuci, bab wajibnya mandi jika kedua khitan bertemu, dari Muhammad bin Abdul A'la, dari Khalid. Keduanya dari Syu'bah, dari Qatadah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/347); Ath-Thahawi (I/56); Ibnu Hazm (II/3); dan Al Baihaqin (I/163) dari Affan bin Muslim, dari Hammam bin Yahya dan Aban bin Yazid Al Aththar, keduanya berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/163) melalui jalur riwayat Sa'id in Abu Arubah, dari Qatadah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/86) dari Ibnu Ulayyah, dari Yunus; dan Imam Ahmad (II/471) dari Yahya, dari Asy'ats bin Abdul Malik. Keduanya dari Al Hasan Al Bashri, dari Abu Hurairah. Keduanya tidak menyebut Abu Rafi'. Dan melalui jalur riwayat Asy'ats: Hadits diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/111) dari Asy'ats bin Abdul Malik, dari Ibnu

Musthafa SAW Mengerjakan Perbuatan yang Boleh untuk Ditinggalkan (oleh umat)nya

Hadits Nomor : 1175

[١١٧٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ كَثِيرٍ الْقَارِئُ الدِّمَشْقِيُّ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ فَلَا يُنْزِلُ الْمَاءَ، قَالَتْ: «فَعَلْتُ ذَلِكَ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاغْتَسَلْنَا مِنْهُ جَمِيعًا»

1175. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahmud bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Katsir Al Qari' Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, ia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia ditanya tentang seseorang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani. Aisyah menjawab, "Aku pernah melakukan hal itu, aku dan Rasulullah SAW. Kemudian kami mandi darinya bersama-sama."[115] [3:57]

Sirin, dari Abu Hurairah. An-Nasa'i berkata, "Sanad ini keliru. Yang benar adalah: Asy'ats dari Al Hasan dari Abu Hurairah. Yakni seperti pada riwayat pertama."

Penulis akan mengulang kembali pada Hadits no. 1178 dan 1182.

[115] Sanadnya *shahih*. Mahmud bin Khalid *tsiqah*, ia diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan, kecuali At-Tirmidzi. Sedangkan para periwayat di atasnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/36) dari Ats-Tsiqqah, dari Al Auza'i, dengan sanad yang sama. Akan tetapi ia berkata: Dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, atau Yahya bin Sa'id dari Al Qasim bin Muhammad. Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/414) berkata: Seperti itulah Hadits diriwayatkan oleh Ar-Rabi' dari Asy-Syafi'i dengan keraguan. Dan Hadits diriwayatkan oleh Al Muzani dari Asy-Syafi'i, lalu ia berkata: dari Abdurrahman bin Al Qasim. Kemudian ia menerangkannya tanpa keraguan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jarud (93); Ath-Thahawi (I/55) dari Sulaiman bin Syu'aib Al Ghazi, dari Bisyr bin Bakar; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/164) melalui jalur riwayat Al Walid bin Mazid. Keduanya dari Al Auza'i, dengan sanad ini.

Penjelasan bahwa Mandi Itu Wajib Atas Orang yang Bersetubuh Saat Bertemunya Dua Khitan Sekalipun Tidak Keluar Mani

Hadits Nomor : 1176

[١١٧٦] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: « إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ، فَعَلْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا »

1176. Abdullah bin Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, ia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila khitan melewati khitan (bersetubuh), maka wajib mandi. Aku pernah melakukannya bersama Rasulullah SAW, kemudian kami pun mandi."[116] [3:57]

Penulis akan mencantumkan kembali setelah ini melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim, dari Al Auza'i, dengan Hadits dan sanad yang sama. dan akan di*takhrij* di sana. Lihat juga perkataan Al Hafizh di dalam kitab *Talkhish Al Habir* (I/134).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/68, dan 110); Muslim (350); Ath-Thahawi (I/55); dan Al Baihaqi (I/164) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abu Az-Zubair Al Makki, dari Jabir bin Abdullah, dari Ummu Kultsum, dari Aisyah. Lihat Hadits selanjutnya.

[116] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat *shahih*. Al Walid bin Muslim sungguh telah menjelaskan dengan *tahdits* pada riwayat Ahmad dan Ibnu Majah, maka dengan demikian hilanglah kecurigaan *tadlis*nya. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (608) dalam kitab: Bersuci, bab tentang wajibnya mandi jika dua khitan bertemu, dari Abdurrahman bin Ibrahim Ad-Dimasyqi, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i sebagaimana di dalam kitab *Mukhtashar* Al Muzani yang dicetak di pinggir kitab *Al Umm* (I/20-21); Imam Ahmad (VI/161); At-Tirmidzi (108) dalam kitab: Bersuci; dan An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* sebagaimana di dalam kitab *At-Tuhfah* (XII/272). Keempatnya dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/86) dari Ibnu Ulayyah, dari Abdurrahman bin Al Qasim, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Wajibnya Mandi Saat Bertemunya Dua Khitan Sekalipun Tidak Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1177

[١١٧٧] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوْسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ، أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبَّاحٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ النُّعْمَانِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ»

1177. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Yazid bn Harun menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabbah, dari Abdul Aziz bin An-Nu'man, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila khitan melewati khitan (bersetubuh), maka telah wajib mandi."[117] [3:43]

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/36); Imam Ahmad (VI/47, 112, dan 135); At-Tirmidzi (109) dalam kitab: Bersuci; Ath-Thahawi (I/56); dan Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/413) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Aisyah. At-Tirmidzi berkata: Hadits *hasan shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (I/85) dari Waki', dari Abdullah bin Abu Ziyad, dari Atha, dari Aisyah.

Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi (I/56) melalui jalur riwayat Hibban bin Wasi', dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah.

[117] Abdul Aziz An-Nu'man; tidak ada yang men*tsiqah*kannya selain penulis (V/125). Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/123) dari Affan, (VI/227) dari Abu Kamil Al Jahdari, (VI/239) dari Yazid; dan Ath-Thahawi (I/55) melalui jalur riwayat Hajjaj. Semuanya dari Hamad bin Salamah, dengan sanad ini. Lihatlah Hadits sebelumnya.

Wajibnya Mandi dari Bersetubuh dengan Tidak Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1178

[١١٧٨] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، وَمَطَرٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ». وَفِي حَدِيْثِ مَطَرٍ: « وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ »

1178. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah dan Mathar, dari Al Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Jika seseorang duduk di antara kedua paha (istrinya) kemudian bersetubuh dengannya, maka ia wajib mandi."* Dan di dalam hadits Mathar, *"Dan sekalipun ia tidak mengeluarkan mani."*[118] [3:43]

Penjelasan bahwa Tidak Perlu Mandi Jinabat Setelah Bersetubuh Namun Tidak Mengeluarkan Mani Terjadi pada Permulaan Islam, Namun Setelah Itu Mandi Jinabat dari Hal Tersebut Menjadi Diperintahkan

Hadits Nomor : 1179

[١١٧٩] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ

---

[118] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini merupakan pengulangan dari Hadits no. 1174.

الْجَمَالِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُطَرِّفٍ أَبِي غَسَّانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ الْفُتْيَا الَّتِي كَانُوا يُفْتُوْنَ: «أَنَّ الْمَاءَ مِنَ الْمَاءِ، كَانَ رُخْصَةً رَخَّصَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي أَوَّلِ الزَّمَانِ، أَوْ بَدْءِ الإِسْلَامِ، ثُمَّ أَمَرَ بِالاغْتِسَالِ بَعْدُ» .

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ أَدَّى نَسْخَ هَذَا الْفِعْلِ عَلَى مَا أَخْبَرَ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ عَنْهُ ثُمَّ نَسِيَهُ، وَأَفْتَى بِالْفِعْلِ الأَوَّلِ الَّذِي هُوَ مَنْسُوْخٌ، عَلَى مَا أَخْبَرَ عَنْهُ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ الْجُهَنِي.

1179. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Mihran Al Jamal menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubasyir bin Ismail menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Mathraf Abu Ghassan,[119] dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata: Ubay menceritakan kepadaku, bahwa fatwa yang difatwakan adalah: Bahwasanya air itu berasal dari air asalnya adalah *rukhshah* (keringanan) yang diberikan oleh Rasulullah SAW pada awal zaman, atau pada awal Islam, kemudian setelah itu beliau memerintahkannya."[120] [4:32]

Abu Hatim berkata, "Kemungkinan Ubay bin Ka'ab menaskh perbuatan ini atas sesuatu yang dikhabarkan oleh Sahl bin Sa'ad darinya, kemudian ia melupakannya. Dan ia memberi fatwa dengan perbuatan

---

[119] Pada kitab *Al Ihsan* terjadi kekeliruan dengan menulis : "Ibnu Abu 'Assal". Koreksi datang dari kitab *Al Anwa'* (V/32).

[120] Sanadnya *shahih*. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (215) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang seseorang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani, dan dari jalur riwayatnya: Ad-Daruquthni (I/126); dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/166). Hadits diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/194); dan Ath-Thabrani (538). Ketiganya dari Abu Ja'far Muhammad bin Mihran Al Jamal, dengan sanad ini. Ad-Daruquthni dan Al Baihaqi men*shahih*kannya. Dan telah lalu melalui jalur riwayat Az-Zuhri dari Sahl bin Sa'ad dari Ubay, pada Hadits no. 1173.

yang pertama yang telah di*mansukh*, atas sesuatu yang dikhabarkan oleh Zaid bin Khalid Al Juhani darinya."[121]

Penjelasan Mengenai Waktu Dimana Hukum Atas Perbuatan Ini Di*mansukh*

Hadits Nomor : 1180

[١١٨٠] أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْــنُ يَعْقُوْبَ الْجَوْزَجَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ جَبَلَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِمْرَانَ، عَنِ الزُّهْرِي، قَالَ: سَــأَلْتُ عُرْوَةَ عَنِ الَّذِي يُجَامِعُ وَلاَ يُنْزِلُ؟ قَالَ: عَلَى النَّاسِ أَنْ يَأْخُذُوْا بِــالآخِرِ، وَالآخِرُ مِنْ أَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ وَلاَ يَغْتَسِلُ، وَذَلِكَ قَبْلَ فَتْحِ مَكَّةَ، ثُمَّ اغْتَسَلَ بَعْدَ ذَلِكَ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِالْغُسْلِ».

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: الْحُسَيْنُ هَذَا هُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ بِشْرِ بْنِ الْمُحْتَفِزِ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، سَكَنَ مَرْوَ ثِقَةٌ مِنَ الثِّقَاتِ.

1180. Ali bin Al Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ya'qub Al Jawzajani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Jabalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Imran[122] menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia

[121] Pada Hadits no. 1172 sebelumnya.

[122] Terjadi kekeliruan pada kitab *Al Ihsan* yang menulis dengan "Utsman". Koreksi datang dari kitab *Al Anwa'* (IV/32).

Sungguh ia telah dibiografikan oleh penulis pada akhir Hadits, kemudian ia berkata : Al Husain yang ini : adalah Al Husain bin Utsman bin Bisyr bin Al Muhtafiz ... pendapat ini

berkata: Aku bertanya kepada Urwah tentang orang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani? Urwah menjawab, "Wajib atas manusia untuk menjadikan (hukum) yang terakhir (berlaku). Adapun yang terakhir itu adalah perintah Rasulullah SAW."

Aisyah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan hal tersebut dan ia tidak mandi, hal itu terjadi sebelum Fathu Makkah. Kemudian setelah itu beliau mandi dari perkara tersebut dan memerintahkan kepada orang-orang untuk mandi (dari bersetubuh meskipun tidak keluar mani)[123]. [4:32]

Abu Hatim RA berkata, "Al Husain di sini adalah Al Husain bin Utsman bin Bisyr bin Al Muhtafiz, termasuk penduduk Bashrah yang tinggal di Marwa, ia termasuk *tsiqah.*[124]

---

hanyalah dugaan penulis belaka. Yang benar: Al Husain bin Imran Al Juhni. Yang dikenal dengan Hadits ini sebagaimana di dalam kitab *Adh-Dhu'afa* (I/254) dan ia meriwayatkan dari Az-Zuhri dan dari Abu Hamzah As-Sukri. Demikian koreksi yang terdapat dalam kitab *Mawarid Azh-Zham'an* (230) dan di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 34. Maka sesungguhnya Hadits ini diriwayatkan melalui jalur riwayat penulis. Lihatlah di dalam kitab *Tarikh Al Bukhari* (II/387), *Jarh Wa At-Ta'dil* (III/59), *Tsiqat* (VI/207), *Tahdzib At-Tahdzib* (II/362), dan *Mizan Al I'tidal* (I/544).

[123] Al Husain bin Imran; Al Bukhari di dalam kitab *Tarikh*nya (II/387) berkata, "Tidak ada yang me*mutaba'ah*kan Haditsnya." Abu Dhamrah berkata, "Husain bin Imran menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri pada Hadits-Hadits *munkar*. Al Uqaili menyebutkan Haditsnya ini di dalam kitab *Adh-Dhu'afa* (I/254) dan ia mengutip perkataan Al Bukhari di atas. Ad-Daruquthni berkata: *la ba'sa bihi*. Penulis menyebutkannya di dalam kitab *Ast-Tsiqat*. Sedangkan periwayat lainnya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Al Hazimi di dalam kitab *Al I'tibar* hal. 34 melalui jalur riwayat penulis, *rahimahullahu 'anhu*, dan ia berkata, "Ini adalah Hadits yang telah Abu Hatim bin Hubbab menghukuminya dengan *shahih*, dan ia mengeluarkannya di dalam kitab *Shahih*nya. Akan tetapi Al Husain bin Imran sungguh datang dari Az-Zuhri dengan Hadits-Hadits *munkar*. Dan yang men*dha'if*kannya lebih dari satu orang ahli Hadits..." Al Uqaili berkata setelah berbicara tentang Al Husain bin Imran dan menurunkan Hadits melalui jalur riwayatnya, Adapun Hadits tentang mandi karena bertemunya dua khitan adalah *tsabit* dari Nabi SAW, dari selain arah sanad ini.

[124] Telah lalu pada *ta'liq* (4). Al Husain bin Utsman dibiografikan oleh Ibnu Abu Hatim (III/59) namun ia tidak menerangkan *jarh* dan *ta'dil*nya dan juga di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VI/207). Dan ia tidak menulis mengenai ke*tsiqah*annya.

Wajibnya Mandi dari Bersetubuh Sekalipun Ia Tidak Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1181

[١١٨١] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ كَثِيْرٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ، فَلاَ يُنْزِلُ، قَالَتْ : « فَعَلْتُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَاغْتَسَلْنَا مِنْهُ جَمِيْعًا»

1181. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahmud bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, ia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia ditanya tentang seseorang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani. Aisyah menjawab, "Aku dan Rasulullah SAW pernah melakukan hal itu, kemudian kami mandi darinya bersama-sama."[125]

Khabar yang Menjelaskan Wajibnya Mandi Saat Bertemunya Dua Khitan Sekalipun Ia Tidak Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1182

[١١٨٢] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الْجَحْدَرِي، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ،

[125] Sanadnya *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari Hadits no. 1175.

قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ »

1182. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Mas'ud Al Jahdari menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seseorang duduk di antara keempat anggota tubuhnya (kedua tangan dan kedua kaki istrinya) kemudian bersetubuh dengannya, maka ia wajib mandi."*[126] [4:32]

Khabar Kedua yang Menjelaskan Kebenaran Sesuatu yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1183

[١١٨٣] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُدَامَةَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِي، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ»

1183. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Qudamah Ubaidullah bin Sa'id menceritakan kepada

[126] Sanadnya *shahih*. Dan telah lalu pada Hadits no. 1174 melalui jalur riwayat Mu'adz bin Hisyam, dari ayahnya, dengan Hadits dan sanad yang sama.

kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, dari Hamid bin Hilal, dari Abu Burdah, dari[127] Abu Musa, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila dua khitan bertemu, maka telah wajib mandi."*[128] [4:32]

Khabar Ketiga yang Menjelaskan Kebenaran Sesuatu yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1184

[١١٨٤] أَخْبَرَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجَنَدِي بِمَكَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زِيَادٍ اللَّحْجِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو قُرَّةَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ وَجَبَ الْغُسْلُ»

---

[127] Pada teks aslinya terjadi kekeliruan yang menulis dengan kata *bin*.

[128] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Muhammad bin Abdullah Ibnu Al Mutsanna bin Abdullah bin Anas bin Malik Al Anshari. Dan sungguh terjadi kekeliruan di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulis "Hisyam bin Hassan" dengan "Hisyam bin Husain." Koreksi datang dari kitab *Al Anwa'* (IV/33).

Diriwayatkan oleh Muslim (349) dalam kitab: haidh; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/163), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/415) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dengan sanad ini. Ibnu Khuzaimah (227) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/36), dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/412-413); Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (343) dari Sufyan; dan Imam Ahmad (VI/97) melalui jalur riwayat Syu'bah. Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/55) melalui jalur riwayat Hamad bin Salamah. Ketiganya dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Musa, dari Aisyah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Malik (I/46) dalam kitab: Bersuci; dan Abdurrazaq (954) dari Ibnu Juraij. Keduanya dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Musa, dari Aisyah, *mauquf* atas Aisyah.

Diriwayatkan oleh Malik (I/66) dari Ibnu Syihab, dari Sa'id Al Musayyab, bahwa Aisyah, Umar bin Al Khaththab, dan Utsman bin Affan berkata: Apabila khitan bersentuhan dengan khitan maka wajib mandi. Dan dari jalur riwayat Malik: Ath-Thahawi (I/57); dan Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/417) dan di dalam kitab *As-Sunan* (I/166).

1184. Al Mufadhdhal bin Muhammad Al Janadi[129] di Makkah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ziyad Al Lahji[130] menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qurrah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila khitan melewati khitan maka wajib mandi.*"[131] [4:32]

Penjelasan Mengenai Perbuatan Nabi SAW Pribadi Mengenai Sesuatu yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1185

[١١٨٥] أَخْبَرَنَا الْقَطَّانُ بِالرَّقَّةِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ

---

[129] Dengan mem*fathah*kan huruf *jim* dan *nun*: nisbat pada Janad, sebuah negeri di Yaman yang sangat terkenal karena telah melahirkan segolongan ulama dan para ahli Hadits. As-Sam'ani di dalam kitab *Al Ansaab* (III/320) berkata : Sebagian dari mereka adalah: Abu Sa'id Al Mufadhdhal bin Muhammad bin Ibrahim bin Mufadhdhal bin Sa'id bin Amir bin Syarahil Al Janadi yang termasuk anak turun Asy-Sya'bi, ia tinggal di Mekkah, dan Haditsnya banyak, ia menyusun satu kitab tentang Keutamaan Mekkah, yang ia riwayatkan dari Ali bin Ziyad Al Lahji, dan Abu Humah Muhammad bin Yusuf. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Hatim bin Hibban, Abu Ahmad bin Adi, Abu Al Qasim Ath-Thbarni, Abu Bakar Al Muqri', dan lainnya. Ia wafat setelah tahun 113.

[130] Nisbat kepada Lahj: satu tempat di Yaman. Ia di hubungkan kepada Lahj bin Wa'il bin Al Ghauts. Dan sungguh terjadi kekeliruan di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulisnya dengan *Al-Lajiy*.

Penulis mencantumkannya di dalam kitab *Ats-Tsiqat* (VIII/470) lalu ia berkata: Ali bin Ziyad Al Lahji termasuk penduduk Yaman yang mendengar kepada Ibnu Uyainah. Sedangkan ia adalah periwayat Abu Qurrah. Yang menceritakan kami tentangnya adalah Al Mufadhdhal bin Muhammad Al Janadi, orang yang Haditsnya lurus. Ia wafat pada hari Arafah tahum 248. Biografi ini dikutip dari kitab *Ats-Tsiqat* dan dalam kitab *Al Ansab* karya As-Sam'ani.

[131] Sanadnya *hasan*. Muhammad bin Amru adalah Ibnu Alqamah bin Waqash Al-Laitsi, ia *shaduq lahu auham*, Al Bukhari meriwayatkannya secara *maqrun* dan Muslim secara *mutaba'ah*, ia memiliki Hadits yang baik. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Abu Qurrah namanya adalah Musa bin Thariq Al Yamani.

Diriwayatkan oleh Malik (I/46) dalam kitab: Bersuci, bab wajibnya mandi jika dua khitan bertemu, dan dari jalur riwayatnya: Ath-Thahawi di dalam kitab *Syarh Ma'ani Al Atsar* (I/60) dari Abu An-Nadhr *maula* Umar bin Ubaid, dari Abu Salamah, dari Aisyah, yang *mauquf* di sisinya. Adapun sanad ini *shahih*.

Lihat juga pada Hadits no. 1176, 1177, dan 1183.

أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ أَهْلَهُ فَلاَ يُنْـزِلُ الْمَـاءَ، قَالَتْ: «فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاغْتَسَلْنَا مِنْهُ جَمِيْعًا»

1185. Al Qaththan di Raqqah mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslm menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia di tanya tentang seseorang yang menyetubuhi pasangannya namun tidak mengeluarkan mani. Aisyah menjawab, "Aku pernah melakukan hal itu, aku dan Rasulullah SAW. Kemudian kami mandi darinya bersama-sama."[132] [5:8]

Wajibnya Mandi dari Bersetubuh Sekalipun Ia Tidak Mengeluarkan Mani

Hadits Nomor : 1186

[١١٨٦] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَحْمُوْدُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ كَثِيْرٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الـرَّحْمَنِ بْـنُ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنِ الرَّجُلِ يُجَامِعُ فَـلاَ يُنْـزِلُ الْمَاءَ، قَالَتْ: « فَعَلْتُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاغْتَسَلْنَا مِنْهُ جَمِيْعًا »

1186. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahmud bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, ia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia ditanya tentang seseorang yang bersetubuh namun tidak mengeluarkan mani. Aisyah menjawab, "Aku

[132] *Shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan pada Hadits no. 1185.

dan Rasulullah SAW pernah melakukan hal itu, kemudian kami semua mandi."[133] [5:8]

Disunahkan bagi Seseorang Apabila Mandi di Tempat Terbuka Hendaknya Memerintahkan Seseorang untuk Menutupnya dengan Pakaian Hingga Orang Lain Tidak Dapat Melihatnya

Hadits Nomor : 1187

[١١٨٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ، أَنَّ أَبَاهُ قَالَ: سَأَلْتُ وَحَرَصْتُ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى، فَلَمْ أَجِدْ أَحَدًا يُخْبِرُنِي عَنْ ذَلِكَ غَيْرَ أُمِّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَتْنِي: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَمَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ، يَوْمَ الْفَتْحِ، فَأَمَرَ بِثَوْبٍ يَسْتُرُ عَلَيْهِ، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، لاَ أَدْرِي أَقِيَامُهُ فِيْهَا أَطْوَلُ، أَمْ رُكُوْعُهُ، أَمْ سُجُوْدُهُ، كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبَةٌ، قَالَتْ : فَلَمْ أَرَهُ يُسَبِّحُهَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ »

1187. Muhammad bin Al Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidullah bin Al Harits bin Naufal menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya berkata, "Aku pernah bertanya dan aku sangat ingin menemukan seseorang yang dapat memberitahu bahwa Rasulullah

---

[133] Sanadnya *shahih*. Hadits merupakan pengulangan dari Hadits no. 1175 dan 1181.

SAW melakukukan shalat Dhuha, namun aku tidak menemukan seorang pun yang dapat memberitahukanku selain Ummu Hani' binti Abu Thalib. Ia memberitahukanku bahwa Rasulullah SAW pernah melakukan shalat dhuha setelah matahari terbit pada saat Fathu Makkah. Beliau memerintahkan untuk membuat tabir dengan pakaian, lalu beliau mandi kemudian berdiri untuk mengerjakan shalat sunah delapan raka'at. Aku tidak tahu apakah berdirinya yang lebih lama atau ruku'nya ataukah sujudnya. Semuanya hampir sama. Ummu Hani' berkata, "Kemudian aku tidak pernah melihat beliau shalat Dhuha baik sebelum Fathu Makkah maupun sesudahnya (hanya sekali itu saja)."[134] [5:8]

Penjelasan bahwa Orang yang Mandi Itu Boleh Menutup Dirinya saat Mandi Oleh Seorang Perempuan yang Merupakan Mahramnya

Hadits Nomor : 1188

[١١٨٨] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ سِنَانٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ، أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى أُمُّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانِئٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، تَقُوْلُ : ذَهَبْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ، فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ،

[134] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Ubaidullah bin Abdullah bin Al Harits, ia dikatakan: Abdullah bin Abdullah bin Al Harits. Abu Hatim berkata: Nama ini yang paling benar. Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih* Muslim (336) (81) dari Harmalah bin Yahya, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/342) dari Harun; dan Muslim (336) (81) dari Muhammad bin Salamah Al Muradi. Kedunya dari Ibnu Wahb, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (4858); Imam Ahmad (VI/341, 342, dan 425); Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (XXIV/422 {1025-10137}); Al Humaidi (332-333); Ibnu Majah (1379); dan Al Baihaqi (III/48) melalui berbagai jalur riwayat, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ummu Hani'. Ibnu Khuzaimah (1235) men*shahih*kannya. Lihat di dalam kitab Al Humaidi (331); Ath-Thayalisi (1620); dan Ibnu Abu Syaibah (II/409).

وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ بِثَوْبٍ، قَالَتْ: فَسَلَّمْتُ، فَقَالَ : « مَنْ هَذِهِ ؟ » قُلْتُ : أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَرْحَبًا يَا أُمَّ هَانِئٍ » . فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ قَامَ فَصَلَّى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ مُلْتَحِفًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زَعَمَ ابْنُ أُمِّي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلاً أَجَرْتُهُ: فُلاَنُ ابْنُ هُبَيْرَةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ » وَ ذَلِكَ ضُحًى.

1188. Umar bin Sa'id bin Sinan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Abu An-Nadhr *maula* Umar bin Ubaid[135]ullah, bahwa Abu Murrah *maula* Ummu Hani` binti Abu Thalib mengabarkannya, bahwa ia mendengar Ummu Hani binti Abu Thalib berkata: Aku pergi menemui Rasulullah SAW pada tahun Fathu Makkah dan aku menemukan beliau sedang mandi sedangkan Fathimah -putrinya- menutupi beliau dengan pakaian. Ummu Hani` berkata: Lalu aku mengucap salam dan beliau bertanya, "*Siapa ini?*" Aku berkata, "Ummu Hani` binti Abu Thalib." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Selamat datang wahai Ummu Hani`"* Maka tatkala beliau selesai dari mandinya, beliau berdiri lalu mengerjakan shalat sunah delapan raka'at dengan berselimut pada satu pakaian, kemudian beliau berpaling, lalu aku berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah SAW, Ibnu Ummi Ali bin Abu Thalib –*ridhwanullahi alaihi*- telah mengaku bahwa ia membunuh seseorang yang telah aku beri jaminan keamanan, orang itu adalah fulan bin Hubairah." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh kami telah memberi jaminan keamanan kepada siapa yang kamu beri jaminan*

[135] Terjadi kekeliruan di dalam kitab *Al Ihsan* yang menulis "Abd". Dikoreksi dari kitab *Al Anwa'*.

keamanan, wahai Ummu Hani." (Ummu Hani' berkata) "Saat itu bertepatan dengan waktu dhuha."[136] [5:8]

---

[136] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Abu An-Nadhr adalah Salim bin Abu Umayyah Al Qurasyi. Abu Murrah adalah Yazid Al Hasyimi. Di dalam kitab *Al Muwaththa`* Hadits ini terdapat pada (I/152) dalam pembahasan: qashar shalat di perjalanan, bab shalat Dhuha. Dan dari jalur riwayat Malik: Imam Ahmad (VI/343, 423, dan 425); Al Bukhari (280) dalam kitab: Mandi, bab menutup diri saat mandi jika ada orang lain, (357) dalam kitab: Shalat, bab shalat dengan mengenakan sehelai pakaian dan menyelimutinya, (3171) dalam kitab: Jizyah, (6158) dalam kitab: Adab, bab tentang sesuatu yang mereka akui; Muslim (336) (70) dalam kitab: Haidh, orang yang mandi yang menutup dirinya dengan pakaian atau lainnya, (336) (82) dalam kitab: Shalat orang yang bepergian, bab kesunahan shalat dhuha; At-Tirmidzi (2735) dalam kitab: memohon izin, bab tentang selamat datang; An-Nasa`i (I/126) dalam kitab: Bersuci, bab tentang penutup saat mandi; Ad-Darimi (I/339) dalam kitab: Shalat, bab shalat dhuha; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/198); dan Ath-Thabrani (XXIV/418 {1017}).

Diriwayatkan oleh Malik (I/152) secara ringkas dari Musa bin Maisarah, dari Abu Murrah, dengan Hadits dan sanad yang sama. dan dari jalur riwayatnya: Abdurrazaq (4861) secara panjang lebar; dan Imam Ahmad (VI/425) secara ringkas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/409); dan Imam Ahmad (VI/341, dan 343) melalui jalur riwayat Sa'id Al Maqburi, dari Abu Murrah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (336) (72) dalam kitab: Haidh; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/198) melalui jalur riwayat Al Walid bin Katsir, dari Sa'id bin Abu Hind, dari Abu Murrah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Muslim (336) (71) melalui jalur riwayat Yazid bin Abu Habib, dari Sa'id bin Abu Hind, dari Abu Murrah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/342) dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amru, dari Ibrahim bin Abdullah bin Husain, dari Abu Murrah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/409) dari Waki', dari Syarik, dari Amru bin Murrah, dari Ibnu Abu Laili, dari Ummu Hani`.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/342); Al Bukhari (1176) dalam kitab: Tahajud, bab: shalat dhuha di perjalanan; Muslim (336) dalam kitab: shalatnya orang yang bepergian, bab kesunahan shalat dhuha; dan Abu Daud (1291) dalam kitab: shalat, bab tentang shalat dhuha, melalui berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Amru bin Murrah, dari Abdurrahman bin Abu Laili, dari Ummu Hani`. Ibnu Khuzaimah (1233) men*shahih*kannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/409) dari Ibnu Uyainah, dari Yazid, dari Ibnu Abu Laili, dari Ummu Hani`.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (II/409) dari Waki', dari Ibnu Abu Khalid, dari Abu Shalih *maula* Ummu Hani`, dari Ummu Hani`.

Diriwayatkan oleh Abu Daud (2763) dalam kitab: Jihad, bab tentang keamanan seorang perempuan; Ibnu Majah (1323) dalam kitab: Iqamah, bab tentang shalat malam dan siang dua raka'at - dua raka'at; dan Al Baihaqi (III/48) melalui jalur riwayat Ibnu Wahb, Iyadh bin Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib *maula* Ibnu Abbas, dari Ummu Hani. Ibnu Khuzaimah (1234) men*shahhih*kannya. Dan dalam riwayat Abu Daud: dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Ummu Hani`.

Khabar yang Disangka oleh Orang yang Tidak Memiliki Kedalaman Ilmu bahwa Khabar Ini Bertentangan dengan Khabar Abu Murrah yang Telah Kami Jelaskan

Hadits Nomor : 1189

[١١٨٩] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُوْسٍ، عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْطَبٍ، عَنْ أُمِّ هَانِئٍ، قَالَتْ: نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى مَكَّةَ، فَأَتَيْتُهُ، فَجَاءَهُ أَبُو ذَرٍّ بِجَفْنَةٍ فِيْهَا مَاءٌ، قَالَتْ: إِنِّي لَأَرَى فِيْهَا أَثَرَ الْعَجِيْنِ، قَالَتْ: فَسَتَرَهُ أَبُو ذَرٍّ، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ سَتَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا ذَرٍّ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ وَذَلِكَ فِي الضُّحَى.

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يُشْبِهُ أَنْ يَكُوْنَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْفَتْحِ، سَتَرَتْهُ فَاطِمَةُ ابْنَتُهُ وَأَبُو ذَرٍّ جَمِيْعًا بِثَوْبٍ، فَأَدَّى أَبُو مُرَّةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ الْخَبَرَ بِذِكْرِ فَاطِمَةَ وَحْدَهَا، وَأَدَّى الْمُطَّلِبُ بْنُ حَنْطَبٍ الْخَبَرَ بِذِكْرِ أَبِي ذَرٍّ وَحْدَهُ، حَتَّى لاَ يَكُوْنَ بَيْنَ الْخَبَرَيْنِ تُضَادٌّ وَلاَ تَهَاتُرٌ، لِأَنَّ الاِغْتِسَالَ مِنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ كَانَ مَرَّةً وَاحِدَةً، فَلَمَّا أَرَادَ أَبُو ذَرٍّ أَنْ يَغْتَسِلَ سَتَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دُوْنَ فَاطِمَةَ.

1189. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq menceritakan

kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari Al Muthallib bin Abdullah bin Hanthab, dari Ummu Hani`, ia berkata: "Rasulullah SAW pernah singgah di puncak Mekkah, kemudian aku menghampiri beliau. Lalu Abu Dzar datang dengan membawa mangkuk besar berisi air. Ummu Hani` berkata, 'Sesungguhnya aku tidak melihat di dalamnya ada bekas adonan roti. Ummu Hani` berkata: Lalu Abu Dzar menutupi beliau, kemudian beliau pun mandi. Setelah itu Nabi SAW menutupi Abu Dzar, kemudian Abu Dzar pun mandi. Setelah itu Nabi SAW shalat delapan raka'at, dan saat itu bertepatan waktu dhuha.'[137] [5:8]

Abu Hatim RA berkata, "Kemungkinan Mushthafa SAW mandi pada hari penaklukan kota Makkah ditutupi oleh Fathimah putrinya dan Abu Dzar bersama-sama dengan satu pakaian. Lalu Abu Murrah *maula* Ummu Hani` mengatakan pada haditsnya dengan hanya menyebut Fathimah saja. Dan Al Muthallib bin Hanthab hanya menyebut Abu Dzar saja dalam haditsnya. Hingga dengan demikian tidak ada pertentangan di antara dua khabar ini. Karena Nabi SAW pada hari itu hanya mandi satu kali. Kemudian tatkala Abu Dzar hendak mandi, maka Nabi SAW yang menutupinya, bukan Fathimah."

---

[137] Sanadnya *dha'if.* Al Muthallib bin Hanthab; *shaduq*, hanya saja ia banyak meriwayatkan Hadits secara *tadlis* dan *mursal*, dan ia belum pernah bertemu Ummu Hani`. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (237); dan di dalam kitab *Al Mushannaf* Abdurrazaq (4860), dan melalui jalur riwayat Abdurrazaq: Imam Ahmad (VI/341); Ath-Thabrani (XXIV/426) (1038); Al Baihaqi (I/8). Al Haitsami mencantumkannya di dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (II/269) dan ia berkata: Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya *shahih*. Ia juga berkata bahwa Al Muthallib bin Abdullah tidak ada yang meriwayatkan Haditsnya selain para pemilik kitab Sunan dan Al Bukhari pada juz Qira'ah, maka ia bukanlah periwayat *shahih*. Dan sungguh aku mengetahui bahwa ia adalah *mudlis*, dan ia meriwayatkan secara *'an'an*, serta di dalam sanadnya terdapat keterputusan periwayat.

Disunahkan bagi Orang yang Mandi Jinabat Agar Membasuh Kemaluannya dengan Tangan Kirinya Bukan dengan Tangan Kanannya

Hadits Nomor : 1190

[١١٩٠] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي خَالَتِي مَيْمُونَةُ، قَالَتْ: أَدْنَيْتُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلَهُ مِنَ الْجَنَابَةِ، قَالَتْ: « فَغَسَلَ كَفَّيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ كَفَّهُ الْيُمْنَى فِي الْإِنَاءِ، فَأَفْرَغَ بِهَا عَلَى فَرْجِهِ فَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَكَهَا دَلْكًا شَدِيدًا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلْءَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ تَنَحَّى غَيْرَ مَقَامِهِ ذَلِكَ، فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَرَدَّهُ »

1190. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hujr As-Sa'di menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ju'di, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bibiku Maimunah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah menaruh air untuk Rasulullah SAW untuk mandi jinabat. Maimunah berkata: Kemudian beliau membasuh kedua telapak tangannya dua kali -atau tiga kali-, lalu beliau memasukkan telapak tangan kanannya ke dalam bejana kemudian menuangkannya ke kemaluannya lalu membasuhnya dengan tangan kiri beliau. Setelah itu beliau memukulkan dengan tangan kirinya ke lantai lalu menggosoknya dengan gosokan yang keras. Selanjutnya beliau berwudhu dengan wudhu untuk mengerjakan shalat. Kemudian beliau menuangkan air yang memenuhi kedua telapak tangannya di atas kepalanya dengan tiga kali usapan, lalu beliau berpindah tempat pada

selain tempat basuhannya tersebut dan membasuh kedua kakinya. Setelah itu aku membawakan handuk namun beliau menolaknya."[138] [5:2]

Tata Cara Mandi Janabat bagi Orang yang Junub

Hadits Nomor : 1191

[١١٩١] أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَزْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عُبَيْدٍ الطَّنَافِسِي، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: وَصَفَتْ عَائِشَةُ غُسْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْجَنَابَةِ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[138] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (241). Hadits diriwayatkan oleh Muslim (317) dalam kitab: Haidh, bab: Sifat mandi janabat, dari Ali bin Hujr As-Sa'di, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (998); Al Humaidi (316); Ath-Thayalisi (I/61); Ibnu Abu Syaibah (I/62, 63, dan 69); Imam Ahmad (VI/329, 330, 335, dan 336); Al Bukhari (249) dalam kitab: Mandi, bab: berwudhu sebelum mandi, (257) bab mandi satu kali, (259) bab berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung di dalam mandi jinabat, (260) bab membasuh tangan dengan tanah agar lebih bersih, (265) bab perbedaan mandi dan wudhu, (266) bab orang yang menuangkan air dengan tangan kanannya ke tangan kirinya saat mandi, (274) bab orang yang berwudhu pada saat mandi jinabat, (276) bab mengibaskan atau membersihkan (air) dengan tangan setelah mandi janabat, (281) bab menutup diri saat mandi dari pandangan manusia; Muslim (317) (37-38) dalam kitab: Haid, bab sifat mandi jinabat; Abu Daud (245) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang mandi jinabat; At-Tirmidzi (103) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang mandi janabat; An-Nasa'i (I/137) dalam kitab: Bersuci, bab: Membasuh kedua kaki di selain tempat yang seharusnya di basuh, (I/200) dalam kitab: Mandi, bab menutup diri saat mandi, (I/204) bab menghilangkan kotoran darinya sebelum menuangkan air, dan bab mengusap tangan ke lantai setelah membasuh kemaluan; Ad-Darimi (I/191) dalam kitab : shalat, bab mandi jinabat; Ibnu Al Jarud (97, dan 100); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/173, 174, 177, 184, 185, dan 197); dan Al Baghawi (248) melalui berbagai jalur riwayat, dari Al A'masy, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi setelah mencantumkan Hadits berkata: Itulah yang dipilih oleh ulama, bahwa dalam hal mandi karena junub, maka hendaknya ia berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Kemudian menuangkan tiga kali ke kepalanya dan mengalirkan air ke seluruh tubuhnya, kemudian membasuh kedua telapak kakinya. Lihat juga pendapat Al Hafizh mengenai Hadits ini di dalam kitab *Al Fath* (I/363).

يَغسِلُ يَدَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ يُفِيْضُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ وَمَا أَصَابَهُ، ثُمَّ يَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ ثَلاَثًا، وَيَغْسِلُ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا، ثُمَّ يُفِيْضُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ»

1191. Abdullah bin Muhammad Al Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi mengabarkan kepada kami, dari Atha bin As-Sa'ib, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata: Aisyah pernah menerangkan tentang cara Rasulullah SAW mandi janabat. Aisyah berkata: "Biasanya Rasulullah SAW membasuh kedua tangannya tiga kali, lalu menuangkan air dengan tangan kanannya pada tangan kirinya. Kemudian beliau membersihkan kemaluannya dan apa saja yang ada di antara kedua pahanya. Setelah itu beliau berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung sebanyak tiga kali. Lalu membasuh wajah dan kedua tangannya tiga kali - tiga kali. Lalu menuangkan air ke kepalanya tiga kali. Setelah itu barulah beliau menyiramkan air keseluruh tubuhnya."[139] [5:2]

---

[139] Atha bin As-Sa`ib; ia sungguh mengalami *ikhtilath*. Umar bin Ubaid mendengar Hadits dari Atha setelah ia mengalami *ikhtilath* namun bahwa ia sungguh telah di *mutaba'ah*kan sebagaimana pada Hadits berikutnya. Maka ia menjadi *shahih*.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (I/134) dalam kitab: Bersuci, bab: Mengulangi membasuh kedua tangan setelah mencuci kemaluan, dari Ishaq bin Ibrahim, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/143, dan 173); dan An-Nasa`i (I/133) bab mencuci kedua tangan sebanyak tiga kali, melalui dua jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun Syu'bah mendengar dari Atha sebelum ia mengalami *ikhtilath*. Adapun sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/60), dan dari jalur riwayatnya: Al Baihaqi (I/174); dan Imam Ahmad (VI/96) dari Affan. Keduanya dari Hamad bin Salamah, dari Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/63); dan An-Nasa`i (I/132) bab: Seorang junub diperintahkan untuk mencuci kedua tangannya sebelum menyentuh air, dari Husain bin Ali, dari Za'idah, dari Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun sanad ini *shahih* juga. Za`idah mendengar dari Atha sebelum ia mengalami *ikhtilath*.

Diriwayatkan oleh Muslim (321) (43) dalam kitab: Haidh; dan Al Baihaqi (I/172) melalui jalur riwayat Ibnu Wahb, dari Makhramah bin Bukair, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan bahwa Seorang Istri dan Suaminya Apabila Hendak Mandi Janabat Bersama-sama Maka Sang Istri Wajib Memulainya dengan Menuangkan Air Terlebih Dahulu Ke Kedua Tangan Suaminya, Kemudian Baru Keduanya Mandi Bersama

Hadits Nomor : 1192

[١١٩٢] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى الْقَزَّازُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ الرِّشْكِ، عَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ، قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ : أَتَغْتَسِلُ الْمَرْأَةُ مَعَ زَوْجِهَا مِنَ الْجَنَابَةِ مِنَ الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ جَمِيْعًا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، الْمَاءُ طَهُوْرٌ لاَ يَجْنُبُ، وَلَقَدْ كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ، أَبْدَأُهُ فَأُفْرِغُ عَلَى يَدِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَغْمِسَهُمَا فِي الْمَاءِ.

1192. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Imran bin Musa[140] Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Yazid Ar-Risyk, dari Mu'adzah Al Adawiyah, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Aisyah: Apakah boleh seorang istri mandi janabat bersama suaminya pada satu bejana bersama-sama? Aisyah menjawab, "Iya boleh, Air itu suci lagi tidak junub. Sungguh aku pernah mandi bersama Rasulullah SAW pada satu bejana. Aku memulainya dengan menuangkan air ke kedua tangan beliau sebelum beliau menceburkan kedua tangannya ke dalam air[141]."[142] [4:1]

---

[140] Terjadi kekeliruan pada teks asli yang menulis dengan "Musa bin Imran."

[141] Pada catatan pinggir teks aslinya tertulis: *fil ina'i* (ke dalam bejana).

[142] Sanadnya *shahih*. Para periwayatnya termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Imran bin Musa, ia *tsiqah*. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Shahih* Ibnu Khuzaimah (251). Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/172) dari Muhammad bin Ja'far; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/187) melalui jalur riwayat Adam bin Abu Iyas. Keduanya dari Syu'bah, dari Yazid Ar-Risyk, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun Yazid bin Ar-Risyk adalah Yazid bin Abu Yazid Adh-Dhab'iy. Ar-Risyk adalah panggilan untuknya, kata itu berasal dari bahasa Persia yang artinya "janggutnya lebat." Lihatlah di dalam kitab *Taj Al'Arus*: Risyk.

Bolehnya Orang yang Sedang Junub Mandi Bersama Istrinya di Satu Wadah

Hadits Nomor : 1193

[١١٩٣] أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى بْنِ مُجَاشِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ، نَشْرَعُ فِيهِ جَمِيعًا»

1193. Imran bin Musa bin Mujasyi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Atha, dari Aisyah, ia berkata: Aku dan Rasulullah SAW pernah mandi janabat pada satu wadah. Kami mandi di satu wadah itu bersama-sama."[143] [3:50]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/171) melalui jalur riwayat Qatadah, dari Mu'adzah Al Adawiyah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Penulis akan mencantumkan kembali pada Hadits no. 1195 melalui jalur riwayat Ashim Al Ahwal, dari Mu'adzah Al Adawiyah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Dan telah lalu pada Hadits no. 1198 melalui jalur riwayat Al-Laits, dari 'Urwah, dari Aisyah.

[143] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para periwayatnya *tsiqah* dan termasuk para periwayat Al Bukhari-Muslim, kecuali Abdul Malik bin Abu Sulaiman- dan ia adalah Al Arzami- ia periwayat Muslim. Za'idah adalah Ibnu Qudamah. Atha adalah Ibnu Abu Rabbah. Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/36); dan Imam Ahmad (VI/170) melalui jalur riwayat Husyaim, dari Abdul Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1028) dari Ibnu Juraij, dari Atha, dengan Hadits dan sanad yang sama. Dan dari jalur riwayat Abdurrazaq: Imam Ahmad (VI/168); dan Al Baihaqi (I/188). Lihatlah pada Hadits no. 1108 yang lalu.

Bolehnya bagi Seseorang Mandi Bersama Istrinya pada Satu Wadah

Hadits Nomor : 1194

[١١٩٤] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: «كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، نَغْتَرِفُ مِنْهُ جَمِيْعًا»

1194. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepadaku, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata: "Aku pernah mandi, aku dan Rasulullah SAW pada satu wadah. Kami menciduk dari wadah itu bersama-sama."[144] [4:1]

Bolehnya Dua Orang yang Sedang Junub (Suami-Istri) Mandi Bersama-Sama pada Satu Wadah Sekalipun Air di dalam Wadah itu Hanya Sedikit

Hadits Nomor : 1195

[١١٩٥] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ، عَنْ مُعَاذَةَ

---

[144] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini di dalam kitab *Al Muwaththa*` melalui jalur riwayat Al Qa'nabi. Namun aku tidak menjumpai pada cetakan yang di*tahqiq* oleh Al Ustadz Abdul Hafizh Manshur.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i (I/128, dan 201) melalui jalur riwayat Qutaibah, dari Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat, dari Hisyam bin 'Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama oleh : Abdurrazaq (1034); Imam Ahmad (VI/192, 193, 230, dan 231); Al Bukhari (273) bab menyela-nyelai rambut, (5956) dalam kitab : pakaian, (7339) dalam kitab berpegang teguh dengan Al Kitab dan As-Sunnah; dan Al Baihaqi (I/188, dan 193). Ibnu Khuzaimah (239) men*shahih*kannya.

Lihatlah jalur-jalur riwayat yang lain pada Hadits dan *takhrij* pada Hadits no. 1108, 1192, 1193, dan 1195.

الْعَدَوِيَّةِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: «كُنْتُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَغْتَسِلُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، يَبْتَدِرُ فَيَقُوْلُ: «أَبْقِي لِي، أَبْقِي لِي»

1195. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Kamil Al Jahdari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami, dari Mu'adzah Al Adawiyah, Aisyah berkata: "Aku bersama Rasulullah SAW pernah mandi dalam satu wadah. Beliau merebut lalu bersabda: *"Sisakan (air itu) untukku, sisakan (air itu) untukku."*[145] [4:1]

Disunahkan Menyela-Nyelai Pangkal Rambut bagi Orang yang Mandi Jinabat

Hadits Nomor : 1196

[١١٩٦] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَائِشَةَ: «أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ كَمَا يَتَوَضَّأُ

---

[145] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Abu Kamil Al Jahdari namanya adalah Fudhail bin Husain bin Thalhah. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (321) (46) dalam kitab: Haidh, bab: takaran air yang dianjurkan untuk mandi janabat; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/188) melalui jalur riwayat Abu Khaitsamah, dari Ashim Al Ahwal, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/20); Al Humaidi (168); Ath-Thayalisi (I/42); Imam Ahmad (VI/103, 118, 123, 161, 171, 172, dan 265); An-Nasa'i (I/130) dalam kitab: Bersuci, (I/202) dalam kitab: Mandi; dan Al Baihaqi (I/188). Ibnu Khuzaimah (236) men*shahih*kannya. Semuanya melalui berbagai jalur riwayat, dari Ashim Al Ahwal, dengan Hadits dan sanad yang sama. Adapun lafazh riwayat An-Nasa`i, "Aku senantiasa mandi di dalam satu wadah bersama Nabi SAW. Aku dan beliau saling mendahului mengambil air, sampai beliau berkata, "Jangan kamu habiskan sendiri air itu". Demikian pula aku.

Dan lihat juga pada jalur-jalur riwayat yang lain pada Hadits no. 1108, 1192, 1193, dan 1194 yang lalu.

لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ، فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُوْلَ شَعْرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غَرَفَاتٍ بِيَدِهِ، ثُمَّ يُفِيْضُ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ»

1196. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW apabila beliau mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua tangannya. Kemudian berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian beliau memasukkan jari-jari tangannya ke dalam air, setelah itu menggosokkannya di sela-sela rambutnya. Kemudian ia menyiram kepalanya sebanyak tiga kali cidukan, setelah itu meratakan (menyiramkan) air ke seluruh tubuhnya."[146] [5:3]

Penjelasan Mengenai Sifat Tiga Kali Cidukan Sebagaimana yang Telah Kami Jelaskan bagi Orang yang Mandi Janabat

Hadits Nomor : 1197

[١١٩٧] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ الْبَزَّارِ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي

[146] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits ini terdapat di dalam kitab *Al Muwaththa'* dengan riwayat Al Qa'nabi hal. 53-54, dan pada (I/44) dengan riwayat Yahya bin Yahya.

Dan dari jalur riwayat Malik: Asy-Syafi'i (I/36-37); Al Bukhari (248) dalam kitab: Mandi, bab berwudhu sebelum mandi; An-Nasa'i (I/134) dalam kitab: Bersuci, (I/200) dalam kitab: Mandi dan tayammum; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/175, dan 194), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/427).

Dan diriwayatkan melalui berbagai jalur riwayat dari Hisyam bin Urwah, dengan Hadits dan sanad yang sama oleh : Abdurrazaq (999); Al Humaidi (163); Ibnu Abu Syaibah (I/63); Imam Ahmad (VI/101); Al Bukhari (262) dalam kitab : Mandi, bab: Apakah seorang junub memasukkan tangannya ke dalam wadah sebelum ia membasuhnya, (272) bab menyela-nyelai rambut; Muslim (316) dalam kitab: Haidh, bab: Cara mandi janabat; Abu Daud (242) dalam kitab: Bersuci, bab tentang mandi janabat; At-Tirmidzi (104) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang mandi jinabat; An-Nasa'i (I/135) dalam kitab: Bersuci, bab: Menyela-nyelainya seorang yang junub atas kepalanya; Ad-Darimi (I/191) dalam kitab: wudhu; dan Al Baihaqi (I/172-176, dan 193). Ibnu Khuzaimah (242) men*shahih*kannya. Dan lihatlah jalur-jalur riwayat yang lain mengenai Hadits ini beserta *takhrij*nya pada Hadits no. 1191 dan 1197.

سُفْيَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُـوْلُ: «كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ فِي حِلاَبٍ مِثْلِ هَذِهِ، وَأَشَارَ أَبُو عَاصِمٍ بِكَفَّيْهِ يَصُبُّ عَلَى شِقِّ الأَيْمَنِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِكَفَّيْهِ يَـصُبُّ عَلَـى سَائِرِ جَسَدِهِ»

1197. Muhammad bin Al Husain bin Mukram Al Bazzar di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanzhalah bin Abu Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata: Aku mendengar Aisyah berkata, "Rasulullah SAW selalu mandi di hilab[147] seperti ini -Abu Ashim mengisyaratkan dengan telapak tangannya- beliau menyiramkan air ke tubuh sebelah kanan, lalu mengambil air dengan tangannya kemudian menyiramkan ke seluruh tubuhnya."[148] [5:2]

---

[147] Al Khithabi berkata, "*Hilab* adalah bejana yang isinya dapat menampung air susu perahan dari satu ekor unta." Adapun lafazh Ibnu Khuzaimah, "Rasulullah SAW selalu mandi dari hilab." Sedangkan lafazh Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i: "Nabi SAW kalau mandi junub meminta sesuatu seperti hilab." Penjelasan lengkap mengenai "hilab" ini terdapat dalam kitab *Fathul Bari* (I/369-370)/ (Terjemahan: II/411-418).

[148] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (258) dalam kitab: Mandi, bab: Orang yang memulai dengan hilab atau harum-haruman ketika mandi; Muslim (318) dalam kitab: Haidh, bab: Takaran air yang dianjurkan untuk mandi janabat; Abu Daud (240) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang mandi janabat; An-Nasa`i (I/206) dalam kitab: Mandi; dan Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/184) melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abu Ashim Adh-Dhahak bin Makhlad, dengan sanad ini.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi (I/184) melalui jalur riwayat Muhammad bin Ya'qub, dari Al Abbas bin Muhammad, dari Abu Ashim, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Ibnu Khuzaimah (245) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, dari Abu Ashim, dengan Hadits dan sanad yang sama. lihat juga pada dua jalur riwayat yang lain pada Hadits no. 1191 dan 1196.

Diperbolehkan bagi Seorang Wanita Apabila Ia dalam Keadaan Junub untuk Melepas Sanggul Rambut Kepalanya Saat Mandi Jinabat

Hadits Nomor : 1198

[١١٩٨] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ ضَفْرَ رَأْسِي، أَفَأَحُلُّهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّمَا يَكْفِيكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ تُفِيضِي عَلَيْكِ الْمَاءَ، فَإِذَا أَنْتِ قَدْ طَهُرْتِ»

1198. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musa, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abdullah bin Rafi', dari Ummu Salamah, bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW, "Sesungguhnya aku adalah seorang wanita yang mengikat sanggul rambut (*dhafra*[149]) kepala, apakah aku harus melepaskannya karena mandi janabat?" Beliau lalu menjawab, *"Cukuplah bagimu menuangkan air tiga kali ke atasnya, kemudian menuangkannya ke*

---

[149] An-Nawawi di dalam kitab *Syarah Muslim* (IV/11) berkata : Kata itu dengan di*fathah*kan huruf *dhadh* dan di*sukun*kan huruf *fa* nya. Inilah pendapat yang masyhur yang dikenal di dalam riwayat Hadits, dan yang dijadikan pegangan oleh ahli Hadits dan ahli fikih serta lainnya. Maknanya adalah "Aku membuat pintalan/anyaman pada rambutku." Al Imam Ibnu Barri berkata, "Setengah dari hal tersebut ada ucapan mereka pada Hadits Ummu Salamah yang berbunyi: "*Asyuddu dhafra ra'si,*" mereka berkata dengan mem*fathah*kan huruf *dhadh* dan men*sukun*kan huruf *fa'*. Yang benar adalah men*dhammah*kan huruf *dhadh* dan *fa'* jama' dari kata *dhafirah*, seperti pada lafazh *safinah* dan *sufun*."

seluruh tubuhmu, maka dengan demikian berarti kamu telah suci."[150] [4:3]

Disunahkan bagi Seorang Wanita yang Sedang Haidh untuk Menggunakan Daun Bidara pada Saat Mandi Kemudian Membersihkannya dengan Kapas

Hadits Nomor : 1199

[١١٩٩] أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي مَنْصُورُ بْنُ صَفِيَّةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَتْهُ عَنْ غُسْلِ الْحَيْضِ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَتَأْخُذَ فِرْصَةً فَتَوَضَّأَ بِهَا، وَتَطَهَّرَ بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟، قَالَ: «تَطَهَّرِي بِهَا»، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ فَاسْتَتَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ اطَّهَّرِي بِهَا»، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَاجْتَذَبْتُ الْمَرْأَةَ وَقُلْتُ: تَتَبَّعِينَ بِهَا أَثَرَ الدَّمِ.

---

[150] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (37); Ibnu Abu Syaibah (I/73); Ahmad di dalam *Al Musnad* (VI/289); Muslim (330) dalam kitab: Haidh; Abu Daud (251) dalam kitab: Bersuci, bab: Apakah wanita harus melepas sanggul rambut ketika mandi; At-Tirmidzi (105) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang wudhu setelah mandi; An-Nasa'i (I/131) dalam kitab: Bersuci; Ibnu Majah (603) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang mandinya seorang perempuan dari janabat; Ibnu Al Jarud di dalam kitab *Al Muntaqa* (98); Ibnu Khuzaimah di dalam kitab *Shahih*nya (246); Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/428); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (251). Semuanya melalui jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Humaidi (294); dan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al Kabir* (XXIII/657) dari Ayub bin Musa, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/314-315); Muslim (330) dari Yazid bin Harun; dan Abdurrazaq (1046). Dan dari jalur riwayatnya : Muslim (330); dan Al Baihaqi (I/181). Keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ayub bin Musa, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/73); Abu Daud (252); Ad-Darimi (I/263); dan Al Baihaqi (I/181) melalui berbagai jalur riwayat, dari Usamah bin Zaid Al-Laitsi, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Ummu Salamah. Akan tetapi pada riwayat Ad-Darimi dan Al Baihaqi bahwa yang bertanya kepada Nabi SAW adalah seorang wanita dari kaum Anshar.

1199. Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abdul Jabbar bin Al Ala menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Manshur bin Shafiyah[151] menceritakan kepadaku, dari ibunya, dari Aisyah, bahwa ada seorang wanita[152] datang menemui Nabi SAW lalu bertanya tentang mandi haidh. Nabi SAW memerintahkannya untuk mandi dengan air dan daun bidara, lalu mengambil kapas. Setelah itu berwudhu, maka hal itu dapat mensucikannya. Wanita itu kembali bertanya, "Bagaimanakah caranya aku bersuci dengan itu?" Beliau menjawab: *"Pergunakanlah kapas itu untuk bersuci."* Wanita itu kembali bertanya, "Bagaimanakah caranya aku bersuci dengan itu?" Nabi SAW lalu menutup dengan tangannya dan bersabda, *"Subhanallah, pergunakanlah kapas itu untuk bersuci."* Aisyah berkata, "Maka aku menarik wanita itu lalu aku katakan, "Oleskanlah kapas itu pada bekas darah.""[153] [1:50]

---

[151] Ia adalah putri Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah Al Abdari, Manshur menghubungkan kepadanya karena kemasyhurannya. Adapun nama ayahnya adalah Abdurrahman bin Thalhah bin Al Harits bin Thalhah bin Abu Thalhah Al Abdari. Al Harits bin Thalhah terbunuh pada saat perang Uhud. Lihat pejelasan lengkapnya di dalam kitab: *Fathul Bari* (I/415).

[152] Al Hafizh di dalam kitab *Al Fath* berkata Tambahan di dalam riwayat Wuhaib: "Dari kaum Anshar." Muslim menamakannya pada riwayat Abu Al Ahwash, dari Ibrahim bin Al Muhajir : Asma' binti Syakal, namun ia tidak menamakan ayahnya pada riwayat Ghundur dari Syu'bah, dari Ibrahim. Al Khathib meriwayatkan di dalam kitab *Al Mubhamat* melalui jalur riwayat Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah pada Hadits ini, lalu ia berkata: Asma' binti Yazid bin As-Sakan Al Anshari yang dikenal dengan *Khatibah An-Nisa'*. Ibnu Al Jauzi di dalam kitab *At-Tanqih* dan Ad-Dimyathi mengikutinya, dan ia menambahkan: Bahwa yang dikatakan oleh Muslim adalah salah, sebab di kaum Anshar tidak ada orang yang dipanggil dengan Syakal. Dan ini adalah penolakan terhadap riwayat yang telah *tsabit* dengan tanpa dalil. Nama "Syakal" adalah nama julukan, bukan nama asli seseorang. Yang masyhur di dalam sanad-sanad Hadits ini adalah Asma' binti Syakal sebagaimana yang terdapat pada riwayat Muslim, atau Asma' saja tanpa nasab sebagaimana pada riwayat Abu Daud. Demikian pula di dalam kitab *Mustakhrij Abu Nu'aim*. An-Nawawi menceritakan di dalam kitab *Syarah Muslim* dua pendapat ini dengan tanpa mengunggulkan di antara kedua pendapat itu. *Wallahu A'lam.*

[153] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Al Humaidi (167); Asy-Syafi'i (I/41-42) dari Sufyan, dengan sanad ini. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (314) dalam kitab: Haidh, bab wanita menggosok badannya saat bersuci dari haidh, (7358) dalam kitab: *I'tisham*; Muslim (332) dalam kitab: Haidh; An-Nasa'i (I/131) dalam kitab: Bersuci, bab perbuatan mandi dari haid; Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/183), dan di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/437); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (252) melalui berbagai jalur riwayat, dari Sufyan bin Uyainah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penjelasan bahwa Seorang Wanita yang Haidh Diperintahkan dengan Mengakhirkan Basuhan dengan Kapas yang Diharumkan

Hadits Nomor : 1200

[١٢٠٠] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا مَنْصُوْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، خَبَّرَتْنِي أُمِّي، أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ، تَقُوْلُ: إِنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحَيْضِ كَيْفَ تَغْتَسِلُ مِنْهُ؟ قَالَ: «تَأْخُذِي فِرْصَةً مُمَسَّكَةً، فَتَتَوَضَّئِيْنَ بِهَا»، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا؟، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوَضَّئِيْنَ بِهَا»، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَوَضَّأُ بِهَا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَوَضَّئِيْنَ بِهَا»، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَرَفْتُ الَّذِي يُرِيْدُ، فَجَذَبْتُهَا إِلَيَّ فَعَلَّمْتُهَا.

1200. Al Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, Al Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman

---

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/122); Al Bukhari (315) dalam kitab: Haidh, bab mandi dari haidh; Muslim (332); dan An-Nasa`i (I/207) dalam kitab: Mandi, melalui berbagai jalur riwayat, dari Wuhaib, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Penulis akan mencantumkan kembali setelah ini melalui jalur riwayat Al Fudhail bin Sulaiman, dari Manshur, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/60); Ibnu Abu Syaibah (I/79); Imam Ahmad (VI/147-148); Muslim (332) (61); Abu Daud (314-316) dalam kitab: Bersuci, bab mandi dari haidh; Ibnu Majah (642) dalam kitab: Bersuci, bab: Tentang orang yang haidh bagaimanakah mandinya; Ad-Darimi (I/197-198) dalam kitab: Wudhu; Ibnu Al Jarud di dalam kitab *Al Muntaqa* (117); Al Baihaqi di dalam kitab *As-Sunan* (I/180); dan Al Baghawi di dalam kitab *Syarh As-Sunnah* (253) melalui berbagai jalur riwayat, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Shafiyah, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Kalimata: *Firshah*, dengan meng*kasrah*kan huruf *fa`*. Ibnu Sayidah meriwayatkan dengan menggunakan huruf *syin* (*firsyah*). Maknanya: Sepotong dari wol atau katun atau kulit.

Abu Daud menceritakan bahwa pada riwayat Abu Al Ahwash digunakan kata *qarshah*. Ibnu Qutaibah berkata: *Qardhah*.

Mengenai kata *fatathahhari*, lihat di dalam kitab *Al Fath* (I/416) dan (XIII/331-332).

menceritakan kepada kami, ibuku mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Aisyah berkata: Sesungguhnya ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang haidh, bagaimana cara mandinya? Beliau menjawab: "*Ambillah kapas yang diharumkan, kemudian kamu bersihkan bekas darah dengan kapas itu.*" Wanita itu bertanya: Bagaimanakah caranya? Rasulullah SAW menjawab, "*Kamu bersihkan bekas darah dengan kapas itu.*" Wanita itu bertanya lagi: Bagaimanakah caranya? Rasulullah SAW menjawab, "*Kamu bersihkan bekas darah dengan kapas itu.*" Aisyah berkata, "Maka aku mengerti apa yang Rasulullah maksud, lalu aku tarik ia kemudian aku ajarkan ia."[154] [1:50]

[154] Fudhail bin Sulaiman adalah An-Namiri. Al Hafizh di dalam kitab *At-taqrib* berkata: *shaduq* namun seringkali keliru. Meskipun demikian ia diriwayatkan oleh Imam Enam. Sedangkan para periwayat lainnya *tsiqah*. Hadits diriwayatkan oleh Al Bukhari (7357) dalam kitab: *I'tisham*, dari Muhammad bin Aqabah, dari Al Fudhail bin Sulaiman, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits ini satu makna dengan Hadits sebelumnya.

Kata *Firshatan Mumassakatan* maksudnya kapas yang diberi wangian dengan misik atau wangi-wangian lainnya. Seorang perempuan mengiringi di dalam membersihkan bekas darah dengan kapas itu untuk menghilangkan bau.

6. Bab Takaran Air yang Dipergunakan untuk Mandi

Penjelasan Mengenai Wadah Air yang Dipergunakan Musthafa SAW Saat Mandi dari Junub

Hadits Nomor : 1201

[١٢٠١] أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ: « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ مِنْ إِنَاءٍ، وَهُوَ الْفَرْقُ مِنَ الْجَنَابَةِ »

1201. Al Fadhl bin Al Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, bahwa Nabi SAW biasa mandi junub dengan air dari satu bejana, yaitu sebanyak satu faraq[155]. [5:8]

---

[155] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Abu Daud (238) dalam kitab: bersuci, dari Abdullah bin Muslimah Al Qa'nabi, dari Malik, dengan Hadits dan sanad yang sama. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (I/44) dalam pembahasan: Bersuci. Dan dari jalur riwayat Malik: Muslim (319) (40) dalam kitab: Haidh, bab kadar air yang dianjurkan untuk mandi janabat.

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/420); Ibnu Abu Syaibah (I/65) dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama. dan dari jalur riwayat Asy-Syafi'i: Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ma'rifat* (I/442).

Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (I/42); dan Muslim (319) (41) melalui berbagai jalur riwayat, dari Az-Zuhri, dengan Hadits dan sanad yang sama. dan telah lalu pada Hadits no. 1108, 1192, 1193, 1194, dan 1195 melalui berbagai jalur riwayat.

Ibnu Al Atsir berkata: 1 faraq adalah 16 Liter, yakni 12 mud atau 3 sha' menurut penduduk Hijaz. Ada juga yang mengatakan 1 faraq = 5 qisth, 1 = setengah sha'. Pemilik kitab *Mu'jam Matan Al-Lughah* membatasinya dengan 5,4948 gram atau 1440 mitsqal. Lihat penjelasan lengkap mengenai hal ini di dalam kitab *An-Nihayah, Fathul Baari* (I/364), dan *Mu'jam Matan Al-Lughah* kata *faraqa*.

Penjelasan Mengenai Kadar Air yang Dipergunakan oleh Musththafa SAW dan Aisyah untuk Mandi Junub

Hadits Nomor : 1202

[١٢٠٢] أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيْفَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ حَفْصَةَ بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ كَانَتْ تَحْتَ الْمُنْذِرِ بْنِ الزُّبَيْرِ: «وَأَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ هِيَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ يَسَعُ ثَلاَثَةَ أَمْدَادٍ، أَوْ قَرِيْبًا مِنْ ذَلِكَ»

1202. Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Irak bin Malik, bahwa Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar berada di bawah Al Mundzir bin Az-Zubair, dan bahwasanya Aisyah mengabarkannya, bahwa ia pernah mandi bersama Rasulullah SAW pada satu wadah yang luasnya 3 mud, atau lebih kecil dari itu[156]. [4:1]

Penjelasan bahwa Takaran Air yang Kami Sifati untuk Mandi Janabat Bukanlah Takaran yang Pasti yang Tidak Boleh Kurang atau Lebih

Hadits Nomor : 1203

[١٢٠٣] أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ:

---

[156] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (321) (44) dalam kitab: Haidh, bab kadar yang dianjurkan dalam mandi janabat dari Muhammad bin Rafi', dari Syababah, dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan sanad ini. adapun *mud* adalah dua liter. Lihatlah Hadits sebelumnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَبْرِ بْنِ عَتِيكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِمَكُّوكٍ، وَيَغْتَسِلُ بِخَمْسِ مَكَاكِيَّ».

قَالَ أَبُو خَيْثَمَةَ: الْمَكُّوكُ: الْمُدُّ.

1203. Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr bin Atik, ia berkata: Aku mendengar Anas berkata: "Rasulullah SAW berwudhu dengan satu *makkuk* dan mandi junub dengan lima *makkuk.*"[157][5:8]

Abu Khaitsamah berkata: Al Makkuk adalah Al Mud

[157] Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari-Muslim. Hadits diriwayatkan oleh Muslim (325) (50) dalam kitab : haidh, melalui jalur riwayat Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan Hadits dan sanad yang sama. penulis setelah ini akan menurunkan melalui jalur riwayat Bundar dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan Hadits dan sanad yang sama.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/112, 116, 282, dan 290); An-Nasa'i (I/57, 58, dan 127) dalam kitab : bersuci, (I/179) dalam kitab: Air; dan Ad-Darimi (I/175) dalam kitab: Wudhu, melalui jalur berbagai jalur riwayat, dari Syu'bah, dengan Hadits dan sanad yang sama. Abu Daud menyebutkan riwayat Syu'bah ini setelah Hadits no. 95.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (I/65); dan Muslim (325) (51) melalui jalur riwayat Mas'ar, dari Ibnu Jabar, dari Anas.

Dan sungguh penulis mengutip dari Abu Khaitsamah bahwa yang di maksud dengan *makkuk* disini adalah *mud*. Ini adalah yang diterangkan oleh Ibnu Khuzaimah dan diunggulkan oleh An-Nawawi. Maka ia berkata : Barangkali yang di maksud dengan *makkuk* di sini adalah *mud*, sebagaimana pada riwayat yang lain. Adapun *makkuk* adalah cangkir yang dibuat untuk minum. Atasnya sempit tengahnya luas. Ini adalah takaran yang dibuat untuk menakar penduduk Iraq, yang berbeda ukurannya dengan istilah *makkuk* yang difahami oleh kebanyakan orang di berbagai negeri. Bentuk jama' *makkuk* adalah *makaakiik* dan *makaakiyyi*.

Khabar yang Menunjukkan bahwa Takaran Air untuk Mandi Janabat Ini Bukanlah Takaran yang Pasti Yang Tidak Boleh Melebihkannya

Hadits Nomor : 1204

[١٢٠٤] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَبْرِ بْنِ عَتِيْكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُوْلُ: «كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِمَكُّوْكٍ، وَيَغْتَسِلُ بِخَمْسِ مَكَاكِيٌّ».

1204. Umar bin Muhammad Al Hamdani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah bin Jabar bin Atik, ia berkata: Saya pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah SAW berwudhu dengan satu *makkuk* dan mandi junub dengan lima *makkuk*."[158] [4:1]

---

[158] Sanadnya *shahih*. Ibnu Khuzaimah (116) men*shahih*kannya melalui jalur riwayat Bundar bin Basyar, dengan sanad ini. Lihat Hadits sebelumnya.